

## BUKU XIII. DUNIA, LOKA VAGGA

### XIII. 1. SEORANG GADIS YANG BERGURAU DENGAN SEORANG BHIKKHU<sup>1</sup>

*Seseorang hendaknya tidak mengikuti perbuatan jahat.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu muda. [161]

Kisah ini bermula pada suatu pagi hari, seorang bhikkhu Thera bersama seorang bhikkhu muda pergi ke rumah Visākhā. Di dalam rumah Visākhā sedang diadakan pemberian derma berupa kue dan bubur yang tiada hentinya. Sang Thera, setelah meneguk bubur di sana, menyediakan tempat duduk untuk bhikkhu muda itu, dan sendiri pergi ke rumah lain. Pada saat itu cucu perempuan Visākhā sedang meniru neneknya menyediakan kebutuhan para bhikkhu. Ketika ia sedang menuangkan air untuk bhikkhu muda itu, seraya melihat bayangan wajahnya di dalam kendi air, ia pun tertawa; bhikkhu muda itu melihat kendi air dan juga tertawa.

Ketika melihat bhikkhu muda tertawa, ia berkata, “Seseorang berkepala pelontos sedang tertawa.” Saat itu juga bhikkhu muda tersebut memarahinya dengan berkata, “Kamulah

---

<sup>1</sup> Teks: N III.161-163.

yang berkepala pelontos, dan kedua orang tuamu juga berkepala pelontos.” Ia pun menangis sambil berlari menuju dapur neneknya. “Ada masalah apa, cucuku tersayang?” Ia memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada neneknya. Visākhā lantas pergi menemui bhikkhu muda itu dan berkata kepadanya, “Bhante, mohon jangan merasa tersinggung. Anda telah salah paham dengan perkataan itu. [162] Itu adalah ungkapan rasa hormat yang mendalam terhadap seorang bhikkhu mulia dengan rambut dan kuku yang dipotong pendek, dengan jubah dalam serta jubah luar yang pendek saat berpindapata, serta kendi tembikar yang telah retak.” Bhikkhu muda itu menjawab, “Memang benar, Umat; kamu telah paham dengan peraturan tentang rambut saya dan lainnya yang dipotong pendek. Tetapi apakah pantas anak perempuan ini mencemooh saya dengan berkata kepada saya, ‘Kamu berkepala pelontos’?” Visākhā tidak mampu mendamaikan bhikkhu muda itu maupun anak perempuan tersebut.

Pada saat itu sang Thera datang dan bertanya, “Ada apa ini, Umat?” Setelah mengetahui kebenaran tersebut, sang Thera menasihati bhikkhu muda itu seperti berikut, “Lupakanlah, Avuso; tidak ada penghinaan apa pun terhadap seorang bhikkhu yang memiliki rambut, kuku, serta jubah yang pendek, yang pergi berpindapata dengan membawa kendi tembikar pecah. Bersikaplah tenang.” “Memang benar, Bhante; tetapi mengapa

bukannya memarahi cucumu sendiri, Umat, mengapa kamu malah memarahi saya? Apakah pantas bila menghina seorang bhikkhu dengan berkata kepadanya, 'Kamu berkepala pelontos'?" Kala itu Sang Guru datang menghampiri. "Ada apa ini?" tanya Beliau. Visākhā memberitahukan seluruh kejadian kepada Beliau, dimulai dari awal kejadian.

Sang Guru, merasa bahwa bhikkhu muda itu memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, berpikir sendiri, "Saya harus mengawasi bhikkhu muda ini." Oleh karena itu Beliau berkata kepada Visākhā, "Tetapi, Visākhā, apakah pantas bagi cucumu, hanya karena para siswa saya berkepala pelontos dan segalanya serba pendek, ia dapat menghina mereka dengan memberi mereka sebutan berkepala pelontos?" Bhikkhu muda itu langsung bersujud di kaki Beliau dan bersikap anjali terhadap Beliau, lalu berkata, "Bhante, hanya Anda seorang yang memahami permasalahan ini dengan baik; tidak ada seorang pun guru penahbis maupun umat kita yang memahami permasalahan ini." Sang Guru, merasa bahwa pikiran bhikkhu muda itu telah tenang, berkata, "Perilaku yang mengejar kesenangan indriawi adalah perilaku rendahan, dan perilaku rendahan seperti itu tidak boleh diikuti, seseorang hendaknya tidak berdiam dalam kelengahan." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [163]

167. Seseorang hendaknya tidak mengikuti perbuatan jahat,  
seseorang hendaknya tidak berdiam dalam kelengahan,  
Seseorang hendaknya tidak mengikuti pandangan salah,  
seseorang hendaknya tidak mengejar keduniawian.

### XIII. 2. SANG BUDDHA MENGUNJUNGI KAPILA<sup>2</sup>

*Seseorang hendaknya berjuang keras.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Taman Nigrodha, tentang ayahanda Beliau.

Pada suatu ketika, Sang Guru melakukan perjalanan pertama-Nya menuju Kota Kapila, dan saat Beliau tiba di sana, para kerabat-Nya datang menyambut dan memberi salam kepada Beliau. Kala itu, untuk menghilangkan kesombongan para kerabat-Nya, Beliau menciptakan sebongkah permata di udara dan Beliau terbang naik turun sambil memberikan khotbah Dhamma di atas bongkahan ini. Hati para kerabat-Nya menjadi berkeyakinan, dan bermula dari Raja Suddhodana, mereka semua memberikan penghormatan kepada Beliau. Kemudian hujan turun mengguyuri para kerabat-Nya, sehingga orang-orang mulai membicarakan hal tersebut. Sang Guru berkata, “Para

---

<sup>2</sup> Cf. I.9 a. Teks: N III.163-165.

Bhikkhu, bukan hanya kali ini hujan turun mengguyuri para kerabat saya; hal yang sama juga terjadi pada masa lampau.” [164] Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Vessantara Jātaka<sup>3</sup>. Setelah mendengarkan uraian Dhamma-Nya, para kerabat-Nya pergi, tanpa ada seorang pun yang menyampaikan undangan jamuan kepada Sang Guru. Demikian pula dengan raja, yang meskipun pikiran ini muncul dalam benaknya, “Jika putra saya tidak mendatangi kediaman saya, lalu ke manakah ia akan pergi?” pulang tanpa menyampaikan undangan kepada Beliau. Walaupun begitu, ketika ia tiba di istananya, ia memerintahkan agar bubur dan makanan lain serta tempat duduk disiapkan untuk dua puluh ribu bhikkhu.

Pada keesokan harinya, sewaktu Sang Guru memasuki kota untuk menerima derma, Beliau berpikir dalam diri-Nya, “Apakah para Buddha lampau, setelah memasuki kota ayahanda mereka, langsung masuk ke dalam rumah kerabat mereka, ataukah mereka pergi menerima derma dari rumah ke rumah?” Setelah merasa bahwa mereka (para Buddha lampau) selalu pergi dari rumah ke rumah, Sang Guru juga memulainya dengan pergi ke rumah pertama dan ke rumah-rumah berikutnya untuk menerima derma. Mereka memberitahukan hal ini kepada raja. Raja segera keluar dari kediamannya, merapikan pakaiannya sambil berjalan, dan bersujud di depan Sang Guru, berkata,

---

<sup>3</sup> *Jātaka* No.547: VI.479-593.

“Putraku, mengapa kamu mempermalukan saya? Saya merasa malu karena kamu pergi dari rumah ke rumah untuk menerima derma. Kamu tidak pantas pergi dari rumah ke rumah dengan duduk di dalam sebuah tandu emas untuk menerima derma di kota ini. Mengapa kamu mempermalukan saya?” “Paduka, saya tidak sedang mempermalukan Anda; saya hanya sedang menjaga kebiasaan dari garis keturunan saya.” “Tetapi, putraku tercinta, apakah sudah menjadi kebiasaan dari garis keturunan saya untuk menerima derma dengan bepergian dari rumah ke rumah?” “Tidak, Paduka, itu bukanlah kebiasaan dari garis keturunan Anda. Itu adalah kebiasaan dari garis keturunan saya, ribuan Buddha yang tidak terhitung jumlahnya pergi dari rumah ke rumah untuk menerima derma, dan begitulah cara mereka memperoleh makanan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

168. Seseorang hendaknya berjuang keras, dan tidak hidup dalam kelengahan.

Seseorang hendaknya hidup dalam kebenaran; bagi orang yang hidup dalam kebenaran

la akan berbahagia, baik di kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

169. Seseorang hendaknya hidup dalam kebenaran, bukan hidup dalam ketidakbenaran;

Bagi orang yang hidup dalam kebenaran, ia akan berbahagia, baik di kehidupan ini maupun kehidupan selanjutnya.

Pada akhir penyampaian khotbah ini, raja mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga memperoleh manfaat dari khotbah ini.

### **XIII. 3. LIMA RATUS BHIKKHU MENCAPAI PANDANGAN TERANG<sup>4</sup>**

*Seperti busa.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus bhikkhu yang mencapai pandangan terang. [165]

Lima ratus bhikkhu tersebut mendapatkan pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, pergi ke hutan, dan giat bermeditasi. Akan tetapi, meskipun mereka berjuang dan berusaha dengan segenap tenaga, mereka tetap tidak mampu mengembangkan pencapaian tingkat kesucian. Lalu mereka pun berpikir, “Kita akan memperoleh pelajaran tentang objek meditasi yang sesuai dengan kebutuhan kita.” Dengan pikiran ini di dalam

---

<sup>4</sup> Cf. kisah IV.2. Teks: N III.165-166.

benak, mereka pulang untuk menemui Sang Guru. Dalam perjalanan mereka melihat sebuah bayangan. Dengan memusatkan pikiran terhadap bayangan itu, mereka mengembangkan pencapaian tingkat kesucian. [166] Saat mereka memasuki halaman vihara (*vihāra*), hujan mulai turun. Sambil berdiri di sekitar serambi muka, mereka memperhatikan busa-busa yang terbentuk dari kekuatan hujan yang turun lebat, yang muncul dan lenyap. Kemudian pikiran ini muncul dalam benak mereka, "Seperti busa, begitu pula perangai kita muncul dan lenyap." Mereka langsung memusatkan perhatian terhadap bentuk pikiran ini. Sang Guru, duduk di dalam *gandhakuṭī*, mengirimkan cahaya wajah-Nya seolah sedang berhadapan langsung dengan para bhikkhu itu, berbicara kepada mereka dengan mengucapkan bait berikut:

170. Seperti busa, seperti sebuah bayangan, begitulah hendaknya seseorang memandang dunia ini;  
Jika seseorang memandang dunia ini dengan cara seperti itu, maka Raja Kematian tidak akan menemukan dirinya.

Pada akhir penyampaian khotbah ini, para bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat persis di tempat mereka sedang berdiri.

### XIII. 4. PANGERAN ABHAYA KEHILANGAN GADIS PENGHIBURNYA<sup>5</sup>

*Kemarilah, lihatlah dunia ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Pangeran Abhaya.

Kisah ini bermula saat Pangeran Abhaya berhasil meredam pemberontakan di daerah perbatasan, sehingga ayahnya yaitu Raja Bimbisāra merasa sangat senang dan ketika sang pangeran pulang, raja memberinya seorang gadis penghibur yang terampil dalam menari dan bernyanyi, [167] dan menyerahkan kekuasaan kerajaan kepada dirinya selama tujuh hari. Maka selama tujuh hari sang pangeran tidak meninggalkan kediaman, melainkan menikmati kemewahan raja. Pada hari kedelapan, ia pergi ke tempat pemandian di sungai dan mandi. Setelah itu, ia memasuki taman kesenangannya, dan seperti Santati sang menteri raja, duduk melihat gadis penghibur itu menari dan bernyanyi. Sesaat setelah gadis penghibur itu mulai menari dan bernyanyi, sama seperti gadis penghibur milik Santati sang menteri raja, rasa sakit muncul dalam dirinya, dan kemudian ia pun meninggal di sana.

---

<sup>5</sup> Cf. kisah yang mirip dengan kisah ini, yakni kisah Santati, X.9. Teks: N III.166-167.

Pangeran Abhaya diliputi dengan kesedihan atas kematian gadis penghiburnya. Pikiran ini langsung muncul dalam benaknya, "Selain Sang Guru, tidak ada seorang pun yang dapat memadamkan kesedihanku ini." Maka ia menghampiri Sang Guru dan berkata kepada Beliau, "Bhante, mohon padamkanlah kesedihanku ini." Sang Guru menghiburnya dengan berkata, "Pangeran, dalam roda kehidupan yang tak berawal, tidak terhitung berapa kali wanita ini telah meninggal dengan cara seperti ini, dan tidak terhitung jumlah air mata yang telah kamu kucurkan ketika kamu sedang meratapi dirinya." Setelah mencermati bahwa kesedihan pangeran telah berkurang karena khotbah ini, Beliau berkata, "Pangeran, janganlah bersedih hati; hanya para orang dungu yang membiarkan diri mereka sendiri tenggelam dalam lautan kesedihan." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

171. Kemarilah, lihatlah dunia ini; yang menyerupai kereta emas milik raja;  
Orang dungu akan tenggelam di dalamnya, tetapi orang yang bijaksana tidak akan melekat dengannya.

### XIII. 5. BHIKKHU DENGAN SEBUAH SAPU<sup>6</sup>

*la yang sebelumnya pernah lengah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sammuñjani Thera. [168]

Sammuñjani Thera, menyapu secara berkala baik pagi dan siang hari, tanpa memperdulikan waktu. Suatu hari ia mengambil sapunya, pergi ke kamar tempat Revata Thera melewati harinya, dan menemukan dirinya sedang duduk di sana seperti biasanya. Kemudian ia pun berpikir, “Si pemalas ini menikmati derma makanan dari para umat yang setia, lalu kembali dan duduk di kamarnya. Mengapa ia tidak mengambil sapu dan menyapu setidaknya satu kamar?” Revata Thera berpikir, “Saya akan memberinya sebuah nasihat.” Maka ia berkata kepadanya, “Kemarilah, Avuso.” “Ada apa, Bhante?” “Pergilah mandi dan kembali temui saya.” Sammuñjani Thera menurutinya.

Sekembalinya ia duduk dengan penuh hormat di samping Revata Thera, yang kemudian menasihatinya seperti berikut, “Avuso, seorang bhikkhu tentunya harus menyapu kamar-kamar, dan kemudian pergi berpindapata. Sepulang dari

---

<sup>6</sup> Teks: N III. 168-169.

berpindapata, ia harus masuk ke dalam vihara, duduk di dalam kamar tidur maupun di dalam kamar siang hari, dan melafalkan tiga puluh dua organ penyusun tubuh, merenungkan ketidakkekalan badan jasmani dengan pikiran yang teguh. Pada malam hari ia harus bangkit dari duduknya dan kembali menyapu kamar-kamar. Tetapi ia tidak sepatasnya menghabiskan waktu seharian hanya untuk menyapu; ia juga harus menyisakan sedikit waktu luang.” Sammuñjani Thera mencermati nasihat Revata Thera dengan seksama, dan dalam waktu singkat berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat.

Setelah itu, seluruh kamar dipenuhi oleh sampah. Oleh karena itu para bhikkhu berkata kepada Sammuñjani Thera, “Avuso, semua kamar dipenuhi oleh sampah; mengapa kamu tidak menyapunya?” “Bhante, saya biasanya melakukan hal itu pada hari-hari ketika saya bersikap lengah; kini saya telah memiliki kewaspadaan.” Para bhikkhu melaporkan permasalahan tersebut kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhikkhu Thera ini melakukan sesuatu yang berbeda dengan ucapannya.” Namun Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, siswa saya bhikkhu Thera ini berkata jujur; dulu pada hari-hari saat masih bersikap lengah, siswa saya ini menghabiskan waktu seharian untuk menyapu, tetapi kini ia menghabiskan waktunya dalam kebahagiaan magga dan phala, dan oleh karena itulah ia tidak lagi menyapu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [169]

172. Ia yang sebelumnya pernah lengah, tidak lagi bersikap lengah,  
Menerangi dunia ini seperti bulan yang tidak diselimuti awan.

### XIII. 6. PENGALIHAN KEYAKINAN AṄGULIMĀLA<sup>7</sup>

*Ia yang pernah melakukan kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Aṅgulimāla (sang pemakai kalung jemari).

Demikianlah yang telah saya dengar: Dahulu kala Sang Bhagavā sedang berdiam di Sāvātthi, di Jetavana, di Taman Anāthapiṇḍika. Pada masa Raja Pasenadi Kosala berkuasa di sana, hiduplah seorang pencuri yang bernama Aṅgulimāla (sang pemakai kalung jemari). Ia memiliki sifat kejam, tangan berlumur darah, suka membunuh, tidak berbelas kasihan kepada semua makhluk hidup. Ia membuat musibah bagi pedesaan hingga para penduduk desa binasa, [M.II.98] ia membuat musibah bagi perkotaan hingga para penduduk kota binasa, ia membuat musibah bagi distrik-distrik hingga para penduduk distrik binasa.

---

<sup>7</sup> *Majjhima*, 86: II.97-105. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.257-261; dan *Cinq cents Contes et Apologues*, oleh Chavannes, 41: I.143-154.

la membunuh satu demi satu manusia, dan memakai kalung yang terbuat dari jari jemari mereka.

Suatu pagi Sang Bhagavā memakai jubah dalam-Nya, membawa *patta* beserta jubah, dan memasuki Sāvatti untuk berpindapata. Setelah selesai berpindapata di Sāvatti, Beliau pulang; dan setelah selesai bersantap sarapan, membereskan tempat kediaman-Nya, membawa *patta* beserta jubah, dan langsung bergegas pergi menuju jalanan tempat persembunyian Aṅgulimāla sang penyamun. Para penggembala sapi dan hewan ternak lainnya, para petani, berlarian dan melihat Sang Bhagavā muncul di jalanan tempat persembunyian Aṅgulimāla sang penyamun, dan sembari memandang Beliau, berpesan kepada Sang Bhagavā seperti berikut:

“Bhikkhu, jangan melewati jalan ini. Di jalan ini, Bhikkhu, bersembunyi seorang penyamun bernama Aṅgulimāla. Ia memiliki sifat kejam, tangan berlumur darah, suka membunuh, tidak berbelas kasihan kepada semua makhluk hidup. Ia membuat musibah bagi pedesaan hingga para penduduk desa binasa, ia membuat musibah bagi perkotaan hingga para penduduk kota binasa, ia membuat musibah bagi distrik-distrik hingga para penduduk distrik binasa. Ia membunuh satu demi satu manusia, dan memakai kalung yang terbuat dari jari jemari mereka. Bhikkhu, telah sering dijumpai sepuluh orang, dua puluh orang, tiga puluh orang, ataupun empat puluh orang yang

berkumpul bersama dan melewati jalan ini, dan mereka semua dibunuh oleh Aṅgulimāla sang penyamun.” Tanpa memperdulikan peringatan mereka, Sang Bhagavā melanjutkan perjalanan dengan tenang.

Untuk kedua kalinya para penggembala sapi dan hewan ternak lainnya, para petani, berlarian dan berpesan kepada Sang Bhagavā seperti berikut: “Bhikkhu, jangan melewati jalan ini ..... dan mereka semua dibunuh oleh Aṅgulimāla.” Sang Bhagavā untuk kedua kalinya melanjutkan perjalanan dengan tenang.

Untuk ketiga kalinya para penggembala sapi dan hewan ternak lainnya, para petani, berlarian dan berpesan kepada Sang Bhagavā seperti berikut: “Bhikkhu, jangan melewati jalan ini ..... dan mereka semua dibunuh oleh Aṅgulimāla.” Sang Bhagavā untuk ketiga kalinya melanjutkan perjalanan dengan tenang.

Aṅgulimāla sang penyamun melihat Sang Bhagavā sedang mendekat dari kejauhan. Ketika ia melihat Beliau, pikiran ini muncul dalam benaknya, “Betapa luar biasanya! Betapa hebatnya! Seberapa seringnya sepuluh orang, dua puluh orang, tiga puluh orang, ataupun empat puluh orang yang berkumpul bersama [M.II.99] dan melewati jalan ini, dan mereka semua dibunuh oleh Aṅgulimāla sang penyamun. Namun bhikkhu ini berjalan sendirian tanpa seorang pun pendamping, menurut pendapat saya, Beliau seperti seorang penakluk sejati. Bagaimana kalau saya menghabisi nyawa bhikkhu ini!” Maka

Aṅgulimāla sang penyamun mengambil pedang dan perisai, bersiaga dengan anak panah dan busur panah, dan mengikuti Sang Bhagavā dari belakang.

Kemudian Sang Bhagavā menggunakan kesaktian adidaya sehingga meskipun Aṅgulimāla sang penyamun berlari sekuat tenaga, dan meskipun Sang Bhagavā berjalan dengan langkah tenang, Aṅgulimāla sang penyamun tetap tidak mampu menangkap Sang Bhagavā. Lalu pikiran ini muncul dalam benak Aṅgulimāla sang penyamun: “Betapa luar biasanya! Betapa hebatnya! Selama ini saya telah berhasil mengejar menangkap seekor gajah yang sedang berlarian; saya telah berhasil mengejar dan menangkap seekor kuda yang sedang berlarian; saya telah berhasil mengejar dan menangkap sebuah kereta kuda yang sedang berlarian; saya telah berhasil mengejar dan menangkap seekor rusa yang sedang berlarian. Tetapi meskipun saya telah berlari sekuat tenaga dan bhikkhu ini hanya berjalan dengan langkah tenang, saya tetap tidak mampu menangkap-Nya.” Kemudian Aṅgulimāla berhenti dan berkata kepada Sang Bhagavā, “Berhentilah, Bhikkhu! Berhentilah, Bhikkhu!” “Saya telah berhenti, Aṅgulimāla. Kamu juga berhentilah!”

Lalu pikiran ini muncul dalam benak Aṅgulimāla sang penyamun: “Para petapa Sakya ini berbicara jujur, berkata jujur. Akan tetapi, bhikkhu ini berkata seraya berjalan, ‘Saya telah berhenti, Aṅgulimāla. Apakah kamu juga telah berhenti!’

Bagaimana kalau saya menanyakan sebuah pertanyaan kepada bhikkhu ini!" Maka Aṅgulimāla sang penyamun mengucapkan sebuah bait kepada Sang Bhagavā seperti berikut:

Bahkan ketika Anda berjalan, Bhikkhu, Anda berkata, "Saya telah berhenti,"

Dan Anda pun berkata kepada saya yang telah berhenti, "Kamu masih tidak berhenti."

Oleh karena itu, Bhikkhu, saya hendak memberikan pertanyaan ini untuk Anda:

"Bagaimana bisa Anda telah berhenti, dan saya masih tidak berhenti?"

Sang Bhagavā menjawab:

Saya berdiri kokoh untuk selamanya, Aṅgulimāla;

Karena saya adalah pengasih bagi semua makhluk hidup.

Namun kamu bersikap tanpa menaruh kasih terhadap makhluk hidup.

Oleh karena itu saya telah berhenti dan kamu masih tidak berhenti. [M.II.100]

Aṅgulimāla berkata:

Saya telah lama menghormati bhikkhu, orang suci, yang memasuki hutan rimba ini.

Oleh karena itu, setelah mendengarkan bait uraian Dhamma dari Anda, saya akan meninggalkan perbuatan jahat untuk selamanya.

Setelah berkata demikian, sang penyamun membuang pedang dan senjatanya ke bawah jurang. Sang penyamun bersujud di kaki Sang Bhagavā, dan kemudian meminta kepada Buddha Yang Mahapengasih, Sang Mahāsatta yang merupakan Guru Para Dewa dan Umat Manusia, agar dirinya ditahbiskan menjadi anggota Sangha. “Kemarilah, Bhikkhu!” Beliau langsung berkata kepada sang penyamun; dan ini sudah cukup untuk membuat dirinya menjadi seorang bhikkhu.

Sang Bhagavā berangkat menuju Sāvatti bersama Yang Mulia Aṅgulimāla sebagai bhikkhu pendamping, dan setelah berjalan dari tempat ke tempat, tiba di Sāvatti tepat pada waktunya. Dan Sang Bhagavā pun berdiam di Sāvatti, di Jetavana, di Taman Anāthapiṇḍika. Orang-orang berkumpul di depan gerbang istana Raja Pasenadi Kosala dan berteriak: “Paduka, di kerajaan Anda terdapat seorang penyamun yang bernama Aṅgulimāla. Ia haus darah, tangan berlumur darah, suka membunuh, tidak berbelas kasihan terhadap semua makhluk hidup. Ia membuat musibah bagi pedesaan hingga para

penduduk desa binasa, ia membuat musibah bagi perkotaan hingga para penduduk kota binasa, ia membuat musibah bagi distrik-distrik hingga para penduduk distrik binasa. Ia membunuh satu demi satu manusia, dan memakai kalung yang terbuat dari jari jemari mereka. Mohon Paduka menaklukkannya.”

Kemudian Raja Pasenadi Kosala berangkat dari Sāvaththi pada pagi hari dengan membawa lima ratus ekor kuda menuju hutan tersebut. Setelah terus berjalan dengan keretanya melewati jalanan yang dapat dilalui oleh sebuah kereta, ia turun dari keretanya, dan berjalan kaki hingga mendekati tempat Sang Bhagavā sedang berada. Dan setelah mendekat, [M.II.101] ia memberi salam hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Dan sewaktu Raja Pasenadi Kosala duduk di sana dengan penuh hormat di satu sisi, Sang Bhagavā berkata kepadanya seperti berikut: “Apa masalah yang Anda alami, Paduka? Apakah Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha merisaukan Anda? Apakah para Pangeran Licchavi dari Vesāli? Ataukah musuh-musuh Anda dari kerajaan lain?”

“Tidak, Bhante, Raja Seniya Bimbisāra dari Magadha tidak merisaukan saya. Tidak juga dengan para Pangeran Licchavi dari Vesāli. Tidak juga dengan musuh-musuh saya dari kerajaan lain. Bhante, terdapat seorang penyamun bernama Aṅgulimāla di wilayah kerajaan saya. Ia haus darah, tangan berlumur darah, suka membunuh, tidak berbelas kasihan

terhadap semua makhluk hidup. Ia membuat musibah bagi pedesaan hingga para penduduk desa binasa, ia membuat musibah bagi perkotaan hingga para penduduk kota binasa, ia membuat musibah bagi distrik-distrik hingga para penduduk distrik binasa. Ia membunuh satu demi satu manusia, dan memakai kalung yang terbuat dari jari jemari mereka. Dan, Bhante, saya tidak dapat menaklukkannya.”

“Akan tetapi, Paduka, bagaimana kalau Anda melihat Aṅgulimāla yang rambut dan janggutnya telah dicukur, memakai jubah kuning, meninggalkan kehidupan perumah tangga, tidak membunuh makhluk hidup, tidak mengambil apa yang bukan miliknya, tidak berdusta, hanya makan sekali sehari, menjalani kehidupan suci, menjalani hidup dengan melaksanakan sila, berpandangan benar; lalu apakah yang akan Anda lakukan terhadap dirinya?”

“Bhante, kami akan memberinya salam hormat, kami akan berdiri menyambutnya, kami akan mempersilakannya duduk, kami akan memberinya derma berupa jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Kami akan memberikan perlindungan, penjagaan, dan merawat dirinya sesuai dengan Dhamma. Akan tetapi, Bhante, bagaimana mungkin seorang yang keji seperti itu, seorang yang senantiasa melakukan kejahatan, dapat mengendalikan dirinya begitu sempurna dengan menjalankan sila?”

Kala itu Yang Mulia Aṅgulimāla sedang duduk tidak jauh dari Sang Bhagavā. Lalu Sang Bhagavā merentangkan tangan kanan dan berkata kepada Raja Pasenadi Kosala seperti berikut: “Inilah, Paduka, ia adalah Aṅgulimāla!”

Kemudian Raja Pasenadi Kosala diliputi dengan ketakutan, tangan dan kakinya bergemetaran, dan bulu romanya berdiri, Beliau berkata kepada Raja Pasenadi Kosala seperti berikut: “Janganlah takut, Paduka; janganlah takut, Paduka; Anda tidak perlu merasa takut terhadap dirinya.” Lalu, setelah Raja Pasenadi diliputi dengan ketakutan, [M.II.102] tangan dan kakinya bergemetaran, dan bulu romanya berdiri, rasa takutnya mulai mereda. Kemudian Raja Pasenadi Kosala mendekat ke tempat Yang Mulia Aṅgulimāla duduk, dan setelah mendekat, berkata kepada Yang Mulia Aṅgulimāla seperti berikut: “Bhante, Apakah Anda adalah Yang Mulia Aṅgulimāla Thera?” “Begitulah, Paduka.” “Dari suku apakah ayah Anda yang mulia berasal, Bhante, dari suku apakah ibu Anda berasal?” “Paduka, ayah saya adalah seorang kaum Gagga; ibu saya adalah seorang kaum Mantāṇī”

“Bhante, berbahagialah Yang Mulia Gagga Thera, sang putra Mantāṇī; Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk menyediakan kebutuhan bagi Yang Mulia Gagga Thera, sang putra Mantāṇī, berupa jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan.” Kala itu Yang Mulia Aṅgulimāla telah menjalankan

berbagai praktik latihan, seperti praktik hutan, praktik derma, praktik kain usang, dan praktik tiga jubah. Kemudian Yang Mulia Aṅgulimāla berkata kepada Raja Pasenadi Kosala seperti berikut: “Cukup sudah, Paduka! Tiga jubah saya ini telah mencukupi.”

Lalu Raja Pasenadi Kosala mendekat ke tempat Sang Bhagavā duduk, dan setelah mendekat, ia memberi salam hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Dan sambil duduk di sana, Raja Pasenadi Kosala berkata kepada Sang Bhagavā seperti berikut: “Sungguh luar biasa, Bhante! Sungguh hebat, Bhante! Sang Bhagavā adalah sang penakluk para orang yang tidak tertaklukkan, sang penenang para orang yang tidak tenang, sang pemadam orang yang belum dipadamkan! Bhante, Sang Bhagavā telah menaklukkan dirinya tanpa menggunakan tongkat, tanpa menggunakan pedang, bahkan kami sendiri pun tidak mampu menaklukkan dirinya walau menggunakan tongkat, apalagi dengan menggunakan pedang! Tetapi kini, Bhante, karena kami masih memiliki banyak hal yang harus kami lakukan, banyak hal yang harus kami rawat, kami akan melakukannya.” “Terserah Anda, Paduka!” Kemudian Raja Pasenadi Kosala bangkit dari

duduknya, memberi salam hormat kepada Sang Bhagavā, berpadakkhiṇā (ber-pradaksina)<sup>8</sup> terhadap Beliau, dan pergi.

Suatu pagi Yang Mulia Aṅgulimāla memakai jubah dalamnya, membawa *patta* beserta jubah, dan memasuki Sāvatti untuk berpindapata. Dan sewaktu Yang Mulia Aṅgulimāla berkeliling Sāvatti tanpa hentinya dari rumah ke rumah, ia melihat seorang wanita yang sedang kesakitan karena akan melahirkan anak. Ketika ia melihatnya, [M.II.103] pikiran ini muncul dalam benaknya: “Aduh, betapa menderitanya makhluk hidup! Aduh, betapa menderitanya makhluk hidup!”

Setelah Yang Mulia Aṅgulimāla berpindapata di Sāvatti, ia pun pulang, dan setelah bersantap sarapan, pergi ke tempat Sang Bhagavā duduk. Dan setelah mendekat, ia memberi salam hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Ketika Yang Mulia Aṅgulimāla duduk dengan penuh hormat di satu sisi, ia berkata kepada Sang Bhagavā seperti berikut: “Pada pagi hari ini, Bhante, saya memakai jubah dalam, membawa *patta* beserta jubah, dan memasuki Sāvatti untuk berpindapata. Dan sewaktu saya berkeliling Sāvatti tanpa hentinya dari rumah ke rumah, saya melihat seorang wanita yang sedang kesakitan karena akan melahirkan anak. Dan ketika saya melihatnya, pikiran ini muncul dalam benak saya: “Aduh, betapa

---

<sup>8</sup> Padakkhiṇā atau pradaksina adalah bentuk penghormatan yang dilakukan dengan cara berjalan sambil tetap mengarahkan sisi kanan badan pada objek yang dihormati

menderitanya makhluk hidup! Aduh, betapa menderitanya makhluk hidup!”

“Baiklah kalau begitu, Aṅgulimāla, pergilah ke Sāvatti, dan setiba di sana, ucapkan kalimat ini kepada wanita itu seperti berikut: ‘Saudari, sejak hari saya dilahirkan, saya tidak pernah sengaja untuk sesuka hati menghilangkan nyawa makhluk hidup. Jika ini memang benar, semoga Anda mendapatkan kesehatan, semoga janin Anda mendapatkan kesehatan.’” “Tetapi, Bhante, kalau begitu itu adalah sebuah kebohongan yang disengaja; Karena, Bhante, saya telah dengan sengaja menghilangkan banyak nyawa makhluk hidup.” “Baiklah kalau begitu, Aṅgulimāla, pergilah ke Sāvatti, dan setiba di sana, ucapkan kepada wanita itu seperti berikut: ‘Saudari, sejak hari saya mengalami Kelahiran Agung, saya tidak pernah dengan sengaja untuk sesuka hati menghilangkan nyawa makhluk hidup. Jika ini memang benar, semoga Anda mendapatkan kesehatan, semoga janin Anda mendapatkan kesehatan.’”

“Baiklah,” jawab Yang Mulia Aṅgulimāla. Dan dengan mematuhi perintah dari Sang Bhagavā, Yang Mulia Aṅgulimāla pergi ke Sāvatti, dan setiba di sana, berkata kepada wanita itu seperti berikut: “Saudari, sejak hari saya mengalami Kelahiran Agung, saya tidak pernah sengaja untuk sesuka hati menghilangkan nyawa makhluk hidup. Jika ini memang benar, semoga Anda mendapatkan kesehatan, semoga janin Anda

mendapatkan kesehatan.” Wanita itu langsung menjadi sehat, begitu pula dengan janin wanita itu juga menjadi sehat<sup>9</sup>.

Yang Mulia Aṅgulimāla, hidup dalam keheningan, menarik diri dari keduniawian, bermawas diri, ulet, teguh pendirian, sehingga dalam waktu singkat di kehidupan ini, ia memiliki pengetahuan, melakukan realisasi kehidupan suci, mencapai tujuan tertinggi dari kehidupan suci yang dilakukan oleh para pemuda budiman setelah meninggalkan keduniawian dan segala bentuk kehidupan perumah tangga. Inilah yang diketahui oleh dirinya: “Kelahiran telah sampai pada akhirnya, dengan menjalani kehidupan suci, kewajiban telah dipenuhi; Saya tidak lagi melekat dengan dunia ini.” [M.II.104] Demikianlah seorang Yang Mulia Aṅgulimāla di antara banyaknya para Arahāt.

Suatu pagi Yang Mulia Aṅgulimāla memakai jubah dalamnya, membawa *patta* beserta jubah, dan memasuki Sāvātthi untuk berpindapata. Pada saat itu seorang lelaki melempar sebungkah tanah dan mengenai tubuh Yang Mulia Aṅgulimāla, seorang lelaki lain melempar sebuah tongkat dan mengenai tubuh Yang Mulia Aṅgulimāla, seorang lelaki lain melempar sebuah batu dan mengenai tubuh Yang Mulia

---

<sup>9</sup> Cf. *Komentar Dhammapada*, XXVI.31: IV.192-194; *Jātaka* No.100: I.407-408; dan *Udāna*, II.8: 15-18. Untuk pembahasan mengenai gatha ini, lihat jurnal berikut, *The Act of Truth (Saccakiriya); a Hindu Spell and its Employment as a Psychic Motif in Hindu Fiction*, *JRAS.*, 1917, 429-467. Gatha ini juga dapat ditemukan dalam kisah VI.4 b dan XVII.3 b.

Aṅgulimāla. Kemudian Yang Mulia Aṅgulimāla, dengan kepala yang pecah, berlumuran darah, dengan *patta* yang pecah, dengan jubah yang sobek, pergi ke tempat Sang Bhagavā duduk. Sang Bhagavā melihat Yang Mulia Aṅgulimāla mendekat dari kejauhan; dan setelah melihatnya, berkata kepada Yang Mulia Aṅgulimāla seperti berikut: “Sabarlah, Brahmana! Sabarlah, Brahmana! Brahmana, engkau menderita akibat buah kejahatan kehidupan sekarang, yang akibatnya memungkinkan engkau menderita siksaan di alam neraka selama bertahun-tahun, ratusan tahun, ribuan tahun!”

Yang Mulia Aṅgulimāla, yang hidup dalam keheningan, hidup dalam kesunyian, mengalami kebahagiaan Nibbāna, pada saat itu mengucapkan sabda seperti berikut:

172. Ia yang sebelumnya pernah lengah, tidak lagi bersikap lengah,  
Menerangi dunia ini seperti bulan yang tidak diselimuti awan.
  
173. Ia yang menebus kejahatan lampau dengan kebajikan,  
Menerangi dunia ini seperti bulan yang tidak diselimuti awan.

382. Bhikkhu yang ketika masih muda, giat mengamalkan ajaran Sang Buddha,  
Menerangi dunia ini seperti bulan yang tidak diselimuti awan.

Semoga para musuh saya bersedia mendengarkan khotbah Dhamma,

Semoga para musuh saya giat mengamalkan ajaran Sang Buddha,

Semoga para musuh saya berlatih menjadi orang baik

Dengan senantiasa menjalankan Dhamma. [M.II.105]

Semoga para musuh saya mendengarkan Dhamma yang disampaikan dengan penuh kesabaran,

Dari mereka yang terpuji karena tidak membunuh makhluk hidup;

Semoga mereka memenuhinya hingga saat itu.

Jika seseorang tidak melukai saya, tidak juga melukai orang lain;

Ia akan mencapai Nibbāna, ia akan melindungi semua makhluk hidup.

80. Penggali selokan mengalirkan air, pembuat panah meluruskan anak panah mereka,

Tukang kayu melenturkan kayu, para orang bijak mengendalikan diri mereka sendiri.

Ada orang yang ditaklukkan dengan menggunakan kail, ataupun cambuk dan tali cemeti;

Tetapi saya ditaklukkan tanpa menggunakan kail maupun pedang oleh Sang Buddha sendiri.

“Si Peluka” adalah nama saya dulunya, ketika saya selalu melukai orang lain;

Tetapi kini nama saya adalah “Bukan Si Peluka”; tidak satu pun makhluk hidup yang dilukai oleh saya.

Saya dulunya adalah seorang penyamun, nama saya Aṅgulimāla.

Terhanyut saat banjir bandang, saya mencari perlindungan kepada Sang Buddha.

Tangan saya dulunya berlumuran darah, nama saya Aṅgulimāla.

Lihatlah! Saya telah mencari perlindungan kepada Sang Buddha.

Mata Kehidupan telah terlepas keluar dari rongganya.

Setelah melakukan kejahatan yang berujung pada alam neraka,

Saya telah merasakan buah kejahatan. Kini, saya memakan makanan saya, terbebas dari hutang kamma.

26. Orang dungu, mereka yang bodoh karena terlena dalam kelengahan;  
Mereka yang bijaksana akan terus memelihara kewaspadaan seperti memelihara harta mereka sendiri.
27. Janganlah sekali pun lengah; janganlah mengejar kesenangan indriawi;  
Ia yang berkewaspadaan dan berlatih meditasi akan mencapai kebahagiaan yang teramat luas.

Saya mengikuti nasihat yang diterima maupun yang tidak diterima; saya tidak dinasihati dengan cercaan.

Di antara semua alam kehidupan yang pernah saya alami, saya telah memasuki alam kehidupan terbaik.

Saya mengikuti nasihat yang diterima maupun yang tidak diterima; saya tidak dinasihati dengan cercaan.

Saya telah mencapai Kebijaksanaan Rangkap Tiga, saya telah menjalankan ajaran Sang Buddha. [Akhir dari Aṅgulimāla Sutta]

[Dh.cm.III.169<sup>22</sup>] Ketika Yang Mulia Aṅgulimāla telah mengucapkan sabda ini, ia langsung parinibbāna tanpa meninggalkan jejak. Kemudian para bhikkhu memulai sebuah

pembicaraan di dalam Balai Kebenaran, dengan berkata, “Para Bhikkhu, di manakah sang Thera telah dilahirkan kembali?” Pada saat itu Sang Guru mendekat. “Para Bhikkhu,” Beliau berkata, “apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” [170] “Bhante,” jawab para bhikkhu, “kami sedang membicarakan tentang tempat Aṅgulimāla Thera dilahirkan kembali.” “Para Bhikkhu,” Sang Guru berkata, “Siswa saya ini telah parinibbāna.” “Apa, Bhante! Ia mencapai parinibbāna setelah membunuh semua orang ini!” “Ya, Para Bhikkhu. Pada masa lampau, karena ia tidak memiliki seorang pembimbing yang baik, ia melakukan semua kejahatan ini. Namun setelah itu, ketika ia mendapatkan arahan dari seorang pembimbing yang baik, ia menjalani hidup dengan penuh kewaspadaan. Demikianlah ia menebus semua kejahatan yang telah diperbuat dengan kebajikan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

173. Ia yang menebus kejahatan lampau dengan kebajikan,  
Dengan membayangkan dunia ini seperti bulan yang  
tidak diselimuti awan.

### XIII. 7. GADIS PENENUN<sup>10</sup>

*Dunia ini buta.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Stupa Aggālava, tentang seorang gadis penenun.

Suatu hari, ketika Sang Guru mendatangi Āḷavi, para penduduk Āḷavi mengundang Beliau untuk bersantap dan memberikan derma. Setelah bersantap Sang Guru mengungkapkan pernyataan terima kasih, dengan berkata, “Bermeditasilah dengan objek kematian, berkatalah kepada diri kalian sendiri, ‘Hidup saya adalah tidak pasti. Kematian saya adalah pasti. Saya pasti akan mati. Kematian adalah pasti.’ [171] Bagi mereka yang belum pernah bermeditasi dengan objek kematian, akan bergemetaran dan merasa takut ketika ajal mereka tiba, dan akan mati dengan penuh rasa takut, seperti seseorang yang tidak memiliki tongkat, melihat seekor ular, merasa takut karenanya. Namun mereka yang telah bermeditasi dengan objek kematian, tidak akan merasa takut ketika ajal mereka tiba, melainkan seperti seseorang yang teguh, melihat seekor ular walau dari kejauhan, mengambil ular itu dengan tongkatnya dan membuangnya. Oleh karena itu bermeditasilah dengan objek kematian.”

---

<sup>10</sup> Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>13</sup>. Teks: N III.170-176.

Semua orang yang mendengarkan khotbah ini tetap terhanyut dalam kehidupan duniawi mereka seperti sebelumnya, terkecuali satu orang. Hanya seorang gadis penenun berusia sekitar enam belas tahun, berkata kepada dirinya sendiri, “Sungguh hebat perkataan para Buddha; saya harus bermeditasi dengan objek kematian.” Dan ia tidak melakukan apa pun selain hanya bermeditasi dengan objek kematian siang dan malam. Sang Guru meninggalkan Āḷavi dan pergi ke Jetavana. Gadis itu selama tiga tahun tidak melakukan apa pun selain hanya bermeditasi dengan objek kematian.

Suatu hari, sewaktu Sang Guru mengamati keadaan dunia di saat subuh, Beliau merasa bahwa gadis itu telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Ketika Beliau melihatnya, Beliau pun berpikir, “Apakah yang akan terjadi?” Dan Beliau menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Sejak hari gadis ini mendengarkan khotbah Dhamma dari saya, ia telah bermeditasi dengan objek kematian selama tiga tahun. Sekarang saya akan pergi menuju Āḷavi dan menanyakan empat buah pertanyaan kepada gadis ini. Keempat pertanyaan tersebut dijawabnya dengan benar, dan saya akan memberinya ucapan selamat. Saya kemudian akan mengucapkan bait, *Dunia ini buta*. Pada akhir penyampaian bait tersebut, ia akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Disebabkan oleh dirinya, khotbah saya ini juga akan membawa manfaat bagi orang banyak.” Maka Sang

Guru bersama lima ratus bhikkhu, berangkat dari Jetavana, dan dengan tepat waktu tiba di Vihara Aggāḷava.

Tatkala orang-orang mendengar kabar bahwa Sang Guru telah datang, mereka pergi ke vihara dan mengundang Beliau untuk menjadi tamu mereka. Gadis itu juga mendengar kabar bahwa Beliau telah datang, dan hatinya diliputi dengan kebahagiaan seraya berpikir, “Di sini telah datang, seperti yang dikatakan oleh orang-orang, seseorang yang merupakan ayah saya, tuan saya, guru saya, seseorang yang wajahnya menyerupai bulan purnama, Buddha Gotama Yang Mahamulia.” Dan ia merenungkan, “Kini, pertama kali dalam tiga tahun, saya dapat melihat Sang Guru, yang tubuh-Nya bercorak keemasan; [172] kini saya diizinkan untuk melihat tubuh-Nya, yang bercorak keemasan, dan dapat mendengarkan Beliau menyampaikan khotbah Dhamma, yang berisi semua rasa manisnya.”

Namun ayahnya saat berada dalam perjalanan menuju toko, berkata kepadanya, “Putriku, sepotong kain untuk seorang pelanggan masih sedang ditenun, dan satu jengkal kain masih belum selesai. Saya harus menyelesaikannya hari ini juga. Cepatlah isi kumparan alat tenun dan bawakan untuk saya.” Gadis itu berpikir, “Saya sendiri yang berkeinginan mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru, tetapi ayah saya telah berkata demikian kepada saya. Apakah saya harus mendengarkan Sang Guru memberikan khotbah Dhamma,

ataukah mengisi kumparan alat tenun dan membawakannya untuk ayah saya?” Kemudian pikiran ini muncul dalam benaknya, “Jika saya gagal membawakan kumparan alat tenun untuk ayah saya, maka ia akan memukul dan menghajar saya. Oleh karena itu saya akan terlebih dahulu mengisi kumparan alat tenun lalu memberikan kepadanya, dan menunggu hingga selesai untuk mendengarkan khotbah Dhamma.” Maka ia duduk di sebuah bangku bersandar, dan mengisi kumparan alat tenun.

Para penduduk Āḷavi melayani kebutuhan Sang Guru dan menyediakan makanan untuk Beliau, dan setelah santapan selesai, membawakan *patta*-Nya dan berdiri sambil menunggu Beliau mengucapkan pertanyaan terima kasih. Sang Guru berkata, “Saya datang kemari dengan berjalan sejauh tiga puluh yojana demi seorang gadis perumah tangga. Ia masih belum mendapatkan kesempatan untuk hadir. Ketika ia telah mendapatkan kesempatan untuk hadir, saya akan mengucapkan pernyataan terima kasih.” Setelah berkata demikian, Beliau duduk tanpa bersuara. Demikian halnya dengan para pendengar khotbah Beliau yang juga duduk tanpa bersuara. (Ketika Sang Guru diam tanpa bersuara, tidak ada seorang manusia maupun dewa yang berani mengeluarkan sedikit pun suara.) Sewaktu gadis itu telah mengisi kumparan alat tenun, ia memasukkannya ke dalam keranjangnya dan pergi menuju toko ayahnya. Dalam perjalanan ia berhenti di luar lingkaran para bhikkhu dan berdiri

sambil memandang Sang Guru. Dengan cara memandang seperti itu, ia pun mengetahui bahwa, “Sang Guru, saat sedang duduk di sebuah perkumpulan, memberitahukan saya dengan memberikan tanda bahwa Beliau ingin saya datang, sehingga satu-satunya keinginan Beliau adalah agar saya datang menghadap Beliau.” Maka ia menaruh keranjang kumparan tenun di atas tanah dan [173] pergi menghadap Sang Guru.

(Lalu mengapa Sang Guru memandang dirinya? Seperti yang dikatakan bahwa pikiran ini muncul dalam benak Beliau, “Jika gadis ini pergi dari sana, ia akan mati seperti orang yang belum beralih keyakinan, dan alam kehidupan mendatangnya akan menjadi tidak pasti. Namun jika ia datang menghadap saya, ia akan pergi dengan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan alam kehidupan mendatangnya akan menjadi pasti, karena ia akan terlahir di Surga Tusita.” Seperti yang dikatakan bahwa pada hari itu ia tidak dapat lari dari kematian.)

Hanya dengan tatapan Beliau, ia menghampiri Sang Guru, yang memancarkan cahaya bercorak enam dari tubuhnya, ia memberikan penghormatan kepada Beliau dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Tak lama setelah ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan berdiri di samping Beliau, saat sedang duduk diam di tengah perkumpulan, Beliau berkata kepadanya, “Gadis, dari manakah kamu datang?” “Saya tidak tahu, Bhante.” “Ke manakah kamu

pergi.” “Saya tidak tahu, Bhante.” “Kamu tidak tahu?” “Saya tahu, Bhante.” “Kamu tahu?” “Saya tidak tahu, Bhante.” Demikianlah Sang Guru menanyakan empat buah pertanyaan kepadanya. Orang-orang merasa tersinggung dan berkata, “Lihatlah, gadis penenun ini berbicara sesuka hatinya dengan Yang Tercerahkan Sempurna. Ketika Beliau bertanya kepadanya, ‘Dari manakah kamu datang?’ ia seharusnya menjawab, ‘Dari rumah seorang penenun.’ Dan ketika Beliau bertanya kepadanya, ‘Ke manakah kamu pergi?’ ia seharusnya menjawab, ‘Ke toko seorang penenun.’”

Sang Guru menenangkan orang-orang dan bertanya kepadanya, “Gadis, ketika saya bertanya kepada kamu, ‘Dari manakah kamu datang?’ mengapa kamu mengatakan, ‘Saya tidak tahu?’” Ia menjawab, “Bhante, Anda sendiri telah mengetahui bahwa saya datang dari rumah ayah saya, seorang penenun. Maka ketika Anda bertanya kepada saya, ‘Dari manakah kamu datang?’ Saya paham maksudnya adalah, ‘Dari manakah kamu datang ketika kamu terlahir kembali di sini?’ Namun bagi saya, ketika saya datang sewaktu saya terlahir kembali di sini, saya tidak mengetahuinya.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Bagus, Bagus, Oh Gadis!” Kamu telah menjawab pertanyaan saya dengan benar.” [174]

Demikianlah Sang Guru memberinya ucapan selamat, dan setelah itu, Beliau menanyakan pertanyaan lain kepadanya,

“Ketika saya bertanya kepada kamu, ‘Ke manakah kamu pergi?’ mengapa kamu mengatakan, ‘Saya tidak tahu?’” “Bhante, Anda sendiri telah mengetahui bahwa saya pergi ke toko penenun dengan membawa keranjang kumparan tenun. Maka ketika Anda bertanya kepada saya, ‘Ke manakah kamu pergi?’ Saya paham maksudnya adalah, ‘Di manakah kamu akan dilahirkan kembali ketika kamu pergi dari sini?’ Namun bagi saya, di manakah saya akan dilahirkan kembali ketika saya telah meninggal, saya tidak mengetahuinya.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Kamu telah menjawab pertanyaan saya dengan benar.”

Demikianlah Sang Guru memberinya ucapan selamat untuk kedua kalinya, dan setelah itu, Beliau menanyakan pertanyaan lain kepadanya, “Ketika saya bertanya kepada kamu, ‘Kamu tidak tahu?’ mengapa kamu mengatakan, ‘Saya tahu?’” “Bhante, saya tahu bahwa saya pasti akan mati; dan oleh sebab itulah saya berkata demikian.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Kamu telah menjawab pertanyaan saya dengan benar.”

Demikianlah Sang Guru memberinya ucapan selamat untuk ketiga kalinya, dan setelah itu, Beliau menanyakan pertanyaan lain kepadanya, “Ketika saya bertanya kepada kamu, ‘Kamu tahu?’ mengapa kamu mengatakan, ‘Saya tidak tahu?’” “Hanya inilah yang saya ketahui, Bhante, bahwa saya pasti akan mati; tetapi kapan saya akan mati, baik malam maupun siang

hari, pagi maupun waktu lain, saya tidak mengetahuinya; dan oleh sebab itulah saya berkata demikian.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Kamu telah menjawab pertanyaan saya dengan benar.”

Demikianlah Sang Guru memberinya ucapan selamat untuk keempat kalinya, dan setelah itu, Beliau berkata kepada orang-orang yang berkumpul seperti berikut, “Banyak di antara kalian yang salah paham dengan perkataan yang diucapkannya, sehingga kalian pun menjadi tersinggung. Bagi mereka yang tidak memiliki Mata Kebijaksanaan, mereka adalah orang yang buta; [175] mereka yang memiliki Mata Kebijaksanaan, mereka adalah orang yang dapat melihat.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

174. Dunia ini buta; hanya sedikit orang di dunia ini yang dapat melihat.  
Ibarat sedikitnya orang yang pergi ke alam surgawi seperti burung yang kabur dari kandangnya.

Pada akhir penyampaian khotbah ini, gadis itu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Kemudian gadis itu membawa keranjang kumaran tenunnya dan pergi menemui ayahnya. Ayahnya tertidur ketika sedang duduk sambil menenun. Setelah mencermati bahwa

ayahnya telah tertidur, gadis itu menaruh keranjang kumparan tenun. Ketika ia meletakkannya, ayahnya terbangun dan tanpa sengaja mendorong alat tenun, sehingga ujung alat tenun terlempar keluar dan [176] mengenai bagian dada gadis itu. Ia pun langsung meninggal dan terlahir kembali di Surga Tusita. Ayahnya menatapinya ketika ia sedang berbaring di sana, sekujur tubuhnya dipenuhi oleh darah, dan melihat bahwa ia telah mati.

Rasa sedih yang mendalam langsung muncul dalam dirinya. Dengan menangis, “Tidak ada seorang pun yang dapat menghilangkan kesedihanku,” ia pergi menemui Sang Guru dan memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. “Bhante,” katanya, “Mohon hilangkanlah kesedihanku ini.” Sang Guru menghiburnya dengan berkata, “Janganlah bersedih, Umat, dalam roda kehidupan yang tiada berawal, ketika putrimu meninggal, kamu telah mengucurkan air mata yang jumlahnya melebihi air yang terkandung dalam empat samudera.” Dengan cara inilah Sang Guru memberikan khotbah tentang roda kehidupan yang tiada berawal. Kesedihan umat itu pun menjadi hilang, dan ia meminta Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. Setelah itu ia menyatakan ikrarnya secara penuh dan dalam waktu singkat berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat.

### XIII. 8. TIGA PULUH BHIKKHU<sup>11</sup>

*Kawanan angsa mengikuti arah matahari.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang tiga puluh bhikkhu.

Suatu hari tiga puluh bhikkhu yang berdiam di luar daerah, datang mengunjungi Sang Guru. Ānanda Thera melihat para bhikkhu itu ketika ia sedang menghampiri Sang Guru untuk melayani kebutuhan Beliau. Maka ia sendiri pun berpikir, “Saya akan menunggu hingga Sang Guru telah membalas salam dengan para bhikkhu ini, dan kemudian saya akan melayani kebutuhan Sang Guru.” [177] Lalu ia pun menunggu di depan gerbang. Ketika Sang Guru telah membalas salam dengan mereka, Beliau memberikan khotbah Dhamma dengan cara yang menyenangkan. Setelah mendengarkan khotbah Dhamma tersebut, semua bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian mereka terbang tinggi dan melesat di udara.

Sewaktu mereka telah lama pergi, Ānanda Thera menghampiri Sang Guru dan berkata, “Bhante, tiga puluh bhikkhu datang kemari. Di manakah mereka berada?” “Mereka pergi, Ānanda.” “Jalan apakah yang mereka lalui ketika pergi, Bhante?” “Melalui udara, Ānanda.” “Tetapi, Bhante, apakah

---

<sup>11</sup> Teks: N III.176-177.

mereka telah memusnahkan kekotoran batin mereka sendiri?”  
“Ya, Ānanda. Setelah mendengarkan khotbah Dhamma dari saya, mereka mencapai tingkat kesucian Arahat.” Pada saat itu beberapa ekor angsa terbang melesat di udara. Sang Guru berkata, “Ānanda, ia yang mengembangkan Empat Tataran Kemampuan Batin secara penuh, akan terbang melesat di udara seperti seekor angsa.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

175. Kawanan angsa mengikuti arah matahari; mereka yang memiliki kesaktian terbang melesat di udara;  
Orang bijaksana pergi keluar dari dunia ini, setelah menaklukkan Māra dan pengikutnya.

### XIII. 9. CIÑCĀ MEMFITNAH SANG BUDDHA<sup>12</sup>

*Jika seseorang melanggar sebuah peraturan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Ciñcā Māṇavikā. [178]

---

<sup>12</sup> Bagian Kisah Masa Kini dari cerita ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan bagian pendahuluan *Jātaka* No.472: IV.187-189. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.284-286. Dalam kisah Pangeran Paduma beserta ratu, hanya terdapat uraian singkat. Cf. kisah Sundaṛī, XXXII.1; juga studi banding Feer mengenai kisah-kisah Ciñcā dan Sundaṛī, dalam *JA.*, 1897, 288-317. Teks: N III.178-183.

Pada periode pertama pasca pencerahan sempurna, para siswa Sang Pemilik Dasabala berlipat ganda jumlahnya dan para dewa serta orang-orang dalam jumlah yang sangat besar berkumpul di Tanah Suci (India). Dan karena banyak jasa kebajikan Beliau yang tersebar luas, berkah keberuntungan dan kehormatan dianugerahkan kepada Beliau. Namun para petapa aliran sesat, kehilangan keberuntungan dan kekayaan, bagaikan kunang-kunang yang kehilangan cahaya sebelum matahari terbit. Dan mereka berkumpul di jalanan sambil berteriak, "Apakah hanya Petapa Gotama yang disebut sebagai Buddha? Kami juga adalah para Buddha! Apakah kalian memberikan buah yang melimpah hanya untuk dirinya? Kami juga pantas mendapatkan buah yang melimpah. Oleh karena itu mari kalian berikan derma kepada kami; mari kalian berikan penghormatan kepada kami." Dengan perkataan tersebut mereka menyerukannya kepada orang-orang, meskipun begitu semua seruan mereka tidak dapat membuat mereka mendapatkan keberuntungan ataupun penghormatan. Kemudian mereka saling bertemu secara rahasia dan berpikir, "Bagaimana caranya agar kita dapat membuat orang-orang memberikan penghinaan kepada Petapa Gotama sehingga ia tidak lagi menerima keberuntungan dan penghormatan."

Pada saat itu di Sāvatti, hiduplah seorang petapa wanita pengembara yang bernama Ciñcā Māṇavikā. Ia memiliki paras yang sangat cantik dan manis; ia seperti sesosok bidadari surgawi; tubuhnya memancarkan cahaya. Seorang petapa yang jahat mengajukan rencana ini, “Dengan bantuan wanita ini kita dapat membuat orang-orang memberikan penghinaan kepada Petapa Gotama sehingga ia tidak lagi menerima keberuntungan dan penghormatan.” “Itu rencana yang bagus!” seru para petapa itu menyetujui rencananya.

Ciñcā Māṇavikā pergi ke biara para petapa itu, memberikan penghormatan kepada mereka, dan berdiri sambil menunggu; tetapi para petapa itu tidak mengatakan apa pun dengan dirinya. Kemudian ia berkata, “Apa kesalahan yang saya lakukan?” Ia mengulangi pertanyaan ini sebanyak tiga kali; lalu ia berkata, “Para tuan yang mulia, saya menginginkan jawaban dari Anda semua. Para tuan yang mulia, apa kesalahan yang saya lakukan? Mengapa Anda semua tidak menjawab pertanyaan saya?” “Saudari,” jawab para petapa, “apakah kamu tidak mengetahui bahwa Petapa Gotama telah melukai kami, membuat kami kehilangan keberuntungan dan penghormatan?” [179] “Tidak, para tuan yang mulia, saya tidak tahu tentang Beliau; tetapi apakah ada yang bisa saya bantu untuk menyelesaikan masalah ini?” “Saudari, jika kamu ingin bersekongkol dengan kami, kumpulkanlah semua akalmu,

susunlah siasat untuk membuat penghinaan terhadap Petapa Gotama, sehingga ia akan kehilangan keberuntungan dan penghormatan.” “Baiklah, para tuan yang mulia,” jawab Ciñcā Māṇavikā. “Saya akan bertanggung jawab terhadap semuanya; tidak usah khawatir dengan hasilnya nanti.” Setelah berkata demikian, ia pun pergi.

Sejak saat itu, ia menggunakan segala kemampuannya sebagai seorang wanita untuk mencapai tujuannya. Ketika para penduduk Sāvatti sedang berjalan pulang dari Jetavana setelah mendengarkan khotbah Dhamma, ia memakai kain merah, dan membawa wewangian dan untaian bunga, berjalan menuju Jetavana. “Ke manakah kau hendak pergi sekarang?” orang-orang bertanya kepadanya. “Untuk apa kalian menanyakan ke mana saya hendak pergi?” ia menjawab. Ia menghabiskan malam di dekat Jetavana di biara tempat para petapa itu, dan keesokan paginya ketika orang-orang keluar dari kota untuk memberikan penghormatan pagi kepada Sang Guru, ia berjalan ke arah yang berlawanan dan pulang kembali ke kota. “Di manakah kamu menghabiskan malam?” orang-orang bertanya kepadanya. “Untuk apa kalian menanyakan di mana saya menghabiskan malam?” ia menjawab.

Satu setengah bulan kemudian, setiap kali mereka menanyakan pertanyaan ini kepadanya, ia menjawab, “Saya menghabiskan malam di Jetavana sendirian bersama Petapa

Gotama di dalam gandhakuṭī.” Dan dengan jawabannya ia membuat keraguan dan kesalahpahaman muncul dalam pikiran orang-orang yang belum beralih keyakinan. Dan mereka berkata kepada diri sendiri, “Apakah ini benar atau salah?” Ketika tiga atau empat bulan telah berlalu, ia membungkus perutnya dengan perban, supaya ia kelihatan seperti sedang hamil, dan dengan memakai baju merah tua, ia pergi berkeliling sambil berkata, “Saya telah mengandung anak dari Petapa Gotama.” Demikianlah ia mengucapkan perkataan bodoh.

Ketika delapan atau sembilan bulan telah berlalu, ia mengikat sebatang kayu pada perutnya, menutupinya dengan sepotong kain, [180] seujur tubuhnya membengkak dengan memukulkan kedua tangan dan kakinya serta punggungnya menggunakan tulang rahang sapi, dan berpura-pura letih, pada suatu malam ia pergi ke Balai Kebenaran dan berdiri di hadapan Sang Tathāgata. Di sana, dengan keagungan takhta Dhamma, Sang Tathāgata duduk memberikan khotbah Dhamma. Dan sambil berdiri di hadapan Beliau, Ciñcā Māṇavikā membuka mulutnya dan mencerca Beliau dengan berkata,

“Bhikkhu Agung, betapa agungnya orang-orang yang Anda berikan khotbah Dhamma, betapa manisnya suara Anda, betapa halusny tutur kata Anda. Meskipun demikian, Anda adalah orang yang menyebabkan saya mengandung seorang anak, dan waktu persalinan saya kian dekat. Namun Anda malah

tidak melakukan upaya apa pun seperti menyediakan tempat tidur untuk saya, serta mentega cair, minyak dan barang lain yang saya butuhkan. Dan karena Anda sendiri gagal melaksanakan kewajiban ini, dan karena Anda juga tidak mengatakannya kepada seorang pun umat pengikut Anda, baik Raja Kosala, Anāthapiṇḍika, maupun umat wanita terkemuka Visākhā, ‘Lakukan untuk wanita ini sesuai dengan yang dibutuhkannya.’ Anda hanya tahu bersenang-senang, tetapi Anda tidak tahu bagaimana caranya merawat anak yang telah Anda lupakan.” Demikianlah ia mencerca Sang Tathāgata di tengah perkumpulan, seperti seorang wanita dengan setumpuk kotoran di tangannya, yang berusaha mengotori wajah sang bulan.

Sang Tathāgata menghentikan khotbah-Nya, dan berteriak seperti seekor singa yang mengaum keras, “Saudari, apa pun yang telah kamu ucapkan baik benar maupun salah, hanya kamu dan saya yang mengetahuinya.” “Ya, Bhikkhu yang mulia, tetapi siapakah yang memberikan keputusan mengenai kebenaran dan kebohongan yang hanya diketahui oleh Anda dan saya sendiri?” Pada saat itu takhta Sakka memanas. Kemudian Sakka memikirkan penyebabnya, dan menjadi tersadarkan dengan pemikiran berikut, “Ciñcā Māṇavikā sedang memfitnah Sang Tathāgata.” Lalu Sakka berkata kepada diri sendiri, “Saya akan memperjelas masalah ini,” dan langsung berangkat

bersama empat dewa. Para dewa menjelma menjadi tikus-tikus kecil. Para tikus kecil ini dengan satu gigitan memotong tali yang mengikat papan kayu pada perut wanita itu. Pada saat itu angin yang berhembus membuat kain yang menutupi dirinya terbuka, dan papan kayu jatuh di kakinya, [181] memotong jari-jari kedua kakinya.

Kemudian orang-orang berteriak, “Seorang wanita jalang sedang mencerca Yang Tercerahkan Sempurna.” Mereka langsung meludahi kepalanya, dan menyeretnya keluar dari Jetavana dengan membawa tumpukan tanah dan tongkat. Sewaktu ia pergi meninggalkan Sang Tathāgata, bumi membelah terbuka, sebuah jurang yang dalam terbuka di bawah kakinya, dan api menyembur keluar dari neraka Avīci. Demikianlah ia ditelan bumi, seperti sebuah selimut merah tua yang dipersembahkan kepada keluarga kaya, dan terlahir kembali di neraka Avīci. Sejak saat itu keberuntungan dan penghormatan yang diterima oleh para petapa tersebut menjadi berkurang, sedangkan derma yang diberikan kepada Sang Pemilik Dasabala bertambah semakin banyak.

Pada keesokan harinya, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Para Bhikkhu, Ciñcā Māṇavikā, karena telah memfitnah Sang Pemilik Kebajikan Sempurna, Sang Penerima Derma Yang Terkemuka, Sang Bhagavā, hidupnya pun menjadi hancur.” Sang Guru

menghampiri dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia telah memfitnah saya dan hidupnya menjadi hancur; ia juga melakukan hal yang sama pada masa lampau.” Setelah berucap demikian, Beliau berkata:

Dengan pengecualian jika raja menemukan kesalahan pada bagian lain dengan jelas,  
Setelah ia sendiri melakukan penyelidikan terhadap semua bukti dengan penuh seksama,  
Baik kecil maupun besar, ia hendaknya tidak menjatuhkan hukuman.

Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Mahā Paduma Jātaka<sup>13</sup>, yang dapat ditemukan di dalam Jātaka Vol.IV (Buku XII) secara mendetil.

9 a. Kisah Masa Lampau: wanita cabul dan pemuda berbudi luhur.

---

<sup>13</sup> *Jātaka* No.472: IV.189-196.

Pada saat itu, Ciñcā Māṇavikā terlahir sebagai salah seorang istri raja, sesama istri raja dengan ibunda dari Bodhisatta Pangeran Mahā Paduma. Ia mengundang Sang Mahāsatta untuk berbaring dengan dirinya, dan ketika Beliau menolak untuk melakukannya, ia melukai tubuhnya sendiri dengan tangannya, berpura-pura kesakitan, dan memberitahukan raja. “Putra Anda melukai saya hingga seperti ini karena saya menolak untuk berbaring dengan dirinya.” [182] Raja, mendengar hal ini, diliputi dengan kemarahan, dan langsung melempar Sang Mahāsatta dari atas Jurang Penyamun. Dewa yang berdiam di dalam jurang gunung itu, merawat dan melindungi Beliau dengan menaruh Beliau di tempat yang aman, yaitu di dalam kepala Raja Naga. Raja Naga membawa Beliau menuju Istana Naga dan menganugerahkan setengah kekuasaan kerajaannya kepada Beliau. Setelah Sang Mahāsatta berdiam di sana selama setahun, Beliau memiliki keinginan untuk menjalani kehidupan suci. Kemudian Beliau pun pergi ke wilayah pegunungan Himalaya, menjalani kehidupan suci, dan dengan tepat waktu berhasil mengembangkan praktik meditasi jhāna yang menuju tercapainya kemampuan kesaktian.

Seorang penghuni hutan secara kebetulan melihat Beliau dan melaporkan masalah ini kepada raja. Lalu raja pergi menemui Beliau, memberi salam kepada Beliau, mencari tahu kejadian sebenarnya, dan menawarkan untuk memberikan

kekuasaan kerajaannya kepada Sang Mahāsatta. Meskipun begitu, Sang Mahāsatta menolak tawarannya dan menasihatinya seperti berikut, “Dari pihak saya sendiri, saya tidak memiliki keinginan lagi untuk berkuasa. Akan tetapi, apakah Anda sendiri menjaga Dasasila Kerajaan, menghindari perbuatan jahat, dan memerintah kerajaan dengan adil.” Kemudian raja bangkit dari duduknya dengan isak tangis dan pulang kembali ke kota. Dalam perjalanan pulang ia bertanya kepada para menterinya, “Siapakah yang telah bersalah sehingga membuat saya berpisah dengan seorang yang penuh kejujuran?” “Istri Anda yang patut disalahkan, Paduka.” Lalu raja mengangkat istrinya dan melemparnya dari atas Jurang Penyamun. Dan sejak memasuki kota, ia memerintah kerajaannya dengan adil. Pada masa itu, Pangeran Mahā Paduma adalah Sang Mahāsatta, dan wanita yang merupakan sesama istri raja dengan ibunda Beliau adalah Ciñcā Māṇavikā. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah memperjelas masalah ini, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bagi mereka yang telah melanggar sebuah peraturan, mereka yang tidak berkata jujur, mereka yang senantiasa memfitnah, setelah mereka meninggalkan dunia ini, tidak ada satu pun kejahatan yang tidak akan mereka perbuat.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

176. Jika seseorang melanggar sebuah peraturan, jika ia berdusta,  
Jika ia meninggalkan dunia ini, maka tidak ada satu pun kejahatan yang tidak akan ia perbuat.”

### XIII. 10. DERMA YANG TIADA TARANYA<sup>14</sup>

*Orang kikir tidak akan pergi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang derma yang tiada taranya. [183]

Dahulu kala Sang Guru pulang dari berpindapata dengan didampingi oleh lima ratus bhikkhu pengikut dan memasuki Jetavana. Kemudian raja pergi ke vihara dan mengundang Sang Guru untuk menjadi tamunya. Pada keesokan harinya, ia memerintahkan agar derma yang berlimpah disiapkan untuk para bhikkhu tamu dan lalu mengumpulkan para penduduk kota, dengan berkata, “Biarlah mereka datang kemari dan melihat derma yang telah saya siapkan.” Para penduduk kota pergi ke sana dan melihat derma yang telah disiapkan oleh raja. Pada hari berikutnya, para penduduk kota mengundang Sang Guru

---

<sup>14</sup>Cf. Komentar pada Dīgha, 19; juga *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.297-298. Teks: N III.183-189.

untuk menjadi tamu mereka, dan setelah menyiapkan barang derma, mereka berpesan kepada raja dengan berkata, “Biarlah raja datang kemari dan melihat barang derma yang juga telah kami siapkan.”

Ketika raja melihat barang derma yang telah disiapkan oleh para penduduk kota, ia berpikir sendiri, “Para penduduk kota ini telah memberikan derma yang lebih banyak daripada saya; oleh karena itu, saya akan memberikan derma untuk kedua kalinya.” Lalu ia pun menyiapkan barang derma pada keesokan harinya; saat para penduduk kota melihat barang derma yang telah disiapkan oleh raja, mereka juga menyiapkan barang derma pada keesokan harinya. Demikianlah jadinya hingga baik raja [184] maupun para penduduk kota tidak dapat saling mengalahkan. Dalam enam kali secara beruntun para penduduk kota meningkatkan jumlah barang derma sebanyak seratus hingga seribu kali lipat, yang membuat tidak ada seorang pun yang dapat berkata, “Masih ada yang kurang dengan derma mereka.” Ketika raja menyadari perbuatan mereka, ia pun berpikir sendiri, “Jika saya tidak mampu menyiapkan barang derma yang lebih melimpah daripada para penduduk kota ini, apa gunanya lagi saya hidup?” Dan ia berbaring seraya memikirkan cara lain.

Dan saat ia sedang berbaring di sana, Ratu Mallikā menghampirinya dan bertanya kepadanya, “Paduka, mengapa

Anda berbaring di sini seperti itu? Apa yang membuat Anda tampak gundah dan lelah?” Raja berkata, “Istriku, apakah kamu tidak mengetahuinya?” Ratu berkata, “Suamiku, saya tidak mengetahuinya.” Maka raja pun menceritakan semua hal tersebut kepadanya. Lalu ratu berkata kepadanya, “Suamiku, janganlah risau; apakah Anda pernah melihat ataupun mendengar bahwa seorang raja, seorang penguasa tanah, yang telah ditaklukkan oleh masalahnya sendiri? Saya akan mengatur persembahan derma.” Demikianlah kata Ratu Mallikā, dan ia berkata seperti itu karena dirinya ingin menyiapkan derma yang tiada taranya. Kemudian ia berkata kepada raja.

“Paduka, perintahkanlah pembangunan sebuah paviliun di sekeliling tempat yang akan diduduki oleh lima ratus bhikkhu, dan paviliun ini harus dibangun dengan kayu pohon sala yang terpilih; biarlah para bhikkhu lain duduk di luar lingkaran tersebut. Perintahkanlah pembuatan lima ratus buah payung putih, dan biarlah lima ratus ekor gajah yang membawa payung-payung ini dengan belalai mereka dan berdiri sambil memayungi kepala dari kelima ratus bhikkhu tersebut. Buatlah delapan hingga sepuluh buah perahu dari emas padat, dan taruhlah perahu-perahu tersebut di tengah paviliun. Biarlah seorang gadis berkasta kesatria duduk dan menebar wewangian di antara setiap dua orang bhikkhu. Biarlah seorang gadis berkasta kesatria memegang kipas, dan biarlah setiap gadis berdiri sambil

mengipasi dua orang bhikkhu. Biarlah gadis berkasta kesatria lainnya membawa bubuk wewangian dan menaburkannya ke dalam perahu emas. [185] Biarlah gadis berkasta kesatria lainnya membawa ikatan bunga teratai biru, menaruhnya di antara wewangian yang dilemparkan ke dalam perahu emas, dan mempersembahkan wewangian tersebut kepada para bhikkhu. Kini para penduduk kota tidak lagi memiliki anak perempuan berkasta kesatria, payung putih, maupun gajah, sehingga dengan cara ini para penduduk kota akan dikalahkan oleh Anda. Demikianlah yang harus Anda lakukan, Paduka.” Raja menjawab, “Bagus, Istriku! Rencanamu sungguh mengesankan.” Dan ia pun langsung memerintahkan untuk melaksanakan segala sesuatu yang disarankan oleh ratu.

Meskipun begitu, seorang bhikkhu secara kebetulan kekurangan seekor gajah. Ketika raja mencermati hal ini, ia berkata kepada Mallikā, “Istriku tercinta, ada seorang bhikkhu yang kekurangan seekor gajah. Apa yang harus saya lakukan?” “Apa yang Anda katakan, Suamiku? Bukankah terdapat lima ratus ekor gajah?” “Ya, Istriku, itu memang benar. Akan tetapi, sisanya adalah gajah-gajah liar, dan saat mereka melihat para bhikkhu, mereka biasanya akan menjadi gusar bagaikan angin ribut.” “Suamiku, saya tahu tempat di mana seekor gajah liar kecil dapat berdiri, sambil memegang payung putih dengan belalainya.” “Di manakah kita harus menaruhnya?” “Di samping

Yang Mulia Aṅgulimāla.” Raja pun melakukannya. Kemudian gajah kecil itu menyelipkan ekornya di antara kedua kakinya, menutup kedua daun telinganya, memejamkan kedua matanya, dan berdiri diam. Orang-orang memandangi gajah itu dengan diliputi decak kagum, sambil berpikiran, “Betapa baiknya perilaku seekor gajah yang galak ini!”

Raja melayani para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Setelah itu, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, segala barang yang berada di dalam ruang makan ini, baik yang berharga maupun yang tidak berharga, semuanya saya dermakan kepada Anda.” [186] Pada suatu hari, pemberian derma berupa harta sebanyak empat belas crore<sup>15</sup> ini pun dilakukan. Empat benda pusaka dihadirkan untuk Sang Guru; sebuah payung putih, sebuah dipan tempat rehat, sebuah penyanggah, dan sebuah penyandar kaki. Tidak ada seorang pun yang memberikan derma kepada para Buddha, mampu menyamai barang derma yang dipersembahkan oleh sang raja, sehingga pemberian derma tersebut dikenal sebagai derma yang tiada taranya. Hal ini selalu terjadi sekali pada setiap Buddha, dan seorang wanita-lah yang selalu melaksanakan ini semua.

Kala itu sang raja memiliki dua orang menteri, yakni Kāla dan Juṅha. Kāla berpikir sendiri, “Harta milik raja telah

---

<sup>15</sup> Crore adalah satuan yang menunjukkan kelipatan 10.000.000 (sepuluh juta).

berkurang! Dalam sehari saja harta sebanyak empat belas crore telah dihabiskan! Dan para bhikkhu ini, setelah menikmati derma ini, akan pergi, berbaring, dan tidur! Harta milik raja telah disia-siakan!” Namun Junḥa berpikir sendiri, “Oh, betapa melimpahnya derma yang telah diberikan oleh raja! Tidak ada seorang pun selain raja yang mampu melakukan pemberian derma semacam ini! Selain itu, tidak ada seorang pun yang melimpahkan derma mereka untuk semua makhluk hidup! Saya sendiri pun merasa berterima kasih atas derma yang telah diberikan oleh raja!”

Ketika Sang Guru telah selesai bersantap, raja mengambil *patta* Beliau sebagai permintaan agar Beliau mengucapkan pernyataan terima kasih. Sang Guru berpikir sendiri, “Raja telah memberikan derma yang sangat besar, seperti saat seseorang mengeluarkan banjir bandang. Akankah pikiran orang-orang menjadi berkeyakinan?” Dengan memikirkan watak dari kedua menteri tersebut, Beliau pun menyadari bahwa, “Jika saya mengucapkan pernyataan terima kasih atas derma yang telah diberikan oleh raja, maka kepala Kāla akan terbelah menjadi tujuh bagian, dan Junḥa akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.” Dikarenakan merasa iba terhadap Kāla, Beliau hanya mengucapkan sebuah bait yang terdiri dari empat baris kalimat sebagai tanda penghormatan terhadap raja, yang berdiri di hadapan Beliau setelah memberikan derma yang sangat

berlimpah. Setelah itu, Beliau bangkit dari duduk dan pulang ke vihara. [187]

Para bhikkhu bertanya kepada Aṅgulimāla, “Avuso, apakah kamu tidak merasa takut ketika kamu melihat seekor gajah liar berdiri di depan kamu sambil memegang payung putih?” “Tidak, Avuso, saya tidak merasa takut.” Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Aṅgulimāla berkata tidak benar.” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, Aṅgulimāla tidak lagi memiliki rasa takut. Karena para bhikkhu seperti siswa saya ini adalah para orang suci yang telah mengentaskan kekotoran batin dan tidak lagi memiliki rasa takut.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut yang terdapat dalam Brāhmaṇa Vagga:

422. Yang mulia, yang unggul, yang perkasa, yang bijak, yang penakluk,  
yang suci, yang tak bernoda, yang tercerahkan, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

Raja merasa sangat kecewa. Ia berpikir, “Setelah saya memberikan derma kepada orang-orang yang jumlahnya sangat banyak, dan setelah saya berdiri di depan Sang Guru, Sang Guru tidak mengucapkan pernyataan terima kasih yang pantas untuk derma saya, malah hanya mengucapkan sebuah bait dan

kemudian bangkit dari duduk dan pergi. Ini pasti disebabkan karena seharusnya saya memberikan derma yang tepat untuk Sang Guru, saya malah memberikan derma yang tidak tepat; ini pasti disebabkan karena seharusnya saya memberikan derma yang pantas, saya malah memberikan derma yang tidak pantas. Sang Guru pasti sedang marah terhadap saya, karena Beliau selalu mengucapkan pernyataan terima kasih kepada siapa pun sesuai dengan derma yang diberikan.”

Dengan pikiran ini dalam benaknya, ia pergi ke vihara, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan berkata seperti ini kepada Beliau, “Bhante, apakah saya gagal memberikan derma seperti yang telah saya berikan, atukah saya telah keliru karena seharusnya saya memberikan derma yang pantas, saya malah memberikan derma yang tidak pantas?” [188] “Apa yang kamu maksud, Paduka?” “Anda tidak mengucapkan terima kasih kepada saya atas derma yang telah saya berikan.” “Paduka, derma yang telah kamu berikan sangatlah pantas; derma yang tiada taranya, yang kamu berikan ini hanya dapat diberikan sebanyak sekali kepada seorang Buddha; derma semacam ini sangatlah sulit untuk diberikan kedua kalinya.” “Akan tetapi, Bhante, mengapa Anda tidak mengucapkan terima kasih kepada saya atas derma yang telah saya berikan?” “Karena orang-orang yang berkumpul telah tercemar, Paduka.” “Bhante, apa yang salah dengan orang-orang yang berkumpul?” Sang Guru

menjelaskan watak kedua menterinya, dan memberitahukan dirinya bahwa Beliau tidak mengucapkan terima kasih dikarenakan merasa iba terhadap Kāla.

Raja bertanya kepada Kāla, “Apakah itu benar, Kāla, bahwa kamu memelihara pikiran ini?” “Itu benar,” jawab Kāla. Lalu raja berkata, “Saya tidak pernah mengambil barang milik kamu, tetapi dengan bantuan anak dan istri, saya hanya memberikan barang milik saya sendiri. Di manakah letak kesalahan saya? Enyahlah! Apa yang telah saya berikan, saya telah berikan. Kamu enyahlah dari kerajaan saya.” Setelah mengusir Kāla dari kerajaannya, ia memanggil Juṅha dan bertanya kepadanya, “Apakah benar laporan yang mengatakan bahwa Anda memiliki pikiran begini dan begitu?” “Itu benar,” jawab Juṅha. “Anda telah berbuat baik, Paman,” jawab raja. “Saya merasa puas. Bawalah pengikut saya, dan berikan derma selama tujuh hari persis seperti yang telah saya lakukan.” Setelah menyerahkan kerajaan kepadanya selama tujuh hari, raja berkata kepada Sang Guru, “Bhante, lihatlah perbuatan yang telah dilakukan oleh orang dungu ini. Setelah memberikan derma seperti itu, ia malah menyerang saya.” Sang Guru menjawab, “Ya, Paduka; para orang dungu tidak bersenang hati dengan pemberian derma yang diberikan oleh orang lain dan oleh karena itulah kelak mereka akan mendapatkan hukuman. Namun para orang bijak bersenang hati dengan pemberian derma yang

dilakukan oleh orang lain dan oleh karena itulah mereka akan pergi ke alam surgawi.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

177. Orang kikir tidak akan pergi ke alam dewa; para orang dungu tidak menghargai pemberian derma; Namun orang bijak menghargai pemberian derma, dan oleh karena itulah ia mencapai kebahagiaan di kehidupan berikutnya. [189]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, Juṇha mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini. Juṇha, setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, memberikan derma selama tujuh hari persis seperti yang telah dilakukan oleh raja.

### XIII.11. MANFAAT DARI KEBAJIKAN<sup>16</sup>

*Dibandingkan dengan kekuasaan duniawi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kāla, putra Anāthapiṇḍika.

---

<sup>16</sup> Teks: N III.189-192.

Dikatakan bahwa meskipun Kāla memiliki seorang ayah yang sangat istimewa, seorang ayah yang memiliki keyakinan, ia tidak pernah menunjukkan keinginan untuk mengunjungi Sang Guru, ataupun bertemu dengan Beliau ketika Beliau mendatangi rumah ayahnya, ataupun mendengarkan khotbah Dhamma, ataupun menyediakan kebutuhan Sangha. Selain itu, setiap kali ayahnya berkata kepadanya, “Putraku tersayang, janganlah bertingkah seperti ini,” ia tidak menggubris perkataannya. Ayahnya pun berpikir, “Jika putra saya terus bertingkah laku seperti ini, maka pada akhirnya ia akan terlahir di alam neraka. Namun tidak pantas bila saya melihat putra saya sendiri terlahir di alam neraka. Tidak ada makhluk hidup di dunia ini yang tidak luluh dengan pemberian hadiah; Oleh karena itu saya akan meluluhkan dirinya dengan pemberian hadiah.” Maka ia berkata kepada putranya, “Putraku tersayang, kamu jalankanlah laku uposatha, pergi ke vihara, dengarkan khotbah Dhamma, dan kemudian pulang. Jika kamu melakukannya, [190] saya akan memberimu uang sebanyak seratus keping.” “Apakah Anda benar akan memberikan ini kepada saya, Ayah tercinta?” “Saya akan memberikannya, putraku tercinta.”

Setelah ayahnya mengulangi janjinya sebanyak tiga kali, Kāla menjalankan laku uposatha dan pergi ke vihara. Namun tanpa memperhatikan khotbah Dhamma, ia berbaring tidur di

tempat yang menyenangkan dan pulang ke rumah pada keesokan paginya. Kemudian ayahnya berkata, “Putra saya telah melaksanakan laku uposatha; segera bawakan bubur nasi dan makanan lain untuknya.” Setelah berkata demikian, ayahnya memerintahkan untuk membawa makanan dan diberikan kepadanya. Namun Kāla berkata, “Sebelum saya menerima uang, saya tidak akan makan.” Setelah berkata demikian, ia bersikeras menolak apa pun yang dibawakan untuknya. Ayahnya, yang tidak mampu memaksanya makan, memerintahkan agar uang tersebut diberikan untuk dirinya. Ia mengambil kantung uang itu dan menyantap makanan yang dibawakan untuknya.

Pada keesokan harinya bendahara memanggilnya dengan berkata kepadanya, “Putraku tercinta, saya akan memberimu uang sebanyak seratus keping jika kamu berdiri di hadapan Sang Guru, mempelajari sebuah bait Dhamma, dan kemudian pulang temui saya.” Kemudian Kāla pergi ke vihara dan berdiri di hadapan Sang Guru. Seketika ia telah menguasai sebuah bait Dhamma, ia pun langsung ingin pergi. Oleh karena itu Sang Guru membuat dirinya menjadi keliru dengan makna sesungguhnya dari bait tersebut. Kāla, karena gagal memahami bait tersebut, berkata kepada diri sendiri, “Saya akan menguasai bait berikutnya.” Oleh sebab itu, ia tetap terus mendengarkan. (Mereka yang mendengarkan khotbah Dhamma dengan tekad

yang kuat untuk mempelajarinya, akan mendengarkannya dengan penuh perhatian; dan bagi mereka yang demikian mendengarkannya, maka khotbah Dhamma tersebut akan membuatnya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan tingkat kesucian berikutnya.) Kāla mendengarkan khotbah Dhamma dengan tekad yang kuat untuk mempelajarinya; namun Sang Guru seperti sebelumnya, membuat dirinya menjadi keliru dengan makna sesungguhnya yang dimaksud. “Saya akan menguasai bait berikutnya,” kata Kāla. Maka ia tetap terus mendengarkan dan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Pada keesokan harinya ia mendampingi Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha menuju Sāvatti. Ketika Anāthapiṇḍika melihatnya, [191] ia berkata kepada diri sendiri, “Tidak seperti biasanya hari ini putra saya menyenangkan hati saya.” Dan pikiran ini langsung muncul dalam benak putranya, “Saya berharap agar ayah saya akan memberi saya uang pada hari ini di hadapan Sang Guru. Saya berharap agar ia akan menjelaskan bahwa saya menjalankan laku uposatha hanya demi mendapatkan uang.” (Namun Sang Guru telah mengetahui semuanya bahwa Kāla menjalankan laku uposatha pada sehari sebelumnya demi mendapatkan uang.)

Bendahara utama (Anāthapiṇḍika) mendermakan bubur nasi kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan kemudian memberikan makanan yang sama untuk putranya.

Kāla duduk diam, melahap bubur nasi, memakan makanan keras, dan kemudian memakan nasi. Ketika Sang Guru telah selesai bersantap, bendahara utama menaruh kantung yang berisi seribu keping uang di depan putranya dan berkata, “Putraku tercinta, apakah kamu ingat bahwa saya membujukmu untuk menjalankan laku uposatha dan pergi ke vihara dengan berjanji akan memberikan seribu keping uang kepada kamu; ini seribu keping uang milikmu.” Sewaktu Kāla melihat uang sebanyak seribu keping diberikan kepadanya di hadapan Sang Guru, ia merasa sangat malu dan berkata, “Saya tidak lagi memperdulikan uang.” “Ambillah uang ini, putraku tercinta,” kata sang ayah. Akan tetapi, ia menolak untuk menyentuhnya.

Lalu ayahnya memberikan salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, tidak seperti biasanya hari ini putra saya menyenangkan hati saya.” “Bagaimana caranya, wahai bendahara utama?” “Dua hari sebelumnya saya mengutusnyanya pergi ke vihara, dengan berkata kepadanya, ‘Saya akan memberimu uang sebanyak seribu keping.’ Kemarin ia menolak untuk makan karena saya tidak memberinya uang; namun hari ini, ketika saya memberinya uang, ia menolak untuk menyentuhnya.” Sang Guru menjawab, “Itu memang benar, wahai bendahara utama. Pada hari ini, dengan tercapainya tingkat kesucian Sotāpanna, putramu telah mencapai sesuatu yang melebihi pencapaian seorang Penguasa Dunia, pencapaian

alam dewa, pencapaian Alam Brahmā.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

178. Dibandingkan dengan kekuasaan duniawi, dibandingkan dengan pergi ke alam surgawi,  
Dibandingkan dengan kekuasaan atas seisi dunia, tingkat kesucian Sotāpanna adalah yang paling unggul.

## BUKU XIV. BUDDHA, BUDDHA VAGGA

### XIV. 1. SANG BUDDHA TIDAK LAGI MENYENANGI WANITA<sup>17</sup>

*Ada seorang yang memiliki kemenangan.* Khotbah ini yang awalnya disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang duduk di atas takhta pencerahan tentang para putri Māra, diulang oleh Brahmana Māgandiya di Kerajaan Kuru. [193]

#### 1 a. Sang Buddha menolak si gadis Māgandiyā

Kisah ini bermula ketika seorang brahmana bernama Māgandiya, yang berdiam di Kerajaan Kuru, memiliki seorang putri yang juga bernama Māgandiyā, yang memiliki kecantikan luar biasa. Banyak lelaki kaya dan berkedudukan terpandang, baik para brahmana maupun para kesatria, ingin memperistri

---

<sup>17</sup> Cf. XIV.1a dengan II.1.5. Kisah ini bersumber dari *Sutta Nipāta*, IV.9, ataupun dari beberapa sumber lainnya. XIV.1b berasal dari *Nidānakathā, Jātaka*, I.78<sup>29</sup>-79<sup>30</sup>; *Buddhist Birth Stories*, terjemahan Rhys Davids, hal.107-109. Untuk hubungan paralel yang dekat dengan XIV.1, lihat *Divyāvadāna*, XXXVI, bagian 1, hal.515-529; juga pada bagian Sanskrit dari Turkestan Timur yang diuraikan oleh A.F.R. Hoernle, *JRAS.*, 1916, 709 ff. Teks: N III.193-199.

dirinya dan mengirimkan pesan kepada Māgandīya yang berisikan, “Serahkanlah putrimu kepada kami.” Namun ia menolak mereka semua dengan berkata, “Kalian tidak cukup pantas untuk putri saya.”

Pada suatu hari, kala Sang Guru sedang mengamati keadaan dunia di saat subuh, Beliau merasa bahwa Māgandīya telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Lantas berpikir dalam diri-Nya sendiri, “Apakah yang sedang terjadi sekarang?” Beliau menduga bahwa brahmana beserta istrinya memiliki kematangan untuk mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Brahmana secara rutin menyalakan api di luar desa setiap harinya; lalu Sang Guru membawa *patta* serta jubah di pagi hari dan pergi ke tempat itu. Sang brahmana mencermati keagungan Sang Guru dan berpikir sendiri, “Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu dibandingkan dengan lelaki ini; [194] lelaki ini pantas disandingkan dengan putri saya; saya akan menikahkan putri saya dengan lelaki ini.” Maka ia pun berkata kepada Sang Guru, “Bhikkhu, saya mempunyai seorang anak perempuan, dan saya tidak dapat menemukan seorang pun lelaki yang pantas untuk dijadikan sebagai suaminya. Akan tetapi, Anda pantas cocok dengannya. Saya ingin menikahkan putri saya kepada Anda; tunggulah di sini hingga saya membawanya kemari.” Sang Guru mendengar perkataannya, namun tidak mengungkapkan persetujuan maupun penolakan.

Sang brahmana pulang ke rumah dan berkata kepada istrinya, "Istriku, hari ini saya melihat seorang lelaki yang pantas untuk dijadikan sebagai suami anak kita; mari kita menikahkan anak kita dengannya." Maka sang brahmana memberikan pakaian yang cantik untuk putrinya, dan membawa putrinya beserta istrinya, pergi ke tempat ia berbincang dengan Sang Guru. Begitu pula dengan orang-orang, yang bersuka cita dan bergembira, pergi bersama mereka. Sang Guru, alih-alih berdiri di tempat yang telah disebutkan oleh sang brahmana, malah beranjak pergi dan berdiri di tempat lain, dengan meninggalkan jejak kaki di tempat Beliau berdiri sebelumnya. (Dikatakan bahwa ketika para Buddha meninggalkan jejak kaki, dengan berkata, "Biarlah si ini dan si itu melihat jejak kaki ini," jejak kaki tersebut hanya muncul pada sebuah jalan setapak dan bukan di tempat lain; tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya di tempat lain.)

Istri brahmana, yang mendampinginya, bertanya kepadanya, "Di manakah lelaki ini?" Sang brahmana menjawab, "Saya berkata kepada-Nya, 'Janganlah beranjak dari tempat ini.'" Dengan melihat sekelilingnya, sang brahmana menemukan jejak kaki tersebut dan menunjukkannya kepada istrinya, dengan berkata, "Ini adalah jejak kaki-Nya." Kebetulan istri brahmana mengenal dekat sajak-sajak yang berhubungan dengan segala pertanda dan langsung berkata kepada sang brahmana,

“Brahmana, ini bukanlah jejak kaki dari pengikut lima kekotoran batin.” Sang brahmana menjawab, “Istriku, kamu selalu melihat seekor buaya di dalam setetes air. Ketika saya berkata kepada bhikkhu itu, ‘Saya akan menikahkan putri saya dengan Anda,’ ia telah menerima pinangan tersebut.” Istri brahmana menjawab, “Brahmana, terserah kamu mau berkata apa pun, tetapi ini adalah jejak kaki dari seseorang yang telah bebas dari kekotoran batin.” Setelah berkata demikian, istri brahmana mengucapkan bait berikut: [195]

195. Jejak kaki dari seorang yang kotor batinnya, tidak akan terlacak;

Jejak kaki dari seorang yang keji, akan tertimbun dalam;  
Jejak kaki dari seorang yang mengejar nafsu keinginan,  
akan terseret berantakan.

Ini adalah jejak kaki dari seorang yang telah menaklukkan tudung nafsu keinginan.

Lalu sang brahmana berkata kepada istrinya, “Istriku, janganlah membuat kebisingan seperti itu, ikutilah saya dengan diam.” Dengan berjalan perlahan, ia pun melihat Sang Guru, kemudian ia menunjukkan tempat Beliau sedang berada kepada istrinya dan berkata, “Lelaki itu ada di sana!” Dan dengan menghampiri Beliau, ia pun berkata kepada Beliau, “Bhikkhu,

saya akan menikahkan putri saya dengan Anda.” Sang Guru, alih-alih berkata, “Saya tidak membutuhkan putrimu,” malah berkata, “Brahmana, ada yang ingin saya katakan kepada kamu; dengarkanlah saya.” Sang brahmana menjawab, “Katakanlah, Bhikkhu; saya akan mendengarkannya.” Kemudian Sang Guru menceritakan kisah lampau Beliau kepada sang brahmana, dimulai dari pelepasan agung. Berikut ini merupakan sinopsis dari kisah tersebut:

#### 1 b. Sang Buddha menolak para putri Māra

Sang Mahāsatta, setelah meninggalkan kekuasaan duniawi, menaiki Kanthaka, dan dengan didampingi oleh Channa, berjalan menyusuri pelepasan agung. Kala Beliau tiba di gerbang kota, Māra, yang berdiri dekat, berkata kepada Beliau, “Siddhattha, pulanglah; tujuh hari lagi roda sakti kekuasaan duniawi akan menjadi milikmu.” Sang Mahāsatta menjawab, “Saya juga tahu hal itu, Māra, tetapi saya tidak menginginkannya.” “Lalu apa gunanya kamu berjalan menyusuri pelepasan agung?” “Saya akan mencapai pandangan terang.” “Baiklah kalau begitu, jika mulai hari ini juga kamu memiliki pikiran yang kotor, dengki dan kejam, maka saya akan berbuat sesuatu terhadap kamu.”

Dan sejak saat itu, Māra mengejar Sang Mahāsatta selama tujuh hari, sambil menunggu kesempatan. Sang Guru menjalani pertapaan selama enam tahun, dan ketika Beliau telah mencapai pandangan terang atas usaha Beliau sendiri di bawah kaki pohon bodhi, Beliau duduk di bawah kaki pohon beringin milik penggembala kambing, sambil menyelami kebahagiaan dari pembebasan. Kala itu Māra duduk di pinggir jalan, dengan diliputi kesedihan sambil berpikir, “Selama ini saya telah mengejar-Nya, sambil mencari kesempatan, [196] tetapi saya tidak berhasil menemukan kesalahannya; kini ia telah berhasil lepas dari genggamannya.”

Pada saat itu ketiga putri Māra, yakni Nafsu Keinginan, Ketidakpuasan, dan Keserakahan, berkata kepada diri sendiri, “Ayah kita tidak tahu sedang berada di mana; di manakah ia sekarang?” Dengan melihat sekeliling, mereka melihatnya sedang duduk di sana, lalu mereka pun menghampirinya dan bertanya kepadanya, “Ayah tercinta, mengapa kamu tampak begitu murung dan tertekan?” Ia memberitahukan masalah tersebut kepada mereka. Kemudian mereka berkata kepadanya, “Ayah tercinta, tidak usah khawatir; kami akan mengendalikan diri-Nya dan membawa-Nya kemari.” “Putri-putriku tercinta, mustahil bagi siapa pun untuk dapat mengendalikan lelaki ini.” “Ayah tercinta, kami adalah wanita; kami akan mengikat-Nya erat dengan belunggu keserakahan; dengan begitu kami akan

membawa-Nya kemari. Kamu tidak usah khawatir.” Dan dengan menghampiri Sang Guru, mereka berkata kepada Beliau, “Bhikkhu, kami akan menjadi budak-budak Anda yang patuh.” Sang Guru tidak menggubris perkataan mereka, ataupun membuka kedua mata bahkan menatap mereka.

Para putri Māra kembali berkata, “Selera lelaki sangatlah banyak dan bermacam-macam. Ada yang suka dengan para gadis belia, ada yang suka dengan para wanita berusia matang, ada yang suka dengan para wanita paruh baya, ada pula yang suka dengan para wanita tua. Kita akan menggodanya dengan berbagai cara.” Maka mereka satu demi satu menjelma menjadi wanita dari berbagai usia, masing-masing dengan kekuatan kesaktian menciptakan seratus wujud wanita. Dan mulai dengan menyamar menjadi para gadis, para wanita yang belum memiliki anak, para wanita yang telah memiliki seorang anak, para wanita yang telah memiliki dua orang anak, para wanita paruh baya, hingga para wanita yang telah berusia tua, mereka mendekati Sang Bhagavā sebanyak enam kali dan berkata kepada Beliau, “Bhikkhu, kami akan menjadi budak-budak Anda yang patuh.”

Akan tetapi, Sang Guru tidak menghiraukan semua hal itu, melainkan tetap tenang, seolah unsur-unsur pembentuk makhluk hidup telah dientaskan sempurna. [197] Meskipun begitu, karena mereka masih saja tidak menyerah, Sang Guru pun berkata kepada mereka, “Enyahlah; apa yang kalian lihat

hingga kalian bersikeras seperti ini? Perbuatan ini hanya dilakukan oleh mereka yang belum mengentaskan kekotoran batin dan segala keinginan jahat lainnya. Sang Tathāgata telah mengentaskan kekotoran batin dan segala keinginan jahat lainnya. Mengapa kalian masih berusaha untuk mengendalikan saya?” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

179. Ada seorang yang memiliki kemenangan yang tidak dapat ditaklukkan lagi,  
Kemenangan yang tidak dicapai seorang pun di dunia ini,  
Sang Buddha, yang memiliki kekuatan tiada tara, yang tidak terlacak.  
Dengan jalan apa kalian dapat menggiring-Nya?
180. Ada seorang yang tidak lagi memiliki nafsu keinginan,  
Dengan segala siasat dan jebakan untuk membawa-Nya pergi ke tempat lain,  
Sang Buddha, yang memiliki kekuatan tiada tara, yang tidak terlacak.  
Dengan jalan apa kalian dapat menggiring-Nya? [198]

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, banyak dewa yang mencapai pemahaman terhadap Dhamma, dan para putri Māra lantas menghilang.

Kala Sang Guru telah selesai memberikan khotbah, Beliau berkata, “Māgandiya, ketika dulu saya melihat ketiga putri Māra tersebut, yang memiliki tubuh setara dengan timbunan emas, tanpa noda dan cacat, saya tidak memiliki rasa suka terhadap mereka. Apalagi dengan tubuh putrimu, yang bagaikan sebuah jasad yang diisi oleh tiga puluh dua organ, sebuah kendi kotor yang tidak bercorak. Ketika kaki saya diolesi dengan minyak, dan saat ia berbaring di hadapan saya, saya tidak menyentuhnya sedikit pun bahkan dengan telapak kaki saya.” Dan ketika Beliau telah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Setelah melihat Nafsu Keinginan, Ketidakpuasan, dan Keserakahan,

Saya tidak lagi memiliki keinginan birahi.

Apa gunanya tubuh ini yang berisikan urin dan kotoran?

Saya tidak ingin menyentuhnya, bahkan dengan kaki saya.

## XIV. 2. KEAJAIBAN GANDA<sup>18</sup>

*Mereka yang giat bermeditasi, mereka yang gigih.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru di gerbang Kota Sañkassa, tentang para dewa dan manusia. Namun kisah ini bermula di Rājagaha. [199]

### 2 a. Piṇḍola Bhāradvāja mempertunjukkan sebuah keajaiban

---

<sup>18</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Jātaka* No.483: IV.263-267; *Divyāvadāna*, XII: 143-166; *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.300-313. Versi Bahasa Sinhala yang diterjemahkan oleh Hardy, memiliki kemiripan dengan versi *Komentar Dhammapada*. Kisah yang memiliki perbedaan isi adalah versi *Jātaka* dan versi *Divyāvadāna*. Versi *Komentar Dhammapada* tampaknya memiliki perbedaan secara menyeluruh dengan versi *Jātaka*. Isi kisah pada versi *Jātaka* sangatlah singkat (hanya seperlima bagian dari versi *Komentar Dhammapada*, dan tidak mencamtunkan kisah tentang penemuan batang kayu dan corak *patta*, penciptaan perhiasan berjalan, dan keinginan dari keenam siswa untuk mempertunjukkan keajaiban. Versi *Komentar Dhammapada* memberikan ulasan mendetil yang tidak ditemukan pada versi *Jātaka*, khususnya kisah tentang Keajaiban Piṇḍola, Keajaiban Ganda, dan Khotbah Abhidhamma di Surga Tavatimsa. Kisah XIV. 2a (teks: III.199<sup>12</sup>-203<sup>22</sup>) merupakan penjabaran dari *Vinaya, Culla Vagga*, V.8: II.110-112. Kisah Keajaiban Ganda, Khotbah Abhidhamma, dan Turunnya Para Dewa, pada versi *Komentar Dhammapada*, merujuk pada *Milindapañha*, 349<sup>21</sup>, 350<sup>3-4</sup>. Teks: N III.199-230.

Dahulu kala seorang Bendahara Rājagaha pergi ke Sungai Gangga untuk berendam. Dengan maksud mencegah kehilangan perhiasan serta pakaian miliknya, dan agar tidak terhanyut ketika ia sedang memikirkan hal lain, ia pun menaruhnya di dalam sebuah keranjang rotan yang terbuka. Pada saat itu, sebuah pohon cendana yang tumbuh di sekitar tepi Sungai Gangga, yang akarnya jatuh dan hanyut terbawa arus Sungai Gangga, secara perlahan digilas oleh batu di dalam sungai, dan hancur berkeping-keping. Sebuah patahan pohon itu yang berukuran sebesar kendi air, yang digilas oleh batu dan hanyut terbawa arus sungai hingga rata dan halus, dan yang telah dibawa pergi oleh derasnya arus hingga membungkus tanaman sevāla, mengalir menuju ke arah keranjang rotan milik sang bendahara, dan terjatuh ke dalam keranjang tersebut.

“Apa ini?” tanya sang bendahara. “Sebuah patahan pohon,” jawab para pengikutnya. Sang bendahara memerintahkan untuk membawakannya. “Kayu jenis apakah ini?” pikir sang bendahara. Dengan maksud mencari tahu untuk dirinya sendiri, ia lantas memotongnya dengan sebuah kapak, dan segera mendapati bahwa itu merupakan sebatang kayu pohon cendana bercorak merah pekat. [200] Kala itu sang bendahara bukanlah merupakan seorang pengikut Sang Buddha maupun ajaran petapa lain, melainkan tidak memihak keduanya.

Ia berpikir sendiri, "Saya memiliki banyak kayu pohon cendana di dalam rumah saya; apa yang harus saya lakukan dengan ini?" Lalu pikiran ini muncul dalam benaknya, "Banyak orang di dunia ini yang berkata, 'Kita adalah para Arahata, kita adalah para Arahata.' Sementara itu, saya sendiri tidak mengenal seorang pun Arahata. Saya akan menggunakan alat pemotong dan membalikkan sebuah mangkuk; dan saya akan menggantung mangkuk ini di udara dengan seikat tali dari rentetan bambu, setinggi enam puluh siku di atas permukaan tanah. Kemudian saya akan mengumumkan pernyataan berikut, 'Jika memang benar ada seorang Arahata, biarlah ia terbang di udara dan meraih mangkuk ini.' Jika ada orang yang berhasil meraih mangkuk ini, maka saya akan menjadi muridnya, begitu pula dengan anak dan istri saya." Kemudian ia membalikkan sebuah mangkuk, menggantungkannya dari rentetan bambu, dan membuat pernyataan berikut, "Jika memang benar ada seorang di dunia ini, biarlah ia terbang di udara dan meraih mangkuk ini."

Enam orang guru terkemuka berkata kepadanya, "Mangkuk ini hanyalah sebuah benda bagi kami; berikanlah kepada kami." Namun sang bendahara menjawab, "Terbanglah di udara dan ambillah." Pada hari keenam Nāthaputta sang petapa telanjang berkata kepada para pengikutnya, "Pergi katakan kepada sang bendahara, 'Mangkuk ini hanyalah sebuah benda bagi guru kami. Janganlah memaksa kami untuk terbang

di udara hanya demi sebuah hal sepele. Berikan mangkuk itu kepada kami.” [201] Mereka pun pergi dan menyampaikan pesannya kepada sang bendahara, yang menjawab, “Ia hanya dapat memiliki mangkuk ini dengan terbang di udara dan meraihnya.”

Nāthaputta sendiri berniat untuk pergi. Lalu ia memerintahkan kepada para pengikutnya, “Saya akan mengangkat satu tangan dan satu kaki, dan bertingkah seolah saya hendak terbang. Kemudian kalian harus berkata kepada saya, ‘Guru, apa yang sedang Anda lakukan? Jangan perlihatkan kekuatan tersembunyi dari ke-Arahat-an kepada orang-orang hanya demi sebuah mangkuk kayu.’ Setelah berkata demikian, kalian harus memegang kedua tangan dan kaki saya, menarik saya, dan menghempaskan saya di atas tanah.” Lalu Nāthaputta pun pergi dan berkata kepada sang bendahara, “Maha Bendahara, mangkuk ini bukanlah barang berharga bagi orang lain. Jangan memaksa saya untuk terbang di udara hanya demi sebuah hal sepele. Berikan mangkuk itu kepada saya.” “Bhante, terbanglah di udara dan ambillah; itulah cara satu-satunya.”

Kemudian Nāthaputta berkata kepada para pengikutnya, “Baiklah kalau begitu, menjauhlah, menjauhlah.” Setelah berkata demikian, ia menyuruh mereka menjauh. Lalu ia berkata, “Sekarang saya akan terbang di udara.” Setelah berkata demikian, ia mengangkat satu tangan dan satu kaki. Kemudian

para pengikutnya berkata kepadanya, “Guru, Guru, apa yang sedang Anda lakukan? Mengapa Anda memperlihatkan kekuatan rahasia Anda kepada orang-orang hanya demi sebuah mangkuk kayu yang jelek dan usang?” Mereka lantas memegang kedua tangan dan kakinya dan menariknya turun dan menghempaskannya di atas tanah. Lalu ia berkata kepada sang bendahara, “Maha Bendahara, para pengikut saya ini tidak akan mengizinkan saya untuk terbang di udara; mohon berikanlah mangkuk itu kepada saya.” “Terbang dan ambillah, Bhante.” Demikianlah keenam orang petapa berjuang selama enam hari; meskipun mereka semua berjuang keras, mereka tetap saja tidak mampu meraih mangkuk itu.

Pada hari ketujuh, Yang Mulia Mahā Moggallāna Thera dan Yang Mulia Piṇḍolabhāradvāja berangkat untuk berpindapata di Rājagaha; dan dengan berdiri di atas sebuah batu besar, mereka berdua memakai jubah. [202] Pada saat itu juga, beberapa orang yang iseng memulai pembicaraan berikut, “Teman-teman, enam orang guru terkemuka selalu berjalan seolah seperti para Arahat. Namun tujuh hari yang lalu, ketika Bendahara Rājagaha menggantungkan sebuah mangkuk dan berkata, ‘Jika memang benar ada seorang Arahat, biarlah ia terbang di udara dan meraih mangkuk ini,’ tidak ada seorang pun dari mereka yang bertingkah seperti para Arahat, mampu

terbang di udara. Hari ini kita telah mengetahui secara pasti bahwa tidak ada seorang pun Arahata di dunia ini.”

Mendengar pembicaraan ini, Yang Mulia Mahā Moggallāna berkata kepada Yang Mulia Piṇḍolabhāradvāja Thera, “Avuso, kamu telah mendengar pembicaraan orang-orang ini; mereka berbicara seolah-olah mereka sedang menantang ajaran Sang Buddha. Kini kamu memiliki kekuatan yang hebat, kamu memiliki kesaktian yang hebat; pergilah terbang di udara dan ambil mangkuk ini.” “Bhikkhu Moggallāna, kamu dikenal luas sebagai ‘Yang Terkemuka Dalam Kekuatan Kesaktian;’ kamu ambillah mangkuk ini; jika kamu mengambilnya, maka saya juga akan mengambilnya.” Moggallāna menjawab, “Kamu saja yang pergi, Avuso.” Kemudian Yang Mulia Piṇḍolabhāradvāja Thera memasuki tataran jhāna kesaktian, dan setelah bangkit dari kebahagiaan jhāna, ia melingkari batu besar seluas tiga yojana itu dengan ujung kakinya, dan dengan mengangkat batu tersebut semudah seperti mengangkat kain sutera, ia berjalan mengelilingi seantero Kota Rājagaha sebanyak tujuh kali.

Kebetulan Kota Rājagaha memiliki luas tiga yojana, dan batu besar itu tampak seperti sebuah penutup yang menyelubungi seantero kota. Para penduduk kota berpikir sendiri, “Batu besar itu akan jatuh dan menimpa kita,” dan dengan diliputi rasa takut, mereka menaruh tampi di atas kepala dan bersembunyi di sana-sini. [203] Saat ketujuh kalinya sang Thera mengelilingi kota, ia

menghancurkan batu besar itu dan menampakkan dirinya kepada orang-orang. Ketika orang-orang melihat sang Thera, mereka berteriak, “Bhante Piṇḍolabhāradvāja, genggamlah batu itu dengan erat; jangan hancurkan kami semua.” Kemudian sang Thera menendang batu besar itu, hingga jatuh di tempat yang sama seperti semula. Dan sang Thera menaiki atap rumah sang bendahara.

Kala sang Thera melihatnya, sang bendahara mendekapnya dan berkata, “Bhante, mohon turunlah.” Ketika sang Thera telah turun, sang bendahara menyiapkan tempat duduk untuknya, memintanya untuk menurunkan *patta*-nya, mengisinya dengan empat jenis makanan manis, dan menyerahkannya kepada sang Thera. Sang Thera mengambil *patta*-nya dan pergi menuju vihara. Lalu semua orang yang belum pernah melihat keajaiban itu, baik di hutan maupun di desa, berkumpul bersama dan mulai mengikuti sang Thera, dengan berkata kepadanya, “Bhante, tunjukkanlah keajaiban itu kepada kami.” Maka sang Thera pun kembali memperlihatkan keajaiban itu untuk mereka, dan setelah itu, ia pulang ke vihara.

Sang Guru, yang sedang membuntuti sang Thera, mendengar suara keributan orang-orang saat mereka bertepuk tangan riuh, dan bertanya kepada Ānanda Thera, “Ānanda, siapakah mereka yang sedang bertepuk tangan itu?” “Bhante,” jawab Ānanda Thera, “Piṇḍolabhāradvāja terbang di udara dan

mengambil mangkuk yang terbuat dari kayu pohon cendana merah, dan orang-orang sedang bertepuk tangan memujinya.” Maka Sang Guru memanggil Bhāradvāja dan berkata kepadanya, “Apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu telah melakukan hal ini?” “Ya, Bhante, itu memang benar.” “Bhāradvāja, mengapa kamu melakukannya?” Kemudian Sang Guru mengecam sang Thera, menyuruhnya untuk menghancurkan mangkuk itu hingga berkeping-keping, dan memerintahkannya agar memberikan pecahan mangkuk tersebut kepada para bhikkhu untuk digiling menjadi bubuk cendana. Dan Beliau pun menetapkan sebuah sila yang melarang praktik pertunjukkan kemampuan kesaktian semacam itu di kemudian hari. [204]

2 b. Sang Buddha berjanji untuk mempertunjukkan sebuah keajaiban.

Ketika para petapa aliran sesat mendengar bahwa Bhikkhu Gotama telah memerintahkan untuk menghancurkan mangkuk itu dan bahwa Beliau telah menetapkan sebuah sila yang melarang para siswa-Nya mempertunjukkan keajaiban, mereka berkata, “Jika hidup mereka bergantung pada hal itu, maka para siswa Bhikkhu Gotama akan mematuhi sila yang telah Beliau tetapkan. Selain itu, Bhikkhu Gotama juga akan menjaga

sila itu. Sekarang adalah kesempatan kita!” Maka mereka turun ke jalanan kota sambil menyerukan, “Kami sendiri yang ingin menjaga kekuatan rahasia kami, dan oleh sebab itulah baru-baru ini kami menolak untuk mempertunjukkan kekuatan kami hanya demi sebuah mangkuk kayu. Namun para siswa Bhikkhu Gotama mempertunjukkan kekuatan mereka kepada orang-orang hanya demi sebuah mangkuk yang tak berharga. Bhikkhu Gotama dengan bijaksana memerintahkan untuk menghancurkan mangkuk itu hingga berkeping-keping dan menetapkan sebuah sila yang melarang para siswanya untuk mempertunjukkan keajaiban. Mulai saat ini juga kita hanya akan mempertunjukkan keajaiban bersama Beliau.”

Raja Bimbisāra mendengar pembicaraan mereka, pergi menemui Sang Guru, dan berkata, “Bhante, apakah benar kabar yang mengatakan bahwa Anda telah melarang para siswa Anda untuk mempertunjukkan keajaiban?” “Ya, Paduka.” “Para petapa aliran sesat sedang berkata, ‘Kami akan mempertunjukkan keajaiban bersama Anda;’ apa yang akan Anda lakukan dengan hal ini?” “Jika mereka mempertunjukkan keajaiban, maka saya juga akan melakukan hal serupa.” “Bukankah Anda telah menetapkan sila yang melarang pertunjukkan keajaiban?” “Paduka, saya tidak pernah menetapkan sebuah sila untuk saya sendiri; sila tersebut hanya ditujukan kepada para siswa saya.”

“Apakah maksud Anda bahwa sila yang Anda tetapkan itu ditujukan kepada semua orang selain Anda?”

“Benar, Paduka, saya akan menjawab pertanyaan itu dengan cara lain. Paduka, benarkah Anda memiliki sebuah kebun kesayangan di dalam kerajaan Anda?” “Ya, Bhante.” “Paduka, jika orang-orang hendak memakan buah mangga dan buah-buahan lain di dalam kebun milik Anda, apa yang akan Anda lakukan terhadap mereka?” “Saya akan menjatuhkan hukuman terhadap mereka, Bhante.” “Jadi apakah Anda sendiri memiliki hak untuk memakan buah-buahan itu?” “Ya, Bhante: saya tidak dapat dijatuhi hukuman; saya memiliki hak untuk memakan barang kepunyaan saya sendiri.” “Paduka, [205] sama halnya dengan Anda yang menguasai seluruh kerajaan Anda seluas tiga yojana, dan Anda tidak dapat dijatuhi hukuman karena memakan buah mangga dan buah-buahan lain di kebun milik Anda sendiri, sementara orang lain dapat dijatuhi hukuman bila melakukan hal itu, demikianlah wewenang saya atas ratusan ribu juta alam semesta, dan saya berhak melampaui sila yang telah saya terapkan sendiri, sedangkan orang lain tidak boleh melakukannya; oleh karena itu, Paduka, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.”

Ketika para petapa aliran sesat mendengar perkataan tersebut, mereka saling berkata, “Sekarang habislah kita; Bhikkhu Gotama mengungkapkan bahwa sila yang telah ia

terapkan hanya ditujukan kepada para siswanya, bukan kepada dirinya sendiri, dan ia sendiri juga mengungkapkan keinginan untuk mempertunjukkan keajaiban; apa yang harus kita lakukan?” Dan mereka pun saling berunding. Raja bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, kapankah Anda akan mempertunjukkan keajaiban ini?” “Pada hari bulan purnama Āsāḷhi, empat bulan lagi.” “Di manakah Anda akan mempertunjukkannya, Bhante?” “Di dekat Sāvatti, Paduka.” (Lalu mengapa Sang Guru memilih sebuah tempat yang sangat jauh letaknya? Karena Sāvatti merupakan tempat semua para Buddha mempertunjukkan keajaiban mereka; selain itu, orang-orang dalam jumlah besar juga dapat menyaksikannya. Oleh sebab itulah, Sang Guru memilih sebuah tempat yang letaknya sangat jauh.)

Para petapa aliran sesat, setelah mendengar perkataan tersebut, saling berkata dengan satu sama lain, “Empat bulan lagi Bhikkhu Gotama akan mempertunjukkan sebuah keajaiban di Sāvatti. Oleh karena itu, mulai saat ini juga, kita harus berusaha untuk selalu membuntutinya. Ketika orang-orang melihat kita, mereka akan bertanya, ‘Apa maksudnya ini?’ dan kita akan menjawab, ‘Kalian akan mengingat apa yang telah saya katakan, “Kami akan mempertunjukkan sebuah keajaiban bersama dengan Bhikkhu Gotama;” kini Beliau sedang kabur

menghindari kami; namun karena kami tidak ingin Beliau kabur menghindari kami, maka kami sedang membuntutinya.”

Tatkala Sang Guru telah pergi berpindapata di Rājagaha, Beliau keluar dari kota tersebut. Para petapa aliran sesat juga ikut membuntuti Beliau. Di mana pun Beliau bersantap, di situlah mereka bermalam; di mana pun Beliau bermalam, di situlah mereka sarapan. Ketika orang-orang bertanya kepada mereka, “Apa maksudnya ini?” mereka menjawab dengan jawaban yang telah disepakati bersama. [206] “Kita akan menyaksikan keajaiban,” sahut orang-orang, yang juga ikut di belakang. Sang Guru pun tiba dengan tepat waktu di Sāvātthi. Para petapa aliran sesat mengikuti-Nya pergi ke sana. Setiba di kota itu, mereka menggerakkan para pengikut tersebut, memperoleh uang sebanyak seratus ribu keping, membangun sebuah paviliun dengan pilar yang terbuat dari kayu akasia, dan melapisinya dengan bunga seroja biru. Setelah itu, mereka pun duduk dan berkata, “Di sinilah kami akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.”

Raja Pasenadi Kosala menghampiri Sang Guru dan berkata, “Bhante, para petapa aliran sesat membangun sebuah paviliun; apakah sebaiknya saya juga membangun sebuah paviliun untuk Anda?” “Itu tidak perlu, Paduka; saya memiliki seorang pembangun paviliun.” “Bhante, siapa lagi yang dapat membangun paviliun untuk Anda selain saya seorang?” “Sakka

sang raja para dewa, Paduka.” “Bhante, di manakah tempatnya Anda akan mempertunjukkan keajaiban?” “Di kaki pohon mangga milik Ganda, Paduka.” Para petapa pengikut ajaran mendengar kabar, “Beliau akan mempertunjukkan keajaiban di kaki pohon mangga.” Mereka pun langsung mencabut semua akar pohon mangga yang berdiameter satu yojana itu, yang telah tumbuh pada hari itu juga, dan membuangnya ke dalam hutan.

### 2 c. Keajaiban Pendahuluan

Pada hari bulan purnama Āsāḥi, Sang Guru memasuki kota. Pada hari yang sama, Gaṇḍa sang tukang kebun raja, melihat sebuah mangga besar yang telah matang di dalam keranjang anyaman kerangga, mengusir sekumpulan burung gagak yang telah berkerumun karena aroma dan rasanya, memungut buah mangga itu, dan membawanya pergi, dengan maksud memberikannya kepada raja. Akan tetapi, dikarenakan berjumpa dengan Sang Guru di tengah perjalanan, ia pun berpikir sendiri, “Jika raja memakan buah mangga ini, maka ia mungkin hanya akan memberi saya uang sebanyak delapan hingga enam belas keping, yang tidak akan mencukupi kebutuhan saya selama satu kehidupan ini; tetapi jika saya memberikan buah mangga ini kepada Sang Guru, [207] maka itu saya akan yang mendapatkan manfaat yang tak terhingga.”

Kemudian ia pun mendermakan buah mangga matang itu kepada Sang Guru.

Sang Guru menatap Ānanda Thera. Sang Thera melepas bungkusan barang pemberian yang sebenarnya ditujukan kepada raja tersebut, dan menaruh buah mangga itu di tangan Sang Guru. Sang Guru memberikan *patta*-Nya, menerima buah mangga matang itu, dan mengungkapkan bahwa Beliau hendak duduk di sana. Sang Thera membentangkan jubahnya dan menyerahkannya. Ketika Sang Guru sedang duduk, sang Thera menuangkan air, memeras buah mangga matang itu, membuatnya menjadi sari buah, dan memberikannya kepada Sang Guru. Kala Sang Guru telah meminum sari mangga tersebut, Beliau berkata kepada Gaṇḍa, “Galilah tanah di sini dan tanam biji mangga ini.” Sang tukang kebun pun menuruti perkataan Beliau.

Sang Guru mencuci tangan di tempat buah mangga itu ditanam. Seketika Beliau mencuci tangan, tumbuh sebuah pohon mangga, dengan batang setebal pegangan bajak, setinggi lima puluh siku. Lima buah dahan besar tumbuh, masing-masing setinggi lima puluh siku, empat buah dahan mengarah ke empat penjuru dan satu buah dahan mengarah ke atas langit. Pohon itu lantas dihiasi dengan bunga dan buah; tepat di satu sisinya tumbuh setandan buah mangga yang telah matang. Sambil mendekat dari belakang, para bhikkhu memetik buah-buah

mangga matang itu, menyantapnya, dan kemudian melangkah mundur. Ketika raja mendengar kabar bahwa sebuah pohon mangga yang ajaib telah tumbuh, ia memerintahkan agar tidak ada seorang pun yang menebangnya, dan menempatkan seorang pengawal. Dikarenakan pohon itu ditanam oleh Gaṇḍa sang tukang kebun, maka pohon itu dikenal sebagai pohon mangga Gaṇḍa.

Para tuan tanah juga memakan buah mangga matang itu dan berteriak, “Dasar kalian petapa aliran sesat yang hina, ketika kalian mendengar kabar bahwa Bhikkhu Gotama akan mempertunjukkan keajaiban di kaki pohon mangga Gaṇḍa, kalian merusak semua buah mangga muda seluas satu yojana [208], yang baru saja tumbuh pada hari ini juga, dengan menghancurkan akar-akarnya; begitu pula dengan pohon mangga Gaṇḍa ini.” Setelah berkata demikian, mereka mengambil biji dan benih buah mangga yang tersisa, dan melempari para petapa aliran sesat.

Sakka memerintahkan Dewa Badai (Vassavalahaka), “Hancurkan paviliun yang dibangun oleh para petapa aliran sesat dengan anginmu dan hempaskan ke dalam kolam air.” Dewa Badai pun melakukannya. Lalu Sakka memerintahkan Dewa Suriya, “Periksalah alur putaran matahari dan buatlah menjadi lebih panas.” Dewa Suriya pun melakukannya. Kemudian Sakka kembali memerintahkan Dewa Badai, “Vassavalahaka, jalankan

kereta kuda angin dan berangkatlah.” Dewa Badai pun melakukannya. Tubuh para petapa aliran sesat bercucuran keringat, dan Dewa Badai mengguyuri mereka dengan debu hingga mereka tampak seperti semut merah. Lalu Sakka kembali memerintahkan Dewa Badai, “Turunkanlah hujan yang sangat lebat.” Dewa Badai pun melakukannya, dan para petapa aliran sesat tampak seperti sapi-sapi yang berburik. Dikarenakan mereka telanjang tanpa busana, mereka pun berlarian pergi mencari tempat berteduh.

Kala mereka sedang berlari menyelamatkan diri, seorang petani yang merupakan pengikut Pūraṇa Kassapa, berpikir, “Esok adalah hari para guru saya yang mulia mempertunjukkan keajaiban; saya harus pergi menyaksikan keajaiban itu.” Maka dengan menunggangi lembunya dan membawa serta sekendi kuah daging yang telah dibawanya sejak pagi hari itu, dan juga sepotong jubah, ia pun berangkat pulang ke rumah. Ketika ia melihat Pūraṇa sedang berlarian menyelamatkan diri seperti itu, ia berkata kepadanya, “Bhante, saya berangkat dengan pikiran ini di dalam benak saya, ‘Saya akan pergi menyaksikan para guru saya yang mulia mempertunjukkan keajaiban mereka.’ Ke manakah Anda hendak pergi?” Pūraṇa menjawab, “Mengapa kamu ingin menyaksikan keajaiban? Berikan kendi airmu dan tali kepada saya.” [209] Sang petani pun menurutinya. Pūraṇa mengambil kendi air dan tali, dan pergi ke tepi sungai, mengikat

kendi air itu pada lehernya dengan menggunakan tali, dan menceburkan dirinya ke dalam sungai. Di sana muncul percikan gelembung-gelembung air, dan Pūraṇa pun mati dan terlahir kembali di alam neraka Avīci.

Sang Thera menciptakan sebuah dinding berhiaskan permata di udara, dengan satu sisi menghadap ke arah timur dan satu sisinya lagi menghadap ke arah barat. Ketika malam telah tiba, orang-orang berkumpul di sana hingga seluas tiga puluh enam yojana. Sang Guru seraya berpikir sendiri, “Ini adalah waktunya saya mempertunjukkan keajaiban,” keluar dari dalam gandhakuṭī dan berdiri di serambi muka.

Kala itu seorang umat wanita bernama Gharanī, yang memiliki kekuatan kesaktian, yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, menghampiri Sang Guru dan berkata, “Bhante, selama Anda masih memiliki seorang putri seperti saya ini, maka Anda tidak perlu bersusah payah; saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.” “Gharanī, keajaiban apakah yang akan kamu tunjukkan?” “Bhante, saya akan mengubah bumi yang sedang berputar menjadi air, dan kemudian saya akan menyelam di dalam air layaknya seekor burung air dan muncul kembali di belahan bumi timur. Dengan cara yang sama, saya juga akan muncul kembali di belahan bumi barat, belahan bumi utara, dan belahan bumi selatan, serta di poros tengah bumi. Orang-orang akan bertanya, ‘Siapakah itu?’

dan orang lain akan menjawab, 'Itu adalah Gharanī. Jika kesaktian seorang wanita saja sudah sehebat ini, lalu seperti apakah kesaktian dari seorang Buddha?' [210] Dalam keadaan demikian para petapa aliran sesat akan kabur tanpa perlu menunggu hingga menjumpai Anda." Sang Guru menjawab, "Saya tahu dengan sangat baik, Gharanī, bahwa kamu mampu melakukan keajaiban yang telah kamu jelaskan itu dengan sempurna; namun keranjang bunga ini tidak disiapkan untuk kamu." Beliau menolak penawarannya dengan perkataan tersebut. Gharanī berkata kepada diri sendiri, "Sang Guru menolak penawaran saya; pasti ada orang lain lagi yang mampu melakukan keajaiban lebih dari yang saya mampu lakukan." Setelah berkata demikian, ia pun menyingkir ke samping.

Sang Guru berpikir sendiri, "Dengan demikian jasa kebajikan orang-orang ini juga akan terwujud; dengan demikian mereka akan memberikan pujian di tengah kerumunan seluas tiga puluh enam yojana." Dan Beliau pun bertanya kepada yang lainnya, "Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan?" "Kami akan mempertunjukkan keajaiban ini dan itu, Bhante," mereka menjawab; dan dengan berdiri di hadapan Sang Guru, mereka memberikan pujian. Kisah ini bermula saat Culla Anāthapiṇḍika berpikir sendiri, "Selama Sang Guru masih memiliki seorang siswa seperti saya, seorang umat yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, Beliau tidak perlu bersusah payah sendiri."

Lalu ia pun berkata kepada Sang Guru, “Bhante, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.” “Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan?” tanya Sang Guru. “Bhante, saya akan menjelma menjadi seperti Mahā Brahmā, dengan suara seperti deruman halilintar yang menyertai badai, saya akan mengguncang bumi persis seperti Mahā Brahmā mengguncang bumi. Khalayak ramai akan bertanya, ‘Suara apa itu?’ dan jawabannya adalah, ‘Itu adalah suara bumi berguncang yang dibuat oleh Culla Anāthapiṇḍika.’ Para petapa aliran sesat akan berkata, ‘Jika kesaktian dari seorang umat saja sudah sehebat ini, lalu seperti apakah kesaktian dari seorang Buddha?’ Dan mereka akan kabur tanpa perlu menunggu hingga menjumpai Anda.” Sang Guru memberikan jawaban yang sama seperti yang telah Beliau berikan kepada Gharāṇī, “Saya tahu kamu memiliki kekuatan ini,” dan menolak penawarannya untuk mempertunjukkan keajaiban.

Seorang anak perempuan berusia tujuh tahun, seorang samaneri bernama Cīrā, yang telah mencapai pengetahuan rangkap empat, [211] memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.” “Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan, Cīrā?” “Bhante, saya akan meraih Gunung Sineru ini, dan pegunungan-pegunungan yang mengitari bumi, serta pegunungan Himalaya, dan saya akan menaruh mereka dalam satu baris secara

berjajar; dan kemudian saya akan terbang melesat layaknya seekor angsa liar dan menaiki puncak pegunungan tersebut tanpa perlu menyentuh mereka dan kembali lagi kemari. Ketika orang-orang melihat saya, mereka akan bertanya, 'Siapa itu?' dan jawabannya adalah, 'Itu adalah Cīrā sang samaneri.' Para petapa aliran sesat akan berkata, 'Jika kesaktian dari seorang samaneri berusia tujuh tahun saja sudah sehebat ini; lalu seperti apakah kesaktian seorang Buddha?' Setelah berkata demikian, mereka akan kabur tanpa perlu menunggu hingga menjumpai Anda." (Perkataan yang sama ini dapat dipahami pada jawaban sebelumnya.) Sang Bhagavā juga menjawabnya dengan, "Saya mengetahui kesaktian kamu," dan menolak penawarannya untuk mempertunjukkan keajaiban.

Seorang samanera bernama Cunda, yang meskipun telah mencapai pengetahuan rangkap empat dan lenyapnya kekotoran batin, yang masih hanya berusia tujuh tahun, memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, "Bhagavā, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban." "Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan?" tanya Sang Guru. Cunda menjawab, "Bhante, saya akan memikul sebuah pohon jambu yang besar, yang merupakan replika dari Jambudwipa (India), dan saya akan membawanya pulang pergi, dan saya akan membawakan buah jambu dan memberikannya kepada kerumunan ini untuk disantap, dan saya juga akan membawakan bunga karang." Lalu

Bhikkhuni Uppalavaṇṇā memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.” “Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan?” tanya Sang Guru. “Bhante,” jawab Uppalavaṇṇā, “Di depan mata orang-orang seluas dua belas yojana di segala penjuru, saya akan berkeliling bersama rombongan sejauh tiga puluh enam yojana, dan saya akan menjelma menjadi seorang penguasa dunia dan akan datang menghadap Anda serta memberikan penghormatan kepada Anda.” [212] Sang Guru berkata, “Saya tahu kesaktian kamu,” dan menolak penawarannya untuk mempertunjukkan keajaiban.

Kemudian Mahā Moggallāna Thera memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, saya akan mempertunjukkan sebuah keajaiban.” “Keajaiban apa yang akan kamu pertunjukkan?” tanya Sang Guru. “Bhante, saya akan menaruh Gunung Sineru, sang raja pegunungan, di antara gigi-gigi saya dan menguyahnya seperti kacang tanah.” “Apa lagi yang akan kamu lakukan?” “Saya akan menggulingkan bumi ini seperti sebuah permadani dan memasukkannya di antara jari tangan saya.” “Apa lagi yang akan kamu lakukan?” “Saya akan membuat bumi berputar seperti roda tembikar dan saya akan memberikan sari bumi kepada orang-orang untuk disantap.” “Apa lagi yang akan kamu lakukan?” “Saya akan menaruh bumi di dalam genggam tangan kiri saya, dan saya akan

memindahkan semua makhluk hidup ini ke benua lain.” “Apa lagi yang akan kamu lakukan?” “Saya akan menggunakan Gunung Sineru sebagai tongkat payung, mengangkat bumi, menaruh bumi di atasnya, dan memegangnya dengan satu tangan, seperti seorang bhikkhu memegang payung, sambil berjalan di udara.” Sang Guru berkata, “Saya tahu kesaktian kamu,” tetapi tetap tidak mengizinkannya untuk mempertunjukkan keajaiban. Moggallāna berkata, “Pasti Sang Guru tahu bahwa ada orang lain yang dapat mempertunjukkan keajaiban yang jauh lebih mengesankan dibandingkan saya.” Setelah berkata demikian, ia pun menyingkir ke samping.

Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Moggallāna, keranjang bunga ini tidak disiapkan untuk kamu. Beban yang saya pikul tidak sama dengan beban yang dipikul oleh orang lain; beban yang saya pikul tidak dapat dipikul oleh orang lain. Tidak mengherankan bila tak ada seorang pun yang mampu memikul beban saya. Pada masa lampau, hanya dengan tekad sendiri, ketika saya terlahir kembali sebagai seekor satwa, tak ada seekor satwa pun yang mampu memikul beban saya.” Setelah Sang Guru berkata demikian, [213] sang Thera bertanya kepada Beliau, “Kapankah itu terjadi, Bhante, dan bagaimana ceritanya?” Sang Guru kemudian menceritakan kisah Kaṇha Usabha Jātaka secara terperinci<sup>19</sup>:

---

<sup>19</sup> *Jātaka* No. 29: I.193-196.

Karena muatan yang berat, karena jalan yang dipenuhi dengan kubangan lumpur, Mereka mengikat Si Hitam, dan ia langsung menarik muatan itu.

Setelah menceritakan kisah Jātaka tersebut, untuk memperjelas masalah ini, Beliau juga menceritakan kisah Nandi Visāla Jātaka<sup>20</sup>:

Seseorang hendaknya senantiasa bertutur kata baik; seseorang hendaknya tidak bertutur kata kasar dalam keadaan apa pun. Dan kekayaan akan menyertainya, serta semua orang pun akan menyenangkan dirinya.

Setelah Sang Guru menceritakan kisah-kisah Jātaka tersebut, Beliau kembali turun ke bawah. Para pengikut Beliau seluas dua belas yojana yang berada di depan Beliau berjalan ke arah timur, dua belas yojana di belakang Beliau, dua belas yojana di sisi kiri Beliau, dan dua belas yojana lagi di sisi kanan Beliau. Dengan berdiri di tengah kerumunan seluas dua puluh empat yojana di segala penjuru, Sang Guru mempertunjukkan

---

<sup>20</sup> *Jātaka* No. 28: I.191-193.

keajaiban ganda. Berdasarkan naskah suci, kisah yang sebenarnya adalah sebagai berikut:

#### 2 d. Sang Buddha mempertunjukkan keajaiban ganda

Apa saja yang diketahui tentang keajaiban ganda yang dipertunjukkan oleh Sang Tathāgata? Pada kesempatan ini Sang Tathāgata mempertunjukkan keajaiban ganda, sebuah keajaiban yang jauh lebih menakjubkan daripada keajaiban yang dipertunjukkan oleh para siswa Beliau. Nyala api muncul dari bagian atas tubuh-Nya, dan arus air muncul dari bagian bawah tubuh-Nya. [214] Nyala api muncul dari bagian bawah tubuh-Nya, dan arus air muncul dari bagian atas tubuh-Nya. Nyala api muncul dari bagian depan tubuh-Nya, dan arus air muncul dari bagian belakang tubuh-Nya. Nyala api muncul dari bagian belakang tubuh-Nya, dan arus air muncul dari bagian depan tubuh-Nya.

Nyala api dan arus air muncul dari kedua mata-Nya, kedua telinga-Nya, kedua lubang hidung-Nya, kedua bahu-Nya, kedua tangan-Nya, kedua sisi tubuh-Nya, kedua kaki-Nya, ujung jemari tangan-Nya dan pangkal jemari tangan-Nya; nyala api muncul dari setiap pori tubuh-Nya, dan arus air pun muncul dari setiap pori tubuh-Nya. Nyala api dan arus air bercorak enam, yakni biru, kuning, merah, putih, merah muda, dan pijar terang.

Sang Bhagavā berjalan, dan duplikat Beliau berdiri, duduk, serta berbaring; ... duplikat Beliau berbaring dan Sang Bhagavā berjalan, berdiri, serta duduk. Demikianlah kisah mengenai keajaiban ganda yang dipertunjukkan oleh Sang Bhagavā.

(Oleh karena itu, keajaiban ini dipertunjukkan oleh Sang Guru saat Beliau sedang bermeditasi jalan. Nyala api muncul dari bagian atas tubuh-Nya dengan cara bermeditasi objek api; [215] dan arus air muncul dari bagian bawah tubuh-Nya dengan cara bermeditasi objek air. Kalimat “dari bagian bawah tubuh-Nya” dan “dari bagian atas tubuh-Nya” digunakan untuk menggambarkan bahwa arus air muncul dari bagian tubuh yang sama dengan bagian tubuh munculnya nyala api; dan nyala api muncul dari bagian tubuh yang sama dengan bagian tubuh munculnya arus air. Konsep penjabaran yang sama juga diterapkan pada ungkapan berikutnya. Nyala api tidak bercampur dengan arus air, dan arus air pun tidak bercampur dengan nyala api. Baik nyala api maupun arus air menyembur ke atas hingga menembus Alam Brahmā, dan menjalar hingga pinggiran Cakkavāḷa (cakrawala). Dengan merujuk pada “enam corak,” cahaya enam corak, seperti emas leleh yang mengalir keluar dari wadah peleburan, ataupun seperti lumpur kuning raja yang mengalir keluar dari sebuah cerobong, menyembur ke atas dari bagian dalam satu Cakkavāḷa hingga Alam Brahmā, lalu mengalir kembali ke pinggiran Cakkavāḷa. Demikianlah setiap Cakkavāḷa

berpijar dengan cahaya yang menyerupai bentuk kasau, dan Kediaman Pencerahan Sempurna diliputi dengan cahaya berseri.)

Pada hari itu Sang Guru berjalan naik turun sambil mempertunjukkan keajaiban ganda, dan saat itu pula, Beliau menyampaikan khotbah Dhamma kepada orang-orang dari waktu ke waktu, namun tidak membuat mereka menjadi lelah dengan khotbah yang tidak terputus, malah memberi mereka kesempatan yang cukup untuk menyejukkan diri dari waktu ke waktu. Maka orang-orang pun memberikan sorak pujian. Mendengar sorak pujian dari orang-orang, Sang Guru lantas mencermati pikiran orang-orang, dan Beliau mengamati watak masing-masing orang dengan enam belas cara. Begitu cepatnya jalan pikiran para Buddha [216] sehingga dengan maksud agar setiap orang menyenangi Dhamma maupun keajaiban, Sang Buddha memberikan khotbah Dhamma sesuai dengan perangai dan watak masing-masing orang. Kala Beliau sedang memberikan khotbah Dhamma dan mempertunjukkan keajaiban, makhluk hidup yang sangat banyak jumlahnya mencapai pemahaman Dhamma yang jelas.

Karena Sang Guru mencermati bahwa di antara kerumunan tidak ada seorang pun selain diri-Nya yang memahami pikiran-Nya dan mampu menjawab pertanyaan-Nya, maka Beliau menggunakan kesaktian dan menggandakan diri;

duplikat Beliau kemudian memberikan pertanyaan kepada Beliau dan Sang Guru pun menjawabnya. Saat Sang Bhagavā berjalan naik dan turun, duplikat Beliau melakukan hal yang sebaliknya; saat duplikat Beliau berjalan naik dan turun, Sang Bhagavā melakukan hal yang sebaliknya. (Hal ini dimaksudkan untuk memberitahukan penjelasan dari pernyataan, “duplikat Beliau berjalan,” dan seterusnya.) Dengan melihat Sang Guru mempertunjukkan keajaiban seperti itu dan mendengar khotbah Dhamma dari Beliau, dua ratus juta makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma.

## 2 e. Sang Buddha pergi ke Surga Tavatimsa

Ketika Sang Guru sedang mempertunjukkan keajaiban, Beliau berpikir sendiri, “Di manakah tempat para Buddha lampau berdiam setelah mereka mempertunjukkan keajaiban ini?” Beliau lantas tersadarkan dengan pikiran berikut, “Mereka selalu berdiam di Surga Tavatimsa dan pergi menguraikan Abhidhamma Piṭaka kepada ibu mereka.” Lalu Beliau pun mengangkat kaki kanan-Nya dan mendaratkannya di atas puncak Yugandhara, dan kemudian Beliau mengangkat kaki kiri-Nya dan mendaratkannya di atas puncak Sineru, dan dengan tiga langkah menapakkan kaki-Nya di bumi sebanyak dua kali, Beliau menjangkau hingga enam juta delapan ratus ribu yojana.

Seseorang hendaknya tidak menyimpulkan bahwa, “Ketika Sang Guru mengambil jangkauan itu, Beliau memanjangkan langkah-Nya,” penjelasan yang benar adalah ketika Beliau mengangkat kaki-Nya, pegunungan merapat di bawah kedua kaki-Nya, dan [217] ketika Beliau melangkah ke depan, pegunungan muncul ke permukaan dan kembali ke tempat semula.

Sakka melihat Sang Guru dan berpikir sendiri, “Sang Guru pasti akan berdiam selama masa *vassa* ini di atas takhta marmer (singgasana Sakka); dengan demikian Beliau dapat memberikan pertolongan kepada para dewa yang sangat banyak jumlahnya. Akan tetapi, jika Sang Guru berdiam di sini, takutnya para dewa lain tidak dapat mengangkat satu tangan pun. Takhta marmer ini memiliki panjang enam puluh yojana dan lebar lima puluh yojana; dan jika Sang Guru sendiri duduk di atasnya, maka takhta ini seolah akan tampak kosong.” Sang Guru mengamati pikiran yang ada di dalam benak Sakka, melemparkan jubah-Nya sendiri di atas takhta itu, hingga menutup seluruh takhta itu. Sakka berpikir, “Jubah yang Beliau lemparkan memang menutupi seluruh takhta ini, tetapi Beliau sendiri pasti akan terlihat mengecil saat Beliau duduk di atasnya.” Sang Guru, mengamati pikiran yang ada di dalam benak Sakka, membungkusi takhta marmer dengan satu lipatan jubah-Nya, bagaikan seorang bhikkhu besar yang berjubah usang membungkusi bangku kecil dengan jubahnya; dan setelah itu, Beliau duduk sendirian di atas

takhta marmer. Kala itu orang-orang mencari-cari Sang Guru, tetapi tidak dapat melihat-Nya; seperti rembulan yang tidak tampak. Oleh karena itu, orang-orang pun berkata:

Apakah Beliau telah pergi ke Cittakūṭa, atau ke Kelāsa atau ke Yugandhara?

Kita tidak akan dapat melihat Yang Tercerahkan Sempurna, Pangeran Dunia, Sang Adidaya. [218]

Sewaktu orang-orang mengucapkan bait tersebut, mereka meratap dan menangis. Orang-orang lain berkata kepada diri sendiri, “Sang Guru menyenangi keheningan, dan karena merasa malu setelah mempertunjukkan keajaiban semacam itu di depan orang banyak, Beliau telah pergi ke kerajaan ataupun wilayah lain. Apakah kita tidak akan pernah dapat melihat-Nya lagi kelak?” Dan seraya meratap dan menangis, mereka mengucapkan bait berikut ini:

Ia yang menyenangi keheningan, Ia yang teguh, tidak akan kembali lagi ke dunia ini.

Kita tidak akan lagi dapat melihat Yang Tercerahkan Sempurna, Pangeran Dunia, Sang Adidaya.

Kemudian mereka bertanya kepada Mahā Moggallāna, “Ke manakah perginya Sang Guru, Bhante?” Meskipun Mahā Moggallāna sendiri mengetahui dengan pasti ke mana perginya Sang Guru, ia berpikir sendiri, “Biarlah kekuatan yang adidaya ini diketahui juga oleh orang lain,” dan ia pun menjawab, “Tanyakan saja kepada Anuruddha Thera.” Maka mereka pun bertanya kepada Anuruddha Thera, “Bhante, ke manakah perginya Sang Guru?” Anuruddha Thera menjawab, “Beliau telah pergi berdiam di Surga Tavatimsa, duduk di atas takhta marmer; Beliau pergi ke sana untuk menguraikan Abhidhamma Piṭaka kepada ibunda Beliau.” “Kapanakah Beliau akan kembali lagi, Bhante?” “Beliau akan menghabiskan tiga bulan *vassa* di sana untuk menguraikan Abhidhamma Piṭaka, dan Beliau akan kembali pada hari festival Pavāraṇā.” Lalu orang-orang berseru, “Kami tidak akan beranjak pergi sebelum kami melihat Sang Guru.” Maka mereka pun membangun kemah di sana dengan hanya beratapkan langit. Meskipun mereka sangat banyak jumlahnya, tidak ada satu pun kotoran yang keluar dari tubuh mereka tampak di atas tanah; karena bumi terbuka dan menyerap semuanya, sehingga permukaan tanah di segala tempat sangatlah baik dan bersih.

Sebelum Sang Guru naik (ke Surga Tavatimsa), Beliau berpesan kepada Mahā Moggallāna, “Moggallāna, kamu uraikanlah Dhamma kepada orang-orang ini dan Culla Anāthapiṇḍika akan menyediakan makanan.” Maka, selama tiga

bulan itu, Culla Anāthapiṇḍika menyediakan makanan untuk orang-orang berupa air, bubur nasi, [219] makanan keras, buah pinang, dan juga untaian bunga, wewangian, dan perhiasan. Mahā Moggallāna menguraikan Dhamma kepada mereka dan menjawab pertanyaan dari semua orang yang telah datang untuk melihat keajaiban. Ketika Sang Guru telah berdiam di Surga Tavatimsa, dan telah duduk di atas takhta marmer dengan maksud menguraikan Abhidhamma Piṭaka kepada ibunya Beliau, para dewa dari sepuluh Cakkavāḷa mengelilingi Beliau dan melayani kebutuhan Beliau. Oleh karena itu, dikatakan bahwa:

Di Surga Tavatimsa, kala Sang Buddha, Yang Terberkahi,  
Berdiam di bawah pohon karang, duduk di atas takhta marmer,

Para dewa dari sepuluh Cakkavāḷa berkumpul dan melayani kebutuhan Yang Tercerahkan Sempurna, yang sedang berdiam di alam surgawi tertinggi.

Dibandingkan dengan Yang Tercerahkan Sempurna, tidak ada satu pun dewa yang bersinar;

Hanya Yang Tercerahkan Sempurna-lah yang bersinar, jauh melebihi para dewa lainnya.

Sewaktu Beliau duduk di sana, dengan sinaran keagungan tubuh-Nya yang melebihi para dewa lainnya, ibunda Beliau datang dari Istana Tusita dan duduk di sisi kanan Beliau, Dewa Indaka juga datang dan duduk di sisi kanan Beliau, dan Dewa Ankura di sisi kiri Beliau<sup>21</sup>. Ketika para dewa tingkat tinggi ini telah berkumpul, Dewa Ankura mundur dan duduk di tempat yang berjarak sejauh dua belas yojana, sementara itu Dewa Indaka tetap duduk di sisi kanan Beliau. Sang Guru mengamati mereka berdua, dan dengan maksud memberitahukan betapa besarnya buah kebajikan di masa lampau melalui pemberian derma kepada mereka yang pantas menerimanya, Beliau pun berkata kepada Ankura, “Setelah waktu yang sangat lama, meskipun kamu telah membangun perapian sepanjang dua belas yojana selama sepuluh ribu tahun dan [220] memberikan derma yang berlimpah, saat datang ke perkumpulan saya, kamu malah duduk paling jauh di antara semuanya, di tempat sejauh dua belas yojana. Apa sebabnya?”

Selain itu, dikatakan bahwa:

Yang Tercerahkan Sempurna memandang Ankura dan Indaka;

---

<sup>21</sup> Cf. *Komentar Peta-Vatthu*, II.9: 136-140. Lihat juga *Komentar Dhammapada*, XXIV.12.

Dengan menyerukan siapakah yang pantas untuk diberikan derma, Beliau mengucapkan kalimat,

“Kamu memberikan derma yang berlimpah, Añkura. Dan, setelah waktu yang sangat lama, Kamu malah duduk di kejauhan. Mendekatlah.”

Suara dari ucapan tersebut sampai hingga permukaan bumi, dan semua orang pun mendengarnya. Setelah Sang Guru berkata, karena ditanyai oleh Sang Guru, Añkura berkata seperti ini:

“Apa gunanya saya memberikan derma yang baik itu? Apakah hanya kekosongan yang didapatkan oleh dirinya yang memberikan derma kepada yang pantas diberikan derma?

Yakkha Indaka hanya memberikan derma yang sedikit; Akan tetapi, ia malah lebih bersinar daripada kita, bagaikan rembulan yang lebih cemerlang daripada bintang-bintang.”

Setelah Añkura berkata demikian, Sang Guru berkata kepada Indaka, “Indaka, kamu duduk di sisi kanan saya; mengapa kamu duduk sini dan tidak pergi menjauh?” Indaka menjawab, “Bhante, bagaikan seorang petani yang hanya

menebar sedikit benih di ladang yang subur, demikianlah saya telah menerima berkah dari yang pantas untuk diberikan derma.” Dan untuk memperjelas siapakah sebenarnya yang pantas diberikan derma, Indaka berkata:

Bagaikan benih yang meskipun melimpah, bila ditaburkan di ladang yang tandus,

Tidak akan menghasilkan buah yang banyak, dan tidak akan membahagiakan petani,

Begitu pula dengan derma yang meskipun melimpah, bila diberikan kepada orang jahat,

Tidak akan menghasilkan buah yang banyak, dan tidak akan membahagiakan si pemberi. [221]

Sebaliknya benih yang meskipun sedikit, bila ditaburkan di ladang yang subur,

Akan menghasilkan buah yang banyak, dan membahagiakan petani,

Begitu pula dengan perbuatan yang baik, bajik, dan suci,

Meskipun hanya sebuah kebajikan yang sedikit, tetap akan menghasilkan buah yang melimpah.

Lalu bagaimana dengan perbuatan lampau Indaka? Kisah ini bermula ketika Anuruddha Thera memasuki desa untuk berpindapata, ia memberinya sesendok makanannya sendiri. Itulah kebajikan yang dilakukan oleh Indaka. Meskipun Añkura telah membangun perapian sepanjang dua belas yojana selama sepuluh ribu tahun, dan telah memberikan derma yang berlimpah, kebajikan yang dilakukan oleh Indaka menghasilkan buah yang lebih besar. Oleh sebab itulah Indaka berkata demikian. Kemudian Sang Guru berkata, “Añkura, seseorang hendaknya tidak pilih kasih dalam pemberian derma. Derma itu layaknya benih yang bila ditaburkan di ladang yang subur, akan menghasilkan buah yang melimpah. Namun kamu tidak berbuat seperti itu. Oleh karena itulah dermamamu menjadi tidak berbuah.” Untuk memperjelas masalah tersebut, Beliau berkata:

Hendaknya derma diberikan tanpa berpilih kasih; sehingga ia akan menghasilkan buah yang melimpah. Mereka yang memberikan derma tanpa berpilih kasih, akan terlahir di alam surgawi.

Pemberian derma tanpa pilih kasih dipuji oleh Sang Bhagavā.

Derma yang diberikan kepada makhluk hidup yang pantas untuk diberikan derma,

Akan menghasilkan buah melimpah, bagaikan benih yang ditaburkan di ladang yang subur.

Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma lagi dengan mengucapkan bait-bait berikut:

356. Alang-alang merusak ladang, keserakahan menghancurkan umat manusia.

Oleh karena itu derma yang diberikan kepada mereka yang bebas dari keserakahan, akan menghasilkan buah yang melimpah.

357. Alang-alang merusak ladang, kebencian menghancurkan umat manusia.

Oleh karena itu derma yang diberikan kepada mereka yang bebas dari kebencian, akan menghasilkan buah yang melimpah.

358. Alang-alang merusak ladang, kebodohan menghancurkan umat manusia.

Oleh karena itu derma yang diberikan kepada mereka yang bebas dari kebodohan, akan menghasilkan buah yang melimpah.

359. Alang-alang merusak ladang, nafsu keinginan menghancurkan umat manusia.

Oleh karena itu derma yang diberikan kepada mereka yang bebas dari nafsu keinginan, akan menghasilkan buah yang melimpah. [222]

Kemudian, duduk di tengah kerumunan para dewa, demi ibunda Beliau, Sang Guru mulai mengulang Abhidhamma Piṭaka, diawali dengan kalimat, “Segala sesuatu yang baik, segala sesuatu yang tidak baik, segala sesuatu bukan baik atau tidak baik.” Dan selama tiga bulan tanpa terhenti, Beliau mengulang Abhidhamma Piṭaka. Ketika tiba waktunya Beliau pergi berpindapata, Beliau selalu menggandakan diri dan berkata kepada duplikat-Nya, “Babarkanlah Dhamma hingga saya kembali.” Lalu Beliau sendiri pergi menuju pegunungan Himalaya, dan setelah mengunyah sebatang tusuk gigi dan mencuci mulut dengan air dari Danau Anotatta, Beliau selalu membawa barang derma dari Uttarakuru, dan sambil duduk sendirian di sebuah kebun milik orang kaya, Beliau pun menyantap makanan.

Sāriputta Thera pergi ke Surga Tusita dan melayani kebutuhan Sang Guru. Ketika Sang Guru telah selesai bersantap, Beliau berkata, “Sāriputta, hari ini saya telah mengulang Dhamma sejauh ini dan itu; oleh karena itu, kamu

ulangilah juga kepada lima ratus bhikkhu pengikutmu;” dan Beliau pun mengajarkannya kepada sang Thera. Dikatakan bahwa melalui keyakinan terhadap keajaiban ganda, lima ratus pemuda dari keluarga terpandang [223] menjadi bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera, dan Sang Guru berkata demikian berkenaan dengan para pemuda tersebut. Setelah Sang Guru berkata demikian, Beliau kembali ke alam dewa dan menguraikan Dhamma dimulai dari tempat yang telah ditinggalkan oleh duplikat-Nya. Sang Thera kembali ke alam manusia dan menguraikan Dhamma kepada para bhikkhu itu; sementara Sang Guru masih berada di alam dewa, mereka telah menguasai Tujuh Kitab (Abhidhamma Piṭaka).

Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa mereka terlahir sebagai kelewar kecil. Pada suatu saat, kala mereka sedang bergelantungan di sebuah gua, mereka mendengar dua orang bhikkhu sedang mengulang Abhidhamma saat mereka berterbangan naik turun dan mereka pun menjadi jatuh cinta dengan suara kedua bhikkhu tersebut. Mengenai ungkapan, “Kelompok kehidupan ini, unsur makhluk hidup ini,” mereka sama sekali tidak memahaminya; tetapi mereka hanya jatuh cinta dengan suara kedua bhikkhu tersebut, sehingga setelah mereka mati, mereka terlahir kembali di alam dewa. Di sana, selama masa interval antara dua orang Buddha, mereka menikmati kejayaan surgawi; setelah itu, mereka terlahir kembali

di Sāvatti di dalam berbagai keluarga yang terpendang. Dengan berkeyakinan terhadap keajaiban ganda, mereka pun menjadi bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera dan menjadi yang pertama dalam menguasai Tujuh Kitab (Abhidhamma Piṭaka). Sang Guru melanjutkan tiga bulan *vassa* dengan mengulang Abhidhamma Piṭaka. Pada akhir pengulangan Dhamma-Nya, delapan ratus milyar dewa mencapai pemahaman Dhamma, dan Mahā Māyā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. [224]

2 f. Sang Buddha turun kembali ke bumi bersama Devorohana

Orang-orang seluas tiga puluh enam yojana itu, mengetahui bahwa festival Pavāraṇā tinggal tujuh hari lagi, menghampiri Mahā Moggallāna Thera dan berkata kepadanya, “Bhante, apakah kami tidak boleh tahu pada hari apa Sang Guru akan kembali? Kami tidak akan beranjak pergi sebelum kami melihat Sang Guru.” Yang Mulia Mahā Moggallāna menjawab, “Baiklah, Saudara-saudara,” dan dengan menerobos ke dalam tanah di sana juga, ia pergi ke kaki Gunung Sineru. Lalu ia berikrar: “Biarlah orang-orang melihat saya ketika saya sedang memanjat.” Kemudian ia memanjati sisi Gunung Sineru, ia tampak seperti benang selimut kuning yang menembus sebuah permata. Orang-orang melihatnya dan dari waktu ke waktu berteriak, “Ia telah memanjat sejauh satu yojana! Ia telah memanjat sejauh dua yojana!”

Ketika sang Thera telah memanjat gunung tersebut, ia bersujud di kaki Sang Guru, mengangkat kedua kaki Sang Guru dengan kepalanya, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, orang-orang ingin pergi ke tempat di mana mereka dapat melihat Anda; kapankah Anda akan turun?” “Akan tetapi, Moggallāna, di manakah abangmu Sāriputta?” “Bhante, ia sedang berdiam di gerbang Kota Saṃkassa.” “Moggallāna, tujuh hari lagi saya akan turun untuk perayaan festival Pavāraṇā di gerbang Kota Saṃkassa; bagi mereka yang ingin melihat saya, harus pergi ke sana.” Jarak dari Sāvatti ke Saṃkassa adalah tiga puluh yojana, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyediakan perbekalan untuk orang-orang selama perjalanan yang sangat panjang itu. Maka Sang Guru pun berkata, “Beritahukan mereka untuk menjalankan laku uposatha, dan suruh mereka agar berangkat seolah mereka sedang pergi ke vihara sebelah untuk mendengarkan Dhamma.” “Baiklah, Bhante,” jawab sang Thera; dan setelah kembali menemui orang-orang, ia memberitahukan perkataan Sang Guru tersebut kepada mereka. [225]

Sewaktu masa *vassa* telah berakhir dan festival Pavāraṇā telah dirayakan, Sang Guru memberitahukan Sakka, “Sakka, saya hendak kembali ke alam manusia.” Kemudian Sakka menciptakan tiga buah tangga, masing-masing terbuat dari emas, permata, dan perak. Ujung bawah ketiga tangga ini bersandar di gerbang Kota Saṃkassa, dan ujung atasnya

bersandar di puncak Gunung Sineru. Di sisi kanan terdapat tangga emas untuk para dewa, di sisi kiri terdapat tangga perak untuk Mahā Brahmā beserta pengikutnya, dan di tengah terdapat tangga permata untuk Sang Tathāgata. Sewaktu para dewa turun, Sang Guru yang berdiri di atas puncak Gunung Sineru, mempertunjukkan keajaiban ganda dan mengadiah ke atas. Sembilan Alam Brahmā terlihat dengan jelas. Saat Beliau mengadiah ke bawah, Beliau dapat melihat dengan jelas hingga alam neraka Avīci. Lalu Beliau memandang keempat penjuru dan arah angin, dan ribuan alam semesta yang tidak terhingga dapat terlihat dengan jelas. Para dewa memandang manusia, dan manusia memandang para dewa; di dalam kerumunan seluas tiga puluh enam yojana itu, semua orang yang melihat kejayaan Sang Buddha pada hari itu juga ingin menjadi seperti Sang Buddha.

Para dewa turun dengan menggunakan tangga emas, Mahā Brahmā beserta pengikutnya dengan tangga perak, dan Yang Tercerahkan Sempurna sendirian turun dengan menggunakan tangga permata. Pañcasikha sang pemusik surgawi mengambil kecapi kayu vilva kuningnya, dan turun di sisi kanan Sang Buddha, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan alunan kecapi merdunya. Mātali sang kusir, [226] turun di sisi kiri Sang Buddha, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan dupa surgawi, kalung bunga surgawi,

dan bunga surgawi. Mahā Brahmā memegang sebuah payung, Suyāma memegang sebuah kipas ekor sapi. Sang Guru turun bersama rombongan ini dan berjalan di atas tanah menuju gerbang Kota Saṃkassa. Sāriputta Thera menghampiri Sang Guru dan memberikan penghormatan kepada Beliau. Dan karena ia sebelumnya tidak pernah melihat Sang Guru turun dengan keagungan seperti itu, keagungan seorang Buddha, maka ia berkata demikian:

Saya tidak pernah melihat maupun mendengar,  
Sang Guru berucap dengan sangat merdu, kini Beliau  
kembali dari Surga Tusita bersama pengikut-Nya.

Sāriputta Thera mengungkapkan kebahagiaan dengan bait ini bersama banyak orang lainnya. Setelah itu, ia berkata kepada Sang Guru, “Bhante, hari ini semua dewa dan manusia mengelukan dan mencari Anda.” Sang Guru menjawab, “Sāriputta, para Buddha terberkahi dengan kebajikan seperti ini, dan oleh karena itu mereka selalu dielukan para dewa dan umat manusia.” Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

181. Mereka yang giat bermeditasi, mereka yang gigih,

Mereka yang berbahagia dalam keheningan pelepasan keduniawian,  
Mereka yang tercerahkan dan bermawas diri, mereka selalu disenangi oleh para dewa. [227]

Seperti yang dikatakan bahwa setelah mempertunjukkan keajaiban ganda, para Buddha selalu menghabiskan masa *vassa* di alam dewa, dan turun ke alam manusia di gerbang Kota Saṃkassa. Dan di sana, di tempat mereka (para Buddha) menapakkan kaki di atas tanah, terdapat sebuah stupa permanen. Sang Guru berdiri di sana dan memberikan sebuah pertanyaan yang berada di dalam jangkauan pemahaman bagi mereka yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Mereka yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna memang mampu menjawab pertanyaan yang sesuai dengan jangkauan pemahaman mereka, tetapi tidak mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Dengan cara yang sama, mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna tidak mampu menjawab pertanyaan yang ditujukan untuk mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Sakadāgāmī. Begitu pula para siswa agung lainnya tidak dapat menjawab pertanyaan yang berada dalam jangkauan Mahā Moggallāna, Mahā Moggallāna pun tidak dapat menjawab pertanyaan yang berada dalam jangkauan

Sāriputta Thera, [228] dan Sāriputta Thera tidak dapat menjawab pertanyaan yang berada dalam jangkauan Sang Buddha.

Sang Guru terlebih dahulu memandang ke timur, dan kemudian ke masing-masing empat penjuru. Tempat itu merupakan sebuah tanah lapang yang besar. Para dewa dan manusia berdiri di keempat penjuru dan arah angin serta di Alam Brahmā; dan para naga serta para supaṇṇa berdiri di atas tanah sebagai tanda permohonan. Mereka berkata, “Bhante, tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan ini; janganlah pikirkan itu lagi.” Sang Guru berpikir, “Sāriputta bingung mendengar pertanyaan yang hanya dipahami oleh seorang Buddha ini:

Di antara semua yang telah menghayati Dhamma dan mencapai ke-Arahat-an,

Di antara semua yang masih berlatih diri, di antara semua yang masih belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna;

Ketika mereka sedang berjalan dan berbicara, apakah engkau tahu,

Beritahukanlah saya, Avuso.”

Sang Guru berpikir, “Meskipun tidak ada keraguan di dalam pikiran Sāriputta mengenai arti dari pertanyaan ini, karena ia memahami bahwa saya sedang menanyakan pertanyaan yang

berhubungan dengan cara berjalan dan berbicara dari mereka yang masih berlatih diri, mereka yang telah selesai berlatih diri, serta mencapai ke-Arahat-an, ia pasti masih ragu terhadap tujuan saya memberikan pertanyaan ini, dan ia sedang berpikir sendiri, 'Di antara kelompok kehidupan, unsur pembentuk makhluk hidup, organ tubuh dan objek indriawi, manakah yang dapat saya pahami sesuai dengan maksud Sang Guru?' Jika saya tidak memberinya sebuah petunjuk, maka ia tidak akan pernah dapat menjawab pertanyaan ini; oleh karena itu, saya akan memberinya sebuah petunjuk." Maka Beliau pun berkata, "Sāriputta, apakah kamu mengerti ungkapan, 'Makhluk ini?'" Lalu pikiran ini muncul dalam benak Beliau, "Seketika Sāriputta memahami pikiran yang ada dalam benak saya ini, [229] ia akan menjawab pertanyaan mengenai kelompok kehidupan." Tak lama setelah Sang Guru memberinya sebuah petunjuk, pertanyaan tersebut menjadi jelas dengan seratus dan seribu cara; atas bantuan yang telah diberikan oleh Sang Guru, sang Thera langsung menjawab pertanyaan tersebut.

Seperti yang dikatakan bahwa selain Yang Tercerahkan Sempurna, tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Sang Guru kepada Sāriputta Thera. Oleh karena itu, dikatakan bahwa sang Thera berdiri di hadapan Sang Guru dan berseru, "Bhante, saya dapat

menghitung jumlah tetes air hujan yang telah mengalir menuju samudera selama seluruh musim hujan dalam satu kalpa penuh, dan begitu pula dengan jumlah tetes air hujan yang telah mengalir menuju pegunungan, dan saya dapat menghitung jumlahnya dengan sangat tepat.” Sang Guru menjawab, “Sāriputta, saya tahu kemampuan menghitungmu.” Sungguh tidak ada yang dapat dibandingkan dengan pengetahuan Yang Mulia Sāriputta. Oleh sebab itulah sang Thera berkata:

Pasir sepanjang Sungai Gangga yang berkurang; air di dalam samudera yang berkurang;

Debu di bumi yang berkurang; saya dapat menghitung jumlahnya dengan sangat tepat melalui pengetahuan saya.

(Makna dari bait di atas adalah sebagai berikut, “Bhante, Sang Pelindung Dunia, jika setelah menjawab pertanyaan ini, saya harus menjawab ratusan bahkan ribuan pertanyaan lain, dan untuk setiap pertanyaan yang dijawab saya harus menaruh sebutir pasir atau setetes air atau sebutir debu, di antara seluruh butiran pasir, tetesan air, dan butiran debu yang terhampar di sepanjang Sungai Gangga, tanpa tersisa sedikit pun, tetap tidak dapat melebihi kemampuan saya menjawab pertanyaan.)

Demikianlah seorang bhikkhu yang memiliki berkah melimpah, [230] meskipun pertama ia tidak melihat awal maupun

akhir pertanyaan yang diberikan kepadanya, yang berada dalam jangkauan pengetahuan Sang Buddha, berkat arahan yang diberikan oleh Sang Guru, ia tetap berhasil menjawabnya. Ketika para bhikkhu mendengar hal tersebut, mereka memulai pembicaraan berikut, “Sang Panglima Dhamma, Sāriputta Thera, sendiri menjawab sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siapa pun di dunia ini.” Sang Guru, mendengar pembicaraan tersebut, berkata, “Bukan hanya kali ini Sāriputta Thera telah menjawab sebuah pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh siapa pun di dunia; ia juga melakukan hal yang sama pada kehidupan lampau.” Dan setelah berkata demikian, Beliau menceritakan sebuah Kisah Masa Lampau<sup>22</sup>:

Meskipun ribuan lebih orang dungu berkumpul dan berpikir keras selama seratus tahun,

Jauh lebih baik seorang bijak, jika ia langsung dapat mengerti apa yang sedang dibicarakan orang lain.

---

<sup>22</sup> *Jātaka* No.99: 1.406-407.

### XIV. 3. RAJA NAGA DAN PUTRINYA<sup>23</sup>

*Sungguh sulit untuk dapat terlahir kembali sebagai manusia.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di bawah pohon sirīsaka dekat Benāres, tentang Erakapatta sang raja naga.

Seperti yang dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, Erakapatta adalah seorang bhikkhu muda. Pada suatu hari, ia menaiki sebuah perahu di tepi Sungai Gangga [231] dan berlayar. Saat melewati sebuah hutan pepohonan eraka, ia memegang erat sehelai daun. Meskipun perahu sedang bergerak dengan cepat, ia tetap tidak beranjak pergi, dan alhasil daun tersebut pun terkoyak. “Tidak apa-apa!” pikirnya. Walaupun ia telah bermeditasi di dalam hutan selama dua puluh tahun tanpa pernah mengakui kesalahan yang diperbuatnya sendiri, kala ia meninggal, ia merasakan seolah daun eraka sedang mencekik lehernya. Dengan maksud mengakui kesalahan yang telah dilakukan dirinya, karena melihat tidak ada bhikkhu lain di sana, ia pun diliputi dengan penyesalan dan berteriak, “Sila saya telah rusak!” Demikianlah caranya ia meninggal. Setelah meninggal, ia terlahir kembali sebagai sesosok raja naga, ukuran tubuhnya persis seperti perahu itu. Kala sedang menjalani kelahiran

---

<sup>23</sup>Teks: N III.230-236.

kembali, ia mencermati dirinya sendiri, dan diliputi dengan penyesalan saat ia berpikir sendiri, “Setelah menjalankan meditasi dalam waktu yang sangat lama, saya telah terlahir kembali di sebuah alam kehidupan yang tak pantas, di sebuah tempat makan para katak.”

Hingga suatu saat ia pun memiliki seorang anak perempuan. Setelah itu, dengan berbaring di atas permukaan air di tengah Sungai Gangga, ia mengangkat kepalanya yang besar, menaruh putrinya di atas kepalanya, dan menyuruh putrinya untuk menari dan bernyanyi. Pikiran ini ada di dalam benaknya, “Dengan cara demikian, bila seorang Buddha muncul di dunia ini, maka saya dapat mengetahuinya. Barang siapa yang membalas nyanyian saya, maka saya akan menikahkan putri saya dengannya dan menyerahkan kekuatan serta kekayaan seorang raja naga.” Maka setiap malam hari selama dua pekan, di hari uposatha, ia menaruh putrinya di atas kepalanya. Dan putrinya, sambil berterbangan di atas sana, menari dan melantunkan nyanyian:

Bagaimana caranya seorang raja berkuasa?

Bagaimana caranya raja dikuasai oleh nafsu keinginan?

Bagaimana mungkin ia dapat membebaskan diri dari belenggu nafsu keinginan?

Mengapa ia disebut sebagai seorang dungu? [232]

Semua lelaki di seantero Jambudwipa (India) berkata kepada diri mereka sendiri, “Mari kita rebut putri naga.” Kemudian, dengan berusaha semampu mungkin, mereka memberikan jawaban dan melantukan nyanyian, namun putri raja naga tetap menolak mereka semua. Setiap malam selama dua pekan ia menari dan bernyanyi di kepala ayahnya. Hal ini terjadi pada masa interval antara dua orang Buddha.

Setelah Sang Guru muncul di dunia ini, kala Beliau sedang mengamati keadaan dunia di saat subuh, Beliau mencermati bahwa Erakapatta sang raja naga dan Uttara sang brahmana muda telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Kemudian Beliau berpikir sendiri, “Apa yang sedang terjadi sekarang?” Dan Beliau lantas tersadarkan dengan pikiran berikut, “Hari ini adalah hari Erakapatta sang raja naga akan menaruh putrinya di atas kepalanya dan menyuruhnya untuk menari. Uttara sang brahmana muda ini akan melantunkan nyanyian yang saya ajarkan kepada dirinya, akan mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan mengingat nyanyian itu di dalam benaknya, serta menghampiri raja naga. Ketika raja naga mendengar nyanyian itu, ia akan mengetahui bahwa Sang Buddha telah muncul di dunia ini, dan kemudian ia pun akan datang menemui saya. Setelah ia datang menemui saya, saya akan mengucapkan sebuah bait di tengah khalayak ramai, dan

pada akhir penyampaian bait tersebut delapan puluh empat ribu makhluk hidup akan mencapai pemahaman Dhamma.”

Kala itu terdapat tujuh buah pohon sirīsaka yang letaknya tidak jauh dari Benāres, dan Sang Guru pun langsung pergi duduk di bawah salah satu pohon tersebut. Para penduduk Jambudwipa menanggapi nyanyian itu dan pergi berkumpul. Tidak jauh dari sana, Sang Guru melihat Uttara sang brahmana muda sedang berjalan, dan berkata kepadanya, “Uttara!” “Ada apa, Bhante?” “Kemarilah.” Ketika Uttara telah berjalan kembali, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan duduk, Sang Guru berkata kepadanya, “Ke manakah kamu hendak pergi?” “Saya hendak pergi ke istana tempat putri raja naga Erakapatta sedang melantunkan nyanyiannya.” “Lalu apakah kamu mengetahui jawaban dari nyanyian itu?” “Ya, Bhante; saya mengetahui jawaban dari nyanyiannya.” “Ulangilah untuk saya.” Uttara mengulang jawaban dari nyanyian yang telah disiapkannya itu untuk Sang Guru. Kemudian Sang Guru berkata, “Itu bukan jawabannya. Saya akan memberimu jawabannya. [233] Apakah kamu akan membawanya untuk pergi menemui putri raja naga?” “Ya, Bhante, saya akan melakukannya.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Uttara, ketika sang putri melantunkan nyanyiannya, kamu harus membalas dengan melantunkan nyanyian ini:

Ia yang menguasai enam pintu indriawi adalah seorang raja.

Ia yang mengejar kesenangan telah dikuasai oleh nafsu keinginan.

Ia yang tidak mengejar kesenangan telah terbebas dari nafsu keinginan.

Ia yang mengejar kesenangan adalah seorang dungu.”

Setelah memberikan jawaban tersebut, Sang Guru berkata kepadanya, “Uttara, ketika kamu telah selesai melantunkan nyanyian ini, ia akan melantunkan nyanyian ini sebagai jawaban terhadap nyanyianmu:

Apa yang menyebabkan orang dungu terus dilahirkan kembali? Bagaimana caranya seorang bijak membebaskan diri?

Bagaimana caranya ia mencapai Nibbāna? Jawablah pertanyaan saya ini.”

“Lalu kamu harus melantunkan nyanyian ini sebagai jawabannya:

Disebabkan oleh nafsu keinginan orang dungu terus dilahirkan kembali; dengan tekad penuh orang bijak membebaskan diri.

Ia yang telah terbebas dari segala bentuk kemelekatan, barulah dikatakan telah mencapai Nibbāna.” [234]

Uttara mengingat jawaban tersebut, dan saat ia melaksanakannya, ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Setelah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia membawa pergi bait tersebut. “Ho!” teriaknya, “Saya telah membawa serta sebuah jawaban dari nyanyiannya; berikanlah jalan untuk saya.” Orang-orang sangatlah ramai saat ia sedang berjalan, sehingga ia pun menendang lutut orang-orang.

Putri raja naga berdiri di atas kepala ayahnya, dan seraya berdiri di sana, menari dan bernyanyi, “Bagaimana caranya seorang raja berkuasa?” Uttara melantunkan jawaban, “Ia yang menguasai enam pintu indriawi adalah seorang raja.” Putri raja naga kembali berlantun, “Apa yang menyebabkan orang dungu terus dilahirkan kembali?” Kemudian Uttara melantunkan bait berikut sebagai jawabannya, “Disebabkan oleh nafsu keinginan orang dungu terus dilahirkan kembali.”

Ketika raja naga mendengar kalimat-kalimat tersebut, ia pun mengetahui bahwa Sang Buddha telah muncul di dunia ini. Dan ia berkata kepada diri sendiri, “Saya belum pernah

mendengar sebuah nyanyian pun selama masa interval antara dua orang Buddha.” “Seorang Buddha pasti telah muncul di dunia ini!” pikirnya. Dan ia pun diliputi dengan sukacita. Ia mengibaskan ekornya di permukaan air, yang menyebabkan ombak besar, hingga menyapu kedua tepi sungai, dan orang-orang yang berada di kedua tepi yang berjarak sejauh satu usabha, tercebur ke dalam air. Kemudian raja naga mengangkat kepalanya, menaruh orang-orang di atas kepalanya, dan membawa mereka naik ke atas daratan. Lalu ia menghampiri Uttara dan bertanya kepadanya, “Tuan, di manakah Sang Guru sedang berada?” “Beliau sedang duduk di bawah pohon ini, Yang Mulia.” “Ayolah Tuan, mari kita pergi,” kata raja naga yang berangkat bersama Uttara. Khalayak ramai bergabung dengan Uttara dan mengikutinya.

Raja naga pergi ke tempat Sang Guru sedang berada, dan setelah berjalan di tengah enam corak sinar, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berdiri di satu sisi sambil meratap. Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, “Apa maksudnya ini, Raja?” “Bhante, saya juga pernah menjadi siswa dari seorang Buddha seperti Anda, [235] dan menjalankan meditasi selama dua puluh ribu tahun. Namun meditasi selama dua puluh ribu tahun tidak cukup untuk mencapai pembebasan saya. Hanya karena mengoyak sehelai daun eraka yang kecil, saya terlahir kembali di alam kehidupan yang tidak pantas bagi

perut seseorang. Selama masa interval antara dua orang Buddha, saya tidak mendapatkan kelahiran kembali sebagai manusia maupun kesempatan mendengarkan Dhamma, apalagi melihat seorang Buddha seperti Anda.” Mendengar perkataan tersebut, Sang Guru menjawab, “Raja, sungguh sulit untuk mendapatkan kelahiran kembali sebagai manusia; juga sungguh sulit untuk mendapatkan kesempatan mendengarkan Dhamma; begitu pula sulitnya kehadiran seorang Buddha. Karena kehadiran seorang Buddha diliputi dengan kesukaran dan masalah.”

Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan khotbah Dhamma, mengucapkan bait berikut:

182. Sungguh sulit untuk dapat terlahir kembali sebagai manusia; sungguh sulit kehidupan makhluk hidup;  
Sungguh sulit untuk dapat mendengarkan Dhamma Yang Benar; sungguh sulit kehadiran para Buddha.

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma.

(Meskipun raja naga telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna pada hari itu juga, ia tetap saja tidak beranjak dari wujud satwanya. [236] Ia mendapat kekuatan kembali sebagai

manusia setelah mencapai kebebasan dari keausan dalam lima kondisi ausnya tubuh naga; yakni pencapaian kelahiran kembali, kulit yang mengelupas, tidur tanpa gangguan, berkawin dengan sejenisnya, dan meninggal.)

#### **XIV. 4. BAGAIMANA TUJUH BUDDHA MENJALANKAN PUASA UPOSATHA?<sup>24</sup>**

*Tidak melakukan segala bentuk kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Ānanda Thera.

Seperti yang dikatakan bahwa ketika sang Thera sedang duduk di dalam kamar siang harinya, ia berpikir, “Sang Guru telah menjelaskan tentang para ibu dan ayah dari tujuh orang Buddha, masa hidup mereka, pohon tempat mereka mencapai pencerahan sempurna, para siswa mereka, Siswa Utama mereka, dan umat pengikut mereka yang terkemuka. Semuanya telah dijelaskan oleh Sang Guru. Namun Beliau tidak mengatakan apa pun tentang cara mereka menjalankan puasa uposatha. Apakah cara mereka menjalankan puasa uposatha sama seperti sekarang, ataukah berbeda?” Kemudian ia pun

---

<sup>24</sup> Teks: N III.236-238.

menghampiri Sang Guru dan menanyakan masalah tersebut kepada Beliau.

Meskipun para Buddha ini muncul pada masa yang berbeda, bait yang mereka ajarkan tidak memiliki perbedaan. Yang Tercerahkan Sempurna Buddha Vipassī menjalankan puasa uposatha setiap tujuh tahun, tetapi nasihat yang diberikan oleh Beliau mencukupi untuk waktu tujuh tahun. Sikhī dan Vessabhū menjalankan puasa uposatha setiap enam tahun; Kakusandha dan Koṇāgamana setiap tahun; Kassapa, Sang Pemilik Dasabala, menjalankan puasa uposatha setiap enam bulan, tetapi nasihat yang diberikan oleh Beliau mencukupi untuk waktu enam bulan. Oleh karena itu Sang Guru, setelah menjelaskan perbedaan masa kepada sang Thera, [237] Beliau menjelaskan bahwa cara mereka menjalankan puasa uposatha adalah sama. “Ini adalah bait-bait yang mereka sampaikan dalam memberikan nasihat,” kata Beliau sambil mengutip bait-bait berikut:

183. Tidak melakukan segala bentuk kejahatan, lakukanlah kebajikan,  
Sucikan pikiran; inilah ajaran para Buddha.
  
184. Kesabaran, ketabahan, adalah praktik pertapaan yang tertinggi.

Para Buddha menyatakan bahwa Nibbāna adalah yang tertinggi di antara segala sesuatu.

Bagi orang yang masih menyakiti orang lain, maka ia bukanlah orang suci.

Seorang bhikkhu tidak menyakiti orang lain.

185. Tidak menyalahkan orang lain, tidak melukai orang lain, kendalikan diri dalam Dhamma, Sederhana dalam makanan, tempat tinggal yang hening, Mengembangkan pikiran yang luhur, inilah ajaran para Buddha.

#### **XIV. 5. SANG BUDDHA MEMULIHKAN SEORANG BHIKKHU YANG TAK PUAS<sup>25</sup>**

*Bukan dengan hujan uang logam.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Buddha ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang tak puas. [238]

Kisah ini bermula setelah bhikkhu ini telah ditahbiskan menjadi anggota Sangha dan telah menyatakan ikrarnya secara penuh, guru penahbisnya mengutusnyanya pergi, dengan berkata,

---

<sup>25</sup> Teks: N III.238-241.

“Pergilah ke tempat tertentu dan pelajarilah Vinaya.” Tak lama setelah bhikkhu ini pergi ke sana, ayahnya jatuh sakit. Ayahnya sangat ingin bertemu dengan putranya, tetapi tidak menemukan seorang pun yang dapat memanggilnya pulang. [239] Ketika ajalnya sudah dekat, ia mulai menyebut dan merindukan putra tercintanya. Seraya memberikan uang seratus keping kepada putra bungsunya, ia berkata kepadanya, “Ambil uang ini dan gunakan untuk membeli sebuah *patta* dan jubah untuk putra saya.” Setelah berkata demikian, ia pun meninggal.

Tatkala bhikkhu muda ini pulang ke rumah, adik bungsunya bersujud di kakinya, dan berguling-guling di atas tanah, menangis, dan berkata, “Bhante, Ayah Anda menyebut dan merindukan Anda ketika ia meninggal dan menyerahkan uang seratus keping ini di tangan saya. Apa yang harus saya lakukan dengan uang ini?” Bhikkhu muda ini menolak pemberian uang itu, dengan berkata, “saya tidak membutuhkan uang ini.” Meskipun demikian, hingga suatu saat ia sendiri pun berpikir, “Apa gunanya lagi saya bertahan hidup dengan berpindapata dari rumah ke rumah? Uang seratus keping ini sudah mencukupi kebutuhan hidup saya; saya akan kembali menjalani hidup sebagai seorang perumah tangga.”

Karena diliputi dengan rasa tidak puas, ia tidak lagi melafalkan isi Tipiṭaka dan tidak berlatih meditasi, dan ia pun kelihatan seperti mengidap penyakit kuning. Para samanera

muda bertanya kepadanya, “Ada masalah apa?” Ia menjawab, “Saya merasa tidak puas.” Maka mereka melaporkan masalah ini kepada guru penahbisnya dan kepada guru pembimbingnya, dan guru pembimbingnya membawanya pergi menemui Sang Guru dan menceritakan masalah ini kepada Beliau.

Sang Guru bertanya kepadanya, “Apakah laporan yang menyatakan bahwa kamu merasa tidak puas itu benar adanya?” “Ya, Bhante,” ia menjawab. Sang Guru kembali bertanya kepadanya, “Mengapa kamu bertingkah seperti itu? Apakah kamu punya cara lain untuk bertahan hidup?” “Ya, Bhante.” “Seberapa banyaknya harta yang kamu miliki?” “Seratus keping uang, Bhante.” “Baiklah, bawakan beberapa barang tembikar kemari; kami akan menghitungnya dan mencari tahu apakah kamu memiliki jumlah uang yang cukup untuk bertahan hidup.” Bhikkhu yang tak puas ini membawa barang-barang tembikar. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Sekarang, taruhlah lima puluh keping uang untuk makanan dan minuman, dua puluh empat keping untuk dua ekor sapi jantan, dan jumlah uang yang sama untuk biji-bijian, seekor kerbau, sebuah cangkul, dan sebuah pisau cukur.” Hasil perhitungan menunjukkan bahwa seratus keping uang yang dimilikinya tidak dapat mencukupi kebutuhannya.

Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, “Bhikkhu, jumlah uang yang kamu miliki masih sedikit. Bagaimana kamu

dapat memuaskan keinginanmu dengan jumlah uang yang sedikit ini? Dahulu kala orang-orang yang berkuasa seperti Penguasa Dunia, [240] orang-orang yang hanya dengan menggoyangkan tangan dapat membuat hujan permata turun, hingga menutupi tanah sejauh dua belas yojana setinggi lutut; orang-orang ini berkuasa sebagai raja hingga tiga puluh enam Dewa Sakka telah wafat; dan meskipun berkuasa atas para dewa dalam waktu yang sangat lama, setelah wafat mereka masih belum dapat memuaskan keinginan mereka.” Ketika Sang Guru telah berkata demikian, para bhikkhu meminta Beliau untuk menceritakan Kisah Masa Lampau. Sang Guru kemudian menceritakan kisah Mandhātā Jātaka<sup>26</sup> secara terperinci: Selama bulan dan matahari berputar, dan selama segenap penjuru masih terang benderang, Semuanya merupakan para budak Mandhātā, sebanyak jumlah makhluk hidup yang masih berada di dunia ini.

Lalu Beliau mengucapkan kedua bait berikut yang merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya:

186. Bukan dengan hujan uang logam nafsu keinginan dapat terpuaskan;

---

<sup>26</sup> *Jātaka* No.258: II.310-314. Cf. *Divyāvadāna*, XVII: 210 ff.; dan *Tibetan Tales*, I: 1-20.

Orang bijaksana memahami bahwa nafsu keinginan hanya dapat memberikan kepuasan sementara, dan membawa penderitaan pada akhirnya.

187. Orang bijaksana tidak berbahagia dalam kenikmatan surgawi;  
Siswa Yang Tercerahkan Sempurna hanya berbahagia dalam hancurnya nafsu keinginan.

#### XIV. 6. BHIKKHU DAN NAGA<sup>27</sup>

*Banyak orang pergi mencari tempat perlindungan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, saat duduk di atas gundukan pasir; dan khotbah ini berkenaan dengan Aggidatta, pendeta kerajaan dari Raja Kosala. [241]

Aggidatta adalah pendeta kerajaan dari Mahā Kosala. Ketika Maha Kosala meninggal, putranya, Raja Pasenadi Kosala, menaruh rasa hormat yang besar kepada Aggidatta, sejak ia memberikan jabatan yang sama kepada mantan pendeta kerajaan ayahnya. Setiap kali Aggidatta datang untuk melayani

---

<sup>27</sup> Cf. Manual of Buddhism, oleh Hardy, hal.313-314. Teks: N III.241-247.

kebutuhan raja, raja selalu keluar menyambutnya dan menyediakan tempat duduk untuknya yang sepadan dengan dirinya sendiri dan berkata kepadanya, "Guru, silakan duduk di sini." Meskipun demikian, hingga suatu saat, Aggidatta berpikir sendiri, "Raja ini memperlakukan saya dengan sangat terhormat, namun mustahil bagi saya untuk dapat menikmati segala keagungan raja. Kehidupan perumah tangga memang sangatlah menyenangkan bagi orang seumuran raja. Akan tetapi, saya adalah seorang lelaki tua dan oleh karena itu pula saya lebih baik menjadi seorang petapa." Kemudian Aggidatta meminta izin kepada raja untuk menjadi seorang petapa, memerintahkan untuk menabuhkan genderang di seantero kota, menghabiskan semua hartanya dengan memberikan derma selama seminggu, dan [242] meninggalkan keduniawian, menjadi seorang petapa pengikut aliran lain. Sepuluh ribu orang mengikuti dirinya dan menjadi petapa.

Aggidatta beserta para petapa pengikutnya berdiam di daerah perbatasan antara Kerajaan Aṅga dan Kerajaan Magadha serta Kerajaan Kuru. Setelah itu, ia berpesan kepada para petapa seperti berikut, "Teman-teman, jika masing-masing di antara kalian mengalami masalah dengan pikiran jahat, baik yang kotor, dengki, ataupun keji, maka kalian boleh mengisi sekendi pasir dari sungai dan mengosongkannya di tempat ini juga." "Baiklah," kata para petapa, berjanji melaksanakannya.

Maka setiap kali mereka mengalami masalah dengan pikiran jahat, baik yang kotor, dengki, ataupun keji, mereka selalu melaksanakan sesuai dengan yang diperintahkan olehnya. Pada suatu ketika, muncul sebuah gundukan pasir yang besar, dan Ahicchatta sang raja naga mengambilnya. Para penduduk Kerajaan Aṅga dan Kerajaan Magadha serta Kerajaan Kuru, bulan demi bulan, membawakan derma yang berlimpah untuk para petapa dan mempersembahkannya kepada mereka. Kala itu Aggidatta menasihati mereka seperti berikut, “Bila kalian dengan sungguh-sungguh berlindung di sebuah gunung, bila kalian dengan sungguh-sungguh berlindung di sebuah hutan, bila kalian dengan sungguh-sungguh berlindung di sebuah semak belukar, maka kalian akan terbebas dari segala bentuk penderitaan.” Aggidatta menasihati para muridnya dengan nasihat tersebut.

Pada masa itu Bodhisatta, setelah menjalani pelepasan agung, dan setelah mencapai pencerahan sempurna, berdiam di Jetavana dekat Sāvatti. Dengan mengamati keadaan dunia di saat subuh, Beliau mencermati bahwa Brahmana Aggidatta beserta para muridnya, telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Maka Beliau pun berpikir sendiri, “Apakah semua makhluk hidup ini memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Arahāt?” Setelah mencermati bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian, Beliau

berkata kepada Mahā Moggallāna Thera pada malam harinya, “Moggallāna, apakah kamu mencermati bahwa Brahmana Aggidatta sedang menghasut orang-orang untuk melakukan sebuah tindakan yang salah? Pergilah nasihati mereka.” “Bhante, para petapa ini sangat banyak jumlahnya, dan jika saya pergi sendirian, saya khawatir bila mereka akan bersikap tidak patuh; [243] tetapi jika Anda juga ikut pergi, maka mereka akan bersikap patuh.” “Moggallāna, saya juga akan pergi, kamu pergi saja dulu.”

Ketika sang Thera sedang berjalan, ia berpikir sendiri, “Para petapa ini sangat kuat dan jumlahnya sangat banyak. Jika saya mengucapkan sepatah kata kepada mereka ketika mereka sedang berkumpul bersama, maka mereka semua akan berdiri melawan saya.” Oleh sebab itu, dengan kekuatan kesaktiannya sendiri ia membuat hujan deras turun. Ketika hujan deras sedang turun, satu demi satu dari para petapa berdiri, dan memasuki gubuk daun masing-masing. Sang Thera pergi berdiri di depan pintu gubuk daun Aggidatta dan berteriak, “Aggidatta!” Saat Aggidatta mendengar suara teriakan sang Thera, ia berpikir sendiri, “Tidak ada seorang pun di dunia ini yang mampu menyebut nama saya; siapakah yang sedang menyebut nama saya seperti itu?” Dan dengan keangkuhan yang besar, ia pun menjawab, “Siapakah itu?” “Ini saya, Brahmana.” “Apa yang ingin kamu katakan?” “Tunjukkanlah tempat di mana saya dapat

menghabiskan malam ini.” “Tidak ada tempat tinggal untuk kamu di sini; di sini hanya ada sebuah gubuk daun untuk seorang petapa.” “Aggidatta, manusia berdiam di tempat tinggal manusia, hewan ternak berdiam di tempat tinggal hewan ternak, dan para bhikkhu berdiam di tempat tinggal para bhikkhu; janganlah begitu; berikanlah tempat tinggal untuk saya.” “Apakah kamu adalah seorang bhikkhu?” “Ya, saya adalah seorang bhikkhu.” “Jika kamu adalah seorang bhikkhu, lalu mana kendi kari-mu? Barang ke-bhikkhu-an apakah yang kamu miliki?” “Saya memilikinya, tetapi karena agak repot membawanya dari tempat ke tempat, maka saya menyimpannya di dalam dan kemudian saya akan pergi.” “Jadi kamu ingin menyimpannya di dalam dan kemudian pergi!” kata Aggidatta kepada sang Thera dengan sangat marah. Sang Thera berkata kepadanya, “Pergilah, Aggidatta, jangan marah; tunjukkan sebuah tempat di mana saya dapat menghabiskan malam ini.” “Tidak ada tempat tinggal di sini.” “Baiklah, siapakah yang tinggal di atas gundukan pasir itu?” “Seorang raja naga.” “Berikanlah gundukan pasir itu kepada saya.” “Saya tidak dapat memberikan gundukan pasir itu kepada kamu; ia akan menjadi sangat berduka.” [244] “Tidak apa-apa, berikanlah kepada saya.” “Baiklah; tampaknya hanya kamu sendiri yang tahu.”

Sang Thera mulai mendekati gundukan pasir itu. Ketika raja naga melihatnya sedang mendekat, ia berpikir sendiri,

“Bhikkhu itu sedang mendekat ke sini. Ia pasti tidak tahu bahwa saya sedang berada di sini. Saya akan menyemburkan asap di tubuhnya dan membunuhnya.” Sang Thera berpikir sendiri, “Raja naga ini pasti sedang berpikir, ‘Saya sendiri mampu menyemburkan asap; orang lain tidak akan mampu melakukannya.’” Maka sang Thera pun menyemburkan asap. Semburan asapnya muncul dari dalam tubuh dan mengepul tinggi hingga Alam Brahmā. Semburan asap tidak menyulitkan sang Thera, melainkan membuat raja naga terengah-engah. Raja naga, dikarenakan tidak mampu menghadapi kepulan asap itu, menjadi hangus terbakar. Sang Thera bermeditasi dengan objek api dan memasuki alam jhāna. Kemudian tubuhnya menyala terbakar hingga Alam Brahmā. Sekujur tubuhnya tampak seperti obor yang sedang menyala. Para petapa itu melihatnya dan berpikir sendiri, “Raja naga sedang membakar bhikkhu itu; bhikkhu baik itu telah kehilangan nyawanya akibat tidak mendengar ucapan kita.” Ketika sang Thera telah menaklukkan raja naga dan membuatnya meninggalkan perbuatan jahat, ia sendiri duduk di atas gundukan pasir itu. Kemudian raja naga menaruh makanan lezat di sekeliling gundukan pasir itu, dan menciptakan sebuah tudung yang berukuran sebesar atap sebuah rumah, sambil memegangnya di atas kepala sang Thera.

Pada pagi harinya, para petapa itu berpikir sendiri, “Kita akan mencari tahu apakah bhikkhu itu telah mati atau belum.” Maka mereka pergi ke tempat sang Thera, dan saat mereka melihatnya sedang duduk di atas gundukan pasir itu, mereka memberi penghormatan untuknya dan memujinya dengan berkata, “Bhikkhu, kamu pasti telah mendapat masalah besar dari raja naga.” “Apakah kalian tidak melihatnya sedang berdiri di sana dengan tudungnya yang memayungi kepala saya?” Lalu para petapa itu berkata, “Betapa hebatnya bhikkhu ini yang menaklukkan raja naga yang sangat kuat!” [245] Dan mereka pun berdiri mengelilingi sang Thera.

Kala itu Sang Guru mendekat. Sang Thera, melihat Sang Guru, bangkit dan memberi salam hormat kepada Beliau. Para petapa berkata kepada sang Thera, “Apakah orang ini lebih hebat daripada Anda?” Sang Thera menjawab, “Beliau adalah Sang Bhagavā, Sang Guru; saya hanyalah seorang siswa-Nya.” Sang Guru sendiri duduk di atas puncak gundukan pasir itu. Para petapa saling berkata, “Jika kesaktian dari seorang siswa sudah seperti itu, seperti apakah kesaktian orang ini?” Dan dengan bersikap tangan anjali, mereka memuji Sang Guru. Sang Guru memanggil Aggidatta dan berkata, “Aggidatta, dalam memberikan nasihat kepada para muridmu dan para pengikutmu, bagaimana caranya kamu menasihati mereka?” Aggidatta menjawab, “Saya menasihati mereka seperti ini, ‘Berlindunglah di

gunung ini, berlindunglah di hutan ini, semak belukar ini, ataupun pohon ini. Barang siapa yang berlindung di tempat tersebut, akan terbebas dari segala penderitaan.” Sang Guru berkata, “Aggidatta, ia yang berlindung di tempat tersebut, sungguh tidak akan terbebas dari segala penderitaan. Namun ia yang berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha, akan terbebas dari seluruh roda penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

188. Orang-orang berlindung di banyak tempat, di segala gunung dan hutan,  
Di segala tempat pemujaan, pohon, dan semak belukar,  
ketika mereka mengalami ketakutan.
189. Tempat seperti itu bukanlah tempat berlindung yang aman dan pasti;  
Seseorang terbebas dari segala penderitaan bukan dengan berdiam di tempat seperti itu.
190. Barang siapa yang berlindung pada Buddha, Dhamma, dan Sangha,  
Barang siapa yang memahami dengan jelas, menghayati Empat Kebenaran Mulia,—

191. Penderitaan, Asal Mula Penderitaan, Lenyapnya Penderitaan,  
Dan Delapan Jalan Mulia yang membawa menuju Lenyapnya Penderitaan, — [246]
192. Kepada tempat berlindung yang aman dan tertinggi ini,  
Dengan berdiam di tempat berlindung seperti ini, maka ia akan terbebas dari segala penderitaan. [247]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, semua petapa tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian mereka memberi salam hormat kepada Sang Guru dan meminta untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Sang Guru menjulurkan tangan dari bawah jubah dan berkata, “Kemarilah, Para Bhikkhu! Jalankanlah kehidupan suci.” Pada saat itu juga mereka mendapatkan delapan kebutuhan pokok dan dikenal sebagai para bhikkhu Thera yang berdiri selama seratus tahun.

Kala itu adalah hari saat seluruh penduduk Anga, Magadha, dan Kuru, datang dengan membawa derma berlimpah. Oleh karena itu, ketika mereka datang dengan membawa barang derma, dan melihat bahwa semua petapa tersebut telah menjadi bhikkhu, mereka berpikir sendiri, “Apakah Brahmana Aggidatta kita yang lebih hebat, ataukah Bhikkhu Gotama yang lebih

hebat?” Dan dikarenakan Sang Guru baru saja tiba, mereka pun menyimpulkan, “Hanya Aggidatta-lah yang hebat.” Sang Guru mengamati pikiran mereka dan berkata, “Aggidatta, buanglah pikiran salah yang terpelihara dalam benak para muridmu.” Aggidatta menjawab, “Itu adalah hal yang paling ingin saya lakukan.” Maka dengan kesaktiannya ia terbang melesat di udara sebanyak tujuh kali dan berulang kali kembali turun ke bawah, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, Sang Bhagavā adalah guru saya dan saya adalah siswa-Nya.” Demikianlah kata Aggidatta, yang mengungkapkan bahwa dirinya adalah siswa Sang Bhagavā.

#### **XIV. 7. DARI MANAKAH DATANGNYA ORANG MULIA?<sup>28</sup>**

*Tidaklah mudah untuk dapat menemukan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Ānanda Thera.

Suatu hari sang Thera sedang duduk di dalam kamar siang harinya, ia sendiri berpikir, [248] “Sang Guru telah memberitahukan kami tentang gajah-gajah, kuda-kuda, dan sapi jantan keturunan ras murni. ‘Gajah mulia,’ kata Beliau, ‘dibiakkan

---

<sup>28</sup> Teks: N III.247-249.

dari keturunan Chaddanta maupun Uposatha<sup>29</sup>; kuda mulia dibiakkan dari keturunan Valāhaka, sang raja kuda; dan sapi jantan mulia berasal dari daerah Dekkan.’ Tetapi orang-orang mulia,—yang kini selalu dipuja, dari manakah datangnya mereka?” Ia pergi menemui Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan menanyakan masalah ini kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Ānanda, para ‘orang mulia’, —tidak dilahirkan di semua tempat. Namun di wilayah India Tengah (Majjhimadesa), yang memiliki panjang tiga ratus yojana dan keliling sembilan ratus yojana, —di sanalah mereka dilahirkan. Akan tetapi, mereka tidak dilahirkan di keluarga sembarangan, melainkan hanya dilahirkan di sebuah keluarga dan beberapa keluarga kasta kesatria dan brahmana.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

193. Tidaklah mudah untuk dapat menemukan orang mulia;  
tidak di semua tempat orang seperti ini dilahirkan;  
Di mana pun orang yang teguh ini dilahirkan, maka  
keluarga tempat ia dilahirkan akan berbahagia.

---

<sup>29</sup> Lihat *Jātaka* No.479: IV.232.

## XIV. 8. HAL APA YANG PALING MENYENANGKAN DI DUNIA INI?<sup>30</sup>

*Sungguh menyenangkan kemunculan para Buddha.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok bhikkhu. [249]

Suatu hari lima ratus bhikkhu yang sedang duduk di dalam balai kerajaan memulai pembicaraan berikut, “Para Bhikkhu, hal apakah yang paling menyenangkan di dunia ini?” Beberapa bhikkhu berkata, “Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan selain menjadi seorang penguasa.” Bhikkhu lainnya berkata, “Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan selain perasaan cinta.” Bhikkhu lain juga berkata, “Tidak ada hal lain yang lebih menyenangkan selain memakan nasi, daging, dan sebagainya.” Sang Guru menghampiri tempat mereka sedang duduk dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk di sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau menjawab, “Para Bhikkhu, apa yang kalian katakan? Semua hal menyenangkan yang kalian bicarakan adalah milik roda penderitaan (samsara). Sedangkan, kemunculan seorang

---

<sup>30</sup> Lihat *Jātaka* No.479: IV.232.

Buddha di dunia ini, mendengarkan khotbah Dhamma, dan menjadi anggota Sangha yang damai dan tenang, hanya ini semua yang dapat dikatakan sebagai hal yang menyenangkan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

194. Sungguh menyenangkan kemunculan para Buddha,  
sungguh menyenangkan khotbah Dhamma,  
Sungguh menyenangkan kedamaian dan persatuan  
Sangha; sungguh menyenangkan bagi mereka yang  
hidup dalam keheningan.

#### **XIV. 9. MENGHORMATI YANG PANTAS DIHORMATI<sup>31</sup>**

*la yang menghormati orang yang pantas untuk dihormati.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang melakukan sebuah perjalanan, tentang stupa emas Buddha Kassapa. [250]

Suatu hari Sang Tathāgata berangkat dari Sāvattthi, didampingi oleh para bhikkhu dengan rombongan besar dan pergi menuju Benāres. Dalam perjalanan menuju ke sana Beliau mendatangi sebuah stupa yang terletak di Desa Todeyya. Sang

---

<sup>31</sup> Teks: N III.250-253.

Sugata duduk di sana, memanggil Ānanda, Sang Penjaga Dhamma, dan memerintahkan dirinya untuk memanggil seorang brahmana yang sedang mengerjakan ladang di dekat tempat itu. [251] Sewaktu brahmana itu datang, ia tidak memberikan penghormatan kepada Sang Tathāgata, tetapi malah memberikan penghormatan kepada stupa tersebut. Setelah itu, ia berdiri di hadapan Sang Guru. Sang Sugata berkata, “Bagaimana tanggapan kamu mengenai tempat ini, Brahmana?” Brahmana menjawab, “Stupa ini telah ada dalam kurun waktu beberapa generasi, dan itulah sebabnya saya memberikan penghormatan untuk stupa ini, Bhikkhu Gotama.” Kemudian Sang Sugata memuji dirinya dengan berkata, “Kamu telah melakukan hal yang benar dengan memberikan penghormatan kepada stupa ini, Brahmana.”

Ketika para bhikkhu mendengarnya, mereka merasa heran dan berkata, “Mengapa Sang Bhagavā memujinya seperti ini?” Maka untuk menghilangkan keraguan mereka, Sang Tathāgata melafalkan Ghaṭṭikāra Suttanta dalam Majjhima Nikāya<sup>32</sup>. Kemudian dengan kesaktian adidaya, Beliau menciptakan sebuah gunung emas, sebuah duplikat stupa emas Buddha Kassapa, setinggi satu yojana. Lalu, dengan menunjuk pada para siswa-Nya yang jumlahnya sangat banyak, Beliau berkata, “Brahmana, sangat baik bila memberikan penghormatan

---

<sup>32</sup> *Majjhima*, 81: II.45-54.

kepada orang yang pantas dihormati seperti ini.” Kemudian, dalam Mahā Parinibbāna Sutta<sup>33</sup>, Beliau menjelaskan bahwa para Buddha dan empat makhluk lainnya, pantas untuk dibuatkan stupa. Lalu Beliau menjelaskan tiga jenis stupa secara terperinci: stupa yang berisikan relik badan jasmani; stupa yang berisikan relik penghormatan dan stupa untuk barang pakai ataupun barang kenangan. Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

195. Ia yang menghormati orang yang pantas untuk dihormati,  
baik para Buddha maupun para siswa mereka,  
Mereka telah melewati rintangan, dan telah  
menyeberangi lautan penderitaan,
196. Ia yang menghormati orang yang telah menemukan  
Nibbāna, dan kepada mereka yang tidak lagi memiliki  
rasa takut,  
Jasa kebajikannya tak dapat diukur oleh siapa pun. [253]

Pada akhir penyampaian khotbah ini brahmana tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Selama tujuh hari stupa emas yang memiliki tinggi satu yojana itu, terbang melayang di udara. Khalayak ramai berkumpul; mereka memberikan

---

<sup>33</sup> *Digha*, II.142<sup>14</sup>-143<sup>19</sup>.

penghormatan kepada stupa itu dengan cara yang sama selama tujuh hari. Pada saat itu, para penganut pandangan salah mengalami perpecahan. Dengan kesaktian adidaya Sang Buddha mengembalikan stupa itu ke tempat semula; dan di tempat itu pada saat itu juga, muncul sebuah stupa batu yang berukuran besar. Delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma.

## BUKU XV. KEBAHAGIAAN, SUKHA VAGGA

### XV. 1. PERSELISIHAN PARA BHIKKHU<sup>34</sup>

*Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia!* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di antara para kaum Sakyā, tentang berakhirnya perselisihan para kerabat-Nya. [254]

---

<sup>34</sup> Kisah ini merupakan ringkasan intisari bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.536: V.412-416. *Dh.cm.*, III.254<sup>6</sup>-255<sup>19</sup>, memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka*, V.412<sup>15</sup>-413<sup>10</sup>, dan *Dh.cm.*, III.256<sup>1-9</sup>, memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka*, V.414<sup>4-11</sup>. Kisah pada versi *Komentar Dhammapada* menyimpulkan dengan sangat singkat, tanpa menyebutkan apa pun tentang hubungan kisah *Jātaka* oleh Sang Buddha. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.317-320. Teks: N III.254-257.

Kisah ini bermula dari para kaum Sakya dan para kaum Koliya yang membuat batas di Sungai Rohiṇī dengan membangun sebuah bendungan di antara Kota Kapilavatthu dan Kota Koliya, dan bercocok tanam di kedua sisi sungai. Pada bulan Jetṭhamūla hasil panen mulai berjatuh, sehingga para pekerja yang dipekerjakan oleh para penduduk dari kedua kota mulai berkumpul. Para penduduk Kota Koliya berkata, “Jika air dialirkan menuju kedua sisi sungai, maka air ini tidak akan mencukupi kebutuhan kalian dan juga kebutuhan kami. Namun hasil panen kita akan menjadi matang dengan sekali pengairan. Oleh karena itu biarlah kami yang menggunakan air ini.”

Para kaum Sakya menjawab, “Setelah kalian mengisi lumbung kalian, kami tidak lagi berpikiran untuk mengambil emas merah, zamrud, uang logam, keranjang dan karung, pergi dari rumah ke rumah mencari belas kasihan dari kalian. Hasil panen kami juga akan matang dengan sekali pengairan. [255] Oleh karena itu biarlah kami yang menggunakan air ini.” “Kami tidak akan memberikannya kepada kalian.” “Kami juga tidak akan memberikannya kepada kalian.” Setelah terjadi perdebatan sengit, seseorang berdiri dan menampar seorang lainnya. Masalah ini bertambah pelik dengan adanya saling menghina di antara kedua keluarga bangsawan tersebut.

Para pekerja yang dipekerjakan oleh para kaum Koliya berkata, “Wahai kalian para penduduk Kota Kapilavatthu,

bawalah anak-anak kalian dan pergi ke tempat kalian sendiri. Apakah kami harus terluka hanya karena gajah, kuda, perisai, dan senjata, dari para anjing dan serigala yang menikahi saudara perempuan mereka sendiri. Para pekerja yang dipekerjakan kaum Sakya menjawab, “Dasar kalian semua penderita kusta, bawa anak-anak kalian dan pergi ke tempat kalian sendiri. Apakah kami harus terluka hanya karena gajah, kuda, perisai, dan senjata, dari para gelandangan yang hidup di bawah pohon jujuba seperti para binatang?” Kedua kubu pekerja pergi melaporkan perselisihan ini kepada para pembantu yang memberi mereka pekerjaan, dan para pembantu melaporkan masalah ini kepada para keluarga bangsawan. Kemudian para kaum Sakya keluar untuk berperang dan berteriak, “Kami akan menunjukkan kekuatan dan kehebatan yang dimiliki oleh orang-orang yang menikahi saudara perempuan mereka sendiri.” Para kaum Koliya juga keluar untuk berperang dan berteriak, “Kami akan menunjukkan kekuatan dan kehebatan yang dimiliki oleh orang-orang yang tinggal di bawah pohon jujuba.”

Sewaktu Sang Guru mengamati keadaan dunia di saat subuh dan melihat para kerabat-Nya, Beliau pun berpikir, “Jika saya tidak menemui mereka, orang-orang ini akan saling membunuh. Saya harus pergi menemui mereka.” Kemudian Beliau sendirian terbang melesat di udara menuju tempat para kerabat-Nya sedang berkumpul, dan duduk bersila melayang di

tengah Sungai Rohiṇī. [256] Ketika para kerabat Sang Guru melihat Sang Guru, mereka membuang semua senjata mereka dan memberikan penghormatan kepada Beliau. Sang Guru berkata kepada para kerabat-Nya, “Apa yang sedang kalian ributkan, Paduka?” “Kami tidak tahu, Bhante.” “Lalu siapakah yang mengetahuinya?” “Panglima pasukan kerajaan mungkin mengetahuinya.” Panglima pasukan kerajaan berkata, “Raja muda mungkin mengetahuinya.” Demikianlah Sang Guru memberikan satu demi satu pertanyaan kepada semua pekerja. Para pekerja menjawab, “Kami berselisih karena air, Bhante.”

Lalu Sang Guru bertanya kepada raja, “Seberapa berharganya air itu, Paduka?” “Sangat sedikit, Bhante.” “Seberapa berharganya para kesatria, Paduka?” “Para kesatria sangatlah berharga, Bhante.” “Sangat tidak pantas bila hanya karena sedikit air, kalian para kesatria yang sangat berharga harus saling menghancurkan.” Mereka pun terdiam. Kemudian Sang Guru berpesan kepada mereka dan berkata, “Para Raja, mengapa kalian bertindak seperti ini? Jika saya tidak datang hari ini, maka kalian akan berlumuran darah. Kalian telah bertindak sangat tidak pantas. Kalian hidup dengan saling bermusuhan, menuruti lima jenis kebencian. Saya hidup dengan bebas dari kebencian. Kalian hidup dengan dipengaruhi oleh keinginan jahat. Saya hidup dengan bebas dari penyakit. Kalian hidup dengan mengejar lima jenis kenikmatan indriawi. Saya hidup

dengan bebas dari mengejar segalanya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

197. Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia! Bebas dari kebencian, di antara orang-orang yang membenci;  
Di antara orang-orang yang membenci, marilah kita hidup dengan bebas dari kebencian.
198. Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia! Bebas dari penyakit, di antara orang-orang yang berpenyakit;  
Di antara orang-orang yang berpenyakit, marilah kita hidup dengan bebas dari penyakit.
199. Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia! Bebas dari nafsu keinginan, di antara orang-orang yang memiliki nafsu keinginan;  
Di antara orang-orang yang memiliki nafsu keinginan, marilah kita hidup dengan bebas dari nafsu keinginan.

## XV. 2. MĀRA MENGUASAI PENDUDUK DESA<sup>35</sup>

*Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia!* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di pemukiman para brahmana di Desa Pañcasālā, tentang Māra. [257]

Suatu hari Sang Guru merasa bahwa lima ratus gadis memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan oleh karena itu Beliau pergi berdiam di dekat desa ini. Pada suatu hari saat pesta digelar, para gadis itu pergi ke sungai dan mandi, dan setelah itu mereka merias diri dengan berbagai perhiasan dan permata, lalu pergi menuju desa. Kemudian Sang Guru juga memasuki desa itu dan pergi berkeliling desa untuk berpindapata. Māra merasuki tubuh semua penduduk desa, [258] sehingga Sang Guru tidak menerima sesendok pun nasi. Sewaktu Sang Guru pergi dari desa itu dengan *patta* yang masih bersih seperti baru dicuci, Māra berdiri di gerbang desa itu dan berkata kepada Beliau, “Bhikkhu, Anda tidak mendapatkan sedikit pun derma?” “Wahai jelmaan Māra, mengapa engkau membuat saya tidak mendapatkan derma?” “Baiklah, Bhante, kembalilah masuk ke

---

<sup>35</sup> Kisah ini berasal dari *Saṃyutta*, IV.2.8: I.113-114. Cf. *Māra und Buddha*, oleh E.Windisch, hal.102-104. Teks: N III.257-259.

dalam desa.” Seperti yang dikatakan bahwa pikiran ini muncul dalam benak Māra, “Jika ia kembali masuk ke dalam desa, saya akan merasuki tubuh semua penduduk desa dan membuat mereka bertepuk tangan di depan mukanya, tertawa di depan mukanya, dan memperolok dirinya.”

Pada saat itu para gadis tersebut tiba di gerbang desa, dan setelah melihat Sang Guru, mereka memberikan penghormatan kepada Beliau dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. Kemudian Māra berkata kepada Sang Guru, “Bhante, setelah melihat bahwa Anda tidak mendapatkan sebutir pun makanan, Anda pasti menderita kelaparan.” Sang Guru menjawab, “Wahai jelmaan Māra, meskipun hari ini kami tidak menerima derma apa pun, kami masih akan menghabiskan hari ini dengan kebahagiaan, seperti Mahā Brahmā di Alam Abhassara.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

200. Oh, marilah kita hidup dengan berbahagia! Kami yang tidak memiliki apa-apa;  
Mari kita hidup dengan makanan kebahagiaan, seperti para dewa di Alam Abhassara.

### XV. 3. KEKALAHAN RAJA KOSALA<sup>36</sup>

*Kemenangan membawa kebencian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang kekalahan Raja Kosala. [259]

Kisah ini bermula dari Raja Kosala yang bertempur dengan sepupunya, Ajātasattu, di dekat Desa Kāsika dan mengalami kekalahan sebanyak tiga kali. Sewaktu ia pulang setelah mengalami kekalahan untuk ketiga kalinya, ia pun berpikir, “Karena saya belum pernah mampu menaklukan pemuda berwajah putih ini, apa gunanya lagi saya terus menjalani hidup ini?” Maka ia menolak untuk makan dan mengurung diri di tempat tidurnya. Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhante, terdapat kabar yang mengatakan bahwa raja yang telah tiga kali mengalami kekalahan di dekat Desa Kāsika dan baru saja pulang dengan kekalahan, kini menolak untuk makan dan mengurung diri di tempat tidurnya dengan berkata, ‘Karena saya belum pernah mampu menaklukan pemuda berwajah putih ini, apa gunanya lagi saya terus menjalani hidup ini?’” Ketika Sang Guru mendengar laporan ini, Beliau berkata, “Para Bhikkhu,

---

<sup>36</sup> Teks: N III.259-260.

dengan menjadi pemenang, seseorang membawa kebencian; dan ia yang dikalahkan dirundung penderitaan.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

201. Kemenangan membawa kebencian; ia yang dikalahkan dirundung penderitaan;  
Ia yang telah meninggalkan kemenangan maupun kekalahan, akan hidup dengan tenang dan berbahagia.

#### **XV. 4. “JANGAN PANDANGI WANITA AGAR NAFSU BIRAH TIDAK MUNCUL”<sup>37</sup>**

*Tidak ada api lain yang dapat menyamai api nafsu keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang gadis dari keluarga terpandang. [260]

Kisah ini bermula dari kedua orang tua gadis ini yang menyiapkan pernikahan untuknya dan mengundang Sang Guru untuk menghadiri pesta pernikahannya. Maka Sang Guru, didampingi oleh Sangha, pergi ke sana dan duduk. Mempelai wanita berjalan mondar-mandir, sang suami berdiri dan

---

<sup>37</sup> Teks: N III.260-261.

memandangnya. Tatkala ia memandangnya, ia dikuasai oleh nafsu birahi dan keinginan buruk muncul dalam dirinya. Karena dikuasai oleh pikiran kotor, ia tidak melayani kebutuhan Sang Buddha maupun delapan puluh bhikkhu Thera utama, melainkan hanya berpikiran, “Saya akan merentangkan kedua tangan saya dan memeluk wanita itu.”

Sang Guru merasakan pikiran yang terlintas dalam benaknya dan membuat ia tidak dapat lagi melihat wanita itu. Setelah tidak dapat lagi melihatnya, ia berdiri dan memandang Sang Guru. Sewaktu ia berdiri di sana sambil memandang Sang Guru, Sang Guru berkata kepadanya, “Pemuda, tidak ada api lain yang dapat menyamai api nafsu keinginan. [261] Tidak ada kejahatan lain yang dapat menyamai kebencian. Tidak ada penderitaan lain yang dapat menyamai penderitaan akibat kelompok kehidupan (khandha). Tidak ada kebahagiaan lain yang dapat menyamai kebahagiaan Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

202. Tidak ada api lain yang dapat menyamai api nafsu keinginan;

Tidak ada kejahatan lain yang dapat menyamai kebencian;

Tidak ada penderitaan lain yang dapat menyamai penderitaan kehidupan;

Tidak ada kebahagiaan lain yang dapat menyamai kebahagiaan Nibbāna.

Pada akhir penyampaian khotbah ini gadis dan pemuda tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Pada saat itu Sang Bhagavā mengizinkan mereka untuk saling melihat satu sama lain sekali lagi.

## **XV. 5. SANG BUDDHA MEMBERI MAKAN ORANG YANG KELAPARAN<sup>38</sup>**

*Kelaparan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Āḷavi, tentang seorang umat.

Suatu hari, saat Sang Guru duduk di dalam gandhakuṭi di Jetavana, [262] seraya mengamati keadaan dunia ketika subuh, Beliau melihat seorang lelaki miskin di Āḷavi. Karena merasa bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, Beliau didampingi oleh lima ratus bhikkhu, pergi menuju Āḷavi. Para penduduk Āḷavi bergegas mengundang Sang Guru untuk menjadi tamu mereka. Lelaki miskin itu juga mendengar kabar bahwa Sang Guru telah tiba dan memutuskan

---

<sup>38</sup> Teks: N III.261-264.

untuk pergi mendengarkan Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma. Namun pada hari itu seekor sapi jantan miliknya menghilang. Maka ia berpikir dalam dirinya, “Apakah saya harus mencari sapi itu, ataukah saya harus pergi mendengarkan Dhamma?” Dan ia pun menyimpulkan bahwa, “Saya akan terlebih dahulu mencari sapi itu dan kemudian pergi mendengarkan Dhamma.” Lalu, pada pagi hari ia berangkat mencari sapinya.

Para penduduk Āḷavi menyediakan tempat duduk untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, menghidangkan makanan untuk mereka, dan setelah santapan selesai mereka mengambil *patta* Sang Guru agar Beliau berkenan mengucapkan pernyataan terima kasih. Sang Guru berkata, “Ia datang kemari demi saya, dengan berjalan sejauh tiga puluh yojana setelah pergi ke hutan untuk mencari sapinya yang hilang. Saya tidak akan memberikan khotbah Dhamma sebelum ia tiba.” Dan Beliau pun tetap diam.

Ketika hari masih siang, lelaki miskin itu menemukan sapinya dan langsung membawa sapi itu kembali ke tempat kawanan sapi. Lalu ia sendiri berpikir, “Meskipun saya tidak dapat melakukan apa-apa, setidaknya saya akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru.” Kemudian, ia memutuskan untuk tidak pulang ke rumah, melainkan bergegas pergi menemui Sang Guru, dan setelah memberikan penghormatan

kepada Sang Guru, ia duduk dengan penuh hormat di sisi. Sewaktu lelaki miskin itu datang dan berdiri di hadapan Sang Guru, Sang Guru berkata kepada pengumpul derma, “Apakah ada makanan yang masih tersisa oleh Sangha?” “Bhante, makanan tersebut masih belum tersentuh.” “Baiklah kalau begitu, hidangkanlah makanan untuk lelaki miskin ini.” Maka saat pengumpul derma telah menyediakan tempat duduk yang telah ditunjuk oleh Sang Guru untuk lelaki miskin itu, ia menghidangkan makanan untuknya dengan hormat, berupa bubur nasi dan makanan lainnya, baik keras maupun kuah cair. Ketika lelaki miskin itu telah selesai bersantap, ia mencuci mulutnya.

(Seperti yang dikatakan bahwa dalam isi Tipiṭaka, [263] Sang Tathāgata belum pernah menawarkan makanan kecuali dalam kisah ini.) Rasa sakit yang dialami oleh lelaki miskin itu seketika pulih, pikirannya pun menjadi tenang seimbang. Lalu Sang Guru memberikan khotbah Dhamma untuknya secara berurutan, dengan menjelaskan satu demi satu dari isi Empat Kebenaran Mulia. Pada akhir penyampaian khotbah ini, lelaki miskin tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Kemudian Sang Guru menyampaikan ungkapan terima kasih, dan setelah itu, Beliau bangkit dari duduk-Nya dan pergi. Orang-orang mengantarkan Beliau sedikit jauh dan kemudian berbalik arah.

Para bhikkhu yang mendampingi Sang Guru merasa sangat tersinggung dan berkata, “Pikirkan saja, Para Bhikkhu, apa yang telah dilakukan oleh Sang Guru. Hal semacam ini belum pernah terjadi sebelumnya. Tetapi hari ini, setelah melihat seorang lelaki miskin, Sang Guru menawarkan makanan dan memerintahkan agar makanan tersebut diberikan untuk orang lain.” Sang Guru menoleh ke belakang, berhenti berjalan, dan berkata, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian katakan?”

Tatkala Beliau mendengar apa yang telah mereka katakan, Beliau berkata kepada mereka, “Itu memang benar, Para Bhikkhu. Ketika saya datang kemari setelah berjalan sejauh tiga puluh yojana, sebuah perjalanan yang jauh dan sulit, satu-satunya alasan saya datang kemari adalah karena saya melihat umat ini memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Pada pagi hari, dengan rasa lapar yang menusuk, lelaki ini pergi ke hutan dan menghabiskan seharian untuk mencari sapinya yang hilang. Oleh karena itu saya sendiri berpikir, ‘Jika saya memberikan khotbah Dhamma untuk lelaki ini ketika ia sedang kelaparan, maka ia tidak akan sanggup memahaminya.’ Oleh karena itulah saya berbuat demikian. Oara Bhikkhu, tidak ada kemalangan lain yang dapat menyamai kelaparan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

203. Kelaparan adalah hal yang paling malang; kelompok kehidupan adalah sebab utama dari penderitaan; Jika seseorang memahaminya, ia akan mencapai kebahagiaan tertinggi, yaitu Nibbāna.

## XV. 6. JANGAN BERLEBIHAN DALAM MAKAN<sup>39</sup>

*Kesehatan adalah berkah terbaik.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Raja Pasenadi Kosala. [264]

Pada suatu saat, Raja Pasenadi Kosala terbiasa memasak nasi sebakul penuh, dan saus serta kari yang berlimpah. Suatu hari setelah ia selesai sarapan, karena tidak mampu menahan rasa kantuk akibat kelebihan makan, ia pergi menemui Sang Guru dan berjalan di hadapan Beliau dengan keadaan letih. Karena merasa sangat ingin tidur, tetapi karena tidak berani untuk berbaring dan merentangkan tubuhnya, ia pun duduk di satu sisi. Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, “Paduka, apakah Anda datang setelah istirahat dengan cukup?” “Oh, Tidak, Bhante; tetapi saya selalu merasa sangat menderita

---

<sup>39</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan kisah dalam *Sariyutta*, III.2.3: I.81-82. Cf. Kisah XXIII.4. Teks: N III.264-267.

setelah menyantap makanan. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, [265] “Paduka, kelebihan makan pada akhirnya membawa penderitaan seperti ini.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

325. Jika seseorang bermalas-malasan, berlebihan dalam makan,  
Hanya menghabiskan waktunya untuk tidur, dan berbaring, serta berguling ke sana kemari  
Seperti seekor babi yang memakan biji-bijian,  
Begitulah orang dungu akan terus menerus mengalami kelahiran kembali.

Setelah menasihati raja dengan bait ini, Sang Guru melanjutkan, “Paduka, seseorang hendaknya tidak berlebihan dalam makan, karena sederhana dalam makan adalah menyenangkan.” Dan seraya menasihatinya lagi, Beliau mengucapkan bait berikut:

Jika seseorang selalu bermawas diri, jika ia tidak berlebihan dalam bersantap makanan,  
Penderitaannya akan menjadi sedikit; ia tidak akan cepat tua, dan panjang umur.

Raja tidak mampu menghafalkan bait ini. Maka Sang Guru berkata kepada sepupu raja, yaitu Pangeran Sudassana (Si Rupawan) yang berdiri dekat, “Hafalkan bait ini.” Sudassana bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, setelah saya menghafalkan bait ini, apa lagi yang harus saya lakukan dengan bait ini?” Sang Guru menjawab, “Ketika raja bersantap, saat ia hendak melahap bongkahan nasinya yang terakhir, kamu harus mengulang bait ini. Raja akan memahami intisaryanya dan akan segera membuang bongkahan nasi itu. Ketika tiba waktunya untuk memasak nasi santapan raja selanjutnya, kamu harus mengambil butiran beras sebanyak jumlah butiran nasi di dalam bongkahan nasi itu.” “Baiklah, Bhante,” jawab Sudassana. Maka pada malam dan pagi hari, sewaktu raja bersantap, sepupunya mengulang bait itu saat raja hendak melahap bongkahan nasinya yang terakhir, dan mengambil butiran beras untuk santapan raja selanjutnya sebanyak jumlah butiran nasi di dalam bongkahan nasi tersebut yang dibuang oleh raja. Dan setiap kali raja mendengar bait ini diulang, [266] ia memberikan derma berupa uang sebanyak seribu keping. Raja memuaskan dirinya dengan sebuah kendi nasi kecil setiap harinya, tanpa pernah berlebihan. Hingga suatu saat ia pun menjadi ceria dan bertubuh ramping.

Suatu hari raja pergi memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dan setelah memberi hormat kepada Sang Guru, ia berkata kepada Beliau, “Bhante, kini saya merasa bahagia. Saya

kembali dapat mengejar dan memburu binatang buas serta kuda. Saya biasanya berselisih dengan sepupu saya. Namun kini, saya menikahkan putri saya, Putri Vajirā, kepada sepupu saya. Perselisihan saya dengan sepupu saya telah berakhir, dan karena itulah saya merasa bahagia. Pada suatu hari sebuah batu berharga, harta keluarga kerajaan, menghilang; tetapi barang tersebut baru saja kembali ditemukan, dan karena itulah saya merasa bahagia. Disebabkan ingin menjalin persahabatan dengan para siswa Anda, saya menikahkan putri saya dengan salah seorang kerabat Anda, dan karena itulah saya merasa bahagia.” Sang Guru menjawab, “Paduka, kesehatan adalah berkah terbaik yang dapat diharapkan oleh seseorang, berpuas diri terhadap apa pun yang didapatkan adalah harta terbaik, kepercayaan adalah sanak keluarga terbaik. Namun tidak ada kebahagiaan yang dapat dibandingkan dengan Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

204. Kesehatan adalah berkah terbaik, berpuas diri adalah harta terbaik,  
Kepercayaan adalah sanak keluarga terbaik, Nibbāna adalah kebahagiaan terbaik.

## XV. 7. MANUSIA MENGHORMATI SANG BUDDHA DENGAN JALAN YANG BENAR<sup>40</sup>

*la yang mencicipi manisnya keheningan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Vesāli, tentang seorang bhikkhu. [267]

Ketika Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, empat bulan lagi saya akan mahāparinibbāna,” tujuh ratus bhikkhu pengikut-Nya diliputi dengan ketakutan, para Arahat mengalami keagungan spiritual, sedangkan mereka yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna tidak mampu menahan tangis. [268] Para bhikkhu berkumpul dalam kelompok kecil dan pergi berkeliling seraya saling bertanya, “Apa yang harus kita lakukan?”

Seorang bhikkhu bernama Tissa Thera berpikir, “Jika memang benar bahwa empat bulan lagi Sang Guru akan mahāparinibbāna, saya masih belum membebaskan diri dari keinginan jahat, sehingga saya harus mencapai tingkat kesucian Arahat selama Sang Guru masih hidup.” Kemudian ia mempraktikkan empat sikap tubuh dan hidup memisahkan diri dari para bhikkhu dan tidak pernah berbicara ataupun berbincang dengan siapa pun. Para bhikkhu berkata kepadanya, “Bhikkhu

---

<sup>40</sup> Cf. kisah XII.10 dan XXV.4. Teks: N III.267-269.

Tissa, mengapa kamu bertingkah seperti ini?” Meskipun begitu, Tissa tidak menghiraukan perkataan mereka.

Oleh karena itu para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhante, Tissa Thera tidak menunjukkan kasih sayang terhadap Anda.” Sang Guru memerintahkan untuk memanggil Tissa dan bertanya kepadanya, “Tissa, mengapa kamu bertingkah seperti ini?” Ketika Tissa memberitahukan alasan di balik tindakannya tersebut, Sang Guru memuji perbuatannya dengan berkata, “Bagus, Tissa.” Lalu Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, hanya orang seperti Tissa lah yang menunjukkan kasih sayang kepada saya. Meskipun orang-orang memberikan penghormatan kepada saya dengan wewangian dan untaian bunga, mereka sebenarnya tidak menghormati saya. Namun mereka yang mempraktikkan Dhamma baik yang tinggi maupun yang rendah, mereka sungguh menghormati saya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

205. Ia yang mencicipi manisnya keheningan dan manisnya ketenangan,  
Orang seperti itulah yang terbebas dari ketakutan dan kejahatan, karena ia meneguk manisnya kebahagiaan Dhamma.

## XV. 8. SAKKA MELAYANI SANG BUDDHA<sup>41</sup>

*Bertemu dengan orang suci adalah hal yang baik.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Desa Beluva, tentang Sakka. [269]

Ketika menjelang berakhirnya kelompok kehidupan (khandha) Sang Tathāgata dan saat Beliau mengidap penyakit disentri, Sakka sang raja para dewa menyadarinya dan berpikir, “Saya memiliki kewajiban untuk pergi menemui Sang Guru dan merawat Beliau yang sedang sakit.” Kemudian ia membentangkan tubuhnya yang memiliki tinggi tiga per empat yojana, menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan dengan kedua tangannya sendiri membasuh kedua kaki Beliau. Sang Guru berkata kepadanya, “Siapakah itu?” “Ini saya, Bhante, Sakka.” “Ada apa kamu datang kemari?” “Untuk merawat Anda yang sedang sakit, Bhante.” “Sakka, meskipun berada pada jarak sejauh seratus yojana, para dewa masih mampu mencium aroma manusia; bagaikan kotoran yang direkatkan di dalam tenggorokan; [270] pergilah dari sini karena saya telah memiliki para bhikkhu yang merawat saya ketika sakit.” “Bhante, saya mencium wangi kebajikan Anda pada jarak sejauh delapan puluh empat yojana, dan oleh karena itulah saya

---

<sup>41</sup> Teks: N III.269-272.

datang kemari; saya sendiri akan merawat Anda yang sedang sakit.” Sakka enggan menyentuh kendi yang berisi kotoran tubuh Sang Guru dengan tangannya, tetapi ia mengangkat keluar kendi itu dengan menggunakan kepalanya sendiri. Selain itu ia mengangkatnya keluar tanpa sedikit pun menggerakkan otot mulutnya, seolah ia sedang mengangkat sebuah kendi yang dipenuhi dengan wewangian. Demikianlah Sakka melayani Sang Guru dan pergi hanya setelah Sang Guru merasa agak sehat.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, dengan berkata, “Oh, betapa besarnya kasih sayang Sakka terhadap Sang Guru! Karena Sakka telah meletakkan kejayaan surgawinya, merawat Sang Guru yang sedang sakit! Ia mengangkat keluar kendi yang berisi kotoran tubuh Sang Guru dengan kepalanya, seolah ia sedang memindahkan sebuah kendi yang dipenuhi wewangian, tanpa sedikit pun menggerakkan otot mulutnya!” Setelah mendengar pembicaraan mereka, Sang Guru berkata, “Apa yang kalian katakan, Para Bhikkhu? Bukan sesuatu yang aneh bila Sakka sang raja para dewa, menunjukkan kasih sayang yang penuh kehangatan terhadap saya. Karena sayalah Sakka sang raja para dewa meletakkan tubuhnya sebagai Sakka Tua, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan berubah menjadi Sakka Belia. Dulu ketika ia mendatangi saya dengan dipenuhi oleh ketakutan,

diawali dengan iringan pemusik surgawi Pañcasikha<sup>42</sup>, dan sewaktu ia duduk di dalam Gua Indasāla di tengah perkumpulan para dewa, saya menghilangkan penderitaannya dengan berkata kepadanya:

Vāsava, tanyakan kepada saya segala pertanyaan yang ingin kamu tanyakan dalam hati;

Saya akan menjawab semua pertanyaan yang kamu tanyakan kepada saya.

“Setelah menghilangkan penderitaannya, saya menyampaikan khotbah Dhamma untuknya. Pada akhir penyampaian khotbah itu, sebanyak empat belas crore makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma, dan Sakka sendiri, saat sedang duduk di sana, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan berubah menjadi Sakka Belia. Demikianlah saya merupakan penolong bagi dirinya, sehingga bukanlah sesuatu yang aneh bila ia menunjukkan kasih sayang yang penuh kehangatan terhadap saya. Para Bhikkhu, [271] bertemu dengan orang suci adalah hal yang menyenangkan, dan demikian juga bila hidup di tempat yang sama dengan mereka; namun bila bergaul dengan orang dungu hanya akan membawa penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>42</sup> Lihat *Dīgha*, 21: II.263-289.

206. Bertemu dengan orang suci adalah hal yang baik, dan hidup bersama mereka adalah hal yang menyenangkan; Lebih menyenangkan lagi bila seseorang tidak pernah bertemu dengan orang dungu.
207. Bagi ia yang bergaul bersama orang dungu akan mengalami penderitaan panjang; Hidup bersama orang dungu, bagaikan seorang musuh yang selalu membawa penderitaan; Lebih menyenangkan bila hidup bersama orang yang teguh, bagaikan bertemu dengan sanak keluarga.
208. Seseorang hendaknya mengikuti orang yang teguh, bijaksana, terpelajar, sabar, tekun, mulia; Seseorang hendaknya mengikuti orang yang baik dan pintar, seperti bulan yang mengikuti jalur bintang.

## BUKU XVI. KECINTAAN, PIYA VAGGA

### XVI. 1. IBU, AYAH, DAN ANAK<sup>43</sup>

*la yang meninggalkan kesenangan duniawi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang tiga orang suci. [273]

Kisah ini bermula di sebuah rumah di Sāvatti yang hanya mempunyai seorang anak lelaki, yang merupakan kesayangan kedua orang tuanya. Suatu hari beberapa bhikkhu diundang untuk bersantap di rumah itu, dan setelah mereka selesai bersantap, mereka mengucapkan pernyataan terima kasih. Tatkala pemuda itu mendengar kalimat Dhamma, ia pun tergerak untuk menjadi seorang bhikkhu, dan langsung meminta izin kepada kedua orang tuanya. Mereka menolak untuk memberinya izin. Kemudian pikiran ini muncul dalam benaknya, “Ketika ibu dan ayah saya sedang tidak memperhatikan, saya akan pergi meninggalkan rumah dan menjadi seorang bhikkhu.”

Setiap kali sang ayah pergi meninggalkan rumah, ia menitipkan putranya untuk dijaga oleh sang ibu, dengan berkata, “Mohon jaga dirinya agar tetap aman dan tenang;” dan setiap kali sang ibu pergi meninggalkan rumah, ia menitipkan putranya

---

<sup>43</sup> Teks: N III.273-276.

untuk dijaga oleh sang ayah. Suatu hari, setelah sang ayah pergi meninggalkan rumah, sang ibu berkata kepada diri sendiri, “Saya akan menjaga putra saya agar tetap aman dan tenang.” Maka ia menahan satu bagian pintu dengan satu kakinya, dan bagian pintu lain dengan satu kakinya yang lain, dan duduk di sana sambil menenun. Pemuda itu berpikir, “Saya akan mengelabuinya dan kabur.” Maka ia berkata kepada ibunya, “Ibuku tercinta, singkirkan sedikit satu kakimu; saya ingin pergi membereskan kebutuhan pokok.” Ibunya menarik kakinya dan ia pun pergi keluar. Ia bergegas pergi ke vihara, menghampiri para bhikkhu, dan berkata, “Mohon tahbiskanlah saya menjadi anggota Sangha, Para Bhante.” [274] Para bhikkhu menyetujui permintaannya dan menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha.

Ketika ayahnya pulang ke rumah, ia bertanya kepada sang ibu, “Di manakah putraku?” “Suamiku, ia tadi masih berada di sini.” “Di manakah perginya putraku,” pikir sang ayah sambil mencari di sekeliling. Karena tidak menemukan dirinya, ia pun menyimpulkan, “Ia pasti telah pergi ke vihara.” Maka sang ayah pergi ke vihara, dan setelah melihat putranya memakai jubah seorang bhikkhu, ia meratap dan menangis dan berkata, “Putraku tercinta, mengapa kamu menghancurkan hidup saya?” Namun setelah sejenak berlalu ia berpikir, “Kini putraku telah menjadi seorang bhikkhu, untuk apa lagi saya menjalani hidup

sebagai seorang perumah tangga?” Maka atas kemauannya sendiri, ia juga meminta kepada para bhikkhu untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha, dan kemudian ia pun meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu.

Ibu dari pemuda itu berpikir, “Mengapa anak dan suami saya pergi begitu lama?” Seraya melihat sekeliling, ia tiba-tiba berpikir, “Mereka pasti telah pergi ke vihara dan menjadi bhikkhu.” Maka ia pun pergi ke vihara dan melihat anak beserta suaminya memakai jubah bhikkhu, sehingga ia berpikir, “Karena anak dan suami saya telah menjadi bhikkhu, untuk apa lagi saya menjalani kehidupan perumah tangga?” Dan atas kemauannya sendiri, ia pergi ke tempat perkumpulan para bhikkhuni dan meninggalkan keduniawian.

Namun setelah sang ibu, sang ayah dan sang anak meninggalkan keduniawian dan menjalani kehidupan suci, mereka tetap tidak sanggup berpisah; baik di dalam vihara maupun di tempat perkumpulan para bhikkhuni, mereka selalu duduk bersama dan menghabiskan hari dengan berbincang bersama. Para bhikkhu dan para bhikkhuni mengecam perilaku mereka, dan pada suatu hari para bhikkhu memberitahukan kejadian tersebut kepada Sang Guru. Sang Guru memanggil mereka dan bertanya kepada mereka, “Apakah benar laporan yang menyatakan bahwa kalian berbuat seperti ini dan itu?” Mereka membenarkannya. Lalu Sang Guru berkata, “Mengapa

kalian berbuat seperti itu? Ini bukanlah perilaku yang pantas bagi para bhikkhu dan para bhikkhuni.” “Akan tetapi, Bhante, mustahil bagi kami untuk berpisah.” “Sejak pelepasan keduniawian, perilaku seperti ini adalah tidak pantas; berpisah dengan orang yang dicintai dan berkumpul dengan orang yang tidak dicintai adalah penderitaan; oleh sebab itu, seseorang hendaknya tidak melekat dengan orang ataupun benda, baik yang dicintai maupun yang tidak dicintai.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

209. Ia yang meninggalkan kesenangan duniawi,  
Ia yang gagal menjalankan kewajiban sucinya,  
Ia yang meninggalkan tujuan utama dari hidup ini, ia  
yang melekat terhadap apa yang dicintainya,  
Orang seperti ini akan merasa iri dengan ia yang  
menjalankan kewajiban suci. [275]
210. Janganlah melekat dengan orang yang dicintai maupun  
yang tidak dicintai;  
Berpisah dengan orang yang dicintai dan berkumpul  
dengan orang yang tidak dicintai adalah penderitaan.

211. Oleh karena itu janganlah mencintai apa pun; kehilangan apa yang dicintai adalah penderitaan.

Tiada lagi belenggu bagi mereka yang tidak melekat terhadap yang dicintai maupun yang tidak dicintai.

## **XVI. 2. SANG BUDDHA MENENANGKAN ORANG YANG MENDERITA<sup>44</sup>**

*Dari pikiran yang mencintai seseorang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang perumah tangga. [276]

Kisah ini bermula dari perumah tangga ini yang kehilangan putranya, diliputi dengan kesedihan sehingga ia setiap hari pergi ke tempat kremasi dan meratap, tanpa sanggup menahan kesedihannya. Ketika Sang Guru mengamati keadaan dunia sewaktu subuh, Beliau melihat seorang perumah tangga yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Maka saat Beliau pulang dari berpindapata, Beliau membawa seorang bhikkhu pendamping dan pergi menuju rumah perumah tangga ini. Ketika perumah tangga ini

---

<sup>44</sup> Kisah ini memiliki kemiripan dengan bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.354: III.162-168. Teks: N III.276-278.

mendengar kabar bahwa Sang Guru telah tiba di rumahnya, ia berpikir, “Beliau pasti ingin memberi salam kesehatan dan keakraban dengan saya.” Maka ia mengundang Sang Guru masuk ke dalam rumahnya, dan sewaktu Sang Guru telah duduk, ia menghampiri Beliau, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Sang Guru langsung bertanya kepadanya, “Wahai perumah tangga, mengapa kamu bersedih?” “Saya telah kehilangan putra saya; oleh karena itu saya merasa sedih,” jawab perumah tangga. Sang Guru berkata, “Janganlah bersedih, wahai perumah tangga. Kematian tidak terbatas pada tempat [277] dan siapa pun, tetapi semua makhluk hidup yang dilahirkan di dunia ini akan mengalaminya. Tidak ada satu pun unsur makhluk hidup yang kekal. Oleh karena itu seseorang hendaknya tidak membiarkan dirinya bersedih, tetapi lebih baik memiliki sebuah pandangan yang benar terhadap kematian, seperti sebuah pepatah, ‘Kematian akan mengalami kematian, kehancuran akan mengalami kehancuran.’

“Orang bijak pada masa lampau tidak bersedih terhadap kematian seorang anak, tetapi mereka malah tekun bermeditasi dengan objek kematian, dengan berkata kepada diri sendiri, ‘Kematian akan mengalami kematian, kehancuran akan mengalami kehancuran.’” Perumah tangga ini bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, siapa sajakah mereka yang melakukannya?

Kapankah mereka melakukannya? Mohon ceritakan tentang kisahnya.” Maka untuk memperjelas masalah ini, Sang Guru menceritakan Kisah Masa Lampau<sup>45</sup> berikut:

Seperti seekor ular yang kulit tuanya mengelupas, begitu pula seorang lelaki yang kehilangan tubuhnya dan pergi ke alam kehidupan lain;

Begitulah ia berpisah dengan tubuhnya dan kehilangan kenikmatan, tatkala ia meninggal.

Seketika jasadnya dibakar, ia tak lagi mendengar tangisan sanak keluarganya;

Oleh karena itulah, saya tidak berduka untuknya; ia telah pergi ke tempat di mana ia harus pergi.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah Uruga Jātaka ini yang dapat ditemukan dalam Jātaka Vol.III (Buku V) secara terperinci, Beliau melanjutkan seperti berikut, “Orang bijak pada masa lampau tidak melakukan perbuatan seperti yang kamu lakukan atas kematian seorang anak. Kamu telah meninggalkan pekerjaan rutinmu, membiarkan dirimu tidak makan, dan menghabiskan waktumu dengan tangisan. Orang bijak pada masa lampau tidak berbuat seperti demikian.

---

<sup>45</sup> *Jātaka* No.354: 162-168.

Sebaliknya, mereka tekun bermeditasi dengan objek kematian, tidak membiarkan diri mereka bersedih, memakan makanan seperti biasanya, dan melakukan pekerjaan rutin mereka. [278] Oleh karena itu janganlah bersedih karena memikirkan kematian putramu. Kesedihan maupun ketakutan hanya muncul karena mencintai seseorang.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

212. Dari pikiran yang mencintai seseorang, timbul kesedihan;  
Dari pikiran yang mencintai seseorang, timbul ketakutan.  
Ia yang terbebas dari pikiran mencintai seseorang, tidak lagi bersedih maupun merasa takut.

### **XVI. 3. SANG BUDDHA MENENANGKAN ORANG YANG MENDERITA<sup>46</sup>**

*Dari perasaan cinta timbul kesedihan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Visākhā sang umat wanita.

Kisah ini bermula dari Visākhā yang mengizinkan cucu perempuannya, yaitu seorang gadis bernama Dattā, untuk

---

<sup>46</sup> Kisah ini berasal dari *Udāna*, VIII.8: 91-92. Teks: N III.278-279.

melayani kebutuhan para bhikkhu di rumahnya ketika ia sedang tidak berada di rumah. Pada suatu ketika Dattā meninggal. Visākhā mengurus jasadnya, dan karena tidak mampu menahan kesedihannya, ia lalu pergi menemui Sang Guru dengan ratapan dan perasaan sedih, dan setelah memberi salam hormat kepada Beliau, ia duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru berkata kepada Visākhā, “Ada apa, Visākhā, mengapa kamu duduk di sini dengan perasaan sedih, menangis dan meratap?” [279] Kemudian Visākhā menjelaskan masalah tersebut kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhante, gadis ini sangat saya cintai dan ia adalah orang yang sabar dan jujur; saya tidak dapat melihat dirinya lagi.”

“Akan tetapi, Visākhā, berapa banyak jumlah penduduk Sāvattī?” “Bhante, saya telah mendengar Anda mengatakan bahwa jumlahnya adalah tujuh puluh juta penduduk.” “Namun seandainya saja semua penduduk ini adalah orang yang kamu cintai seperti Dattā; apakah kamu juga akan berbuat seperti demikian?” “Ya, Bhante.” “Lalu berapa banyak orang yang meninggal setiap harinya di Sāvattī?” “Sangat banyak, Bhante.” “Kalau begitu kamu pasti tidak memiliki waktu yang cukup untuk memuaskan kesedihanmu; kamu akan berjalan sepanjang siang dan malam, tanpa berbuat apa-apa selain hanya menangis.” “Tentu saja, Bhante; saya sangat memahaminya.” Kemudian Sang Guru berkata, “Baiklah, janganlah bersedih. Kesedihan

maupun ketakutan hanya muncul dari perasaan cinta.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

213. Dari perasaan cinta muncul kesedihan; dari perasaan cinta muncul ketakutan.

Ia yang terbebas dari perasaan cinta tidak lagi bersedih maupun merasa takut.

#### **XVI. 4. PARA PANGERAN LICCHAVI DAN PELACUR<sup>47</sup>**

*Dari nafsu keinginan muncul kesedihan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Balai Pagoda, dekat Vesāli, tentang para pangeran Licchavi. [280]

Kisah ini bermula pada suatu pesta, para pangeran Licchavi, yang dihiasi dengan beraneka ragam perhiasan, berangkat dari kota menuju taman kesenangan. Ketika Sang Guru memasuki kota untuk berpindapata, Beliau melihat mereka dan berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, lihatlah para pangeran Licchavi itu! Bagi kalian yang belum pernah melihat Tiga Puluh Tiga Dewa Tavatimsa, lihatlah para pangeran

---

<sup>47</sup> Teks: N III.279-280.

Licchavi itu!” Setelah berkata demikian, Sang Guru pun memasuki kota.

Dalam perjalanan menuju taman kesenangan, para pangeran melihat seorang pelacur dan membawanya pergi bersama mereka. Dikarenakan bersikap iri satu sama lain karena pelacur itu, mereka saling berkelahi dan membuat darah mengucur keluar seperti sebuah sungai yang dipenuhi dengan darah. Orang-orang membaringkan mereka di atas kasur bingkai, mengangkat mereka, dan membawa mereka pergi. Setelah Sang Guru selesai bersantap, Beliau pergi dari kota itu.

Tatkala para bhikkhu melihat para pangeran Licchavi dipapah sepanjang jalan, mereka berkata kepada Sang Guru, “Bhante, tadi pagi para pangeran Licchavi berangkat dari kota ini dengan memakai segala perhiasan yang indah layaknya para dewa. Akan tetapi, disebabkan oleh seorang wanita, kini mereka mengalami keadaan yang menyedihkan. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, kesedihan maupun ketakutan hanya muncul karena nafsu keinginan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

214. Dari nafsu keinginan muncul kesedihan; dari nafsu keinginan muncul ketakutan.

la yang terbebas dari nafsu keinginan tidak lagi bersedih maupun merasa takut.

## XVI. 5. GADIS KESAYANGAN<sup>48</sup>

*Dari cinta muncul kesedihan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Anitthigandha Kumāra. [281]

Seperti yang dikatakan bahwa Anitthigandha, meninggal dari Alam Brahmā dan terlahir kembali di sebuah keluarga di Sāvatti yang memiliki banyak harta. Sejak hari kelahirannya ia menolak untuk mendekati wanita; jika seorang wanita menggendongnya, maka ia akan menjerit; ketika mereka menyusuinya, mereka menutupi payudara dari penglihatannya dengan sebuah bantal. Sewaktu ia beranjak dewasa, kedua orang tuanya berkata kepadanya, “Nak, kami hendak merencanakan pernikahan untukmu.” Pemuda ini menjawab, “Saya tidak membutuhkan wanita.” Mereka berulang kali bertanya kepadanya, dan ia pun berulang kali menolaknya. Akhirnya ia memerintahkan agar lima ratus tukang pandai emas dibawa menghadapnya, seribu nikkha emas merah dibawakan untuk diberikan kepada mereka, dan memerintahkan mereka

---

<sup>48</sup> Kebanyakan isi kisah ini bersumber dari *Jātaka* No.263: II.328; No.507: IV.469; No.328: III.93-94; dan No.531: V.282-285. Cf. juga *Komentar Thera-Gāthā*, CCLXI; *Komentar Ariṅuttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Mahā Kassapa; dan *Tibetan Tales*, IX: 186-205. Semua kisah ini, kecuali *Jātaka* No.263 dan No.507, memakai tema : Gadis Kesayangan. Teks: N III.281-284.

untuk membuatkan sebuah gambar wanita cantik yang terbuat dari emas padat.

Kedua orang tuanya kembali berkata kepadanya, “Nak, jika kamu menolak untuk menikah, garis keturunan keluarga ini akan terputus; biarlah kami membawakan seorang gadis untuk dinikahkan dengan kamu.” Pemuda ini menjawab, “Baiklah, jika kalian akan membawakan seorang gadis seperti itu, saya akan menuruti perintah kalian.” Setelah berkata demikian, ia menunjuk gambar emas tersebut. Maka kedua orang tuanya mengumpulkan beberapa brahmana terkemuka dan mengutus mereka pergi dengan berkata, “Putra kami memiliki kebajikan yang besar; pasti ada seorang gadis yang memiliki kebajikan sebanding dengannya. Kalian ambillah gambar emas ini, pergilah keluar, dan bawa pulang gadis dengan kecantikan yang serupa.” “Setuju,” kata para brahmana, dan mereka pun berjalan dari tempat ke tempat hingga mereka tiba di Kota Sāgala, di Kerajaan Madda.

Di kota ini terdapat seorang gadis berusia sekitar enam belas tahun, dan ia memiliki paras yang sangat cantik. Kedua orang tuanya memberinya tempat tinggal di lantai teratas dari istana bertingkat tujuh. Para brahmana [282] menaruh gambar emas tersebut di pinggir jalan menuju tempat pemandian, dan mereka sendiri duduk di sisi jalan yang lain, seraya berpikir, “Jika seorang gadis yang memiliki paras secantik gambar emas ini

tinggal di sini, maka orang-orang akan mengatakan bahwa mereka melihatnya, 'Gambar ini secantik putri keluarga tertentu.'

Pengasuh gadis itu memandikan gadis itu, dan setelah itu, karena dirinya sendiri juga ingin mandi, ia pun pergi ke tempat pemandian di sungai. Ketika ia melihat gambar itu, ia berpikir, "Itu adalah putri saya sendiri!" Dan ia berkata kepada gambar itu, "Dasar kamu jahat! Saya baru saja memandikanmu dan meninggalkan rumah, tetapi kini kamu malah berada di hadapan saya." Ia langsung memukul gambar itu dengan tangannya. Karena merasakan bahwa gambar yang dipukulnya itu keras dan padat, ia berkata kepada diri sendiri, "Saya mengira ini adalah putri saya sendiri; apakah ini sebenarnya?" Lalu para brahmana bertanya kepadanya, "Nyonya, apakah putrimu berperas seperti pada gambar ini?" "Apa hebatnya gambar ini dibandingkan dengan putri saya?" "Baiklah kalau begitu, tunjukkan putrimu kepada kami."

Pengasuh itu mengantarkan para brahmana ke rumahnya dan memberitahukan kepada nyonya dan tuan rumah. Nyonya dan tuan rumah menyambut para brahmana dengan ramah, dan kemudian memerintahkan putri mereka untuk turun dan berdiri di lantai dasar istana di samping gambar emas itu. Ia merupakan seorang gadis yang sangat cantik, sehingga gambar itu tidak lagi terlihat cantik. Para brahmana memberikan gambar itu kepada mereka, memandangi gadis itu, dan pulang

memberitahukannya kepada kedua orang tua Anitthigandha Kumāra. Karena merasa senang, mereka berkata kepada para brahmana, “Pergilah bawa gadis itu kemari secepatnya.” Setelah berkata demikian, mereka mengirimkan barang persembahan yang melimpah kepada mereka.

Tatkala Anitthigandha Kumāra mendengar kabar bahwa seorang gadis yang telah ditemukan memiliki kecantikan melebihi gambar emas itu, nafsu keinginan muncul dalam dirinya seketika mendengar kabar tersebut. Ia berkata, “Suruh mereka bawa gadis itu kemari secepatnya.” [283] Gadis itu memasuki kereta, namun karena dirinya yang sangat lemah lembut, ia kemudian meninggal akibat guncangan kereta di sepanjang perjalanan. Pemuda itu berulang kali bertanya, “Apakah ia sudah tiba? Apakah ia sudah tiba?” Ia begitu bersemangat bertanya, namun mereka tidak memberitahunya dari hari ke hari. Meskipun demikian, setelah beberapa hari, mereka memberitahunya kejadian yang sebenarnya. Kemudian ia berseru, “Aduh, saya telah gagal bertemu dengan seorang wanita yang sangat cantik!” Ia diliputi dengan kesedihan mendalam, dan ia berduka dan merasa sakit hati yang mendalam.

Sang Guru, melihat dirinya memiliki kematangan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, berhenti di depan pintu rumahnya ketika Beliau berpindapata. Kedua orang tuanya mempersilakan Sang Guru masuk dan melayani Beliau dengan

penuh perhatian. Setelah Sang Guru bersantap, Sang Guru bertanya, “Di manakah Anitthigandha Kumāra?” “Ia menolak untuk makan, Bhante, dan mengurung diri di dalam kamarnya.” “Panggil ia kemari.” Anitthigandha datang, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan duduk di satu sisi. Sang Guru berkata, “Pemuda, kamu kelihatan sangat sedih.” “Ya, Bhante,” jawab pemuda ini; “seorang wanita cantik baru saja mati di jalan, dan kabar kematiannya membuat saya merasa sangat sedih; begitu mendalamnya kesedihan saya hingga saya tidak memiliki nafsu makan.” Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, “Akan tetapi, Pemuda, apakah kamu mengetahui penyebab dari kesedihan yang menimpamu?” “Tidak, Bhante, saya tidak mengetahuinya.” “Pemuda, disebabkan oleh cinta, kamu mengalami kesedihan mendalam; kesedihan maupun ketakutan muncul dari cinta.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

215. Dari cinta muncul kesedihan; dari cinta muncul ketakutan.

la yang terbebas dari cinta tidak lagi bersedih maupun merasa takut. [284]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, Anitthigandha Kumāra mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

## XVI. 6. JANGAN ARAHKAN DIRIMU PADA KESENYANGAN DUNIAWI<sup>49</sup>

*Dari keinginan muncul kesedihan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana.

Kisah ini bermula dari brahmana yang merupakan penganut pandangan salah ini, pada suatu hari pergi ke tepi sungai untuk membersihkan ladangnya. Sang Guru, melihat bahwa ia memiliki kematangan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, pergi ke tempat di mana ia sedang berada. Meskipun brahmana ini melihat Sang Guru, ia tidak memberi salam hormat kepada Beliau, melainkan hanya diam. Sang Guru terlebih dahulu berbicara dan berkata, “Brahmana, apa yang sedang kamu lakukan?” “Membersihkan ladang saya, Bhikkhu Gotama.” Sang Guru tidak berkata apa pun dan kemudian pergi. Pada keesokan harinya brahmana ini pergi membajak ladangnya. Sang Guru pergi menemuinya dan bertanya, “Brahmana, apa yang sedang kamu lakukan?” “Membajak ladang saya, Bhikkhu Gotama.” Sang Guru, setelah mendengar jawabannya, lalu pergi. Beberapa hari secara berturut-turut Sang Guru pergi menemui brahmana ini dan menanyakan pertanyaan yang sama. Setelah

---

<sup>49</sup> Teks: N III.284-286.

menerima jawaban, “Bhikkhu Gotama, saya sedang menanam ladang saya, saya sedang menaburkan benih di ladang saya, saya sedang menjaga ladang saya,” Sang Guru kemudian pergi. Suatu hari brahmana ini berkata kepada Sang Guru, “Bhikkhu Gotama, Anda telah datang kemari sejak saya membersihkan ladang saya. Jika hasil panen saya berbuah, maka saya akan membagikannya untuk Anda. Saya sendiri tidak akan makan bila tidak memberikannya kepada Anda. Mulai saat ini Anda adalah rekan saya.”

Seiring waktu berlalu, hasil panennya mulai berbuah [285]; esok saya akan menyuruh para pemetik buah untuk bekerja.” Maka ia melakukan persiapan untuk pemetikan. Namun badai besar terjadi pada malam itu dan menghancurkan semua hasil panennya; ladang itu tampak bersih. Meskipun demikian, Sang Guru telah terlebih dahulu mengetahui bahwa hasil panennya tidak akan berbuah. Pada pagi hari brahmana ini berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pergi melihat ladang saya.” Namun ketika ia tiba di ladang dan melihat semuanya telah tersapu bersih, ia berpikir dengan kesedihan mendalam, “Petapa Gotama telah mengunjungi ladang ini sejak saya pertama kali membersihkannya, dan saya telah berkata kepada Beliau, ‘Jika hasil panen saya berbuah, saya akan membagikannya kepada Anda. Saya sendiri tidak akan memakannya bila tidak memberikannya kepada Anda. Mulai saat

ini Anda adalah rekan saya.' Akan tetapi, keinginan hati saya tidak terpenuhi." Dan ia pun menolak untuk makan dan berdiam diri di tempat tidur.

Sang Guru singgah di depan pintu rumahnya. Sewaktu brahmana ini mendengar bahwa Sang Guru telah tiba, ia berkata, "Antarkan rekan saya masuk dan berikan tempat duduk untuk Beliau di sini." Para pembantunya melakukan sesuai perintahnya. Ketika Sang Guru telah duduk, Beliau bertanya, "Di manakah brahmana berada?" "Ia sedang berbaring di dalam kamarnya." "Panggil ia kemari." Sewaktu brahmana keluar atas panggilan tersebut dan telah duduk di satu sisi, Sang Guru berkata kepadanya, "Ada masalah apa, Brahmana?" "Bhikkhu Gotama, Anda telah mengunjungi saya sejak pertama kali saya membersihkan ladang, dan saya telah berkata kepada Anda, 'Jika hasil panen saya berbuah, saya akan membagikannya kepada Anda.' Akan tetapi, keinginan hati saya tidak terpenuhi. Oleh karena itu saya dirundung kesedihan, dan saya tidak lagi memiliki nafsu makan." Kemudian Sang Guru berkata kepadanya, "Lalu, Brahmana, apakah kamu mengetahui penyebab kesedihan yang menimpamu?" "Tidak, Bhikkhu Gotama, saya tidak tahu. Tetapi Anda mengetahuinya." Sang Guru menjawab, "Ya, Brahmana. Kesedihan maupun ketakutan hanya muncul karena keinginan." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [286]

216. Dari keinginan muncul kesedihan; dari keinginan muncul ketakutan.

Ia yang terbebas dari keinginan tidak lagi bersedih maupun merasa takut.

## XVI. 7. KASSAPA MEMENANGKAN SEKERANJANG KUE<sup>50</sup>

*Jika seseorang memiliki kemampuan untuk membedakan kebaikan dan kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, saat Beliau melakukan perjalanan, tentang lima puluh pemuda.

Pada suatu hari ketika sedang diadakan sebuah pesta, sewaktu Sang Guru memasuki Rājagaha untuk menerima derma, dengan didampingi oleh delapan puluh bhikkhu Thera utama dan lima ratus bhikkhu, Beliau melihat lima ratus pemuda yang menjinjing keranjang di kedua bahu mereka, keluar dari kota menuju taman kesenangan. Ketika mereka melihat Sang Guru, mereka memberi salam hormat kepada Beliau dan kemudian pergi begitu saja tanpa berkata kepada seorang pun bhikkhu, “Silakan ambil sepotong kue.” Tatkala mereka telah pergi, Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu,

---

<sup>50</sup> Teks: N III.286-288.

apakah kalian tidak ingin memakan sedikit kue?" "Bhante, di manakah terdapat kue?" "Apakah kalian tidak melihat keranjang berisi kue yang dijinjing oleh para pemuda yang baru lewat tadi?" "Bhante, para pemuda seperti mereka itu tidak pernah memberikan kue kepada siapa pun." "Para Bhikkhu, meskipun para pemuda itu tidak pernah mengundang kalian maupun saya untuk berbagi kue dengan mereka, baik seorang bhikkhu maupun pemilik kue, mengikuti dari belakang. Kalian harus memakan sedikit kue sebelum kalian melanjutkan perjalanan." [287] Para Buddha tidak memiliki keinginan menyakiti ataupun membenci siapa pun; oleh karena itu Sang Guru berkata seperti demikian. Dan setelah berkata demikian, Beliau pergi bersama Sangha, dan duduk di bawah kaki sebuah pohon untuk berteduh.

Ketika para pemuda ini melihat Mahā Kassapa Thera sedang mengikuti dari belakang, mereka seketika menjadi senang dengan dirinya. Tubuh mereka diliputi dengan kebahagiaan setelah melihat dirinya. Mereka langsung meletakkan keranjang, bersedekah terhadap sang Thera, memegang kue beserta keranjang, dan memberi salam hormat kepada sang Thera, lalu berkata kepadanya, "Silakan ambil sedikit kue, Bhante." Sang Thera menjawab mereka, "Sang Guru bersama Sangha sedang duduk di sini di bawah kaki pohon. Bawalah barang derma kalian dan pergi berikan kepada Sangha." "Baiklah, Bhante," jawab para pemuda ini. Setelah

berbalik arah, mereka pulang bersama sang Thera, memberikan kue kepada sang Thera, berdiri di satu sisi sambil menatapinya, dan setelah sang Thera selesai bersantap, mereka memberikan air minum untuknya. Para bhikkhu merasa tersinggung dan berkata, “Para pemuda ini telah bersikap pilih kasih dalam pemberian derma; mereka tidak pernah menawarkan kepada Yang Tercerahkan Sempurna ataupun kepada delapan puluh bhikkhu Thera utama untuk menerima derma, tetapi saat mereka melihat Mahā Kassapa Thera, mereka membawa keranjang mereka, dan pergi memberikan kue untuknya.” Sang Guru, mendengar perkataan mereka, berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu seperti siswa saya Mahā Kassapa adalah orang yang dicintai oleh para dewa dan umat manusia; mereka dengan senang hati memberikan penghormatan berupa empat kebutuhan pokok kepada orang seperti dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

217. Jika seseorang memiliki kemampuan untuk  
membedakan kebaikan dan kejahatan,  
Jika ia teguh mengamalkan Dhamma, jika ia berkata  
jujur,  
Jika ia melaksanakan kewajibannya dengan baik, maka  
ia akan dicintai oleh banyak orang.

## XVI. 8. SANG THERA YANG TELAH MENCAPAI TINGKAT KESUCIAN ANĀGĀMĪ<sup>51</sup>

*Jika seseorang menginginkan Nibbāna.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu Thera yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. [288]

Suatu hari para bhikkhu yang hidup bersama bhikkhu Thera ini bertanya kepadanya seperti berikut, “Lalu, Bhante, apakah Anda telah mencapai tingkat kesucian?” Sang Thera berpikir, “Bahkan para umat pun mampu mencapai tingkat kesucian Anāgāmī; seketika saya mencapai tingkat kesucian Arahat, saya akan memberitahukan mereka.” Dikarenakan merasa malu, ia pun tidak berkata apa-apa. Tidak lama berselang, ia meninggal dan terlahir kembali di Alam Suddhavaśa. Kemudian para bhikkhu meratap dan menangis. Dan setelah pergi menemui Sang Guru, mereka memberi salam hormat kepada Beliau dan duduk di satu sisi sambil meratap dan menangis. [289]

Sang Guru bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, mengapa kalian meratap?” “Guru pembimbing kami telah meninggal, Bhante.” “Tidak apa-apa, Para Bhikkhu, janganlah

---

<sup>51</sup> Teks: N III.288-290.

bersedih; ini adalah hukum kebenaran yang kekal.” “Ya, Bhante, kami juga mengetahuinya. Namun kami bertanya kepada guru pembimbing kami apakah ia telah mencapai tingkat kesucian ataukah belum, dan ia meninggal tanpa memberi kami sebuah jawaban. Itulah sebabnya kami merasa sedih.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, jangan merasa risau. Guru pembimbing kalian telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī dan berpikir, ‘Bahkan para umat pun mampu mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Seketika saya telah mencapai tingkat kesucian Arahat, saya akan memberitahukan mereka.’ Dikarenakan merasa malu, ia tidak berkata apa pun. Ketika ia meninggal, ia terlahir kembali di Alam Suddhavasa. Berbahagialah, Para Bhikkhu; pikiran guru pembimbing kalian telah terbebas dari lima nafsu keinginan.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

218. Jika seseorang menginginkan Nibbāna, jika pikirannya bersemangat mengejar Nibbāna,  
Jika pikirannya bebas dari kemelekatan terhadap lima nafsu keinginan, maka ia disebut sebagai seorang pemasuk arus.

## XVI. 9. NANDIYA MENCAPAI KEJAYAAN SURGAWI<sup>52</sup>

*Ketika seseorang yang telah lama pergi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Isipatana, tentang Nandiya. [290]

Kisah ini bermula dari seorang pemuda bernama Nandiya yang hidup di Benāres, ia merupakan putra dari sebuah keluarga yang berkeyakinan. Kedua orang tuanya menginginkan agar dirinya menjadi seorang yang berkeyakinan, percaya, seorang pelayan Sangha. Ketika ia beranjak dewasa, kedua orang tuanya menginginkan agar ia menikah dengan sepupunya, yaitu Revatī yang tinggal di rumah seberang. Namun Revatī adalah seorang yang tidak berkeyakinan dan tidak terbiasa memberikan derma, dan oleh karena itu Nandiya tidak ingin menikah dengannya. Maka ibu Nandiya berkata kepada Revatī, “Putri tercinta, bersihkan lantai tempat duduk Sangha di rumah ini dengan bersih dan rapi, atur tempat duduk mereka dengan tepat, dan ketika para bhikkhu tiba, ambil *patta* mereka, persilakan mereka duduk, dan tuangkan air untuk mereka

---

<sup>52</sup> Kisah ini berasal dari *Komentar Vimāna-Vatthu*, V.2: 220-221. *Vv.cm.220<sup>4</sup>-221<sup>35</sup>* memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Dh.cm.III.290<sup>10</sup>-293<sup>7</sup>*. *Vv.cm.222.229* merupakan bagian yang sedikit dalam *Dh.cm.* Cf. *Komentar Peta-Vatthu*, IV.4: 257. Teks: N III.290-294.

dengan cawan; setelah mereka selesai bersantap, cucilah *patta* mereka. Jika kamu melakukannya, maka kamu akan memenangkan hati putraku.” Revatī pun melakukannya. Ibu Nandiya berkata kepada putranya, “Kini Revatī dapat menyikapi nasihat dengan sabar.” Lalu Nandiya menyetujuinya, menentukan hari yang tepat, dan mereka pun menikah. [291]

Nandiya berkata kepada istrinya, “Jika kamu melayani kebutuhan Sangha dengan sabar dan juga untuk kedua orang tua saya, maka kamu dapat tinggal di rumah ini; oleh karena itu bermawas dirilah.” “Baiklah,” kata Revatī yang setuju untuk melakukannya. Dalam beberapa hari ia belajar untuk berperilaku seperti seorang umat sesungguhnya. Ia memberikan penghormatan tulus kepada suaminya, dan hingga suatu saat ia pun melahirkan dua orang anak lelaki. Ketika kedua orang tua Nandiya meninggal, ia menjadi satu-satunya nyonya dari rumah itu. Nandiya, setelah mewarisi harta yang melimpah sepeninggal kedua orang tuanya, memberikan derma kepada Sangha, dan juga menyalurkan derma makanan untuk para fakir miskin dan para pengembara di depan pintu rumahnya secara rutin. Beberapa saat kemudian, setelah mendengar Sang Guru memberikan khotbah Dhamma, dengan memikirkan berkah yang akan diperolehnya melalui pemberian derma kepada para bhikkhu, ia membangun empat buah balairung yang dilengkapi dengan empat buah ruangan, di dalam Maha Vihara Isipatana.

Dan setelah menaruh tempat tidur dan dipan, ia mempersembahkan tempat tinggal ini untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, memberikan derma, dan menuangkan air derma di tangan kanan Sang Tathāgata. Ketika air derma jatuh di tangan kanan Sang Guru, di Surga Tavatimsa muncul sebuah istana surgawi, yang memiliki luas dua belas yojana, tinggi seratus yojana, terbuat dari tujuh jenis permata, dan dipenuhi dengan bidadari surgawi.

Suatu hari ketika Mahā Moggallāna Thera pergi berkeliling alam dewa, ia berhenti di dekat istana ini dan bertanya kepada beberapa dewa yang menghampirinya, “Jasa kebajikan apa yang membuat istana surgawi ini dipenuhi dengan sekelompok bidadari surgawi?” Lalu para dewa itu memberitahunya tentang siapakah tuan dari istana tersebut, dengan berkata, “Bhante, seorang putra perumah tangga yang bernama Nandiya [292] membangun sebuah vihara di Isipatana dan mendermakannya kepada Sang Guru, dan atas jasa kebajikannya istana surgawi ini muncul.” Kemudian para bidadari surgawi turun dari istana tersebut dan berkata kepada sang Thera, “Bhante, kami ingin menjadi budak Nandiya. Meskipun kami telah terlahir di sini, kami merasa sangat tidak bahagia karena kami tidak melihat dirinya; mohon beritahukan kepadanya untuk datang kemari. Dengan melepaskan bentuk alam manusia dan berubah menjadi sesosok dewa, adalah sama dengan

memecahkan sebuah kendi tanah liat dan mengambil sebuah kendi emas.”

Sang Thera pergi dari sana, dan menghampiri Sang Guru, bertanya kepada Beliau, “Bhante, apakah benar bahwa ketika manusia masih hidup di dunia ini, mereka mencapai kejayaan surgawi sesuai dengan buah dari kebajikan yang telah mereka lakukan?” Sang Guru menjawab, “Moggallāna, bukankah kamu telah melihat dengan kedua matamu sendiri kejayaan surgawi yang telah dicapai oleh Nandiya di alam dewa; mengapa kamu masih menanyakan pertanyaan seperti ini kepada saya?” Sang Thera berkata, “Itu memang benar, Bhante!” Sang Guru berkata, “Moggallāna, mengapa kamu berkata demikian? Jika seorang anak lelaki maupun saudara lelaki yang telah lama pergi dari rumah, setelah kembali pulang, siapa saja yang melihatnya di gerbang desa akan bergegas pulang ke rumah dan berkata, ‘Ia telah pulang.’ Dan para kerabatnya, yang langsung merasa senang dan berbahagia, akan bergegas datang keluar dan menyambut dirinya, dengan berkata, ‘Wahai teman, akhirnya kamu telah pulang!’ Begitu pula ketika seorang wanita maupun lelaki yang telah melakukan kebajikan di dunia ini, setelah meninggal dan pergi ke alam kehidupan berikutnya, para dewa akan menjelma menjadi sepuluh jenis [293] dan keluar menyambutnya dengan berkata, ‘Biarlah saya menjadi yang

pertama! Biarlah saya menjadi yang pertama!” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

219. Ketika seseorang telah lama pergi, setelah kembali dari kejauhan dengan selamat,  
Para kerabat, teman-teman, dan para pemberi selamat akan menyambut kepulangannya.

220. Begitu pula ketika seseorang yang telah melakukan kebajikan, setelah pergi dari dunia ini menuju alam kehidupan berikutnya,  
Kebajikan yang telah diperbuatnya akan menyambut dirinya seperti para kerabat menyambut seorang teman tercinta yang pulang ke rumah<sup>53</sup>.

---

<sup>53</sup> Pada kisah dalam *Komentor Vimāna-Vatthu* (hal.222-229) dilanjutkan bahwa Nandiya, setelah giat memberikan derma, meninggal dan terlahir kembali di Surga Tavatimsa; sedangkan Revatī menghentikan pemberian derma setelah suaminya meninggal, menghina para bhikkhu, dan dibuang hidup-hidup ke alam neraka.

## BUKU XVII. KEMARAHAN, KODHA VAGGA

### XVII. 1. KEMARAHAN DAPAT MERUSAK WAJAH SEORANG GADIS<sup>54</sup>

*Seseorang hendaknya menghilangkan kemarahan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Taman Nigrodha, tentang Rohiṇī sang gadis kesatria. [295]

#### 1 a. Gadis berbintik noda di wajahnya.

Kisah ini bermula pada dahulu kala Yang Mulia Anuruddha pergi menuju Kapilavatthu bersama lima ratus bhikkhu pengikutnya. Ketika para kerabat sang Thera mendengar kabar bahwa ia telah tiba, mereka semua kecuali saudara perempuan sang Thera yang bernama Rohiṇī, pergi ke vihara tempat sang Thera sedang berdiam dan memberikan penghormatan untuknya. Sang Thera bertanya para kerabatnya, “Di manakah Rohiṇī?” “Di rumah, Bhante.” “Mengapa ia tidak datang kemari?” “Bhante, kulitnya rusak, dan oleh karena itulah ia merasa malu untuk datang.” Sang Thera memerintahkan untuk memanggilnya, dengan berkata, “Segera panggil dia.” Rohiṇī

---

<sup>54</sup> Teks: N III.295-299.

menutupi wajahnya dengan ikatan kain dan pergi menemui sang Thera.

Tatkala ia datang menghadapnya, sang Thera bertanya kepadanya, “Rohiṇī, mengapa tadi kamu tidak datang kemari?” “Bhante, kulit saya menjadi rusak, dan karena itulah saya merasa malu untuk datang.” “Lalu mengapa kamu tidak melakukan kebajikan?” “Apa yang bisa saya perbuat, Bhante?” “Bangunlah sebuah balai pertemuan.” [296] “Apa saja yang harus saya sediakan?” “Apakah kamu memiliki permata lengkap?” “Ya, Bhante, saya punya.” “Berapakah harganya?” “Sepuluh ribu keping uang.” “Baiklah kalau begitu, gunakanlah uang itu untuk pembangunan sebuah balai pertemuan.” “Siapakah yang akan membangunnya untuk saya, Bhante?” Sang Thera menatap para kerabatnya yang berdiri di dekatnya dan berkata, “Ini adalah tugas kalian.” “Akan tetapi, Bhante, apa yang akan Anda lakukan?” “Saya akan tinggal di sini; oleh karena itu bawakanlah bahan bangunan untuk dirinya.” “Baiklah, Bhante,” mereka berkata, dan membawakannya.

Sang Thera mengawasi perencanaan pembangunan balai pertemuan. Ia berkata kepada Rohiṇī, “Perintahkan untuk membangun balai pertemuan bertingkat dua dan seketika setelah papan ditaruh di atasnya, kamu berdirilah di bawahnya, teruslah bersihkan, sediakan tempat duduk, dan teruslah menjaga agar kendi air selalu terisi penuh.” “Baiklah, Bhante,”

jawab Rohiṇī. Maka ia menghabiskan permata lengkapnya untuk pembangunan balai pertemuan yang bertingkat dua. Seketika setelah papan telah ditaruh di atasnya, ia berdiri di bawahnya, membersihkannya, dan melakukan pekerjaan lain, dan para bhikkhu tetap duduk di dalamnya. Ketika ia sedang membersihkan balai pertemuan, kulitnya yang rusak telah sembuh.

Tatkala balai pertemuan telah selesai dibangun, ia mengundang Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha; dan ketika Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha telah duduk memenuhi balai pertemuan, ia menghidangkan makanan terpilih untuk mereka, baik keras maupun cair. Sewaktu Sang Guru telah selesai bersantap, Beliau bertanya, “Pemberian derma dari siapakah ini?” “Saudara perempuan Anda Rohiṇī, Bhante.” “Lalu di mana ia sekarang?” “Di rumah, Bhante.” “Panggilkan dirinya.” Ia tidak ingin pergi. Meskipun tidak ingin pergi, Sang Guru tetap memanggilnya. Ketika ia telah datang [297] dan memberikan salam hormat kepada Beliau dan duduk, Sang Guru berkata kepadanya, “Rohiṇī, mengapa tadi kamu tidak datang?” “Bhante, kulit saya menjadi rusak sehingga saya merasa malu untuk datang.” “Lalu apakah kamu mengetahui penyebab kulit tubuhmu menjadi rusak?” “Tidak, Bhante, saya tidak tahu.” “Kulit tubuhmu menjadi rusak disebabkan oleh kemarahan.” “Mengapa, Bhante, perbuatan apa yang telah saya lakukan?” “Baiklah kalau begitu,

dengarkanlah,” kata Sang Guru. Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut ini untuk dirinya:

1 b. Kisah Masa Lampau: Ratu pencemburu dan gadis penghibur

Dahulu kala, permaisuri Raja Benāres menaruh benci terhadap seorang gadis penghibur raja dan berkata kepada dirinya sendiri, “Saya akan membuatnya menderita.” Maka ia mengambil serbuk beracun, dan memanggil gadis penghibur itu, menyembunyikan serbuk beracun itu di tempat tidurnya, mantel, dan selimut wolnya. Lalu, dengan perasaan sukacita, ia menaburkan serbuk beracun itu di tubuhnya. Tubuh gadis itu langsung dipenuhi dengan nanah dan megelepuh merah, dan ia pun berjalan sambil menggaruk badannya. Ketika ia berbaring di atas tempat tidurnya, serbuk beracun itu juga mengenai tubuhnya, sehingga ia menderita sakit yang lebih parah. Permaisuri raja pada masa itu adalah Rohiṇī. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan Kisah Masa Lampau tersebut, Beliau berkata, “Rohiṇī, itulah kejahatan yang telah kamu lakukan pada masa itu. Kemarahan ataupun kedengkian, walaupun hanya sedikit, tetap saja merupakan suatu

perbuatan yang tidak pantas.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

221. Seseorang hendaknya menghilangkan kemarahan;  
seseorang hendaknya meninggalkan keangkuhan;  
seseorang hendaknya meninggalkan segala  
kemelekatan.

Ia yang tidak melekat pada nama dan rupa, dan terbebas dari kemelekatan, tidak akan mengalami penderitaan.

[298]

Pada akhir penyampaian khotbah ini banyak orang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan tingkat kesucian Anāgāmī. Rohiṇī juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, dan pada saat itu tubuhnya menjadi berwarna keemasan.

#### 1 c. Sambungan: Bidadari surgawi

Rohiṇī meninggal dan terlahir kembali di Surga Tavatimsa, di antara tapal batas kediaman empat dewa. Ia memiliki wajah dengan kecantikan yang sempurna. Ketika keempat dewa melihatnya, mereka tertarik dengannya, dan mulai saling berselisih, dengan berkata, “Ia lahir di tapal batas saya, ia

lahir di tapal batas saya.” Hingga akhirnya mereka pergi menemui Sakka sang raja para dewa dan berkata kepadanya, “Tuan, kami saling berselisih untuk memperebutkan bidadari ini; mohon berikanlah keputusan untuk kami.” Ketika Sakka memandang bidadari itu; ia juga merasa tertarik dengannya. Ia berkata, “Pikiran apakah yang muncul dalam benak kalian sejak kalian melihat bidadari ini?” Dewa pertama berkata, “Pikiran saya tidak bisa diredam seperti tabuhan genderang.” Dewa kedua berkata, “Pikiran saya telah berlari liar seperti lahar gunung berapi.” [299] Dewa ketiga berkata, “Sejak pertama kali saya melihat bidadari ini, mata saya terus terbuka seperti mata seekor kepiting.” Dewa keempat berkata, “Pikiran saya tidak dapat lagi berdiri tegak seperti sebuah bendera yang berkibar di atas stupa.” Lalu Sakka berkata kepada mereka, “Teman-teman, pikiran kalian sedang membara. Akan tetapi, jika saya mendapatkan bidadari ini, saya dapat bertahan hidup, namun jika saya tidak mendapatkannya, maka saya pasti akan mati.” Para dewa menjawab, “Paduka, Anda tidak perlu mati.” Setelah berkata demikian, mereka menyerahkan bidadari itu kepada Sakka dan kemudian pergi. Bidadari itu merupakan kesayangan dan kecintaan Sakka. Jika ia selalu berkata, “Mari kita melakukan kegiatan ini dan itu,” Sakka pun tidak akan menolaknya.

## XVII. 2. DEWI POHON DAN BHIKKHU<sup>55</sup>

*Barang siapa yang mengendalikan kemarahan ketika kemarahan muncul.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Stupa Aggāḷava, tentang seorang bhikkhu.

Setelah Sang Guru mengizinkan anggota Sangha untuk bertempat tinggal di luar vihara, dan ketika Bendahara Rājagaha dan orang-orang sedang sibuk menyiapkan tempat tinggal, seorang bhikkhu dari Āḷavi memutuskan untuk membangun sendiri sebuah tempat tinggal, dan setelah melihat sebuah pohon yang sesuai dengan kebutuhannya, [300] ia pun mulai menebangnya. Kemudian sesosok dewi yang terlahir kembali di pohon itu dan telah memiliki seorang anak bayi, muncul di hadapan bhikkhu ini, sambil menimang anaknya ia memohon kepada bhikkhu ini agar tidak menebang pohon itu, dengan berkata, “Tuan, mohon jangan tebangi rumah saya; saya tidak mungkin dapat membawa anak saya pergi berkelana tanpa memiliki rumah.” Namun bhikkhu ini berkata, “Saya tidak dapat lagi menemukan pohon seperti ini,” dan tidak menghiraukan perkataannya.

---

<sup>55</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Pācittiya*, XI.1: IV.34. Teks: N III.299-302.

Dewi pohon berpikir, “Jika ia mengasihani anak ini, ia akan berhenti melakukannya,” dan menaruh anaknya di atas sebuah ranting pohon itu. Meskipun demikian, bhikkhu ini telah mengayunkan kampaknya, sehingga tidak mampu mengendalikan kekuatan kampaknya, dan memotong lengan anak itu. Dengan diliputi kemarahan, dewi pohon mengangkat kedua tangannya dan berseru, “Saya akan memukulnya hingga mati.” Namun pikiran ini seketika muncul dalam benaknya, “Bhikkhu ini adalah seorang yang berbudi luhur; jika saya membunuhnya, maka saya akan terlahir di alam neraka. Selain itu, jika dewa pohon lain melihat para bhikkhu menebang pohon mereka, maka mereka akan berkata kepada diri sendiri, ‘Dewi pohon si anu dan si anu membunuh seorang bhikkhu karena berbagai alasan tertentu,’ dan akan mengikuti perbuatan saya dan membunuh para bhikkhu lain. Di samping itu, bhikkhu ini memiliki seorang guru; oleh karena itu saya akan melaporkan masalah ini kepada gurunya.”

Setelah sedikit menurunkan tangannya, ia pergi menemui Sang Guru sambil meratap, dan setelah memberikan penghormatan kepada Beliau, berdiri di satu sisi. Sang Guru berkata, “Ada masalah apa, Dewi Pohon?” Dewu pohon menjawab, “Bhante, siswa Anda melakukan hal ini dan itu terhadap saya. Saya sendiri sangat ingin membunuhnya, tetapi saya berpikir ini dan itu, sehingga tidak jadi membunuhnya, dan

kemudian datang kemari.” Setelah berkata demikian, ia menceritakan seluruh kejadian tersebut secara terperinci. Ketika Sang Guru mendengar kisahnya, [301] Beliau berkata kepadanya, “Bagus, bagus, Dewi! Kamu telah dapat bersabar, seperti sebuah kereta kuda kilat, begitulah ketika kemarahanmu muncul.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

222. Barang siapa yang mengendalikan kemarahan seperti  
sebuah kereta kuda kilat, ketika kemarahan muncul,  
Saya menyebutnya sebagai seorang kusir; orang lain  
hanyalah pemegang tali cemeti.

Pada akhir penyampaian khotbah ini dewi pohon mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

Namun setelah dewi pohon mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*, ia berdiri sambil meratap sedih. Sang Guru bertanya kepadanya, “Ada masalah apa, Dewi Pohon?” “*Bhante*,” ia menjawab, “rumah saya telah dihancurkan; kini apa yang harus saya lakukan?” Sang Guru berkata, “Sudahlah, Dewi Pohon, jangan merasa risau; saya akan memberimu sebuah tempat tinggal.” Dengan perkataan tersebut Sang Guru menunjuk sebuah pohon di dekat *gandhakuṭī* di *Jetavana*, yang telah

ditinggalkan oleh sesosok dewa pohon sehari sebelumnya, dan Beliau berkata, “Di tempat tertentu terdapat sebuah pohon yang berdiri kokoh; masuklah ke dalam pohon itu.” Kemudian dewi pohon masuk ke dalam pohon itu. Sejak saat itu, dikarenakan dewi pohon telah menerima tempat tinggal sebagai hadiah dari Sang Buddha, meskipun makhluk yang sangat kuat [302] mendekati pohon itu, mereka tetap tidak dapat menggoyangkannya. Sang Guru mengambil kisah ini untuk dijadikan sebagai peraturan yang berisi tentang larangan melukai tanaman dan pepohonan.

### XVII. 3. LELAKI MISKIN DAN PUTRINYA<sup>56</sup>

*Seseorang hendaknya membalas kemarahan dengan kebaikan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, setelah Beliau telah bersantap di rumah Uttarā, tentang Uttarā sang umat wanita. Rangkaian kisah ini adalah sebagai berikut:

#### 3 a. Puṇṇa memperoleh jasa kebajikan

---

<sup>56</sup> Kisah ini berasal dari *Komentar Vimāna-Vatthu*, I.15: 62-69. *Vv.cm.* 63<sup>2</sup>-69<sup>26</sup> memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Dh.cm.*III.302<sup>10</sup>-313<sup>12</sup>. Cf. *Komentar Ariḡuttara*, dalam *Etadagga Vagga*, kisah Uttarā. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 115<sup>13</sup>, 291<sup>9-11</sup>. Untuk kisah kematian Sirimā, lihat kisah XI.2. Teks: N III.302-314.

Kisah ini bermula dari seorang lelaki miskin di Rājagaha bernama Puṇṇa, yang mencari nafkah dengan bekerja untuk Bendahara Sumana. Puṇṇa memiliki seorang istri, dan seorang anak perempuan bernama Uttarā, mereka berdua juga bekerja sebagai pembantu di rumah bendahara tersebut. Suatu hari mereka membuat pengumuman di Rājagaha, “Biarlah semua orang berlibur di Rājagaha selama tujuh hari.” Bendahara Sumana mendengar pengumuman ini; dan ketika Puṇṇa datang menemui dirinya pada keesokan harinya, ia memanggilnya, berkata kepadanya, “Pelayanku, para pelayan kami ingin berlibur; apakah kamu akan berlibur atau tetap bekerja?” Puṇṇa menjawab, “Tuan, berlibur hanyalah untuk orang kaya; saya tidak mempunyai beras yang cukup di rumah saya untuk dijadikan bubur pada esok hari; apa gunanya saya berlibur? Saya akan membawa sapi saya dan pergi membajak ladang.” “Bagus sekali, bawalah sapi dan pergilah membajak ladang.” Maka Puṇṇa pun membawa sepasang sapi yang kuat serta sebuah cangkul dan pulang ke rumah, berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, para penduduk sedang berlibur, tetapi saya sangatlah miskin sehingga saya terpaksa harus tetap bekerja; sewaktu kamu membawakan makanan saya esok, masaklah nasi untuk saya dua kali lipat lebih banyak daripada biasanya.” [303] Setelah berkata demikian, ia pergi ke ladang.

Pada hari itu, Sāriputta Thera bangkit dari kebahagiaan alam jhāna yang telah berlangsung selama tujuh hari, dan berpikir sendiri, “Kepada siapakah saya harus memberikan berkah hari ini?” Merasa bahwa Puṇṇa telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaannya, ia lanjut berpikir, “Apakah ia memiliki keyakinan dan akankah ia mampu menjamu saya?” Merasa bahwa Puṇṇa memiliki keyakinan, sehingga ia akan mampu menjamu dirinya, dan bahwa ia akan mendapatkan kekayaan atas kebajikan tersebut, sang Thera pun membawa *patta* beserta jubah, pergi ke ladang tempat Puṇṇa sedang membajak, berdiri di pinggir sebuah lubang, dan memandang semak belukar dengan seksama. Ketika Puṇṇa melihat sang Thera, ia meninggalkan pekerjaannya, memberikan penghormatan kepada sang Thera dengan bernamaskara, dan berkata kepadanya, “Anda pasti membutuhkan sebuah tusuk gigi.” Dan setelah menyiapkan sebuah tusuk gigi, ia pun memberikannya kepada sang Thera. Kemudian sang Thera mengeluarkan *patta* dan wadah air dari dalam lipatan jubahnya dan memberikannya kepada Puṇṇa. “Beliau pasti menginginkan air,” pikir Puṇṇa. Maka dengan membawa wadah air, ia mengambilkan air dan memberikannya kepada sang Thera. Sang Thera berpikir, “Lelaki ini tinggal di rumah yang paling ujung. Jika saya pergi ke depan pintu rumahnya, maka istrinya tidak akan dapat melihat saya; oleh karena itu, saya akan menunggu di sini sampai ia keluar

membawakan makanan untuknya.” Maka sang Thera menunggu di sana sejenak, dan ketika ia merasa bahwa istri Puṇṇa telah berangkat, ia pun mulai berjalan menuju ke kota.

Istri sang lelaki miskin ini melihat sang Thera di jalan dan berpikir sendiri, “Dulu ketika saya memiliki barang derma untuk diberikan, [304] saya tidak bertemu dengan sang Thera; dan kembali ketika saya bertemu dengan sang Thera, saya malah tidak memiliki barang derma untuk diberikan. Meskipun demikian, hari ini, saya tidak hanya bertemu dengan sang Thera, tetapi juga mempunyai barang derma untuk diberikan. Akankah beliau memberikan berkah kepada saya?” Lalu ia meletakkan kendi nasi, memberikan penghormatan kepada sang Thera dengan bernaamkara, dan berkata kepadanya, “Bhante, jangan pikirkan apakah makanan ini telah basi ataupun masih baik, berikan saja berkah Anda kepada pelayanmu ini.” Sang Thera memegang *patta*. Istri Puṇṇa memegang kendi dengan satu tangan dan mengambil nasi dari dalam kendi dengan satu tangan lainnya dan memberikannya kepada sang Thera. Ketika ia telah memberikan setengah bagian nasi, sang Thera berkata, “Cukup!” Setelah berkata demikian, sang Thera menutupi *patta* dengan tangannya. Istri Puṇṇa berkata, “Bhante, seporsi nasi ini tidak dapat dibagi dua. Mohon jangan berikan berkah kepada pelayan Anda ini pada kehidupan sekarang, tetapi berikanlah berkah kepadanya pada kehidupan yang akan datang. Saya ingin

memberikannya semua kepada Anda tanpa tersisa.” Setelah berkata demikian, ia menuangkan semua nasi ke dalam *patta* sang Thera dan membuat tekad sungguh-sungguh berikut, “Semoga saya dapat melihat Dhamma seperti yang Anda telah lihat.” “Maka terjadilah,” kata sang Thera. Dengan tetap berdiri, ia mengucapkan pernyataan terima kasih. Setelah duduk di sebuah tempat berair yang menyenangkan, ia pun menyantap makanan tersebut. Istri Puṇṇa pulang, mencari beras baru, dan memasaknya.

Puṇṇa membajak tanah seluas setengah karisa, dan kemudian, karena tidak dapat menahan rasa lapar, ia melepas sapinya dan pergi duduk di bawah sebuah pohon, sambil mengamati jalanan. Ketika istrinya datang membawakan nasi untuk dirinya, istrinya melihatnya, dan berpikir sendiri, “Itu suami saya, dirudung rasa lapar, duduk di pinggir jalan, menunggu kedatangan saya. Jika [305] ia memarahi saya dengan berkata, ‘Kamu sangat lama sekali,’ dan memukul saya dengan tali pecutnya, maka semua yang telah saya lakukan akan menjadi sia-sia; oleh karena itu, lebih baik saya bicara terlebih dahulu.” Maka ia pun berkata kepadanya, “Suamiku, kamu telah bersabar hari ini dan jangan membuat semua yang telah saya lakukan menjadi sia-sia. Pada pagi hari ini, saya berangkat keluar untuk membawakan nasimu; tetapi di tengah perjalanan, melihat Sang Panglima Dhamma, saya pun memberikan nasi untuknya.

Setelah itu, saya pulang ke rumah dan memasak nasi lagi; kini saya telah datang. Suamiku, berpuas hatilah.” “Apa yang kau katakan, Istriku?” tanya Puṇṇa. Setelah dua kali mendengar penjelasannya, ia berkata kepadanya, “Istriku, kamu telah berbuat baik dengan memberikan nasi saya kepada sang Thera. Saya juga memberinya sebuah tusuk gigi dan air untuk mencuci mulutnya pada pagi hari ini.” Dengan hati yang puas, bersukacita atas perkataan yang telah didengarnya, tubuh yang lemas karena belum makan sejak matahari terbit, ia pun membaringkan kepalanya di pangkuan istrinya dan tertidur lelap.

Semua bongkahan yang telah dibajaknya di pagi hari itu, beserta tanah yang telah digali, berubah menjadi emas padat, dan tampak terang seperti segenggam bunga kaṇikāra. Puṇṇa bangun, memandang bongkahan tersebut, dan berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, bongkahan yang telah saya bajak ini tampaknya telah berubah menjadi emas. Apakah kedua mata saya kabur hanya karena saya belum makan sejak pagi hari?” “Suamiku, baik makan ataupun tidak itu sama saja.” Puṇṇa berdiri, pergi ke ladang, dan membawa sebongkah tanah, ia membenturkan bongkahan tanah itu pada gagang bajaknya, lalu ia pun merasa bahwa bongkahan tanah itu adalah emas padat. [306] “Oh,” ia berseru, “hari ini buah kebajikan terhadap yang mulia Sang Panglima Dhamma telah menjadi kenyataan! Tetapi kita sendiri tidak mungkin dapat menyembunyikan dan

menggunakan harta sebanyak ini.” Maka ia menaruh emas tersebut ke dalam keranjang makanan yang telah dibawa oleh istrinya, dan pergi ke istana kerajaan, seketika raja telah siap menyambutnya, ia pun masuk ke dalam dan memberikan penghormatan kepada raja.

“Apa itu, pelayanku?” tanya raja. “Paduka,” jawab Puṇṇa, “hari ini semua tanah yang saya bajak telah berubah menjadi emas. Apakah perlu diberikan perintah untuk memindahkannya ke istana?” “Siapa kamu?” “Nama saya Puṇṇa.” “Lalu apa yang telah kamu lakukan hari ini?” “Pada pagi hari saya memberikan sebuah tusuk gigi dan air untuk cuci mulut kepada Sang Panglima Dhamma; istri saya juga memberinya nasi yang dibawakan untuk saya.” Ketika raja mendengar hal ini, ia berseru, “Hari ini buah kebajikan derma yang kamu berikan kepada Sang Panglima Dhamma telah menjadi kenyataan. Teman, apa yang harus saya lakukan?” “Kirimanlah beberapa ribu kereta kuda dan pindahkan emas itu ke istana.” Raja pun mengirimkan kereta kuda.

Sewaktu para bawahan raja mengumpulkan emas-emas tersebut, mereka berkata, “Ini adalah milik raja.” Kemudian semua bagian emas yang mereka ambil kembali berubah menjadi tanah. Mereka pulang dan melaporkannya kepada raja. Raja bertanya kepada mereka, “Apa yang kalian ucapkan ketika sedang mengumpulkan emas?” “Paduka,” jawab mereka, “kami

berkata bahwa emas-emas itu adalah milik Anda.” “Para pelayanku,” jawab raja, “siapakah saya? Pergi [307] dan ucapkan, ‘Ini adalah milik Puṇṇa.’ Lalu kumpulkan emas-emas itu.” Para bawahan raja melaksanakan perintah yang telah diberikan kepada mereka. Dengan seketika setiap bagian tanah yang mereka pegang kembali berubah menjadi emas. Mereka memindahkan emas-emas itu ke halaman istana dan menumpuknya menjadi satu tumpukan; tumpukan tersebut mencapai tinggi delapan puluh siku.

Raja memerintahkan seluruh penduduk untuk berkumpul dan bertanya kepada mereka, “Apakah ada orang di kota ini yang memiliki emas sebanyak ini?” “Tidak ada, Paduka.” “Apa yang harus diberikan untuknya?” “Gelar bendahara, Paduka.” Raja berkata, “Biarlah ia menyandang nama Bendahara Bahudhana.” Maka raja memberikan payung bendahara kepadanya dan menghadiahkan semua harta itu untuknya.

Lalu Puṇṇa berkata kepada raja, “Paduka, selama ini saya tinggal di rumah orang lain; berikanlah sebuah tempat tinggal untuk saya.” Raja pun menunjuk ke rumah bendahara terdahulu dan berkata, “Baik, lihatlah,—kamu perhatikan semak belukar yang tumbuh di sana. Bersihkan semak belukar itu dan bangunlah sebuah rumah untuk dirimu sendiri di sana.” Dalam beberapa hari Puṇṇa membangun sebuah rumahnya di tempat tersebut. Setelah rumah selesai dibangun, ia mengadakan pesta

peresmian rumahnya dan pesta pelantikan dirinya sebagai bendahara; dan selama tujuh hari ia memberikan derma kepada para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Dalam pernyataan terima kasih, Sang Guru menyampaikan khotbah Dhamma secara berurutan. Pada akhir penyampaian khotbah-Nya, Bendahara Puṇṇa dan istrinya serta Uttarā putrinya, tiga orang seluruhnya, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

Hingga suatu ketika, Bendahara Rājagaha memilih putri Bendahara Puṇṇa untuk dinikahkan dengan putranya. “Saya tidak akan menikahkan putri saya,” kata Puṇṇa. Bendahara Rājagaha berkata, “Jangan bersikap seperti ini. Selama ini kamu telah tinggal dekat dengan kami, [308] dan kini kamu telah mencapai kekayaan dan kedudukan tinggi. Nikahkanlah putrimu dengan putra saya.” Akan tetapi Puṇṇa berkata kepada diri sendiri, “Ia adalah seorang pengikut aliran sesat, dan putri saya tidak dapat hidup tanpa Tiratana. Saya tidak akan menyerahkan putri saya kepadanya.” Banyak pemuda bangsawan, bendahara, akuntan, dan pejabat tinggi lain, berusaha membujuknya agar memikirkan kembali keputusannya itu, dengan berkata, “Jangan memutus hubungan persahabatan dengan dirinya; serahkanlah putrimu kepadanya.” Pada akhirnya, ia menerima saran mereka, dan saat hari bulan purnama Āsāḷhi, ia menyerahkan putrinya.

### 3 b. Uttarā dan Sirimā

Sejak hari Uttarā pergi ke rumah suaminya, ia tidak lagi mendapat kesempatan untuk bertemu dengan seorang bhikkhu maupun bhikkhuni, memberikan derma ataupun mendengarkan Dhamma. Ketika dua setengah bulan telah berlalu, ia bertanya kepada para pelayan wanita yang melayaninya, “Berapa lama lagi musim hujan masih berlangsung?” “Setengah bulan, Nyonya.” Maka Uttarā mengirim pesan berikut kepada ayahnya, “Mengapa mereka memenjarakan saya seperti ini? Lebih baik saya dihina dan dianggap sebagai gadis biasa, daripada dinikahkan kepada keluarga yang tidak berkeyakinan seperti keluarga ini. Sejak hari pertama saya memasuki rumah ini, saya tidak pernah melihat seorang pun bhikkhu, atau mendapatkan kesempatan untuk melakukan sebuah kebajikan.”

Ketika ayahnya menerima pesan tersebut, ia mengungkapkan rasa tidak senang, dengan berkata, “Oh, betapa malangnya putri saya!” Dan ia mengirimkan lima belas ribu keping uang kepada putrinya, beserta pesan berikut, “Ada seorang pelacur di kota ini yang bernama Sirima, ia menerima seribu keping uang untuk satu malam. Dengan uang ini, bawalah dirinya ke dalam rumah suamimu dan jadikan ia sebagai istri kedua untuk suamimu. Lalu kamu pun dapat menggunakan waktumu untuk melakukan kebajikan.” [309]

Maka Uttarā memerintahkan untuk memanggil Sirimā datang ke rumahnya dan berkata kepadanya, “Teman, ambil

uang ini dan layani temanmu itu selama dua minggu.” “Baiklah,” jawab Sirimā menyetujui tawaran tersebut. Lalu Uttarā membawa Sirimā menemui suaminya. Ketika suami Uttarā melihat Sirimā, ia bertanya, “Apa maksudnya ini?” Uttarā menjawab, “Suamiku, selama dua minggu ke depan, teman saya yang akan menjadi istrimu. Sedangkan saya selama dua minggu ke depan, akan pergi memberikan derma dan mendengarkan Dhamma.” Sewaktu suami Uttarā melihat Sirimā yang sangat cantik, ia ingin memilikinya, dan ia pun segera menyetujui rencana tersebut, dengan berkata, “Bagus sekali; semoga tercapai.”

Kemudian Uttarā mengundang para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan berkata, “Bhante, selama dua minggu ke depan, mohon Anda berkenan makan di sini dan janganlah pergi ke tempat lain.” Setelah mendapatkan persetujuan dari Sang Guru, ia bersukacita dan berkata kepada diri sendiri, “Mulai hari ini hingga perayaan Pavāraṇā, saya memiliki kesempatan untuk melayani kebutuhan Sang Guru dan mendengarkan Dhamma.” Dan ia sibuk menyiapkan keperluan di dapur, dengan berkata, “Masak bubur itu; buat kue itu.”

“Esok adalah perayaan Pavāraṇā,” pikir suaminya saat ia sedang berdiri di depan jendela sambil melihat ke arah dapur. “Apa yang sedang dilakukan oleh wanita bodoh ini?” Ketika ia melihatnya sedang berjalan mondar-mandir untuk menyiapkan jamuan, tubuhnya yang bermandikan keringat dan berhamburan

abu dan berlumuran arang dan asap jelaga, ia berpikir sendiri, “Ah, orang bodoh tidak menikmati kemewahan dan kenyamanan di tempat ini. ‘Saya akan melayani kebutuhan para bhikkhu pelontos,’ pikirnya; dan hatinya bersukacita sewaktu ia berjalan-jalan.” Ia pun tertawa dan beranjak pergi dari jendela tersebut<sup>57</sup>. [310]

Ketika ia beranjak pergi dari jendela, Sirimā yang berdiri di dekatnya, berpikir sendiri, “Apa yang ia telah dilihatnya hingga ia tertawa?” Melalui jendela yang sama, ia pun melihat Uttarā. “Ia pasti tertawa karena melihatnya,” pikir Sirimā; “hubungan mesra pasti telah terjalin di antara mereka berdua.” (Seperti yang dikatakan bahwa meskipun Sirimā telah tinggal di rumah tersebut sebagai seorang gundik selama dua minggu, menikmati kenyamanan dan kemewahan, ia tidak menyadari bahwa dirinya hanya seorang gundik, malah menganggap diri sendiri sebagai nyonya rumah.)

Sirimā lantas menaruh dendam terhadap Uttarā dan berkata kepada diri sendiri, “Saya akan membuat dirinya menderita.” Maka setelah turun dari serambi istana, ia memasuki dapur; dan seperginya ke tempat pembuatan kue, ia mengambil sedikit mentega cair yang sedang direbus dengan takaran satu sendok dan pergi menghampiri Uttarā. Uttarā melihat

---

<sup>57</sup> Untuk pembahasan mengenai tawaan sebagai tema psikis, lihat *On Recurring Psychic Motifs in Hindu Fiction*, oleh M. Bloomfield, dan *the Laugh and Cry Motif*, JAOS., 36.79-87.

kedatangannya dan berkata, “Teman saya ini telah melayani saya dengan sangat baik. Dunia ini mungkin sempit, dan Alam Brahmā mungkin rendah; tetapi kebaikan dari teman saya ini pasti sangatlah besar, berkat bantuannya saya dapat memiliki kesempatan untuk memberikan derma dan mendengarkan Dhamma. Jika saya menaruh rasa benci terhadap dirinya, maka mentega cair ini akan membakar saya. Jika saya tidak menaruh rasa benci terhadap dirinya, maka semoga mentega cair ini tidak dapat membakar saya<sup>58</sup>.” Setelah berkata demikian, ia menyelimuti musuhnya itu dengan penuh cinta kasih. Ketika Sirimā melemparkan mentega cair mendidih di atas kepalanya, mentega cair tersebut terasa seperti air dingin. “Sesendok mentega cair berikutnya akan terasa dingin,” kata Sirimā. [311] Dan setelah ia mengisi kembali sendok tersebut, ia pergi menghampiri Uttarā dengan membawa sesendok mentega cair yang kedua.

Sewaktu para pelayan wanita Uttarā melihatnya, mereka berusaha mengusirnya pergi, dengan berteriak, “Enyahlah, Penjahat! Apa hak kamu melemparkan mentega cair mendidih di atas kepala nyonya kami!” Dan dengan mengerumuni setiap sisi dapur, mereka memukulinya dengan tangan dan menendangnya

---

<sup>58</sup> Untuk pembahasan mengenai gāthā ini, lihatlah *The Act of Truth (Saccakiriya Gāthā); Hindu Spell and its Employment as a Psychic Motif in Hindu Fiction*, JRAS., 1917, 429-467. Untuk peristiwa lain mengenai gāthā tersebut, lihat kisah I.3a, VI.4b, dan XIII.6.

dan menghempaskan tubuhnya ke tanah. Uttarā, meskipun berusaha menghentikan mereka, tetap tidak mampu berbuat apa-apa. Hingga pada akhirnya, ia berdiri di depan Sirimā, mengusir semua pelayan wanitanya, dan menasihati Sirimā dengan berkata, “Mengapa kamu melakukan perbuatan yang sangat keji?” Setelah berkata demikian, ia membasuh kedua kakinya dengan air panas dan mengoleskan minyak seratus kali suling untuknya.

Kala itu Sirimā menyadari bahwa ia sendiri hanyalah seorang gundik. Dan ia lantas berpikir sendiri, “Saya telah melakukan perbuatan yang paling keji ketika saya melemparkan mentega cair mendidih di atas kepala wanita ini hanya karena tuan saya menertawainya. Sedangkan wanita ini, bukannya memerintahkan para pelayannya untuk menangkap saya, malah mengusir pergi mereka semua ketika mereka berusaha menghajar saya, dan kemudian membantu saya dengan semampunya. Jika saya tidak meminta maaf kepadanya, maka kepala saya mungkin dapat terbelah menjadi tujuh bagian.” Dan Sirimā pun langsung bersujud di kaki Uttarā dan berkata kepadanya, “Mohon maafkanlah saya, Nyonya.”

Uttarā menjawab, “Saya adalah seorang anak perempuan dan ayah saya masih hidup. Jika ayah saya memaafkan kamu, maka saya juga akan memaafkan kamu.” “Baiklah, Nyonya, saya juga akan meminta maaf kepada [312]

ayah Anda Bendahara Puṇṇa.” “Puṇṇa adalah ayah saya dalam roda kelahiran dan kematian berulang. Jika ayah saya di alam tanpa kelahiran dan kematian berulang, memaafkan kamu, maka saya juga akan memaafkan kamu.” “Tetapi siapakah ayah Anda di alam tanpa kelahiran dan kematian berulang?” “Sang Buddha, Yang Tercerahkan Sempurna.” “Saya tidak menaruh kepercayaan pada-Nya.” “Saya akan membuatmu melakukannya. Esok Sang Guru akan datang kemari bersama dengan para bhikkhu pengikut-Nya; carilah barang derma sebanyak yang kamu mampu dan datanglah kemari meminta maaf kepada Beliau.”

“Baiklah, Nyonya,” jawab Sirimā. Dan setelah bangkit dari duduknya, ia pulang ke rumah dan memberikan perintah kepada lima ratus wanita pengikutnya untuk bersiap-siap mendampingi dirinya. Lalu ia menyiapkan berbagai jenis makanan keras dan saus, dan pada keesokan harinya, dengan membawa makanan derma tersebut, ia pergi ke rumah Uttarā. Karena tidak berani menaruh makanan dermanya ke dalam *patta* para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, ia pun berdiri sambil menunggu. Uttarā membawa semua barang dermanya dan membaginya secara layak, dan pada akhir santapan, Sirimā beserta para pengikutnya bersujud di kaki Sang Guru. Kemudian Sang Guru bertanya kepadanya, “Kejahatan apakah yang telah kamu perbuat?” “Bhante, kemarin saya

melakukan ini dan itu. Akan tetapi, teman saya hanya menyuruh para pelayan wanitanya untuk berhenti menghajari saya dan tidak dapat berbaikan dengan saya. Menyadari kebaikannya, saya pun meminta maaf kepadanya. Akan tetapi, ia berkata kepada saya, 'Jika Sang Guru memaafkan kamu, maka saya juga akan memaafkan kamu.'" "Uttarā, apakah ini benar?" "Ya, Bhante. Teman saya melempar mentega cair mendidih ke atas kepala saya." "Lalu pikiran apa yang kamu miliki?" [313] "Bhante, saya menyelimutinya dengan cinta kasih, sambil berpikiran, 'Dunia ini mungkin sempit, dan Alam Brahmā mungkin rendah; tetapi kebaikan teman saya ini pasti sangatlah besar, berkat bantuannya saya dapat memiliki kesempatan untuk memberikan derma dan mendengarkan Dhamma. Jika saya menaruh rasa benci terhadapnya, maka mentega cair ini akan membakar saya. Jika saya tidak menaruh rasa benci terhadapnya, maka semoga mentega cair ini tidak dapat membakar saya.'" Sang Guru berkata, "Bagus, Bagus, Uttarā! Itu adalah jalan terbaik untuk mengatasi kemarahan. Kemarahan hendaknya ditaklukkan dengan kelembutan. Ia yang berucap hina dan fitnah dapat ditaklukkan oleh orang yang menghindari berucap hina dan fitnah. Seorang kikir yang keras kepala dapat ditaklukkan oleh seorang dermawan. Seorang pendusta dapat ditaklukkan oleh seorang yang berkata benar." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

223. Seseorang hendaknya menaklukkan kemarahan dengan kelembutan;  
Seseorang hendaknya menaklukkan perbuatan jahat dengan perbuatan baik;  
Seseorang hendaknya menaklukkan orang kikir dengan pemberian derma,  
Dan menaklukkan pendusta dengan berkata benar.

#### **XVII. 4. APAKAH KEBAJIKAN KECIL DAPAT MEMBUAT TERCAPAINYA ALAM SURGAWI<sup>59</sup>?**

*Seseorang hendaknya berkata benar.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahā Moggallāna Thera. [314]

Dahulu kala sang Thera mengadakan perjalanan menuju alam surgawi, dan melihat sesosok dewa yang memiliki kekuatan hebat sedang berdiri di depan pintu istananya. Sang dewa lantas menghampiri sang Thera, memberi salam hormat kepadanya, dan berdiri di sampingnya. Kemudian sang Thera berkata

---

<sup>59</sup> Cf. Pendahuluan Dhammapāla dalam *Komentar Vimāna-Vatthu*, hal.2-4. Teks: N III.314-317.

kepadanya, “Dewa, kamu memiliki kejayaan yang besar; apa yang telah kamu lakukan untuk memperolehnya?” “Oh, Bhante, janganlah bertanya kepada saya.” (Seperti yang dikatakan bahwa sang dewa telah melakukan kebajikan kecil, dan ia berkata seperti itu karena ia malu untuk menyebutkannya.) Sang Thera mengulang pertanyaannya, dengan berkata, “Mohon beritahukanlah saya.” Hingga pada akhirnya sang dewa pun berkata, “Bhante, saya tidak pernah memberikan derma, memberikan penghormatan, ataupun mendengarkan Dhamma; semua yang saya lakukan hanyalah berkata benar.”

Sang Thera [315] juga singgah di depan pintu istana lainnya, dan mengajukan pertanyaan yang sama kepada satu demi satu dewi yang menghampirinya. Mereka juga berusaha menyembunyikan kebajikan yang telah mereka perbuat, tetapi mereka tetap gagal menyembunyikannya dari sang Thera. Salah satu dari mereka berkata, “Bhante, untuk pemberian derma dan kewajiban suci lainnya, saya tidak melakukannya. Akan tetapi, pada masa Buddha Kassapa, saya adalah budak dari seorang lelaki yang sangat kasar dan kejam. Ia tidak memikirkan apa pun selain mencuri sebuah tongkat ataupun kayu dan memukuli kepala seseorang. Namun ketika pikiran marah muncul dalam diri saya, saya selalu memperingatkan diri sendiri dengan berkata, ‘Ia adalah tuanmu dan ia memiliki kekuatan untuk membuat pengumuman mengenai dirimu, ataupun memotong

hidungmu dan anggota tubuh lainnya; oleh karena itu, janganlah marah.' Demikianlah saya selalu memperingatkan diri sendiri dan menahan pikiran marah yang saya miliki; dengan melakukan perbuatan tersebut, saya mencapai kejayaan ini. Dewi lainnya berkata, "Bhante, ketika saya terlahir sebagai seorang penjaga ladang tebu, saya memberikan sebatang tebu kepada seorang bhikkhu." Dewi lainnya berkata, "Saya memberikan sebuah *timbarūsaka*." Dewi lainnya berkata, "saya memberikan sebuah *elāḷuka*." Dewi lainnya berkata, "Saya memberikan [316] sebuah *phārusaka*." Dewi lainnya berkata, "Saya memberikan segenggam lobak." Dewi lainnya berkata, "Saya memberikan segenggam buah *nimb*." Dengan cara demikianlah mereka menyebutkan pemberian kecil yang telah mereka lakukan. Semuanya menyimpulkan seperti berikut, "Dengan cara demikianlah kami memperoleh kejayaan ini."

Setelah mendengarkan pengulangan tentang kebajikan lampau mereka, sang Thera menghampiri Sang Guru dan bertanya kepada Beliau, "Bhante, apakah mungkin bagi seseorang untuk mencapai alam surgawi hanya dengan berkata benar ataupun mengendalikan pikiran marah ataupun memberikan sebuah *timbarūsaka* dan sejenisnya?" "Moggallāna, mengapa kamu bertanya kepada saya? Apakah para dewi itu tidak menjelaskan semuanya kepada kamu?" "Ya, Bhante, saya diyakinkan bahwa dengan perbuatan sekecil itu, kejayaan

surgawi seperti ini dapat diperoleh.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Moggallāna, hanya dengan berkata benar, hanya dengan mengusir kemarahan, hanya dengan memberikan sedikit derma, manusia dapat mencapai alam surgawi.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

224. Seseorang hendaknya berkata benar, seseorang  
hendaknya tidak marah,  
Seseorang hendaknya memberi, ketika diminta untuk  
memberi sedikit;  
Melalui ketiga perbuatan tersebut, seseorang dapat  
mencapai alam dewa.

## **XVII. 5. SEORANG BRAHMANA MENYAMBUT SANG BUDDHA SEPERTI PUTRANYA SENDIRI<sup>60</sup>**

*Mereka yang tidak melukai.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Añjanavana dekat Sāketa, tentang sebuah pertanyaan yang diajukan oleh para bhikkhu. [317]

---

<sup>60</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* No.68: I.308-310. Cf. *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, kisah Nakulapitā. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>14-15</sup>. Teks: N III.317-321.

Kisah ini bermula pada dahulu kala, ketika Sang Bhagavā dengan didampingi oleh Sangha, memasuki Sāketa untuk berpindapata, seorang brahmana tua yang hidup di Sāketa pergi keluar kota, setelah melihat Sang Pemilik Dasabala sedang memasuki gerbang kota, bersujud di kaki Beliau, dan memegang jari kaki-Nya dengan erat, sambil berkata kepada Beliau, “Putraku tercinta, bukankah anak-anak memiliki kewajiban untuk merawat kedua orang tua mereka yang sudah tua? Mengapa kamu tidak menjumpai kami begitu lama? Ini adalah pertama kalinya saya melihatmu. Kemarilah lihat ibumu.” Dan setelah membawa Sang Guru, ia mengantarkan Beliau masuk ke dalam rumahnya. Tatkala Sang Guru telah masuk ke dalam rumah, Beliau duduk di tempat duduk yang telah disiapkan untuk Beliau, bersama dengan anggota Sangha.

Istri brahmana juga menghampiri Sang Guru, [318] dan dengan bersujud di kaki Beliau, berkata, “Putraku tercinta, ke manakah perginya kamu selama ini? Bukankah seharusnya kedua orang tuamu dijaga ketika telah berusia tua?” Dan ia pun membawa para putra-putrinya untuk memberikan penghormatan kepada Sang Guru, dengan berkata, “Pergilah berikan penghormatan kepada saudara kalian.” Karena merasa senang, brahmana ini beserta istrinya mendermakan makanan untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dengan berkata,

“Bhante, selalulah bersantap di sini.” Sang Guru menjawab, “Para Buddha tidak pernah selalu bersantap di tempat yang sama.” Lalu brahmana dan istrinya berkata, “Baiklah kalau begitu, Bhante, mohon Anda berkenan mengutus semua orang yang menjamu Anda untuk mendatangi saya.”

Sejak saat itu, Sang Guru mengutus semua orang yang menjamu Beliau untuk pergi menemui brahmana dan istrinya, dengan berkata, “Pergilah beritahukan sang brahmana.” Orang-orang kemudian pergi dan berkata kepada brahmana, “Kami akan mengundang Sang Guru pada esok hari;” dan pada keesokan harinya brahmana pun membawa kendi nasi dan kendi kari dari rumahnya sendiri, dan pergi menuju tempat Sang Guru sedang duduk. Jika Sang Guru tidak diundang ke tempat mana pun, Beliau selalu bersantap di rumah sang brahmana. Brahmana dan istrinya memberikan derma secara rutin kepada Sang Tathāgata, mendengarkan Dhamma, dan kemudian mencapai tingkat kesucian Anāgāmī.

Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: “Para Bhikkhu, sang brahmana mengetahui dengan jelas bahwa ayahanda Sang Tathāgata adalah Suddhodana dan ibunda Beliau adalah Mahāmāyā. Meskipun ia mengetahuinya, baik ia maupun istrinya malah memanggil Sang Tathāgata dengan sebutan ‘putra kami,’ [319] dan Sang Guru menerima bentuk panggilan tersebut; apa penjelasan di balik hal

ini?” Sang Guru mendengar pembicaraan mereka dan berkata, “Para Bhikkhu, baik brahmana maupun istrinya memanggil saya sebagai putra mereka dengan sebutan ‘Putra kami.’” Setelah mengatakan hal ini, Beliau menceritakan Kisah Masa Lampau:

Para Bhikkhu, pada dahulu kala sang brahmana adalah ayah saya selama lima ratus kehidupan beruntun, sebagai paman saya selama lima ratus kehidupan, dan sebagai kakek saya selama lima ratus kehidupan; istri sang brahmana juga merupakan ibu saya selama lima ratus kehidupan beruntun, sebagai bibi saya selama lima ratus kehidupan, dan sebagai nenek saya selama lima ratus kehidupan. Dengan demikian saya dibesarkan oleh sang brahmana selama seribu lima ratus kehidupan, dan oleh istri brahmana ini selama seribu lima ratus kehidupan. Setelah menjelaskan bahwa Beliau telah menjadi putra mereka selama tiga ribu kehidupan, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

Jika pikiran rehat dengan puas, dan hati berkeyakinan pada seorang lelaki,  
Seseorang hendaknya menaruh keyakinan pada lelaki itu,  
meskipun baru pertama kali melihatnya.

Melalui hubungan lampau ataupun ketertarikan pada kehidupan sekarang,

Cinta lama itu bersemi kembali seperti teratai di atas permukaan air.

Selama tiga bulan Sang Guru berdiam diri, Beliau hanya pergi ke tempat keluarga itu untuk bersantap, dan pada akhir masa *vassa* mereka mencapai tingkat kesucian Arahata dan parinibbāna. Orang-orang memberikan penghormatan terhadap jasad mereka, menaruh jasad mereka ke dalam sebuah kereta, dan membawanya pergi. Sang Guru, dengan dikelilingi oleh lima ratus bhikkhu, mendampingi jasad mereka ke tempat kremasi. Setelah mendengar kabar bahwa, "Mereka adalah ibu dan ayah dari para Buddha," orang-orang pergi keluar kota. Sang Guru memasuki sebuah balairung di dekat tempat kremasi dan berdiam di sana. Orang-orang memberikan salam hormat kepada Sang Guru dengan berkata kepada Beliau, "Bhante, janganlah [320] bersedih atas wafatnya ibu dan ayah Anda," dan mengucapkan kalimat manis kepada Beliau. Tanpa menolak mereka dengan berkata, "Janganlah berkata seperti itu," Beliau malah mencermati pikiran mereka dan menyampaikan uraian Dhamma tentang kejadian tersebut, dengan mengulang Jarā Sutta<sup>61</sup> seperti berikut:

---

<sup>61</sup> *Sutta Nipāta*, IV.6 (Bait 804-813).

Kehidupan ini sangatlah singkat; bahkan sebelum seratus tahun berlalu, seseorang meninggal; Jika seseorang dapat hidup lebih lama, lalu ia akan meninggal karena usia tua.

Para bhikkhu yang tidak mengetahui bahwa sang brahmana dan istrinya telah parinibbāna, bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, di manakah mereka akan terlahir kembali?” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, para Arahat dan orang suci seperti mereka, tidak lagi dilahirkan kembali. Mereka telah mencapai Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

225. Mereka yang tidak melukai, para orang suci, mereka yang selalu mengendalikan perbuatan jasmani mereka, Dengan begitulah mereka tidak akan terlahir kembali; dan setelah pergi ke sana, kesedihan pun sirna.

## XVII. 6. PEMBERI DERMA MENGHASILKAN BERKAH<sup>62</sup>

*Mereka yang selalu bermawas diri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di atas puncak Gunung Gijjhakuta, tentang Puṇṇā, seorang budak wanita Bendahara Rājagaha. [321]

Kisah ini bermula pada suatu hari mereka memberinya beras untuk ditumbuk. Ia menumbuk beras hingga larut malam, bekerja dengan menyalakan sebuah pelita; hingga akhirnya ia pun kelelahan dan dengan maksud beristirahat, ia pergi keluar dan berdiri terkena hembusan angin dengan sejujur tubuh yang bermandikan keringat. Kala itu Dabba sang kaum Malla adalah pengurus tempat tinggal bagi para bhikkhu. [322] Setelah mendengarkan Dhamma, ketika ia hendak menunjukkan tempat tinggal kepada masing-masing bhikkhu, ia mengangkat jari tangannya, dan mendahului para bhikkhu, menciptakan sebuah pelita untuk mereka dengan menggunakan kemampuan kesaktian.

Pelita itu membuat Puṇṇā dapat melihat para bhikkhu yang sedang berjalan menyusuri gunung. Ia sendiri berpikir, “Karena diliputi dengan rasa tidak nyaman, bahkan hingga saat

---

<sup>62</sup> Cf. *Jātaka* No.254: II.286-291. Kisah ini merujuk pada *Miṇḍapaṇḥa*, 115<sup>14</sup>. Teks: N III.321-325.

ini saya masih tidak bisa tidur. Mengapa para bhikkhu yang mulia itu juga tidak bisa tidur?” Setelah memikirkan masalah ini, ia pun menyimpulkan, “Beberapa orang bhikkhu yang berdiam di sana pasti sedang sakit, ataupun sedang menderita akibat gigitan binatang buas.” Maka sewaktu subuh, ia mengambil sedikit serpihan beras, menaruhnya di dalam daun palem, membasahinya dengan air, dan setelah itu membuat adonan kue di atas tungku arang. Lalu, sambil berkata kepada diri sendiri, “Saya akan menyantapnya saat berjalan menuju tempat pemandian di tepi sungai,” ia menaruh kue tersebut di dalam lipatan bajunya, dan setelah mengambil sebuah kendi air, ia pun berangkat menuju tempat pemandian di tepi sungai.

Sang Guru juga berjalan melewati jalan yang sama, dengan maksud memasuki desa tersebut untuk berpindapata. Ketika Puṇṇā melihat Sang Guru, ia berpikir sendiri, “Pada hari lain ketika saya telah melihat Sang Guru, saya tidak memiliki derma untuk diberikan kepada Beliau, dan ketika saya memiliki derma untuk diberikan kepada Beliau, saya tidak dapat melihat Beliau; meskipun demikian, hari ini saya tidak hanya berjumpa langsung dengan Sang Guru, tetapi saya juga memiliki derma untuk diberikan kepada Beliau. Jika Beliau berkenan menerima kue ini tanpa memperdulikan apakah kue ini enak atau tidak, saya akan memberikannya kepada Beliau.” Maka setelah meletakkan kendi airnya di satu sisi, ia memberi salam hormat

kepada Sang Guru [323] dan berkata kepada Beliau, “Bhante, terimalah makanan kasar ini dan berikanlah berkah Anda untuk saya.”

Sang Guru memandang Ānanda Thera, kemudian sang Thera menarik keluar sebuah *patta* yang didermakan oleh raja untuk Sang Guru dan menyerahkannya kepada Sang Guru. Sang Guru memegang *patta* tersebut dan menerima pemberian derma kue itu. Ketika Puṇṇā telah menaruh kue itu di dalam *patta* Sang Guru, ia memberi penghormatan kepada Beliau dengan bernamaskara dan berkata kepada Beliau, “Bhante, semoga kebenaran yang telah Anda lihat juga dapat dilihat oleh saya.” Sang Guru menjawab, “Semoga tercapai.” Dan dengan tetap berdiri seperti sebelumnya, Beliau mengucapkan pernyataan terima kasih. Kemudian Puṇṇā sendiri berpikir, “Meskipun Sang Guru telah memberikan berkah-Nya kepada saya ketika Beliau menerima kue saya, Beliau tidak akan memakannya sendiri. Beliau pasti akan menyimpannya sampai Beliau telah pergi sedikit jauh dan lalu memberikannya kepada seekor burung gagak ataupun seekor anjing. Kemudian Beliau akan pergi menuju kediaman para raja ataupun para pangeran dan menyantap makanan yang terpilih.

Sang Guru sendiri berpikir, “Apakah yang sedang dipikirkan oleh wanita ini?” Setelah mengetahui pikirannya, Sang Guru memandang Ānanda Thera dan mengisyaratkan bahwa

Beliau hendak duduk. Sang Thera merentangkan jubah dan memberikan sebuah tempat duduk untuk Sang Guru. Sang Guru duduk di luar kota dan bersantap sarapan. Para dewa mengeluarkan minuman surgawi, dan makanan para dewa dan umat manusia di seluruh alam semesta, seperti seseorang memeras sari madu, dan menaruhnya ke dalam makanan Sang Guru. Puṇṇā berdiri sambil melihatnya. Pada akhir sarapan sang Thera memberikan air kepada Beliau. Ketika Sang Guru telah selesai bersantap, Beliau menasihati Puṇṇā dan berkata, “Puṇṇā, mengapa [324] kamu menyalahkan para siswa saya?” “Saya tidak menyalahkan para siswa Anda, Bhante.” “Lalu apakah yang kamu katakan ketika kamu melihat para siswa saya?”

“Bhante, penjelasannya sangat mudah. Saya sendiri berpikir, ‘Karena diliputi dengan rasa tidak nyaman, bahkan hingga saat ini saya masih tidak bisa tidur; mengapa para bhikkhu yang mulia itu juga tidak bisa tidur? Beberapa orang bhikkhu yang berdiam di sana pasti sedang sakit, ataupun sedang menderita akibat gigitan binatang buas.’” Sang Guru mendengarkan perkataannya dan kemudian berkata kepadanya, “Puṇṇā, karena dirimu sendirilah kamu merasa tidak nyaman sehingga kamu tidak bisa tidur. Akan tetapi, para siswa saya selalu bermawas diri dan oleh sebab itulah mereka tidak tidur.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

226. Mereka yang selalu bermawas diri, mereka yang belajar baik siang maupun malam,  
Mereka yang berusaha keras untuk mencapai Nibbāna, orang-orang seperti ini telah bebas dari keinginan jahat.

Pada akhir penyampaian khotbah ini, Puṇṇā, ketika sedang berdiri di sana, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

Sang Guru, setelah menyantap kue tepung kanji yang diberikan oleh Puṇṇā yang dimasak di atas tungku arang, kembali ke vihara. Setelah itu para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: [325]

“Para Bhikkhu, betapa susahnyā Yang Tercerahkan Sempurna bersantap sarapan berupa kue tepung kanji yang diberikan oleh Puṇṇā setelah dimasak di atas tungku arang!” Pada saat itu Sang Guru mendekat dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan ketika kalian duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini saya telah memakan bubuk beras merah yang diberikannya untuk saya; hal yang sama juga terjadi pada masa

lampau.” Setelah berkata demikian, Beliau mengulang bait-bait berikut:

Dahulu kamu memakan rerumputan, dahulu kamu memakan bubuk beras merah; Itulah makananmu pada masa lampau; mengapa hari ini kamu tidak memakannya lagi;

Di mana mereka tidak tahu tentang kelahiran maupun keturunan sendiri,

Di sanalah, Mahā Brahmā, bubuk beras merah akan mencukupi kebutuhan.

Namun Anda telah mengetahui bahwa saya adalah seekor kuda keturunan ras murni;

Saya tahu tentang keturunan saya; saya tidak akan memakan bubuk sekam merah Anda karena keturunan saya.

Dan kemudian Sang Guru pun menceritakan kisah Kuṇḍakasindhavapotaka Jātaka<sup>63</sup> ini secara terperinci.

---

<sup>63</sup> *Jātaka* No.254: II.287-291.

## XVII. 7. TIDAK ADA YANG TERLALU BANYAK DAN TERLALU SEDIKIT<sup>64</sup>

*Ini adalah sebuah pepatah tua.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Atula sang umat.

Atula adalah seorang umat yang hidup di Sāvatti, dan ia memiliki lima ratus umat pengikut. [326] Suatu hari ia membawa para umat itu pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma. Karena ingin mendengarkan khotbah Dhamma dari Revata Thera, ia memberi salam hormat kepada Revata Thera dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Yang Mulia Revata Thera adalah seorang bhikkhu yang pendiam bagaikan seekor singa yang berbahagia dalam keheningan, sehingga ia tidak berkata apa pun kepada Atula.

“Bhikkhu Thera ini tidak berkata apa-apa,” pikir Atula. Dengan perasaan risau, ia bangkit dari duduknya, pergi menemui Sāriputta Thera, dan berdiri dengan penuh hormat di satu sisi. “Ada keperluan apa kamu datang menemui saya?” tanya Sāriputta Thera. “Bhante,” jawab Atula, “Saya membawa para umat pengikut saya ini untuk mendengarkan Dhamma dan

---

<sup>64</sup> Teks: N III.325-329.

menghampiri Revata Thera. Namun beliau tidak berkata apa pun kepada saya; oleh karena itu saya merasa risau terhadap beliau dan datang kemari. Mohon berikanlah khotbah Dhamma untuk saya.” “Baiklah kalau begitu, Umat,” kata Sāriputta Thera, “duduklah.” Dan Sāriputta Thera langsung menguraikan Abhidhamma dengan panjang lebar.

Umat ini pun berpikir, “Abhidhamma sangat sulit untuk dipahami, dan sang Thera telah menguraikannya untuk saya seorang dengan panjang lebar; apa gunanya beliau bagi kita?” Karena merasa risau, ia membawa para pengikutnya dan pergi menemui Ānanda Thera. Ānanda Thera berkata, “Ada apa, Umat?” Atula menjawab, “Bhante, kami menghampiri Revata Thera untuk mendengarkan Dhamma, dan tidak mendapatkan sepatah kata pun dari beliau. Karena merasa risau, kami pergi menemui Sāriputta Thera dan beliau hanya menguraikan Abhidhamma kepada kami dengan panjang lebar beserta semua seluk-beluknya. ‘Apa gunanya beliau bagi kita?’ kami sendiri berpikir; dan karena juga merasa risau terhadap beliau, kami pun datang kemari. Mohon berikanlah khotbah Dhamma untuk kami, Bhante.” “Baiklah kalau begitu,” jawab Ānanda Thera, “duduklah dan dengarkan.” Kemudian Ānanda Thera menguraikan Dhamma untuk mereka dengan sangat singkat, dan menjadikannya sangat mudah untuk dipahami.

Namun mereka juga merasa risau terhadap Ānanda Thera, dan pergi menemui Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru berkata kepada mereka, [327] “Para Umat, mengapa kalian datang kemari?” “Untuk mendengarkan Dhamma, Bhante.” “Bukankah kalian telah mendengarkan Dhamma.” “Bhante, pertama kami pergi menemui Revata Thera, dan beliau tidak berkata apa pun kepada kami; karena merasa risau terhadap beliau, kami menghampiri Sāriputta Thera, dan beliau menguraikan Abhidhamma untuk kami dengan panjang lebar; namun kami tidak sanggup untuk memahami khotbah beliau, dan karena merasa risau terhadap beliau, kami menghampiri Ānanda Thera; meskipun demikian, Ānanda Thera menguraikan Dhamma untuk kami dengan sangat singkat, sehingga kami juga merasa risau terhadap beliau dan datang kemari.”

Sang Guru mendengarkan perkataan mereka dan kemudian menjawab, “Atula, sejak dahulu sampai sekarang, orang-orang selalu terbiasa untuk menyalahkan orang yang tidak berkata apa pun, orang yang berkata terlalu banyak, dan orang yang berkata terlalu sedikit. Tidak ada seorang pun yang pantas untuk selalu dicela tak selayaknya dan selalu dipuji tak selayaknya. Bahkan para raja juga dicela dan dipuji oleh orang lain. Bumi, matahari, bulan, dan bahkan seorang Buddha Yang Tercerahkan Sempurna, ketika sedang duduk dan berbicara di

tengah perkumpulan rangkap empat, juga dicela dan dipuji oleh orang lain. Celaan maupun pujian dari orang dungu tidak berfaedah. Namun celaan maupun pujian dari orang yang terpelajar dan arif, —adalah celaan maupun pujian yang pantas.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:  
[328]

227. Ini adalah sebuah pepatah tua, Atula, ini bukan hanya pepatah masa kini:

“Mereka mencela orang yang duduk diam, mereka mencela orang yang berkata banyak, Mereka juga mencela orang yang berkata sedikit.” Tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak dicela.

228. Tidak pernah ada, tidak pernah akan ada, sekarang pun tidak ada

Orang yang selalu dicela tak selayaknya dan selalu dipuji tak selayaknya.

229. Jika orang arif hari demi hari selalu memuji

Orang yang bebas dari celaan, bijaksana, memiliki pengetahuan dan kebajikan, —

230. Siapakah yang pantas untuk mencari kesalahan terhadap orang seperti ini, yang bagaikan koin dari emas Sungai Jambū?

Orang seperti ini selalu dipuji oleh para dewa maupun Brahmā.

### XVII. 8. KELOMPOK ENAM BHIKKHU<sup>65</sup>

*Seseorang hendaknya mengendalikan kemarahan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang para bhikkhu kelompok enam. [330]

Suatu hari para bhikkhu kelompok enam memakai alas kaki yang terbuat dari kayu, dan membawa papan kayu dengan kedua tangan mereka, berjalan naik dan turun di atas sebuah batu yang permukaannya rata. Sang Guru mendengar suara kebisingan ini, bertanya kepada Ānanda Thera, “Ānanda, suara apakah itu?” Sang Thera menjawab, “Para bhikkhu kelompok enam sedang berjalan dengan alas kaki yang terbuat dari kayu; mereka sedang membuat suara kebisingan yang Anda dengar itu.” Ketika Sang Guru mendengar hal ini, Beliau menetapkan sila berikut, “Seorang bhikkhu hendaknya mengendalikan

---

<sup>65</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Mahā Vagga*, V.6: I.188<sup>9</sup>-189<sup>3</sup>. Teks: N III.330-331.

perbuatannya, ucapannya, dan pikirannya.” Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

231. Seseorang hendaknya mengendalikan kemarahan;  
seseorang hendaknya mengendalikan perbuatan;  
Seseorang hendaknya meninggalkan perbuatan buruk;  
seseorang hendaknya melakukan kebajikan.
  
232. Seseorang hendaknya mengendalikan perkataan kasar;  
seseorang hendaknya mengendalikan ucapan;  
Seseorang hendaknya meninggalkan ucapan buruk;  
seseorang hendaknya berucap dengan kebaikan.
  
233. Seseorang hendaknya mengendalikan pikiran yang  
diliputi kemarahan; seseorang hendaknya  
mengendalikan pikiran;  
Seseorang hendaknya meninggalkan pikiran buruk;  
seseorang hendaknya mengembangkan pikiran baik.
  
234. Orang bijaksana yang mengendalikan perbuatan  
mereka, orang bijaksana yang mengendalikan ucapan  
mereka,

Orang bijaksana yang mengendalikan pikiran mereka, orang-orang seperti mereka ini memiliki pengendalian diri yang sangat baik.

## BUKU XVIII. NODA-NODA, MALA VAGGA

### XVIII. 1. PENJAGAL SAPI DAN PUTRANYA<sup>66</sup>

*Kini kamu bagaikan sehelai daun yang layu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang penjagal sapi. [332]

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, hiduplah seorang penjaga sapi. Ia selalu membunuh sapi, memilih daging mereka untuk dijadikan sebagai santapannya sendiri, memasaknya, dan kemudian duduk sambil makan bersama anak dan istrinya; sisa daging tersebut akan ia jual. Ia membunuh sapi selama lima puluh lima tahun. Selama itu pula Sang Guru berdiam di vihara yang bersebelahan dengan rumahnya, ia bahkan tidak pernah sekali pun memberikan sesendok nasi kepada Sang Guru ataupun mendermakan nasi. Karena ia memiliki daging untuk disantap, ia pun tidak pernah memakan nasi. Suatu saat ketika hari masih cerah, setelah menjual sedikit daging sapi, ia memberikan sepotong daging sapi kepada istrinya untuk dimasak sebagai santapan malam hari, dan kemudian ia pergi ke kolam untuk mandi.

---

<sup>66</sup> Cf. Kisah I.10, V.1c, XII.1c, dan XXIV.11. Teks: N III.332-338.

Ketika ia sedang pergi, seorang temannya mendatangi rumahnya dan berkata kepada istrinya, “Berikanlah saya sedikit daging sapi yang hendak dijual oleh suamimu; [333] rumah saya telah kedatangan seorang tamu.” “Kami tidak memiliki daging sapi untuk dijual. Temanmu telah menjual habis semua daging sapi dan telah pergi ke kolam untuk mandi.” “Janganlah menolak permintaan saya; jika kamu memiliki sepotong daging sapi di dalam rumah, berikanlah kepada saya.” “Tidak ada sepotong pun daging sapi di dalam rumah, kecuali sepotong daging yang telah ditaruh oleh temanmu untuk dijadikan sebagai santapan malam hari.” Teman penjagal sapi ini berpikir, “Jika tidak ada sepotong pun daging sapi di dalam rumah kecuali sepotong daging yang telah ditaruh oleh teman saya untuk dijadikan sebagai santapan malam hari, dan jika ia tidak akan makan tanpa daging, maka ia pasti tidak akan memberikan daging ini kepada saya.” Maka ia sendiri mengambil potongan daging sapi itu dan membawanya pergi.

Setelah penjagal sapi ini selesai mandi, ia pulang ke rumah. Ketika istrinya menghidangkan nasi yang dimasak untuk dirinya, dengan bumbu daun masakan sendiri, ia berkata kepada istrinya, “Di manakah daging itu?” “Suamiku, daging itu sudah tidak ada lagi.” “Apakah saya tidak memberikan daging itu untuk dimasak sebelum saya meninggalkan rumah?” “Temanmu datang ke rumah dan berkata kepada saya, ‘Seorang tamu telah

datang ke rumah saya; berikanlah saya sedikit daging yang hendak kamu jual.' Saya berkata kepadanya, 'Tidak ada sepotong pun daging sapi di rumah, kecuali sepotong daging yang telah ditaruh oleh temanmu untuk santapan malam harinya, dan ia tidak akan makan tanpa daging.' Meskipun saya berkata demikian kepada dirinya, ia sendiri tetap mengambil potongan daging itu dan membawanya pergi." "Jika saya tidak memiliki daging untuk dimakan, saya tidak akan memakan nasi; bawa nasi ini pergi." "Apa yang harus dilakukan, Suamiku? Mohon makanlah nasi ini." "Saya tidak akan memakannya." Setelah menyuruh istrinya untuk menyingkirkan nasi tersebut, ia mengambil sebilah pisau dan pergi meninggalkan rumah.

Kala itu seekor lembu sedang terikat di samping rumahnya. Ia pergi ke tempat lembu itu, memasukkan tangannya ke dalam mulut lembu itu, menarik keluar lidahnya, memotong pangkal lidahnya dengan pisau, dan membawa potongan lidah lembu itu ke dalam rumah. Setelah memasaknya di atas tungku arang, ia menaruhnya di atas nasi dan duduk sambil memakan santapan malam harinya. Ia terlebih dahulu melahap sesuap nasi dan kemudian menaruh potongan daging itu ke dalam mulutnya. Pada saat itu juga [334] lidahnya sendiri terbelah menjadi dua dan jatuh keluar ke dalam nasinya. Pada saat itu juga ia menerima buah kejahatannya persis seperti yang telah ia lakukan. Dengan darah yang mengucur keluar dari dalam

mulutnya, ia memasuki halaman rumahnya dan merangkak sambil melenguh seperti seekor lembu.

Kala itu putra penjagal sapi ini berdiri di dekatnya, sambil menatap dirinya. Istrinya berkata kepada putranya, “Putraku, lihatlah penjagal sapi ini sedang merangkak di halaman rumah, sambil melenguh seperti seekor lembu. Hukuman ini juga akan kamu alami. Janganlah hiraukan saya, pergilah selamatkan dirimu ke tempat yang aman.” Sang putra, karena merasa takut dengan kematian, berpisah dengan ibunya dan melarikan diri. Setelah berhasil melarikan diri, ia pergi menuju Takkasilā. Sementara penjagal sapi ini, setelah merangkak di halaman rumahnya, sambil melenguh seperti seekor lembu, ia pun meninggal, dan terlahir kembali di neraka Avīci. Lembu itu juga meninggal.

Setelah tiba di Takkasilā, putra penjagal sapi berguru kepada seorang tukang pandai emas. Suatu hari gurunya, ketika hendak berangkat ke desa, berkata kepada dirinya, “Kamu harus membuat hiasan tertentu.” Setelah berkata demikian, gurunya pun berangkat. Ia membuat hiasan sesuai dengan arahan yang diterimanya. Ketika gurunya kembali dan melihat hiasan tersebut, ia sendiri berpikir, “Ke mana pun perginya pemuda ini, ia akan mampu mencari nafkahnya sendiri.” Maka sewaktu ia telah dewasa, tukang pandai besi itu menikahkan dirinya dengan putrinya. Ia kemudian memiliki anak lelaki dan anak perempuan.

Ketika para putranya telah dewasa, mereka memperoleh berbagai ilmu seni, dan kemudian pergi hidup di Sāvatti, membangun rumah tangga mereka sendiri, dan menjadi pengikut Sang Buddha yang taat. Ayah mereka tetap berada di Takkasilā, menghabiskan hari-harinya tanpa melakukan satu pun kebajikan, [335] hingga ia berusia tua. Para putranya berpikir, “Ayah kita kini sudah tua,” dan memanggilnya untuk datang dan hidup bersama dengan mereka.

Lalu mereka berpikir, “Mari kita memberikan derma atas nama ayah kita.” Kemudian mereka mengundang Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk bersantap bersama dengan mereka. Pada keesokan harinya mereka menyediakan tempat duduk di rumah mereka untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, menghidangkan makanan untuk mereka, melayani segala kebutuhan mereka, dan pada akhir santapan berkata kepada Sang Guru, “Bhante, makanan yang kami dermakan untuk Anda ini berasal dari ayah kami; oleh karena itu mohon berikanlah rasa terima kasih untuk ayah kami.” Sang Guru kemudian menasihatinya dengan berkata, “Wahai umat, kamu adalah seorang lelaki tua. Tubuhmu telah rusak dan menyerupai sehelai daun yang layu. Kamu tidak memiliki kebajikan untuk dijadikan sebagai bekal di alam kehidupan berikutnya. Carilah tempat perlindungan untuk dirimu sendiri. Jadilah orang bijaksana; jangan menjadi orang dungu.” Setelah berkata

demikian, Sang Guru mengucapkan pernyataan terima kasih; dan setelah itu, mengucapkan bait-bait berikut:

235. Kini kamu bagaikan sehelai daun yang layu; ajalmu telah menanti;  
Ketika kamu hendak pergi; kamu tidak memiliki bekal untuk perjalanan.
236. Jadikanlah dirimu sendiri sebagai pulau; kamu harus berusaha keras; jadilah orang bijaksana;  
Ketika kekotoran batinmu telah tertiup habis, dan saat kamu telah terbebas dari keinginan buruk, kamu akan pergi ke tempat surgawi kediaman para orang suci. [336]

Pada akhir penyampaian khotbah ini umat tersebut mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

Mereka juga mengundang Sang Guru pada keesokan harinya dan memberikan derma kepada Beliau. Ketika Sang Guru telah selesai bersantap, dan saat tiba waktunya Beliau menyampaikan pernyataan terima kasih, mereka berkata kepada Beliau, “Bhante, makanan yang kami dermakan untuk Anda ini berasal dari ayah kami; oleh karena itu berikanlah rasa terima kasih untuk ayah kami seorang.” Maka Sang Guru

mengungkapkan pernyataan terima kasih untuk dirinya, dengan mengucapkan kedua bait berikut: [337]

237. Ajalmu kini telah dekat; kamu segera menghadapi kematian.

Kamu tidak memiliki tempat tinggal selama perjalanan; kamu tidak memiliki bekal untuk perjalanan.

238. Jadikanlah dirimu sendiri sebagai pulau; kamu harus berusaha keras; jadilah orang bijaksana;

Ketika kekotoran batinmu telah tertiup habis, dan saat kamu telah terbebas dari keinginan buruk, kamu tidak akan lagi mengalami kelahiran maupun usia tua.

## XVIII. 2. SEDIKIT DEMI SEDIKIT<sup>67</sup>

*Satu demi satu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana. [338]

Kisah ini bermula pada suatu pagi ketika brahmana ini pergi keluar kota, berhenti di tempat para bhikkhu memakai

---

<sup>67</sup> Teks: N III.338-341.

jubah mereka, dan berdiri sambil melihat mereka memakai jubah. Tempat itu ditumbuhi oleh rerumputan yang lebat. Sewaktu salah seorang bhikkhu sedang memakai jubah, lipatan jubahnya tersangkut oleh rerumputan dan menjadi basah akibat tetesan embun. Brahmana ini berpikir, [339] “Rumput itu harus dibersihkan dari tempat ini.” Maka pada keesokan harinya ia membawa cangkulnya, pergi ke sana, membersihkan tempat itu hingga menjadi bersih dan rata. Pada hari berikutnya, ia kembali pergi ke sana. Ketika para bhikkhu sedang memakai jubah mereka, ia mencermati bahwa lipatan jubah salah seorang bhikkhu mengenai tanah dan tersangkut dalam tumpukan debu. Brahmana ini berpikir, “Tempat ini harus ditaburi dengan pasir.” Maka ia membawa pasir dan menaburinya di atas tanah itu.

Pada suatu hari sebelum sarapan udara terasa sangat panas. Kala itu ia mendapati bahwa ketika para bhikkhu sedang memakai jubah mereka, keringat mengucur dari badan mereka. Brahmana ini berpikir, “Saya harus membangun sebuah paviliun di sini.” Kemudian ia pun membangun sebuah paviliun. Lalu pada suatu pagi, hujan turun. Kala itu juga, ketika brahmana ini sedang mengamati para bhikkhu, ia mendapati bahwa jubah mereka menjadi basah akibat terkena hujan. Brahmana ini berpikir, “Saya harus membangun sebuah balairung di sini.” Maka ia pun membangun sebuah balairung di sana. Tatkala balairung itu telah selesai dibangun, ia sendiri berpikir, “Kini saya

akan mengadakan suatu pesta atas peresmian balairung ini.” Kemudian ia mengundang Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, [340] mempersilakan para bhikkhu untuk duduk di dalam dan di luar balairung, serta memberikan derma.

Pada akhir santapan ia mengambil *patta* Sang Guru untuk mempersilakan Beliau mengucapkan pernyataan terima kasih. “Bhante,” ia berkata, “ketika saya berdiri di tempat ini sewaktu para bhikkhu sedang memakai jubah mereka dan mengamati mereka, saya melihat ini dan itu, dan saya melakukan ini dan itu.” Ia memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada Sang Guru. Sang Guru mendengarkan perkataannya dan kemudian berkata, “Brahmana, orang bijaksana melakukan kebajikan, dari waktu demi waktu, sedikit demi sedikit, hingga segala noda perbuatan jahatnya menghilang.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

239. Satu demi satu, sedikit demi sedikit, waktu demi waktu,  
Orang bijaksana menghembus keluar kekotoran  
batinnya, seperti seorang tukang pandai besi yang  
menghembus keluar kotoran perak.

### XVIII. 3. KUTU YANG JUGA MERUPAKAN TUAN DARI DIRINYA SENDIRI<sup>68</sup>

*Seperti karat pada besi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang bernama Tissa Thera. [341]

Kisah ini bermula dari seorang pemuda keluarga terpandang, yang hidup di Sāvatti, meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu, dan menyatakan ikrarnya secara penuh, hingga dikenal sebagai Tissa Thera. Sewaktu berdiam di sebuah vihara pedesaan, ia menerima sepotong kain kasar sepanjang delapan siku. Setelah berdiam di sana, ia merayakan pesta akhir *vassa*, dan membawa serta kainnya pulang ke rumah dan memberikannya kepada saudara perempuannya. Saudara perempuannya berpikir, “Kain ini tidak cocok untuk saudara saya.” Maka dengan sebilah pisau yang tajam ia memotongnya menjadi serpihan, memukulnya dengan tumbukan lesung, membersihkan sisa-sisanya, dan menenun kain kasar itu menjadi kain jubah. Sang Thera menyediakan benang dan jarum, dan mengumpulkan beberapa bhikkhu muda dan samanera yang terampil dalam membuat jubah, pergi menemui saudara

---

<sup>68</sup> Teks: N III.341-344.

perempuannya [342] dan berkata, “Berikan kain itu kepada saya; saya akan membuatnya menjadi jubah.”

Kakak perempuannya itu menaruh sepotong kain jubah sepanjang sembilan kubik dan memberikannya kepada dirinya. Ia mengambilnya, membentangkannya, dan berkata, “Kain jubah saya kasar, panjangnya delapan siku, tetapi kain ini bagus, dan panjangnya sembilan siku. Ini bukan kain saya; ini kain kamu. Saya tidak menginginkan kain yang bagus, dan panjangnya sembilan siku ini. Berikan kain yang serupa dengan kain saya berikan kepada kamu.” “Bhante, kain ini adalah milik Anda; ambillah.” Ia menolak untuk menerimanya. Lalu saudara perempuannya memberitahukan semua yang telah ia lakukan dan kembali memberikan kain itu kepadanya, dengan berkata, “Bhante, kain ini adalah milik Anda; ambillah.” Hingga akhirnya ia pun mengambilnya, pergi ke vihara, dan menyuruh para pembuat jubah untuk mengerjakannya. Saudara perempuannya menyediakan beras, nasi, dan kebutuhan lain untuk para pembuat jubah, dan pada hari jubah itu selesai dikerjakan, ia memberikan upah tambahan untuk mereka. Tissa memandang jubah itu dan menyukainya. Ia berkata, “Esok saya akan memakai jubah ini sebagai jubah luar.” Maka ia melipatnya dan menaruhnya di atas rak bambu.

Sepanjang malam hari, karena tidak sanggup mencerna makanan yang telah dimakan, ia pun meninggal, dan terlahir

kembali sebagai seekor kutu di dalam jubah itu. Ketika saudara perempuannya mengetahui bahwa ia telah meninggal, ia bersujud di kaki para bhikkhu, berguling-guling di atas tanah, dan meratap. Sewaktu para bhikkhu telah mengadakan upacara pemakaman jasadnya, mereka berkata, “Karena tidak ada seorang pun yang merawatnya ketika ia sakit, jubah ini menjadi milik Sangha; mari kita bagikan bersama.” Kemudian kutu ini pun berteriak, “Para bhikkhu ini sedang merampas barang saya!” Dan dengan berteriak seperti demikian, ia berlarian ke sana dan kemari.

Sang Guru, ketika sedang duduk di dalam gandhakuṭī, mendengar teriakan itu dengan telinga dewa, dan berkata kepada Ānanda Thera, “Ānanda, beritahukan mereka untuk membaringkan jubah Tissa selama tujuh hari.” Sang Thera pun memerintahkan untuk melaksanakannya. Setelah meninggal selama tujuh hari, kutu ini terlahir di Surga Tusita. [343] Pada hari kedelapan Sang Guru memberikan perintah seperti berikut, “Biarlah para bhikkhu membagikan jubah Tissa dan mengambil bagian mereka masing-masing.” Para bhikkhu melakukannya. Setelah itu, para bhikkhu memulai pembicaraan berikut: “Mengapa Sang Guru memerintahkan agar jubah Tissa dibaringkan selama tujuh hari, dan pada hari kedelapan mengizinkan kita untuk membagikannya dan mengambil bagian masing-masing?”

Sang Guru datang menghampiri dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan ketika kalian duduk berkumpul di sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, Tissa terlahir kembali sebagai kutu di dalam jubahnya sendiri. Sewaktu kalian hendak membagikannya, ia berteriak, ‘Mereka sedang merampas barang saya.’ Dan dengan berteriak seperti demikian, ia berlarian ke sana dan kemari. Jika kalian mengambil jubahnya, maka ia akan memelihara rasa dendam terhadap kalian, sehingga ia akan terlahir di alam neraka. Itulah sebabnya saya menyuruh agar jubah itu dibaringkan. Namun kini ia telah terlahir kembali di Surga Tusita, dan karena itulah saya mengizinkan kalian untuk mengambil dan membagikan jubah itu.”

Para bhikkhu kembali berkata, “Bhante, nafsu keinginan ini adalah sebuah hal yang sungguh menyedihkan.” “Ya, Para Bhikkhu,” jawab Sang Guru, “Nafsu keinginan memang sungguh menyedihkan bagi makhluk hidup di dunia ini. Seperti karat yang menghancurkan dan merusak besi serta membuatnya menjadi tidak berguna, begitulah ketika nafsu keinginan muncul pada makhluk hidup di dunia ini, membuat semua makhluk ini terlahir kembali di alam neraka dan jatuh dalam kehancuran.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

240. Seperti karat pada besi, yang tak lama berselang akan menghancurkan besi tersebut,  
Begitulah para pelaku kejahatan yang jatuh dalam kehancuran karena kejahatan mereka sendiri.

#### XVIII. 4. KESOMBONGAN MENYEBABKAN KEJATUHAN<sup>69</sup>

*Tidak mengulang adalah kotoran bagi Sutta.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Lāḷudāyi Thera. [344]

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, para siswa agung yang berjumlah sebanyak lima crore [345] memberikan derma sebelum dan sesudah sarapan, membawa mentega cair, minyak, madu, sari gula, kain, dan barang kebutuhan lainnya, pergi ke vihara dan mendengarkan khotbah Dhamma. Ketika mereka berangkat setelah mendengarkan khotbah Dhamma, mereka memuji kebajikan Sāriputta Thera dan Moggallāna Thera. Udāyi Thera mendengar pembicaraan mereka dan berkata kepada mereka, “Kalian berkata seperti itu hanya karena kalian mendengarkan kedua bhikkhu Thera ini memberikan khotbah Dhamma; saya penasaran dengan apa yang akan kalian katakan bila kalian mendengarkan khotbah Dhamma dari saya.”

---

<sup>69</sup> Cf. kisah XI.7 dan *Jātaka* No.153: II.9-12. Teks: N III.344-348.

Orang-orang yang mendengar perkataannya, sendiri berpikir, “Ia pasti seorang pengkhotbah Dhamma; kita juga harus mendengarkan sang Thera ini memberikan khotbah Dhamma.” Maka pada suatu hari mereka membuat permintaan berikut kepada sang Thera, “Bhante, hari ini kami ingin pergi mendengarkan khotbah Dhamma. Setelah kami memberikan derma kepada Sangha, mohon berbaik hatilah, Bhante, untuk memberikan khotbah Dhamma kepada kami sepanjang hari.” Sang Thera pun menerima undangan tersebut.

Ketika tiba waktunya bagi mereka untuk mendengarkan khotbah Dhamma, mereka pergi menemui sang Thera dan berkata, “Bhante, mohon berikanlah khotbah Dhamma kepada kami.” Maka Udāyi Thera duduk sambil memegang sebuah kipas, mengayunkan kipasnya tanpa mengetahui satu bait pun Dhamma, lalu berkata, “Saya akan melantunkan Sutta; biarlah orang lain yang memberikan khotbah Dhamma.” Setelah berkata demikian, ia turun dari tempat duduknya. Para umat menyuruh orang lain untuk memberikan khotbah Dhamma, dan kembali membantunya menaiki tempat duduk untuk melantunkan Sutta. Namun untuk kedua kalinya sang Thera yang juga tidak bisa memberikan lantunan maupun khotbah, berkata, “Saya akan melantunkan Sutta pada malam hari; biarlah orang lain yang melantunkan Sutta sekarang.” Para umat menyuruh orang lain

untuk melantunkan Sutta dan kembali membawa sang Thera masuk pada malam hari.

Akan tetapi, pada malam harinya ia juga hanya mengetahui sedikit lantunan, dan berkata, “Saya akan melantukannya sewaktu subuh; biarlah orang lain yang melantukannya sekarang.” Setelah berkata demikian, ia pun turun dari tempat duduk [346]. Para umat menyuruh orang lain untuk melantunkan Sutta pada malam hari dan kembali membawa sang Thera masuk sewaktu subuh. Namun ia kembali gagal. Kemudian orang-orang mengambil gundukan tanah, tongkat, dan senjata lainnya, dan mengancam dirinya dengan berkata, “Orang dungu, ketika kami sedang membicarakan tentang kebajikan Sāriputta Thera dan Moggallāna Thera, kamu malah berkata ini dan itu. Mengapa sekarang kamu tidak mengatakan sesuatu?” Sang Thera kabur, dan orang-orang pun mengejanya. Ketika ia sedang berlari, ia terjatuh ke dalam sebuah jamban.

Orang-orang menceritakan kejadian tersebut setiap harinya, dengan berkata, “Ketika Lāḷudāyi mendengar pujian kami terhadap kebajikan Sāriputta Thera dan Moggallāna Thera, ia menjadi dengki, mengaku dirinya sendiri adalah seorang pengkhotbah Dhamma, dan sewaktu orang-orang memberikan penghormatan untuknya dan berkata kepadanya, ‘Kami ingin mendengarkan khotbah Dhamma,’ ia duduk di atas takhta

Dhamma sebanyak empat kali, tetapi ia malah tidak mengetahui satu bait Dhamma pun yang hendak diulang. Lalu ketika kami berkata kepadanya, ‘Kamu masih saja mengaku setara dengan Sāriputta Thera dan Moggallāna Thera,’ dan mengambil gundukan tanah, tongkat, dan senjata lainnya, dan mengancamnya, ia pun kabur dan terjatuh ke dalam sebuah jamban.” Sang Guru mendekat dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan sekarang, ketika kalian duduk berkumpul di sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia terbenam ke dalam sebuah jamban; ia juga mengalami hal yang sama pada masa lampau.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut<sup>70</sup>:

Saya adalah binatang, Tuan. Dan Tuan, Anda sendiri juga binatang.

Kemarilah, Singa, berbaliklah. Mengapa Anda lari ketakutan?

Wahai babi hutan, kamu kotor, bulumu dipenuhi kotoran, dengan bau busukmu yang menyengat.

Jika kamu ingin bertarung, saya mengalah untukmu, Tuan. [347]

---

<sup>70</sup> *Jātaka* No. 153: II.10-12.

Setelah menceritakan kisah Jātaka ini secara terperinci, Sang Guru berkata, “Pada masa itu, sang singa adalah Sāriputta Thera dan babi hutan itu adalah Lāḷudāyi.” Setelah menyelesaikan khotbah ini, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, Udāyi hanya mempelajari bagian terkecil dari Dhamma, tetapi ia tidak pernah mengulang Sutta. Sedikit apa pun orang mempelajari Sutta, tetapi tidak mengulanginya adalah sebuah kesalahan besar.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

241. Tidak mengulang adalah kotoran bagi Sutta; kemalasan adalah kotoran bagi kehidupan perumah tangga; Kelambanan adalah kotoran bagi orang cantik; kelengahan adalah kotoran bagi orang yang bermawas diri.

## XVIII. 5. KELICIKAN PARA WANITA<sup>71</sup>

*Perbuatan tidak senonoh adalah kotoran bagi seorang wanita.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang

---

<sup>71</sup> Cf. *Jātaka* No.65: I.301-302. Teks: N III.348-351.

berdiam di Veḷuvana, tentang seorang pemuda dari keluarga terpendang. [348]

Kisah ini bermula dari pemuda tersebut yang menikahi seorang gadis berkasta setara. Sejak hari pernikahan, istrinya berzinah. Karena merasa malu dengan perbuatan zinah istrinya, pemuda ini tidak berani keluar bertemu orang-orang. [349] Setelah beberapa hari berlalu, ia mendapatkan tugas untuk melayani kebutuhan Sang Buddha. Maka ia menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk di satu sisi. “Umat, mengapa kamu sudah lama tidak terlihat?” tanya Sang Guru. Pemuda ini memberitahukan seluruh kejadian kepada Sang Guru. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Umat, pada masa lampau saya pun telah berkata, ‘Wanita menyerupai sungai dan danau, dan orang bijaksana hendaknya tidak bersikap marah terhadap mereka.’ Namun karena kamu tidak mengetahui tentang kelahiran kembali, kamu menjadi tidak paham dengan hal ini.” Atas permintaan pemuda ini, Sang Guru menceritakan kisah Jātaka<sup>72</sup> berikut ini:

Bagaikan sungai, jalan raya, kedai minuman, balairung,  
penginapan,

---

<sup>72</sup> *Jātaka* No.65: 1.301-302.

Begitulah para wanita di dunia ini: waktu mereka tidak pernah diketahui.

“Oleh karena itu,” kata Sang Guru, “perbuatan tidak senonoh adalah kotoran bagi seorang wanita; kekikiran adalah kotoran bagi penderma; kejahatan yang mereka lakukan baik di dunia ini maupun di kehidupan berikutnya, adalah kotoran bagi semua makhluk hidup; namun di antara semua kotoran ini, ketidaktahuan adalah kotoran yang paling buruk.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

242. Perbuatan tidak senonoh adalah kotoran bagi seorang wanita; kekikiran adalah kotoran bagi seorang penderma; Kejahatan adalah kotoran baik di dunia ini maupun di kehidupan berikutnya.

243. Namun di antara semua kotoran ini, ketidaktahuan adalah kotoran yang paling buruk;  
Buanglah kotoran ini dari diri kalian, Para Bhikkhu, hingga kalian menjadi bersih.

## XVIII. 6. KERAMAHAN DAN KEKASARAN<sup>73</sup>

*Mudah rasanya kehidupan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Culla Sāri, yang tinggal bersama Sāriputta Thera. [351]

Kisah ini bermula pada suatu hari bhikkhu ini memberikan pengobatan, sebagai imbalannya ia mendapatkan seporci makanan terpilih. Ketika ia pergi keluar membawa makanannya ini, ia berjumpa dengan seorang bhikkhu Thera di jalan dan berkata kepadanya, “Bhante, ini sedikit makanan yang saya peroleh setelah memberikan pengobatan. Silakan ambil dan makanlah. Mulai saat ini, setiap kali saya menerima makanan seperti ini setelah memberikan pengobatan, saya akan membawakannya untuk Anda.” Sang Thera mendengarkan perkataannya, tetapi pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Para bhikkhu pergi ke vihara dan melaporkan masalah tersebut kepada Sang Guru. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, ia yang tidak tahu malu dan tidak sopan bagaikan seekor burung gagak, ia yang melaksanakan dua puluh satu bentuk keburukan, seolah hidup dengan berbahagia. Akan tetapi, ia yang memiliki rasa malu dan takut untuk berbuat jahat, seolah hidup dalam

---

<sup>73</sup> Teks: N III.351-355.

kesedihan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

244. Mudah rasanya kehidupan orang yang tidak tahu malu, mukanya tebal seperti seekor burung gagak, seorang penjilat.

Tidak beradab, tidak sopan, serakah. [352]

245. Susah rasanya kehidupan orang yang memiliki rasa malu berbuat jahat, mengejar kesucian,

Terbebas dari kemelekatan, berpuas diri, sempurna dalam perilaku, dan berpandangan benar.

## XVIII. 7. SEMUA SILA SULIT UNTUK DIJALANKAN<sup>74</sup>

*la yang membunuh makhluk hidup.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus umat. [355]

Salah seorang dari kelima ratus umat ini, hanya menjalankan sila pertama yaitu menghindari pembunuhan makhluk hidup; sementara umat lainnya masing-masing hanya

---

<sup>74</sup> Teks: N III.355-357.

menjalankan satu sila lainnya. Suatu hari mereka mengalami perselisihan, mereka masing-masing berkata, “Saya harus menjalankan sesuatu yang sulit; saya menjalankan sila yang sulit.” Dan setelah pergi menemui Sang Guru, mereka memberi salam hormat kepada Beliau dan menceritakan permasalahan ini kepada Beliau. Sang Guru mendengarkan perkataan mereka, dan kemudian tanpa menyebutkan bahwa terdapat sila yang tidak begitu penting untuk dijalankan, Beliau berkata, “Semua sila sulit untuk dijalankan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

246. Ia yang membunuh makhluk hidup, ia yang berdusta,  
Ia yang mencuri sesuatu yang bukan miliknya di dunia  
ini, ia yang berzinah dengan istri orang lain, [356]
247. Dan orang yang terpengaruh minuman keras dan obat-  
obatan terlarang,  
Orang seperti ini, bahkan di kehidupan sekarang,  
menggali akarnya sendiri.
248. Ketahuilah, wahai manusia, orang yang tidak  
mengendalikan diri akan jatuh ke dalam kejahatan;  
Janganlah serakah maupun berbuat jahat bila kamu tidak  
ingin mengalami penderitaan panjang.

## XVIII. 8. SAMANERA PENCARI KESALAHAN<sup>75</sup>

*Orang-orang memberi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang samanera yang bernama Tissa. [357]

Dikatakan bahwa Samanera Tissa selalu pergi mencari kesalahan terhadap pemberian derma dari sang perumah tangga Anāthapiṇḍika, dan sang umat wanita Visākhā, dan bahkan terhadap lima crore siswa agung; ia juga mencari kesalahan terhadap pemberian derma yang tiada taranya. Setiap kali ia menerima makanan dingin di ruang makan mereka, ia selalu keberatan karena makanannya dingin; setiap kali ia menerima makanan panas di ruang makan mereka, ia selalu keberatan karena makanannya panas. Setiap kali mereka hanya memberinya sedikit makanan, ia selalu menyalahkan mereka dengan berkata, “Mengapa mereka memberi sangat sedikit?” Dan setiap kali ia menerima makanan dingin di ruang makan mereka, ia selalu keberatan karena makanan yang berlimpah, ia juga menyalahkan mereka dengan berkata, “Saya rasa mereka tidak memiliki tempat untuk menaruhnya di dalam rumah

---

<sup>75</sup> Bagian pendahuluan kisah ini memiliki kesamaan dengan bagian pendahuluan *Jātaka* No.80: I.355-356. Kisah Masa Lampau yang tidak dicantumkan seluruhnya dalam *Komentar Dhammapada*, memiliki kesamaan dengan *Jātaka* No.125: I.451-455. Teks: N III.357-359.

mereka;” ataupun, “Mereka seharusnya memberikan makanan secukupnya sesuai yang dibutuhkan oleh para bhikkhu untuk bertahan hidup; beras dan nasi yang banyak ini pasti terbuang percuma.” Sedangkan terhadap kerabatnya sendiri ia selalu berkata, “Oh, rumah kerabat kita adalah kedai minuman yang sesungguhnya bagi para bhikkhu yang datang dari keempat penjuru!” [358] Demikianlah ia memberikan pujian terhadap kerabatnya sendiri.

Tissa sebenarnya merupakan putra seorang penjaga gerbang. Ketika sedang mendampingi beberapa tukang kayu berjalan melewati wilayah pedesaan, ia meninggalkan keduniawian setibanya di Sāvatti dan menjadi seorang bhikkhu. Sewaktu para bhikkhu mencermati bahwa ia selalu mencari kesalahan terhadap pemberian derma dan kebajikan orang lain, mereka pun berpikir, “Mari kita mencari tahu kebenaran tentang dirinya.” Maka mereka bertanya kepadanya, “Avuso, di manakah tempat tinggal para kerabatmu?” “Di desa tertentu,” jawab Tissa. Para bhikkhu kemudian mengutus beberapa samanera pergi ke sana untuk menyelidikinya. Para samanera pergi ke sana dan bertanya kepada para penduduk desa yang menyediakan tempat duduk dan makanan di rumah penginapan untuk mereka, “Ada seorang samanera bernama Tissa yang berasal dari desa ini dan telah meninggalkan kehidupan duniawi; siapakah kerabatnya?” Para penduduk desa pun berpikir, “Tidak ada seorang pun

pemuda yang telah meninggalkan keluarganya di desa ini dan telah meninggalkan keduniawian; apa yang sedang dikatakan oleh para samanera ini?” Maka mereka berkata kepada para samanera, “Para Bhante, kami pernah mendengar bahwa putra seorang penjaga gerbang berjalan bersama sekelompok tukang kayu dan meninggalkan keduniawian; ia pasti samanera yang Anda maksud.” Ketika para bhikkhu muda itu mengetahui bahwa Tissa tidak memiliki kerabat di sana, mereka kembali ke Sāvatti dan memberitahukan hal yang telah mereka ketahui itu kepada para bhikkhu, dengan berkata, “Para Bhante, Tissa berjalan sambil mencerca tanpa alasan yang jelas.” Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Tathāgata. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini ia telah berjalan sambil mengucapkan kalimat penghinaan dan omong kosong; ia juga merupakan seorang pembual pada masa lampau.” Kemudian, atas permintaan para bhikkhu, Sang Guru menceritakan Kisah Masa Lampau<sup>76</sup> berikut ini:

Seseorang dapat banyak membual ketika tinggal di wilayah asing,

Namun orang lain akan mengejar dan merampasnya:  
oleh sebab itu, makanlah makananmu, Kaṭāhaka.

---

<sup>76</sup> *Jātaka* No.125: I.451-455.

Setelah menceritakan kisah Kaṭāhaka Jātaka ini secara terperinci, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, jika seseorang merasa terganggu karena orang lain memberi sedikit ataupun banyak, makanan basi ataupun layak, ataupun ketika orang lain tidak memberikan apa-apa untuknya setelah ia memberikannya kepada orang lain, [359] orang seperti ini tidak akan mencapai tataran jhāna, ataupun pandangan terang, ataupun magga dan phala.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

249. Orang-orang memberi berdasarkan keyakinan mereka,  
berdasarkan kesenangan mereka;  
Siapa pun yang merasa terganggu karena makanan dan  
minuman diberikan kepada orang lain,  
Orang seperti ini tidak akan mencapai  
ketenangseimbangan baik siang maupun malam.
250. Namun jika seseorang memusnahkan keserakahan, dan  
mencabut akar-akarnya, hingga tidak bersisa,  
Maka ia akan mencapai ketenangseimbangan baik siang  
maupun malam.

## XVIII. 9. UMAT YANG KURANG PEDULI<sup>77</sup>

*Tiada api yang menyerupai keserakahan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima orang umat. [360]

Kisah ini bermula dari kelima pemuda tersebut yang pergi ke vihara karena ingin mendengarkan Dhamma, dan setelah memberi salam hormat kepada Sang Guru, duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Bagi para Buddha, pikiran ini tidak pernah muncul dalam benak mereka, “Lelak ini adalah seorang kesatria, lelaki ini adalah seorang brahmana, lelaki ini adalah orang kaya, lelaki ini adalah orang miskin; saya akan memberikan khotbah Dhamma kepada lelaki ini untuk memujinya; saya tidak akan melakukannya untuk lelaki ini.” Semuanya tidak bergantung pada topik Dhamma yang diajarkan oleh para Buddha. Mereka menaruh hormat terhadap Dhamma untuk semua orang, dan mereka memberikan khotbah Dhamma bak menurunkan sungai surgawi dari atas langit.

Meskipun Sang Tathāgata memberikan khotbah Dhamma dengan cara ini kepada lima orang yang duduk di sekitar Beliau, salah seorang dari mereka tertidur ketika Beliau sedang duduk di sana, ada yang duduk sambil menggali tanah

---

<sup>77</sup> Cf. kisah XXVI.25. Teks: N III.360-363.

dengan jemarinya, ada yang duduk sambil menggoyangkan pohon, ada juga yang memandang ke atas langit. Hanya satu orang yang mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian. Sewaktu Ānanda Thera berdiri di sana sambil mengipasi Sang Guru, ia mencermati perilaku kelima orang itu dan berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Anda sedang memberikan khotbah Dhamma seperti halilintar yang mendampingi hujan deras, tetapi saat Anda memberikan khotbah Dhamma, orang-orang ini malah duduk sambil melakukan ini dan itu.” “Ānanda, apakah kamu tidak tahu tentang orang-orang ini?” “Tidak, Bhante, saya tidak tahu.”

“Di antara kelima orang ini, ia yang duduk di sana tertidur lelap, terlahir sebagai seekor ular pada lima ratus kehidupan lampau, dan dalam masing-masing kehidupan ia menggulung kepalanya dan tertidur lelap; oleh karena itu pada masa kehidupan ini ia tertidur lelap; [361] tidak satupun kata yang saya ucapkan masuk ke dalam telinganya.”

“Akan tetapi, Bhante, mohon beritahukan saya apakah hal ini terjadi selama masa kehidupan yang beruntun atau berselang?” “Ānanda, suatu ketika lelaki ini terlahir sebagai seorang manusia, di masa lain terlahir sebagai sesosok dewa, dan di masa lainnya terlahir sebagai seekor ular. Sungguh mustahil bahkan bila dengan kebijaksanaan, untuk dapat menghitung secara tepat jumlah masa kehidupan berselang yang

telah dijalaninya. Namun dalam lima ratus kehidupan beruntun ia terlahir sebagai seekor ular dan tertidur lelap; ia tidak pernah puas dengan tidurnya.

“Lelaki yang duduk di sana sambil menggali tanah dengan jemarinya, terlahir sebagai seekor cacing tanah dalam lima ratus kehidupan beruntun, dan menggali tanah; pada masa kehidupan ini ia juga menggali tanah dan gagal mendengarkan suara saya.

“Lelaki yang duduk di sana sambil menggoyangkan pohon, terlahir sebagai seekor monyet dalam lima ratus kehidupan beruntun, dan dikarenakan kebiasaan yang dibawa dari masa lampau, hingga kini ia masih terus menggoyangkan pohon dan suara saya pun tidak dapat masuk ke dalam telinganya.

“Brahmana yang sedang duduk di sana sambil memandang ke atas langit, terlahir sebagai seorang peramal bintang dalam lima ratus kehidupan beruntun, dan oleh karena itu ia juga memandang ke atas langit pada hari ini, dan suara saya tidak dapat masuk ke dalam telinganya.

“Lelaki yang sedang duduk mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian, dalam lima ratus kehidupan beruntun terlahir sebagai seorang brahmana yang ahli dalam Tiga Kitab Weda, giat mengulang naskah suci, sehingga ia juga

mendengarkan Dhamma dengan penuh perhatian pada hari ini, seperti sedang menggabungkan sebuah naskah suci.”

“Akan tetapi, Bhante, khotbah Anda membelah kulit dan menembus hingga tulang sumsum. Mengapa ketika Anda sedang memberikan khotbah Dhamma, mereka tidak mendengarkan dengan penuh perhatian?” “Ānanda, kamu nyatanya telah menganggap bahwa Dhamma yang saya ajarkan terasa mudah untuk didengarkan.” “Bhante, mengapa Anda menganggapnya sulit untuk didengarkan?” “Memang begitu, Ānanda.” [362] “Mengapa bisa begitu, Bhante?” “Ānanda, para makhluk hidup ini, selama ribuan kalpa, tidak pernah mendengar tentang Buddha, Dhamma, dan Sangha, sehingga kini tidak dapat mendengarkan Dhamma saya yang ajarkan. Dalam roda kehidupan yang tak berawal, para makhluk hidup ini telah terbiasa mendengarkan berbagai bentuk bahasa binatang. Oleh karena itu mereka menghabiskan waktu di tempat orang-orang meneguk minuman dan bersenang-senang, serta bernyanyi dan menari; mustahil bila mereka dapat mendengarkan Dhamma.” “Akan tetapi, Bhante, mengapa mereka tidak dapat mendengarkan Dhamma?”

Sang Guru menjawab pertanyaannya seperti berikut, “Ānanda, mereka tidak dapat mendengarkan Dhamma karena keserakahan, kebencian, kebodohan. Tiada api yang menyerupai keserakahan, yang melahap habis makhluk hidup tanpa

meninggalkan abu. Misalnya, kebakaran alam semesta yang membakar seluruh dunia tanpa meninggalkan sisa, tetapi api jenis ini hanya terjadi saat munculnya tujuh buah matahari, pada masa dan musim tertentu. Namun api keserakahan selalu berkobar setiap saat. Oleh karena itu saya mengatakan bahwa tiada api yang menyerupai api keserakahan, tiada belunggu yang menyerupai kebencian, tiada perangkap yang menyerupai kebodohan, dan tiada sungai yang menyerupai nafsu keinginan.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

251. Tiada api yang menyerupai keserakahan, tiada belunggu yang menyerupai kebencian,  
Tiada perangkap yang menyerupai kebodohan, dan tiada sungai yang menyerupai nafsu keinginan.

## XVIII. 10. BENDAHARA MENḌAKA<sup>78</sup>

*Sungguh mudah melihat kekurangan orang lain.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam Jāṭiyāvana, dekat Bhaddiya, tentang Bendahara Menḍaka. [363]

---

<sup>78</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan *Vinaya, Mahā Vagga*, V.34: I.240<sup>5</sup>-245<sup>7</sup>; dan *Divyāvadāna*, IX-X: 123-135. Teks: N III.363-376.

10 a. Awal kerangka cerita: Sang Buddha mengunjungi  
Bendahara Meṇḍaka

Ketika Sang Guru berjalan melewati wilayah Negeri Aṅguttara, Beliau mencermati bahwa kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dimiliki oleh Bendahara Meṇḍaka, istrinya, Candapadumā, putranya, Bendahara Dhanañjaya, menantunya, Sumanā Devī, cucu perempuannya, Visākhā, dan budaknya, Puṇṇa. Setelah melakukan pengamatan ini, Beliau melanjutkan perjalanan menuju Kota Bhaddiya, dan berdiam di Jāṭiyāvana. Bendahara Meṇḍaka mendengar kabar bahwa Sang Guru telah tiba. [364] Akan tetapi, dari manakah asal mula nama Bendahara Meṇḍaka?

10 b. Selingan: Bendahara Meṇḍaka dan domba emas.

Kisah ini bermula di belakang rumahnya, di sebuah pekarangan yang memiliki luas delapan karisa, tempat berjingkraknya beberapa ekor domba emas yang berbadan sebesar gajah, kuda, ataupun sapi, yang sedang mengeruk tanah, dan saling berdesakan. Setiap kali ia membutuhkan kain, selimut, emas batangan, logam emas, dan sebagainya, ia akan menaruh gundukan benang lima warna ke dalam mulut mereka;

dan ketika ia mengeluarkan gundukan benang dari seekor domba, maka dari dalam mulut domba itu akan keluar mentega cair, minyak, madu, sari gula, kain, selimut, emas batangan, dan logam emas, yang mencukupi kebutuhan semua penghuni Jambudwipa (India). Inilah sebabnya ia dikenal sebagai Bendahara Menḍaka. Namun apa sajakah perbuatannya di masa lampau?

10 c. Kisah Masa Lampau: Penyebab Bendahara Menḍaka memiliki domba keemasan

Pada masa Buddha Vipassī, ia adalah keponakan dari seorang perumah tangga bernama Avaroja, dan ia sendiri juga bernama Avaroja, mengambil nama pamannya. Sang paman sedang membangun sebuah gandhakuṭī untuk Sang Guru. Dan sang keponakan pergi menemui pamannya dan berkata kepadanya, “Paman, mari kita berdua membangun gandhakuṭī bersama-sama.” Namun pamannya menolak untuk melakukannya, dengan berkata kepadanya, “Saya lebih memilih untuk tidak bekerja sama dengan orang lain, dan sendiri membangun gandhakuṭī tanpa bantuan orang lain.” Lalu sang keponakan berpikir, “Seketika setelah gandhakuṭī dibangun di sini, sebuah kandang gajah juga harus dibangun di sana.” Kemudian ia pun memerintahkan untuk membawa bahan bangunan dari hutan, dan membangun sebuah tiang yang

dilapisi dengan emas, dan tiang lainnya yang dilapisi dengan perak serta permata. Dengan cara yang sama semua tiang dilapisi dengan emas, perak, dan permata; dengan cara yang sama tiang, penyangga, pintu, jendela, penyangga atap, atap, dan ubin dilapisi dengan emas, perak, dan permata.

Demikianlah di seberang gandhakuṭī, ia membangun sebuah kandang gajah untuk Sang Tathāgata, dengan menggunakan tujuh jenis batu permata. Di atas kandang gajah terdapat sebuah kendi yang terbuat dari emas padat, dan puncak menara yang terbuat dari batu karang. [365] Ia membangun sebuah paviliun permata di bagian tengah kandang gajah; dan di bawahnya ia letakkan takhta Dhamma berkaki emas padat dan memiliki keempat penyangga yang juga terbuat dari emas padat. Selain itu, ia menempa empat domba emas dan menaruhnya di bawah kaki takhta; dan dua domba emas yang ditaruhnya di penyangga takhta; dan enam domba emas yang ditaruhnya mengelilingi paviliun. Bagian bawah takhta Dhamma diberikan jahitan kawat, bagian tengahnya diberikan jahitan emas, dan bagian atasnya diberikan jahitan perak. Bagian punggung takhta itu terbuat dari kayu cendana.

Ketika ia telah selesai mengerjakan kandang gajah itu, ia mengadakan pesta peresmian kandang tersebut, mengundang Sang Guru bersama enam ratus delapan puluh ribu bhikkhu, memberikan derma selama empat bulan, memberikan jubah

kepada setiap samanera yang jumlahnya mencapai seratus ribu keping uang. Setelah melakukan kebajikan ini pada masa Buddha Vipassī, ia meninggal, dan setelah menjalani kelahiran kembali di alam dewa dan alam manusia, pada kehidupan ini ia terlahir kembali di Benāres di rumah seorang bendahara kaya, yang kemudian dikenal sebagai Bendahara Benāres.

10 d. Kisah Masa Lampau: Penyebab Bendahara Menḍaka dan keluarganya memiliki kesaktian.

Suatu hari ketika ia sedang dalam perjalanan untuk melayani kebutuhan raja, ia berjumpa dengan pendeta kerajaan dan berkata kepadanya, “Guru, apakah Anda sedang meramalkan bintang?” “Saya memang sedang meramalkan bintang; apa lagi yang harus kita lakukan?” “Kalau begitu, beritahukanlah saya bagaimana keadaan kerajaan kelak?” “Beberapa bencana akan terjadi.” [366] “Bencana apakah itu?” “Bendahara, kelaparan akan terjadi.” “Kapanakah itu terjadi?” “Tiga tahun lagi.” Tatkala bendahara mendengar hal ini, ia menanam lebih banyak benih daripada sebelumnya, menghabiskan seluruh hartanya untuk membeli beras, membangun dua ratus lima puluh lumbung padi, mengisi seluruh lumbung padi dengan beras, dan ketika lumbung padi telah terisi penuh, ia mengisinya ke dalam peralatan makan dan kendi lain,

dan membuang sisanya di atas tanah dan menguburnya ke dalam sebuah lubang. Barang yang tersisa ia campurkan dengan tanah liat dan digunakan sebagai perekat dinding.

Hingga saat kelaparan datang melanda, ia menggunakan beras yang telah disimpannya; dan ketika beras yang disimpannya di dalam lumbung padi, peralatan makan, dan kendi lain telah habis, ia memanggil para pengikutnya dan berkata kepada mereka, "Teman-teman tercinta, pergilah ke gunung dan dapatkan makanan dari sana. Seketika setelah terdapat makanan yang berlimpah lagi, kembalilah temui saya jika kalian bersedia. Namun jika kalian tidak ingin kembali, tetaplah di tempat mana pun yang kalian senangi." Mereka menuruti anjurannya.

Bendahara memiliki seorang pelayan, seorang budak bernama Puṇṇa, yang tetap ikut dengannya. Istrinya juga tetap ikut dengannya, begitu pula dengan putranya serta menantu perempuannya, sehingga seluruhnya berjumlah lima orang. [367] Ketika beras yang dikuburnya ke dalam lubang telah habis, mereka membuka dinding tanah liat, membasahi tanah liat, dan bertahan hidup dengan memakan butiran beras yang ditaruh di dalamnya. Sewaktu wabah kelaparan menyebar dan persediaan tanah liat telah habis, istri bendahara menghancurkan tanah liat yang masih berada di dalam dinding hingga berkeping-keping, membasahinya, mengambil setengah alhaka nasi dari tanah liat,

menumbuknya, dan mengambil satu nali nasi dari dalamnya. Lalu seraya berpikir, “Ketika kelaparan melanda terdapat banyak pencuri,” karena merasa khawatir dengan para pencuri, ia memasukkan nasi ke dalam kendi, menutup kendi itu, dan menggali sebuah lubang, dan menguburnya ke dalam tanah.

Tatkala bendahara pulang dari melayani kebutuhan raja, ia berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, saya lapar; apakah ada makanan?” Istrinya bukan berkata, “Tidak ada,” malah berkata, “Suamiku, ada satu nali nasi.” “Di manakah itu?” “Saya menggali sebuah lubang dan menguburnya di dalam karena merasa khawatir dengan para pencuri.” “Baiklah kalau begitu, ambil dan masaklah sedikit nasi.” “Jika saya menyiapkan butiran beras, maka tidak akan cukup untuk santapan dua orang, namun jika saya menanak nasi maka hanya akan cukup untuk santapan satu orang. Bagaimana saya bisa memasak nasi, Suamiku?” “Kita tidak dapat melakukan apa-apa kecuali hanya memakan nasi atau mati; masaklah sedikit nasi.” Maka istrinya menyiapkan nasi yang dimasak; dan membaginya menjadi lima porsi dan mengambil seporsi nasi dari dalam dandang ke dalam mangkuk bendahara, ia menaruhnya di hadapan dirinya.

Kala itu di Gunung Gandhamādana, seorang Pacceka Buddha [368] bangkit dari meditasi jhāna. (Sewaktu Pacceka Buddha sedang berada dalam kebahagiaan jhāna, rasa kelaparan tidak dialami olehnya; namun seketika setelah ia

bangkit dari kebahagiaan jhāna, rasa lapar yang hebat menyerangnya dan selaput lendir perutnya seperti dibakar api. Maka mereka mencari sebuah tempat untuk memperoleh sesuatu, dan pergi ke sana. Orang-orang yang memberikan derma kepada para Pacceka Buddha tepat pada hari mereka (para Pacceka Buddha) bangkit dari alam jhāna, dapat memperoleh kedudukan sebagai panglima kerajaan ataupun kedudukan tinggi lainnya.) Oleh sebab itu, ketika Pacceka Buddha tersebut telah memantau keadaan dunia dengan mata batin-Nya, Beliau berpikir, “Sebuah wabah kelaparan yang mengesankan telah melanda Jambudwipa (India), dan kelima orang di dalam rumah sang bendahara hanya memiliki satu nali nasi. Apakah orang-orang ini berkeyakinan, dan akankah mereka memberikan derma kepada saya?” Merasa bahwa mereka berkeyakinan dan akan memberikan derma kepada-Nya, Beliau mengambil *patta* beserta jubah dan pergi menampakkan diri di depan pintu rumah sang bendahara.

Ketika sang bendahara melihat Pacceka Buddha, ia bersukacita karena ia berpikiran, “Saya menderita wabah kelaparan yang mengesankan ini karena pada masa lampau saya tidak memberikan sedikit pun derma. Porsi nasi ini hanya dapat membuat saya bertahan hidup selama sehari, tetapi jika saya memberikannya kepada Pacceka Buddha ini maka itu akan bermanfaat bagi pembebasan saya selama jutaan kalpa yang tak

terhingga.” Dengan pikiran ini di dalam benaknya, ia mengambil mangkuk nasi, menghampiri Pacceka Buddha, bernamaskara terhadap-Nya, mengantarkan-Nya masuk ke dalam rumah, memberikan tempat duduk untuk-Nya, membasuh kedua kaki-Nya, menaruh kedua kaki-Nya di sebuah sanggahan kaki emas, dan kemudian mengambil kendi nasi dan menuangkan nasi tersebut ke dalam *patta* Pacceka Buddha. Sewaktu ia telah menuangkan setengah nasi tersebut ke dalam *patta* Pacceka Buddha, Pacceka Buddha menutupi *patta* dengan tangan-Nya. [369]

Sang bendahara berkata, “Bhante, kami berlima memiliki satu nali beras, dan nasi ini disajikan dari beras tersebut, ini hanyalah seporsi dan tidak mungkin dibagi menjadi dua porsi. Saya mohon Anda berkenan untuk melimpahkan berkah kepada saya pada kehidupan ini juga; saya ingin memberikan semua nasi ini kepada Anda tanpa tersisa.” Dengan perkataan tersebut ia memberikan semua nasi tersebut kepada-Nya, setelah itu ia menyatakan tekad sungguh-sungguh, “Bhante, di mana pun tempatnya saya akan terlahir kembali, semoga saya tidak akan pernah melihat wabah kelaparan seperti ini lagi. Mulai saat ini juga semoga saya dapat memberikan beras kepada semua penduduk Jambudwipa. Semoga saya tidak akan perlu bekerja untuk bertahan hidup. Setelah menyapu bersih seribu dua ratus lima puluh lumbung beras saya, setelah membersihkan kepala

saya, setelah duduk di depan pintu lumbung beras saya, tepat saat saya menghadah ke atas, semoga hujan beras turun dari surga dan mengisi penuh semua lumbung beras saya. Di tempat mana pun saya akan terlahir kembali, semoga wanita ini menjadi istri saya, pemuda ini menjadi putra saya, gadis ini menjadi putri saya, dan lelaki ini menjadi budak saya.”

Istri sang bendahara berpikir sendiri, “Saya pasti tidak akan makan selama suami saya didera ras lapar.” Maka ia pun memberikan porsinya sendiri kepada Pacceka Buddha, membuat tekad sungguh-sungguh, “Bhante, di mana pun tempatnya saya akan terlahir kembali, semoga saya tidak akan pernah melihat wabah kelaparan seperti ini lagi. Semoga saya memiliki kekuatan, dengan sebuah periuk nasi di hadapan saya, untuk memberikannya kepada semua penduduk Jambudwipa; dan seberapa pun banyaknya yang saya berikan, selama saya tidak berdiri, semoga periuk itu dapat terisi kembali dengan nasi yang sama banyaknya seperti semula. Semoga lelaki ini menjadi suami saya, pemuda ini menjadi putra saya, gadis ini menjadi putri saya, dan lelaki ini menjadi budak saya.”

Putra sang bendahara juga memberikan porsi nasinya sendiri kepada Pacceka Buddha, membuat tekad sungguh-sungguh, “Semoga saya tidak akan pernah melihat wabah kelaparan seperti ini lagi. Semoga saya memiliki kekuatan dengan sebuah kantung uang berisi seribu keping uang di

hadapan saya, untuk diberikan kepada semua penduduk Jambudwipa; dan seberapa pun banyaknya uang yang saya berikan, semoga kantung uang ini tetap terisi penuh. Semoga wanita dan lelaki ini menjadi ibu dan ayah saya, wanita ini menjadi saya, dan lelaki ini menjadi ibu saya.”

Menantu perempuan sang bendahara juga memberikan porsi nasinya sendiri kepada Pacceka Buddha, membuat tekad sungguh-sungguh, “Semoga saya tidak akan pernah melihat wabah kelaparan seperti ini lagi. Semoga saya memiliki kekuatan, dengan sebuah keranjang benih padi di hadapan saya, untuk diberikan kepada semua penduduk Jambudwipa; dan seberapa pun banyaknya yang saya berikan, semoga benih padi di dalam keranjang tersebut tetap tidak berkurang. Di tempat mana pun saya akan terlahir kembali, semoga wanita dan lelaki ini menjadi ibu mertua dan ayah mertua saya, lelaki ini menjadi suami saya, dan lelaki ini menjadi budak saya.”

Sang budak juga memberikan porsi nasinya sendiri kepada Pacceka Buddha, membuat tekad sungguh-sungguh, “Semoga saya tidak akan pernah melihat wabah kelaparan seperti ini lagi. Ketika saya mencangkul, semoga tiga galur muncul di samping sini, tiga galur di samping sana, dan satu galur di tengah, sehingga seluruhnya berjumlah tujuh galur dengan lebar masing-masing satu *ammaṇa*.” Meskipun sang budak dapat mencapai kedudukan panglima kerajaan pada hari

itu juga dengan tekad tersebut, [371] karena kasih sayangnya terhadap kedua majikannya, ia pun membuat tekad sungguh-sungguh, “Semoga wanita ini dan lelaki ini menjadi nyonya saya dan tuan saya.”

Sewaktu kelima orang tersebut menyimpulkan apa yang hendak mereka katakan, Pacceka Buddha berkata, “Semoga tercapai,” dan mengucapkan pernyataan terima kasih dalam bentuk bait-bait yang layak untuk seorang Pacceka Buddha. Lalu, sambil berpikir sendiri, “Adalah kewajiban saya untuk memuaskan keinginan para makhluk hidup ini,” Beliau menyerukan, “Semoga para makhluk hidup ini melihat saya hingga saya tiba di puncak Gunung Gandhamādana.” Beliau lantas terbang melesat ke udara, dan mereka semua berdiri sambil memandangnya. Setelah tiba di Gunung Gandhamādana, Beliau membagi nasi tersebut kepada lima ratus Pacceka Buddha. Nasi tersebut mencukupi kebutuhan mereka semua dengan kekuatan kesaktian-Nya. Kelima orang itu tetap berdiri dan menyaksikan.

Ketika siang hari telah berlalu, istri sang bendahara mencuci kendi tempat ia memasak nasi, menutupinya, dan menyimpannya. Sang bendahara, diliputi dengan rasa lapar, berbaring dan tertidur lelap. Pada malam harinya, ia bangun dan berkata kepada istrinya, “Istriku tercinta, saya sangat lapar; apakah tidak ada lagi gumpalan nasi yang masih tersisa di

bagian atas kendi?" Istrinya mengingat secara pasti bahwa ia sendiri telah mencuci kendi itu dan menyimpannya, dan juga mengetahui bahwa tidak ada lagi nasi yang tersisa. Meskipun demikian, ia tidak berkata, "Tidak ada." Sebaliknya, ia berkata, "Saya akan membuka kendi itu dan melihatnya lalu memberitahukan kamu." Setelah berkata demikian, ia bangkit dari duduknya, pergi ke tempat kendi itu disimpan dan membuka tutup kendi itu. Dengan seketika kendi tersebut telah terisikan nasi yang memiliki harum kuncup melati; selain itu, nasi memenuhi kendi tersebut hingga mendorong tutup kendi menjadi terbuka.

Seketika istri sang bendahara melihat kejadian tersebut, tubuhnya diliputi dengan kegembiraan. Ia berkata kepada suaminya, "Bangunlah, Suamiku; saya telah mencuci kendi itu, menutupnya, dan menyimpannya; tetapi kini kendi itu telah terisikan nasi yang memiliki harum kuncup melati. [372] Melakukan kebajikan adalah sungguh berharga; memberikan derma adalah sungguh berharga. Bangunlah, Suamiku, dan makanlah." Setelah berkata demikian, ia memberikan nasi kepada suaminya dan juga putranya. Ketika mereka telah bangkit dari tempat duduk, ia duduk dan makan bersama menantu perempuannya. Setelah itu, ia juga memberikan nasi kepada Puṇṇa sang budak.

Walaupun nasi tersebut diambil dari dandang berulang kali, jumlah nasi di dalam dandang tetap tidak berkurang; seketika sesendok nasi diambil keluar, muncul sesendok nasi lainnya. Pada hari itu, lumbung beras dan tempat penyimpanan lainnya juga terisi penuh lagi seperti semula. Lalu sang bendahara membuat pengumuman berikut di seluruh penjuru kota, “Beras telah muncul di rumah sang bendahara; biarlah siapa pun yang membutuhkan beras, datang dan mengambilnya.” Kemudian orang-orang datang ke rumah sang bendahara dan menerima beras, seluruh penduduk Jambudwipa mendapatkan beras dari tangannya sendiri.

Sang bendahara pun meninggal dunia, dan setelah mengalami kelahiran dan kematian berulang di alam dewa serta alam manusia, ia terlahir kembali di Kota Bhaddiya di dalam keluarga bendahara pada masa Buddha Gotama. Istrinya juga terlahir kembali di dalam keluarga kaya, dan ketika ia telah dewasa, ia kembali dinikahkan dengan sang bendahara. Dikarenakan kebajikannya pada masa lampau, domba-domba yang telah dijelaskan sebelumnya, juga terlahir kembali di halaman belakang rumahnya. Putranya pada masa lampau juga kembali menjadi putranya, begitu pula dengan menantu perempuannya, dan juga budaknya.

10 e. Bendahara Mendaka dan keluarganya mempertunjukkan kesaktian mereka.

Pada suatu hari, sang bendahara memutuskan untuk menguji kekuatan dari kebajikannya sendiri. Lalu ia pun memerintahkan untuk menyapu bersih seribu dua ratus lima puluh buah lumbung berasnya, membasuh kepalanya sendiri, dan duduk di depan masing-masing pintu lumbung berasnya dan menghadah ke atas. Kemudian semua lumbung berasnya menjadi terisi oleh beras ketan dan sejenisnya seperti yang telah dijelaskan. [373] Bermaksud untuk menguji kebajikan dari anggota keluarganya juga, ia pun berkata kepada istrinya, putranya, menantu perempuannya, dan budaknya, “Kalian juga uji kekuatan dari kebajikan kalian sendiri.” Maka istrinya pun memakai perhiasan, dan di hadapan banyak orang, mengukur sebuah periuk nasi, memasak nasi, dan duduk di sebuah tempat duduk yang telah disiapkan untuknya di depan pintu, membawa sebuah sendok emas dan berseru, “Biarlah mereka yang membutuhkan nasi silakan mendekat kemari.” Dan ia mengisi semua kendi yang diserahkan kepadanya, memberikannya kepada semua orang yang datang. Ia memberikan nasi sepanjang hari, tetapi setiap kali ia mengeluarkan sesendok nasi, jumlah nasi yang sama tetap tersedia.

(Pada masa lampau, istri bendahara telah menjamu para anggota Sangha dari Buddha sebelumnya; ia juga memegang periuk nasinya dengan tangan kiri dan sendok di tangan kanannya, dan dengan cara yang sama ia mengisi *patta* para bhikkhu dan mendermakan nasi. Alhasil, pertanda bunga teratai terukir di tangan kirinya, memenuhi telapak tangan kirinya, dan pertanda bulan terukir di tangan kanannya, memenuhi telapak tangan kanannya. Selain itu, ia membawa timba air dan menyaring air untuk para anggota Sangha dan berjalan mondar-mandir meuangkan air untuk para bhikkhu; oleh karena itulah pertanda bulan terukir di kaki kanannya, memenuhi telapak kaki kanannya, dan pertanda teratai terukir di kaki kirinya, memenuhi telapak kaki kirinya. Oleh sebab itu, mereka memberinya nama Candapadumā, atau Rembulan Teratai.)

Putranya juga membasuh kepala sendiri, mengambil sebuah kantung uang yang berisi seribu keping uang, [374] dan berseru, “Biarlah mereka yang membutuhkan uang silakan mendekat kemari.” Dan mengisi semua kendi yang diserahkan kepadanya, memberikannya kepada semua orang yang datang. Namun selalu tersisa seribu keping uang di dalam kantung uangnya. Menantu perempuannya juga memakai perhiasan, membawa sebuah keranjang benih padi, duduk sendirian di halaman rumah, dan berseru, “Biarlah mereka yang

membutuhkan benih padi silakan mendekat kemari.” Keranjang tersebut tetap terisi penuh seperti sebelumnya.

Budaknya juga memakai perhiasan, memasang yuk pada sapi-sapinya dengan yuk dan tali emas, membawa sebuah tongkat emas, mengoleskan wewangian pada sapi-sapinya, dan mengikatkan kalung bunga pada tanduk sapi-sapinya. Setelah itu, ia menggembalakan sapi-sapi tersebut ke ladang dan mulai membajak ladang. Dengan sekali mencangkul, muncullah tujuh buah galur, masing-masing tiga buah di satu sisi, tiga buah lagi di sisi lainnya, dan satu buah di tengah. Demikianlah para penduduk Jambudwipa mendapatkan nasi, benih padi, emas tempaan maupun bukan tempaan, masing-masing sebanyak yang mereka butuhkan.

10 f. Penutup kerangka kisah: Bendahara Mendaka pergi  
menyambut Sang Buddha

Ketika sang bendahara yang sakti ini mendengar kabar bahwa Sang Guru telah datang, ia memutuskan untuk pergi menyambut Sang Guru dan meninggalkan rumahnya sendiri. Di tengah perjalanan, ia berjumpa dengan beberapa petapa aliran lain yang berkata kepadanya, “Perumah Tangga, bagaimana jadinya kamu yang percaya dengan praktik yoga, malah pergi menemui Petapa Gotama yang tidak kamu percayai?” Begitulah

para petapa aliran lain mencoba membatalkan niatnya. Namun bukannya menghiraukan mereka, ia malah pergi dan memberi salam hormat kepada Sang Guru [375] dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Kemudian Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma secara berurutan. Pada akhir penyampaian uraian-Nya, sang bendahara mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Lalu ia pun memberitahukan Sang Guru tentang upaya para petapa aliran lain untuk membatalkan niatnya dengan cara mengucapkan hal yang tidak benar tentang Sang Guru. Sang Guru berkata, “Perumah Tangga, orang-orang ini tidak melihat kesalahan mereka sendiri yang sebenarnya sangat besar. Meskipun kesalahan orang lain tidak dapat ditemukan, mereka malah mengatakan bahwa terdapat kesalahan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

252. Sungguh mudah melihat kesalahan orang lain, tetapi sulit melihat kesalahan diri sendiri.

Jika seseorang menelisik kekurangan orang lain seperti memilah sekam,

Tetapi malah menutupi kesalahannya sendiri, begitulah seorang penjudi curang menutupi kekalahannya sendiri.

## XVIII. 11. BHIKKHU PENCARI KESALAHAN <sup>79</sup>

*Jika seseorang mencari kesalahan orang lain.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu Thera bernama Ujjhānasaññī (Si Pencari Kesalahan). [376]

Kisah ini bermula dari bhikkhu Thera tersebut yang selalu pergi mencari kesalahan para bhikkhu, dengan berkata, “Bhikkhu ini memakai jubah dalamnya seperti ini, ia memakai jubah luarnya seperti itu.” Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Guru dengan berkata, “Bhante, bhikkhu Thera anu berbuat seperti ini dan itu.” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, ia yang mematuhi kewajiban dengan ketat dan menasihati orang lain untuk melakukannya, maka orang seperti ini bukanlah seorang pencari kesalahan. Namun ia yang berpikiran untuk mencari kesalahan orang lain dan pergi mengatakannya, maka orang seperti ini tidak akan pernah mencapai satu tingkat kesucian pun apalagi tataran jhāna; hanya kekotoran batin yang bertambah dalam dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>79</sup> Teks: N III.376-377.

253. Jika seseorang selalu mencari kesalahan orang lain; jika ia tidak bermawas diri dalam mencari kesalahan, Kekotoran batin bertambah dalam dirinya; orang seperti ini jauh dari pemusnahan kekotoran batin.

## XVIII. 12. APAKAH ADA JALAN LEWAT UDARA<sup>80</sup>

*Tidak ada jalan melalui udara.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru tentang Subhadda sang pengembara. Khotbah ini disampaikan ketika Sang Guru sedang berbaring di Ranjang Mahāparinibbāna, di Hutan Sala milik kaum Malla, di Upavattana, Kota Kusinārā. [377]

Kisah ini bermula pada dahulu kala, ketika adik Subhadda memberikan derma berupa buah pertama dari hasil panennya sebanyak sembilan kali, Subhadda sendiri tidak ingin memberikan derma dan menolaknya, tetapi pada akhirnya ia pun memberikan derma. Sebagai akibatnya, ia tidak berhasil bertemu dengan Sang Guru, baik pada periode pertama pasca pencerahan sempurna maupun pada periode yang kedua. Meskipun demikian, pada periode terakhir pasca pencerahan

---

<sup>80</sup> Kisah ini berasal dari *Dīgha*, II.148-153. Penyunting dari kisah ini melakukan sedikit perubahan untuk menyesuaikan dengan tujuannya. Teks: N III. 377-379.

sempurna, menjelang Sang Guru mahāparinibbāna, ia sendiri berpkir, “Saya telah meragukan tiga hal dan meminta para bhikkhu tua untuk mengatasi keraguan saya. Namun karena saya telah melihat Petapa Gotama sebagai seorang samanera, maka saya tidak pernah bertanya kepada Beliau. [378] Meskipun begitu, waktu Beliau mahāparinibbāna sudah dekat, dan jika saya tidak bertanya kepada Beliau sekarang, maka kelak saya akan menyesal.” Kemudian ia menghampiri Sang Guru.

Ānanda Thera berusaha untuk mencegahnya. Namun Sang Guru mengizinkannya untuk mendekat, dengan berkata kepada sang Thera, “Ānanda, jangan biarkan Subhadda pergi; biarlah ia menanyakan pertanyaannya kepada saya.” Oleh karena itu Subhadda masuk ke dalam tirai, duduk di bawah ranjang, dan bertanya kepada Sang Guru seperti berikut, “Bhikkhu, apakah ada semacam jalan yang melalui udara? Apakah orang luar dapat disebut sebagai bhikkhu? Apakah ada kondisi yang kekal?” Lalu Sang Guru menjelaskan untuknya bahwa semua hal yang ditanyakan olehnya itu tidak ada, dengan menyampaikan khotbah Dhamma dalam bait-bait berikut:

254. Tidak ada jalan melalui udara; tidak ada orang luar yang disebut sebagai bhikkhu;  
Umat manusia berbahagia dalam belunggu; Sang Tathāgata telah terbebas dari belunggu.

255. Tidak ada jalan melalui udara; tidak ada orang luar yang disebut sebagai bhikkhu;  
Tidak ada kondisi yang kekal; tidak ada keraguan dalam diri para Buddha.

## BUKU XIX. ORANG ADIL, DHAMMAṬṬHA VAGGA

### XIX. 1. HAKIM YANG TIDAK ADIL<sup>81</sup>

*Seseorang disebut sebagai hakim bukan karena.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para hakim. [380]

Suatu hari para bhikkhu berpindapata di sebuah pemukiman di dekat gerbang utara Sāvatti, dan sekembali dari berkunjung ke vihara, mereka melewati pusat kota. Kala itu awan tampak mendung, dan hujan pun mulai turun. Ketika memasuki balai pengadilan, mereka melihat ketua hakim menerima suap dan mencabut hak kepemilikan barang dari pemilik sebenarnya. Setelah melihat hal ini, mereka berpikir, “Ah, orang-orang ini tidak berlaku adil! Hingga kini kita masih beranggapan bahwa mereka memberikan keputusan secara adil.” Sewaktu hujan

---

<sup>81</sup> Teks: N III.380-382.

telah berhenti turun, mereka pergi ke vihara, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi, memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, mereka yang memiliki keinginan jahat dan melakukan kekerasan, tidaklah pantas disebut sebagai hakim; [381] hanya mereka yang menyelidiki kesalahan dan memberikan keputusan tanpa menggunakan kekerasan sesuai kesalahan yang diperbuat, pantas disebut sebagai hakim. Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

256. Seseorang disebut sebagai hakim bukan karena ia memberikan keputusan dengan sewenang-wenang.

Bagi ia yang menyelidiki yang benar dan salah, maka ia adalah orang bijaksana.

257. Ia yang memimpin orang lain tanpa kekerasan, adil dan benar.

Ia yang dilindungi oleh Dhamma, ia yang arif, maka hanya dirinya yang dapat disebut sebagai seorang hakim.

## XIX. 2. KELOMPOK ENAM BHIKKHU<sup>82</sup>

*Seseorang disebut bijaksana bukan karena ia banyak bicara.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para bhikkhu kelompok enam. [382]

Kisah ini bermula dari para bhikkhu kelompok enam yang biasanya pergi berkeliling dari vihara ke vihara, dari desa ke desa, membuat keributan di ruang makan. [383] Suatu hari beberapa bhikkhu muda dan samanera, setelah bersantap sarapan di desa, mendatangi vihara. Para Bhikkhu bertanya kepada mereka, “Avuso sekalian, mengapa kalian menyukai ruang makan?” Para tamu tersebut menjawab, “Avuso sekalian, janganlah bertanya kepada kami. Para bhikkhu kelompok enam sendiri berpikir, ‘Kita memang arif, kita memang bijaksana. Kita akan memukul para bhikkhu ini dan menghantam kepala mereka dengan sapu dan mengusir mereka keluar.’ Setelah berkata demikian, mereka menangkap kami dari belakang dan menghajar kepala kami dengan sapu; demikianlah mereka membuat keributan di ruang makan.” Para Bhikkhu pergi menemui Sang Guru dan melaporkan masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, saya tidak menyebut

---

<sup>82</sup> Teks: N III.382-384.

seseorang bijaksana bial ia banyak berbicara dan mengganggu orang lain. Saya menyebut seseorang bijaksana bila ia sendiri adalah orang yang sabar dan bebas dari kebencian dan ketakutan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

258. Seseorang disebut bijaksana bukan karena ia banyak berbicara;  
Ia yang sabar, bebas dari kebencian dan ketakutan,  
maka ia sendiri adalah orang bijaksana.

### **XIX. 3. SESEORANG DIPUJI BUKAN KARENA BANYAK BICARA<sup>83</sup>**

*Seseorang ahli dalam Dhamma bukan karena.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang Arahat, yaitu Ekuddāna Thera (Si Thera Satu Bait). [384]

---

<sup>83</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Udāna*, IV.7: 43; *Komentar Thera-Gāthā*, LXVIII. Teks: N III.384-386.

Kisah ini bermula dari Ekuddāna Thera yang berdiam sendiri di sebuah hutan dan ia hanya mengetahui sebuah sabda ini:

Bagi bhikkhu yang berpikiran mulia, bermawas diri,  
berlatih dalam keheningan,  
Bagi bhikkhu yang tenang dan selalu waspada ini,  
kesedihan tidak akan dialaminya.

Pada suatu hari Uposatha, Ekuddāna Thera sendiri memberikan panggilan untuk mendengarkan khotbah Dhamma dan mengucapkan bait tersebut, kemudian para dewa bertepuk tangan riuh bagaikan bumi terbelah membuka. Kebetulan pada hari Uposatha itu, dua orang bhikkhu yang ahli dalam Tipiṭaka mendatangi tempat kediamannya, masing-masing didampingi oleh lima ratus bhikkhu pengikut. Ketika ia melihat mereka, hatinya diliputi dengan kebahagiaan, dan ia pun berkata kepada mereka, “Kalian telah melakukan perbuatan baik karena datang kemari; hari ini [385] kita akan mendengarkan Dhamma.” “Akan tetapi, Avuso, di sini tidak ada orang yang ingin mendengarkan Dhamma.” “Ya, ada, Para Bhante; pada hari khotbah Dhamma diuraikan, hutan ini dipenuhi dengan suara tepuk tangan riuh para dewa.”

Salah seorang bhikkhu Thera mengucapkan bait Dhamma dan seorang lainnya menguraikan bait Dhamma tersebut, tidak ada sesosok dewa pun yang bertepuk tangan. Kedua bhikkhu Thera berkata, “Avuso, kamu berkata kepada kami, ‘Pada hari khotbah Dhamma diuraikan, para dewa di hutan ini bertepuk tangan riuh;’ apa maksudnya?” “Para Bhikkhu, pada hari-hari lain ada suara seperti itu; saya tidak tahu ada apa dengan hari ini.” “Baiklah kalau begitu, Avuso, kamu berikanlah khotbah Dhamma.” Ekuddāna Thera mengambil kipas, dan duduk di tempat duduknya, mengucapkan satu bait tersebut. Para dewa bertepuk tangan riuh.

Kedua kalinya lima ratus bhikkhu pengikut merasa sangat tersinggung terhadap para dewa dan berkata, “Para dewa di hutan ini menunjukkan sikap hormat kepada manusia dengan bertepuk tangan. Meskipun kedua bhikkhu yang ahli dalam Tipiṭaka mengucapkan begitu banyak bait Dhamma, mereka tidak memberikan pujian; tetapi hanya karena seorang bhikkhu Thera tua mengucapkan satu bait Dhamma, mereka malah bertepuk tangan riuh.” Dan setelah pergi ke vihara, mereka melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Guru. [386] Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, saya tidak menyebut seseorang ahli dalam Dhamma hanya karena ia mengetahui ataupun mengucapkan banyak bait Dhamma; tetapi siapa pun yang hanya menguasai satu bait Dhamma dan memahami kebenaran

dengan jelas, maka orang tersebut sesungguhnya telah ahli dalam Dhamma.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

259. Seseorang ahli dalam Dhamma bukan karena ia banyak berbicara.

Sedangkan ia yang mendengarkan sedikit, dan membuktikan pendapatnya terhadap Dhamma dengan mengamalkannya,

Maka ia sesungguhnya adalah seorang ahli Dhamma, selama ia dapat menghayati Dhamma.

#### **XIX. 4. DAPATKAH SEORANG BHIKKHU MUDA MENJADI BHIKKHU “THERA”?<sup>84</sup>**

*Seseorang disebut sebagai bhikkhu Thera bukan karena.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Lakunṭaka Bhaddiya Thera. [387]

Suatu hari bhikkhu Thera ini pergi melayani kebutuhan Sang Guru. Ketika ia hendak berangkat, tiga puluh bhikkhu hutan melihatnya. Para bhikkhu pergi menemui Sang Guru, memberi

---

<sup>84</sup> Teks: N III.387-388.

salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru, merasa bahwa mereka memiliki kematangan untuk mencapai tingkat kesucian Arahat, menanyakan pertanyaan ini kepada mereka, “Apakah kalian melihat seorang bhikkhu Thera meninggalkan tempat ini?” “Tidak, Bhante, kami tidak melihatnya.” “Kalian tidak melihatnya?” “Kami melihat seorang samanera, Bhante.” “Para Bhikkhu, ia bukanlah seorang samanera; ia adalah seorang bhikkhu Thera.” “Ia masih sangat muda, Bhante.” “Para Bhikkhu, saya tidak menyebut seseorang sebagai bhikkhu Thera hanya karena ia berusia tua, ataupun karena ia duduk di tempat duduk seorang bhikkhu Thera; namun ia yang memahami Dhamma dan bersikap baik terhadap orang lain, maka sesungguhnya ia adalah seorang bhikkhu Thera.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

260. Seseorang disebut sebagai bhikkhu Thera bukan karena rambutnya beruban;  
Meskipun ia telah berusia tua, ia lebih pantas disebut sebagai ‘Orang Tua Sia-Sia.’”
261. Orang yang memiliki kebenaran, kebajikan, cinta kasih, kesabaran, dan pengendalian diri,

Ia yang telah menghilangkan kesalahan dalam dirinya, dan bersikap teguh, maka ia sesungguhnya adalah seorang bhikkhu Thera.

## **XIX. 5. BAGAIMANA SESEORANG DAPAT DIKATAKAN MAHIR<sup>85</sup>**

*Bukan karena kepandaian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok bhikkhu. [388]

Dahulu kala para bhikkhu Thera melihat beberapa bhikkhu muda beserta samanera yang sedang mencelupkan jubah dan melakukan pekerjaan lain untuk para guru pembimbing mereka. Kemudian mereka berkata kepada diri sendiri, “Kita sendiri sangat pandai dalam merangkai kata, meskipun demikian kita tetap tidak mendapatkan perhatian. Bagaimana kalau [389] kita menghampiri Sang Guru dan berkata kepada Beliau, ‘Bhante, ketika tiba waktunya, kita juga sangat mahir; berikanlah perintah kepada para bhikkhu muda dan samanera seperti berikut, “Meskipun kalian telah mempelajari Dhamma dari orang lain, jangan melatihnnya sebelum kalian

---

<sup>85</sup> Teks: N III.388-390.

memperoleh pengetahuan dari para bhikkhu Thera ini.” Dengan demikian keuntungan dan kehormatan kita akan semakin bertambah.”

Lalu mereka menghampiri Sang Guru dan mengatakan kesepakatan mereka kepada Beliau. Sang Guru mendengarkan perkataan mereka dan menjadi tersadarkan dengan pikiran berikut, “Dalam ajaran saya ini, berdasarkan tradisi perkataan tersebut memang sepenuhnya benar. Meskipun demikian, para bhikkhu Thera ini hanya mencari keuntungan.” Maka Beliau berkata kepada mereka, “Saya tidak menyebut kalian ‘mahir’ hanya karena kemampuan kalian berbicara. Namun bila seseorang yang memiliki kedengkian dan kualitas kejahatan lain, telah ditumbangkan dengan jalan pencapaian ke-Arahat-an, maka sesungguhnya ia adalah orang yang mahir.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

262. Bukan karena kepandaian, kecantikan, ataupun warna kulit,

Apakah seseorang dapat disebut mahir, jika pada waktu bersamaan ia adalah seorang pendengki, kikir, dan pendusta.

263. Namun ia yang telah menebang, menumbangkan, dan memusnahkan segala kesalahan ini,

la yang telah menghilangkan kebencian, ia yang arif, orang seperti inilah yang sesungguhnya disebut mahir.

## **XIX. 6. SESEORANG DISEBUT SEBAGAI BHIKKHU BUKAN KARENA BERKEPALA PELONTOS<sup>86</sup>**

*Bukan karena berkepala pelontos seseorang disebut sebagai bhikkhu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Hatthaka. [390]

Kisah ini bermula dari setiap kali Hatthaka kalah dalam berdebat, ia akan berkata, “Mohon datang ke tempat anu pada waktu anu, dan kita akan melanjutkan perdebatan.” Ia kemudian mendahului lawannya pergi ke tempat yang telah disepakati dan berkata, “Lihatlah! Para petapa begitu takut terhadap saya sehingga mereka tidak berani menemui saya; ini adalah pengakuan kekalahan dari pihak mereka.” Ia juga mengatakan hal lain yang serupa. Ia menggunakan siasat ini untuk menghadapi satu demi satu lawannya, setiap kali ia mengalami kekalahan. Sang Guru, mendengar bahwa Hatthaka berbuat seperti itu, memanggilnya [391] dan berkata kepadanya, “Hatthaka, apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu berbuat seperti itu?” “Iya benar,” jawab Hatthaka. Lalu Sang Guru

---

<sup>86</sup> Teks: N III.390-391.

berkata, “Mengapa kamu berbuat seperti itu? Seorang yang berkata dusta tidak pantas menyanggah nama bhikkhu hanya karena ia berkeliling dengan kepala pelontos. Namun ia yang menaklukkan kejahatan baik sedikit maupun banyak, sesungguhnya ia adalah seorang bhikkhu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

264. Bukan karena berkepala pelontos seseorang disebut sebagai bhikkhu, bila ia tidak disiplin, berkata dusta, Jika seseorang dipenuhi dengan keinginan dan kebodohan, bagaimana ia dapat disebut sebagai seorang bhikkhu?

265. Namun ia yang mengatasi kejahatan baik sedikit maupun banyak, semuanya hingga tuntas, Maka ia pantas disebut sebagai seorang bhikkhu yang menang atas kejahatan.

## XIX. 7. BAGAIMANA SESEORANG DAPAT DISEBUT SEBAGAI SEORANG BHIKKHU?<sup>87</sup>

*Seseorang disebut sebagai bhikkhu bukan karena.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana. [392]

Kisah ini bermula dari brahmana tersebut yang meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang petapa pengikut aliran lain. Ketika ia pergi meminta derma, ia sendiri berpikir, “Petapa Gotama memanggil para siswa-Nya yang pergi berpindapata dengan sebutan “bhikkhu”; Beliau seharusnya juga memanggil saya dengan sebutan bhikkhu.” Kemudian ia menghampiri Sang Guru dan berkata kepada Beliau, “Petapa Gotama, saya juga bertahan hidup dengan pergi meminta derma; panggillah saya dengan sebutan bhikkhu.” Namun Sang Guru berkata kepadanya, “Brahmana, saya tidak menyebut seseorang sebagai bhikkhu hanya karena ia menerima derma. Karena seseorang yang menjalankan dan mempraktikkan bentuk latihan itu tidak serta merta disebut sebagai bhikkhu. Akan tetapi, ia yang memusnahkan segala kelompok kehidupan (khandha) dan berperilaku dengan pantas, maka sesungguhnya ia adalah

---

<sup>87</sup> Teks: N III.392-393.

seorang bhikkhu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

266. Seseorang disebut sebagai bhikkhu bukan karena ia menerima derma dari orang lain.  
Ia yang melaksanakan ajaran tersebut dan segala bentuknya, tidak serta merta disebut sebagai bhikkhu.
267. Barang siapa di dunia ini yang meninggalkan kebaikan maupun kejahatan, hidup dalam kesucian,  
Berjalan menyusuri dunia ini dengan bijaksana, maka sesungguhnya ia adalah seorang bhikkhu.

## **XIX. 8. BUKAN KARENA BERSIKAP DIAM SESEORANG DISEBUT SUCI<sup>88</sup>**

*Bukan karena bersikap diam.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para petapa pengikut aliran lain.

Kisah ini bermula dari setiap kali para petapa tersebut bersantap di sebuah tempat yang disediakan, [394] mereka akan berkata kepada para penjamu, “Semoga Anda mendapatkan

---

<sup>88</sup>Teks: N III.393-396.

ketenangan, semoga Anda mendapatkan kebahagiaan, semoga Anda panjang umur. Di tempat anu terdapat lumpur, di tempat anu terdapat duri; kalian tidak boleh pergi ke tempat anu.” Setelah mereka mengucapkan pernyataan terima kasih dan kalimat pemberkatan tersebut, mereka pun pergi. Namun pada periode pertama pasca pencerahan sempurna, sebelum pernyataan terima kasih diharuskan, para bhikkhu biasanya pergi dari ruang makan tanpa mengucapkan pernyataan terima kasih kepada para penjamu mereka. Hal ini menyebabkan orang-orang merasa tersinggung dan berkata, “Kita mendengar pernyataan terima kasih dan kalimat pemberkatan dari para petapa pengikut aliran lain, namun para bhikkhu malah pergi tanpa berkata apa pun.” Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Guru.

Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, mulai sekarang di ruang makan dan tempat lain, ucapkanlah terima kasih sesuka hati kalian dan berbicaralah yang menyenangkan dengan para penjamu kalian ketika kalian duduk di samping mereka.” Demikianlah Sang Guru memerintahkan agar mereka mengucapkan pernyataan terima kasih, dan mereka pun menuruti perintah Beliau. Ketika orang-orang mendengar pernyataan terima kasih, mereka berjuang lebih keras lagi, mengundang para bhikkhu untuk bersantap di rumah mereka, dan pergi memberikan derma berlimpah kepada mereka. Lalu para petapa pengikut aliran lain merasa tersinggung dan berkata,

“Kita adalah orang suci dan tetap bersikap diam, tetapi para siswa Petapa Gotama memberikan khotbah yang panjang di ruang makan dan tempat lain.” Ketika Sang Guru mendengar perkataan mereka, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, saya tidak menyebut seseorang suci hanya karena ia bersikap diam. Ada orang yang diam karena tidak menghiraukan, ada yang diam karena tidak percaya diri, sementara ada juga yang diam karena kikir sehingga tidak ingin orang lain mempelajari sesuatu yang mereka ketahui. Oleh karena itu saya mengatakan bahwa seseorang tidak disebut bijaksana hanya karena bersikap diam; ia disebut bijaksana bila diserang oleh kejahatan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

268. Bukan karena bersikap diam seseorang dianggap suci,  
jika ia dungu dan bebal,  
Melainkan Orang bijaksana yang berpedoman pada  
kebenaran, seperti seseorang memegang sepasang  
neraca timbang.
269. Dan dengan menghindari segala bentuk kejahatan,  
orang seperti ini adalah orang suci, dan karena inilah ia  
disebut suci.  
Ia yang memahami kedua dunia disebut sebagai orang  
suci.

## XIX. 9. ORANG MULIA MELAKUKAN PERBUATAN MULIA<sup>89</sup>

*Seseorang disebut mulia bukan karena.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang nelayan yang bernama Ariya (Mulia). [397]

Dahulu kala pada suatu hari Sang Guru, merasa bahwa nelayan ini memiliki kematangan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, setelah berpindapata di pemukiman dekat gerbang utara Sāvatti, kembali dari sana dengan didampingi Sangha. Kala itu nelayan ini sedang sibuk menangkap ikan dengan kail dan jala. Namun ketika ia melihat Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, ia membuang kayu pancingnya dan berdiri diam. Sang Guru berhenti di dekatnya, dan melihat ke sekelilingnya, bertanya kepada Sāriputta Thera dan para bhikkhu Thera tentang nama mereka masing-masing, dengan berkata, “Siapakah namamu?” “Siapakah namamu?” Para bhikkhu Thera menjawab nama mereka masing-masing, dengan berkata, “Saya adalah Sāriputta,” “Saya adalah Moggallāna.” Kemudian nelayan ini sendiri berpikir, “Sang Guru menanyakan nama semua orang; Beliau pasti juga akan menanyakan nama saya.” Sang Guru, karena mengetahui keinginannya, bertanya kepadanya, “Umat, siapakah namamu?” “Bhante, nama saya adalah Mulia,” jawab

---

<sup>89</sup> Teks: N III.396-398.

nelayan ini. Lalu Sang Guru berkata, “Umat, orang-orang seperti kalian yang membunuh makhluk hidup tidak pantas disebut orang mulia. Orang mulia adalah orang yang tidak pernah menyakiti makhluk hidup.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

270. Seseorang disebut mulia bukan karena ia menyakiti makhluk hidup;  
Seseorang disebut mulia karena ia tidak pernah menyakiti makhluk hidup.

## **XIX. 10. JANGANLAH MENJADI SOMBONG<sup>90</sup>**

*Bukan hanya karena praktik kesucian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang beberapa bhikkhu yang berbudi luhur. [398]

Kisah ini bermula dari beberapa bhikkhu tersebut yang berpikir dalam diri mereka, “Kita telah memperoleh kebajikan; kita telah melaksanakan praktik kesucian; kita sangat berpengetahuan; kita berdiam di tempat yang tenang dan hening; kita telah mengembangkan kemampuan kesaktian dengan

---

<sup>90</sup> Teks: N III.398-400.

meditasi jhāna. Kita tidak akan mengalami kesulitan untuk mencapai ke-Arahat-an; kita akan mencapai ke-Arahat-an kapan saja sekehendak kita.” Para bhikkhu yang telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī juga berpikir dalam diri mereka, “Kita tidak akan mengalami kesulitan untuk mencapai ke-Arahat-an.” Suatu hari mereka semua [399] menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Sang Guru bertanya kepada mereka, “Lalu, Para Bhikkhu, apakah kalian telah menyempurnakan kewajiban suci?” Para Bhikkhu menjawab, “Bhante, kami telah mencapai tingkat kesucian ini dan itu. Oleh karena itu, kapan pun kami dapat mencapai tingkat kesucian Arahat sekehendak kami. Pikiran ini selalu berdiam di dalam benak kami.” Ketika Sang Guru mendengar jawaban mereka, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, tidak pantas bila seorang bhikkhu, hanya karena ia telah menjalankan sila dengan penuh dan tidak dilanggar, ataupun karena ia telah mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, membuatnya berpikiran, ‘Hanya sedikit penderitaan yang dihadapi dalam kehidupan kita saat ini.’ Sebaliknya, setelah ia memusnahkan kekotoran batin, ia hendaknya berpikir, ‘Saya telah mencapai kebahagiaan sejati.’” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

271. Bukan hanya karena praktik kesucian, juga bukan karena banyak pengetahuan,  
Bukan karena mencapai ketenangan batin, bukan karena hidup dalam ketenangan dan keheningan.
272. Kebahagiaan dari pembebasan yang saya menangkan, tidak dapat dicapai dengan keduniawian. Bhikkhu, janganlah berpuas diri sebelum kamu telah mencapai musnahnya kekotoran batin.

## BUKU XX. JALAN, MAGGA VAGGA

### XX. 1. JALAN MULIA BERUNSUR DELAPAN ADALAH JALAN TERBAIK<sup>91</sup>

*Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus bhikkhu. [401]

Kisah ini bermula pada dahulu kala, Sang Guru, setelah melakukan perjalanan melewati daerah pedesaan, kembali ke Sāvatti dan duduk di dalam balai kerajaan. Ketika Beliau telah duduk, lima ratus bhikkhu ini mulai membicarakan tentang jalan-jalan yang telah mereka lewati, dengan berkata, “Jalan menuju desa anu halus; jalan menuju desa anu kasar; jalan menuju desa anu dipenuhi dengan batu kerikil; jalan menuju desa anu tidak terdapat batu kerikil.” Seperti inilah mereka membicarakan jalan-jalan yang telah mereka lewati. Sang Guru, merasa bahwa mereka memiliki kematangan untuk mencapai ke-Arahat-an, pergi ke balai kerajaan, dan duduk di tempat duduk yang telah disiapkan untuk Beliau, lalu bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang menjadi topik pembicaraan kalian saat sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan

---

<sup>91</sup> Teks: N III.401-404.

Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, ini adalah jalan yang bukan tujuan kita, seorang bhikkhu hendaknya membawa diri sendiri menuju Jalan Mulia, karena hanya dengan begitulah ia dapat mencapai Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut: [402]

273. Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah jalan terbaik;  
Empat Kebenaran Mulia adalah kebenaran terbaik;  
Kebebasan dari nafsu keinginan adalah kebebasan terbaik; ia yang dapat melihatnya dengan jelas adalah manusia terbaik.

274. Hanya terdapat jalan ini; tidak ada jalan lain menuju pandangan terang;  
Bila kamu memasuki jalan ini; maka kamu akan mengacaukan Māra.

275. Masukilah jalan ini, dan kamu akan mengakhiri penderitaan;  
Ini adalah jalan yang saya ajarkan seketika saya berhasil mencabut duri kekotoran batin.

276. Kamu harus berjuang keras; para Buddha hanya sebagai penunjuk jalan;  
Dengan bermeditasi, mereka yang memasuki jalan ini terbebas dari belenggu Māra.

## XX. 2. KETIDAKKEKALAN<sup>92</sup>

*“Segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak kekal adanya.”* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus bhikkhu. [405]

Kisah ini bermula dari lima ratus bhikkhu tersebut, yang telah menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru dan telah berjuang serta berusaha keras di dalam hutan namun tetap tidak berhasil mencapai tingkat kesucian Arahat, mereka pulang menemui Sang Guru untuk memperoleh pelajaran tentang objek meditasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sang Guru sendiri bertanya, “Objek meditasi apakah yang paling bagus untuk para bhikkhu ini?” Lalu Beliau berpikir, “Pada masa Buddha Kassapa para bhikkhu ini giat bermeditasi dengan objek ketidakkekalan selama dua puluh ribu tahun; oleh karena itu saya akan mengucapkan satu bait Dhamma mengenai

---

<sup>92</sup> Teks: N III.405-406.

ketidakekalan.” Dan Beliau berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, di dalam pengaruh kenikmatan duniawi dan kelompok kehidupan (khandha), semuanya tidak memiliki inti yang kekal.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

277. “Segala sesuatu yang terkondisi adalah tidak kekal adanya.”

Jika dengan kebijaksanaan orang dapat memahami kebenaran ini,

Maka ia langsung merasa jijik dengan penderitaan.

Ini adalah jalan pembebasan.

### **XX. 3. PENDERITAAN<sup>93</sup>**

[Kisah yang menceritakan bait di bawah ini sama dengan kisah di atas.] [406]

Pada kejadian ini Sang Bhagavā, mengetahui bahwa para bhikkhu ini telah giat bermeditasi dengan objek penderitaan, berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, semua unsur pembentuk makhluk hidup menekan kita dan menjadi penyebab

---

<sup>93</sup> Teks: N III.406.

penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

278. “Segala sesuatu yang terkondisi adalah penderitaan.”  
Jika dengan kebijaksanaan orang dapat memahami kebenaran ini,  
Maka ia langsung merasa jijik dengan penderitaan.  
Ini adalah jalan pembebasan.

#### **XX. 4. TANPA AKU<sup>94</sup>**

[Kisah yang menceritakan bait di bawah ini sama dengan kisah di atas.]

Pada kejadian ini Sang Bhagavā, mengetahui bahwa pada masa lampau para bhikkhu ini telah giat bermeditasi dengan objek tanpa aku, berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, unsur pembentuk makhluk hidup tidak memiliki diri, dan oleh karena itu disebut tanpa aku.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [407]

279. “Segala sesuatu yang terkondisi adalah tanpa aku.”

---

<sup>94</sup> Teks: N III.406-407.

Jika dengan kebijaksanaan orang dapat memahami kebenaran ini,  
Maka ia langsung merasa jijik dengan penderitaan.  
Ini adalah jalan pembebasan.

## XX. 5. JANGAN TUNDA HINGGA ESOK<sup>95</sup>

*la yang tidak bangun ketika waktunya untuk bangun.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Padhānakammika Tissa Thera.

Kisah ini bermula dari lima ratus pemuda Sāvatti yang meninggalkan keduniawian, menjadi bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru, memperoleh pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, dan pergi berdiam di hutan. Salah seorang dari mereka gagal di tengah jalan, tetapi sisanya giat bermeditasi sehingga mereka pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian mereka kembali menemui Sang Guru untuk memberitahukan berkah yang telah mereka terima kepada Beliau. Ketika mereka sedang berpindapata di sebuah desa yang berjarak hanya satu yojana dari Sāvatti, seorang umat melihat mereka, memberikan penghormatan kepada mereka berupa

---

<sup>95</sup> Kisah ini merupakan kisah singkat dari *Jātaka* No.71: I.316-319. Teks: N III.407-410.

beras, nasi, dan makanan lain, dan setelah mendengar pernyataan terima kasih dari mereka, ia mengundang mereka untuk bertamu di rumahnya pada keesokan hari.

Pada hari itu juga [408] mereka pergi ke Sāvatti, meletakkan *patta* beserta jubah mereka, dan pada sore hari menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, lalu duduk. Sang Guru merasa senang karena melihat mereka dan menyambut salam dari mereka dengan ramah. Kemudian bhikkhu yang tadinya merupakan rekan mereka dan telah gagal di tengah jalan, sendiri berpikir, “Sang Guru tidak kekurangan kata dalam membalas salam dari para bhikkhu ini. Akan tetapi, karena saya belum mencapai magga dan phala, Beliau tidak mengucapkan sepatah kata pun kepada saya. Saya akan mencapai tingkat kesucian Arahat pada hari ini juga, dan setelah itu saya akan menghampiri Sang Guru dan membuat Beliau berbicara dengan saya.”

Para bhikkhu berpamitan dengan Sang Guru, berkata, “Bhante, sewaktu kami sedang dalam perjalanan menuju kemari, kami diundang oleh seorang umat untuk menjadi tamunya pada esok hari. Esok pagi kami akan pergi ke sana.” Sementara bhikkhu yang merupakan rekan mereka, menghabiskan sepanjang malam dengan berjalan naik dan turun. Pada akhirnya, karena dilanda rasa kantuk, ia tersandung sebuah tempat duduk bebatuan di ujung beranda dan tulang pahanya

pun patah, kemudian ia menjerit dengan suara yang keras. Para bhikkhu yang mengenali suaranya, berlarian ke sana kemari dengan penuh kebingungan. Mereka menyalakan obor dan memberikan pertolongan untuknya. Namun ketika mereka sedang memberikan pertolongan untuknya, matahari terbit sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk pergi ke desa.

Sang Guru berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah kalian tidak pergi ke desa untuk menerima pemberian derma?” “Tidak, Bhante,” jawab para bhikkhu dan memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Lalu Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, [409] bukan hanya kali ini ia telah mencegah kalian untuk menerima pemberian derma yang telah dijanjikan; ia juga melakukan hal yang sama pada masa lampau.” Kemudian atas permintaan para bhikkhu, Sang Guru menceritakan Kisah Masa Lampau<sup>96</sup> berikut:

Barang siapa yang menunda kewajiban yang seharusnya telah dilaksanakan,

Maka penyesalan akan datang setelahnya, seperti orang yang mematahkan ranting muda pohon varāṇa

Setelah menceritakan kisah Jātaka tersebut secara terperinci, Sang Guru berkata, “Pada masa itu, para bhikkhu ini adalah kelima ratus pemuda, pemuda malas itu adalah bhikkhu

---

<sup>96</sup> *Jātaka* No.71: 1.317-319.

ini, dan guru itu adalah Sang Tathāgata.” Sang Guru menyimpulkan khotbah dengan berkata, “Para Bhikkhu, barang siapa yang tidak bangun ketika waktunya untuk bangun, barang siapa yang tidak bersemangat dan lamban, orang seperti ini tidak akan pernah mengembangkan tataran jhāna ataupun tingkat kesucian lainnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

280. Ia yang tidak bangun ketika waktunya untuk bangun,  
masih muda, kuat, bermalas-malasan,  
Tidak bersemangat dan mudah putus asa, lamban, orang  
malas seperti ini tidak akan menemukan jalan menuju  
kebijaksanaan.

## XX. 6. SETAN BERWUJUD BABI<sup>97</sup>

*Seseorang hendaknya menjaga ucapan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang sesosok setan berwujud babi. [410]

---

<sup>97</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Samyutta*, XIX: II.254 ff.; *Komentar Petavatthu*, I.3: 12-16. Teks: N III.410-417.

Suatu hari Mahā Moggallāna Thera sedang turun dari Gunung Gijjhakuta bersama dengan Lakkhaṇa Thera. Ketika sampai di sebuah tempat, ia tersenyum. Kemudian Lakkhaṇa Thera bertanya kepadanya, “Avuso, mengapa kamu tersenyum?” Mahā Moggallāna Thera menjawab, “Avuso, sekarang bukan saat yang tepat untuk menanyakan hal ini. Tunggulah hingga kita bertemu dengan Sang Guru dan kemudian tanyakan kepada saya.” [411] Setelah berkata demikian, Mahā Moggallāna Thera, dengan didampingi oleh Lakkhaṇa Thera, berpindapata di Rājagaha. Dan sekembali dari berpindapata, ia pergi menuju Veḷuvana, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan duduk.

Kemudian Lakkhaṇa Thera bertanya masalah tersebut kepada dirinya. Mahā Moggallāna Thera menjawab, “Avuso, saya melihat sesosok setan. Ia berukuran tiga per empat yojana. Tubuhnya menyerupai tubuh manusia. Namun kepalanya seperti kepala seekor babi, dan muncul sebuah ekor bernanah dari dalam mulutnya. Saya sendiri berpikir ketika melihatnya, ‘Saya tidak pernah melihat makhluk seperti ini sebelumnya.’ Saya tersenyum karena melihat setan itu.”

Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, para siswa saya sungguh mampu melihat dengan jelas. Saya juga melihat makhluk ini ketika saya sedang duduk di takhta pencerahan sempurna. Namun saya sendiri berpikir, ‘Jika orang-orang tidak

percaya dengan saya, maka itu akan menjadi kesengsaraan bagi mereka.' Oleh karena cinta kasih terhadap semuanya, saya tidak mengatakan apa pun tentang hal itu. Akan tetapi, kini saya memiliki Moggallāna sebagai saksi, saya berkata dengan teras terang. Para Bhikkhu, Moggallāna telah berkata benar.”

Ketika para bhikkhu mendengar perkataan Sang Guru, mereka bertanya kepada Beliau, “Akan tetapi, Bhante, perbuatan apakah yang dilakukan olehnya pada masa lampau?” Sang Guru menjawab, “Baiklah kalau begitu, Para Bhikkhu, dengarkanlah.” Dan Beliau pun menceritakan kisah mengenai perbuatan lampau setan tersebut:

#### 6 a. Kisah Masa Lampau: Perusak persahabatan

Kisah ini bermula ketika masa Buddha Kassapa, terdapat dua bhikkhu Thera yang hidup bersama dengan damai dan tenteram di sebuah vihara desa. Salah satu dari mereka berusia enam puluh tahun, [412] dan yang lainnya berusia lima puluh sembilan tahun. Bhikkhu yang lebih muda selalu membawakan *patta* beserta jubah dari bhikkhu yang lebih tua dan mendampingi dirinya; ia selalu melakukan segala pekerjaan seperti seorang samanera. Ibarat saudara kandung, mereka hidup bersama dengan damai dan tenteram.

Suatu hari seorang pengkhotbah Dhamma mendatangi tempat kediaman mereka. Kebetulan pada hari itu diadakan kegiatan khotbah Dhamma. Kedua bhikkhu Thera ini menjamu tamunya dengan ramah dan berkata kepadanya, “Wahai orang baik, berikanlah khotbah Dhamma untuk kami.” Maka ia memberikan khotbah Dhamma untuk mereka. Hati mereka merasa bahagia dengan berpikiran, “Kita telah memiliki seorang pengkhotbah.”

Pada keesokan harinya, mereka membawanya memasuki sebuah desa tetangga untuk berpindapata. Ketika mereka telah selesai sarapan, mereka berkata kepadanya, “Avuso, berikanlah khotbah Dhamma sejenak, mulai dari khotbah yang terakhir disampaikan kemarin.” Demikianlah mereka membuatnya memberikan khotbah Dhamma kepada orang-orang. Orang-orang, setelah mendengarkan khotbah Dhamma dari dirinya, juga mengundangnya pada keesokan hari. Dengan cara seperti ini mereka berpindapata di seluruh desa sehingga mereka menjadi terbiasa menerima derma dengan membawanya pergi dan menghabiskan dua hari di masing-masing desa.

Pengkhotbah Dhamma itu berpikir, “Kedua bhikkhu Thera ini berhati lunak. Saya akan mengusir mereka berdua pergi dan mengambil alih tempat kediaman di vihara ini sendirian.” Pada malam harinya ia pergi melayani kebutuhan kedua bhikkhu Thera. Ketika tiba waktunya bagi para bhikkhu

untuk bangun dan berangkat, ia kembali menghampiri bhikkhu Thera senior dan berkata, “Bhante, ada sesuatu yang harus saya katakan kepada Anda.” “Katakanlah, Avuso,” jawab bhikkhu Thera senior. Pengkhotbah Dhamma itu berpikir sejenak dan kemudian berkata, “Bhante, apa yang hendak saya katakan adalah tentang perbuatan yang sangat tercela.” Dan tanpa mengatakan sesuatu ia langsung pergi menemui bhikkhu Thera junior dan melakukan hal yang sama.

Pada hari kedua ia juga kembali melakukan hal yang sama. Pada hari ketiga [413] kedua bhikkhu Thera merasa sangat risau. Pengkhotbah Dhamma itu menghampiri bhikkhu Thera senior dan berkata kepadanya, “Bhante, ada sesuatu yang harus saya katakan, tetapi saya tidak berani mengatakannya di hadapan Anda.” Namun sang Thera mendesaknya dengan berkata, “Tidak apa-apa, Avuso, katakanlah apa yang ingin kamu katakan.” Pada akhirnya pengkhotbah Dhamma itu berkata, “Akan tetapi, Bhante, apakah bhikkhu Thera junior telah berbuat sesuatu terhadap Anda?”

“Wahai orang baik, apa yang kamu katakan? Kami sudah seperti saudara kandung; apa pun yang kami dapatkan; kami bersama-sama menerimanya; selama ini saya tidak melihat sedikit pun kesalahan dalam dirinya.” “Apakah itu benar, Bhante.” “Itu memang benar, Avuso.” “Bhante, inilah yang dikatakan oleh bhikkhu Thera junior kepada saya: ‘Orang baik, kamu orang yang

berasal dari silsilah keluarga baik, tetapi bila kamu hendak melakukan sesuatu bersama dirinya, dan bila kamu percaya bahwa ia adalah orang yang rendah hati dan ramah, lebih baik kamu berhati-hati.’ Dan ia telah berulang kali mengatakan hal ini kepada saya sejak pertama kali saya datang kemari.”

Ketika bhikkhu Thera senior mendengar perkataan tersebut, hatinya diliputi dengan kemarahan. Hatinya hancur bagaikan sebuah kendi tembikar yang pecah karena dipukul dengan tongkat. Lalu pengkhotbah Dhamma itu bangkit dari tempat duduknya, pergi menemui bhikkhu Thera junior, dan berkata hal yang sama kepada dirinya. Hati bhikkhu Thera junior juga hancur seperti bhikkhu Thera senior. Meskipun selama bertahun-tahun mereka hidup bersama sehingga mereka berdua bahkan selalu bersama memasuki desa untuk berpindapata, pada keesokan harinya bhikkhu Thera junior sendirian memasuki desa untuk berpindapata, mendahului saudaranya, dan berhenti di balai kerajaan, sementara bhikkhu Thera senior menyusul dari belakang.

Tatkala bhikkhu Thera junior melihat saudaranya, ia berpikir, “Apakah saya harus membawakan *patta* dan jubahnya?” [414] “Saya tidak akan membawakannya sekarang,” ia memutuskan. Namun tak lama berselang pikiran ini muncul dalam benaknya, “Tunggu! Saya tidak pernah berbuat seperti ini sebelumnya. Saya tidak boleh mengabaikan kewajiban saya.”

Maka dengan hati yang melunak, ia menghampiri sang Thera dan berkata kepadanya, “Bhante, berikanlah *patta* dan jubah Anda kepada saya.” Bhikkhu Thera senior berkata kepadanya, “Enyahlah, dasar kamu penjahat. Kamu tidak pantas untuk membawakan *patta* dan jubah saya.” Setelah berkata demikian, ia menderikkan jarinya sebagai tanda penghinaan. Lalu bhikkhu Thera junior berkata, “Ya, Bhante, saya sendiri juga berpikir, ‘Saya tidak akan membawakan *patta* dan jubah Anda.’” Bhikkhu Thera senior berkata, “Avuso, apakah kamu pikir saya melekat terhadap vihara ini?” Bhikkhu Thera junior berkata, “Akan tetapi, Bhante, apakah Anda pikir saya juga melekat terhadap vihara ini? Ini adalah vihara Anda.” Setelah berkata demikian, ia membawa *patta* beserta jubah lalu pergi. Bhikkhu Thera senior juga pergi. Bukannya pergi bersama, salah satu dari mereka malah keluar melalui pintur barat, sementara yang lainnya keluar melalui pintu timur. Pengkhotbah Dhamma itu berkata kepada mereka, “Janganlah begitu.” Kedua bhikkhu Thera menjawab, “Kamu tinggallah di sini, Avuso.” Maka pengkhotbah Dhamma itu tinggal di sana.

Sewaktu pengkhotbah Dhamma itu memasuki desa tetangga pada keesokan harinya, orang-orang bertanya kepadanya, “Bhante, di manakah kedua bhikkhu yang mulia?” “Saudara sekalian, janganlah bertanya kepada saya,” jawab pengkhotbah Dhamma itu. “Para Bhikkhu [415] yang biasanya

singgah di rumah kalian kemarin bertengkar dan meninggalkan vihara. Saya berusaha untuk mencegah mereka pergi, tetapi saya tidak sanggup melakukannya.” Ada beberapa orang yang dungu sehingga mereka pun tetap diam. Namun orang-orang yang bijaksana berkata, “Selama ini kita tidak pernah melihat kedua bhikkhu yang mulia ini bertengkar; jika mereka pergi karena rasa takut, mereka pasti ditakuti oleh pendatang baru ini.” Dan mereka pun mengalami kesedihan mendalam.

Sementara ke mana saja kedua bhikkhu Thera pergi, mereka tidak dapat berdamai. Bhikkhu Thera senior berpikir, “Oh, betapa menyedihkan kesalahan yang telah diperbuat oleh samanera ini! Sejak ia melihat bhikkhu tamu ini, ia berkata kepadanya, ‘Tidak usah melakukan apa pun dengan bhikkhu Thera senior.’” Bhikkhu Thera junior juga berpikir, “Oh, betapa menyedihkan kesalahan yang telah diperbuat oleh bhikkhu Thera senior! Sejak ia melihat bhikkhu tamu ini, ia berkata kepadanya, ‘Tidak usah melakukan apa pun dengan bhikkhu Thera junior ini.’” Mereka tidak sanggup melafalkan Sutta ataupun memusatkan perhatian mereka.

Setelah seratus tahun berlalu, mereka berdua mendatangi vihara yang sama di wilayah barat dan mendapatkan kamar yang sama pula. Tak lama berselang setelah bhikkhu Thera senior masuk ke dalam kamar dan duduk di tempat tidurnya, bhikkhu Thera junior pun masuk ke dalam. Seketika

bhikkhu Thera senior melihatnya, ia mengenalinya dan menjadi tidak sanggup menahan tangisnya. Bhikkhu junior mengenali bhikkhu senior dan dengan mata yang berlinang tangisan berpikir, “Apakah saya harus berbicara atau tidak?” Lalu seraya berpikir, “Ini tidak usah dipikirkan lagi,” ia memberi salam hormat kepada sang Thera dan berkata, “Bhante, [416] selama saya membawakan *patta* beserta jubah Anda dan mendampingi Anda, apakah Anda tahu bahwa saya memiliki pikiran, ucapan, ataupun perbuatan yang tidak pantas?” “Tidak, Avuso, saya tidak tahu.” “Lalu mengapa Anda berkata kepada pengkhotbah Dhamma, ‘Tidak usah melakukan apa pun dengan lelaki ini?’” “Avuso, saya tidak pernah mengatakan hal seperti itu. Meskipun begitu, saya diberitahukan bahwa kamu yang berkata seperti itu tentang saya.” “Bhante, saya juga tidak pernah mengatakan hal seperti itu.”

Pada saat itu mereka berdua menyadari, “Ia pasti telah membuat kita terpecah;” dan saling mengakui kesalahan satu sama lain. Maka pada hari itu juga kedua bhikkhu Thera, yang tidak pernah berdamai selama seratus tahun, menjadi berbaikan kembali. Dan mereka berkata, “Mari kita pergi mengusirnya keluar dari vihara itu.” Maka mereka pun berangkat dan tiba dengan tepat waktu di vihara itu.

Tatkala pengkhotbah Dhamma itu melihat kedua bhikkhu Thera, ia menghampiri untuk membawakan *patta* dan jubah

mereka. Namun kedua bhikkhu Thera menderikkan jari jemari mereka di depan mukanya dan berkata kepadanya, “Kamu tidak pantas untuk tinggal di dalam vihara ini.” Karena tidak sanggup menahan cercaan, pengkhotbah Dhamma itu langsung pergi melarikan diri dari vihara. Begitulah, seseorang yang telah bermeditasi selama dua puluh ribu tahun tidak dapat menahan sebuah cercaan. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di neraka Avīci. Setelah mengalami siksaan di sana selama masa interval antara dua orang Buddha, kini ia mengalami penderitaan di atas puncak Gunung Gijjhakuta dengan bentuk tubuh seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan perbuatan lampayanya, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu hendaknya bersikap tenang dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

281. Seseorang hendaknya menjaga ucapan dan mengendalikan pikiran; seseorang juga tidak boleh melakukan kejahatan dengan badan jasmani;  
Jika seseorang menjernihkan ketiga jalan perbuatan ini, maka ia akan mencapai jalan yang ditunjukkan oleh para orang suci.

## XX. 7. POṬHILA YANG DUNGU<sup>98</sup>

*Dari semangat muncul pengetahuan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Poṭhila Thera.

Poṭhila Thera menyandang gelar ahli Tipiṭaka pada seluruh masa tujuh Buddha, dan melafalkan bait Dhamma kepada lima ratus bhikkhu. [418] Suatu hari Sang Guru berpikir, “Bhikkhu ini belum berhasil membebaskan dirinya sendiri dari penderitaan; saya akan menggerakkan hatinya.” Sejak saat itu, setiap kali Beliau dilayani oleh bhikkhu ini, Beliau selalu berkata, “Kemarilah, Tucchapoṭhila; berilah hormat, Tucchapoṭhila; duduklah, Tucchapoṭhila; pergilah, Tucchapoṭhila;” dan ketika Poṭhila telah bangkit dari duduknya dan pergi, Beliau selalu berkata, “Tucchapoṭhila telah pergi.”

Poṭhila pun berpikir, “Saya adalah ahli Tipiṭaka dan kitab komentar; selain itu saya melafalkan bait Dhamma kepada lima ratus bhikkhu, dari delapan belas kelompok besar. Sang Guru malah selalu menyebut saya Tucchapoṭhila (Poṭhila yang dungu). Ini pasti disebabkan karena saya belum mengembangkan pencapaian jhāna sehingga berkata demikian kepada saya.” Dengan sangat tergerak, ia berkata kepada diri sendiri, “Saya

---

<sup>98</sup> Teks: N III.417-421.

akan segera masuk ke dalam hutan dan giat bermeditasi.” Lalu pada malam itu juga ia menaruh *patta* dan jubahnya dengan rapi, dan ketika subuh ia berangkat mendampingi bhikkhu yang paling terakhir berhasil menguasai Dhamma. Para bhikkhu yang duduk di dalam kamar mereka sambil mengulang bait Dhamma, tidak mengenali bahwa ia adalah guru mereka.

Poṭhila pergi sejauh seratus dua puluh yojana, hingga akhirnya tiba di sebuah hutan pertapaan yang dihuni oleh tiga puluh bhikkhu. Setelah menghampiri para bhikkhu, ia memberi salam hormat kepada bhikkhu Thera dan berkata kepadanya, “Bhante, mohon jadilah tempat berlindung bagi saya.” “Avuso, kamu adalah seorang pengkhotbah Dhamma; justru kamilah [419] yang harus mempelajari sesuatu darimu. Mengapa kamu berkata seperti ini?” “Bhante, janganlah begitu; mohon jadilah tempat berlindung bagi saya.” Pada kenyataannya, semua bhikkhu itu merupakan para Arahat. Bhikkhu Thera senior pun berpikir, “Bhikkhu ini, disebabkan oleh pengetahuan yang luas, menjadi sangat angkuh,” dan oleh karena itu ia menyuruhnya untuk pergi menemui bhikkhu Thera junior. Poṭhila mengatakan hal yang sama kepada bhikkhu Thera junior. Dengan cara yang sama pula masing-masing bhikkhu itu menyuruhnya pergi menemui para junior mereka; hingga akhirnya mereka menyuruhnya pergi menemui seorang samanera berusia tujuh

tahun yang sedang duduk sambil menjahit di dalam kamarnya. Demikianlah mereka mengurangi keangkuhan dirinya.

Setelah keangkuhannya berkurang, Poṭhila bersikap anjali sebagai penghormatan terhadap samanera dan berkata kepadanya, “Tuan yang baik, mohon jadilah tempat berlindung bagi saya.” “Oh, Guru,” jawab samanera, “apa yang Anda katakan? Anda telah berusia matang dan berpengalaman luas; saya-lah yang seharusnya mempelajari sesuatu dari Anda.” “Janganlah begitu, Tuan yang baik; mohon jadilah tempat berlindung bagi saya.” “Bhante, jika Anda mampu dengan sabar menerima nasihat, saya akan menjadi tempat berlindung bagi Anda.” “Saya akan melakukannya, tuan yang baik; jika Anda berkata kepada saya, ‘Nyalakan api,’ maka saya akan menyalakan api.” Kemudian samanera itu menunjuk sebuah kolam yang terletak tidak jauh darinya dan berkata kepadanya, “Bhante, masuklah ke dalam kolam ini, beserta jubah dan semuanya.” Meskipun samanera mengetahui bahwa jubah dalam dan jubah luar yang dipakai oleh Poṭhila terbuat dari kain berlapis dua yang sangat mahal, [420] ia berkata demikian untuk memastikan apakah Poṭhila hendak menurutinya atau tidak. Tak lama berselang setelah perkataan ini diucapkan, sang Thera pun menceburkan diri ke dalam air.

Ketika samanera itu melihat lipatan jubah Poṭhila meneteskan air, ia berkata, “Kemarilah, Bhante.” Tak lama

berselang setelah samanera berkata demikian, Poṭhila pun datang dan berdiri di hadapannya. Samanera berkata kepada Poṭhila, “Bhante, jika terdapat enam lubang di dalam gua semut, dan jika seekor cecak hendak memasuki salah satu dari keenam lubang tersebut, ia yang hendak menangkap cecak itu dapat menutup kelima lubang dengan membiarkan lubang keenam terbuka, dan menangkap cecak itu di dalam lubang yang dimasukinya. Anda juga seharusnya menjaga keenam pintu indera; menutup lima pintu indera, dan memusatkan perhatian pada pintu indera pikiran.”

Bhikkhu ini mempelajari perkataan samanera tersebut seperti cahaya pelita. “Cukup sudah, tuan yang baik,” katanya; dan dengan memusatkan perhatian terhadap badan jasmani, ia pun mulai bermeditasi. Sang Guru, sewaktu sedang duduk pada jarak sejauh seratus dua puluh yojana, mengamati bhikkhu ini, dan sendiri berpikir, “Bhikkhu ini pasti menjadi orang yang sangat bijaksana,” lalu mengirimkan sinar wajah-Nya yang pergi berbicara dengan bhikkhu ini, dan mengucapkan bait berikut:

282. Dari bermeditasi muncul kebijaksanaan; bila tidak bermeditasi, kebijaksanaan pun berkurang.

Ia yang mengetahui kedua jalan keberuntungan dan kerugian ini

Hendaknya menambah kebijaksanaannya sendiri. [421]

Pada akhir penyampaian bait ini, Poṭhila mencapai tingkat kesucian Arahat.

## XX. 8. PARA BHIKKHU TUA DAN WANITA TUA<sup>99</sup>

*Tebangilah hutan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok bhikkhu tua.

Kisah ini bermula ketika mereka masih hidup dengan penuh kekayaan sebagai para perumah tangga Sāvatti. Sebagai sesama sahabat karib, mereka berkumpul bersama untuk melakukan kebajikan. Setelah mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru, mereka berkata kepada diri sendiri, “Kita sudah tua; mengapa kita masih harus hidup sebagai umat biasa?” Kemudian mereka meminta Sang Guru untuk menahbiskan mereka menjadi anggota Sangha, dan meninggalkan keduniawian, menjalankan kehidupan kebhikkhuan. Dikarenakan telah berusia tua, mereka tidak sanggup menghafal Dhamma, sehingga mereka pun

---

<sup>99</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* No.146: 1.497-499. Teks: N III.421-425.

membangun sebuah pertapaan yang terbuat dari dedaunan dan rerumputan di pekarangan vihara, dan hidup bersama di sana. Sewaktu berpindapata mereka biasanya pergi ke rumah anak-anak dan istri-istri mereka untuk bersantap. [422]

Salah satu bhikkhu tua tersebut dahulunya memiliki seorang istri bernama Madhurapācīkā, dan ia berteman baik dengan mereka semua. Oleh karena itu mereka semua selalu membawa makanan yang mereka dapatkan ke rumahnya, dan duduk di sana menyantapnya, dan Madhurapācīkā selalu memberikan saus serta kari simpanannya untuk mereka. Pada suatu ketika ia diserang penyakit dan lalu meninggal. Kemudian para bhikkhu Thera yang berusia senja ini berkumpul di dalam gubuk milik salah seorang bhikkhu Thera, dan saling mencekik leher satu sama lain, meratap dan menangis sambil berkata, “Umat kita Madhurapācīkā telah meninggal.” Lalu para bhikkhu berlarian datang dari segala penjuru dan bertanya, “Para Bhikkhu, ada masalah apa?” Para bhikkhu tua menjawab, “Para Bhante, mantan istri dari rekan kami telah meninggal. Ia sangat dermawan terhadap kami. Di manakah kami bisa menemukan seseorang seperti dirinya sekarang? Itulah sebabnya mengapa kami meratap.”

Para bhikkhu membicarakan kejadian tersebut di dalam Balai Kebenaran. Sang Guru datang dan bertanya, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang kalian bicarakan ketika kalian

duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini mereka bertingkah seperti itu; hal yang sama juga terjadi pada masa lampau.

#### 8 a. Kisah Masa Lampau: Kāka Jātaka

“Pada masa lampau mereka semua terlahir sebagai burung gagak. Ketika wanita itu berjalan di sepanjang tepi laut, air gelombang menggulungnya dan menghanyutkan dirinya ke dalam lautan, dan ia pun menghilang, kemudian mereka semua meratap dan menangis. [423] ‘Kita akan menariknya keluar lagi,’ kata mereka, dan mereka langsung berusaha menguras air lautan dengan menggunakan paruh mereka; hingga akhirnya mereka pun menjadi lelah.”

Kerongkongan kami lelah, mulut kami terasa sakit.

Meskipun kami berusaha, tetap saja tidak dapat mengurangi airnya. Air samudera seakan kembali terisi.

Setelah Sang Guru menceritakan kisah Kāka Jātaka<sup>100</sup> ini secara terperinci, Beliau berpesan kepada para bhikkhu seperti berikut, “Para Bhikkhu, begitu banyaknya penderitaan yang kalian alami ini disebabkan oleh hutan keserakahan,

---

<sup>100</sup> *Jātaka* No.146: 1.497-499.

kebencian, dan kebodohan, oleh sebab itu kalian harus menebang hutan ini; dengan begitu kalian akan mencapai Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

283. Tebangilah hutan, tanpa tersisa satu pohon pun, karena ketakutan muncul dari dalam hutan;

Tebangilah hutan keserakahan dan semak belukarnya,  
Para Bhikkhu, dan kalian pun akan terbebas dari keserakahan.

284. Selama seorang lelaki masih belum memberantas habis debu keserakahan sekecil apa pun terhadap para wanita, Selama itu pula ia masih diikat oleh belunggu, seperti seekor anak sapi yang diikat belunggu meminum susu induknya.

## **XX. 9. “RUMPUT MENGERING, BUNGA MELAYU”<sup>101</sup>**

*Tebangilah rasa cinta terhadap diri sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang tinggal bersama Sāriputta Thera.

[425]

---

<sup>101</sup> Teks: N III.425-429.

Seorang pemuda rupawan, seorang putra tukang pandai emas, meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sāriputta Thera. Sang Thera sendiri berpikir, “Nafsu keinginan pemuda ini sangatlah kuat;” kemudian dengan maksud membuat pemuda tersebut mampu menghindari serangan nafsu keinginan, ia menyuruhnya untuk bermeditasi dengan objek ketidakkekalan badan jasmani. Bentuk meditasi ini tidak sesuai dengan kebutuhan pemuda tersebut, sehingga setelah memasuki hutan dan berusaha serta berjuang keras selama sebulan, pemuda ini masih tidak dapat memusatkan pikirannya.

Maka bhikkhu muda ini pulang menemui sang Thera, dan ketika sang Thera bertanya kepadanya, “Avuso, apakah objek meditasimu berjalan dengan baik?” ia memberitahukan keadaan yang sebenarnya. Lalu sang Thera berkata kepadanya, “Seseorang tidak boleh menyerah dengan berkata, ‘Objek meditasi saya tidak berhasil.’” Maka ia dengan penuh seksama kembali mengajarnya objek meditasi yang sama. Akan tetapi, untuk kedua kalinya bhikkhu muda ini tidak mampu mengembangkan tingkat kesucian, dan kembali pulang memberitahukan sang Thera. [426] Namun sang Thera kembali mengajarnya objek meditasi yang sama, memberitahunya jalan keluar masalah tersebut, dan menggambarkannya dengan

menggunakan perumpamaan. Bhikkhu muda ini kembali pulang memberitahukan bahwa ia telah gagal dalam bermeditasi.

Sang Thera berpikir, “Bagi seorang bhikkhu yang rajin, ketika segala nafsu indriawi berada di dalam dirinya, ia mengetahui keberadaan mereka; dan sewaktu mereka tidak berada di dalam dirinya, ia juga mengetahui bahwa mereka tidak berada di dalam dirinya. Bhikkhu ini sebenarnya rajin, bukan tidak rajin; ia sedang berada di dalam magga, tidak menyimpang dari magga. Pada saat yang bersamaan saya gagal memahami pikiran dan wataknya. Ia pasti akan berhasil melaksanakan ajaran Sang Buddha.” Maka setelah membawa serta bhikkhu muda ini pergi, ia menghampiri Sang Guru pada malam hari, dan memberitahukan seluruh kejadian kepada Beliau, dengan berkata, “Bhante, bhikkhu muda ini tinggal bersama saya, dan saya mengajarnya tentang objek meditasi.” Sang Guru berkata kepadanya, “Kekuatan pengetahuan tentang pikiran dan watak hanya dimiliki oleh para Buddha, yang telah menyempurnakan parami dan mencapai pengetahuan sempurna, yang dapat membuat sepuluh ribu alam semesta mengumandangkan kebahagiaan.”

Kemudian Sang Guru sendiri berpikir, “Berasal dari keluarga manakah pemuda ini sebelum menjadi seorang bhikkhu?” Setelah merasa bahwa ia berasal dari keluarga tukang pandai emas, Beliau mengamati kehidupan lampau pemuda ini

dan melihat bahwa dalam lima ratus kehidupan berturut-turut ia hanya terlahir di dalam keluarga tukang pandai emas tersebut. Sang Guru berpikir, “Pemuda ini melakukan pekerjaan sebagai tukang pandai emas dalam waktu yang sangat lama; ia hanya selalu menempa emas padat dengan berkata, ‘Saya akan membuat bunga kaṇikāra dan bunga teratai.’ Objek meditasi yang menjijikkan dan memuakkan tidak sesuai dengan dirinya; hanya objek meditasi menyenangkan yang sesuai dengan dirinya.” Maka Sang Guru berkata kepada Sāriputta Thera, “Sāriputta, kamu akan melihat bhikkhu yang kamu ajarkan objek meditasi dan merasa lelah serta tertekan selama empat bulan ini, mencapai tingkat kesucian Arahat pada hari ini juga, setelah bersantap sarapan. Pergilah.” Setelah berkata demikian, Sang Guru meninggalkan Sāriputta Thera. [427]

Kemudian Sang Guru menciptakan sekuntum bunga teratai emas sebesar roda kereta dengan kesaktian adidaya, membuat daun dan tangkai tumbuh untuk meneteskan air, dan memberikan teratai ini kepada bhikkhu muda tersebut, dengan berkata, “Bhikkhu, ambillah bunga teratai ini, pergilah ke halaman vihara, dan tanami dengan gundukan pasir. Lalu duduk bersila di depannya, dan dengan latihan persiapan tersebut, ulangi kata ini, ‘Semerah darah! Semerah darah!’” Tatkala mengambil bunga teratai dari tangan Sang Guru, hatinya menjadi tenang seimbang.

Bhikkhu muda ini pergi ke halaman vihara, membuat sebuah gundukan pasir, memulai latihan persiapan, dengan berkata, “Semerah darah! Semerah darah!” Pada saat itu rintangan menghilang, dan ia masuk ke dalam arus jhāna. Kemudian ia mengembangkan jhāna pertama, dan setelah mempertahankannya dengan lima cara saat sedang duduk di sana, ia mencapai jhāna kedua dan jhāna ketiga. Ketika ia telah mempertahankan jhāna keempat, ia duduk di sana dalam kebahagiaan alam jhāna. Sang Guru, menyadari bahwa ia telah memasuki alam jhāna, berpikir dalam diri-Nya, “Akankah ia dengan usaha sendiri berhasil mengembangkan tingkat kesucian?” Setelah merasa bahwa ia tidak akan mampu melakukannya, Beliau pun memerintahkan, “Biarlah bunga teratai ini melayu.” Bunga teratai itu langsung berubah menjadi hitam seperti bunga teratai layu yang diremukkan dengan tangan.

Bhikkhu muda ini, setelah bangkit dari kebahagiaan alam jhāna dan mencermati bunga tersebut, sendiri berpikir, “Bagaimana bisa bunga teratai ini tampak seperti menua? Jika segala sesuatu yang tidak memiliki kemelekatan duniawi dikendalikan oleh usia tua, maka semua makhluk hidup pasti juga dikendalikan oleh usia tua.” Demikianlah jadinya ia melihat sifat ketidakkekalan. [428] Dan seketika ia melihat sifat ketidakkekalan, ia juga melihat sifat penderitaan dan sifat tanpa

aku. Dan ketiga corak kehidupan ini muncul dalam dirinya seperti nyala api, ataupun kotoran yang menggerogoti lehernya.

Pada saat itu sekelompok pemuda masuk ke dalam sebuah kolam yang terletak tidak jauh dari dirinya, merusak bunga teratai itu, dan menaruh gundukan sisa bunga itu di tepi kolam. Bhikkhu muda ini terlebih dahulu memandang bunga teratai yang berada di dalam air dan kemudian yang berada di tepi kolam. Bunga teratai yang berada di dalam air tampak sangat cantik sewaktu bermekaran tegak meneteskan air; bunga teratai yang berada di tepi kolam layu pada ujungnya. Bhikkhu muda ini berpikir, “Jika usia tua merusak segala sesuatu yang tidak memiliki kemelekatan duniawi, apakah ia juga akan merusak makhluk hidup yang memiliki kemelekatan duniawi?” Lalu ia melihat lebih jelas lagi sifat ketidakkekalan, penderitaan, dan tanpa aku.

Sang Guru berpikir dalam diri-Nya, “Sekarang objek meditasi tersebut telah terlihat jelas oleh bhikkhu ini.” Dan sewaktu Beliau sedang duduk di dalam *gandhakuṭī*, Beliau mengirimkan sinar wajah Beliau yang menyentuh wajah bhikkhu muda ini. “Apa itu?” pikir bhikkhu muda ini. Setelah melihat ke sekeliling, ia melihat Sang Guru sedang mendekat dan berdiri di hadapannya. Setelah bangkit dari duduknya, ia pun bersikap anjali. Sang Guru mengingatkan dirinya untuk melakukan kebajikan, dengan mengucapkan bait berikut:

285. Tebangilah rasa cinta terhadap diri sendiri, seperti kamu mematahkan sekuntum bunga teratai di musim gugur dengan tanganmu sendiri.
- Kembangkanlah jalan menuju Nibbāna. Sang Sugata telah menunjukkan jalan menuju Nibbāna. [429]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat.

## **XX. 10. KAMU PASTI AKAN MENGALAMI KEMATIAN<sup>102</sup>**

*Saya akan berdiam di sini selama musim hujan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahādhana.

Kisah ini bermula ketika ia memuat lima ratus keretanya dengan kain yang dicelup cairan widuri, dan berangkat dari Benāres untuk berdagang. Dalam perjalanan pulanginya menuju Sāvatti, ketika ia tiba di tepi sungai, ia berpikir, “Esok saya akan menyeberangi sungai ini,” dan melepas ikatan keretanya dan bermalam di sana. Sepanjang malam hari badai menerjang dan

---

<sup>102</sup> Teks: N III.429-431.

turun hujan. Karena selama tujuh hari sungai itu banjir; para penduduk kota pun libur selama tujuh hari. Sebagai akibatnya, saudagar ini tidak dapat menjual kain merahnya. Saudagar ini berpikir, “Saya telah berjalan jauh dan jika saya kembali pulang, maka saya akan terlambat; saya akan berdiam di sini selama musim hujan, musim dingin dan musim panas, [430] melakukan pekerjaan saya dan menjual kain-kain ini.”

Tatkala Sang Guru berpindapata di kota, Beliau menyadari keinginan saudagar dan tersenyum. Kemudian Ānanda Thera bertanya kepada Beliau alasan Beliau tersenyum. Sang Guru menjawab, “Ānanda, apakah kamu melihat Mahādhana?” “Ya, Bhante.” “Tanpa menyadari bahwa ajalnya telah dekat, ia telah memutuskan untuk berdiam di sini sepanjang tahun demi menjual barang-barangnya.” “Akan tetapi, Bhante, apakah ajalnya telah dekat?” “Ya, Ānanda; ia hanya akan hidup selama tujuh hari lagi dan kemudian ia akan jatuh ke dalam mulut seekor ikan.” Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait-bait berikut:

Lakukanlah dan laksanakanlah apa yang harus diselesaikan hari ini. Siapakah yang tahu kapan waktunya kematian akan datang? Bila kita tidak pernah memikirkan tentang kematian dan rombongannya yang kuat?

Berbahagialah orang yang hidup dengan penuh semangat sepanjang siang dan malam, tidak kenal lelah, Meskipun ia hanya hidup selama satu malam. Demikianlah orang suci hidup dengan tenang.

“Bhante, saya akan pergi memberitahunya.” “Pergilah dengan segala cara, Ānanda.” Sang Thera pergi ke tempat berhentinya kereta-kereta dan berpindapata. Saudagar ini dengan penuh hormat memberinya makanan. Lalu sang Thera berkata kepada saudagar ini, “Berapa lama kamu ingin tinggal di sini?” “Bhante, saya telah berjalan jauh, dan jika saya kembali pulang, saya akan terlambat; saya akan tinggal di sini sepanjang tahun, dan ketika saya telah menjual barang-barang ini, saya akan pergi.” “Wahai umat, meskipun ajal seseorang telah dekat, selagi hal itu masih belum terjadi; seseorang hendaknya memiliki kewaspadaan.” “Mengapa, Bhante, apakah ajal saya telah dekat?” “Ya, Umat, itu benar; kamu hanya akan hidup hingga [431] tujuh hari lagi.”

Dengan perasaan yang tergugah, saudagar ini mengundang Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk menjadi tamunya. Ia memberikan derma selama tujuh hari dan hingga akhirnya ia mengambil *patta* Sang Guru untuk mempersilakan Beliau mengucapkan pernyataan terima kasih. Sang Guru berkata, “Umat, orang bijaksana hendaknya tidak

berpikiran, 'Saya akan berdiam di sini selama musim hujan, musim dingin, dan musim panas. Saya akan melakukan pekerjaan ini dan itu.' Seseorang lebih baik bermeditasi pada akhir hidupnya." Setelah berkata demikian, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

286. "Saya akan berdiam di sini selama musim hujan, musim dingin dan musim panas."

Demikianlah orang dungu berpikiran, karena tidak mengetahui bahwa dirinya pasti mengalami kematian.

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, saudagar ini mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah tersebut.

Saudagar ini mengantarkan kepergian Sang Guru dan kemudian berbalik arah. "Saya merasa seolah saya memiliki masalah dengan kepala saya," ia berkata, dan berbaring di atas tempat tidurnya. Tak lama berselang setelah meninggal, ia terlahir kembali di Surga Tusita.

## XX. 11. IBU YANG SEDANG KEHILANGAN DAN SEGENGGAM

### BIJI LADA<sup>103</sup>

*Jika seseorang melekat dengan anak, kerabat, ataupun hewan ternak. Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kisā Gotamī. [432]*

Kisah Kisā Gotamī ini terdapat dalam Sahassa Vagga, dan diceritakan secara terperinci di dalam bait komentar berikut:

114. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun, dengan tidak pernah melihat Nibbāna, Maka lebih baik hidup hanya sehari, tetapi melihat Nibbāna<sup>104</sup>.

Pada masa itu Sang Guru berkata, “Kisā Gotamī, apakah kamu mendapatkan biji lada putih?” “Tidak, Bhante, saya tidak mendapatkannya. Jumlah orang yang meninggal di seluruh desa lebih banyak daripada jumlah orang yang masih hidup.” Lalu Sang Guru berkata, “Sia-sia bila kamu beranggapan bahwa hanya kamu sendirian yang kehilangan anak. Namun ini adalah hukum yang kekal untuk semua makhluk hidup. Karena

---

<sup>103</sup> Teks: N III.432-433.

<sup>104</sup> Lihat kisah VIII.13.

Pangeran Kematian, ibarat godaan yang kuat, menyeret dan menceburkan makhluk hidup ke dalam lautan kehancuran; meskipun demikian, keinginan mereka masih belum terpuaskan.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

287. Jika seseorang melekat dengan anak, kerabat, ataupun hewan ternak, jika pikirannya selalu tertuju di sana, Pangeran Kematian akan membawa dan menyeretnya pergi, seperti banjir bandang menghanyutkan desa yang sedang tertidur lelap. [433]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, Kisā Gotamī mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; orang-orang yang berkumpul juga mendapat manfaat dari khotbah ini.

## XX. 12. WANITA YANG KEHILANGAN SELURUH KELUARGANYA<sup>105</sup>

*Anak bukanlah tempat berlindung.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Paṭācārā.

---

<sup>105</sup> Teks: N III.434-435.

Kisah Paṭācārā ini terdapat dalam Sahassa Vagga dan diceritakan secara terperinci dalam bait komentar berikut:

113. Meskipun seseorang hidup hingga seratus tahun tetapi tidak pernah melihat muncul dan lenyapnya makhluk hidup;  
Maka lebih baik ia hidup hanya sehari dan melihat muncul dan lenyapnya makhluk hidup<sup>106</sup>.

Pada masa itu Sang Guru, merasa bahwa kesedihan Paṭācārā telah mereda, berkata kepadanya, “Paṭācārā, tidak ada anak, ayah, maupun kerabat, yang mampu menjadi tempat berlindung, tempat berteduh, ataupun tempat beristirahat bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Oleh karena itu, meskipun mereka hidup, mereka sebenarnya tidak hidup. Namun ia yang bijaksana akan menjernihkan kebajikannya; sehingga ia dapat menjernihkan jalan menuju Nibbāna.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

288. Anak bukanlah tempat berlindung, bukan juga ayah  
maupun kerabat;

---

<sup>106</sup> Lihat Kisah VIII.12.

Tidak ada kerabat yang dapat menjadi tempat berlindung, bila seseorang telah meninggal.

289. Orang bijaksana, yang hidup dengan melaksanakan sila, memahami kekuatan kondisi ini, Akan dengan cepat menjernihkan jalan menuju Nibbāna.

[435] Pada akhir penyampaian khotbah ini, Paṭācārā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; banyak orang juga mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, maupun tingkat kesucian Anāgāmī.

## BUKU XXI. BUNGA RAMPAI, PAKIṆṆAKA VAGGA

### XXI. 1. NAIK KELUAR DARI SUNGAI GANGGA<sup>107</sup>

*Jika dengan meninggalkan sedikit kesenangan belaka.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang perbuatan lampau-Nya. [436]

Dahulu kala Kota Vesāli merupakan sebuah kota yang mewah, megah dan makmur; banyak sekali orang yang tinggal di sana, dan jalannya dipenuhi oleh para penduduk; di sana menetap tujuh ribu tujuh ratus tujuh orang pangeran berkasta kesatria, yang memimpin secara bergiliran. Mereka masing-masing disediakan istana yang terpisah; di sana terdapat banyak sekali istana, banyak sekali pagoda, banyak sekali taman dan kolam, sehingga mereka masing-masing dapat bersenang-senang di ruang terbuka. Akan tetapi hingga suatu saat, persediaan makanan habis, panen gagal, dan terjadilah wabah kelaparan. Akibat dari wabah kelaparan tersebut, para penduduk

---

<sup>107</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Komentar Khuddaka Pāṭha*, VI: 160<sup>22</sup>-165<sup>10</sup>, 196<sup>22</sup>-201<sup>6</sup>. *Kh.cm.* 163<sup>19-21</sup> dan 164<sup>2</sup> kurang terperinci di dalam *Dh.cm.* *Dh.cm.* III.443<sup>6</sup>-444<sup>21</sup> lebih terperinci dibandingkan dengan *Kh.cm.* 197<sup>9-21</sup>. Penyusun *Kh.cm.* berkata tentang kisah (164<sup>15-17</sup>): Versi ini diambil dari berbagai komentar kuno, *Evam...porāṇehi vaṇṇiyati*. Cf. *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.242-244; juga *Mahāvastu*, I:253 ff. Teks: N III.436-449.

miskin yang pertama meninggal; dan ketika jasad mereka tergeletak di segala tempat, bau busuknya mengundang banyak sekali roh jahat. Dipengaruhi oleh para roh jahat, banyak penduduk lain pun ikut meninggal; [437] bau jasad mereka yang sangat busuk membuat para penduduk diserang penyakit pencernaan. Demikianlah tiga jenis wabah muncul: wabah kelaparan, wabah roh jahat, dan wabah penyakit.

Kemudian para penduduk kota saling berkumpul dan berkata kepada raja, “Paduka, tiga jenis wabah telah muncul di kota ini; selama masa berkuasanya tujuh raja terdahulu, wabah-wabah seperti ini belum pernah terjadi; wabah-wabah seperti ini belum pernah terjadi di masa berkuasanya raja yang adil.” Maka raja mengadakan pertemuan di balai kota dan berkata, “Apabila ada yang tidak benar dalam diri saya, silakan katakan.” Lalu para penduduk Vesāli menanyakan perbuatan lampau sang raja dari yang pertama hingga terakhir, dan karena tidak menemukan kesalahan pada dirinya, mereka berkata, “Paduka, kami tidak menemukan adanya kesalahan dalam diri Anda.” Kemudian mereka saling berunding, dengan berkata, “Dengan cara apakah wabah-wabah yang sedang kita alami ini dapat mereda?” Beberapa orang dari mereka menyarankan untuk melakukan upacara kurban, khotbah para brahmana, dan perayaan festival umum, meskipun semua upacara mereka telah dilaksanakan, mereka tetap tidak mampu meredakan wabah tersebut. Orang-

orang lain menyarankan rencana berikut, “Ada enam orang guru yang memiliki kekuatan kesaktian; biarlah mereka hanya datang kemari dan wabah-wabah ini pun akan langsung mereda.” Orang-orang lain berkata, “Seorang Yang Tercerahkan Sempurna telah muncul di dunia ini, Sang Bhagavā, Beliau memberikan khotbah Dhamma yang berguna untuk kesejahteraan seluruh makhluk hidup, [438] dan Beliau memiliki kekuatan dan kesaktian yang hebat; jika Beliau hanya datang kemari saja, maka wabah-wabah ini akan langsung mereda.” Semua orang memuji saran yang terakhir ini dan berkata, “Di manakah Sang Bhagavā ini sedang berdiam?”

Pada saat itu, karena awal masa *vassa* telah dekat, Sang Guru berdiam di Veḷuvana, untuk memenuhi janji-Nya terhadap Raja Bimbisāra. Dan kala itu seorang pangeran kaum Licchavi bernama Mahāli, yang merupakan pengikut Raja Bimbisāra dan telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, bersama Raja Bimbisāra duduk di perkumpulan tersebut. Oleh karena itu, para penduduk Vesāli menyiapkan hadiah melimpah dan menyerahkannya kepada Pangeran Mahāli dan putra pendeta kerajaan, untuk diberikan kepada raja, dengan berkata kepada mereka, “Rebutlah simpati dari Raja Bimbisāra dan bawa Sang Guru dari sana.” Kemudian Pangeran Mahāli Licchavi dan putra pendeta kerajaan pergi menemui raja, menyerahkan hadiah, memberitahukan pesan mereka, dan mengucapkan

permintaan berikut, “Paduka, mohon antarkanlah Sang Guru ke kota kami.” Akan tetapi raja, tidak menyetujui permintaan mereka, malah berkata dengan mudahnya, “Kalian adalah orang pintar dan dapat meraih kemurahan hati ini.”

Maka mereka menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan mengajukan permintaan berikut kepada Beliau, “Bhante, tiga jenis wabah telah muncul di Vesāli. Jika Anda hanya pergi ke sana, maka wabah-wabah itu akan mereda. Ayolah, Bhante, mari kita pergi ke sana.” Sang Guru mendengarkan permintaan mereka dan seraya berpikir sendiri, tersadarkan dengan pikiran berikut, “Seketika kalimat pembuka dari Ratana Sutta diucapkan di Vesāli, maka perlindungannya dapat menyentuh ratusan ribu juta alam semesta. Pada akhir penyampaian Sutta, delapan puluh empat ribu makhluk hidup [439] akan mencapai pemahaman Dhamma dan wabah-wabah itu akan mereda.” Maka Beliau pun mengabulkan permintaan mereka.

Ketika Raja Bimbisāra mendengar kabar bahwa Sang Guru telah setuju untuk mengunjungi Vesāli, ia memerintahkan untuk mengumumkan kabar tersebut ke seluruh penjuru kota, dan setelah menghampiri Sang Guru, ia bertanya kepada Beliau, “Bhante, apakah benar bahwa Anda telah setuju untuk mengunjungi Vesāli?” “Ya, Paduka,” jawab Sang Guru. “Kalau begitu, Bhante,” kata raja, “mohon tunggu hingga saya

menyiapkan sebuah jalan untuk Anda.” Maka raja memerintahkan untuk meratakan jalan dari Rājagaha hingga Sungai Gangga, sejauh lima yojana, dan saat semuanya telah siap, ia mengirimkan pesan kepada Sang Guru bahwa sudah saatnya Beliau untuk datang. Sang Guru berangkat dengan didampingi oleh lima ratus bhikkhu.

Raja memerintahkan untuk menaburkan bunga lima corak setinggi lutut di jalan dengan jarak setiap satu yojana, dan mendirikan bendera serta panji; ia memerintahkan agar dua buah payung putih, satu buah tinggi dan satu buah rendah, dipayungkan di atas kepala Sang Bhagavā; ia juga memerintahkan agar setiap orang bhikkhu dipayungi oleh sebuah payung putih. Dan dengan dikelilingi oleh para pengikutnya, ia memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bunga serta wewangian, dan memberikan tempat penginapan untuk Beliau di setiap rumah peristirahatan, memberikan derma berlimpah kepada Beliau. Lima hari kemudian ia membawa Beliau ke tepi Sungai Gangga. Seketika raja telah tiba di tepi Sungai Gangga, ia menghiasi sebuah perahu dan mengirimkan pesan berikut kepada para penduduk Vesāli, “Biarlah kalian menyiapkan sebuah jalan dan datang menyambut Sang Guru.” Lalu para penduduk Vesāli pun berpikir, “Kita akan memberikan penghormatan kepada Sang Guru dua kali lipat lebih banyak daripada yang diberikan oleh raja.” Maka di antara Vesāli dan

Sungai Gangga, yang berjarak sejauh tiga yojana, [440] mereka meratakan jalan dan menyiapkan payung kecil serta payung besar, mereka menyiapkan empat buah payung putih untuk Sang Guru dan dua buah payung untuk setiap bhikkhu. Setelah melakukan persiapan ini, mereka keluar dan berdiri sambil menunggu di tepi Sungai Gangga.

Raja Bimbisāra mengikatkan dua buah perahu menjadi satu, membangun sebuah paviliun di sana, menghiasi paviliun tersebut dengan bunga, dan menyiapkan sebuah tempat duduk dari segala jenis permata untuk Sang Buddha. Sang Bhagavā duduk di tempat duduk tersebut, dan ketika para bhikkhu menaiki perahu, mereka juga duduk mengelilingi Beliau. Raja mengikuti arus, turun ke dalam air hingga setinggi leher. Lalu ia berkata, “Bhante, sebelum Sang Bhagavā kembali, saya akan tidak akan beranjak dari tepi Sungai Gangga ini.” Setelah berkata demikian, ia melawan arus dan berbalik arah. Setelah berjalan sejauh satu yojana hingga Sungai Gangga, Sang Guru tiba di daerah perbatasan Kerajaan Vesāliya.

Para pangeran Licchavi keluar menyambut Sang Guru, dan setelah turun ke dalam air hingga setinggi leher, mereka menarik perahu tersebut ke tepi sungai dan membantu Sang Guru turun dari perahu. Ketika Sang Guru turun dari perahu dan menginjakkan kaki di atas tanah, badai kuat datang dan hujan turun dengan sangat lebat. Di segala tempat terjadi banjir

setinggi lutut, setinggi paha, hingga setinggi pinggang, dan menyapu bersih semua hasil panen hingga mengalir menuju Sungai Gangga, akibatnya seluruh daerah tersebut menjadi bersih, jernih, dan tenteram. Para pangeran Licchavi memberikan tempat penginapan untuk Sang Guru di sepanjang jalan setiap satu yojana, memberikan derma kepada Beliau dua kali lebih banyak daripada yang diberikan oleh raja. Tiga hari kemudian [441] mereka mengantarkan Beliau menuju Vesāli.

Sakka sang raja para dewa datang menghampiri, dengan didampingi oleh serombongan dewa. Dengan berkumpulnya para dewa yang sangat kuat, para roh jahat pun kabur. Pada malam hari Sang Guru berdiri di depan gerbang kota dan berpesan kepada Ānanda Thera seperti berikut: “Ānanda, terimalah Ratana Sutta ini dari saya dan ucapkanlah sebagai Perlindungan di dalam tiga tembok Kota Vesāli, dengan berkeliling kota bersama para pangeran Licchavi.” Sang Thera menerima Ratana Sutta dari mulut Sang Guru, mengambil air dari dalam *patta* batu Sang Guru, dan kemudian pergi berdiri di depan gerbang kota. Dan seraya berdiri di sana, ia bermeditasi dengan objek seluruh kebajikan Sang Buddha, dimulai dari Pembebasan-Nya; lalu diikuti dengan Sepuluh Kesempurnaan yang dimiliki oleh Sang Tathāgata, Sepuluh Kesempurnaan Kecil, dan Sepuluh Kesempurnaan Besar; Lima Pengorbanan Agung; Tiga Kebajikan Agung, yakni atas nama dunia, para kerabat-Nya, dan

demis Pencerahan Sempurna; Turun-Nya ke dalam kandungan untuk terakhir kali; Kelahiran-Nya; Pelepasan Agung, Upaya Agung, Penaklukan Māra di atas takhta pencerahan sempurna, Pencapaian Nibbāna, dan Sembilan Keadaan Agung. Dan setelah itu, ia memasuki kota dan berkeliling di dalam tiga tembok kota selama tiga penggal waktu malam sambil memanjatkan Ratana Sutta sebagai Perlindungan.

Kala ia mengucapkan kata “Apapun” (bait ketiga) dan memercikkan air ke atas, air tersebut mengenai para roh jahat. Dimulai dari bait ketiga, tetesan air menyerupai bola perak muncul di udara dan jatuh mengenai para orang sakit. Penyakit orang-orang tersebut seketika menjadi sembuh, dan setelah berdiri di segala sisi, mereka pun mengelilingi sang Thera. [442] Seketika kata “Apapun” telah diucapkan, para roh jahat yang menghuni berbagai tempat seperti tumpukan api, gundukan sapu, kubah dan tembok, diguyuri tetesan air tersebut, sehingga berusaha kabur melewati satu demi satu pintu. Meskipun terdapat ribuan buah pintu, tidak terdapat ruang yang cukup bagi mereka untuk kabur melalui pintu, dan oleh sebab itulah mereka menghancurkan tembok dan kabur dari sana.

Orang-orang melumuri tembok balairung yang terletak di tengah kota dengan segala wewangian, dan membangun sebuah kanopi yang dihiasi dengan bintang-bintang emas serta hiasan lainnya, dan setelah menyiapkan sebuah singgasana untuk Sang

Buddha, mereka memberitahukan Sang Guru bahwa semuanya telah siap. Maka Sang Guru pun duduk di singgasana yang telah disiapkan untuk-Nya, dan para anggota Sangha serta para pangeran Licchavi duduk melingkar mengelilingi Sang Guru, dan Sakka sang raja para dewa duduk di sebuah tempat yang layak, dengan dikelilingi sekelompok dewa. Sang Thera berkeliling seantero kota, pulang bersama dengan orang-orang yang penyakitnya telah disembuhkan, dan setelah memberikan salam hormat kepada Sang Guru, ia pun duduk. Sang Thera mengamati rombongan tersebut dan mengucapkan Ratana Sutta sekali lagi. Pada akhir pengucapan Sutta, delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma. Dengan cara yang sama pada keesokan harinya dan selama tujuh hari, Beliau mengucapkan Sutta yang sama. Dan kemudian, merasa bahwa semua wabah tersebut telah diredakan, Beliau berpamitan dengan para pangeran Licchavi, dan meninggalkan Vesāli. Para pangeran Licchavi memberikan penghormatan ganda kepada Sang Guru, dan tiga hari kemudian mereka mengantarkan-Nya ke tepi Sungai Gangga.

Para raja naga yang terlahir kembali di Sungai Gangga, berpikir sendiri, “Orang-orang memberikan penghormatan kepada Sang Tathāgata; apakah kita juga harus melakukan hal yang sama?” [443] Lalu mereka pun menciptakan perahu-perahu yang terbuat dari emas, perak, dan batu permata, menyiapkan

dipan-dipan yang terbuat dari emas, perak, dan batu permata, membuat permukaan air sungai diselimuti oleh teratai lima corak, dan kemudian meminta Sang Guru untuk menaiki perahu mereka masing-masing, dengan berkata kepada Beliau, “Bhante, mohon berikanlah kemurahan hati kepada kami juga.” Setelah itu para dewa satu demi satu, dimulai dari para dewa yang menghuni bumi hingga para dewa Alam Brahmā yang tertinggi, berkata kepada diri sendiri, “Orang-orang dan para naga sedang memberikan penghormatan kepada Sang Tathāgata; apakah kita juga harus melakukan hal yang sama?” Kemudian para dewa tersebut satu demi satu, memberikan penghormatan kepada Beliau.

Lalu para raja naga mengangkat satu demi satu payung, masing-masing setinggi satu yojana, dan para naga lainnya juga melakukan hal yang sama. Para dewa yang menghuni pepohonan, hutan, dan pegunungan, serta para dewa yang menghuni alam surgawi; mulai dari alam dewa naga hingga Alam Brahmā, seluruh dewa yang menghuni seisi Cakkavāḷa, masing-masing mengangkat sebuah payung. Di antara payung-payung terdapat bendera-bendera, dan di antara bendera-bendera terdapat panji-panji, dan antarjarak dipenuhi dengan keramahan,—dengan berbagai hiasan, wewangian, dan dupa. Para dewa pria berhiaskan segala perhiasan pesta, terbang melesat di udara sambil menyeru keras. (Terdapat tiga buah Pertemuan

Akbar, yakni ketika terjadinya Keajaiban Ganda, Turunnya Para Dewa, dan Naik Keluar dari Sungai Gangga ini.) Di sisi seberang sungai, setelah menyiapkan barang derma dua kali lipat lebih banyak daripada yang diberikan oleh para pangeran Licchavi, [444] Bimbisāra berdiri sambil memandang Sang Bhagavā ketika Beliau sedang mendekat.

Kala Sang Guru melihat derma melimpah yang diberikan oleh para raja di kedua sisi Sungai Gangga, dan setelah memikirkan penyebab yang membuat para naga dan dewa lain menjadi tergerak, Beliau menggunakan kekuatan kesaktian dan menciptakan sebuah duplikat Sang Buddha beserta lima ratus bhikkhu pengikut di setiap perahu. Demikianlah masing-masing seorang Buddha duduk di bawah masing-masing sebuah payung putih, sebuah pohon harapan, dan kalung bunga, dengan dikelilingi oleh serombongan naga. Begitu pula di setiap tempat yang dikerumuni oleh para dewa penghuni bumi dan alam surgawi, Beliau menciptakan sebuah duplikat Sang Buddha beserta pengikut-Nya di sana dengan menggunakan kekuatan kesaktian. Demikianlah adanya, sebuah perayaan dan satu hari libur diadakan di dalam seluruh Cakkavāḷa; dengan kerendahan hati yang menawan, sebagai kemurahan hati terhadap para naga, Sang Buddha menaiki setiap perahu permata; dan sebagai kemurahan hati terhadap para bhikkhu, Sang Buddha menaiki setiap perahu permata.

Para raja naga mengantarkan para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha ke dalam Istana Naga, mendengarkan sebuah khotbah yang diberikan oleh Sang Guru sepanjang malam, dan pada keesokan harinya melayani para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha dengan makanan surgawi baik keras maupun lunak. Setelah menyampaikan pernyataan terima kasih, Sang Guru pergi dari Istana Naga, dan menyeberangi Sungai Gangga dengan lima ratus buah perahu, dihormati oleh para dewa dari seluruh Cakkavāḷa. Raja keluar menyambut Sang Guru, membantu Beliau turun dari perahu, dan memberikan penghormatan kepada Beliau dua kali lipat lebih banyak daripada yang diberikan oleh para pangeran Licchavi saat Beliau tiba, lima hari kemudian ia mengantarkan Beliau menuju Rājagaha dengan cara yang sama seperti sebelumnya. [445]

Pada keesokan harinya, setelah para bhikkhu pulang dari berpindapata, saat mereka sedang duduk bersama pada malam hari di dalam Balai Kebenaran, mereka memulai pembicaraan berikut: “Oh, betapa hebatnya kekuatan kesaktian yang dimiliki oleh para Buddha! Oh, betapa teguhnya keyakinan para dewa dan umat manusia terhadap Sang Guru! Delapan yojana sepanjang Sungai Gangga, di sini sungai ini dan sisi seberang, atas keyakinan mereka terhadap Sang Buddha, para raja meratakan permukaan tanah dan menaburkan pasir, dan

menaburkan berbagai jenis bunga setinggi lutut; melalui kekuatan kesaktian dari para naga, permukaan Sungai Gangga digenangi oleh teratai lima corak; satu demi satu payung terangkat ke atas hingga alam surgawi tertinggi; seluruh dunia tanpa hentinya berhias dan berlibur.”

Sang Guru datang menghampiri dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika kalian sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Sewaktu mereka memberitahukannya kepada Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, tidaklah benar bahwa penghormatan dan derma yang diberikan kepada saya diperoleh melalui kekuatan kesaktian saya sebagai seorang Buddha, ataupun melalui kekuatan kesaktian para naga, para dewa, dan Brahma; sebaliknya penghormatan dan derma ini diberikan kepada saya melalui kekuatan kesaktian dari sedikit pemberian derma yang telah saya lakukan pada kehidupan lampau.” Kemudian para bhikkhu menanyakan apa yang Beliau maksudkan; dan atas permintaan mereka, untuk memperjelas masalah ini Beliau pun menceritakan kisah berikut:

#### 1 a. Kisah Masa Lampau: Samanera Saṃkha

Dahulu kala, di Takkasilā berdiamlah seorang brahmana bernama Saṃkha, dan ia memiliki seorang putra bernama

Susīma, seorang pemuda yang berusia sekitar enam belas tahun. Pada suatu hari, Susīma pergi menemui ayahnya dan berkata kepadanya, “Ayah tercinta, saya ingin pergi ke Benāres dan mendengar Sutta.” Ayahnya berkata kepadanya, “Baiklah, putraku tercinta; ada seorang brahmana yang merupakan teman saya; [446] pergilah belajar darinya.” “Baiklah,” jawab sang anak menerima anjuran tersebut. Ia pun tiba dengan tepat waktu di Benāres, menghampiri brahmana yang dimaksud, dan memberitahukan kepadanya bahwa ayahnya telah mengutusnyanya untuk datang menemuinya.

Sang brahmana, mengetahui bahwa sang pemuda adalah putra dari temannya sendiri, menerimanya sebagai murid, dan seketika kepenatan selama perjalanan telah berakhir, pada hari yang menguntungkan, ia mulai mengajarnya dengan melafalkan Sutta untuknya. Sang pemuda mempelajari banyak sekali dalam waktu yang singkat dan mengingat dengan baik semua yang telah dipelajarinya, bagaikan minyak singa yang disimpan di dalam kendi tanpa berkurang sedikit pun. Alhasil, dalam waktu singkat ia pun mempelajari semua yang harus dipelajari dari gurunya. Ia mengulang Sutta dengan tepat dan memahami bagian awal serta bagian pertengahan dari ajaran yang telah dipelajarinya, tetapi tidak pada bagian akhir.

Maka ia pun menghampiri gurunya dan berkata kepadanya, “Saya hanya memahami bagian awal dan bagian

pertengahan dari ajaran ini, tetapi tidak pada bagian akhir.” Gurunya menjawab, “Murid tercinta, saya juga tidak mengerti bagian akhirnya.” Kemudian sang pemuda bertanya kepada gurunya, “Lalu, Guru, siapakah yang memahami bagian akhirnya?” Gurunya menjawab, “Murid tercinta, di Isipatana ini berdiam para orang suci yang mungkin memahaminya; hampirilah mereka dan tanyakan kepada mereka.”

Maka sang pemuda menghampiri para Pacceka Buddha dan bertanya kepada mereka, “Apakah benar bahwa Anda semua memahami bagian akhir dari ajaran ini?” “Ya, kami memahaminya.” “Baiklah kalau begitu, ajarkanlah kepada saya.” “Kami tidak akan mengajarkannya kepada siapa pun yang bukan merupakan bhikkhu; jika kamu memang ingin mengetahui bagian akhirnya, bertahbislah menjadi seorang bhikkhu.” [447] “Baiklah,” jawab pemuda menyetujuinya, dan langsung meninggalkan keduniawian dan menjadi anggota Sangha di bawah bimbingan mereka. “Pelajari saja ini,” kata mereka kepada sang pemuda; “beginilah caranya memakai jubah dalam dan beginilah caranya memakai jubah luar.” Demikianlah mereka mengajarnya kewajiban kecil.

Tanpa beranjak dari sana sebagai murid mereka dan mempelajari semua yang telah mereka ajarkan kepadanya, karena ia memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian, dalam waktu singkat ia pun mencapai pencerahan sempurna

menjadi seorang Pacceka Buddha. Ketenarannya tersebar hingga seantero Kota Benāres, bagaikan bulan purnama di atas langit, dan ia mendapatkan berkah yang paling banyak dan kemasyhuran tertinggi. Karena kebajikan yang dilakukannya berbuah dalam waktu singkat, ia pun mencapai parinibbāna dalam waktu yang singkat. Para Pacceka Buddha dan orang-orang mengadakan upacara pembakaran jasadnya, dan setelah itu, mereka mengumpulkan reliknya dan membangun sebuah stupa untuk menyimpan relik tersebut di gerbang kota.

Brahmana Saṁkha berpikir sendiri, “Putra saya telah pergi sangat lama; saya akan mencari tahu bagaimana keadaannya sekarang.” Maka, dengan maksud menjenguk putranya lagi, ia pun berangkat dari Takkasilā dan dengan tepat waktu tiba di Benāres. Melihat kerumunan orang-orang, ia pun berpikir sendiri, “Pasti ada salah seorang di antara kerumunan ini yang mengetahui tentang keadaan putra saya.”

Kemudian ia menghampiri keramaian tersebut dan bertanya, “Seorang pemuda bernama Susīma datang kemari beberapa waktu yang lalu; apakah kalian tahu tentang keadaannya sekarang?” “Ya, Brahmana, kami mengetahuinya. Ia mempelajari Tiga Veda di bawah bimbingan seorang brahmana, meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu, mencapai pencerahan sempurna sebagai seorang Pacceka Buddha, dan parinibbāna; stupa yang telah dibangun di sini

adalah stupanya.” Lalu sang brahmana memukuli tanah dengan tangannya, dan meratap [448] serta menangis, pergi ke pekarangan sekitar stupa. Ia mencabuti rerumputan, mengambil pasir dari dalam bajunya dan menaburkannya di pekarangan sekitar stupa, memercikkan air ke tanah dengan air dari dalam kendinya, menaburkan bunga sebagai tanda penghormatan, membentangkan jubahnya dengan tinggi sebagai bendera, menanam payungnya sendiri di atas gundukan tanah, dan setelah itu, ia pun pergi. Kisah Masa Lampau selesai.

Sewaktu Sang Guru telah menceritakan kisah masa lampau tersebut, Beliau berkata, “Pada saat itu, Para Bhikkhu, saya adalah Brahmana Sarikha, dan sayalah yang mencabuti rerumputan yang tumbuh di pekarangan sekitar stupa Pacceka Buddha Susīma. Sebagai buah dari perbuatan saya ini, para pangeran ini membersihkan jalan sepanjang delapan yojana yang ditutupi oleh pepohonan serta semak belukar, dan membuatnya menjadi halus dan rata. Sayalah yang menaburkan pasir di sana; dan sebagai buah dari perbuatan saya ini, para pangeran ini menaburkan pasir di atas jalan sepanjang delapan yojana. Sayalah yang menaburkan bunga liar di sana sebagai tanda penghormatan; dan sebagai buah dari perbuatan saya ini, berbagai jenis bunga pun tumbuh memenuhi jalan sepanjang delapan yojana, dan air Sungai Gangga beserta teratai lima corak menggenangi jalan sejauh satu yojana. Sayalah yang

memercikkan air ke tanah dengan air kendi saya; dan sebagai buah dari perbuatan saya ini, hujan lebat turun di Vesāli. Sayalah yang mengangkat bendera dengan tinggi dan menanam sebuah payung; dan sebagai buah dari perbuatan saya ini, seluruh penghuni Cakkavāḷa hingga alam surgawi tertinggi, masing-masing bersukacita dengan mengangkat bendera, panji, dan payung. Para Bhikkhu, derma dan penghormatan yang diberikan kepada saya ini bukan diperoleh melalui kekuatan kesaktian saya sebagai seorang Buddha, bukan juga karena kekuatan kesaktian para naga, para dewa, maupun Brahma; sebaliknya ini semua diperoleh melalui kekuatan kesaktian dari sedikit pemberian derma yang saya lakukan pada kehidupan lampau.” Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma dengan mengucapkan bait berikut: [449]

290. Jika dengan meninggalkan kesenangan belaka,  
seseorang dapat mencapai kebahagiaan berlimpah,  
Maka seorang bijak hendaknya mengutamakan  
kebahagiaan berlimpah dan meninggalkan kesenangan  
belaka.

## XXI. 2. “TIDAK MEMBALAS KEBENCIAN DENGAN KEBENCIAN”<sup>108</sup>

*Barang siapa yang menyebabkan orang lain menderita.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang wanita yang memakan telur seekor ayam betina.

Kisah ini bermula di sebuah desa bernama Paṇḍupura, yang terletak tidak jauh dari Kota Sāvatti, tempat berdiamnya seorang nelayan. Suatu hari ketika ia sedang berada dalam perjalanan menuju Sāvatti, ia melihat beberapa buah telur kura-kura sedang tergeletak di tepi Sungai Aciravati. Setelah membawa telur-telur itu, ia pergi menuju Sāvatti, tempat di mana ia singgah di sebuah rumah dan memasak telur-telur itu. Sewaktu ia sedang memakan telur-telur itu, ia memberikan sebuah telur kepada seorang anak perempuan yang tinggal di rumah itu. [450] Anak perempuan itu memakan telur, dan setelah itu, ia tidak mempunyai makanan keras lainnya untuk disantap. Maka ibunya mengambil sebuah telur dari sarang ayam betina dan memberikan telur itu untuk disantap oleh dirinya. Ia memakan telur itu, dan kesukaannya terhadap jenis makanan

---

<sup>108</sup> Cf. kisah I.4, dan *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, XI: 103-104. Teks: N III.449-451.

tersebut menjadi sangat kuat sehingga ia sendiri selalu mengambil telur ayam betina dan menyantapnya.

Sang ayam betina, mencermati bahwa setiap kali ia membaringkan telurnya anak perempuan itu selalu mengambilnya dan menyantapnya, merasa tersinggung dan menaruh dendam terhadapnya. Dan ia membuat tekad sungguh-sungguh seperti berikut, “Ketika saya telah meninggal dari kehidupan ini, semoga saya dapat terlahir kembali sebagai sesosok yakkha wanita agar dapat melahap anak-anakmu.” Maka ketika ayam betina itu meninggal, ia terlahir kembali di rumah itu sebagai seekor kucing. Sewaktu anak perempuan itu meninggal, ia terlahir kembali di rumah itu sebagai seekor ayam betina. Sang ayam betina membaringkan telur, dan sang kucing datang dan menyantapnya. Ia menyantap telur-telur itu untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya.

Lalu sang ayam betina berkata, “Kamu telah menyantap telur-telur saya sebanyak tiga kali, dan kini kamu juga ingin menyantap saya. Ketika saya telah meninggal dari kehidupan ini, semoga saya dapat melahap kamu dan anak-anakmu.” Sewaktu ia meninggal, ia terlahir kembali sebagai seekor macan tutul betina. Tatkala musuhnya itu meninggal, ia terlahir sebagai seekor rusa betina. Ketika sang rusa betina melahirkan anak, macan tutul betina datang dan menyantap rusa betina beserta anaknya.

Demikianlah dalam lima kehidupan beruntun mereka saling melahap dan menyebabkan penderitaan satu sama lain. Hingga akhirnya salah satu dari mereka berdua terlahir kembali sebagai sesosok *yakkha* wanita dan seorang lainnya terlahir kembali sebagai seorang gadis di *Sāvatti*. (Dari bagian kisah ini muncul komentar bait yang diawali dengan, “Kebencian diakhiri bukan dengan kebencian.” Hanya dalam hal ini Sang Guru, setelah mengucapkan kalimat, “Kebencian dipadamkan dengan cinta kasih, bukan dengan kebencian,” menyampaikan uraian *Dhamma* untuk kebaikan kedua wanita itu dengan mengucapkan bait berikut:)

291. Barang siapa yang menyebabkan orang lain menderita  
demi mencari kebahagiaan untuk dirinya sendiri,  
Akan terikat dalam belenggu kebencian; orang seperti ini  
tidak akan pernah terbebas dari kebencian. [451]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, sang *yakkha* wanita menyatakan berlindung kepada *Tiratana*, menjalankan lima sila, dan terbebas dari kebencian. Musuhnya itu mencapai tingkat kesucian *Sotāpanna*. Orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

### XXI. 3. PARA BHIKKHU YANG DIBERIKAN BARANG KEDUNIAWIAN<sup>109</sup>

*Apa yang seharusnya dilakukan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Hutan Jātiyā dekat Bhaddiya, tentang para bhikkhu Bhaddiya.

Para bhikkhu ini mempunyai kebiasaan menghiasi alas kaki mereka, seperti yang disebutkan dalam Sutta: “Pada masa itu para bhikkhu Bhaddiya memiliki kebiasaan memakai alas kaki dari berbagai jenis hiasan. Mereka membuat atau menyuruh untuk dibuatkan alas kaki dari rumput tiṇa; mereka membuat atau menyuruh untuk dibuatkan alas kaki dari rumput muñja; mereka membuat atau menyuruh untuk dibuatkan alas kaki dari rumput babbaja; dari daun palem tua; dari rumput kamala; mereka membuat atau menyuruh untuk dibuatkan alas kaki dari benang wol. Mereka mengabaikan nasihat, pertanyaan, moralitas yang lebih tinggi, meditasi yang lebih tinggi, kebijaksanaan yang lebih tinggi.” [452]

Ketika para bhikkhu mengetahui bahwa para bhikkhu ini berperilaku seperti itu, mereka merasa tersinggung dan memberitahukan Sang Guru. Kemudian Sang Guru menegur para bhikkhu ini, dengan berkata kepada mereka, “Para bhikkhu,

---

<sup>109</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Mahā Vagga*, V.8, I: I.190<sup>1-6</sup>. Teks: N III.451-453.

kalian datang kemari demi satu tujuan, tetapi kalian malah mengejar tujuan lain.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

292. Apa yang seharusnya dilakukan tidak dilakukan;  
Dan melakukan apa yang seharusnya tidak dilakukan;  
Kekotoran batin dari orang yang serakah ini akan selalu bertambah.
293. Namun bagi mereka yang selalu giat bermeditasi dengan objek badan jasmani,  
Mereka yang tidak mengejar sesuatu yang seharusnya tidak dilakukan,  
Melainkan berjuang gigih melakukan apa yang seharusnya dilakukan;  
Kekotoran batin dari orang yang bijaksana dan arif ini akan lenyap. [453]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, para bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat; orang-orang yang berkumpul juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

## XXI. 4. BHIKKHU YANG TELAH MEMBUNUH IBU DAN AYAHNYA SENDIRI<sup>110</sup>

*Setelah membunuh seorang ibu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Lakuṅṭaka Bhaddiya Thera.

Pada suatu hari beberapa orang bhikkhu tamu menghampiri Sang Guru ketika Beliau sedang duduk di kamar siang hari, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Kala itu Lakuṅṭaka Bhaddiya Thera berjalan tidak jauh dari Sang Bhagavā. Sang Guru, mengetahui watak dari para bhikkhu itu, memandang sang Thera dan berkata kepada para bhikkhu, “Lihatlah, Para Bhikkhu! Seorang bhikkhu di sana telah membunuh ibu dan ayahnya sendiri dan ia pun berjalan tanpa kesedihan!” “Apa yang dikatakan oleh Sang Guru ini?” seru para bhikkhu itu, seraya saling memandang wajah satu sama lain, ketika keraguan muncul dalam diri mereka. Dan mereka berkata kepada Sang Guru, “Bhante, apa yang Anda katakan?” Lalu Sang Guru menyampaikan uraian Dhamma kepada mereka dengan mengucapkan bait berikut:

---

<sup>110</sup> Teks: N III.453-455.

294. Setelah membunuh seorang ibu dan seorang ayah, serta dua orang raja berkasta kesatria,  
Setelah menghancurkan sebuah kerajaan beserta seluruh rakyatnya, brahmana berjalan tanpa kesedihan.

[454] Pada akhir penyampaian khotbah ini para bhikkhu itu mencapai tingkat kesucian Arahat.

(Kisah yang menceritakan bait kedua ini sama seperti kisah sebelumnya. Pada masa itu, Sang Guru juga bercerita tentang Lakuṅṭaka Thera. Dengan menyampaikan uraian Dhamma kepada para bhikkhu itu, Sang Guru mengucapkan bait berikut:)

295. Setelah membunuh seorang ibu dan seorang ayah, dua orang raja berkasta brahmana,  
Dan seorang lelaki terkemuka, brahmana berjalan tanpa kesedihan.

## XXI. 5. PEMUDA DAN SETAN <sup>111</sup>

*Selalu sadar.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang putra seorang pembuat kereta kayu. [455]

Di Rājagaha hiduplah dua orang pemuda yang menghabiskan kebanyakan waktu mereka dengan bermain bola. Salah seorang dari mereka berdua adalah putra seorang umat yang taat, seorang lainnya merupakan putra seorang petapa. Putra umat yang taat terbiasa berlatih meditasi dengan objek Sang Buddha sewaktu ia sedang melempar bola, dan selalu berkata ketika hendak melempar bola, “Terpujilah Sang Buddha!” Pemuda lainnya terbiasa untuk menyerukan kebajikan para petapa dan selalu berkata ketika ia hendak melempar bola, “Terpujilah para Arahāt!” Di antara kedua pemuda ini, putra umat yang taat selalu menjadi pemenang, sementara pemuda lainnya selalu kalah. Putra petapa mencermati tindakan lawannya, [456] dan berkata kepada diri sendiri, “Pemuda ini berlatih meditasi dengan objek ini dan itu, dan berkata ini dan itu sewaktu ia hendak melempar bola, dan dengan cara seperti itu ia selalu mengalahkan saya; saya juga akan berbuat seperti demikian.”

---

<sup>111</sup> Teks: N III.455-460.

Kemudian ia mulai mempelajari meditasi dengan objek Sang Buddha.

Suatu hari ayahnya memasang kuk pada keretanya dan pergi untuk memperoleh kayu bakar, dengan membawa dirinya pergi. Dalam perjalanan pulang ia singgah di luar kota dekat sebuah tempat kremasi, di sebuah tempat menyenangkan yang tersedia air, melepas kuk pada lembunya, dan membagikan makanan. Pada malam hari lembunya mengikuti sekelompok hewan ternak masuk ke dalam kota. Kusir kereta mengikuti lembunya, memasuki kota, menemukan lembunya ketika hari masih malam, dan membawa mereka pergi dari kota itu. Namun ia tidak dapat menemukan pintu gerbang; bahkan sebelum ia tiba di pintu gerbang, pintu gerbang pun telah ditutup. Tatkala hari masih malam, putranya sendirian berbaring di bawah kereta dan tertidur lelap.

Rājagaha biasanya dihuni oleh banyak roh jahat, tepatnya di dekat tempat kremasi di mana pemuda itu sedang berbaring tidur. Ketika ia sedang berbaring di sana, dua roh jahat melihatnya. Salah satu dari mereka berdua memburu makanan di tempat kremasi dan merupakan seorang penganut pandangan salah, sementara yang lainnya merupakan seorang pengikut Sang Buddha. Penganut pandangan salah berkata kepada pengikut Sang Buddha, “Lelaki ini adalah mangsa kita; mari kita melahapnya.” Pengikut Sang Buddha menjawab, “Cukuplah!

Singkirkan ide itu!” Meskipun pengikut Sang Buddha berusaha untuk mencegahnya, penganut pandangan salah tidak menggubris perkataannya, dan memegang kedua kaki pemuda itu, mencoba menyeretnya pergi. [457]

Seketika, karena keakraban pemuda itu dengan meditasi objek Buddha, pemuda itu berseru, “Terpujilah Sang Buddha!” Lalu roh jahat itu, karena merasa sangat takut, melangkah mundur. Pengikut Sang Buddha berkata, “Kita telah melakukan apa yang seharusnya kita tidak lakukan; kita akan mendapatkan hukuman karenanya.” Setelah berkata demikian, pengikut Sang Buddha berdiri menjaga pemuda itu, sementara penganut pandangan salah memasuki kota, mengisi piring raja dengan makanan, dan membawanya pulang. Lalu kedua roh jahat itu melayani pemuda itu seperti seorang ibu dan ayah, membantunya berdiri dan memberikannya makanan untuk disantap. Pada akhirnya, dengan kekuatan gaib sebagai setan, mereka mengukir tulisan di atas piring raja, membicarakan perbuatan mereka, dengan berkata kepada diri sendiri, “Biarlah hanya raja melihat tulisan ini, bukan orang lain.” Dan setelah menaruh piring itu ke dalam kereta kayu, mereka berdiri sambil menjaga kereta sepanjang malam dan kemudian pergi.

Pada keesokan harinya terdengar suara teriakan, “Piring raja telah dibawa pergi dari istana oleh para pencuri.” Kemudian orang-orang menutup gerbang kota dan menggeladah seluruh

kota. Namun karena tidak menemukan piring di dalam kota, mereka pun pergi keluar kota, dan setelah mencari di segala tempat, mereka menemukan piringan emas di dalam kereta kayu. Lalu mereka menangkap pemuda itu, dengan berkata, “Ini pencurinya,” dan membawanya menghadap raja. Ketika raja melihat tulisan itu, ia bertanya kepada pemuda itu, “Teman, apa artinya ini?” “Saya tidak tahu, Paduka,” jawab pemuda itu, “Ibu dan ayah saya datang pada malam hari dan membawakan saya makanan dan berdiri menjaga saya. Saya sendiri berpikir, ‘Ibu dan ayah saya sedang menjaga saya agar tidak terluka,’ dan karena tidak merasa takut, saya pun terlelap tidur. Itu semua yang saya ketahui.”

Kala itu ibu dan ayah pemuda itu datang ke tempat tersebut. Ketika raja mendengar kejadian tersebut, ia membawa tiga orang bersamanya, [458] pergi menemui Sang Guru, dan memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada Beliau. “Bhante,” ia bertanya, “Apakah meditasi objek Buddha sendiri yang merupakan suatu pelindung, ataukah meditasi objek Dhamma dan bentuk meditasi lain yang juga merupakan pelindung?” Sang Guru menjawab, “Paduka, meditasi objek Buddha bukan hanya sebagai pelindung, tetapi pikiran yang telah terlatih dengan baik oleh enam bentuk meditasi, tidak membutuhkan lagi pelindung ataupun pertahanan, mantera, ataupun obat.” Setelah berkata demikian, Beliau menyebutkan

satu demi satu dari enam bentuk meditasi dengan mengucapkan bait-bait berikut:

296. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka bermeditasi secara terus-menerus, baik siang  
maupun malam, dengan objek Buddha.
  
297. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka bermeditasi secara terus-menerus, baik siang  
maupun malam, dengan objek Dhamma.
  
298. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka bermeditasi secara terus-menerus, baik siang  
maupun malam, dengan objek Sangha.
  
299. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka bermeditasi secara terus-menerus, baik siang  
maupun malam, dengan objek tubuh.
  
300. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka berbahagia dengan pikiran, baik siang maupun  
malam, dalam cinta kasih.

301. Para siswa Gotama selalu sadar dan bermawas diri,  
Mereka berbahagia dengan pikiran, baik siang maupun  
malam, dalam meditasi.

## **XXI. 6. PANGERAN DARI KAUM VAJJI YANG MENJADI SEORANG BHIKKHU<sup>112</sup>**

*Kehidupan seorang bhikkhu sangatlah keras.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Mahāvana dekat Vesāli, tentang seorang pangeran dari kaum Vajji yang menjadi seorang bhikkhu. [460] Kisah ini menceritakan tentang dirinya sebagai berikut:

Seorang pangeran dari kaum Vajji yang telah menjadi bhikkhu berdiam di sebuah hutan di Vesāli. Kebetulan pada saat itu di Vesāli sebuah festival sedang berlangsung hingga malam hari. Ketika bhikkhu ini mendengar suara keributan dan kebisingan dari tabuhan genderang dan alat musik di Vesāli, ia meratap dan menangis, dan pada kesempatan tersebut ia mengucapkan bait berikut:

---

<sup>112</sup> Kisah ini berasal dari *Saṃyutta*, IX.9: I.201-202, dan juga merupakan sumber dari *Komentar Thera-Gāthā*, LXII. Teks: N III.460-463.

Kami berdiam sendiri di dalam hutan, seperti sebatang kayu yang tergeletak di dalam hutan.

Di malam seperti ini, siapakah yang lebih kasihan daripada kami?

Bhikkhu ini dulunya merupakan seorang pangeran di Kerajaan Vajji, dan ketika tiba gilirannya untuk berkuasa, ia meninggalkan kerajaannya dan menjadi seorang bhikkhu. [461] Pada malam bulan purnama di bulan Kattika, seluruh Kota Vesāli dihiasi dengan bendera dan panji, sehingga menyerupai Alam Cattummaharajika (Empat Maharaja), dan festival tersebut pun dimulai. Tatkala festival berlanjut hingga malam hari, ia mendengar suara keributan dan kebisingan dari tabuhan genderang dan pukulan alat musik lain serta suara kecapi. Ketika tujuh ribu tujuh ratus tujuh pangeran Vesāli, dan pangeran muda serta panglima pasukan kerajaan dengan jumlah yang sama, semuanya berpakaian dan beriasan dandanan pesta, memasuki jalanan untuk ikut serta dalam festival, ia sendiri berjalan di serambi utamanya yang memiliki panjang enam puluh siku, melihat bulan yang berada di tengah langit, berhenti di dekat ujung serambi dan mencermati dirinya sendiri, yang tidak memakai pakaian pesta dan perhiasan seperti sebatang kayu yang tergeletak di dalam hutan. Dan kemudian ia berpikir, “Apakah ada orang lain yang lebih kasihan daripada kami?”

Dalam keadaan biasa ia memiliki kebajikan dan jasa baik sebagai seorang penghuni hutan, tetapi dalam hal ini ia merasa tidak puas sehingga berkata seperti demikian. Kemudian dewa hutan yang menghuni hutan itu bertekad, “Saya akan menggerakkan hati bhikkhu ini,” dan memberikan jawaban dengan mengucapkan bait berikut:

Anda sendirian berdiam di dalam hutan, seperti sebatang kayu yang dibuang di dalam hutan.

Banyak yang iri padamu, seperti para penghuni alam neraka yang iri hati dengan orang yang pergi ke alam surgawi.

Bhikkhu yang merasa tidak puas ini mendengar bait tersebut, dan pada keesokan harinya menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Setelah menyadari kejadian tersebut, [462] dan berkehendak untuk menjelaskan betapa kerasnya kehidupan perumah tangga, Sang Guru merangkul lima jenis penderitaan ke dalam bait berikut:

302. Kehidupan seorang bhikkhu sangatlah keras, dan sulit untuk dinikmati.

Kehidupan duniawi sangatlah keras. Kehidupan perumah tangga sangatlah menyedihkan.

Hidup bersama dengan orang yang berbeda derajat adalah menyakitkan. Penderitaan selalu mengikuti para pengembara dalam roda kehidupan.

Oleh karena itu seseorang hendaknya tidak menjadi pengembara; seseorang hendaknya tidak membiarkan penderitaan mengikuti dirinya.

## XXI. 7. CITTA SANG UMAT YANG TAAT<sup>113</sup>

*Jika seseorang taat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Citta sang perumah tangga. [464]

Kisah ini telah diceritakan secara terperinci dalam Bāla Vagga, pada komentar bait yang diawali dengan, “Orang dungu mencari reputasi palsu.” Bait ini juga muncul dalam kisah tersebut. Dikatakan bahwa:

“Sekarang, Bhante, apakah hanya karena ia mengunjungi Anda sehingga ia menerima semua kehormatan ini? Ataukah ia juga telah menerimanya ketika ia pergi ke tempat

---

<sup>113</sup> Cf. kisah V.14. Teks: N III.463-465.

lain?” “Ānanda, ia telah menerimanya, baik saat ia datang mengunjungi saya ataupun saat pergi ke tempat lain. Siswa ini adalah seorang yang taat, berkeyakinan, dan berbudi luhur. Siswa semacam ini dapat pergi ke tempat yang dikehendakinya, dan di mana pun itu akan selalu menerima keberuntungan dan kehormatan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

303. Jika seseorang taat, gemar melakukan kebajikan,  
memiliki ketenaran dan kekayaan,  
ia dapat pergi ke tempat yang dikehendakinya, dan di  
mana pun itu ia akan selalu dihormati.

## XXI. 8. CULLĀ SUBHADDĀ YANG BERBUDI LUHUR<sup>114</sup>

*Dari kejauhan bersinarlah orang baik.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Cullā Subhaddā, putrinya Anāthapiṇḍika. [465]

Kisah ini bermula sejak Anāthapiṇḍika masih kecil, ia memiliki seorang sahabat karib bernama Ugga yang merupakan seorang putra bendahara, yang hidup di Kota Ugga. Mereka

---

<sup>114</sup> Cf. kisah IV.8. Kisah ini merujuk pada *Milindapañha*, 350<sup>14</sup>. Teks: N III.465-471.

memperoleh ilmu seni di rumah guru yang sama, dan ketika belajar bersama, membuat kesepakatan berikut, “Ketika kita telah dewasa dan menikah dan memiliki putra maupun putri, jika saya memiliki seorang putra dan kamu memiliki seorang putri, maka kita harus menikahkan mereka berdua, dan begitu juga sebaliknya.” Tatkala kedua pemuda ini telah dewasa, mereka menduduki jabatan bendahara di kota masing-masing.

Pada suatu saat Bendahara Ugga berangkat menuju Sāvatti dengan lima ratus kereta dalam perjalanan niaga. Kemudian Anāthapiṇḍika memanggil putrinya, Cullā Subhaddā, memberinya perintah berikut, “Putriku tercinta, Bendahara Ugga telah datang mengunjungi kita; kamu berkewajiban melaksanakan segala tata adat untuknya.” “Baiklah,” jawab Cullā Subhaddā, berjanji untuk menuruti perintah ayahnya. Maka sejak hari kedatangan Ugga, Cullā Subhaddā sendiri menyiapkan saus dan kari serta makanan lain untuk disantap olehnya, dan menyediakan untaian bunga, wewangian, obat oles, dan barang lain untuk membuatnya nyaman. [466] Ketika waktu santapan tiba, ia menyiapkan air mandi untuknya dan setelah mandi melakukan segala pekerjaan lain untuknya dengan sabar.

Tatkala Bendahara Ugga mencermati perilakunya yang sangat baik, hatinya diliputi dengan kegembiraan. Suatu hari sewaktu ia sedang duduk bercengkerama dengan Anāthapiṇḍika, ia teringat dengan kesepakatan yang telah dibuat

oleh mereka berdua ketika masih muda dan kemudian memilih Cullā Subhaddā untuk dinikahkan dengan putranya. Ugga, saat beranjak dewasa, merupakan seorang penganut pandangan salah, dan oleh sebab itu Anāthapiṇḍika memberitahukan masalah ini kepada Sang Pemilik Dasabala. Sang Guru, melihat Bendahara Ugga memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, menyетуinya. Maka Bendahara Anāthapiṇḍika, setelah membicarakan masalah ini dengan istrinya, menerima permintaan Bendahara Ugga dan menentukan hari yang tepat untuk pernikahan putrinya.

Sementara ketika Bendahara Dhanañjaya menikahkan putrinya, Visākhā, dan mengirimnya pergi, Bendahara Anāthapiṇḍika juga memberikan hadiah yang berlimpah. Dan setelah memanggil putrinya, Subhaddā, ia memberinya Sepuluh Nasihat, seperti Bendahara Dhanañjaya memberikan Sepuluh Nasihat kepada putrinya, Visākhā, dengan berkata, “Putriku tercinta, ketika kamu tinggal di rumah ayah mertuamu, api dari dalam janganlah dibawa keluar;” dan seterusnya. Ia juga memberikan delapan orang sebagai pelindung untuknya, dengan berkata kepada mereka, “Jika putri saya mendapatkan tuduhan bersalah di tempat ia hendak pergi, kalian harus membersihkan dirinya dari tuduhan bersalah.” Dan pada hari ia mengirimnya pergi, ia memberikan derma yang melimpah kepada Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan seolah hendak

menunjukkan kepada dunia betapa melimpahnya buah kebajikan dari perbuatan masa lampau putrinya, ia mengirim putrinya pergi dengan cara yang mewah.

Putrinya tiba dengan tepat waktu di Kota Ugga, lalu anggota keluarga ayah mertuanya, bersama orang-orang dalam jumlah yang banyak, [467] datang menyambutnya. Sama halnya dengan Visākhā, ia memasuki kota dengan berdiri di dalam kereta kudanya, menunjukkan dirinya kepada seantero kota, bahwa semua kemewahan dan kemegahan terletak pada dirinya. Setelah menerima hadiah yang diberikan oleh penduduk kota untuknya, ia mengirimkan hadiah untuk mereka, dengan menghormati keadaan dan perasaan masing-masing, dan membuat seluruh kota dipenuhi dengan pujian kebajikan dan daya tariknya.

Ayah mertuanya terbiasa untuk menjamu para petapa telanjang pada hari libur dan festival, dan pada kesempatan tertentu ia selalu berpesan kepada dirinya dengan berkata, “Biarlah ia datang dan memberikan penghormatan kepada para petapa kita.” Namun karena merasa malu Subhaddā tidak sanggup memandang para petapa telanjang dan oleh sebab itu ia menolak untuk datang. Berulang kali ayah mertuanya mengirimkan pesan untuknya agar datang, dan berulang kali pula ia menolak untuk melakukannya. Hingga akhirnya ayah mertuanya sangat marah dan mengeluarkan perintah, “Usir dia

keluar dari rumah.” Namun ia menjawab, “Tidak ada seorang pun yang dapat menuduh saya bersalah tanpa alasan yang jelas.” Dan dengan segera memanggil para pelindungnya, ia membeberkan kejadian sebenarnya kepada mereka. Mereka menemukan bahwa ia tidak bersalah dan memberitahunya kepada sang bendahara. Ayah mertuanya memberitahukan kejadian tersebut kepada ibu mertuanya, dengan berkata, “Wanita ini menolak untuk melakukan penghormatan terhadap para petapa saya, karena ia berkata bahwa mereka ‘tidak memiliki rasa malu.’” Lalu ibu mertuanya berkata, “Perilaku apakah yang ditunjukkan oleh para bhikkhu kamu, sehingga kamu sangat memuji mereka?” Dan setelah memanggil Subhaddā, ia berkata kepadanya:

Perilaku apakah yang ditunjukkan oleh para bhikkhu kamu, sehingga kamu sangat memuji mereka?

Sila apakah dan latihan apakah yang mereka jalani? Mohon jawablah pertanyaan saya.

Sebagai jawaban terhadap pertanyaan ibu mertuanya, Subhaddā menyerukan kebajikan dan jasa baik Sang Buddha serta para siswa Sang Buddha seperti berikut:

Indera mereka tenang, pikiran mereka tenang, mereka berjalan dengan tenang, mereka berdiri dengan tenang.

Kedua mata mereka menunduk, namun mereka sedikit berbicara. Begitulah para bhikkhu saya.

Perbuatan mereka suci, ucapan mereka suci,

Pikiran mereka suci. Begitulah para bhikkhu saya. [468]

Mereka tidak ternoda seperti mutiara, suci baik di dalam maupun di luar,

Penuh dengan kualitas luhur. Begitulah para bhikkhu saya.

Dunia ini dibuat bahagia oleh keberuntungan dan dibuat sedih oleh kerugian;

Namun mereka tidak tertarik terhadap keberuntungan maupun kerugian. Begitulah para bhikkhu saya.

Dunia ini dibuat bahagia oleh ketenaran dan dibuat sedih oleh ketidaktenaran;

Namun mereka tidak tertarik terhadap ketenaran maupun ketidaktenaran. Begitulah para bhikkhu saya.

Dunia ini dibuat bahagia oleh pujian dan dibuat sedih oleh celaan;

Namun mereka tidak tertarik terhadap pujian maupun celaan.  
Begitulah para bhikkhu saya.

Dunia ini dibuat bahagia oleh kesenangan dan dibuat sedih oleh penderitaan;

Namun mereka tidak tertarik terhadap kesenangan maupun penderitaan. Begitulah para bhikkhu saya.

Dengan berbagai perkataan yang menghasilkan tujuan yang sama, Subhaddā meyakinkan ibu mertuanya. Kemudian ibu mertuanya bertanya kepadanya, “Apakah kita bisa melihat para bhikkhumu?” “Pasti bisa,” jawab Subhaddā. “Baiklah kalau begitu,” jawab ibu mertuanya, “lakukanlah persiapan agar kita dapat melihat mereka.” “Baiklah,” kata Subhaddā. Lalu Subhaddā menyiapkan derma yang berlimpah untuk Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, berdiri di lantai teratas istana, menghadap ke arah Jetavana, memberikan penghormatan dengan bernamaskara, merenungkan kebajikan Sang Buddha, memberikan penghormatan kepada Sang Buddha dengan wewangian, bunga, dan dupa, dan melempar delapan ikat bunga melati ke udara, sambil berkata, “Bhante, saya mengundang Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha esok; biarlah ini menjadi pertanda bahwa Sang Guru telah mengerti bahwa dirinya telah diundang.” [469] Bunga-bunga melesat di udara

dengan sendirinya, dan membentuk pelindung kepala di atas Sang Guru ketika Beliau sedang memberikan khotbah Dhamma kepada empat perkumpulan.

Pada saat itu Anāthapiṇḍika, yang sedang mendengarkan khotbah Sang Guru, mengundang Sang Guru untuk menjadi tamunya pada keesokan hari. Sang Guru menjawab, “Wahai perumah tangga, saya telah menerima undangan lain pada esok hari.” “Akan tetapi, Bhante,” jawab Anāthapiṇḍika, “tidak seorang pun yang datang mendahului saya; undangan siapakah yang Anda terima?” Sang Guru berkata, “Cullā Subhaddā mengundang saya, Perumah Tangga?” “Akan tetapi, Bhante, bukankah Cullā Subhaddā tinggal di tempat yang sangat jauh, yang berjarak seratus dua puluh yojana dari sini?” “Ya,” kata Beliau; “para orang baik, meskipun tinggal di kejauhan, mereka menjelma diri seolah mereka sedang berdiri dekat sambil berhadapan muka.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

304. Dari kejauhan orang baik menjelma diri, seperti  
pegunungan Himalaya;  
Mereka yang tidak memiliki kebaikan tidak akan terlihat  
dari sini, seperti anak panah dalam kegelapan. [470]

Sakka sang raja para dewa, menyadari bahwa Sang Guru telah menerima undangan Cullā Subhaddā, memberikan perintah berikut kepada Dewa Vissakamma, “Ciptakanlah lima ratus buah pagoda, dan esok antarkan Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha menuju Kota Ugga.” Maka pada keesokan harinya Dewa Vissakamma menciptakan lima ratus buah pagoda dan berdiri di pintu gerbang Jetavana. Sang Guru memilih lima ratus Arahat Agung, dan bersama para pengikut-Nya duduk di dalam pagoda, berjalan di atas Kota Ugga. Bendahara Ugga beserta para pengikutnya, dengan dipandu oleh Subhaddā, juga berdiri sambil menatap ke bawah jalanan yang akan dilalui oleh Sang Tathāgata sewaktu datang. Tatkala ia melihat Sang Guru mendekat dengan segala keagungan dan kejayaan, [471] hatinya diliputi dengan kebahagiaan. Ia memberikan penghormatan agung untuk Beliau dengan untaian bunga dan barang derma lainnya, menyambut Beliau ke dalam rumahnya, memberi salam hormat kepada Beliau, memberikan derma berlimpah kepada Beliau, berulang kali mengundang Beliau untuk menjadi tamunya. Dan Sang Guru, dengan maksud mengingatkan dirinya untuk melakukan kebajikan, menyampaikan khotbah Dhamma untuknya. Dimulai dari Bendahara Ugga, delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma. Dengan menunjukkan kemurahan hati terhadap Subhaddā, Sang Guru menyuruh Anuruddha Thera untuk tetap di belakang, dengan

berkata kepadanya, “Kamu tetaplah di sini.” Setelah berkata demikian, Beliau kembali ke Sāvatti. Sejak saat itu, Kota Ugga menjadi kota yang beriman dan berkeyakinan.

## **XXI. 9. BHIKKHU YANG BERDIAM DALAM KEHENINGAN<sup>115</sup>**

*Ia yang duduk sendirian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu bernama Ekavihāri Thera.

Sang Thera ini dikenal oleh empat perkumpulan sebagai seorang yang duduk sendirian, berjalan sendirian dan berdiri sendirian. Para bhikkhu menceritakan tentang dirinya kepada Sang Tathāgata, dengan berkata, “Bhante, sang Thera ini melaksanakan praktik latihan ini dan itu.” “Bagus! Bagus!” seru Sang Guru, [472] memuji dirinya. “Seorang bhikkhu hendaknya hidup dalam keheningan.” Dan seraya memuji kehidupan hening, Beliau mengucapkan bait berikut:

305. Ia yang duduk sendirian, berdiam sendirian, dan berjalan sendirian, tanpa merasa lelah,

---

<sup>115</sup> Teks: N III.471-473.

Ia yang menaklukkan dirinya sendiri, orang seperti ini akan berbahagia di daerah pinggiran hutan.

## BUKU XXII. NERAKA, NIRAYA VAGGA

### XXII. 1. PEMBUNUHAN SUNDARĪ<sup>116</sup>

*la yang menyatakan suatu kejadian yang tidak terjadi.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sundarī sang petapa wanita pengembara. [474] Kisah ini diberikan secara terperinci di Udāna, diawali dengan kalimat, “Pada masa itu Sang Bhagavā dihormati dan dimuliakan, dihargai dan diagungkan;” berikut merupakan sinopsis dari kisah ini:

Dikatakan bahwa ketika Sang Bhagavā dan Sangha sedang menerima keberuntungan dan kehormatan yang setara dengan banjir besar yang disebabkan oleh pertemuan lima sungai besar, para petapa aliran lain, yang telah kehilangan keberuntungan dan kehormatan yang dulunya mereka miliki dan kini tidak tenar lagi bagaikan kunang-kunang tatkala matahari terbit, yang berkumpul dan berunding bersama seperti berikut, “Sejak Petapa Gotama muncul di dunia ini, kami telah kehilangan

---

<sup>116</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan bagian pendahuluan *Jātaka* No.285: II.415<sup>12</sup>-417<sup>16</sup>. Kisah pada versi *Jātaka* berasal dari *Udāna*, IV.8: 43-45. *Jātaka*, II.415<sup>13</sup> merujuk pada *Vinaya, Mahā Vagga*, I.24.6 (cf. *Udāna*, 45<sup>5-7</sup>). Cf. kisah Ciñcā, XIII.9; juga pada studi banding Feer mengenai kisah Ciñcā dan Sundarī dalam *J.A.*, 1897,288-317. Teks: N III.474-478.

keberuntungan dan kehormatan yang sebelumnya kami dapatkan, dan kini tidak ada seorang pun yang mengetahui kami masih hidup atau tidak. Dengan siapkah kita dapat bersekongkol agar Petapa Gotama menerima celaan sehingga melenyapkan keberuntungan dan kehormatan yang kini ia miliki?" Lalu pikiran berikut muncul dalam benak mereka, "Melalui persekongkolan dengan Sundarī sang petapa wanita pengembara, kita dapat memperoleh keberuntungan."

Suatu hari saat Sundarī memasuki biara para petapa itu dan memberi salam hormat kepada mereka, mereka tidak mengatakan apa pun kepadanya. [475] Ia berulang kali berkata kepada mereka, namun karena tidak mendapatkan jawaban, bertanya kepada mereka, "Para tuan yang mulia, apakah ada orang yang melukai Anda semua?" "Saudari, apakah kamu tidak melihat Petapa Gotama berjalan sambil melukai kami dan melenyapkan keberuntungan dan kehormatan yang dulunya kami terima?" "Apa yang harus saya lakukan kalau begitu?" "Saudari, kamu memiliki kecantikan yang luar biasa dan enak dipandang. Buatlah Petapa Gotama menjadi malu, biarlah orang-orang menyebarkan fitnah darimu, dan melenyapkan keberuntungan dan kehormatan yang dimilikinya." "Baiklah," jawab Sundarī, berjanji untuk melakukannya.

Setelah itu pada setiap malam hari, ketika orang-orang sedang memasuki kota setelah mendengarkan khotbah Sang

Guru, ia selalu berjalan ke arah Jetavana dengan membawa untaian bunga, wewangian, obat oles, kamfer, buah-buahan pahit, dan sebagainya. Sewaktu mereka bertanya kepadanya, “Ke manakah kamu hendak pergi?” ia selalu menjawab, “Ke tempat Petapa Gotama, saya biasanya menghabiskan malam sendirian bersama-Nya di dalam gandhakuṭī.” Setelah bermalam di biara para petapa itu, ia pulang pada keesokan paginya melewati jalan Jetavana dan berjalan menuju ke arah kota. Ketika mereka bertanya kepadanya, “Ke manakah kamu hendak pergi, Sundarī?” ia selalu menjawab, “Saya telah menghabiskan malam sendirian bersama Petapa Gotama di dalam gandhakuṭī, dan setelah memperbolehkan Beliau untuk memuaskan keinginan, kini saya hendak pulang.”

Setelah beberapa hari berlalu, para petapa itu [476] memberikan uang kepada beberapa orang jahat dan berkata kepada mereka, “Pergilah bunuh Sundarī dan lempar tubuhnya di tumpukan untaian bunga yang telah layu dan tempat sampah dekat gandhakuṭī Petapa Gotama.” Para penjahat itu melakukan sesuai dengan yang diperintahkan. Kemudian para petapa itu berteriak-teriak, dengan berkata, “Kami tidak dapat menemukan Sundarī,” dan melaporkan masalah tersebut kepada raja. “Siapakah yang kalian curigai?” tanya raja. Para petapa menjawab, “Beberapa hari terakhir ia menghabiskan malamnya di Jetavana; tetapi mengenai sesuatu yang terjadi dengan dirinya

di sana, kami tidak mengetahuinya.” “Baiklah kalau begitu,” kata raja, “pergilah cari dia.” Setelah mendapatkan restu dari raja, mereka bersama dengan pengikut mereka, pergi ke Jetavana, melakukan pencarian, dan menemukan tubuh Sundarī sedang terbaring di antara untaian bunga layu dan sampah. Setelah meletakkan tubuhnya di atas tandu, mereka membawanya menuju kota dan kemudian pergi memberikan laporan berikut kepada raja, “Para siswa Petapa Gotama berpikir dalam diri sendiri, ‘Kita akan menyembunyikan perbuatan jahat yang dilakukan oleh Sang Guru.’ Oleh karena itu mereka membunuh Sundarī dan melempar tubuhnya di antara untaian bunga layu dan sampah.” Raja berkata, “Baiklah, pergilah ke seluruh jalan kota.”

Kemudian para petapa pergi ke seluruh jalan kota sambil berteriak, “Lihatlah perbuatan para bhikkhu yang merupakan siswa Pangeran Sakya!” Demikianlah cara para petapa berseru sambil berkeliling kota, dan setelah itu, kembali ke gerbang istana. Raja memerintahkan untuk menaruh tubuh Sundarī di atas sebuah lahan di tempat kremasi, dan memerintahkan seorang pengawal untuk menjaganya. Kebanyakan penduduk Sāvatti, kecuali para siswa agung, berteriak, “Lihatlah perbuatan para bhikkhu yang merupakan siswa Pangeran Sakya!” Dan di dalam maupun di luar kota, di taman maupun di dalam hutan, [477] mereka berkeliling sambil mencerca para

bhikkhu. Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Tathāgata. Sang Guru berkata, “Baiklah kalau begitu, kalian juga marahi orang-orang ini seperti demikian.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

306. Ia yang menyatakan suatu kejadian yang tidak terjadi, terlahir di alam neraka, dan juga bagi ia yang telah melakukan sesuatu tetapi berkata, “Saya tidak melakukannya;

Kedua jenis orang seperti ini adalah sama setelah meninggal; mereka adalah para pelaku kejahatan di alam kehidupan berikutnya. [478]

Raja mengutus para pengawalnya, dengan berkata kepada mereka, “Cari tahu apakah ada orang lain yang membunuh Sundarī.” Para penjahat itu menghabiskan uang mereka dengan meneguk minuman keras, dan ketika mereka sedang minum, mereka saling berkelahi satu sama lain. Salah seorang berkata kepada yang lainnya, ‘Kamu membunuh Sundarī dengan satu tusukan, dan setelah membunuhnya, kamu melempar tubuhnya di atas tumpukan untaian bunga layu dan sampah. Dan dengan uang yang kamu peroleh tersebut kamu sedang meneguk minuman keras! Bagus! Bagus!’ Para pengawal raja menangkap para penjahat itu dan membawa

mereka menghadap raja. Raja bertanya kepada mereka, “Apakah kalian yang membunuh Sundarī?” “Ya, Paduka.” “Siapakah yang membayar kalian untuk membunuhnya?” “Para petapa, Paduka.” Kemudian raja memerintahkan untuk membawa para petapa menghadap dirinya dan berkata kepada mereka, “Pergilah ke seantero kota dan serukan pernyataan berikut, ‘Kami membuat Sundarī dibunuh karena ingin membuat Petapa Gotama mendapatkan celaan; Petapa Gotama ataupun para siswa Petapa Gotama tidak bersalah.’” Para petapa itu melakukan sesuai dengan yang diperintahkan, dan kemudian orang-orang dungu menjadi berkeyakinan. Para petapa itu mendapatkan hukuman karena melakukan pembunuhan, dan sejak saat itu, penghormatan terhadap para Buddha semakin meningkat.

## **XXII. 2. SETAN BERWUJUD KERANGKA TULANG<sup>117</sup>**

*Banyak orang yang memakai jubah kuning.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang orang-orang yang dikuasai oleh kekuatan buah kejahatan masa lampau mereka. [479]

---

<sup>117</sup> Kisah ini merupakan ringkasan dari *Samyutta*, XIX: II.254-256. Teks: N III.479-480.

Ketika Yang Mulia Mahā Moggallāna sedang turun dari Gunung Gijjhakuta bersama dengan Lakkhaṇa Thera, ia melihat, di antara orang-orang, para setan dengan wujud kerangka tulang, dan tersenyum saat memandang para setan. Tatkala Lakkhaṇa Thera bertanya kepadanya mengapa ia tersenyum, ia berkata, “Avuso, sekarang bukan waktu yang tepat untuk menanyakan pertanyaan ini. Tunggu hingga kita menghadap Sang Tathāgata dan kemudian tanyakanlah kepada saya.” Maka saat mereka menghadap Sang Tathāgata, Lakkhaṇa Thera mengulangi pertanyaannya. Sebagai jawaban, Mahā Moggallāna Thera memberitahunya bahwa ia telah melihat para setan yang berwujud kerangka tulang.

“Avuso,” kata Mahā Moggallāna, “tadi, sewaktu saya sedang turun dari Gunung Gijjhakuta, saya melihat seorang bhikkhu yang sedang terbang melesat di udara, dan sekujur tubuhnya menyala terbakar.” Sambil melanjutkan dengan nada yang sama, ia menyebutkan lima teman mereka yang telah dilihatnya sedang berada di atas api, *patta*, jubah, ikat pinggang, dan sebagainya. Kemudian Sang Guru memberitahukan para bhikkhu tentang kekejian dari para bhikkhu yang meninggalkan keduniawian pada masa Buddha Kassapa dan gagal berperilaku sesuai dengan kewajiban mereka. Dan dengan menunjuk buah kejahatan lampau dari para bhikkhu yang sedang duduk di depan Beliau, Beliau mengucapkan bait berikut:

307. Banyak orang yang lehernya bergelantung jubah kuning, merupakan para pelaku kejahatan dan pengejar nafsu; Disebabkan oleh buah kejahatan lampau, para pelaku kejahatan terlahir di alam neraka.

### XXII. 3. DAGING DARI KEMAMPUAN KESAKTIAN<sup>118</sup>

*Lebih baik menelan sebuah bola besi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Mahāvana dekat Vesāli, tentang para bhikkhu Vaggumudātīriya. [480]

Kisah ini muncul dalam bagian Pārājika yang berjudul “Meminta hak berupa hadiah dari kemampuan kesaktian.” Pada masa itu Sang Guru berkata kepada para bhikkhu tersebut, “Akan tetapi, Para Bhikkhu, apakah benar bahwa demi mengisi perut, di depan para umat kalian saling memuji satu sama lain sebagai pemilik kekuatan kesaktian?” “Ya, Bhante,” mereka menjawab. Kemudian Sang Guru mengecam para bhikkhu itu dengan berbagai ungkapan, dan setelah itu, mengucapkan bait berikut: [481]

---

<sup>118</sup> Cf. *Vinaya, Pārājika*, IV.1: III.87-91. Teks: N III.480-481.

308. Lebih baik menelan sebuah bola besi yang panas,  
seperti bara api,  
Daripada seorang yang serakah dan tidak memiliki  
pengendalian diri, yang hidup di tanah derma.

#### **XXII. 4. LELAKI YANG DISUKAI OLEH PARA WANITA<sup>119</sup>**

*Empat kemalangan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Khema, seorang putra bendahara, keponakan Anāthapiṇḍika.

Dikatakan bahwa Khema merupakan pemuda yang sangat rupawan. Semua wanita yang melihatnya menjadi dikuasai oleh keinginan sehingga mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Khema melarikan istri orang lain. Pada suatu malam para pengawal raja menangkapnya dan membawanya menghadap raja. Raja pun berpikir, “Saya merasa malu terhadap bendahara utama.” Maka tanpa berkata sepatah kata pun dengannya, ia membiarkannya pergi. Meskipun demikian, Khema masih tidak meninggalkan perbuatan jahatnya. [482] Untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya para pengawal raja

---

<sup>119</sup> Teks: N III.481-483.

menangkapnya dan membawanya menghadap raja, dan raja selalu membiarkannya pergi. Ketika bendahara utama mendengar kejadian tersebut, ia pergi menemui Sang Guru bersama dengan putranya, menceritakan kejadian tersebut kepada Beliau, dan berkata kepada Sang Guru, “Bhante, berikanlah khotbah Dhamma untuk pemuda ini.” Kemudian Sang Guru bangun dan menunjukkan kepada Khema bahwa dirinya telah berbuat salah karena melarikan istri orang lain, dengan mengucapkan bait-bait berikut:

309. Empat kemalangan akan menimpa orang lengah yang melarikan istri orang lain;

Pertama, ia serba kekurangan; kedua, ia tidur dengan tidak nyenyak; ketiga, ia disalahkan; keempat, ia terlahir kembali di alam neraka.

310. Serba kekurangan, terlahir kembali di alam penderitaan, kenikmatan sesaat yang menakutkan bagi lelaki maupun wanita,

Hukuman berat akan dijatuhkan oleh raja:—oleh karena itu seseorang hendaknya tidak melarikan istri orang lain.

[483]

4 a. Kisah Masa Lampau: Tekad sungguh-sungguh Khema

Apa sajakah perbuatan lampaunya? Dikatakan bahwa pada masa Buddha Kassapa, ia merupakan seorang juara gulat, dan pada hari itu ia menancapkan dua panji berwarna di atas stupa emas Sang Buddha, dan menyatakan tekad sungguh-sungguh berikut, “Semoga semua wanita yang memandangi saya, kecuali para kerabat wanita saya dan saudara kandung saya, jatuh cinta kepada saya.” Inilah perbuatan lampaunya. Disebabkan oleh hal ini, di berbagai tempat ia terlahir kembali, para istri orang lain yang melihatnya tidak akan dapat mengendalikan diri mereka sendiri.

## XXII. 5. BHIKKHU KERAS KEPALA<sup>120</sup>

*Seperti sehelai rumput.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang keras kepala.

Kisah ini bermula dari seorang bhikkhu yang dengan ceroboh merusak sehelai daun. Perasaan bersalahnya membuat dirinya sendiri mengalami masalah, dan maka ia pergi menemui seorang bhikkhu lain, memberitahunya perbuatan yang telah ia

---

<sup>120</sup> Teks: N III.483-485.

lakukan, dan menanyakan pertanyaan berikut kepadanya, “Avuso, apa yang akan terjadi dengan seorang bhikkhu yang merusak sehelai rumput?” Bhikkhu itu menjawab, “Kamu pasti berpikir bahwa sesuatu akan terjadi dengan seseorang yang merusak sehelai rumput, namun nyatanya tidak seperti demikian. Seseorang hanya perlu mengakui perbuatannya dan ia pun terbebas dari masalah.” Setelah berkata demikian, [484] ia sendiri memegang seikat rumput dengan kedua tangannya dan mencabutnya. Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Guru. Sang Guru mengecam bhikkhu itu dengan keras, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait-bait berikut:

311. Seperti sehelai rumput, yang dipegang dengan cara salah akan melukai tangan,  
Begitulah tugas seorang bhikkhu, yang dijalankan dengan salah, akan menyeretnya ke alam neraka.
  
312. Perbuatan yang tidak tulus ataupun tekad yang mudah goyah  
Ataupun kehidupan suci yang penuh keraguan, tidak akan menghasilkan buah yang besar.

313. Jika ada yang harus dilakukan, seseorang harus melakukannya dengan segala daya upaya, Seorang petapa pengembara yang malas hanya akan menghasilkan lebih banyak debu.

## XXII. 6. WANITA PENDENGI<sup>121</sup>

*Lebih baik meninggalkan perbuatan jahat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang wanita pendengi. [486]

Kisah ini bermula dari suami wanita ini yang berzinah dengan seorang pelayan wanita yang tinggal di rumahnya. Kemudian wanita pendengi ini mengikat tangan dan kaki pelayan itu, memotong hidung dan telinganya, menyeretnya ke dalam sebuah kamar tersembunyi, dan menutup pintu. Lalu, dengan maksud ia dapat menyembunyikan perbuatan jahatnya, ia berkata kepada suaminya, “Kemarilah, suamiku yang baik, mari kita pergi ke vihara dan mendengarkan Dhamma.” Dan dengan membawa suaminya, ia pergi ke vihara, dan duduk mendengarkan Dhamma.

---

<sup>121</sup> Teks: N III.486-487.

Kebetulan beberapa sanak keluarganya datang berkunjung ke rumahnya. Seketika setelah mereka membuka pintu dan melihat kekejaman yang telah diperbuatnya, mereka melepaskan pelayan wanita itu. Kemudian ia pergi ke vihara, dan berdiri di tengah empat perkumpulan, memberitahukan kejadian tersebut kepada Sang Pemilik Dasabala. Sang Guru mendengar perkataannya dan lalu menjawab, “Seseorang hendaknya tidak melakukan sedikit pun kesalahan, dengan berpikiran, ‘Orang lain tidak mengetahui kejahatan yang telah saya lakukan.’ Meskipun tidak ada orang yang mengetahuinya, seseorang hendaknya hanya melakukan perbuatan baik. Walaupun seseorang menyembunyikan perbuatan jahat, itu hanya akan membawa penyesalan kelak, namun perbuatan baik hanya akan menghasilkan kebahagiaan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

314. Lebih baik meninggalkan perbuatan jahat, karena perbuatan jahat menyebabkan penderitaan kelak;  
Lebih baik melakukan perbuatan baik, karena setelah melakukan perbuatan baik, seseorang tidak akan menderita. [487]

Pada akhir penyampaian khotbah ini sang umat dan istrinya mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Dan kemudian

mereka pun membebaskan budak wanita itu dan menjadikan dirinya sebagai seorang pengikut Dhamma.

## XXII. 7. BENTENGI DIRIMU LAYAKNYA SEBUAH KOTA<sup>122</sup>

*Seperti sebuah kota perbatasan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sekelompok bhikkhu yang sedang berkunjung.

Kisah ini bermula dari para bhikkhu tersebut yang pergi ke sebuah wilayah perbatasan, berdiam di sana, dan melewati bulan pertama dengan menyenangkan. Meskipun demikian, pada bulan kedua, sekelompok pencuri datang dan menyerang desa yang biasanya mereka singgahi untuk menerima derma, dan membawa pergi beberapa orang penduduk sebagai sandera. Sejak saat itu, orang-orang sibuk dengan membentengi kota mereka terhadap para pencuri sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melayani kebutuhan para bhikkhu itu dengan baik. Alhasil para bhikkhu menghabiskan masa berdiam di sana dengan sangat tidak nyaman.

Ketika mereka telah menyelesaikan masa *vassa*, mereka kembali ke Sāvātthi untuk melihat Sang Guru, [488] memberi

---

<sup>122</sup> Teks: N III.487-489.

salam hormat kepada Sang Guru, dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Sang Guru, setelah membalas salam mereka dengan ramah, bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah kalian melewati waktu dengan menyenangkan?” “Bhante,” jawab para bhikkhu, “pada bulan pertama kami berdiam di sana dengan sangat nyaman. Namun pada bulan kedua sekelompok pencuri menyerang desa, dan sejak saat itu, para penduduk sibuk membentengi kota sehingga mereka tidak memiliki kesempatan untuk melayani kebutuhan kita dengan baik. Alhasil kami menghabiskan masa itu dengan sangat tidak nyaman.” Sang Guru berkata, “Tidak apa-apa, Para Bhikkhu; janganlah merasa terganggu. Sulit untuk memperoleh waktu berdiam yang menyenangkan setiap saat. Namun seperti orang-orang itu yang membentengi kota mereka, begitulah seharusnya seorang bhikkhu menjaga dirinya sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

315. Seperti sebuah kota perbatasan, yang dijaga dengan baik di dalam maupun di luar,  
Begitulah seseorang hendak menjaga dirinya sendiri;  
tanpa membiarkan sesaat pun tergelincir.  
Bagi mereka yang membiarkan waktu tergelincir, akan bersedih, diseret ke alam neraka.

## XXII. 8. KADAR KETELANJANGAN<sup>123</sup>

*Mereka yang merasa malu ketika mereka tidak seharusnya merasa malu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang para petapa telanjang penganut Jainisme, para Nigaṇṭha. [489]

Suatu hari para bhikkhu, saat sedang melihat para petapa telanjang pengikut Jainisme, memulai pembicaraan berikut: “Para Bhikkhu, para Nigaṇṭha ini lebih baik daripada para Acelaka, yang telanjang seluruhnya, karena para petapa ini setidaknya memakai sebuah penutup di bagian depan. Para petapa ini pasti memiliki sedikit rasa malu.” Setelah mendengar pembicaraan tersebut, para Nigaṇṭha berkata, “Bukan hanya karena alasan ini kami memakai sebuah penutup. [490] Sebaliknya, debu dan kotoran adalah jiwa sesungguhnya, yang memiliki corak kehidupan; dan maka,—karena khawatir mereka akan jatuh ke dalam derma makanan kotoran kami,—karena alasan inilah kami memakai sebuah penutup.” Perdebatan dan sanggahan terjadi di antara dua kelompok bhikkhu, dan di sanalah terjadi pembicaraan panjang. Kemudian para bhikkhu menghampiri Sang Guru, dan setelah duduk, mereka memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru

---

<sup>123</sup> Teks: N III.489-491.

berkata, “Para Bhikkhu, mereka yang merasa malu ketika mereka tidak seharusnya merasa malu, dan mereka yang tidak merasa malu ketika mereka seharusnya merasa malu, akan terlahir di alam penderitaan.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

316. Mereka yang merasa malu ketika mereka tidak seharusnya merasa malu,  
Dan mereka yang tidak merasa malu ketika mereka seharusnya merasa malu,  
Orang-orang seperti ini, karena memelihara pandangan salah, akan terlahir di alam penderitaan.
317. Mereka yang merasa takut dengan sesuatu yang tidak menakutkan,  
Dan mereka yang tidak merasa takut dengan sesuatu yang menakutkan,  
Orang-orang seperti ini, karena memelihara pandangan salah, akan terlahir di alam penderitaan.

## XXII. 9. ANAK-ANAK MENGUNJUNGI SANG BUDDHA<sup>124</sup>

*Mereka yang melihat kejahatan bukan sebagai kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang beberapa murid para petapa aliran lain. [492]

Dahulu kala beberapa murid para petapa aliran lain melihat anak-anak mereka sendiri dan teman bermain anak-anak mereka sedang bermain bersama dengan anak-anak dari para pengikut Sang Buddha. Ketika anak-anak mereka pulang ke rumah, mereka berkata kepada anak-anak mereka, “Mulai sekarang kamu tidak diperbolehkan untuk memberi salam hormat kepada para bhikkhu yang merupakan para siswa Pangeran Sakya dan memasuki vihara mereka.” Dan mereka pun bersumpah untuk menaatinya. Pada suatu hari, ketika anak-anak ini sedang bermain di luar Vihara Jetavana dekat pintu gerbang, mereka merasa haus. Maka mereka menyuruh seorang anak umat untuk pergi ke vihara, dengan berkata kepadanya, “Kamu pergilah ke sana, ambil air minum, dan bawakan sedikit untuk kami.” Anak lelaki itu pergi ke vihara, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada Beliau.

---

<sup>124</sup> Teks: N III.492-494.

Sang Guru berkata kepadanya, “Setelah kamu meneguk minuman ini, pergilah kembali dan panggil anak-anak lainnya kemari untuk minum.” Maka semua anak-anak itu datang dan meneguk minuman mereka. Lalu Sang Guru mengumpulkan mereka semua mengelilingi-Nya, dan memilih sebuah topik yang sesuai dengan pemahaman mereka, memberikan khotbah Dhamma untuk mereka, menanamkan keyakinan yang tidak tergoyahkan dalam diri mereka, dan memberikan perlindungan terhadap Tirtana dan sila. Ketika anak-anak itu pulang ke rumah mereka, mereka memberitahukan semuanya kepada ibu dan ayah mereka. [493] Kemudian ibu dan ayah mereka diliputi dengan kesedihan, dan meratap serta menangis, dengan berkata, “Putra kita telah menganut keyakinan salah.” Beberapa orang arif di daerah sekitarnya datang menghampiri, dan untuk meredakan kesedihan mereka, memberikan khotbah Dhamma kepada mereka. Setelah mereka mendengarkan khotbah Dhamma, mereka berkata, “Kami akan menitipkan anak-anak ini untuk dijaga sendiri oleh Petapa Gotama.” Dan dengan didampingi oleh para kerabat dalam jumlah yang besar, mereka langsung membawa anak-anak itu ke vihara. Sang Guru, mencermati watak mereka, menyampaikan uraian Dhamma untuk mereka dengan mengucapkan bait-bait berikut:

318. Mereka yang melihat kejahatan bukan sebagai kejahatan, dan mereka yang tidak melihat kejahatan sebagai kejahatan,  
Orang-orang seperti ini, karena mereka memelihara pandangan salah, akan terlahir di alam penderitaan.
319. Mereka yang mengetahui kejahatan sebagai kejahatan, dan yang berbahaya sebagai bahaya.  
Orang-orang seperti ini, karena mereka memelihara pandangan benar, akan terlahir di alam berbahagia.

## BUKU XXIII. GAJAH, NĀGA VAGGA

### XXIII. 1. PARA PENGIKUT ALIRAN SESAT MENGHINA SANG BUDDHA<sup>125</sup>

*Bagaikan seekor gajah.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Beliau sendiri. [1] Kisah ini diceritakan secara terperinci dalam komentar bait pertama dari Appamāda Vagga. Dikatakan bahwa:

Karena tidak mampu melukai para wanita, Māgandiyā sendiri berpikir, “Saya akan melakukan sesuatu terhadap Petapa Gotama.” Maka ia memberi sogokan untuk para penduduk kota dan berkata kepada mereka, “Ketika Petapa Gotama datang ke kota dan berkeliling, kalian bergabunglah bersama para budak untuk mencerca dan memakinya, dan usir ia keluar.” Maka para petapa yang tidak berkeyakinan terhadap Tiratana mengikuti Sang Guru berkeliling saat Beliau memasuki kota dan meneriaki Beliau, “Kamu adalah perampok, kamu adalah orang dungu, kamu adalah orang bodoh, kamu adalah seekor unta, kamu adalah seekor lembu, kamu adalah seekor keledai, kamu adalah seorang penghuni neraka, kamu adalah seekor binatang buas,

---

<sup>125</sup> Cf. kisah II.1.6. (teks: I.211<sup>15</sup>-213<sup>5</sup>), *Harvard Oriental Series*, Vol.28, hal.283. Teks: N IV.1-5.

[2] kamu tidak akan dapat mencapai pembebasan, kamu hanya akan terlahir kembali di alam penderitaan.” Demikianlah mereka mencerca dan memaki Sang Guru dengan sepuluh bentuk makian.

Setelah mendengar kalimat makian tersebut, Yang Mulia Ānanda berkata kepada Sang Guru, “Bhante, para penduduk kota ini sedang mencerca dan memaki kita; marilah kita pergi ke tempat lain.” “Ke manakah kita harus pergi, Ānanda?” “Mari kita pergi ke kota lain, Bhante.” “Namun seandainya orang-orang juga mencerca dan memaki kita di sana, ke manakah lagi kita harus pergi, Ānanda?” “Kita akan pergi ke kota lain lagi, Bhante.” “Namun seandainya orang-orang kembali mencerca dan memaki kita di sana, ke manakah lagi kita harus pergi, Ānanda?” “Kita akan pergi ke kota lain lagi, Bhante.” “Ānanda, kita seharusnya tidak berbuat seperti itu. Di mana pun keributan muncul, di situlah kita harus tetap diam hingga keributan itu berakhir, dan hanya dalam keadaan demikian kita akan pergi ke tempat lain. Akan tetapi siapakah yang sedang mencerca dan memakimu, Ānanda?” “Bhante, bermula dari para budak dan pelayan, semua orang sedang mencerca dan memaki kita.” “Ānanda, saya bagaikan seekor gajah yang sedang berada di tengah keributan. Dan bahkan seekor gajah patut menahan anak panah dari keempat penjuru, ketika sedang berada di tengah keributan, sehingga saya memiliki kewajiban untuk dengan sabar menahan

perkataan yang diucapkan oleh orang-orang keji ini.” [3] Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma tentang diri-Nya sendiri dengan mengucapkan bait-bait berikut:

320. Bagaikan seekor gajah di tengah keributan yang menahan anak panah,  
Begitu pula dengan saya yang harus menahan makian dari orang-orang keji.

321. Gajah jinak-lah yang mereka gunakan untuk bertempur;  
gajah jinak-lah yang ditunggangi oleh raja;  
Manusia terbaik adalah manusia yang mengendalikan diri sendiri, ia yang menahan makian dengan sabar.

322. Di antara keledai unggul yang jinak, dan kuda Sindhu ras murni,  
Dan gajah hutan yang besar; yang terbaik adalah orang yang telah menjinakkan dirinya sendiri. [5]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, semua orang yang berdiri di jalan dan di persimpangan jalan, dan sang pemberi sogokan untuk mencerca Sang Guru, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan tingkat kesucian Sakadāgāmī, serta tingkat kesucian Anāgāmī.

## XXIII. 2. BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI PAWANG

### GAJAH<sup>126</sup>

*Bukan dengan hewan tunggangan semacam ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu yang pernah menjadi pawang gajah.

Kisah ini bermula pada suatu hari bhikkhu ini berdiri di tepi Sungai Aciravatī sambil memandang seorang pawang gajah yang sedang berusaha untuk mengendalikan seekor gajah. Karena mencermati bahwa pawang gajah itu tidak berhasil mengajarkan siasat yang hendak ia ajarkan kepada gajah itu dengan baik, bhikkhu ini berkata kepada beberapa bhikkhu lain yang berdiri di dekatnya, “Para Bhikkhu, jika pawang gajah ini menusuk gajah itu di tempat tertentu, maka ia akan segera berhasil mengajarkan siasat yang hendak ia ajarkan untuk gajah itu.” Pawang gajah itu mendengar perkataannya, mengikuti sarannya, dan langsung berhasil membuat patuh gajah itu.

Para bhikkhu melaporkan masalah ini kepada Sang Guru. Sang Guru memerintahkan untuk memanggil bhikkhu itu dan bertanya kepadanya, “Apakah benar bahwa kamu mengatakan hal ini?” “Ya, Bhante, itu benar.” Kemudian Sang

---

<sup>126</sup> Teks: N IV, 5-6.

Guru mengecamnya dan berkata, “Wahai orang gagal, apa yang bisa kamu lakukan dengan mengendalikan seekor gajah ataupun hewan jinak lainnya? Bukan dengan hewan tunggangan semacam ini seseorang dapat pergi ke tempat yang belum pernah ia pergi. [6] Hanya dengan menjinakkan dirinya sendiri, ia dapat pergi ke tempat yang belum pernah ia pergi. Oleh karena itu jinakkanlah dirimu sendiri; apa yang bisa kamu lakukan dengan menjinakkan hewan seperti ini?” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

323. Bukan dengan hewan tunggangan semacam ini  
seseorang dapat pergi ke tempat yang belum pernah ia  
pergi;  
Seorang yang jinak harus senantiasa menjinakkan;  
yakni, menjinakkan diri sendiri.

### XXIII. 3. BRAHMANA TUA DAN PARA PUTRANYA<sup>127</sup>

*Gajah Dhanapāla.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Sāvatti, tentang para putra seorang brahmana yang telah berusia sangat tua. [7]

Kisah ini bermula di Sāvatti, hiduplah seorang brahmana yang memiliki empat orang putra dan hartanya berjumlah delapan ratus ribu keping uang. Ketika para putranya telah berusia matang untuk menikah, ia merencanakan pernikahan untuk mereka dan memberi mereka uang sebanyak empat ratus ribu keping. Setelah para putranya menikah, istri brahmana meninggal, lalu para putranya berunding bersama, dengan berkata, “Jika brahmana ini menikah lagi, maka harta keluarga akan dibagikan kepada anak-anaknya dan tidak akan ada lagi yang tersisa. Ayolah! Mari kita membantu ayah dan memenangkan hatinya.” Kemudian mereka melayaninya dengan sabar, menyediakan makanan terpilih dan pakaian terbaik untuknya, membasuh kedua tangan dan kakinya dan melaksanakan segala pekerjaan lain.

---

<sup>127</sup> Kisah ini merupakan penjelasan terperinci dari *Samyutta*, VII.2.4: I.175-177. *Dh.cm.IV.8*<sup>17-</sup>

<sup>916</sup> memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Samyutta*, I.175<sup>34</sup>-176<sup>34</sup>. Cf. Kisah VIII.14. Teks: N IV.7-15.

Suatu hari mereka pergi untuk melayani kebutuhannya dan menemukan bahwa ia telah terlelap tidur, meskipun hari masih terang. Seketika ia bangun, mereka membasuh kedua tangan dan kakinya, dan sambil melakukannya, mereka berkata kepadanya tentang kerugian dari hidup di rumah yang terpisah. Mereka berkata, “Kami akan melayani Anda seperti ini seumur hidup Anda; berikan juga sisa harta Anda untuk kami.” Untuk menjawab permintaan mereka, brahmana memberi mereka masing-masing uang sebanyak seratus ribu keping lagi. Ia tidak menyimpan baju maupun celana untuk dirinya sendiri; semua sisa hartanya dan barang miliknya ia bagikan menjadi empat bagian dan menyerahkannya kepada para putranya.

Selama beberapa hari putra sulungnya melayani kebutuhannya. Akan tetapi, pada suatu hari ketika ia sedang pulang ke rumah putra sulungnya sehabis mandi, [8] menantunya yang sedang berdiri di depan pintu, melihatnya dan berkata kepadanya, “Apakah kamu memberi putra sulungmu uang seratus ataupun seratus ribu keping lebih banyak daripada putra-putramu yang lain? Kamu pasti memberikan uang sebanyak dua ratus keping kepada masing-masing putramu. Apakah kamu tidak kenal jalan menuju rumah putra-putramu yang lain?” Sang brahmana pun menjawab dengan marah, “Enyahlah, dasar wanita jahat!” dan pergi ke rumah putra keduanya. Namun dalam beberapa hari saja ia pun diusir dari

rumah putra keduanya seperti yang telah alami di rumah putra sulungnya, dan ia juga diusir dari rumah kedua putra bungsunya dengan cara yang sama. Hingga akhirnya ia sendiri tidak menemukan satu rumah pun yang dapat ia masuki.

Kemudian ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu pengikut aliran Pandaranga, dengan mengemis makanan dari rumah ke rumah. Pada suatu saat, ia pun menua, dan tubuhnya menjadi lemah akibat makanan buruk yang ia makan serta tempat kumuh di mana ia harus tidur di sana. Suatu hari, setelah ia kembali dari mengemis, ia berbaring dan tertidur lelap. Kala ia bangun dan duduk sambil mengamati dirinya sendiri dan menyadari bahwa tidak ada satu pun dari para putranya yang dapat ia jadikan sebagai perlindungan, ia pun berpikir sendiri, "Mereka berkata bahwa Petapa Gotama memiliki raut muka yang tidak berkerut, wajah yang jujur dan terbuka, tutur kata-Nya menyenangkan, dan ia menyapa orang-orang dengan ramah dan bersahabat. Mungkin saja bila saya pergi mengunjungi Petapa Gotama, maka saya akan mendapatkan sapaan yang bersahabat." Maka setelah membetulkan pakaian dan celananya, dengan membawa mangkuk mengemis dan memegang tongkat, ia pun pergi menemui Sang Bhagavā, seperti yang dikatakan bahwa:

Seorang brahmana yang dulunya memiliki kekayaan dan kedudukan terpandang, kini dengan berpakaian buruk dan

usang, mendekati tempat Sang Bhagavā berada, dan setelah mendekat, duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Ketika ia duduk dengan penuh hormat di satu sisi, Sang Bhagavā menyapanya dengan ramah dan berkata seperti ini kepadanya, “Brahmana, bagaimana jadinya [9] hingga kamu berpakaian buruk dan usang seperti ini?” “Bhikkhu Gotama, saya memiliki empat orang putra yang masih hidup, tetapi lantaran dihasut oleh istri-istri mereka, mereka telah mengusir saya dari rumah mereka.” “Baiklah kalau begitu, Brahmana, pelajarilah bait-bait ini secara sempurna, dan saat orang-orang sedang berkumpul di balairung dan putra-putramu pun sedang berkumpul bersama mereka, ulangilah bait-bait ini di depan orang-orang yang berkumpul:

Saya berbahagia atas kelahiran mereka, saya mengelukan kelahiran mereka,

Meskipun begitu, lantaran dihasut oleh istri-istri mereka, mereka bahkan mengusir saya layaknya seekor anjing memperlakukan seekor babi.

Mereka berkata kepada saya dengan keji dan tiada artinya, “Ayah tercinta! Ayah tercinta!”

Putra-putra saya menjelma menjadi yakkha-yakkha, mereka meninggalkan saya di usia tua.

Ketika seekor kuda telah tua dan tidak berguna lagi, ia tidak diberikan makanan;

Begitu pula dengan seorang ayah dari para orang dungu, sebagai seorang petapa, meminta makanan dari rumah ke rumah.

Tongkat ini lebih berguna bagi saya daripada anak-anak tidak berbakti ini;

Tongkat ini dapat mengusir banteng liar dan juga anjing liar.

Ia yang sebelumnya berada di dalam kegelapan; air tergenang dalam;

Ia kembali dapat berpijak kuat saat ia gemetar dengan kekuatan tongkatnya. [10]

Sang brahmana, dengan bantuan Sang Guru, menghafalkan bait-bait tersebut. Pada hari penunjukkan para brahmana untuk bersidang, para putra brahmana ini memasuki balairung, dengan berpakaian mewah, dihiasi segala jenis perhiasan, dan duduk di sebuah tempat duduk mewah di tengah perkumpulan brahmana. Kemudian sang brahmana berkata kepada diri sendiri, "Kini adalah kesempatan saya." Maka ia pun memasuki balairung, berjalan menuju tengah perkumpulan, mengacungkan tangannya, dan berkata, "Saya hendak mengucapkan bait-bait ini untuk kalian; dengarkanlah saya."

“Ucapkanlah, Brahmana; kami akan mendengarkan.” Lalu sang brahmana berdiri di sana dan mengucapkan bait-bait yang telah dipelajarinya dari Sang Guru.

Kala itu hukum manusia adalah seperti berikut: Barang siapa yang durhaka terhadap ayah dan ibu, dan tidak merawat ayah dan ibu, maka ia harus dihukum mati. Oleh karena itu, para putra sang brahmana bersujud di kaki sang brahmana dan memohon ampunan terhadap dirinya dengan berkata, “Ayah tercinta, ampunilah nyawa kami!” Dengan kelembutan hati seorang ayah, sang brahmana berkata, “Tuan-tuan, jangan bunuh putra-putra saya; mereka akan merawat saya.” Orang-orang berkata kepada para putranya, “Tuan-tuan, jika mulai hari ini juga kalian tidak merawat ayah kalian, maka kami akan membunuh kalian semua.” Para putra brahmana, dengan diliputi ketakutan, mendudukkan ayah mereka di sebuah kursi, mengangkat kursi itu dengan tangan mereka sendiri, [11] dan mengangkat ayah mereka pulang ke rumah. Mereka mengolesi tubuh ayah mereka dengan minyak, membasuh badannya dengan penuh cekatan, menaruh wewangian dan bubuk pengharum, dan setelah itu, memanggil istri-istri mereka dan berkata kepada mereka, “Mulai hari ini juga kalian harus merawat ayah kami; jika kalian mengabaikan kewajiban ini, maka kami akan menghukum kalian.” Dan mereka pun menghadirkan makanan terpilih untuknya.

Dikarenakan sang brahmana menyantap makanan bergizi dan tidur di tempat yang layak, tenaganya menjadi pulih dalam beberapa hari dan alat inderanya membaik. Kala ia mencermati dirinya sendiri, ia berpikir, “Keberhasilan ini saya peroleh berkat Petapa Gotama.” Maka dengan maksud memberikan sebuah hadiah kepada Beliau, ia mengambil sepasang kain dan pergi menemui Sang Bhagavā, dan setelah berbalas sapa, ia duduk dengan penuh hormat di satu sisi. Lalu ia menaruh kain tersebut di kaki Sang Bhagavā, dan berkata kepada Beliau, “Bhikkhu Gotama, kami para brahmana hendak memberikan sebuah penghormatan yang pantas diterima oleh seorang guru; semoga tuan saya Gotama, guru saya, berkenan menerima penghormatan yang pantas diterima oleh-Nya sebagai seorang guru.” Dengan welas asih terhadap sang brahmana, Sang Guru menerima hadiah yang telah dibawanya, dan memberikan khotbah Dhamma untuknya. Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, sang brahmana menyatakan berunding kepada Tiratana. Kemudian sang brahmana berkata kepada Sang Guru, “Bhikkhu Gotama, putra-putra saya akan menyediakan empat porsi makanan untuk saya secara rutin; saya akan memberikan setengahnya untuk Anda.” Sang Guru menjawab, “Itu bagus, Brahmana; tetapi kami hanya akan mengunjungi rumah yang kami kehendaki.” Setelah berkata demikian, Beliau pun meninggalkan dirinya.

Sang brahmana pulang ke rumah dan berkata kepada putra-putranya, “Putra-putraku tercinta, [12] Bhikkhu Gotama adalah teman saya, dan saya telah memberikan setengah dari porsi makanan yang secara rutin kalian sediakan untuk saya kepada Beliau. Ketika Beliau datang, janganlah lupa dengan kewajiban kalian.” “Baiklah,” jawab para putranya yang berjanji untuk menuruti perintahnya. Pada keesokan harinya, Sang Guru pergi berpindapata dan singgah di pintu rumah putra sulung brahmana. Ketika putra sulung brahmana melihat Sang Guru, ia mengambil *patta* Beliau, mengundang Beliau masuk ke dalam rumahnya, memberikan sebuah dipan mewah untuk Beliau, dan menghidangkan makanan terpilih untuk Beliau. Pada hari berikutnya, Sang Guru pergi ke rumah putra brahmana lainnya secara bergiliran, dan mereka semua menjamu Beliau dengan sangat ramah di rumah mereka.

Suatu hari saat mendekati hari libur, sang putra sulung berkata kepada ayahnya, “Ayah tercinta, kepada siapakah kita harus memberikan jamuan sebagai tanda penghormatan?” Sang brahmana menjawab, “Bhikkhu Gotama adalah teman saya, dan saya tidak tahu siapa lagi.” “Baiklah kalau begitu, undanglah Beliau esok beserta kelima ratus bhikkhu pengikut-Nya.” Sang brahmana pun melakukannya. Maka pada keesokan harinya, Sang Guru mengunjungi rumah tersebut beserta para bhikkhu pengikut-Nya. Rumah itu dilumuri kotoran sapi segar dan diberi

hiasan perayaan. Sang brahmana menyediakan tempat duduk di dalam rumah kepada para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan menghidangkan bubur nasi rasa madu untuk mereka serta makanan terpilih, baik keras maupun cair. Ketika waktunya bersantap, keempat putra brahmana duduk di depan Sang Guru dan berkata kepada Beliau, “Bhikkhu Gotama, kami merawat ayah kami dengan penuh kasih sayang; kami tidak pernah mengabaikan dirinya. Lihatlah dirinya!” Sang Guru menjawab, “Kalian telah melakukannya dengan baik. Para orang bijak di masa lampau juga merawat ibu dan ayah mereka dengan penuh kasih sayang.” [13] Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah Mātuposaka Nāgarāja Jātaka<sup>128</sup> secara terperinci, yang terdapat dalam Jātaka Vol.IV (Buku XI), di mana dalam kisah ini menceritakan tentang bagaimana pohon sallakī dan tanaman kuṭaja tumbuh serta berbunga tanpa kehadiran sang gajah. Setelah itu, Beliau mengucapkan bait berikut:

324. Gajah Dhanapāla, dengan cairan berbau tajam yang mengucur keluar dari pelipisnya, sulit untuk tertahankan, ia tidak memakan sebutir pun makanan ketika ia sedang ditawan; sang gajah teringat akan hutan gajah.

---

<sup>128</sup> *Jātaka* No.455: IV.90-95.

Komentar asli.—*Dhanapāla*: Pada masa itu Raja Kasi mengutus seorang pawang gajah untuk menjinakkan seekor gajah hutan dan menawan seekor gajah. —*Dengan cairan berbau tajam yang mengucur keluar dari pelipisnya*: cairan pedas; ketika musim gajah berkembang biak, pangkal telinga dari sang gajah terbuka lebar. [14] Biasanya, saat para pawang berusaha untuk menaklukkan gajah-gajah dengan menggunakan kail, tombak, ataupun lembing, gajah-gajah menjadi ganas. Akan tetapi, gajah ini sangatlah ganas; oleh karena itu, dikatakan bahwa: *Dengan cairan berbau tajam yang mengucur keluar dari pelipisnya, sulit untuk tertahankan*. —*la tidak memakan sebutir pun makanan ketika ia sedang ditawan* : Ketika raja memerintahkan untuk menyeret gajah ini menuju kandang gajah dan mengurungnya di sebuah tempat yang ditutup tirai aneka ragam corak, dengan berhiaskan untaian bunga yang bergantung di atas bermacam-macam kanopi, meskipun raja sendiri telah menawarkan untuknya makanan segala citarasa yang setara dengan makanan seorang raja, ia tetap menolak menyantapnya. Kalimat tersebut digunakan berkenan dengan dirinya saat masuk ke dalam kandang gajah: *la tidak memakan sebutir pun makanan ketika ia sedang ditawan*. —*Teringat akan hutan gajah*: Tidak peduli betapa menyenangkan pun tempat tinggal yang didiaminya, ia tetap saja teringat akan hutan gajah. Ibunya yang masih berada di dalam hutan, sangat sedih karena berpisah dengan anaknya.

Sang anak berpikir sendiri, “Saya tidak memenuhi kewajiban seorang anak untuk menolong ibunya sendiri. Apa gunanya makanan ini untuk saya?” Demikianlah ia hanya teringat akan kewajiban seorang anak untuk menolong ibunya sendiri. [15] Ia hanya dapat memenuhi kewajiban ini dengan berada di dalam hutan gajah, oleh karena itulah dikatakan bahwa: —*Sang gajah teringat akan hutan gajah.*

Ketika Sang Guru menceritakan kisah Jātaka ini, dengan merincikan perbuatan-Nya sendiri di masa lampau, para pendengar-Nya berlinang air mata, dan mereka meneteskan air mata karena kelembutan hati mereka. Demikianlah Sang Bhagavā, yang mengetahui apa yang menjadi manfaat terbaik untuk mereka, menyatakan kebenaran dan menyampaikan khotbah Dhamma. Pada akhir penyampaian khotbah ini, sang brahmana beserta para putranya dan para menantunya, mencapai tingkat kesucian Sotāpanna.

#### XXIII. 4. TIDAK BERLEBIHAN DALAM MAKAN<sup>129</sup>

*Jika seseorang senantiasa bersikap lamban.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Raja Pasenadi Kosala.

Pada suatu ketika dalam masa hidupnya, raja ini terbiasa memakan nasi yang dimasak dalam setimba penuh, dan saus serta kari dalam jumlah yang sama. Suatu hari setelah ia selesai sarapan, karena tidak mampu mengusir rasa kantuk sehabis makan dengan berlebihan, ia pergi menemui Sang Guru dan berjalan mondar-mandir di hadapan Beliau dengan wajah yang tampak lesu. [16] Karena diliputi dengan rasa kantuk, sehingga tidak mampu berbaring dan merentangkan tubuhnya, ia pun duduk di satu sisi. Kemudian Sang Guru bertanya kepadanya, “Paduka, apakah Anda datang setelah beristirahat dengan baik?” “Oh tidak, Bhante,” jawab raja, “saya selalu merasa menderita setelah bersantap.” Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Paduka, makan berlebihan membawa penderitaan pada akhirnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>129</sup> Kisah ini merupakan versi singkat dari *Sariyutta*, III.2.3: 1.81-82. Cf. kisah XV.6 (*Harvard Oriental Series*, Vol.30, hal.76). Teks: N IV.15-17.

325. Jika seseorang senantiasa bersikap lamban, makan berlebihan,  
Menghabiskan waktunya untuk tidur, berbaring, dan berguling  
Seperti seekor babi yang memakan beras,  
Begitulah seorang dungu akan mengalami kelahiran berulang. [17]

Pada akhir penyampaian khotbah ini Sang Guru, karena ingin membantu raja, mengucapkan bait berikut:

Jika seseorang selalu bermawas diri, jika ia sederhana dalam bersantap,  
Penderitaannya akan menjadi sedikit; ia akan menua dengan lamban, panjang umur.

Sang Guru mengajarkan bait ini kepada Pangeran Utara dan berkata kepadanya, “Kapan pun raja duduk bersantap, kamu harus mengulang bait ini untuknya, dan dengan cara ini kamu harus membuatnya mengurangi makanannya.” Dengan berkata seperti ini Sang Guru mengajarnya cara memakainya. Pangeran pun melakukan sesuai dengan arahan Beliau. Hingga suatu saat raja menjadi puas paling banyak dengan seperiuk nasi, dan menjadi bertubuh ramping dan berbahagia. Ia menjalin hubungan

akrab dengan Sang Guru dan memberikan derma yang tiada tara selama tujuh hari. Ketika Sang Guru menyatakan ungkapan terima kasih kepada raja atas derma yang diberikan untuk-Nya, orang-orang yang berkumpul mendapatkan manfaat spiritual.

### XXIII. 5. SAMANERA DAN YAKKHA WANITA<sup>130</sup>

*Pikiran saya pernah berkelana.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Samanera Sānu. [18]

Seperti yang dikatakan bahwa Sānu, merupakan putra semata wayang dari seorang umat wanita, yang telah ditahbiskan menjadi anggota Sangha ketika ia masih kecil. Sejak hari penahbisannya menjadi anggota Sangha, ia adalah seorang yang menjaga sila dan melaksanakan pekerjaan dengan sabar. Ia melaksanakan segala pekerjaan dengan sabar untuk seorang guru, seorang guru penahbis, dan para bhikkhu tamu. Pada hari kedelapan setiap bulan, ia selalu bangun pagi sekali, dan setelah menaruh air di pekarangan untuk persediaan, ia menyapu

---

<sup>130</sup> Kisah ini merupakan penjelasan terperinci dari *Samyutta*, X.5: 1.208-209, dan dirujuk hampir kata demi kata oleh *Komentar Buddhaghosa*. Lihat *Komentar Dhammapada*, IV.255, catatan 1. *Komentar Thera-Gāthā*, XLIV, juga berasal dari sumber yang sama. Cf. *Komentar Dhammapada*, XXVI.21. Teks: N IV.18-25.

balairung tempat Sang Guru memberikan khotbah, membentangkan tempat duduk, dan menyalakan pelita, mengajak orang-orang untuk datang dan mendengarkan Dhamma dengan mengucapkan kalimat yang menyenangkan.

Para bhikkhu, mencermati kesabaran dan keuletannya, menjadi ingin lebih sering mendengarnya melantunkan Sutta, dan berulang kali memintanya untuk melakukannya. Dan samanera ini tidak pernah sekali pun menjawab, “Jantung saya sakit,” ataupun “Badan saya lesu,” ataupun menunjukkan ketidaksenangan dalam menuruti permintaan mereka. Malahan ia menaiki takhta Dhamma dan melantunkan Sutta seolah ia sedang menurunkan sungai suci dari alam surgawi; dan kemudian ia turun dan berkata, “Semua jasa kebajikan yang telah saya peroleh dengan melantunkan Sutta, saya limpahkan untuk ibu dan ayah saya.”

Ibu dan ayah Sānu [19] tidak mengetahui bahwa Sānu sedang melimpahkan jasa kebajikan yang diperoleh dengan melantunkan Sutta kepada mereka berdua. Namun ibunya pada masa kehidupan terdahulu, telah terlahir kembali sebagai sesosok yakkha wanita. Dan ia biasanya datang bersama para dewa untuk mendengarkan Dhamma. Dan ia selalu berkata, “Putraku tercinta, saya berterima kasih kepada kamu atas jasa kebajikan yang telah dilimpahkan oleh seorang samanera kepada saya.” Pepatah mengatakan, “Seorang bhikkhu yang

menjalankan sila dengan sempurna akan menjadi kesayangan bagi para dewa dan umat manusia.” Oleh karena itu para dewa sangat menghargai dan menghormati sang samanera, memandang dirinya sebagai Mahā Brahmā ataupun nyala api; dan dikarenakan rasa hormat mereka terhadap sang samanera, mereka juga menghormati dan memuji ibunya yang merupakan yakkha wanita. Ketika para yakkha berkumpul untuk mendengarkan Dhamma, mereka selalu terlebih dahulu mempersilakan tempat duduk, air, dan butiran makanan untuk ibunda Sānu sang yakkha wanita. Bahkan para yakkha kuat, sewaktu mereka melihatnya, akan melangkah mundur dari jalan ataupun bangkit dari duduk mereka.

Tatkala Samanera Sānu beranjak dewasa dan kekuatan jasmaninya telah berkembang, ia mulai diliputi dengan kejenuhan. Karena tidak mampu mengusir kejenuhan, pada suatu hari, tanpa berkata sepatah kata pun kepada orang lain, dengan rambut dan kuku yang tumbuh panjang serta jubah dalam dan jubah luar yang berlumpur dan kotor, ia mengambil *patta* beserta jubah dan sendiri pergi ke rumah ibunya. Ketika sang umat wanita melihat putranya, ia memberi salam hormat untuknya dan berkata, “Putraku tercinta, [20] selama ini kamu selalu datang kemari bersama gurumu dan guru penahbismu, ataupun dengan para bhikkhu muda dan para samanera lainnya; mengapa hari ini kamu datang kemari sendirian?” Samanera ini

memberitahukan ibunya bahwa ia sedang mengalami kejenuhan. Dalam hal ini sang umat wanita yang taat memberikan peringatan kepada putranya tentang kerugian dari kehidupan perumah tangga. Meskipun ia telah memberikan nasihat, ia tetap tidak mampu meyakinkan dirinya.

Pada akhirnya pikiran ini muncul dalam benaknya, “Mungkin, walaupun tidak mendesaknya, ia juga akan sadar dengan sendirinya.” Maka ia berkata kepadanya, “Putraku tercinta, tetaplah di sini hingga saya mengambilkan bubur dan nasi untukmu. Ketika kamu telah meneguk bubur dan selesai bersantap, saya akan mengambil beberapa pakaian yang menyenangkan dan memberikannya untukmu.” Dan setelah menyiapkan sebuah tempat duduk, ia memberikannya kepada putranya. Samanera ini duduk, dan tak lama berselang sang umat membawakan bubur dan makanan keras untuknya. Lalu dengan berkata kepada diri sendiri, “Saya akan memasak sediki nasi untuknya,” ia sendiri duduk tidak jauh dan mulai mencuci beras.

Kala itu sang yakkha wanita berpikir dalam dirinya, “Di manakah samanera sedang berada? Apakah ia sedang menerima derma makanan atau tidak?” Setelah merasa bahwa sang samanera diliputi dengan keinginan untuk kembali menjalani kehidupan perumah tangga, dan karena ia telah pergi dan duduk sendirian di rumah ibunya, ia pun berpikir, “Jika saya

menguasai samanera ini, maka saya akan diperlakukan dengan hormat oleh para dewa yang kuat; oleh karena itu saya akan pergi menemui samanera dan mencegahnya kembali menjalani kehidupan perumah tangga.” Setelah itu sang yakkha wanita pergi merasuki tubuh sang samanera, mencekik lehernya, dan membuatnya jatuh ke tanah. Dengan mata yang berkedip-kedip dan mulut yang berbuih, ia bergemetaran di atas tanah. [21]

Tatkala sang umat wanita melihat keadaan putranya, ia segera berlari ke tempatnya, memapah putranya, dan membaringkan dirinya ke dalam pelukannya. Semua penduduk desa berbondong-bondong pergi ke sana, membawa barang derma. Namun sang umat wanita meratap dan menangis serta mengucapkan bait-bait berikut:

Mereka yang menjalankan setengah bulan keajaiban dengan delapan sila, menjalankan laku uposatha

Pada hari keempat belas, hari kelima belas, dan hari kedelapan,

Mereka yang menjalankan kehidupan suci,

Dengan begitu, para yakkha tidak bermain-main; demikianlah yang telah saya dengar dari para Arahata.

Namun hari ini saya melihat para yakkha bermain-main dengan Sānu.

Ketika sang yakkha wanita mendengar perkataan sang umat wanita tersebut, ia menjawab dengan bait-bait berikut:

Mereka yang menjalankan setengah bulan keajaiban dengan delapan sila, menjalankan laku uposatha

Pada hari keempat belas, hari kelima belas, dan hari kedelapan,

Mereka yang menjalankan kehidupan suci,

Dengan begitu, para yakkha tidak bermain-main; telah mendengar dari para Arahat ini dengan benar.

Lalu sang yakkha wanita, memanggil Sānu, mengucapkan bait-bait berikut:

Sānu, jangan menjauh dari Sang Buddha; ini adalah pesan dari para yakkha.

Jangan melakukan kejahatan baik secara terbuka maupun secara rahasia.

Jika kamu melakukan kejahatan sekarang maupun kelak,

Maka kamu tidak akan memenangkan pembebasan dari penderitaan, meskipun kamu terbang di udara dan mencari tempat pelarian. [22]

“Demikianlah jika kamu melakukan kejahatan, maka kamu tidak akan memenangkan pembebasan, walaupun kamu

seperti seekor burung yang terbang di udara dan mencari tempat pelarian.”

Setelah berkata demikian, sang yakkha wanita melepaskan samanera. Samanera membuka kedua matanya dan melihat ibunya dengan rambut yang berantakan, napas terengah-engah dan meratap, dan semua penduduk desa pun berkumpul. Karena tidak mengetahui bahwa dirinya telah dirasuki oleh sesosok yakkha wanita, ia berkata, “Beberapa saat lalu saya sedang duduk di sebuah kursi, dan ibu saya duduk di dekat saya sambil mencuci beras; tetapi kini saya sedang berbaring di atas tanah. Apa maksudnya ini?” Dan saat ia sedang duduk di sana, ia berkata kepada ibunya:

Ibuku tercinta, orang-orang meratap untuk orang yang meninggal, untuk orang yang meskipun masih hidup, tetapi tidak lagi terlihat.

Akan tetapi, Ibuku tercinta, setelah melihat saya yang masih hidup, mengapa, Ibuku tercinta, Anda meratap untuk saya?

Lalu ibunya menjelaskan untuknya akibat perbuatan buruk dari kembali menjalani kehidupan duniawi setelah meninggalkan kehidupan duniawi dan kesenangan duniawi serta indriawi. Ibunya berkata:

Putraku, orang-orang meratap untuk orang yang meninggal, untuk orang yang meskipun masih hidup, tetapi tidak lagi terlihat. Dan untuk orang yang setelah meninggalkan kesenangan indriawi, masih kembali lagi menjalani keduniawian. Saya meratap untuk mereka, Putraku. Untuk orang hidup yang meninggal lagi. [23]

Ibunya, setelah berkata demikian, membandingkan kehidupan perumah tangga dengan sebuah tempat tidur yang terbakar, seperti neraka, dan menjelaskan lagi keburukan dari kehidupan perumah tangga, dan berkata:

Kedua sisi sedang terbakar membara, Putraku tercinta; apakah kamu ingin jatuh ke dalam bara api?

Kedua sisi adalah alam neraka, Putraku tercinta; apakah kamu ingin jatuh ke dalam alam neraka?

Kemudian ibunya berkata kepadanya, "Putraku, semoga kamu berhasil! Akan tetapi putraku ini, yang saya selamatkan dari kebakaran seperti peralatan rumah tangga, dan yang meninggalkan keduniawian dalam ajaran Sang Buddha, berkehendak untuk kembali lagi terbakar dalam kehidupan perumah tangga. Cepatlah kemari dan lindungilah kami!" Lalu ibunya berpikir, "Apakah tidak ada cara lagi agar saya dapat

membangkitkan rasa jijiknya? Apakah tidak ada cara lagi agar saya dapat membangkitkan rasa muaknya?” Dan untuk memperjelas permasalahan tersebut, ia mengucapkan bait berikut:

Cepatlah kemari! Semoga kamu berhasil! Bagaimana caranya agar kamu dapat merasa jijik?

Barang-barang telah terselamatkan dari kebakaran, kamu malah ingin membakarnya lagi.

Ketika ibunya sedang berucap, Sānu menjadi sadar dan berkata, “Saya tidak ingin lagi menjalani kehidupan perumah tangga.” Ibunya menjawab, “Bagus, Putraku!” Dan dengan perasaan senang, ibunya memberinya makanan terpilih untuk disantap. Lalu ibunya bertanya kepadanya, “Berapakah usiamu kini, Putraku?” Karena mengetahui bahwa dirinya telah cukup tua untuk ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, ibunya menyiapkan tiga jubah lengkap untuknya. Ia pun ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha dengan *patta* beserta jubah yang lengkap.

Sang Guru, sejak pemuda ini baru ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, mendesaknya untuk melatih pikirannya dengan ulet, [24] dan berkata kepadanya, “Jika seseorang membiarkan pikirannya berkelana ke sana dan kemari

dalam waktu lama, berdiam dalam segala bentuk keduniawian, dan tidak berusaha untuk mengendalikannya, maka mustahil bagi dirinya untuk mencapai pembebasan. Oleh karena itu seseorang hendaknya berusaha keras mengendalikan pikiran, seperti seorang penunggang gajah mengendalikan seekor gajah dengan belunggu besi.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

326. Pikiran-pikiran saya pernah berkelana ke sana dan kemari  
Kapan pun mereka suka, ke mana pun mereka inginkan,  
ke mana pun mereka senang;  
Namun mulai saat ini saya akan mengendalikan mereka dengan sempurna,  
Seperti seorang penunggang gajah mengendalikan seekor gajah dengan belunggu besi. [25]

Pada akhir penyampaian khotbah ini banyak dewa yang datang bersama Sānu untuk mendengarkan Dhamma, mencapai pemahaman Dhamma. Yang Mulia Sānu menguasai Tipiṭaka, Sabda Sang Buddha. Ia menjadi seorang pengkhotbah Dhamma yang handal, hidup hingga berusia seratus dua puluh tahun, menggerakkan hati seluruh Jambudwipa (India), dan pada akhirnya parinibbāna.

## XXIII. 6. SEEKOR GAJAH TERJEBAK ERAT DI DALAM LUMPUR<sup>131</sup>

*Berbahagialah dalam kewaspadaan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seekor gajah bernama Pāveyyaka (Baddheraka), yang merupakan kepunyaan Raja Kosala.

Kisah ini bermula dari gajah tersebut yang memiliki kekuatan hebat di masa mudanya, tetapi pada suatu saat, menjadi lemah karena usia tua dan rapuh diterpa angin, suatu hari ia menyeberangi sebuah danau besar, terperosok ke dalam kubangan lumpur, dan tidak dapat keluar. Orang-orang melihatnya dan mulai membicarakan dirinya, dengan berkata, “Lihat saja sang gajah yang dulunya begitu kuat kini telah menjadi sangat lemah!” Raja mendengar kabar tersebut dan segera memberikan perintah kepada pawang gajah seperti berikut, “Pawang, pergi lepaskan gajah itu dari kubangan lumpur.” Maka pawang gajah itu pergi ke danau, memperlihatkan dirinya kepada sang gajah dengan posisi kepala yang bersiaga seperti hendak bertempur, dan memperdengarkan suara tabuhan genderang.

---

<sup>131</sup> Teks: N IV.25-26.

Semangat sang gajah pun segera muncul. Ia bangkit dengan cepat, berjalan keluar dari dalam danau, dan berdiri di daratan. Para bhikkhu melihat kejadian tersebut dan memberitahukan Sang Guru. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, sang gajah telah melepaskan dirinya sendiri dari kubangan lumpur biasa. [26] Namun kalian telah menceburkan diri kalian sendiri ke dalam kubangan lumpur keinginan jahat. Oleh karena itu berjuanglah dengan keras untuk melepaskan diri kalian sendiri dari sana.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

327. Berbahagialah dalam kewaspadaan, jagalah pikiran kalian dengan baik.

Lepaskanlah diri kalian sendiri dari kubangan lumpur, seperti seekor gajah yang terjebak erat di dalam lumpur.

### **XXIII. 7. SEEKOR GAJAH MELAYANI KEBUTUHAN SANG BUDDHA<sup>132</sup>**

*Seseorang hendaknya mencari.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Hutan Rakkhita dekat Pārileyaka, tentang sekelompok bhikkhu. [27] Kisah ini tercantum dalam Yamaka Vagga, pada komentar bait yang

---

<sup>132</sup> Cf. kisah I.5b (teks: I.60<sup>12</sup>-63<sup>16</sup>). Teks: N IV.26-31.

diawali dengan kalimat, *Orang lain tidak mengerti*. Dikatakan bahwa:

Seluruh Jambudwipa (India) menjadi tahu bahwa Sang Guru sedang berdiam di Hutan Rakkhita, didampingi oleh seekor gajah mulia. Dari Kota Sāvatti, Anāthapiṇḍika, Visaka sang umat wanita terkemuka, dan berbagai tokoh penting lainnya mengirimkan pesan kepada Ānanda Thera, “Bhante, berikanlah kami kesempatan untuk bertemu dengan Sang Guru.” Lima ratus bhikkhu yang berdiam di luar daerah juga menghampiri Ānanda Thera pada akhir masa *vassa* dan membuat permintaan berikut, “Sudah sangat lama, Ānanda, ketika kami mendengarkan khotbah Dhamma dari mulut Sang Bhagavā. Kami ingin, Bhikkhu Ānanda, jika Anda berkenan, berikanlah kami kesempatan untuk mendengarkan khotbah Dhamma dari mulut Sang Bhagavā.”

Maka sang Thera membawa para bhikkhu itu pergi ke Hutan Rakkhita. Ketika ia tiba di hutan tersebut, ia sendiri berpikir, “Sang Tathāgata telah berdiam dalam kesendirian selama tiga bulan. Oleh karena itu tidak pantas bila saya langsung menghampiri Beliau dengan membawa bhikkhu sebanyak ini.” Lalu ia pun menghampiri Sang Guru sendirian. Sewaktu Gajah Pārileyyaka melihat sang Thera, ia mengambil tongkatnya dan melangkah maju bersiaga. Sang Guru melihat ke sekeliling dan berkata kepada sang gajah, “Kembalilah, Pārileyyaka; jangan mengusirnya pergi. Ia adalah seorang

pengabdikan Sang Buddha.” Sang gajah segera membuang tongkatnya, dan meminta untuk diberikan kesempatan membawakan *patta* beserta jubah sang Thera. Sang Thera menolaknya. Sang gajah pun berpikir, “Jika ia seorang yang ahli dalam Vinaya, maka ia tidak akan menaruh barang kebhikkhuan miliknya sendiri di atas bebatuan yang biasanya diduduki oleh Sang Guru.” Sang Thera menaruh *patta* dan jubahnya di atas tanah. (Bagi mereka yang ahli dalam Vinaya, tidak akan pernah menaruh barang kebhikkhuan mereka di atas tempat duduk, ataupun di atas tempat tidur para senior mereka.) Sang Thera, setelah memberi salam hormat kepada Sang Guru, [28] duduk di satu sisi.

Sang Guru bertanya kepadanya, “Apakah kamu datang sendirian?” Sang Thera memberitahukan Beliau bahwa ia telah datang bersama lima ratus bhikkhu. “Akan tetapi di manakah mereka berada?” tanya Sang Guru. “Saya tidak tahu bagaimana pendapat Anda, dan oleh karena itu saya meninggalkan mereka di luar dan masuk kemari sendirian.” “Beritahukan mereka untuk masuk kemari.” Sang Thera pun melakukannya. Sang Guru membalas salam hormat kepada para bhikkhu dengan ramah. Lalu para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Sang Bhagavā adalah seorang Buddha yang santun, seorang pangeran yang santun. Anda pasti telah mendapatkan kesusahan, berdiri dan duduk di sini sendirian selama tiga bulan

ini. Anda pasti tidak memiliki seorang pun yang membantu segala pekerjaan Anda, mendermakan air cuci mulut untuk Anda ataupun melaksanakan segala pekerjaan lain untuk Anda.” Sang Guru menjawab, “Para bhikkhu, Gajah Pārileyyaka melakukan segala pekerjaan ini untuk saya. Seseorang yang memiliki pendamping seperti saya, akan hidup dengan baik walaupun sendirian; jika seseorang tidak menemukan pendamping seperti itu, maka ia lebih baik hidup sendiri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut yang terdapat dalam Nāga Vagga:

328. Seseorang hendaknya mencari pendamping yang bijaksana untuk hidup bersama, seorang yang jujur dan teguh,

Biarlah seseorang hidup bersama dirinya, dengan berbahagia, bermawas diri, terbebas dari segala marabahaya.

329. Seseorang hendaknya mencari pendamping yang bijaksana untuk hidup bersama, seorang yang jujur dan teguh,

Lalu, seperti seorang raja meninggalkan kerajaan yang telah ditaklukkan olehnya, biarlah seseorang berjalan sendirian,

Bagaikan seekor gajah yang menelusuri hutan gajah dengan sukacita. [29]

330. Lebih baik hidup sendiri; seseorang tidak dapat bergaul dengan orang dungu;  
Biarlah seseorang hidup dalam kesendirian, dan tidak melakukan perbuatan jahat,  
Terbebas dari nafsu keinginan, bagaikan seekor gajah yang menelusuri hutan gajah dengan sesuka hati.

### **XXIII. 8. MĀRA MENGGODA SANG BUDDHA**<sup>133</sup>

*Tatkala kebutuhan muncul.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di sebuah gubuk hutan di pegunungan Himalaya, tentang Māra.

Dikatakan bahwa pada masa itu para raja menerapkan peraturan terhadap segala sesuatu yang mereka kuasai. Ketika

---

<sup>133</sup> Kisah ini berasal dari *Sarīyutta*, IV.2.10: I.116 f. Cf. *Māra und Buddha*, oleh E.Windisch, hal.107-109. Teks: N IV.31-36.

Sang Bhagavā melihat orang-orang dihukum dan disiksa akibat peraturan para raja keji tersebut, Beliau pun merasa iba. [32] Dan Beliau berpikir dalam diri-Nya, “Apakah mustahil untuk menjalankan kekuasaan tanpa melakukan pembunuhan ataupun menyebabkan pembunuhan, tanpa menaklukkan ataupun membuat penaklukkan, tanpa kesedihan ataupun menyebabkan kesedihan, dengan adil dan benar?” Māra Yang Jahat memikirkan pikiran yang sedang terlintas dalam benak Sang Bhagavā, dan berpikiran demikian, “Petapa Gotama sedang berpikir dalam diri-Nya, ‘Apakah mustahil untuk menjalankan kekuasaan?’ Sekarang ia pasti ingin menjalankan kekuasaan. Dan yang disebut dengan kekuasaan adalah suatu kelengahan. Saya dapat menangkap-Nya tanpa sepengetahuan-Nya. Oleh karena itu saya akan pergi membangkitkan keinginannya.”

Kemudian Māra Yang Mahajahat menghampiri Sang Guru dan berkata, “Bhante, biarlah Sang Bhagavā menjalankan kekuasaan; biarlah Sang Sugata menjalankan kekuasaan, tanpa melakukan pembunuhan ataupun menyebabkan pembunuhan, tanpa menaklukkan ataupun membuat penaklukkan, tanpa kesedihan ataupun menyebabkan kesedihan, dengan adil dan benar.” Sang Guru berkata kepada Māra, “Yang Mahajahat, apa yang kamu lihat sehingga kamu berkata seperti itu kepada saya?” Māra berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Sang Bhagavā telah mengembangkan empat kesaktian dasar. Jika

Sang Bhagavā bertekad, 'Biarlah Himalaya, raja pegunungan, berubah menjadi emas,' maka gunung tersebut akan berubah menjadi emas. Saya juga akan menggunakan kekayaan ini untuk melakukan segala sesuatu yang dapat dilakukan dengan menggunakan kekayaan. Dengan demikian Anda akan berkuasa dengan adil dan benar." Lalu Sang Guru berkata:

Seluruh gunung emas, walaupun emas yang sangat bermutu, Tidak akan cukup untuk seorang. Dengan mengetahui hal ini, seseorang hendaknya berjalan dengan adil. [33]

Bagaimana bisa seseorang yang telah melihat asal munculnya penderitaan masih giat mengejar kesenangan indriawi?

Biarlah orang yang telah mengetahui hakekat makhluk hidup yang disebut dengan "kemelekatan" di dunia ini, berusaha untuk menaklukkan dirinya sendiri.

Dengan bait-bait tersebut Sang Guru bangkit dan memperingatkan Māra Yang Mahajahat. Lalu Beliau berkata kepadanya, "Saya akan menasihati kamu sekali lagi, Yang Mahajahat. Saya tidak akan berhubungan dengan kamu lagi. Demikianlah saya menasihatimu." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

331. Tatkala diperlukan, munculnya pendamping adalah kebahagiaan;  
Kesenangan adalah kenikmatan, ketika seseorang berbagi dengan orang lain;  
Kebajikan memberikan kebahagiaan menjelang kematian;  
Meninggalkan segala penderitaan adalah kebahagiaan.
332. Kebahagiaan adalah ibunda dunia ini, dan kebahagiaan adalah ayahanda dunia ini;  
Kebahagiaan adalah menjalani hidup sebagai bhikkhu di dunia ini, dan kebahagiaan adalah menjalani hidup sebagai brahmana.
333. Kebahagiaan adalah hidup dengan benar hingga usia tua, kebahagiaan adalah keyakinan teguh,  
Kebahagiaan adalah tercapainya kebijaksanaan,  
Kebahagiaan adalah menghindari kejahatan.

## BUKU XXIV. NAFSU KEINGINAN, TANHĀ VAGGA

### XXIV. 1. IKAN MERAH<sup>134</sup>

*Jika seseorang berjalan dalam kelengahan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kapilamaccha (Si Ikan Merah). [37]

#### 1 a. Kisah Masa Lampau: Bhikkhu nakal, para bandit

Kisah ini bermula pada masa lampau, ketika Buddha Kassapa mahāparinibbāna, dua orang bersaudara dari keluarga terpuja meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu di bawah bimbingan para siswa mereka. Sang abang bernama Sodhana, dan sang adik bernama Kapila (Si Merah). Ibu mereka, Sādhinī, dan adik perempuan mereka, Tāpanā, juga meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhuni. Setelah kedua bersaudara ini menjadi bhikkhu, mereka melakukan berbagai pekerjaan untuk para guru dan para guru penahbis mereka dengan rutin dan taat. Suatu hari mereka berdua mengajukan pertanyaan berikut, “Bhante, ada berapa banyak kewajiban yang harus dipikul dalam ajaran ini?” dan mendapatkan jawaban berikut, “Ada dua kewajiban: kewajiban

---

<sup>134</sup> Cf. *Udāna*, III.3: 24-27; *Komentar Thera-Gāthā*, CLXXVIII. Teks: N IV.37-46.

mempelajari Dhamma dan kewajiban bermeditasi.” Kemudian sang abang berkata, “Saya akan memenuhi kewajiban bermeditasi,” dan selama lima tahun berdiam bersama guru dan guru penahbisnya. Setelah memperoleh pelajaran tentang objek meditasi menuju pencapaian ke-Arahat-an, ia memasuki hutan, dan setelah berjuang dan berusaha keras dengan segenap daya upaya, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat.

Sang adik berkata, “Saya masih muda; ketika saya telah tua, saya akan memenuhi kewajiban bermeditasi.” [38] Lalu ia menjalankan kewajiban mempelajari Dhamma dan mempelajari Tipiṭaka. Disebabkan pengetahuannya tentang Sutta, ia memperoleh banyak pengikut, dan melalui pengikutnya yang banyak, ia pun mendapatkan derma berlimpah. Karena mabuk dalam kepintarannya, dan nafsu keinginan yang besar, ia menjadi sombong terhadap perkataan yang diucapkan oleh orang lain, ketika benar, ia anggap salah; ketika salah, ia anggap benar; ketika tidak bersalah, ia anggap bersalah; ketika bersalah, ia anggap tidak bersalah. Para bhikkhu yang baik hati selalu berkata kepadanya, “Bhikkhu Kapila, janganlah berkata seperti itu,” dan menasihatinya, mengutip Sutta dan Vinaya untuk dirinya. Namun Kapila selalu menjawab, “Apa yang kalian ketahui, dasar orang dungu?” dan selalu berkeliling sambil menghina dan memperolok orang lain.

Para bhikkhu melaporkan masalah tersebut kepada sang abang, Sodhana Thera. Sodhana pergi menemuinya dan berkata, “Bhikkhu Kapila, bagi orang-orang seperti kamu, melaksanakan kehidupan suci adalah dengan berperilaku benar; oleh karena itu kamu harus senantiasa berperilaku benar, berpikir serta berbicara dengan benar dan pantas.” Demikianlah Sodhana menasihati adiknya, Kapila. Namun Kapila tidak menghiraukan perkataannya. Meskipun begitu, Sodhana tetap menasihatnya dua hingga tiga kali, akan tetapi karena mencermati bahwa ia tidak menghiraukan perkataannya, Sodhana pun pergi meninggalkannya, dengan berkata, “Baiklah, Avuso, kamu akan memiliki reputasi buruk karena kelakuanmu.” [39] Dan sejak saat itu, para bhikkhu baik hati lainnya tidak berhubungan lagi dengan dirinya.

Demikianlah Bhikkhu Kapila berperilaku jahat dan berkeliling bersama para pendamping sambil menunjukkan jati dirinya yang berperilaku jahat. Suatu hari ia berkata kepada diri sendiri, “Saya akan mengulang Pātimokkha di Balai Vinaya.” Maka dengan membawa sebuah kipas dan duduk di takhta Dhamma, ia mengulang Pātimokkha, mengajukan pertanyaan seperti biasanya, “Para Bhikkhu, apakah di antara para bhikkhu yang berkumpul di sini, adakah yang ingin melakukan suatu pengakuan?” Para bhikkhu pun berpikir, “Apa gunanya bhikkhu ini memberikan pertanyaan tersebut?” Setelah mencermati

bahwa para bhikkhu tetap diam, ia berkata, “Para Bhikkhu, tidak ada Sutta ataupun Vinaya; apa bedanya bila kalian mendengarkan Pātimokkha atau tidak?” Setelah berkata demikian, ia bangkit dari duduknya. Demikianlah ia menghambat ajaran Buddha Kassapa.

Sodhana Thera mencapai Nibbāna pada masa kehidupan itu. Sementara Kapila, setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam neraka Avīci. Ibu Kapila dan adik perempuannya juga mengikuti dirinya, mencerca dan menghina para bhikkhu yang baik hati, dan terlahir kembali di alam neraka.

Pada masa itu terdapat lima ratus lelaki yang mencari penghidupan dengan menjarah desa. Suatu hari para penduduk desa mengejar mereka, kemudian mereka melarikan diri ke hutan. Karena tidak menemukan tempat perlindungan di sana, dan menjumpai sebuah hutan pertapaan, mereka memberi salam hormat untuknya dan berkata kepadanya, “Bhante, jadilah tempat berlindung bagi kami.” Sang Thera menjawab, “Tidak ada tempat berlindung bagi kalian selain sila. [40] Kalian semua masing-masing laksanakanlah lima sila.” “Baiklah,” setuju para bandit itu, dan mereka pun menjalankan lima sila. Lalu sang Thera menasihati mereka, dengan berkata, “Kini kalian telah menjalankan sila, kalian tidak boleh melanggar sila untuk menyelamatkan hidup kalian ataupun memelihara pikiran jahat.” “Baiklah,” janji para mantan bandit itu.

Ketika para penduduk desa tiba di tempat itu, mereka mencari ke segala tempat, dan menemukan para bandit, menghabisi nyawa semua bandit itu. Maka para bandit itu meninggal dan terlahir kembali di alam dewa; pemimpin kawan bandit itu menjadi pemimpin kelompok dewa ini. Setelah melewati berbagai kelahiran kembali di alam dewa selama masa interval antara dua orang Buddha, mereka terlahir kembali pada masa Buddha Gotama di sebuah desa nelayan yang dihuni oleh lima ratus keluarga, dekat gerbang Kota Sāvatti.

Pemimpin kelompok para dewa ini mendapatkan kelahiran baru di rumah pemimpin para nelayan, dan para dewa lainnya di rumah para nelayan lainnya. Dengan demikian pada hari yang sama mereka semua mendapatkan kelahiran baru dan lahir dari dalam kandungan para ibu mereka. Pemimpin para nelayan berpikir, “Apakah ada anak lelaki lain yang lahir hari ini di desa ini?” Setelah melakukan pencarian, ia mendapati bahwa teman-temannya telah terlahir kembali di tempat yang sama. “Mereka ini akan menjadi teman putraku,” ia berpikir, dan mengirimkan makanan untuk mereka semua. Mereka semua menjadi teman bermain dan sahabat, dan hingga suatu saat beranjak dewasa. Putra para nelayan yang paling tua memenangkan ketenaran dan kejayaan dan menjadi pemimpin kelompok. [41]

Kapila disiksa di alam neraka selama masa interval antara dua orang Buddha, dan karena buah kejahatannya yang masih belum habis, pada masa itu ia terlahir kembali di Sungai Aciravatī sebagai seekor ikan. Kulitnya berwarna keemasan, tetapi ia berbau nafas busuk.

1 a. Kisah Masa Kini: Para nelayan, dan seekor ikan berbau nafas busuk

Suatu hari teman-temannya berkata kepada diri mereka sendiri, “Mari kita tangkap beberapa ekor ikan.” Maka dengan membawa sebuah jaring, mereka melemparkannya ke dalam sungai. Kebetulan sang ikan terjat ke dalam jaring tersebut. Ketika para penduduk desa nelayan melihat ikan ini, mereka bergembira dan berkata, “Pertama kali para putra kami menangkap beberapa ekor ikan, mereka berhasil menangkap seekor ikan emas; kini raja akan memberikan kita harta yang melimpah.” Teman-temannya melemparkan sang ikan ke dalam perahu dan pergi menemui raja. Sewaktu raja melihat sang ikan, ia bertanya, “Apakah itu?” “Seekor ikan, Baginda,” jawab teman-temannya. Ketika raja melihat ikan tersebut adalah ikan emas, ia sendiri berpikir, “Sang Guru mengetahui alasan mengapa ikan ini berwarna keemasan.” Maka setelah memerintahkan agar sang ikan dibawakan untuk dirinya, ia pun pergi menemui Sang Guru.

Seketika setelah sang ikan membuka mulutnya, seluruh Jetavana menjadi berbau busuk. Raja bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, mengapa ikan ini dapat berwarna keemasan? Dan mengapa ia berbau nafas busuk?”

“Paduka, pada masa Buddha Kassapa ikan ini adalah seorang bhikkhu bernama Kapila, dan Kapila sangatlah terpelajar dan memiliki banyak pengikut. Namun ia diliputi dengan nafsu keinginan, dan selalu mencerca dan memaki orang-orang yang tidak sepaham dengan perkataannya. Demikianlah ia menghambat ajaran Buddha Kassapa, [42] oleh sebab itu ia terlahir kembali di neraka Avīci, dan karena buah kejahatannya yang masih belum habis, ia baru terlahir kembali sebagai seekor ikan. Dikarenakan dalam waktu yang lama ia mengajarkan Dhamma dan mengulang pujian terhadap Sang Buddha, ia mendapatkan tubuh yang berwarna keemasan. Namun karena ia mencerca dan memaki para bhikkhu, ia menjadi berbau nafas busuk. Saya akan membiarkan ia berbicara untuk dirinya sendiri, Paduka.” “Bhante, biarkanlah ia berbicara untuk dirinya sendiri dengan segala cara.”

Maka Sang Guru bertanya kepada sang ikan, “Apakah kamu adalah Kapila?” “Ya, Bhante, saya adalah Kapila.” “Dari manakah kamu berasal?” “Dari alam neraka Avīci, Bhante.” “Apa yang terjadi dengan abangmu Sodhana?” “Ia parinibbāna, Bhante.” “Lalu apa yang terjadi dengan ibumu Sādhinī?” “Ia

terlahir kembali di alam neraka, Bhante.” “Apa yang terjadi dengan adik perempuanmu Tāpanā?” “Ia terlahir kembali di alam neraka, Bhante.” “Ke manakah kamu hendak pergi sekarang?” “Ke alam neraka Avīci, Bhante.” Setelah berkata demikian, sang ikan, karena diliputi dengan penyesalan, membenturkan kepalanya dengan perahu, dan kemudian mati, dan terlahir kembali di alam neraka. Orang-orang yang berdiri di sana menjadi sangat bahagia, hingga bulu roma tubuh mereka semua pun berdiri. Pada saat itu Sang Bhagavā, memikirkan watak orang-orang yang berkumpul di sana, menyampaikan uraian Dhamma yang sesuai dengan kejadian tersebut:

Hidup dalam kebenaran, hidup dalam kesucian,  
Inilah yang mereka sebut sebagai permata yang paling  
berharga.

Diawali dengan kalimat-kalimat ini, Sang Guru mengulang seluruh isi Kapila Sutta, yang terdapat dalam Sutta Nipata<sup>135</sup>. Setelah itu, Beliau mengucapkan bait-bait berikut: [43]

---

<sup>135</sup> *Kapila* (atau *Dhammacariya Sutta*, *Sutta Nipāta*, II.6 (Bait 274-283).

334. Jika seseorang berjalan dalam kelengahan, nafsu keinginan akan muncul dalam dirinya, seperti tumbuhan menjalar,  
Ia terapung dari kehidupan ke kehidupan, seperti seekor kera yang mencari buah di dalam hutan.
335. Barang siapa yang diliputi dengan ganasnya nafsu kemelekatan duniawi,  
Penderitaan orang seperti ini akan bertambah, seperti suburnya rumput bīraṇa.
336. Namun barang siapa yang mengatasi ganasnya nafsu keinginan duniawi yang sulit diatasi,  
Penderitaan akan menjauh dari dirinya, seperti setetes air dari daun teratai.
337. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati kalian, saya mengatakan ini kepada kalian semua yang berkumpul di sini;  
Cabutilah akar nafsu keinginan, seperti ia yang mencari wanginya akar usīra dengan mencabut rumput bīraṇa,  
Agar Māra tidak menyerangmu bertubi-tubi, seperti derasny air yang menghantam alang-alang.

## XXIV. 2. BABI MUDA<sup>136</sup>

*Seperti sebuah pohon.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang seekor babi muda yang bermandikan kotoran. [46]

Kisah ini bermula pada suatu hari, ketika Sang Guru sedang memasuki Rājagaha untuk berpindapata, setelah melihat seekor babi muda, Beliau tersenyum. Ānanda Thera, melihat pancaran cahaya memancar dari gigi dan mulut Beliau yang terbuka, menanyakan alasan Sang Guru tersenyum, dengan berkata, “Bhante, apa yang membuat Anda tersenyum?” Sang Guru berkata kepadanya, “Ānanda, lihatlah babi muda itu!” “Saya melihatnya, Bhante.”

“Pada masa Buddha Kakusandha ia merupakan seekor ayam betina yang tinggal bersebelahan dengan sebuah balai pertemuan. Ia selalu mendengarkan seorang bhikkhu yang hidup dalam keheningan, saat sedang mengulang bentuk meditasi Vipassana. Hanya dengan mendengar kalimat suci tersebut, ketika ia meninggal, ia terlahir kembali di dalam keluarga istana kerajaan sebagai seorang putri yang bernama Ubbarī.

Suatu hari ia pergi ke kakus dan melihat sekawan belatung. [47] Lalu dengan memegang belatung-belatung itu, ia

---

<sup>136</sup> Cf. *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, XII, hal.105-106. Teks: N IV.46-51.

merenungkan sifat belatung dan memasuki jhāna pertama. Setelah meninggal, ia terlahir kembali di Alam Brahmā. Setelah meninggal dari kehidupan sana, kini ia terlahir kembali sebagai seekor babi muda. Saya tersenyum karena mengetahui hal ini.”

Tatkala para bhikkhu yang dipimpin oleh Ānanda Thera mendengarkan Sang Guru, mereka menjadi sangat tergerak. Sang Guru, setelah menggugah hati mereka, menyerukan keburukan dari nafsu keinginan, dan sambil berdiri di tengah jalan Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

338. Seperti sebuah pohon, yang meskipun ditebang, tetap kembali tumbuh jikalau akarnya kuat dan kokoh,  
Begitu pula, jika nafsu keinginan belum dihancurkan, maka penderitaan ini akan selalu muncul di dunia ini.
339. Ia yang masih menikmati kesenangan dari belunggu tiga puluh enam nafsu keinginan yang mengalir deras,  
Orang seperti ini, berada di jalan yang salah, ombak nafsu keinginan yang membawa keserakahan akan menghanyutkan dirinya.

340. Aliran deras menuju ke segala arah; tumbuhan menjalar bertunas dan berkecambah;  
Bila kalian melihat tumbuhan menjalar tumbuh, bijaksanalah dan cabutilah akarnya.
341. Kesenangan duniawi senantiasa memikat dan memperdaya;  
Manusia gemar mengejar kenikmatan dan kebahagiaan;  
Oleh karena itu mereka mengalami kelahiran dan kematian berulang.
342. Karena dikejar oleh nafsu keinginan, manusia berlarian ke sana dan kemari seperti kelinci buruan;  
Dikekang erat oleh ikatan dan belenggu, mereka mengalami penderitaan berulang dan dalam waktu yang sangat lama. [48]
343. Karena dikejar oleh nafsu keinginan, manusia berlarian ke sana dan kemari seperti kelinci buruan;  
Oleh karena itu seorang bhikkhu hendaknya mengentaskan nafsu keinginan, membebaskan dirinya sendiri dari keserakahan.

Sang babi muda, setelah meninggal terlahir kembali di keluarga istana kerajaan di Suvanṇabhūmi. Setelah meninggal dari kehidupan sana, ia terlahir kembali di Benāres; setelah meninggal dari kehidupan sana, ia terlahir kembali di rumah seorang penjual kuda di Dermaga Suppāraka, lalu terlahir kembali di rumah seorang pelaut di Dermaga Kavīra. Setelah meninggal dari kehidupan sana, ia terlahir kembali di rumah seorang bangsawan di Anurādhapura. Setelah meninggal dari kehidupan sana, ia terlahir kembali di Desa Bhokkanta, India Selatan, sebagai putri seorang perumah tangga bernama Sumana, ia kemudian diberi nama Sumanā dengan mengikuti nama ayahnya.

Ketika desa ini ditinggalkan oleh para penduduknya, ayahnya pergi ke Kerajaan Dīghavāpi, dan berdiam di Desa Mahāmuni. Lakuṅṭaka Atimbara, menteri Raja Duṭṭhagāmaṇī, datang ke sana, dan bertemu dengannya, menikahinya dengan pesta yang mewah, dan membawanya tinggal di Desa Mahāpuṅṇa. Suatu hari Anula Thera, yang berdiam di Maha Vihara Koṭipabbata, singgah di depan pintu rumahnya saat ia sedang berpindapata, dan setelah melihatnya, ia berkata demikian kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, betapa luar biasanya seekor babi muda yang dapat menjadi istri Lakuṅṭaka Atimbara, sang perdana menteri raja!” [51]

Tatkala ia mendengar perkataannya, ia menelusuri kehidupan lampainya, dan ia pun mendapatkan kekuatan mengingat kehidupan lampau. Ia langsung menjadi terganggu, dan setelah mendapatkan izin dari suaminya, ia meninggalkan keduniawian dengan rombongan besar dan menjadi seorang bhikkhuni dari Sangha Bhikkhuni Pañcabalaka. Setelah mendengarkan pelafalan Mahāsatipaṭṭhāna Suttanta di dalam Maha Vihara Tissa, ia pun mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Setelah terjadi pembinasaaan terhadap kaum Damiḷa, ia pulang ke Desa Bhokkanta, tempat kedua orang tuanya tinggal, dan berdiam di sana. Setelah mendengarkan Āsīvisopama Sutta di dalam Maha Vihara Kallaka, ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada suatu hari ketika ia parinibbāna, atas permintaan para bhikkhu dan para bhikkhuni, ia menceritakan seluruh kisah ini kepada para bhikkhuni dari awal hingga akhir; begitu pula ketika ia sedang berada di tengah perkumpulan para bhikkhu, mempertautkan dirinya sendiri dengan Mahā Tissa Thera, yang merupakan seorang pelafal Dhammapada dan seorang penduduk Maṇḍalārāma, ia menceritakan kisah ini seperti berikut:

“Dahulu kala saya meninggal dari alam manusia dan terlahir kembali sebagai seekor ayam betina. Di kehidupan ini kepala saya telah dipotong oleh seekor burung elang. Saya terlahir kembali di Rājagaha, meninggalkan keduniawian, dan

menjadi seorang bhikkhuni pengembara, dan mencapai tingkat jhāna pertama. Setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir di rumah seorang bendahara. Dalam waktu singkat saya meninggal dari kehidupan tersebut dan terlahir kembali sebagai seekor babi muda. Setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Suvanṇabhūmi; setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Benāres; setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Dermaga Suppāraka; setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Dermaga Kavīra; setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Anurādhapura; setelah meninggal dari kehidupan tersebut, saya terlahir kembali di Desa Bhokkanta. Setelah mengalami tiga belas kelahiran kembali, baik maupun buruk, di kehidupan sekarang ini saya menjadi tidak puas, meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhuni, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kalian semua berjuanglah keras dengan penuh kewaspadaan.” Dengan perkataan ini, ia menggugah hati para siswa dari empat tingkatan berbeda tersebut; dan setelah itu, ia pun parinibbāna. [52]

### XXIV. 3. BHIKKHU PEMBELOT<sup>137</sup>

*la yang telah bebas dari keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang seorang bhikkhu yang kembali menjalani kehidupan duniawi.

Kisah ini bermula dari bhikkhu tersebut, yang tinggal bersama dengan Mahā Kassapa Thera, setelah memasuki tingkat jhāna keempat, melihat berbagai benda yang menyenangkan di rumah pamannya, yang merupakan seorang tukang pandai emas, sehingga menjadi melekat terhadap berbagai benda tersebut, dan kembali menjalani kehidupan duniawi. Namun ia sangat malas sehingga ia menolak bekerja, dan oleh sebab itu mereka mengusirnya keluar dari rumah. Kemudian ia mulai bergaul dengan teman-teman yang jahat, dan mencari nafkah dengan melakukan perampokan. Suatu hari mereka menangkapnya, mengikat kedua lengannya dengan erat di belakang punggungnya, dan menyeretnya ke tempat eksekusi, mencambuknya di keempat sisi.

Sang Thera, saat memasuki kota untuk berpindapata, melihat bhikkhu pembelot ini sedang diseret keluar dari Gerbang Selatan, melepaskan ikatannya, dan berkata kepadanya,

---

<sup>137</sup> Teks: N IV.52-53.

“Pikirkan sekali lagi objek meditasi yang dulu kamu terapkan.” Bhikkhu pembelot ini menuruti nasihatnya, melakukan meditasi, dan kembali mengembangkan tingkat jhāna keempat. Orang-orang yang menangkapnya, menyeretnya ke tempat eksekusi, berkata kepadanya, “Kami hendak membunuhmu,” dan mulai memanaskan palu. Sang bandit tidak menunjukkan rasa takut maupun gelisah. Para algojo mengambil tempat di sekelilingnya, dan mengangkat senjata, pedang, tombak, dan galah.

Namun ketika mereka mencermati bahwa sang perampok tidak menunjukkan rasa takut, mereka pun berseru, “Tuan-tuan, lihatlah lelaki ini! Meskipun ia berdiri di tengah ratusan orang yang sedang memegang senjata, ia tidak goyah maupun gemetaran. Betapa luar biasanya ini!” Dan diliputi dengan kekaguman dan ketakjuban, mereka berteriak keras, dan kemudian pergi melaporkan masalah ini kepada raja. Ketika raja mengetahui kejadian tersebut, ia berkata, “Lepaskan lelaki itu.” Kemudian [53] mereka pergi menemui Sang Guru dan melaporkan masalah ini kepada Beliau. Sang Guru memancarkan sinar wajah-Nya, dan menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

344. Ia yang telah bebas dari keinginan, masih menyerah pada keinginan;  
Ia yang dibebaskan dari keinginan, masih kembali memiliki keinginan;  
Lelaki itu, kemarilah, lihatlah dirinya; setelah bebas, ia masih terikat belunggu.

Seraya mendengarkan khotbah Dhamma ini, sang bhikkhu pembelot, ketika sedang berbaring di ujung paku, dengan dikelilingi oleh para pengawal raja, mulai bermeditasi dengan objek kelahiran dan kematian, merenungkan Tiga Corak Kehidupan, dan menguasai unsur pembentuk makhluk hidup, lalu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Dan setelah berbahagia di alam jhāna, ia bangkit melesat ke udara, pergi menemui Sang Guru, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan di tengah keramaian orang termasuk raja, ia mencapai tingkat kesucian Arahat.

#### XXIV. 4. RUMAH TAHANAN<sup>138</sup>

*Belunggu itu tidaklah kuat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang rumah tahanan.

Kisah ini bermula pada dahulu kala para penjahat, para penjarah rumah, para gelandangan, [54] dan para pembunuh, dibawa menghadap Raja Kosala. Raja memerintahkan agar mereka diikat dengan rantai, tali, dan borgol. Tiga puluh bhikkhu di wilayah itu, karena ingin menjenguk Sang Guru, pergi dan mengunjungi Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau dan berpamitan. Pada keesokan harinya, saat mereka berpindapata di Sāvatti, mereka mendatangi rumah tahanan dan melihat para penjahat itu. Sepulang dari berpindapata, mereka menghampiri Sang Guru pada malam hari dan berkata kepada Beliau, “Bhante, hari ini ketika kami sedang berpindapata, kami melihat banyak penjahat di rumah tahanan. Mereka diikat dengan rantai, tali, dan borgol, dan mengalami penderitaan berat. Mereka tidak mampu memutuskan rantai dan kabur melarikan diri. Apakah ada belunggu lain yang lebih kuat daripada belunggu ini?”

---

<sup>138</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* No.201: II.139-141. Teks: N IV.53-57.

Sebagai jawaban atas pertanyaan mereka, Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, berapakah banyaknya jumlah belunggu ini? Pikirkan saja belunggu keinginan jahat, belunggu yang disebut dengan nafsu keinginan, belunggu kemelekatan terhadap harta, hasil panen, anak, dan istri. Belunggu ini seratus kali lipat, seribu kali lipat lebih kuat daripada belunggu yang telah kalian lihat. Namun sekuat dan sekeras apa pun belunggu ini, orang bijaksana pada masa lampau tetap dapat memutusnya, dan dengan pergi ke wilayah pegunungan Himalaya, meninggalkan keduniawian.” Setelah berkata demikian, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 4 a. Kisah Masa Lampau: Suami dan istri

Pada masa lampau, ketika Brahmadata memerintah di Benāres, Bodhisatta terlahir di sebuah keluarga miskin. Tatkala ia beranjak dewasa, ayahnya meninggal; maka ia bekerja mencari nafkah dan merawat ibunya. Meskipun ia keberatan, ibunya menikahkan dirinya dengan seorang putri dari keluarga terpandang. Hingga suatu ketika istrinya pun mengandung seorang anak.

Karena tidak mengetahui bahwa sang istri telah mengandung seorang anak, sang suami berkata kepada sang istri, “Istriku, kamu carilah nafkah dengan bekerja; saya ingin

menjadi seorang bhikkhu.” [55] Lalu sang istri berkata kepada sang suami, “Saya telah mengandung seorang anak. Kamu tunggulah hingga saya melahirkan anak ini dan setelah kamu melihatnya, barulah bertahbis menjadi bhikkhu.” “Baiklah,” kata sang suami, berjanji untuk menepatinya.

Ketika sang istri telah melahirkan anak, sang suami berpamitan dengannya, berkata, “Istriku tercinta, kamu telah melahirkan anakmu dengan selamat; kini saya hendak menjadi bhikkhu.” Namun sang istri menjawab, “Tunggulah hingga putramu tidak lagi perlu disusui.” Tatkala sang suami menunggu, istrinya melahirkan anak yang kedua.

Sang suami berpikir, “Jika saya melakukan sesuai dengan yang dijanjikan oleh dirinya, maka saya tidak akan pernah dapat pergi; saya akan kabur dan menjadi seorang bhikkhu tanpa berkata sepatah kata pun dengan dirinya.” Maka tanpa berkata sepatah kata pun dengan istrinya mengenai rencananya tersebut, ia bangun pada malam hari dan kabur. Para penjaga kota menangkapnya. Namun ia membujuk mereka untuk melepaskannya, dengan berkata kepada mereka, “Tuan-tuan, saya masih memiliki seorang ibu yang harus dirawat; lepaskanlah saya.”

Setelah bersembunyi di suatu tempat ia pergi ke wilayah pegunungan Himalaya dan menjalankan kehidupan pertapaan. Setelah mengembangkan kemampuan kesaktian dan tingkat

kesucian, ia berdiam di sana, dengan berbahagia di alam jhāna. Dan saat sedang berdiam di sana, ia sendiri berpikir, “Saya telah mematahkan belunggu yang sangat keras untuk dipatahkan ini, belunggu keinginan jahat, belunggu kemelekatan terhadap anak dan istri.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan sebuah pernyataan kebenaran. Kisah Masa Lampau selesai.

Setelah menceritakan Kisah Masa Lampau ini, Sang Guru, dengan maksud menjelaskan pernyataan kebenaran yang diucapkan oleh petapa tersebut, mengucapkan bait-bait berikut:

345. Belunggu itu tidaklah kuat, kata orang bijak, baik yang terbuat dari besi, kayu, ataupun babbaja;  
Lebih kuat lagi belunggu keinginan terhadap permata dan perhiasan, anak dan istri.
346. Belunggu itu memang sungguh kuat, kata orang bijak,  
Meskipun longgar, berat, dan sukar dibuka;  
Dengan memotong belunggu ini dan meninggalkan keduniawian,  
Manusia terbebas dari keinginan dan meninggalkan kenikmatan indriawi.

## XXIV. 5. KECANTIKAN YANG MEMUDAR<sup>139</sup>

*Mereka yang tenggelam dalam nafsu keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Khemā, permaisuri Raja Bimbisāra. [57]

Seperti yang dikatakan bahwa Khemā, disebabkan tekad sungguh-sungguh yang diucapkannya di kaki Buddha Padumuttara, memiliki kecantikan yang luar biasa dan wajah yang enak dilihat. Namun ia mendengar kabar bahwa Sang Guru menyalahkan kecantikan dirinya, dan oleh karena itu ia tidak ingin bertemu langsung dengan Beliau. Raja, mengetahui bahwa ia tenggelam dalam kecantikannya sendiri, memerintahkan untuk menyusun nyanyian pujian terhadap Veļuvana, dan nyanyian ini diserahkan kepada para pelantun.

Ketika Khemā mendengarkan nyanyian yang dilantunkan oleh para pelantun, Veļuvana menjadi tampak baginya seperti sebuah tempat yang belum pernah dilihat maupun didengar olehnya. “Hutan apakah yang sedang kalian lantunkan?” ia

---

<sup>139</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan, Kisah Khemā: *Komentar Ariḡuttara, JRAS.*, 1893, 527-532; *Komentar Therī-Gāthā*, LI: 126-128. Kisah Nandā: *Komentar Dhammapada*, XI.5: III.113-119; *Komentar Ariḡuttara, JRAS.*, 1893, 763-766; *Komentar Therī-Gāthā*, XLI:80-86, XIX: 24-25. Mengenai hubungan kesusasteraan di antara kisah-kisah ini, lihat bagian Pendahuluan, § 7 d. Teks: N IV.57-59

bertanya kepada para pelantun, “Yang Mulia, kami sedang melantunkan Hutan Veluvana,” mereka menjawab. Ia langsung ingin pergi ke hutan tersebut. Sang Guru, mengetahui bahwa ia sedang datang, saat sedang duduk di tengah perkumpulan seraya menyampaikan uraian Dhamma, menciptakan sesosok wanita yang sangat cantik jelita, yang berdiri di samping Beliau dan mengipasi Beliau dengan kipas daun kelapa.

Tatkala Ratu Khemā masuk dan melihat wanita itu, ia pun berpikir, “Saya selalu diberitahukan bahwa Yang Tercerahkan Sempurna menyalahkan segala bentuk kecantikan. Namun di hadapan Beliau seorang wanita berdiri sambil mengipasi Beliau. Saya [58] bahkan datang kemari tanpa memiliki seperenam belas bagian pun kecantikan dibandingkan dengan dirinya. Sungguh, saya tidak pernah melihat seorang wanita yang begitu cantiknya. Mereka pasti telah salah menggambarkan sifat Sang Guru.” Dan karena tidak mampu mendengar suara Sang Guru ketika Beliau sedang menyampaikan uraian Dhamma, ia berdiri di sana sambil terus memandangi wanita itu. Sang Guru, mengetahui pikirannya tentang sosok wanita tersebut, pada akhirnya menunjukkan sebuah kantung kerangka tulang belulang untuknya. Khemā melihatnya, merenungkan, “Dalam sekejap seorang yang memiliki kecantikan seperti ini telah mengalami kelapukan dan kematian. Tidak ada yang kekal dengan bentuk kecantikan!”

Sang Guru memikirkan pikiran yang ada di dalam benaknya, dan berkata kepadanya, “Khemā, kamu telah berpikir dengan salah, ‘Tidak ada yang kekal dengan bentuk kecantikan.’ Sekarang lihatlah keadaan yang sesungguhnya!” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Khemā, lihatlah kelompok unsur ini, yang berpenyakit,  
kotor, lapuk,  
Mengalir dan mengucur deras, begitulah keinginan para  
orang dungu.

Pada akhir penyampaian bait ini Khemā mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Lalu Sang Guru berkata kepadanya, “Khemā, makhluk hidup di dunia ini, yang tenggelam dalam nafsu keinginan, dirusak oleh kebencian, dikelabui oleh kebodohan, tidak dapat mengarungi derasnya nafsu keinginan mereka sendiri, melainkan terjat di dalamnya.” Dan setelah menyampaikan uraian Dhamma tersebut, Beliau mengucapkan bait berikut:

347. Mereka yang tenggelam dalam nafsu keinginan akan mengikuti arus kesenangan  
Seperti seekor laba-laba yang terjat dalam jaring  
buatannya sendiri.

Para orang bijak, dengan memutus belunggu ini dan setelah meninggal dunia, Terbebas dari nafsu keinginan dan meninggalkan segala bentuk penderitaan. [59]

Pada akhir penyampaian khotbah ini Khemā mencapai tingkat kesucian Arahat; banyak orang juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

Sang Guru berkata kepada raja, “Paduka, Khemā seharusnya akan meninggalkan keduniawian ataupun parinibbāna.” Raja menjawab, “Bhante, tahbiskanlah dirinya menjadi anggota Sangha; kalau untuk mencapai Nibbāna, tidak akan pernah!” Khemā pun meninggalkan keduniawian dan menjadi salah satu siswa wanita Sang Guru yang terkemuka.

## **XXIV. 6. PEMUDA YANG MENIKAHI WANITA PEMAIN**

### **AKROBAT<sup>140</sup>**

*Tinggalkanlah masa lampau.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Uggasena.

---

<sup>140</sup> Teks: N IV.59-65.

Kisah ini bermula pada setiap tahun maupun setiap enam bulan, lima ratus pemain akrobat selalu mengunjungi Rājagaha dan melakukan pertunjukan selama tujuh hari di depan raja. Dengan pertunjukan ini mereka memperoleh banyak emas dan uang; hadiah tiada hentinya dilemparkan untuk mereka dari masa ke masa. Orang-orang berdiri di atas tumpukan tempat tidur, dan menonton pertunjukan para pemain akrobat dengan cara tersebut.

Suatu hari seorang pemain akrobat wanita memanjat sebuah galah, melakukan jungkir balik di sana, dan menjaga keseimbangan tubuhnya di ujung galah itu, sambil menari dan menyanyi ketika sedang berjalan di atas. [60] Pada saat itu seorang putra bendahara, yang didampingi seseorang, berdiri di atas tumpukan tempat tidur sambil menyaksikan dirinya. Kelenturan dan keterampilan dari kedua tangan serta kaki wanita itu menarik perhatiannya, dan ia pun langsung jatuh cinta dengannya. Ia pulang ke rumah dan berkata, “Jika saya dapat memiliki dirinya, saya akan tetap hidup; namun jika saya tidak dapat memiliki dirinya, maka saya akan segera mati di sini juga.” Setelah berkata demikian, ia meloncat ke tempat tidurnya dan menolak untuk makan.

Kedua orang tuanya bertanya kepadanya, “Nak, kamu sedang sakit apa?” Sang anak menjawab, “Jika saya dapat memiliki putri pemain akrobat itu, saya masih bisa hidup; namun

jika saya tidak dapat memiliki dirinya, maka saya akan segera mati di sini juga.” Kedua orang tuanya berkata kepada dirinya, “Janganlah bertingkah seperti ini. Kami akan membawakan gadis lain untukmu, yang memiliki kasta dan kekayaan yang setara dengan kita.” Namun ia memberikan jawaban yang sama seperti sebelumnya dan tetap berbaring di tempat tidur. Ayahnya membujuknya dengan panjang lebar, tetapi tetap tidak dapat menyadarkan dirinya. Hingga akhirnya sang ayah memanggil teman putranya, memberinya seribu keping uang, dan menyuruhnya pergi dengan berkata kepadanya, “Suruh pemain akrobat itu untuk mengambil uang ini dan menikahkan putrinya kepada putra saya.”

“Saya tidak akan menyerahkan putri saya demi uang,” jawab sang pemain akrobat, “namun jika memang benar bahwa ia tidak dapat hidup tanpa putri saya, biarlah ia ikut berpergian bersama kami; jika ia melakukannya, maka saya akan menikahkan putri saya dengannya.” Sang ibu dan sang ayah memberitahukan hal tersebut kepada sang anak. Sang anak lantas berkata, “Tentu saja saya akan pergi melakukan perjalanan bersama mereka.” Kedua orang tuanya meminta dirinya untuk tidak berbuat demikian, tetapi ia malah tidak menghiraukan perkataan mereka, dan pergi bergabung bersama sang pemain akrobat.

Sang pemain akrobat menikahkan putrinya dengan dirinya, dan bersama dirinya pergi berkeliling seluruh desa, kota dagang, dan ibu kota kerajaan, melakukan pertunjukan di segala tempat. Dalam waktu singkat sang pemain akrobat wanita, setelah tinggal bersama dengan suaminya, melahirkan seorang anak lelaki. Ketika ia sedang bermain dengan anaknya, ia selalu memanggil anaknya dengan sebutan “anak kusir,” ataupun, “anak pengumpul kayu dan penimba air,” ataupun, “anak si bebal.” Sang suami selalu mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan kereta-kereta mereka. Setiap kali mereka bersinggah, ia akan mencari rumput untuk lembu. Setiap kali mereka melakukan pertunjukkan, ia selalu menyediakan segala peralatan yang dibutuhkan, membantu memasangkannya dan memindahkannya. [61]

Panggilan yang digunakan oleh wanita ini ketika sedang bermain dengan putranya disebabkan oleh berbagai tugas yang dikerjakan oleh suaminya. Sang suami menyimpulkan bahwa nyanyian yang dilantunkan istrinya menyinggung tentang dirinya sendiri, dan bertanya kepadanya, “Apakah yang kamu maksud adalah saya?” “Ya, yang saya maksud adalah kamu.” “Kalau begitu saya akan pergi dan meninggalkan kamu.” “Apa bedanya bila kamu pergi atau tidak?” jawab sang istri. Dan ia berulang kali melantunkan nyanyian yang sama. Tampak bahwa sang istri

sama sekali tidak menghiraukan suaminya disebabkan dirinya memiliki kecantikan dan uang yang banyak.

“Mengapa ia begitu sombong?” pikir sang suami. Ia langsung menduga, “Ini semua dikarenakan ketrampilannya sebagai pemain akrobat.” Maka ia sendiri berpikir, “Baiklah! Saya sendiri akan mempelajari keterampilan bermain akrobat.” Lalu ia pergi menemui ayah mertuanya dan mempelajari semua keterampilan yang dimilikinya. Dan ia melakukan pertunjukan keterampilannya di berbagai desa, kota dagang, dan ibu kota kerajaan, satu demi satu hingga akhirnya ia pun tiba di Rājagaha. Dan ia membuat pengumuman di seantero kota, “Tujuh hari lagi Uggasena sang putra bendahara akan melakukan pertunjukan keterampilannya untuk penduduk kota.” Penduduk kota membangun berbagai panggung, dan berkumpul pada hari ketujuh. Uggasena memanjat sebuah galah setinggi enam puluh siku dan melakukan keseimbangan di atas puncak galah itu.

Pada hari itu, ketika Sang Guru sedang mengamati keadaan dunia di kala subuh, Beliau menduga bahwa Uggasena telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Dan Beliau sendiri pun berpikir, “Apa yang akan terjadi dengannya?” Beliau langsung tersadarkan dengan pikiran berikut, “Putra bendahara akan melakukan keseimbangan di atas ujung galah demi menunjukkan keterampilannya, dan orang-orang akan berkumpul

untuk menyaksikan pertunjukannya. Dalam hal ini saya akan mengucapkan sebuah bait yang terdiri dari empat buah syair. Dengan mendengarkan bait ini, delapan puluh empat ribu makhluk hidup akan mencapai pemahaman Dhamma, dan Uggasena sendiri akan mencapai tingkat kesucian Arahat.” Maka pada keesokan harinya, dengan memperhatikan waktu, Sang Guru pun berangkat, didampingi oleh Sangha, dan memasuki Rājagaha untuk berpindapata.

Sesaat sebelum Sang Guru memasuki kota, Uggasena meminta orang-orang untuk bertepuk tangan, [62] dan melakukan keseimbangan di atas ujung galah, melakukan tujuh gerakan salto di udara, mendaratkan kedua kakinya, dan melakukan keseimbangan sekali lagi di atas ujung galah. Kala itu Sang Guru memasuki kota, dan orang-orang tidak tertuju kepada Uggasena melainkan kepada Beliau. Tatkala Uggasena melihat para penonton dan merasa bahwa mereka tidak sedang tertuju kepada dirinya, ia pun diliputi dengan kekecewaan. Ia berpikir, “Keterampilan ini membutuhkan waktu setahun untuk disempurnakan, tetapi kala Sang Guru memasuki kota, para penonton alih-alih tertuju kepada saya, malah tertuju kepada Sang Guru. Pertunjukan saya sama sekali telah gagal.” Sang Guru, memikirkan pikiran yang terlintas dalam benaknya, berpesan kepada Moggallāna Thera seperti berikut, “Moggallāna, pergilah beritahukan putra bendahara itu bahwa Sang Guru

menginginkan dirinya untuk mempertunjukkan keterampilannya itu.” Sang Thera pergi berdiri di bawah galah, dan memanggil putra bendahara, mengucapkan bait berikut:

Tolong lihatlah, Uggasena, pemain akrobat yang sangat lihai.

Tunjukkanlah kepada khalayak ramai; buatlah orang-orang tertawa.

Ketika Uggasena mendengar perkataan sang Thera, ia merasa senang. “Sang Guru pasti ingin melihat langsung keterampilan saya,” pikirnya. Dan saat ia sedang melakukan keseimbangan di atas ujung galah, ia mengucapkan bait berikut:

Tolong lihatlah, Moggallāna, yang unggul dalam kebijaksanaan, yang unggul dalam kesaktian.

Saya tunjukkan kepada khalayak ramai; saya membuat orang-orang tertawa.

Setelah berkata demikian, ia melesat di udara dari atas ujung galah, melakukan empat belas gerakan salto di udara, dan mendaratkan kedua kakinya, melakukan keseimbangan sekali lagi di atas ujung galah. Sang Guru berkata kepadanya, “Uggasena, seorang lelaki yang bijaksana hendaknya tidak

melekat dengan unsur pembentuk makhluk hidup di masa lampau, masa kini, dan masa depan; dengan demikian ia dapat memenangkan pembebasan dari kelahiran, usia tua, penyakit, dan kematian.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

348. Tinggalkanlah masa depan; tinggalkanlah masa lampau,  
Tinggalkanlah masa kini; seberangilah Pantai Nun Jauh;  
Jika pikiranmu telah terbebas dari segala bentuk  
kemelekatan,  
Engkau tidak akan lagi menjalani kelahiran dan usia tua.

[63] Pada akhir penyampaian khotbah ini delapan puluh empat ribu makhluk hidup mencapai pemahaman Dhamma. Putra bendahara, saat sedang berdiri di atas ujung galah, mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian yang lebih tinggi.

Putra bendahara langsung turun dari galah, menghampiri Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Beliau dengan bernamaskara, dan meminta kepada Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. Sang Guru mengulurkan tangan kanan-Nya dan berkata kepadanya, “Kemarilah, Bhikkhu!” Kala itu ia mendapatkan delapan kebutuhan pokok yang disediakan dengan kesaktian, dan

berubah wujud menjadi seorang bhikkhu Thera yang berusia enam puluh tahun. Para bhikkhu bertanya kepadanya, “Bhikkhu Uggasena, apakah kamu tidak memiliki rasa takut untuk turun dari galah setinggi enam puluh siku itu?” Uggasena menjawab, “Para bhikkhu, saya tidak merasa takut.” Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Uggasena berkata, ‘Saya tidak merasa takut;’ ia telah mengucapkan kebohongan, ketidakbenaran.” Sang Guru berkata, “Para bhikkhu, bhikkhu seperti siswa saya Uggasena, yang telah memutus kemelekatan, tidak lagi memiliki rasa takut maupun kerisauan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [64]

397. Ia yang telah memutus segala bentuk kemelekatan, ia yang tidak lagi risau,  
Ia yang telah melewati dan terbebas dari belunggu,  
orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

Lalu pada suatu hari para bhikkhu memulai pembicaraan berikut di dalam Balai Kebenaran: “Para Bhikkhu, bagaimana bisa seorang bhikkhu, yang memiliki kemampuan untuk mencapai ke-Arahat-an seperti bhikkhu ini, pergi berkeliling bersama para pemain akrobat hanya demi putri sang pemain

akrobat? Dan bagaimana caranya ia memiliki kemampuan untuk mencapai ke-Arahat-an?” Sang Guru mendekat dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika kalian sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, kedua hal tersebut terjadi karena hanya satu kondisi yang sama dan serupa.” Dan untuk memperjelas hal tersebut, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 6 a. Kisah Masa Lampau: Sebuah guyonan sungguhan

Kisah ini bermula pada masa lampau, ketika stupa emas untuk relik Buddha Kassapa sedang dibangun, anak-anak dari berbagai keluarga terpandang yang tinggal di Benāres memuati kereta barang dengan makanan yang berlimpah dan pergi melakukan pengerjaan stupa. Saat mereka berada di tengah perjalanan, mereka melihat seorang bhikkhu Thera sedang memasuki kota untuk berpindapata. Seorang wanita muda melihat sang Thera dan berkata kepada suaminya, “Suamiku, bhikkhu Thera yang kita muliakan itu sedang memasuki kota untuk berpindapata, dan di dalam kereta kita terdapat persediaan makanan yang melimpah baik keras maupun cair. Ambilkan *patta* beliau, dan mari kita berikan makanan untuk beliau.” Sang suami mengambil *patta* sang Thera, dan ketika mereka telah

mengisinya dengan makanan baik keras maupun cair, mereka menyerahkannya kepada sang Thera, dan kedua suami istri ini membuat tekad sungguh-sungguh berikut, “Bhante, semoga kami dapat ikut melihat Dhamma seperti yang telah Anda lihat.”

Bhikkhu Thera ini adalah seorang Arahata, dan oleh karena itu ia mengamati keadaan masa depan untuk melihat apakah tekad sungguh-sungguh mereka akan terpenuhi. Dan setelah merasa bahwa tekad tersebut akan terpenuhi, ia pun tersenyum. Sang wanita memperhatikan senyuman tersebut dan berkata kepada suaminya, “Suamiku, bhikkhu Thera yang kita muliakan sedang tersenyum; beliau pasti sedang bersandiwara.” [65] Sang suami menjawab, “Beliau pasti sedang begitu, istriku tercinta,” dan pergi. Demikianlah perbuatan mereka pada kelahiran lampau. Kisah Masa Lampau selesai.

Setelah meninggal dunia, mereka terlahir kembali di alam dewa, dan setelah meninggal pada masa Buddha Gotama, sang wanita terlahir kembali di dalam keluarga seorang pemain akrobat, sang lelaki pun terlahir kembali di dalam keluarga seorang bendahara. Dikarenakan ia balas menjawab, “Beliau pasti sedang begitu, istriku tercinta,” ia pun berkeliling bersama para pelakon sandiwara; dan dikarenakan ia memberikan seporsi makanan kepada seorang bhikkhu Thera Arahata, ia pun mencapai tingkat kesucian Arahata. Putri pemain akrobat berkata kepada diri sendiri, “Apa pun yang dicapai oleh suami saya pada

kehidupan mendatang, saya juga akan mencapainya.” Setelah berkata demikian, ia meninggalkan keduniawian dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

#### XXIV. 7. SANG PEMANAH MUDA YANG BIJAK<sup>141</sup>

*Jika seseorang dirisaukan dengan keraguan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu muda bernama Culla Dhanuggaha Paṇḍita (Sang Pemanah Muda Yang Bijak).

Kisah ini bermula pada dahulu kala seorang bhikkhu muda menggunakan jatah yang diberikan untuk dirinya, mendapatkan jatah bubur, pergi ke balai perkumpulan, namun karena tidak menemukan air di sana, ia pun pergi ke sebuah rumah untuk mendapatkan air. Seorang wanita muda melihatnya di sana, dan seketika menjadi jatuh cinta dengan dirinya. “Bhante,” katanya, “bila Anda ingin mendapatkan air lagi, mohon datanglah kemari; jangan pergi ke tempat lain.”

Setelah itu, setiap kali ia gagal mendapatkan air minum, ia selalu pergi ke rumahnya dan tidak pernah pergi ke tempat

---

<sup>141</sup> Kisah ini merupakan versi bebas dari *Jātaka* No.374: III.219-224. Cf. juga *Jātaka* No.425: III.474-478; dan *Tibetan Tales*, XII: 227-235. Teks: N IV.65-69.

lain. Dan wanita itu selalu mengambil *patta*-nya dan memberikan air untuknya. Seiring waktu berlalu, ia juga memberikan nasi untuknya. Pada suatu hari ia kembali menyediakan tempat duduk untuknya dan memberinya nasi. Dan dengan duduk berdekatan dengannya, ia memulai sebuah pembicaraan, dengan berkata, [66] “Bhante, saya sungguh kesepian di rumah ini; kita tidak pernah melihat seorang pun pengembara.” Setelah mendengar pembicaraannya selama beberapa hari, bhikkhu muda ini merasa tidak puas.

Suatu hari beberapa bhikkhu tamu berjumpa dengannya dan bertanya kepadanya, “Avuso, mengapa kamu kelihatan sangat murung?” “Para Bhikkhu, saya merasa tidak puas.” Maka mereka membawanya pergi menemui gurunya dan penahbisnya. Gurunya dan penahbisnya membawa dirinya pergi menemui Sang Guru dan melaporkan masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru bertanya, “Bhikkhu, apakah kabar yang mengatakan bahwa kamu merasa tidak puas itu benar?” “Itu memang benar,” jawab sang bhikkhu muda. Lalu Sang Guru berkata, “Bhikkhu, mengapa setelah meninggalkan keduniawian demi ajaran seorang Buddha yang begitu gagah perkasa seperti saya, bukannya membuat agar dirimu sendiri disebut telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna ataupun tingkat kesucian Sakadāgāmī, kamu malah membiarkan dirimu sendiri disebut tidak puas? Kamu telah melakukan sebuah kejahatan yang

menyedihkan.” Seraya melanjutkan, Sang Guru bertanya kepada sang bhikkhu muda, “Mengapa kamu merasa tidak puas?” “Bhante, seorang wanita berkata seperti ini dan itu kepada saya.”

“Bhikkhu, tidak mengherankan bila ia berbuat seperti itu. Karena pada masa lampau, ia meninggalkan Dhanuggaha, lelaki paling bijaksana di seantero India, dan setelah tertarik dengan seorang bandit dalam waktu yang cepat, ia membunuh suaminya sendiri.” Para bhikkhu meminta kepada Sang Guru untuk menjelaskan masalah tersebut, dan atas permintaan mereka, Beliau menceritakan kisah berikut:

#### 7 a. Kisah Masa Lampau: Sang Pemanah Muda Yang Bijak

Dahulu kala hiduplah seorang bijak bernama Culla Dhanuggaha (Sang Pemanah Muda Yang Bijak). Ia memperoleh ilmu seni dan keterampilan di Takkasilā, di bawah bimbingan seorang guru termasyhur. Gurunya sangat senang dengan kemajuan yang dicapainya sehingga ia pun menikahkan putrinya dengan dirinya. Culla Dhanuggaha membawa pergi istrinya dan berangkat menuju Benāres. Di mulut hutan ia membunuh lima puluh bandit dengan menggunakan lima puluh anak panah. Ketika semua anak panahnya telah habis, ia merenggut sang pemimpin para bandit dan menghempaskannya ke tanah. “Istriku, bawakan pedang saya!” teriaknya. Namun saat istrinya

melihat bandit itu, ia menjadi tertarik dengannya, dan memberikan pegangan pedang di tangan bandit itu. Sang bandit pun langsung membunuh Culla Dhanuggaha. Kemudian ia membawa wanita itu pergi.

Dalam perjalanan ia berpikir sendiri, “Seandainya wanita ini melihat lelaki lain, maka ia juga akan membunuh saya persis seperti yang baru saja ia lakukan terhadap suaminya sendiri. [67] Apa gunanya saya memiliki seorang wanita semacam ini?” Setelah menjumpai sebuah sungai, ia meninggalkan wanita itu di dekat tepi sungai, mengambil perhiasan miliknya, dan berkata, “Jangan beranjak dari sini hingga saya telah menyeberangkan perhiasanmu.” Lalu ia pun meninggalkan wanita itu di sana. Ketika wanita itu menyadari bahwa sang bandit telah meninggalkan dirinya, ia berkata:

Brahmana, Anda telah membawa pergi semua perhiasanku dan menyeberang ke tepi lain.

Kembalilah secepatnya, bergegaslah; kini bawalah saya ke tepi seberang.

Sang bandit menjawab:

Wahai wanita, kamu telah mengkhianati seorang suami yang telah lama kamu kenal, demi saya, seorang suami yang tidak kamu kenal;

Kamu telah mengkhianati seorang suami yang telah teruji dan jujur, demi seorang suami yang belum kamu uji.

Wahai wanita, kamu juga mungkin akan mengkhianati saya demi lelaki lain. Oleh karena itulah saya pergi jauh dari sini.

[Dengan maksud mempermalukan wanita itu, Sakka pergi ke sungai tersebut dengan didampingi oleh kusir beserta pemusiknya. Sakka menjelma menjadi seekor serigala, sang kusir menjadi seekor ikan, dan sang pemusik menjadi seekor burung. Sang serigala menggigit sepotong daging di mulutnya dan berdiri di depan wanita itu. Sang ikan melompat keluar dari dalam air, dan sang serigala melangkah maju untuk menangkap sang ikan, dengan menjatuhkan potongan daging tersebut. Sang burung merebut potongan daging tersebut dan terbang melesat di udara. Sang ikan pun menghilang di dalam air. Demikianlah sang serigala kehilangan sang ikan dan dagingnya. Wanita itu tertawa terbahak-bahak. Sang serigala berkata:]

Siapakah itu yang sedang tertawa lantang di antara semak kayu manis?

Di sini tidak ada tarian ataupun nyanyian, ataupun tepuk tangan yang pantas.

Sekarang saatnya untuk meratap, wahai bokong indah.

Mengapa kamu malah tertawa, Cantik?

[Wanita itu menjawab:]

Dasar dungu, serigala bodoh, kamu kurang pintar, Serigala.

Kamu telah kehilangan ikan dan dagingmu; kamu sangat kasihan seperti orang miskin.

[Sang serigala berkata:]

Sungguh mudah untuk melihat kesalahan orang lain, tetapi sulit untuk melihat kesalahan sendiri.

Kamu telah kehilangan suamimu dan kekasihmu. Saya tidak ragu bahwa kamu sangatlah kasihan.

[Wanita itu berkata:]

Yang kamu katakan itu memang benar, wahai serigala, raja para binatang buas.

Oleh karena itu, saya akan pergi dari sini dan patuh terhadap keinginan seorang suami.

[Sang serigala berkata:]

Ia yang mencuri sebuah kendi tembikar, juga akan mencuri kendi tembaga.

Sekali kamu telah melakukan kejahatan, kamu juga akan melakukannya lagi.

Tatkala Sang Guru telah menceritakan kisah Culla Dhanuggaha Jātaka ini dengan panjang lebar, yang tercantum dalam Jātaka Vol.III (Buku V), Beliau berkata, “Pada masa itu kamu adalah Sang Pemanah Muda Yang Bijak, wanita itu adalah [68] gadis ini, dan raja para dewa yang menjelma menjadi seekor serigala dan mempermalukan wanita itu, adalah saya sendiri. Demikianlah wanita itu jatuh cinta pada pandangan pertama terhadap seorang bandit dan membunuh lelaki yang paling bijaksana di seantero India. Bhikkhu, taklukkanlah dan hancurkanlah keinginan yang muncul dalam dirimu terhadap wanita ini.” Setelah menasihati bhikkhu tersebut, Beliau menguraikan Dhamma, mengucapkan bait-bait berikut:

349. Jika seseorang dirisaukan dengan keraguan, jika nafsu yang kuat menggoyahkan dirinya, jika ia hanya mengejar kesenangan,  
Maka nafsu keinginan akan bertambah besar; ia hanya menguatkan belenggu yang mengekang dirinya sendiri.
350. Sedangkan barang siapa yang berbahagia dalam menaklukkan keraguan, dan selalu menjaga kesadaran, bermeditasi dengan objek yang tidak menyenangkan,  
Maka orang seperti ini akan memusnahkan dan memutus belenggu Māra.

#### **XXIV. 8. MĀRA GAGAL MENAKUTI RĀHULA<sup>142</sup>**

*la yang telah mencapai kesempurnaan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Māra. [69]

Suatu hari beberapa bhikkhu Thera memasuki Vihara Jetavana pada waktu yang tidak biasanya, dan pergi ke kamar Rāhula Thera, membangunkan beliau. Rāhula, melihat tidak ada tempat lain untuk tidur, pergi berbaring di depan gandhakuṭī

---

<sup>142</sup> Teks: N IV.69-71.

Sang Tathāgata. Meskipun bhikkhu Thera yang mulia ini baru berusia delapan tahun, beliau telah mencapai tingkat kesucian Arahat. Sementara Māra Vasavattī, dengan rupa aslinya, karena melihat bhikkhu Thera yang mulia ini sedang berbaring di depan gandhakuṭī, ia sendiri pun berpikir, “Putra Petapa Gotama berbaring di luar gandhakuṭī, seandainya bila jari jemarinya terluka; sang petapa sendirian sedang berbaring di dalam gandhakuṭī, dan jika jemari putranya terjepit, maka ia sendiri [70] juga akan merasakan sebuah jepitan.” Maka Māra menjelma menjadi sesosok gajah milik raja yang sangat besar, dan menghampiri sang Thera, membelit kepala sang Thera dengan belalainya, dan mengeluarkan bunyi panggilan yang keras layaknya burung bangau. Sang Guru, saat sedang berbaring di dalam gandhakuṭī, merasa bahwa suara tersebut adalah suara Māra, dan berkata, “Māra, walaupun dengan dirimu yang berjumlah sebanyak seratus ribu, mustahil bagimu untuk menakuti putra saya. Putra saya tidak memiliki rasa takut, tidak memiliki nafsu keinginan, memiliki tenaga yang sangat kuat, memiliki kebijaksanaan tinggi.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

351. Ia yang telah mencapai kesempurnaan, ia yang tidak memiliki rasa takut, bebas dari nafsu keinginan, tidak serakah,

la yang telah mencabut keluar anak panah kehidupan, orang seperti ini telah mencapai kelahirannya untuk kali terakhir.

352. la yang terbebas dari nafsu keinginan, ia yang tidak memiliki kemelekatan,  
la yang terampil dalam menafsirkan ajaran dari masa lampau,  
la yang mengetahui susunan ajaran dari awal hingga akhir,  
Maka orang seperti ini telah mencapai badan jasmani terakhirnya, orang seperti ini adalah sang suci, sang agung. [71]

Pada akhir penyampaian khotbah ini banyak yang mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tingkat kesucian Sakadāgāmī, dan tingkat kesucian Anāgāmī. Māra Yang Mahajahat berkata kepada diri sendiri, “Petapa Gotama mengenal saya,” dan kemudian menghilang dari sana.

## XXIV. 9. PETAPA YANG RAGU<sup>143</sup>

*Saya telah mengatasi segala sesuatu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru, tentang Upaka sang petapa Ājīvaka, yang dijumpai Beliau ketika sedang dalam perjalanan.  
[72]

Pada suatu ketika Sang Guru, setelah mencapai pencerahan sempurna, setelah menghabiskan tujuh minggu di Takhta Kebijaksanaan, mengambil *patta* beserta jubah-Nya sendiri, dan berangkat menuju Benāres yang berjarak sejauh delapan belas yojana, dengan tujuan memutar Roda Dhamma di sana. Kala Beliau sedang berjalan, Beliau melihat seorang pengikut para petapa Ājīvaka. Ketika petapa Ājīvaka melihat Sang Guru, ia bertanya kepada Beliau, “Saudara, pikiran Anda tenang seimbang, warna kulit Anda terang dan cerah. Demi siapakah Anda meninggalkan keduniawian? Siapakah guru Anda? Ajaran apakah yang Anda yakini?” Sang Guru menjawab, “Saya tidak memiliki penahbis maupun guru.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>143</sup> Kisah ini berasal dari *Vinaya, Mahā Vagga*, I.6. 7-9: I.8. Cf. juga *Majjhima*, 26: I.170-171; dan *Komentar Therī-Gāthā*, LXVIII: 220-222. Teks: N IV.71-72.

353. Saya telah mengatasi segala sesuatu, dan mengetahui segala sesuatu.

Saya telah bebas dari segala noda kehidupan ini.

Saya telah meninggalkan segalanya, dan mencapai pembebasan melalui penghancuran nafsu keinginan.

Dikarenakan saya sendiri telah mencapai Pengetahuan Adidaya, siapakah yang dapat saya tunjuk menjadi guru saya?

Pada akhir penyampaian khotbah ini Upavaka sang petapa Ājīvaka tidak menanggapi dengan sepatah kata pun terhadap perkataan Sang Guru, melainkan hanya menggelengkan kepala dan menggunjingkan lidah, lalu pergi melalui sebuah jalan kecil menuju kediaman seorang pemburu.

#### XXIV. 10. BERKAH TERTINGGI<sup>144</sup>

*Derma Dhamma melebihi segala jenis derma.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sakka sang raja para dewa. [73]

---

<sup>144</sup> Cf. *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, XXIV: 160-163; juga setengah bagian terakhir dari Kevaddha Sutta, pada *Dīgha*, 11: I.215-223, yang diterjemahkan pada Pendahuluan, § 2c. Teks: N IV.73-76.

Dahulu kala para dewa berkumpul di Surga Tavatimsa dan mengusung empat buah pertanyaan seperti berikut: “Derma apakah yang merupakan derma terbaik? Citarasa apakah yang merupakan citarasa terbaik? Kebahagiaan apakah yang merupakan kebahagiaan terbaik? Mengapa penghancuran terhadap nafsu keinginan menjadi sesuatu yang tertinggi melebihi segalanya?” Tidak satu pun dewa yang mampu menjawab pertanyaan tersebut; akan tetapi, sesosok dewa saling bertanya kepada dewa lainnya, hingga semua dewa pun telah saling bertanya kepada sesama dewa lainnya. Mereka pergi ke sepuluh ribu alam semesta selama dua belas tahun, tetapi mereka tetap tidak sanggup mendapatkan jawaban atas pertanyaan mereka tersebut.

Hingga pada akhirnya seluruh dewa dari sepuluh ribu alam semesta saling bertemu dan pergi menemui Empat Maharaja. Empat Maharaja berkata, “Teman-teman, mengapa kalian para dewa ini melakukan pertemuan akbar?” Para dewa berkata, “Kami telah mengusung empat buah pertanyaan, dan kami tidak mampu menjawabnya; oleh karena itu, kami datang menemui Anda semua.” “Teman-teman, apa sajakah pertanyaan itu?” “Derma apakah, cita rasa apakah, dan kebahagiaan apakah, yang terbaik? Mengapa penghancuran terhadap nafsu keinginan menjadi sesuatu yang tertinggi melebihi segalanya?”

Itulah pertanyaan yang tidak mampu kami ungkap, dan oleh sebab itu kami datang menemui Anda semua.”

Empat Maharaja berkata, “Teman-teman, kami tidak mengetahui jawaban dari pertanyaan ini. Meskipun begitu, raja kami telah memikirkan pertanyaan yang dipikirkan oleh seribu makhluk hidup, dan mengetahui jawaban tersebut dengan seketika. Ia melebihi kami dalam hal kebijaksanaan dan jasa kebajikan. Kemarilah, ayo kita pergi menemuinya.” Dan dengan membawa rombongan besar para dewa, Empat Maharaja pergi menemui Sakka sang raja para dewa.

Sakka sang raja para dewa berkata, “Teman-teman, ada masalah apa dengan rombongan para dewa ini?” Mereka memberitahukan alasan kedatangan mereka kepada Sakka. “Teman-teman,” kata Sakka, “tidak ada seorang pun yang dapat menjawab pertanyaan ini kecuali para Buddha. Masalah ini dapat diselesaikan oleh para Buddha. Di manakah tempat Sang Guru sedang berdiam sekarang?” “Di Jetavana.” “Kemarilah, ayo kita pergi menemui Beliau.”

Maka dengan didampingi oleh rombongan besar para dewa, Sakka berjalan di malam hari, menyinari seantero Jetavana, [74] menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Beliau, dan berdiri di satu sisi. Sang Guru berkata, “Maharaja, mengapa kamu datang bersama rombongan besar para dewa ini?” “Bhante,” kata Sakka, “pertanyaan itu telah

diajukan oleh rombongan dewa ini, dan tidak ada satu pun dari mereka yang dapat memahaminya kecuali Anda; mohon jelaskanlah maknanya untuk kami.”

Sang Guru berkata, “Bagus, Paduka! Itu semua dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan Anda, bahwa saya telah menyempurnakan parami, mendermakan lima derma agung, dan mencapai pencerahan sempurna. Sedangkan mengenai pertanyaan yang telah Anda tanyakan, derma Dhamma adalah derma terbaik, citarasa Dhamma adalah citarasa terbaik, kebahagiaan dalam Dhamma adalah kebahagiaan terbaik; sementara penghancuran terhadap nafsu keinginan, lantaran dapat membuat manusia mencapai ke-Arahat-an, maka hal tersebut adalah yang tertinggi di antara segala hal.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

354. Derma Dhamma melebihi segala jenis derma, citarasa Dhamma melebihi segala jenis citarasa,  
Kebahagiaan dalam Dhamma melebihi segala jenis kebahagiaan, penghancuran terhadap nafsu keinginan mengakhiri segala jenis penderitaan.

Komentar asli,—*Derma Dhamma melebihi segala jenis derma:*  
Meskipun seseorang hendak mempersembahkan jubah

berwarna kuning pisang, kepada para Buddha dan para Pacceka Buddha dan para Arahat yang berjajar tanpa terputus mulai dari Cakkavāḷa hingga Alam Brahmā, lebih baik hanya mengucapkan sebuah bait pernyataan terima kasih yang terdiri atas empat syair di tengah perkumpulan ini. Derma tersebut bahkan tidak melebihi seperenam belas bagian dari derma sebuah bait itu. Demikianlah betapa pentingnya pengajaran Dhamma, pengulangan Dhamma, penyimakan terhadap Dhamma.

Orang yang mampu membuat dunia mendengarkan Dhamma, akan menerima jasa kebajikan yang jauh lebih besar daripada jasa kebajikan pemberian derma makanan, meskipun ia hendak mengisi *patta* dengan makanan terpilih seperti yang telah disinggung di atas; jauh lebih besar daripada jasa kebajikan pemberian derma obat-obatan, meskipun ia hendak mengisi *patta* dengan mentega cair, minyak, dan sejenisnya; [75] jauh lebih besar daripada jasa kebajikan pemberian derma tempat tinggal, meskipun ia hendak membangun ratusan ribu vihara seperti Maha Vihara, dan pāsāda seperti Loha Pāsāda; jauh lebih besar daripada jasa kebajikan Anāthapiṇḍika beserta orang lain yang menggunakan harta mereka untuk pembangunan vihara. Sungguh besar jasa kebajikan dari pemberian Dhamma berupa pengucapan sebuah bait pernyataan terima kasih yang terdiri atas empat syair.

Lalu mengapa bisa seperti demikian? Bagi mereka yang melakukan kebajikan seperti yang telah disebutkan, hanya melakukan kebajikan karena telah mendengarkan Dhamma; jika mereka belum pernah mendengarkan Dhamma, maka mereka tidak akan pernah melakukan kebajikan. Jika makhluk hidup di dunia ini tidak mendengarkan Dhamma, maka mereka bahkan tidak akan memberikan sesuap pun bubur atau sesuap nasi; oleh sebab itu, derma Dhamma melebihi segala jenis derma lainnya.

Sungguh, tanpa membicarakan para Buddha dan para Pacceka Buddha, bahkan orang-orang seperti Sāriputta dan para sejawatnya, yang memiliki kepintaran untuk menghitung jumlah seluruh tetes air hujan yang turun selama seluruh musim hujan dalam satu kalpa, tetap tidak mampu mencapai tingkat kesucian Sotāpanna dan tingkat kesucian lain dengan bantuan sendiri. Namun sejak mereka mendengarkan Dhamma yang diberikan oleh Assaji Thera beserta yang lainnya, mereka pun mencapai tingkat kesucian Sotāpanna; dan dengan khotbah Dhamma dari Sang Guru, mereka pun mencapai Kesempurnaan Siswa. Dengan demikian, Paduka, derma Dhamma adalah derma terbaik. Oleh karena itu, dikatakan bahwa: *Derma Dhamma melebihi segala jenis derma.*

Semua citarasa, mulai dari citarasa gula dan sejenisnya, hingga citrasa berbagai makanan dewa, membuat mereka yang menikmatinya dalam roda kehidupan akan mengalami

penderitaan. Namun citarasa Dhamma ini, yang terdiri dari tiga puluh tujuh kualitas batin menuju pencerahan sempurna, dan sembilan kondisi luar nalar, adalah citarasa terbaik. Oleh karena itu, dikatakan bahwa: *Citarasa Dhamma melebihi segala jenis citarasa.*

Selain itu, di antara berbagai jenis kebahagiaan, seperti kebahagiaan dengan anak lelaki, kebahagiaan dengan anak perempuan, kebahagiaan dengan harta, kebahagiaan dengan wanita, kebahagiaan dalam menari dan menyanyi serta alat musik dan sejenisnya, hanya membuat mereka yang menikmatinya dalam roda kehidupan akan mengalami penderitaan. Namun kebahagiaan dalam Dhamma ini, yang muncul dalam diri siapa pun baik saat sedang mengulang ataupun mendengarkan Dhamma, [76] menghasilkan keadaan yang bahagia dan sukacita, membuat air mata menetes keluar, membuat bulu kuduk berdiri, kebahagiaan semacam ini mengakhiri roda kehidupan, dan membawa tercapainya ke-Arahat-an; kebahagiaan semacam ini adalah kebahagiaan terbaik. Oleh karena itu, dikatakan bahwa: *Kebahagiaan dalam Dhamma melebihi segala jenis kebahagiaan.*

Pada akhirnya, mengenai penghancuran terhadap nafsu keinginan, jika nafsu keinginan telah dihancurkan, maka tercapailah ke-Arahat-an; karena penghancuran terhadap nafsu keinginan mengakhiri segala jenis penderitaan dari seluruh roda

kehidupan, maka hal ini adalah yang terbaik di antara segala sesuatu. Oleh karena itu, dikatakan bahwa: *Penghancuran terhadap nafsu keinginan mengakhiri segala jenis penderitaan.*

Ketika Sakka telah mendengar uraian Dhamma dari Sang Guru, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, jika derma Dhamma begitu berharganya, mengapa Anda tidak melimpahkan jasa kebajikan untuk kami? Mulai saat ini, kala Anda memberikan khotbah Dhamma kepada Sangha, mohon limpahkanlah jasa kebajikan untuk kami, Bhante.” Tatkala Sang Guru mendengar permintaan Sakka, Beliau mengumpulkan anggota Sangha dan berkata kepada mereka, “Para Bhikkhu, mulai hari ini juga, setiap kali diadakan pemberian khotbah kala festival, maupun saat pemberian khotbah biasa dan tidak formal, ataupun saat pengucapan pernyataan terima kasih, kalian harus melimpahkan jasa kebajikan kepada semua makhluk hidup.”

#### **XXIV. 11. BENDAHARA TAK BERKETURUNAN<sup>145</sup>**

*Kekayaan menghancurkan orang dungu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana,

---

<sup>145</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Samyutta*, II.2.10: I.91-92. Bagian pendahuluan *Jātaka* No.390: III.299-300 berasal dari sumber yang sama. Teks: N IV.76-80.

tentang seorang bendahara yang bernama Aputtaka (Tak Berketurunan). [77]

Kisah ini bermula ketika Raja Pasenadi Kosala mendengar kabar kematiannya, ia bertanya, “Kepada siapakah harta dari seseorang yang tidak memiliki keturunan akan diwariskan?” “Raja,” jawabnya. Maka selama tujuh hari raja memerintahkan untuk memindahkan harta lelaki tersebut ke istana kerajaan. Kala seluruh harta itu telah dipindahkan, raja pergi melayani kebutuhan Sang Guru. Sang Guru berkata kepada raja, “Ho, Paduka, mohon bertanya dari manakah datangnya Anda pada sore hari ini?” Raja menjawab, “Bhante, seorang perumah tangga yang merupakan bendahara di Sāvatti telah meninggal; dan ia tidak memiliki seorang pun anak lelaki, saya telah mengawasi perpindahan hartanya ke halaman istana kerajaan, dan baru saja pulang.” [Semuanya dapat dipahami sesuai dengan yang tercantum dalam Sutta.]

Raja berkata, “Cerita ini bermula ketika setiap kali makanan segala jenis terdapat dipilih dibawakan untuknya dengan piring emas, ia selalu berkata, “Apakah orang-orang memakan makanan semacam ini? Mengapa kalian berlalu lalang di rumah saya sendiri?’ Jika para pembantu berusaha menghidangkan makanan, ia selalu menyerang mereka dengan bongkahan tanah, tongkat, dan batu serta mengusir mereka

pergi. Lalu ia akan berkata, 'Ini adalah makanan yang layak untuk disantap oleh manusia,' dan menyantap bubur nasi yang terbuat dari beras kotor, serta bubur masam. Setiap kali pakaian yang indah, kereta, dan payung diberikan kepada dirinya, ia selalu menyerang para pembantunya dengan bongkahan tanah, tongkat, dan batu serta mengusir mereka pergi. Ia lalu memakai pakaian yang terbuat dari jerami serta berkeliling dengan menggunakan kereta kuda yang telah usang dan rusak, beserta sebuah payung dedaunan di atas kepalanya." Kemudian Sang Guru menceritakan kisah perbuatan lampaunya:

#### 11 a. Kisah Masa Lampau: Bendahara kikir

Paduka, pada dahulu kala, bendahara ini, sang perumah tangga ini, memberikan derma kepada seorang Pacceka Buddha yang bernama Tagarasikhi. "Berikanlah derma kepada sang bhikkhu," katanya, dan setelah bangkit dari duduk, ia pun pergi. Kisah ini bermula ketika orang dungu ini mendengar perkataan tersebut dan kemudian pergi, istrinya yang juga adalah seorang umat taat, sendiri berpikir, "Sudah lama sekali saya tidak mendengar kata 'Berikanlah' keluar dari mulut suami saya. Hari ini saya akan mewujudkan keinginan saya dan memberikan derma." Setelah mengambil *patta* Pacceka Buddha, dan

mengisinya dengan makanan terpilih, ia mempersembahkannya kepada Beliau.

Tatkala sang bendahara pulang, ia berjumpa dengan Pacceka Buddha. “Bhikkhu, apakah Anda memperoleh sesuatu?” katanya. Dengan membawa *patta* tersebut, ia memandang dan menatap makanan terpilih itu. Ia langsung dipenuhi dengan penyesalan, [78] sehingga ia sendiri pun berpikir, “Akan lebih baik jika para budak dan para pembantu saya yang menyantap makanan ini. Jikalau mereka menyantap makanan ini, maka mereka akan bekerja keras untuk saya. Namun bhikkhu ini akan mengambil makanan ini dan menyantapnya dan kemudian berbaring tidur. Makanan saya telah menjadi sia-sia.”

Selain itu, bendahara ini membunuh keponakannya yang merupakan putra semata wayang dari saudara lelakinya sendiri, demi harta yang diwariskan untuk keponakannya itu. Kisah ini bermula ketika sang keponakan sedang berjalan-jalan, sambil memegang jemari tangan sang bendahara (si paman), ia selalu berkata seperti ini, “Kereta ini adalah harta saya, dan lembu ini adalah lembu miliknya.” Sang bendahara berpikir sendiri, “Ini berkata seperti itu hanya pada saat ini. Kala ia telah beranjak dewasa, apakah ada orang lain yang mungkin dapat melihat harta miliknya di dalam rumah ini?” Maka pada suatu hari ia membawa keponakannya pergi ke hutan, merenggut lehernya di bawah semak belukar, membunuhnya seperti seseorang yang

hendak membelah lobak, dan mencekik lehernya, membuang jasadnya di semak belukar. Demikianlah kejahatan yang diperbuat oleh dirinya pada masa lampau. Kisah Masa Lampau selesai.

Oleh sebab itu dikatakan bahwa: lantaran, Paduka, karena bendahara ini, sang perumah tangga ini, memerintahkan untuk mendermakan makanan kepada Pacceka Buddha Tagarasikhi, setelah buah kebajikannya matang ia pun terlahir di alam berbahagia dalam tujuh kelahiran beruntun, dan terlahir kembali di alam surgawi; dan karena buah kebajikannya ini masih belum habis, ia menjadi bendahara di kota yang sama, yaitu Sāvatti selama tujuh kelahiran. Di sisi lain, Paduka, lantaran bendahara ini, sang perumah tangga ini, setelah menyesal terhadap kebajikan yang telah dilakukan oleh dirinya dan berkata, “Akan lebih baik jika para budak dan para pembantu saya dapat menyantap makan ini,” dengan matangnya buah kejahatan tersebut, pikirannya menjadi tidak tertarik lagi dengan makanan lezat, [79] pikirannya menjadi tidak tertarik lagi dengan pakaian indah, pikirannya menjadi tidak tertarik lagi dengan keretanya yang bagus, pikirannya menjadi tidak tertarik lagi dengan lima jenis kesenangan indriawi.

Selain itu, Paduka, lantaran bendahara ini, sang perumah tangga ini, membunuh putra semata wayang dari saudara lelakinya sendiri demi harta yang diwariskan, dengan

matangnya buah kejahatan tersebut, ia menderita siksaan di alam neraka selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun; dan karena sebagian dari buah kejahatan ini masih belum habis, ia meninggal tanpa seorang pun anak lelaki dalam tujuh kelahiran beruntun, dan para pengawal raja membawa harta yang diwariskan oleh dirinya ke tempat penyimpanan milik raja. Selain itu, Paduka, lantaran jasa kebajikan lampau bendahara ini, sang perumah tangga ini, telah habis, dan ia sendiri tidak mengumpulkan jasa kebajikan, maka pada hari ini, Paduka, bendahara ini, sang perumah tangga ini, menderita siksaan di neraka Mahā Roruva.

Tatkala raja mendengar perkataan Sang Guru, ia berkata, “Bhante, betapa menyedihkan kesalahan yang telah diperbuat oleh bendahara ini, karena ketika segala berkah baik masih berada dalam dirinya, ia sendiri malah tidak memanfaatkannya, baik dengan memberikan derma kepada seorang Buddha seperti Anda yang berdiam di sebuah vihara yang berdekatan!” Sang Guru menjawab, “Ya, ya, Paduka. Begitulah, ketika orang dungu memperoleh kekayaan, mereka bukannya mengejar Nibbāna, malah mengejar nafsu keinginan terhadap kekayaan yang terus menggoda mereka dalam waktu lama.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

355. Kekayaan menghancurkan orang dungu; mereka tidak mengejar pantai nan jauh;  
Dikarenakan nafsu keinginan terhadap kekayaan, orang dungu membunuh dirinya sendiri, seolah ia sedang membunuh orang lain.

## XXIV. 12. BERKAH LEBIH BANYAK DAN BERKAH LEBIH SEDIKIT<sup>146</sup>

*Rumput liar menghancurkan ladang.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Bukit Marmer (Paṇḍukambala Silā), tentang Aṅkura. Kisah yang diceritakan secara terperinci dalam bait komentar, “Mereka yang giat dalam bermeditasi dan gigih;’ berkenaan tentang Indaka:

Dikatakan bahwa pada suatu ketika Anuruddha memasuki desa untuk berpindapata, Indaka memberinya sesendok makanannya sendiri. Inilah kebajikan yang diperbuatnya pada masa lampau. Meskipun Aṅkura dalam sepuluh ribu tahun telah membangun tungku perapian sepanjang dua belas yojana dan telah memberikan derma belimpah, Indaka mendapatkan berkah yang lebih banyak; oleh karena itulah

---

<sup>146</sup> Cf. kisah XIV.2. (teks: III.219-222). Teks: N IV.80-82.

Indaka berkata demikian. Kala ia telah berkata demikian, Sang Guru berkata, “Ankura, seseorang hendaknya bersikap arif dalam pemberian derma. Dalam keadaan tersebut, pemberian derma, layaknya benih yang ditaburkan pada tanah yang subur, akan menghasilkan buah yang melimpah. Namun kamu tidak berbuat demikian; [81] oleh karena itulah kamu mendapatkan buah yang tidak begitu banyak.” Dan untuk memperjelas masalah ini, Beliau berkata:

Hendaknya derma diberikan dengan cara yang arif.

Derma demikianlah yang akan menghasilkan buah yang melimpah.

Pemberian derma yang arif selalu dipuji oleh Sang Sugata.

Pemberian derma kepada makhluk hidup di dunia ini yang pantas untuk menerimanya,

Akan menghasilkan buah yang melimpah, layaknya benih yang ditaburkan pada tanah yang subur.

Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma dengan mengucapkan bait-bait berikut:

356. Rumput liar menghancurkan ladang, nafsu keinginan menghancurkan umat manusia.  
Oleh karena itu, derma yang diberikan kepada mereka yang telah bebas dari nafsu keinginan, akan menghasilkan buah melimpah.
357. Rumput liar menghancurkan ladang, kebencian menghancurkan umat manusia.  
Oleh karena itu, derma yang diberikan kepada mereka yang telah bebas dari kebencian, akan menghasilkan buah melimpah.
358. Rumput liar menghancurkan ladang, kebodohan menghancurkan umat manusia.  
Oleh karena itu, derma yang diberikan kepada mereka yang telah bebas dari kebodohan, akan menghasilkan buah melimpah.
359. Rumput liar menghancurkan ladang, keserakahan menghancurkan umat manusia.  
Oleh karena itu, derma yang diberikan kepada mereka yang telah bebas dari keserakahan, akan menghasilkan buah melimpah.

## BUKU XXV. BHIKKHU, BHIKKHU VAGGA

### XXV. 1. JAGALAH PINTU INDRIAWI<sup>147</sup>

*Mengendalikan mata itu baik.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima orang bhikkhu. [83]

Kelima bhikkhu ini saling menjaga pintu indriawi satu sama lain. Pada suatu hari mereka saling bertemu dan mulai berdebat, dengan berkata, “Sayalah yang menjaga pintu yang sulit dijaga! Sayalah yang menjaga pintu yang sulit dijaga!” Hingga akhirnya mereka berkata, “Kita dapat mengetahui kebenaran dari permasalahan ini dengan bertanya kepada Sang Guru.” Maka mereka menghampiri Sang Guru dan menanyakan pertanyaan berikut kepada Beliau, “Bhante, kami semua masing-masing sedang menjaga satu dari kelima pintu indera, dan masing-masing dari kami saling memikirkan pintu indera manakah yang paling sulit dijaga. Kini kami hendak memohon kepada Anda untuk memberitahukan kami pintu indera manakah yang paling sulit dijaga.”

---

<sup>147</sup> Kisah Masa Lampau tersebut merupakan sebuah ringkasan dari *Jātaka* No.96: I.395-401. Judul yang disematkan pada kisah *Jātaka* ini dalam edisi Fausböll adalah *Telapatta*: namun versi tersebut merujuk pada *Dh.c.m.*IV.83<sup>17</sup> dan pada *Jātaka*, I.470<sup>1</sup>, seperti *Takkasilā Jātaka*. Teks: N IV.83-86.

Sang Guru secara jeli tidak memuji seorang pun dari para bhikkhu tersebut dan menjawab, “Para Bhikkhu, semua pintu indera tersebut sulit untuk dijaga. Namun bukan hanya kali ini kalian gagal mengendalikan kelima pintu indera tersebut. Pada masa lampau kalian juga gagal mengendalikan indera kalian sendiri dan karena kalian gagal mengendalikan indera kalian sendiri, dan juga karena menolak untuk menaati nasihat para orang bijak, kalian mengalami kehancuran.” “Kapankah itu, Bhante?” tanya kelima bhikkhu ini.

#### 1 a. Kisah Masa Lampau: Takkasilā Jātaka

Atas permintaan mereka, Sang Guru menceritakan kisah Takkasilā Jātaka secara terperinci, [84] dengan memberitahukan mereka bahwa pada masa lampau setelah keluarga seorang raja dibinasakan oleh para yakkha wanita, Sang Mahāsatta, setelah dinobatkan sebagai seorang raja, duduk di atas takhta kerajaan dengan diteduhi payung putih, sambil mencermati kekuasaan dan kejayaannya sendiri, dengan berpikir sendiri, “Orang-orang hendaknya menggunakan kekuatan dari keinginan mereka,” mengucapkan sabda berikut:

Dikarenakan saya menaati nasihat para orang baik dengan teguh, dikarenakan saya tidak menunjukkan rasa enggan dan takut,

Oleh karena itulah saya tidak jatuh dalam kekuasaan para yakkha wanita. Saya selamat dalam bahaya yang mengerikan.

Setelah mengulang bait ini, Sang Guru merangkum kisah Jātaka berikut ini: “Pada masa itu, kalam adalah kelima orang itu, yang ketika Sang Mahāsatta pergi untuk mengambil alih Kerajaan Takkasilā, berdiri mengelilingi Beliau dengan memegang senjata, sambil menjaga jalanan. Namun saat kalian berada dalam perjalanan, para yakkha wanita menggoda kalian dengan penglihatan, suara, harum, citarasa, dan sentuhan yang menyenangkan, lalu kalian melepas segala upaya pengendalian diri, dan mengabaikan nasihat dari Sang Bijaksana, kemudian kalian jatuh dalam godaan para yakkha wanita; dan mereka pun melahap kalian, dan kalian menjadi binasa. Sang Bijaksana, yang mengendalikan diri dan tidak jatuh dalam godaan mereka, yang tidak menghiraukan kecantikan surgawi dari yakkha wanita yang membuntuti diri-Nya, dan yang tiba di Takkasilā dengan selamat dan berkuasa sebagai raja, adalah saya sendiri.”

Setelah merangkum kisah Jātaka tersebut, Sang Guru berkata, “Seorang bhikkhu hendaknya menjaga semua pintu indera, karena hanya dengan menjaga semua pintu inderalah ia

dapat mencapai pembebasan dari segala bentuk penderitaan.”  
Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [85]

360. Mengendalikan mata itu baik, mengendalikan telinga itu baik,  
Mengendalikan hidung itu baik, mengendalikan lidah itu baik,

361. Mengendalikan perbuatan itu baik, mengendalikan perkataan itu baik,  
Mengendalikan pikiran itu baik, pengendalian diri dalam segala hal itu baik.  
Bhikkhu yang melaksanakan pengendalian diri dalam segala hal, akan mencapai pembebasan dari segala bentuk penderitaan.

## XXV. 2. BHIKKHU PEMBUNUH ANGSA<sup>148</sup>

*la yang mengendalikan tangannya sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu pembunuh angsa. [87]

Kisah ini bermula ketika dua orang penduduk Sāvatti yang meninggalkan keduniawian, ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, dan karena berteman akrab, mereka berdua selalu berpergian bersama. Suatu hari mereka pergi ke Sungai Aciravati, dan sehabis mandi, berdiri di tepi sungai sambil berjemur di bawah terik matahari, sibuk berbincang-bincang. Pada saat itu dua ekor angsa terbang melesat di udara. Kemudian salah satu dari kedua bhikkhu ini, mengambil sebuah batu kerikil, berkata, “Saya akan mengenai mata dari salah satu angsa muda ini.” “Kamu tidak akan mampu melakukannya,” kata bhikkhu lainnya.

“Kamu lihat saja nanti,” kata bhikkhu pertama; “Saya akan mengenai mata sisi satunya, dan kemudian saya akan mengenai mata sisi lainnya.” “Kamu tetap tidak akan mampu melakukannya,” kata bhikkhu kedua. “Baiklah kalau begitu, kamu

---

<sup>148</sup> Cf. Kisah Masa Kini dengan bagian pendahuluan dari *Jātaka* No.276: II.365-366, dan 107: I.418. *Dh.cm.IV.871-881<sup>4</sup>* memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka*, II.366<sup>1</sup>-367<sup>5</sup>. Kisah Masa Lampau ini merupakan sebuah ringkasan dari *Jātaka* No.276: II.366-381. Teks: N IV.86-90.

lihat saja,” kata bhikkhu pertama, dan dengan mengambil batu kerikil yang kedua, ia pun melempari angsa itu. Sang angsa, mendengar suara lesatan batu di udara, menolehkan kepalanya ke belakang dan berpaling. Kemudian bhikkhu kedua mengambil sebuah batu bundar dan melemparkannya hingga mengenai mata sisi jauh dan keluar dari mata sisi dekat. Sang angsa mengerang kesakitan, dan dengan berjungkir-balik di udara, jatuh di kaki kedua bhikkhu ini.

Beberapa bhikkhu yang berdiri tidak jauh melihat kejadian tersebut dan berkata kepada sang bhikkhu yang telah membunuh angsa itu, “Avuso, setelah meninggalkan keduniawian dalam ajaran Sang Buddha, kamu telah melakukan pembunuhan makhluk hidup yang sangat tidak pantas.” Dan setelah membawa kedua bhikkhu tersebut, mereka menghadapkan kedua bhikkhu di depan Sang Tathāgata. Sang Guru bertanya kepada sang bhikkhu yang telah membunuh angsa itu, “Bhikkhu, apakah tuduhan yang mengatakan bahwa kamu telah membunuh makhluk hidup itu benar?” “Ya, Bhante,” jawab sang bhikkhu, “itu memang benar.”

Sang Guru berkata, “Bhikkhu, mengapa kamu masih melakukan perbuatan tersebut setelah meninggalkan keduniawian dalam ajaran saya yang membawa tercapainya pembebasan ini? Orang bijak pada masa lampau, sebelum Sang Buddha muncul di dunia, meskipun mereka menjalani kehidupan

perumah tangga, tetap saja mengecam perbuatan keji tersebut. [88] Akan tetapi kamu, meskipun telah meninggalkan keduniawan dalam ajaran Sang Buddha, masih saja membiarkan perbuatan keji tersebut.” Dan atas permintaan para Bhikkhu, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

## 2 a. Kisah Masa Lampau: Kurudhamma Jātaka

Dahulu kala ketika Dhanañjaya memerintah di Kerajaan Kuru, di Kota Indapattana, Bodhisatta terlahir dalam kandungan permaisurinya. Tatkala Beliau telah cukup matang, Beliau memperoleh berbagai ilmu seni dan keterampilan di Takkasilā, dan sekembalinya Beliau pun diangkat sebagai raja muda oleh ayahanda-Nya. Kala ayah Beliau meninggal, Beliau pun naik takhta. Beliau menjaga Sepuluh Kebajikan Raja, dan juga melaksanakan Kebajikan Agung. (Kebajikan Agung meliputi lima sila, dan Bodhisatta pun berhasil melaksanakannya dengan sangat sempurna.) Dan kala Bodhisatta melaksanakan Kebajikan Agung, ibunda Beliau, permaisuri Beliau, adik Beliau sang raja muda, sang brahmana pendeta kerajaan Beliau, menteri Beliau, kusir Beliau, bendahara Beliau, pembantu Beliau yang mengurus dapur, penjaga gerbang istana Beliau, dan budak wanita yang menjadi gundik Beliau, juga melaksanakannya: sehingga keseluruhan berjumlah sebelas orang.

Pada saat bersamaan, Kaliṅga memerintah di Kerajaan Kaliṅga, di Kota Dantapura, dan hujan telah lama tidak turun di wilayah kerajaannya. Kala itu Sang Mahāsatta, memiliki seekor gajah kerajaan yang bernama Añjanasannibha, seekor hewan budiman yang tinggal di wilayah Kerajaan Kaliṅga, dan dengan berpikiran jika sang gajah dibawa ke wilayah kerajaan mereka maka hujan akan turun, Beliau pergi menemui raja mereka dan memberitahunya. Kemudian raja mengutus para brahmana untuk membawa sang gajah. Maka para brahmana pun pergi dan meminta sang gajah kepada Sang Mahāsatta. (Sang Guru, dengan maksud memperjelas alasan permintaan mereka, [89] menceritakan kisah Kurudhamma Jātaka yang tercantum dalam Jātaka Vol.II, Buku III:)

O, Raja, dengan mengetahui keyakinan dan kebajikan  
Anda,  
Kami menghabiskan uang kami di Kaliṅga demi Añjana.

Namun setelah gajah itu dibawa ke Kerajaan Kaliṅga, hujan masih tidak turun. Raja Kaliṅga berpikir sendiri, “Raja Kuru melaksanakan Kebajikan Agung, dan itulah sebabnya hujan turun di wilayah kerajaannya.” Maka Kaliṅga berkata kepada para brahmana serta para menterinya, “Pahatkan Kebajikan Agung yang dilaksanakan oleh Raja Kuru pada sebuah piringan

emas, dan bawakan piringan itu kepada saya.” Setelah berkata demikian, ia mengutus mereka kembali pergi menemui Raja Kuru. Lalu para menteri Kaliṅga serta para brahmana pergi untuk kembali mengajukan permintaan mereka. Akan tetapi sejak lengsernya raja, seluruh anggota istana kerajaan mengacuhkan apakah mereka telah menjalankan sila dengan sempurna atau tidak, dan oleh karena itulah mereka menolaknya dengan berkata, “Kami belum pernah menjalankan sila tanpa melakukan pelanggaran.” Namun para brahmana serta para menteri berkata, “Apa pun yang telah kalian lakukan, kalian telah melanggar sila,” dan berulang kali bertanya kepada mereka. Hingga akhirnya mereka pun memberitahukan apa sajakah sila tersebut. Saat para brahmana dan para menteri kembali dengan piringan emas, dan Kaliṅga melihat pahatan Sila tersebut, ia pun menjalankan sila yang sama dan menjaganya dengan penuh kesabaran. Hujan sekejap turun di wilayah kerajaannya, dan kemudian kerajaan tersebut menjadi makmur dan kaya dengan persediaan makanan. Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan Kisah Masa Lampau, Beliau mempertautkan berbagai pelaku dalam kisah tersebut seperti berikut:

Pada masa itu, sang pelacur adalah Uppalavaṇṇā, sang penjaga gerbang istana adalah Puṇṇa, sang menteri adalah Kaccāna, sang pembantu dapur adalah Kolita, sang bendahara

adalah Sāriputta, sang kusir adalah Anuruddha, sang brahmana adalah Kassapa Thera, sang raja muda adalah Si Bijak Nanda, sang permaisuri adalah Ibunda Rāhula, sang ibunda permaisuri adalah Māyā Devī, dan Raja Kuru adalah Bodhisatta. Demikianlah kisah Jātaka ini. [90]

Kemudian Sang Guru berkata, “Bhikkhu, demikianlah orang bijak pada masa lampau, meskipun kesalahan yang mereka perbuat hanyalah sepele, tetapi tetap saja memperhatikan pelaksanaan sila mereka sendiri. Akan tetapi kamu, meskipun telah meninggalkan keduniawian dalam ajaran seorang Buddha seperti saya, tetap saja melakukan kejahatan berupa pembunuhan makhluk hidup.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

362. Ia yang mengendalikan tangannya sendiri, ia yang mengendalikan kakinya sendiri,  
Ia yang mengendalikan lidahnya sendiri, ia yang mengendalikan kepalanya sendiri,  
Ia yang berbahagia dalam bermeditasi, ia yang tenang seimbang,  
Ia yang hening dan berpuas diri, orang seperti inilah yang pantas disebut sebagai bhikkhu.

### XXV. 3. BHIKKHU YANG GAGAL MENGENDALIKAN LIDAHNYA SENDIRI<sup>149</sup>

*Jika seorang bhikkhu mengendalikan lidahnya sendiri.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Kokālika. Kisah ini terdapat dalam Sutta yang diawali dengan kalimat, “Bhikkhu Kokālika pergi menghampiri tempat Sang Bhagavā sedang berada;” dan maknanya dapat dipahami sesuai dengan yang diuraikan dalam komentarnya. [91]

Setelah Kokālika terlahir kembali di neraka Paduma, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran mengenai kejadian tersebut, dengan berkata, “Astaga, Bhikkhu Kokālika mengalami kehancuran karena ia gagal mengendalikan lidahnya sendiri! Ketika ia mencerca kedua Siswa Utama, bumi menjadi terbelah dan menelan dirinya.” Kala itu Sang Guru menghampiri dan bertanya, “Para bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk

---

<sup>149</sup>Kisah Kokālika versi *Jātaka* terdapat pada bagian pendahuluan *Jātaka* No.481: IV.242-245. Namun penyusun Kitab *Komentar Dhammapada*, tidak merujuk pembaca kepada versi *Jātaka*, melainkan kepada Kokālika Sutta dan komentarnya; maksudnya, merujuk kepada *Samyutta*, VI.1.10: I.149-153, maupun *Sutta Nipāta*, III.10. Kisah Masa Lampau, *Kura-kura Bawel*, berasal dari *Jātaka* No.215: II.175-178. *Dh.cm.IV.91*<sup>16-92</sup> memiliki kemiripan dengan *Jātaka*, II.176<sup>2-18</sup>. Sisa isi kisah tersebut disajikan dengan lebih singkat. Untuk pembahasan mengenai tema, lihat Bloomfield, *JAOS.*, 36.60. Teks: N IV.91-93.

berkumpul di dalam di sini?” Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini Kokālika telah mengalami kehancuran karena gagal mengendalikan lidahnya sendiri; hal yang sama juga terjadi pada masa lampau.” Para bhikkhu lantas berkeinginan untuk mendengarkan seluruh kisah tersebut. Atas permintaan mereka, untuk memperjelas masalah tersebut, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

### 3 a. Kisah Masa Lampau: Kura-kura bawel

Dahulu kala seekor kura-kura berdiam di sebuah danau yang terletak di Pegunungan Himalaya. Pada suatu hari dua ekor angsa muda, yang sedang berkelana mencari makanan, berkenalan dengan dirinya, dan dalam waktu singkat mereka pun menjadi teman akrab. Suatu hari kedua ekor angsa itu berkata kepada sang kura-kura, “Sobat kura-kura, kami tinggal di Pegunungan Himalaya tepatnya Gunung Cittakūṭa, di dalam sebuah gua emas, dan tempat itu sangatlah menyenangkan untuk didiami. Apakah kamu ingin pergi bersama kami?” “Tuan-tuan,” jawab sang kura-kura, “bagaimana caranya saya bisa pergi ke sana?” Kedua angsa berkata, “Jika kamu dapat menjaga mulutmu agar selalu tertutup rapat, maka kami akan membawamu.” Sang kura-kura menjawab, “Saya akan menjaga

mulut saya agar selalu tertutup rapat, Sobat. Bawalah saya pergi, dan mari kita berangkat.” “Baiklah,” kata kedua angsa. [92] Maka kedua angsa itu menjepitkan sebuah tongkat pada gigi sang kura-kura, dan kemudian, dengan mencengkram kedua ujung tongkat tersebut, mereka pun terbang melesat di udara.

Beberapa anak lelaki desa, melihat seekor kura-kura sedang dibawa terbang oleh kedua angsa itu, langsung berteriak, “Lihatlah kedua ekor angsa itu sedang membawa seekor kura-kura dengan menggunakan tongkat!” Sang kura-kura berpikir, “Dasar kalian pengemis, apa urusannya kalian jika kedua teman saya membawa saya terbang?” Dan ia pun membuka mulutnya, dengan maksud mengucapkan perkataan yang terlintas dalam benaknya itu. Kedua angsa sedang terbang dengan melesat cepat, dan saat itu juga mereka tiba persis di atas istana kerajaan Kota Benāres. Maka ketika sang kura-kura melepas gigitan pada tongkat itu, ia pun jatuh tepat di tengah halaman istana, dan saat jatuh di atas tanah, ia terbelah menjadi dua bagian.

Sang kura-kura membunuh dirinya sendiri karena bersuara lantang.

Ia menggigit erat tongkat, dan kemudian, ketika berbicara sendiri, ia pun bunuh diri.

Dengan melihat kejadian ini, para ariya berucap dengan bijaksana dan tepat pada waktunya.

Lihatlah sang kura-kura, yang karena berbicara terlalu banyak, mengalami kehancuran.

Setelah menceritakan kisah Bahubhāṇi Jātaka, yang terdapat dalam Jātaka Vol.II (Buku II), Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu hendaknya mengendalikan lidahnya sendiri, hidup tenang seimbang, tidak membiarkan dirinya menjadi tinggi hati, dan membebaskan pikiran dari keinginan jahat.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [93]

363. Jika seorang bhikkhu mengendalikan lidahnya sendiri,  
jika ia berucap dengan bijak, jika ia tidak tinggi hati,  
Jika ia menjelaskan tentang keduniawian dan kesucian,  
maka ucapannya menjadi enak untuk didengarkan.

## XXV. 4. MANUSIA MENGHORMATI SANG BUDDHA DENGAN JALAN YANG BENAR<sup>150</sup>

*la yang memiliki taman kebahagiaan Dhamma.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Dhammārāma Thera.

Sejak hari Sang Guru mengumumkan, “Empat bulan lagi saya akan mahāparinibbāna,” ribuan bhikkhu menghabiskan waktu mereka untuk merawat Sang Guru. Mereka yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, tidak dapat menahan tangisan; mereka yang telah mencapai ke-Arahat-an menjadi sangat tergugah; semuanya berjalan berkelompok, sambil berkata, “Apa yang harus kita lakukan?” [94] Namun seorang bhikkhu bernama Dhammārāma (Sang Pemilik Taman Kebahagiaan Dhamma), tidak berpergian ke mana pun bersama para bhikkhu lain. Dan ketika mereka bertanya kepadanya, “Ada apa denganmu, Avuso?” ia tidak menjawab mereka. Dhammārāma berpikir sendiri, “Sang Guru telah mengumumkan bahwa empat bulan lagi Beliau akan mahāparinibbāna, dan saya sendiri masih belum terbebas dari belenggu keinginan. Oleh karena itu, selama Sang Guru masih hidup, saya akan berjuang keras untuk mencapai ke-Arahat-an.” Kemudian Dhammārāma

---

<sup>150</sup> Cf. kisah XII.10 dan XV.7. Teks: N IV.93-95.

berjalan sendirian, seraya memikirkan, merenungkan, dan mengingat kembali Dhamma yang diajarkan oleh Sang Guru.

Para bhikkhu melapor kepada Sang Tathāgata, “Bhante, Dhammārāma tidak menunjukkan perhatian terhadap Anda. Sejak ia mendengar kami berkata, ‘Empat bulan lagi Sang Guru akan mahāparinibbāna; apa yang harus kita lakukan?’ ia tidak lagi menghiraukan kami.” Sang Guru pun memerintahkan untuk memanggil Dhammārāma agar menghadap Beliau dan bertanya kepadanya, “Apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu telah berbuat ini dan itu?” “Ya, Bhante, itu benar.” “Mengapa kamu berbuat demikian?” “Pikiran ini terlintas dalam benak saya, ‘Anda telah mengumumkan bahwa empat bulan lagi Anda akan mahāparinibbāna, dan saya sendiri masih belum terbebas dari belenggu keinginan; oleh karena itu, selama Anda masih hidup, saya akan mencapai ke-Arahat-an.’ Saya sedang memikirkan, merenungkan, dan mengingat kembali Dhamma yang telah Anda ajarkan.” “Bagus! Bagus!” seru Sang Guru, memuji dirinya. Lalu Sang Guru berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, semua bhikkhu hendaknya menunjukkan perhatian terhadap saya seperti yang dilakukan oleh Dhammārāma. Karena mereka yang memberikan penghormatan kepada saya dengan untaian bunga, wewangian, dan sejenisnya, bukanlah menghormati saya; namun mereka yang menjalankan Dhamma baik tinggi maupun rendah, sebenarnya mereka sangat

menghormati saya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

364. Ia yang memiliki taman kebahagiaan Dhamma, ia yang berbahagia dalam Dhamma, ia yang merenungkan Dhamma.

Ia yang bermeditasi dengan objek Dhamma, bhikkhu ini tidak akan pernah terjatuh dari Kebaikan Dhamma. [95]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, sang bhikkhu mencapai tingkat kesucian Arahat; banyak orang juga mendapatkan manfaat dari khotbah ini.

## XXV. 5. BHIKKHU PEMBELOT<sup>151</sup>

*Jangan biarkan dirinya mengecilkan apa yang telah ia terima.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang seorang bhikkhu pembelot.

Bhikkhu ini berteman akrab dengan seorang bhikkhu pengikut Devadatta. Suatu hari ketika ia sedang pulang dari sarapan, setelah mendampingi para bhikkhu lain berpindapata,

---

<sup>151</sup> Cf. *Jātaka* No.26: I.185-188. Teks: N IV.95-97.

bhikkhu sesat itu berjumpa dengannya dan bertanya kepadanya, “Dari mana sajakah kamu?” “Berkeliling ke tempat tertentu.” “Apakah kamu memperoleh makanan?” “Ya, saya memperoleh sedikit makanan.” “Di sini kami menerima hadiah dan persembahan yang melimpah; tinggallah bersama kami untuk sementara waktu.” Sang Bhikkhu menuruti saran temannya itu, tinggal bersama para bhikkhu pengikut Devadatta selama beberapa hari, dan kemudian kembali ke tempat perkumpulannya sendiri. [96]

Para bhikkhu melaporkan tindakannya itu kepada Sang Tathāgata, dengan berkata, “Bhante, bhikkhu ini telah menikmati hadiah dan persembahan yang diberikan untuk Devadatta; ia adalah seorang pengikut Devadatta.” Sang Guru memerintahkan untuk memanggil sang bhikkhu agar menghadap Beliau dan bertanya kepadanya, “Apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu telah berbuat ini dan itu?” “Ya, Bhante, saya bergaul dengan para bhikkhu pengikut Devadatta selama beberapa hari disebabkan oleh seorang bhikkhu yang merupakan teman saya, tetapi saya tidak mengikuti pandangan salah Devadatta.” Sang Bhagavā berkata, “Memang benar kamu tidak selalu menganut pandangan salah; meskipun begitu kamu berkelana karena menganut pandangan dari setiap orang yang kamu jumpai. Bukan hanya kali ini kamu telah berbuat demikian; kamu juga melakukan hal yang sama pada masa lampau.”

Para bhikkhu berkata, “Bhante, kami telah melihat langsung perbuatannya tersebut; tetapi pandangan siapakah yang ia anut pada masa lampau.” Maka atas permintaan mereka, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

5 a. Kisah Masa Lampau: Gajah Muka Belia, Mahilāmukha  
Jātaka

[Setelah mendengar percakapan antara para pencuri dan para pembunuh, seekor gajah budiman menjadi tidak patuh dan membunuh pawangnya sendiri. Namun setelah mendengar percakapan antara para orang suci dan para brahmana, ia kembali menjadi patuh. Gajah Muka Belia itu adalah sang bhikkhu pembelot.]

Setelah mendengar perkataan para pencuri di masa lampau,

Si Muka Belia berlarian ke sana dan kemari, membunuh dan merusak.

Namun setelah mendengar perkataan para orang yang berpengendalian diri,

Gajah terbaik ini menemukan kembali segala kualitas luhurnya.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan kisah Mahilāmukha Jātaka ini, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu hendaknya merasa puas dengan apa pun yang telah ia terima, dan tidak iri hati terhadap apa pun yang orang lain terima. Karena jika ia iri hati dengan apa pun yang orang lain terima, maka ia tidak akan dapat mencapai jhāna, pandangan terang, magga, maupun phala. Namun jika ia berpuas diri dengan apa yang telah ia dapatkan, [97] maka segala sesuatu akan menjadi berkecukupan bagi dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma, mengucapkan bait-bait berikut:

365. Jangan biarkan dirinya mengecilkan apa yang telah ia terima, jangan biarkan dirinya iri hati terhadap orang lain. Karena jika seorang bhikkhu iri hati terhadap orang lain, maka ia tidak akan pernah mencapai keadaan tenang seimbang.
  
366. Meskipun seorang bhikkhu hanya menerima sedikit, jika ia tidak mengecilkan apa yang telah ia terima, Maka para dewa akan memuji dirinya yang berusaha benar, dengan tiada hentinya.

## XXV. 6. BRAHMANA YANG MENDERMAKAN HASIL PANEN PERTAMANYA<sup>152</sup>

*la yang tidak melekat dengan segala bentuk.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana yang mendermakan hasil panen pertamanya. [98]

Seperti yang dikatakan bahwa ketika gandum telah matang, ia mendermakan hasil panen pertama dari ladangnya; ketika gandum ditaruh ke dalam bak, ia mendermakan hasil panen pertama dari bak tersebut; ketika gandum ditaruh ke dalam dandang, ia mendermakan hasil panen pertama dari kendi tersebut; ketika gandum dihidangkan dalam piring, ia mendermakan hasil panen pertama dari piring tersebut. Demikianlah ia mendermakan lima hasil panen pertamanya, yang tidak dicicipinya sebutir pun hingga ia telah mendermakan semuanya kepada siapa pun yang hadir. Oleh sebab itulah ia dikenal sebagai Sang Pemberi Lima Hasil Panen Pertama. Sang Guru, merasa sang brahmana dan istrinya memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, pergi dan berdiri di depan pintu rumah sang brahmana sewaktu jam makan. Sang brahmana duduk sambil bersantap di depan

---

<sup>152</sup> Kisah ini terdapat dalam *Komentar Sutta-Nipāta*, I.12, 11: hal.271. Teks: N IV.98-101.

pintu, dengan menghadap ke dalam rumah, dan oleh sebab itulah ia tidak melihat Sang Guru yang sedang berdiri di depan pintu.

Namun istri brahmana, saat sedang menghadirkan makanan untuk sang brahmana, melihat Sang Guru dan berpikir sendiri, “Brahmana ini, setelah mendermakan lima hasil panen pertama, sedang bersantap dan kini Petapa Gotama datang dan berdiri di depan pintu rumahnya. Jika brahmana ini melihat Beliau, maka ia akan mengambil makanannya sendiri dan mendermakannya kepada Beliau, dan saya sendiri tidak bisa memasak makanan lain untuknya.” Maka dengan membelakangi Sang Guru, ia berdiri di belakang suaminya, sambil menghalangi Sang Guru dari pandangan sang brahmana, seolah menutupi bulan purnama dengan tangannya sendiri. Dengan berdiri seperti itu, sambil mengawasi Sang Guru dengan pandangan sekejap, ia berkata kepada diri sendiri, “Apakah Beliau sudah pergi atau belum?” Sang Guru tidak beranjak dari tempat itu. Istri brahmana berusaha untuk tidak berkata, “Pergilah,” karena takut akan terdengar oleh suaminya. Meskipun demikian, setelah beberapa saat, ia melangkah mundur dan berkata dengan suara yang sangat kecil, “Pergilah.” “Saya tidak akan pergi,” pikir Sang Guru dan Beliau pun menggelengkan kepala-Nya. [99] Kala Sang Buddha, Sang Guru Dunia, sedang berpikir, “Saya tidak akan

pergi,” lalu menggelengkan kepala-Nya, istri brahmana tidak sanggup mengendalikan diri sehingga ia pun tertawa keras.

Kala itu Sang Guru memancarkan sinar dari tubuh Beliau ke seluruh penjuru rumah itu. Sang brahmana, yang sedang duduk membelakangi Sang Guru, pada saat bersamaan mendengar suara tawa istrinya, melihat pantulan sinar enam corak tersebut, dan melihat Sang Guru. Sementara para Buddha, baik di pedesaan ataupun di dalam hutan, tidak pernah pergi sebelum menampakkan diri kepada orang-orang yang memiliki kemampuan untuk mencapai tingkat kesucian. Sewaktu sang brahmana melihat Sang Guru, ia berkata kepada istrinya, “Istriku, habislah saya! Ketika Sang Pangeran datang dan berdiri di depan pintu rumah saya, kamu seharusnya memberitahukan saya. Karena gagal melaksanakannya, kamu telah melakukan sebuah kesalahan besar.”

Dan dengan membawa piring yang berisi makanan, yang telah dimakan olehnya setengah porsi, ia pergi menemui Sang Guru dan berkata, “Tuan Gotama, setelah mendermakan lima hasil panen pertama, saya sedang menyantap makanan saya. Makanan yang telah disiapkan untuk saya, saya bagi menjadi dua porsi, dan saya telah memakan satu porsi; apakah Anda berkenan untuk menerima makanan ini dari tangan saya?” Sang Guru, alih-alih berkata, “Saya tidak membutuhkan makanan yang kamu sisakan,” malah berkata, “Brahmana, porsi pertama layak

saja bagi saya; begitu juga dengan porsi kedua ketika pemberi derma membaginya menjadi dua porsi; porsi terakhir juga layak bagi saya; karena, Brahmana, kita menyerupai para setan yang makan dari makanan sisa orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

Baik dari atas, tengah, maupun bawah,  
Ketika seseorang yang makan dari derma makanan  
orang lain, menerima sebutir makanan,  
Tidak memujinya, dan tidak meremehkannya,  
Para orang bijak menyebutnya sebagai seorang suci.

[100] Sang brahmana, mendengar perkataan tersebut, merasa sangat bahagia dan berkata, “Betapa luar biasanya sang pangeran, Sang Penguasa Dunia, yang tidak berkata, ‘Saya tidak membutuhkan makanan sisa kamu,’ malah berkata demikian!” Dan dengan tetap berdiri di depan pintu, ia menanyakan pertanyaan berikut kepada Sang Guru, “Tuan Gotama, Anda memanggil para siswa Anda dengan sebutan ‘bhikkhu.’ Apa yang membuat seseorang menjadi bhikkhu?” Sang Guru merenung, “Bagaimana caranya agar saya dapat mengajarkan Dhamma kepada lelaki ini sebaik-baiknya?” Lalu Beliau pun sadar, “Pada masa Buddha Kassapa kedua orang ini mendengarkan khotbah dari mereka yang berdiam dalam nama dan rupa; saya tidak

boleh mengajarkan nama dan rupa kepada mereka.” Kemudian Beliau berkata, “Brahmana, seorang bhikkhu tidak tertarik ataupun terikat ataupun terbelenggu oleh nama dan rupa.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

367. Ia yang tidak melekat dengan segala bentuk nama dan rupa,  
Ia yang tidak bersedih terhadap segala hal yang tidak eksis, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

## XXV. 7. PENGALIHAN KEYAKINAN SEKELOMPOK

### PENCURI<sup>153</sup>

*Bhikkhu yang berdiam dalam cinta kasih.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang berbagai kelompok bhikkhu. [101]

Dahulu kala, ketika Yang Mulia Mahā Kaccāna sedang berdiam di wilayah Avanti, tepatnya di sebuah gunung dekat

---

<sup>153</sup> Cf. *Vinaya, Mahā Vagga*, V.13.1-10: l.194-197; *Udāna*, V.6: 57-59; dan *Komentar Thera-Gāthā*, CCVIII. Lihat juga *Komentar* pada *Udāna*, V.6, dan *Komentar* pada *Anguttara, Etadagga Vagga*. Kisah Kāṭiyāni. *Jātaka*, VI.15 merujuk pada kisah ini. Teks: N IV.101-112.

Kota Kuraraghara, seorang umat bernama Soṇa Kūṭikaṇṇa, menjadi berkeyakinan terhadap Dhamma setelah diberikan ajaran oleh sang Thera, berkeinginan untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi bhikkhu di bawah bimbingan sang Thera. Sang Thera berkata, “Soṇa, makan sendirian, tinggal sendirian, dan menjalani kehidupan suci adalah hal yang sulit,” dan dua kali menyuruhnya pulang.

Namun Soṇa berketetapan hati untuk menjadi bhikkhu, dan saat memohon kepada sang Thera untuk ketiga kalinya, ia pun berhasil menerima penahbisan menjadi anggota Sangha. Lantaran hanya terdapat sedikit bhikkhu di wilayah India Selatan, ia menghabiskan tiga tahun di wilayah itu, dan kemudian bertahbis secara penuh menjadi anggota Sangha. Karena berkeinginan bertemu langsung dengan Sang Guru, ia pun berpamitan kepada penahbisnya, dan dengan membawa pesan darinya, ia berangkat menuju Jetavana. Setibanya di Jetavana, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru, yang membalas salamnya dengan ramah dan mempersilakan dirinya untuk tinggal di dalam gandhakuṭī sendiri bersama dengan Beliau.

Soṇa menghabiskan hampir sepanjang malam di ruangan terbuka, dan kemudian, memasuki gandhakuṭī, menghabiskan sisa malam hari di atas dipan yang disediakan untuknya. Tatkala fajar menyingsing, ia melantunkan ajaran Sang Guru sebanyak enam belas oktaḍ. [102] Ketika ia telah

selesai mengulang Sutta, Sang Guru berterima kasih kepadanya dan memujinya dengan berkata, “Bagus, bagus, Bhikkhu!” Setelah mendengar pujian yang diberikan oleh Sang Guru, para dewa, mulai dari yang menghuni bumi, para naga, dan para supaṇṇa (burung surgawi), hingga makhluk Alam Brahmā, memberikan sebuah teriakan pujian.

Kala itu juga dewa yang berdiam di rumah sang umat wanita terkemuka yang merupakan ibunda Soṇa Thera di Kota Kuraraghara, yang berjarak seratus dua puluh yojana dari Jetavana, memberikan sebuah teriakan pujian. Sang umat wanita berkata kepada sang dewa, “Siapakah yang memberikan pujian?” Sang dewa menjawab, “Itu adalah saya, Saudari.” “Siapakah Anda?” “Saya adalah dewa yang menghuni rumah kamu.” “Sebelumnya Anda tidak pernah memberikan pujian kepada saya; mengapa Anda berbuat demikian hari ini?” “Saya tidak sedang memberikan pujian kepada kamu.” “Lalu kepada siapakah Anda memberikan pujian?” “Kepada putramu, Soṇa Kutikana Thera.” “Apa yang telah dilakukan oleh putra saya?”

“Pada hari ini, putramu tinggal sendirian bersama Sang Guru di dalam gandhakuṭī, melafalkan Dhamma untuk Sang Guru. Sang Guru, karena merasa senang dengan pelafalan Dhamma dari putramu, memberikan pujian kepada dirinya; oleh karena itu, saya juga ikut memberikan pujian untuknya. Lantaran sejak para dewa mendengar pujian yang diberikan oleh Sang

Buddha kepada putramu, mereka semua, mulai dari dewa yang menghuni bumi hingga Alam Brahmā, memberikan sebuah teriakan pujian.” “Tuan, apakah maksud Anda putra saya melafalkan Dhamma untuk Sang Guru? Tidakkah Sang Guru melafalkan Dhamma untuk putra saya?” “Putramu-lah yang melafalkan Dhamma untuk Sang Guru.”

Ketika sang dewa berkata demikian, lima jenis kebahagiaan muncul dalam diri sang umat, menyelimuti sekujur tubuhnya. Lalu pikiran ini muncul dalam benaknya, “Jika putra saya telah mampu tinggal sendirian bersama dengan Sang Guru di dalam gandhakuṭṭi, melafalkan Dhamma untuk Beliau, [103] maka ia juga akan mampu melafalkan Dhamma untuk saya. Sewaktu putra saya pulang, saya akan mempersiapkan sebuah jamuan Dhamma dan mendengarkan Dhamma darinya.”

Kala Sang Guru memberikan pujian kepada Soṇa Thera, sang Thera berpikir sendiri, “Kini sudah waktunya saya mengumumkan pesan yang diberikan oleh penahbis saya.” Kemudian Soṇa Thera mengajukan lima buah permintaan kepada Sang Guru, yang pertama berupa izin untuk ditahbiskan penuh menjadi anggota Sangha dalam kelompok lima bhikkhu wilayah perbatasan, yang salah satu dari mereka pernah disebutkan dalam Vinaya. Ia tinggal bersama Sang Guru selama beberapa hari lagi, dan kemudian, berpikir sendiri, “Kini saya akan pergi menjenguk penahbis saya,” berpamitan kepada Sang

Guru, berangkat dari Jetavana, dan dengan tepat waktu tiba di kediaman penahbisnya.

Pada keesokan harinya, Kaccāna Thera membawa Soṇa Thera pergi berpindapata, dan singgah di depan pintu rumah sang umat wanita yang merupakan ibunda Soṇa. Ketika ibunda Soṇa bertemu dengan putranya, hatinya diliputi dengan kegembiraan. Ia menunjukkan segala perhatian untuknya dan bertanya kepadanya, “Putraku tercinta, apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu tinggal sendirian bersama Sang Guru di dalam gandhakuṭī, dan bahwa kamu melafalkan Dhamma untuk Sang Guru?” “Wahai umat, siapakah yang memberitahukan Anda?” “Putraku tercinta, sang dewa yang menghuni rumah kita memberikan sebuah teriakan pujian, dan ketika saya bertanya, ‘Siapakah yang memberikan pujian?’ sang dewa menjawab, ‘Itu adalah saya,’ dan ia pun memberitahukan saya ini dan itu.

“Setelah saya mendengarkan perkataannya, pikiran ini muncul dalam benak saya, ‘Jika putra saya telah melafalkan Dhamma untuk Sang Guru, maka ia juga akan mampu melafalkan Dhamma untuk saya.’ Putraku tercinta, karena kamu telah melafalkan Dhamma untuk Sang Guru, kamu juga akan mampu melafalkan Dhamma untuk saya. Oleh karena itu, pada hari tertentu saya akan menyiapkan acara khotbah Dhamma, dan mendengarkan pemberian khotbah Dhamma dari kamu.” Ia

pun setuju. Sang umat wanita memberikan derma kepada para bhikkhu dan memberikan penghormatan terhadap mereka. Lalu ia berkata kepada diri sendiri, “Saya akan mendengarkan putra saya memberikan khotbah Dhamma.” Dan dengan hanya meninggalkan seorang budak wanita untuk menjaga rumahnya, [104] ia membawa seluruh pembantunya dan pergi mendengarkan Dhamma. Di dalam kota, sebuah paviliun dibangun sebagai tempat mendengarkan Dhamma, putranya menaiki takhta Dhamma dengan sukacita dan mulai memberikan khotbah Dhamma.

Kala itu sembilan ratus pencuri yang sedang mencari mangsa, berusaha untuk masuk ke dalam rumah sang umat wanita. Sebagai pencegahan terhadap masuknya para pencuri, rumahnya dikelilingi dengan tujuh lapis tembok, tujuh pintu gerbang, dan di antara masing-masing lapisan dinding terdapat anjing galak yang sedang terikat. Selain itu, di tempat air menetes dari atap rumah, digali sebuah parit yang diisi dengan timah. Pada pagi hari, tumpukan timah melebur akibat terik matahari dan mencair, dan pada malam harinya permukaan timah menjadi padat dan keras. Di dekat parit, galah-galah besi ditanamkan bersambung di dalam tanah. Demikianlah cara sang umat wanita ini melakukan pencegahan terhadap para pencuri.

Dikarenakan pengamanan ketat di luar rumah dan sang umat wanita berada di dalam rumah, para pencuri itu tidak

mampu menemukan celah untuk masuk ke dalamnya. Namun pada suatu hari, mencermati bahwa sang umat wanita telah meninggalkan rumah, mereka menggali sebuah terowongan di bawah parit timah dan pancang besi, dan dengan cara demikian mereka masuk ke dalam rumah. Setelah berhasil masuk ke dalam rumah, mereka mengutus pemimpin kawanan untuk mengawasi sang nyonya rumah, dengan berkata kepadanya, "Jika ia mendengar kabar bahwa kita telah masuk ke dalam rumah ini, dan pulang ke rumah, pukul ia dengan pedangmu dan bunuh dirinya."

Sang pemimpin kawanan pergi dan berdiri di sampingnya. Para pencuri, saat berada di dalam rumah, menyalakan pelita dan membuka pintu ruangan tempat koin tembaga disimpan. Sang budak wanita melihat para pencuri, pergi menemui majikannya, dan memberitahukan dirinya, "Nyonya, para pencuri telah masuk ke dalam rumah Anda dan membuka pintu ruangan tempat koin tembaga disimpan." Sang umat wanita menjawab, "Biarlah para pencuri mengambil semua koin tembaga yang mereka temui. Saya sedang mendengarkan putra saya memberikan khotbah Dhamma. Jangan ganggu saya mendengarkan Dhamma. Pulanglah ke rumah." Setelah berkata demikian, ia menyuruhnya pulang.

Ketika para pencuri telah mengosongkan ruangan tempat koin tembaga disimpan, [105] mereka membuka pintu

ruangan tempat koin perak disimpan. Sang budak wanita kembali pergi menemui majikannya dan memberitahukan kejadian tersebut. Sang umat wanita menjawab, "Biarlah para pencuri mengambil semua yang mereka inginkan; jangan ganggu saya mendengarkan Dhamma," dan kembali menyuruhnya pulang ke rumah. Ketika para pencuri telah mengosongkan ruangan tempat koin perak disimpan, mereka membuka pintu ruangan tempat koin emas disimpan. Sang budak wanita kembali pergi menemui majikannya dan memberitahukan kejadian tersebut. Lalu sang umat wanita memanggilnya dan berkata, "Hai wanita! Kamu telah dua kali mendatangi saya, dan saya telah berkata kepada kamu, 'Biarlah para pencuri mengambil semua yang mereka inginkan; saya sedang mendengarkan putra saya memberikan khotbah Dhamma; jangan ganggu saya.' Meskipun saya telah berkata demikian, kamu tetap tidak menghiraukan perkataan saya; malahan, kamu kembali lagi kemari dan berbuat hal yang sama. Jika kamu kembali lagi kemari, saya akan menghukum kamu. Pulanglah ke rumah." Setelah berkata demikian, ia pun menyuruhnya pulang.

Tatkala sang pemimpin kawanan pencuri mendengar perkataan sang umat wanita, ia berkata kepada diri sendiri, "Jika kami merampas harta wanita seperti dirinya ini, maka Dewa Indra akan menyambar dan membelah kepala kami." Maka ia pergi menemui para pencuri dan berkata, "Cepatlah kembalikan

harta sang umat wanita ke tempat semula.” Lalu para pencuri mengisi kembali koin tembaga ke ruangan tempat koin tembaga disimpan, dan koin emas serta perak di ruangan tempat koin emas dan perak disimpan. Memang benar bahwa kebenaran selalu menjaga orang yang berjalan dengan kebenaran. Oleh karena itu, Sang Bhagavā berkata:

Kebeneran melindungi orang yang berjalan dengan kebenaran;

Hidup dalam kebenaran membawa kebahagiaan,

Inilah manfaat dari hidup dengan benar;

Ia yang berjalan dengan kebenaran tidak akan pernah terlahir kembali di alam penderitaan.

Para pencuri pergi ke paviliun dan mendengarkan Dhamma. Tatkala fajar menyingsing, sang Thera selesai melafalkan Dhamma dan turun dari takhta Dhamma. Pada saat itu sang pemimpin kawanan pencuri bersujud di kaki sang umat wanita dan berkata kepadanya, “Maafkanlah saya, Nyonya.” “Teman, apa maksudmu?” [106] “Saya tidak senang dengan Anda dan berdiri di samping Anda, dengan maksud membunuh Anda.” “Baiklah, Teman, saya memaafkanmu.” Para pencuri lain juga melakukan hal yang sama. “Teman-teman, saya memaafkan kalian,” kata sang umat wanita. Kemudian para

pencuri berkata kepada sang umat wanita, “Nyonya, jika Anda memaafkan kami, mohon izinkanlah kami untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha oleh putra Anda.”

Sang umat wanita memberi salam hormat kepada putranya dan berkata, “Putraku tercinta, para pencuri ini sangat menyenangi kualitas luhur saya dan khotbah Dhamma kamu, sehingga mereka pun ingin ditahbiskan menjadi anggota Sangha; tahbiskanlah mereka menjadi anggota Sangha.” “Baiklah,” jawab sang Thera. Maka ia memerintahkan untuk memotong celana yang mereka pakai, mewarnai baju mereka dengan tanah merah, menahbiskan mereka menjadi anggota Sangha, dan menetapkan sila untuk mereka. Ketika mereka telah bertahbis secara penuh menjadi anggota Sangha, ia memberi mereka masing-masing sebuah objek meditasi. Lalu kesembilan ratus bhikkhu ini mengemban sembilan ratus objek meditasi yang telah mereka terima, mendaki sebuah gunung, dan masing-masing duduk berteduh di bawah sebuah pohon, giat bermeditasi.

Sang Guru, ketika sedang duduk di dalam Maha Vihara Jetavana, yang berjarak seratus dua puluh yojana dari sana, meneliti para bhikkhu tersebut, memilih sebuah wejangan yang cocok dengan perangai mereka, memancarkan rupa wajah Beliau sendiri yang seolah sedang duduk berhadapan langsung

dengan mereka dan berbicara dengan mereka, mengucapkan bait-bait berikut:

368. Bhikkhu yang berdiam dalam cinta kasih, dan berkeyakinan terhadap ajaran Sang Buddha,  
Akan mencapai ketenangan sejati, berakhirnya tumimbal lahir, kebahagiaan.
369. Bhikkhu, kosongkanlah perahu ini, karena dengan mengosongkan perahu ini, maka pelita akan menerangi kalian.  
Entaskanlah keserakahan dan kebencian; lalu kalian akan pergi menuju Nibbāna.
370. Putuskanlah lima samyojana (belunggu) ini, tinggalkanlah lima belunggu ini, entaskan lima belunggu berikutnya.  
Bhikkhu yang telah bebas dari lima belunggu, disebut sebagai “orang yang telah mengarungi air bah.” [107]

371. Bermeditasilah, O Bhikkhu, dan jangan lengah; jangan biarkan kesenangan indriawi mengoyahkan pikiranmu, Sebagai hukuman atas kelengahanmu, kamu akan menelan bola besi, ataupun meratap akibat dibakar, “Inilah penderitaan.”
372. Meditasi sangat sulit dicapai oleh orang yang tidak bijaksana; kebijaksanaan tidak mungkin dicapai oleh orang yang tidak bermeditasi; Ia yang bermeditasi dan memiliki kebijaksanaan, telah mendekati Nibbāna.
373. Bhikkhu yang memasuki sebuah rumah kosong dengan pikiran tenang seimbang, Merasakan sebuah kesenangan nirduniawi melalui pemahamannya terhadap Dhamma.
374. Seketika setelah memegang teguh pikiran pada objek muncul dan lenyapnya kelompok kehidupan, Seseorang akan memperoleh kebahagiaan dan sukacita dari pemahaman terhadap Nibbāna.

375. Ini adalah cara yang benar bagi seorang bhikkhu bijak untuk memulainya di kehidupan sekarang:  
menjaga indera, berpuas diri, menjaga sila;  
Bergaul dengan sahabat sejati, yang suci hidupnya, yang berpendirian teguh.
376. Seseorang hendaknya bertingkah laku benar, seseorang hendaknya bertindak benar;  
Sehingga ia akan mengalami kebahagiaan tertinggi dan mengakhiri penderitaan.

## XXV. 8. "RUMPUT MENGERING, BUNGA MELAYU"<sup>154</sup>

*Bagaikan melati.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang lima ratus bhikkhu. [112]

Kisah ini bermula dari para bhikkhu tersebut yang memperoleh pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, pergi ke hutan, dan giat bermeditasi. Ketika mereka sedang sibuk bermeditasi, mereka melihat bunga melati yang bermekaran pada pagi hari, gugur pada malam harinya.

---

<sup>154</sup> Cf. kisah XX.9. Teks: N IV.112-113.

Kemudian mereka berpikir sendiri, “Kita akan mencapai pembebasan dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, sebelum kalian (bunga melati) terbebas dari tangkai,” dan giat bermeditasi dengan semangat baru. Sang Guru melihat para bhikkhu tersebut dan berkata, “Para Bhikkhu, bagaikan sekuncup bunga yang terbebas dari tangkainya, begitu pula hendaknya seorang bhikkhu berjuang keras untuk mencapai pembebasan dari kelahiran berulang.” Dan sewaktu Beliau duduk di dalam gandhakuṭī, Beliau memancarkan seberkas cahaya dan mengucapkan bait berikut:

377. Bagaikan melati yang berguguran sendiri,  
Begitu pula, Para Bhikkhu, hendaknya seseorang  
menggugurkan keserakahan dan kebencian. [113]

Pada akhir penyampaian khotbah ini, semua bhikkhu tersebut mencapai tingkat kesucian Arahat.

## XXV. 9. BHIKKHU YANG IBUNYA MERUPAKAN SEEKOR SINGA BETINA<sup>155</sup>

*Bhikkhu yang tenang seimbang dalam perbuatan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Santakāya Thera.

Dikatakan bahwa bhikkhu ini tidak pernah bersalah dalam kepatasan gerakan tangan maupun kaki. Ia tidak pernah menguap maupun merentangkan lengan dan kaki, melainkan selalu bersikap tubuh yang tenang dan tegap. Kisah ini bermula dari sang bhikkhu Thera yang dilahirkan oleh seekor singa betina. Dikatakan bahwa jika pada suatu hari para singa betina menemukan mangsa, maka mereka akan memasuki satu demi satu gua yang berisi perak, emas, permata, dan batu karang, dan berbaring di atas tempat tidur yang terbuat dari campuran bubuk warangan merah kekuningan selama tujuh hari. Pada hari ketujuh, mereka pun bangun dan mencermati tempat yang telah mereka tiduri, dan jika mereka menemukan bahwa jika disebabkan oleh pergerakan ekor, mata, kaki depan, ataupun kaki belakang, sehingga bubuk warangan merah kekuningan menjadi bertabur tidak seperti semula, maka mereka berkata kepada diri sendiri, “Ini bukanlah keturunanmu kelak,” dan

---

<sup>155</sup> Teks: N IV.113-114.

kembali berbaring dan mengekang diri selama tujuh hari. Lalu, jika berhasil membuat bubuk warangan itu tetap seperti semula, maka mereka berkata kepada diri sendiri, [114] “Inilah yang akan menjadi keturunanmu kelak,” keluar dari sarang mereka, menguap dan merentangkan tubuh, sambil melihat ke segenap penjuru, mengaum sebanyak tiga kali, dan pergi mencari mangsa. Sifat sang bhikkhu ini diturunkan oleh sang singa betina.

Sikap tubuh yang tenang dan tegap dari sang bhikkhu menarik perhatian para bhikkhu lain, dan mereka pun berkata kepada Sang Guru, “Bhante, kami tidak pernah melihat seorang bhikkhu seperti Santakāya Thera: karena ketika ia mengambil sikap duduk, ia tidak pernah menggerakkan kedua tangannya; ia tidak pernah menggerakkan kedua kakinya; ia tidak pernah menguap, ataupun merentangkan lengan dan kaki.” Ketika Sang Guru mendengar hal ini, Beliau berkata, “Para Bhikkhu, seorang bhikkhu hendaknya meneladani Santakāya Thera, yang tenang dalam perbuatan, perkataan, dan pikiran.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

378. Bhikkhu yang tenang seimbang dalam perbuatan, tenang seimbang dalam perkataan, tenang seimbang dalam pikiran, bersikap sabar,

Yang telah menaklukkan godaan duniawi, maka dirinya pantas disebut “tenang seimbang.”

## XXV. 10. BHIKKHU DAN PAKAIAN USANG<sup>156</sup>

*Nasihatalah dirimu sendiri.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Naṅgalakula Thera. [115]

Kisah ini bermula dari seorang lelaki miskin yang mencari nafkah dengan bekerja untuk orang lain. Suatu hari seorang bhikkhu melihatnya sedang bepergian, dengan hanya memakai sepotong kain pinggang usang dan memikul bajak pada bahunya. Sang bhikkhu berkata kepada sang pembajak, “Jika ini adalah cara kamu mencari nafkah, mengapa kamu tidak menjadi bhikkhu saja?” “Bhante, siapakah yang dapat menahbiskan orang seperti saya ini untuk menjadi seorang bhikkhu?” “Jika kamu bersedia menjadi bhikkhu, saya akan menahbiskan dirimu menjadi bhikkhu.” “Baiklah, Bhante; jika Anda berkenan menahbiskan saya, maka saya akan menjadi bhikkhu.” Maka sang Thera membawanya ke Jetavana, membasuh badannya dengan kedua tangannya sendiri, dan

---

<sup>156</sup> Cf. kisah X.10. Teks: N IV.115-117.

menyuruhnya berdiri di dalam halaman vihara, menahbiskan dirinya. Setelah itu, sang Thera menyuruhnya untuk mengambil kain pinggang usang miliknya dan bajaknya lalu menggantungkan barang-barang tersebut di atas dahan sebuah pohon yang tumbuh di sekitar pagar halaman vihara. Saat ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, ia mendapatkan nama Naṅgalakula Thera (Sang Thera Pembajak).

Setelah dalam beberapa waktu menerima derma dan pemberian berlimpah yang ditujukan kepada para Buddha, Naṅgalakula Thera menjadi tidak puas. Karena tidak mampu membuang rasa tidak puasnya, ia berkata kepada diri sendiri, “Saya tidak akan lagi bepergian dengan memakai jubah kuning yang diberikan oleh umat.” Maka ia pergi ke kaki pohon dan menasihati dirinya sendiri seperti berikut, “Kamu tidak tahu malu, Dasar orang tidak tahu malu! Jadi kamu sebenarnya telah memutuskan untuk memakai kain usang ini, kembali menjalani keduniawian, dan bekerja!” Setelah ia menasihati dirinya sendiri sejenak dengan cara demikian, tekadnya melemah, dan ia pun kembali ke vihara. [116] Meskipun demikian, berselang beberapa hari ia kembali merasa tidak puas. Maka ia menasihati dirinya sendiri dengan cara yang sama, dan kembali berubah pikiran. Dan dengan cara ini, setiap kali ia merasa tidak puas, ia akan pergi ke kaki pohon itu dan menasihati dirinya sendiri.

Para bhikkhu mencermati bahwa ia telah berulang kali pergi ke kaki pohon tersebut. Maka mereka pun bertanya kepadanya, “Bhikkhu Naṅgalakula, mengapa kamu pergi ke sana?” “Para Bhante, saya pergi ke sana untuk mengunjungi guru saya.” Setelah beberapa hari ia pun mencapai ke-Arahatan. Lalu para bhikkhu mengujinya dan berkata, “Bhikkhu Naṅgalakula, tampaknya kamu tidak lagi melewati jalan yang sering kamu lewati. Kamu pasti tidak lagi mengunjungi gurumu.” “Begitulah, Para Bhante; ketika saya masih menjalani keduniawian, saya selalu pulang dan pergi ke sana; tetapi kini saya telah memutuskan segala hal yang berhubungan dengan keduniawian, saya tidak lagi berbuat demikian.” Tatkala para bhikkhu mendengarnya, mereka melaporkan masalah ini kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhikkhu ini berkata tidak benar dan berdusta.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, apa yang dikatakannya itu memang benar. Siswa saya ini menasihati dirinya sendiri, dan telah mencapai tujuan akhir dari kehidupan suci.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

379. Nasihatilah dirimu sendiri; periksalah dirimu sendiri;  
Jagalah dirimu sendiri; sadarlah penuh: lakukanlah ini, O  
Bhikkhu! Dan kamu akan hidup dalam kebahagiaan.

380. Diri sendiri adalah penguasa bagi diri sendiri; diri sendiri adalah tempat berlindung bagi diri sendiri:  
Oleh karena itu, kendalikanlah dirimu sendiri, seperti seorang saudagar mengendalikan seekor kuda yang baik.

**XXV. 11. "BARANG SIAPA YANG MELIHAT DHAMMA,  
MELIHAT SAYA<sup>157</sup>"**

*Penuh kebahagiaan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Vakkali Thera.  
[118]

Seperti yang dikatakan bahwa sang Thera ini, lahir di Sāvatti dalam keluarga seorang brahmana. Suatu hari setelah ia beranjak dewasa, ia melihat Sang Tathāgata memasuki kota untuk berpindapata. Setelah mencermati kerupawanan Sang Guru, dikarenakan tidak puas dengan penampilan tubuhnya sendiri, ia pun berkata kepada diri sendiri, "Saya akan

---

<sup>157</sup> Kisah ini berasal dari *Saṃyutta*, XXII.87: III.119-124. Untuk versi dalam kitab komentar lain, lihat *Komentar Aṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, kisah Vakkali; dan *Komentar Thera-Gāthā*, CCV. Penyusun *Komentar Thera-Gāthā* menamai *Komentar Aṅguttara* dan *Komentar Dhammapada* sesuai dengan tujuannya. Cf. juga *Itivuttaka*, V.3: hal.90-92. Teks : N IV.117-119.

mendapatkan kesempatan untuk menatap Sang Tathāgata sepanjang masa.” Oleh karena itu, ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru. Ia selalu berdiri di tempat yang dapat melihat Sang Pemilik Dasabala, dan dengan mengabaikan pelafalan Sutta dan latihan meditasi, ia menghabiskan seluruh waktunya hanya untuk memandangi Sang Guru. Sang Guru menunggu hingga kebijaksanaannya matang dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Pada suatu hari, Sang Guru berpikir, “Kini kebijaksanaannya telah matang;” maka Beliau pun berkata kepadanya, “Vakkali, apa keuntungan yang kamu peroleh dengan tumpukan rongsokan yang disebut sebagai tubuh saya ini? Vakkali, barang siapa melihat Dhamma, ia melihat saya.” Demikianlah Sang Guru menasihati Vakkali Thera.

Meskipun telah dinasihati Sang Guru, Vakkali tidak berhenti memandangi Sang Guru ataupun pergi meninggalkan Sang Guru. Hingga akhirnya Sang Guru berpikir sendiri, “Kecuali jika bhikkhu ini mendapatkan sebuah kejutan, ia tidak akan pernah memahaminya.” Kala itu masa *vassa* telah hampir tiba dan Sang Guru bermaksud untuk memasuki kediaman. Maka pada hari penetapan masa *vassa*, Sang Guru pergi ke Rājagaha, mengusir Vakkali dengan kalimat, “Pulanglah, Vakkali.” Maka selama tiga bulan Vakkali tidak dapat bersama dengan Sang Guru dan terus berkata kepada diri sendiri, “Sang Guru tidak

berbicara dengan saya lagi.” Hingga akhirnya ia berkata kepada diri sendiri, “Apa gunanya saya tetap tinggal di sini? Saya akan menerjunkan diri dari puncak gunung.” Dan dengan pikiran ini di dalam benaknya, ia mendaki puncak Gunung Gijjhakuta.

Sang Guru, merasa bahwa ia telah depresi dan penat dengan keduniawian, berpikir sendiri, “Jika bhikkhu ini tidak mendapatkan keramahan dan hiburan dari saya, maka ia akan menghancurkan kesempatannya mencapai magga dan phala.” Kemudian Beliau memancarkan sinar wajah-Nya dan menampakkan diri di depan sang bhikkhu. Kala sang bhikkhu melihat Sang Guru, rasa sedihnya menjadi sirna. Lalu Sang Guru, seolah sedang mengisi sebuah danau yang kering, membuat kebahagiaan dan rasa puas muncul dalam diri sang bhikkhu, dan mengucapkan bait berikut: [119]

381. Penuh kebahagiaan dan kepuasan, sang bhikkhu yang telah berkeyakinan sempurna terhadap ajaran Sang Buddha

Akan mencapai tanah kebahagiaan, akhir kehidupan, kebahagiaan.

Setelah mengucapkan bait ini, Sang Guru mengulurkan tangan kepada Vakkali Thera dan berkata:

Kemarilah! Vakkali! Jangan takut ketika kamu menatap Sang Tathāgata.

Saya akan mengangkatmu, bagaikan seseorang melepaskan gajah yang terbenam di dalam lumpur.

Kemarilah! Vakkali! Jangan takut ketika kamu menatap Sang Tathāgata.

Saya akan melepaskanmu, bagaikan seseorang melepaskan matahari dari dalam perut Rāhu.

Kemarilah! Vakkali! Jangan takut ketika kamu menatap Sang Tathāgata.

Saya akan melepaskanmu, bagaikan seseorang melepaskan bulan dari dalam perut Rāhu

Vakkali Thera berpikir, “Saya telah melihat Sang Pemilik Dasabala, dan Beliau berkata kepada saya, ‘Kemarilah!’” Ia lantas merasa sangat senang. “Bagaimana saya bisa pergi?” pikirnya. Dan sambil berdiri di atas puncak gunung, meskipun tidak melihat adanya jalan, ia terbang melesat di udara seraya berhadapan langsung dengan Sang Pemilik Dasabala (Sang Buddha), mendengarkan kalimat pertama dari bait tersebut. Dan saat ia terbang melesat di udara, sambil merenungkan bait yang diucapkan oleh Sang Guru, ia dipenuhi dengan luapan

kebahagiaan dan mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Dan setelah memuji Sang Tathāgata, ia turun ke bawah dan berdiri di hadapan Sang Guru. Setelah itu, Sang Guru mengangkatnya sebagai umat yang paling berkeyakinan.

## XXV. 12. SAMANERA DAN NAGA<sup>158</sup>

*Bhikkhu yang ketika masih muda.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Pubbārāma, tentang Samanera Sumana. Seluruh kisah ini adalah sebagai berikut: [120]

12 a. Kisah Masa Lampau: Si miskin Annabhāra dan si kaya  
Sumana

Pada masa Buddha Padumuttara, seorang pemuda yang melihat Sang Guru di tengah perkumpulan rangkap empat, meminta seorang bhikkhu untuk memberikan gelar tertinggi kepada mereka yang memiliki kemampuan mata dewa. Karena

---

<sup>158</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Buddhaghosa's Parables*, oleh Rogers, XIII: 107-119; *Manual of Buddhism*, oleh Hardy, hal.234-242; *Komentar Thera-Gāthā*, CCXIX. Cf. I.12 a. dengan XXV.12 b. Teks: N IV.120-137.

ia sendiri menginginkan pencapaian tersebut, ia menjamu Sang Guru, memberikan derma selama tujuh hari kepada para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan membuat tekad sungguh-sungguh berikut: “Bhante, semoga saya datang tepat pada waktunya, pada masa beberapa Buddha, menjadi yang terkemuka dalam kemampuan mata dewa.” Sang Guru mengamati seratus ribu kalpa, dan melihat bahwa tekad sungguh-sungguhnya akan terpenuhi, sehingga Beliau meramalkan: “Seratus ribu kalpa lagi, pada masa Buddha Gotama, pemuda ini akan menjadi yang terkemuka dalam kemampuan mata dewa, dan namanya kelak adalah Anuruddha.”

Setelah sang pemuda mendengar ramalan tersebut, ia merasa seolah setiap hari dirinya semakin mendekati pencapaian tersebut. Ketika Sang Guru mahāparinibbāna, Beliau menyuruh para bhikkhu untuk memberitahukan sang pemuda tentang syarat tercapainya kemampuan mata dewa. Dengan menyalakan ribuan pelita di sekeliling stupa emas Sang Guru yang memiliki luas tujuh yojana, ia memberikan penghormatan kepada Beliau dengan derma pelita. Setelah meninggal dari kehidupan itu, ia terlahir kembali di alam dewa, dan setelah melewati kelahiran kembali selama seratus ribu kalpa, ia terlahir kembali pada masa ini di Benāres dalam keluarga seorang lelaki miskin. Ia mencari nafkah dengan bekerja sebagai kuli rumput untuk Bendahara Sumana, dan namanya adalah Annabhāra

(Sang Pemikul Makanan). Bendahara Sumana selalu memberinya hadiah besar di kota tersebut.

Pada suatu hari, seorang Pacceka Buddha bernama Uparit̥ṭha bangkit dari kebahagiaan alam jhāna di Gandhamādana, [121] dan berpikir, “Saya harus memberikan berkah kepada siapa hari ini?” Pikiran ini langsung muncul dalam benak Beliau, “Hari ini saya akan memberikan berkah saya kepada Annabhāra.” Dan seraya berpikir, “Kini Annabhāra sedang dalam perjalanan pulang ke rumah dari hutan dengan membawa rumputnya,” Beliau membawa *patta* serta jubah, dan berjalan dengan kesaktian-Nya, muncul di hadapan Annabhāra. Annabhāra, melihat *patta* yang berada di tangan Beliau telah kosong, bertanya kepada Beliau, “Bhante, apakah Anda tidak mendapatkan makanan?” Pacceka Buddha menjawab, “Saya berharap untuk menerima derma makanan, wahai orang bajik.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, tunggulah sejenak,” kata Annabhāra.

Setelah membuang tumpukan tanah liat, ia bergegas pulang ke rumah dan bertanya kepada istrinya, “Istriku tercinta, apakah ada porsi makanan yang disisihkan untuk saya atau tidak?” “Ada, Suamiku,” jawab istrinya. Maka Annabhāra bergegas kembali pergi menemui Pacceka Buddha dan membawa *patta* Beliau. Ia berpikir sendiri, “Sampai saat ini juga, sewaktu saya ingin memberikan derma, saya tidak mempunyai

derma untuk diberikan; dan sewaktu saya mempunyai derma untuk diberikan, saya tidak berhasil menemukan seorang pun untuk diberikan derma. Meskipun begitu, hari ini saya tidak hanya menemukan seorang penerima derma saya, tetapi saya juga mempunyai derma untuk diberikan. Saya sungguh beruntung!” Maka ia pulang ke rumah, mengisi nasi ke dalam *patta*, membawanya pergi, menyerahkannya di tangan Pacceka Buddha, dan membuat tekad sungguh-sungguh berikut: “Bhante, semoga saya terbebas dari derita kehidupan yang sedang saya jalani ini; semoga kelak saya tidak akan pernah mendengar kata *tidak ada*. Pacceka Buddha mengucapkan terima kasih, dengan berkata, “Semoga tercapai, wahai orang baik,” dan pergi.

Dewa yang berdiam di dalam payung Bendahara Sumana berseru, “Oh, berkah tertinggi, diterima dengan baik oleh Uparit̥ṭha!” [122] dan tiga kali bertepuk tangan untuknya. Sang bendahara berkata kepadanya, “Apakah selama ini Anda belum pernah melihat saya memberikan derma?” Sang dewa menjawab, “Saya bukan bertepuk tangan atas pemberian derma kamu; saya memberi tepuk tangan ini karena merasa senang dan puas setelah berhasil melihat Annabhāra memberikan derma kepada Uparit̥ṭha.” “Sungguh luar biasa!” seru sang bendahara. “Selama ini saya telah memberikan derma, dan masih belum berhasil mendapatkan tepuk tangan dari dewa ini. Namun Annabhāra, yang bekerja untuk saya, telah mendapatkan tepuk

tangan darinya hanya dengan mendermakan seporsi makanan. Saya akan memberikan harga yang pantas untuk makanan dermanya dan membuat makanan derma ini menjadi milik saya.”

Kemudian sang bendahara memerintahkan untuk memanggil Annabhāra dan bertanya kepadanya, “Apakah kamu memberikan derma kepada orang lain hari ini?” “Ya, Tuan, hari ini saya mendermakan seporsi nasi kepada Pacceka Buddha Upariṭṭha.” “Mari, ambil uang ini dan berikan saya derma makanan ini.” “Saya tidak akan memberikannya, Tuan.” Sang bendahara secara perlahan menaikkan penawaran harga hingga seribu keping uang, tetapi Annabhāra menolak untuk memberikan makanan dermanya. Lalu sang bendahara berkata, “Baiklah, Tuan, jika kamu tidak ingin memberikan makanan ini kepada saya, ambillah seribu keping uang ini dan limpahkanlah jasa kebajikan kamu kepada saya.” Annabhāra menjawab, “Saya akan meminta pendapat dulu dengan Beliau, dan kemudian memutuskan apa yang harus saya lakukan.” Maka ia bergegas pergi menemui Pacceka Buddha dan bertanya kepada Beliau, “Bhante, Bendahara Sumana telah menawarkan saya seribu keping uang, agar melimpahkan jasa kebajikan yang saya peroleh atas pemberian seporsi makanan derma kepada Anda untuk dirinya. Apa yang harus saya lakukan?”

Pacceka Buddha menjawabnya dengan sebuah senyuman: “Wahai orang bijak, seandainya sebuah desa terdiri

dari seratus keluarga, seorang lelaki harus menyalakan sebuah pelita di rumah masing-masing dan para penduduk lain harus membasahi sumbu dengan minyak mereka sendiri, menyalakan pelita mereka sendiri, dan membawanya pergi. [123] Apakah cahaya pelita hanya berasal dari pelita yang pertama?" "Bhante, dalam hal ini cahaya pelita dari pelita pertama telah bertambah dengan sendirinya." "Wahai orang bijak, begitulah dengan derma yang kamu berikan. Baik sesendok ataupun setetes kuah, maupun sesendok nasi, ketika seseorang melimpahkan jasa kebajikan dari seporsi makanan derma kepada orang lain, maka jasa kebajikan tersebut akan bertambah sesuai dengan jumlah orang yang ia limpahkan. Tentu saja, kamu hanya mendermakan seporsi makanan. Namun dengan melimpahkan jasa kebajikan kepada sang bendahara, maka seporsi makanan itu telah menjadi dua porsi, salah satunya adalah milikmu dan satunya lagi adalah miliknya."

"Baiklah, Bhante," kata Annabhāra. Dan setelah berpamitan dengan Pacceka Buddha, ia pun pergi menemui sang bendahara dan berkata, "Tuan, terimalah jasa kebajikan dari derma makanan yang telah saya berikan." "Baiklah kalau begitu, ambillah uang ini." "Saya tidak akan menjual derma makanan yang telah saya berikan. Saya akan melimpahkan jasa kebajikan ini kepada Anda sebagai sebuah keyakinan." "Kalau begitu limpahkanlah kepada saya sebagai sebuah keyakinan."

Saya sendiri menghormati kualitas luhur kamu. Teman, ambillah uang ini. Namun sejak hari ini, janganlah bekerja untuk saya lagi dengan tanganmu sendiri. Kamu bangunlah sendiri sebuah rumah di jalan utama kota ini dan tinggallah di sana. Apa pun barang keperluan yang kamu butuhkan, ambil saja dari gudang saya.” Demikianlah buah kebajikan dari pemberian derma yang diberikan kepada seseorang yang telah bangkit dari jhāna kebahagiaan. Oleh karena itu, raja sendiri pun, setelah mendengar kejadian tersebut, memerintahkan untuk memanggil Annabhāra, memintanya untuk melimpahkan jasa kebajikan, memberinya harta berlimpah, dan mengangkatnya sebagai bendahara.

Annabhāra pun berteman akrab dengan Bendahara Sumana. Setelah melakukan berbagai kebajikan hingga akhir hayatnya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Setelah melewati berbagai kelahiran kembali di alam dewa dan alam manusia, [124] ia terlahir kembali pada masa Buddha Gotama di Kota Kapilavatthu di dalam keluarga Amitodana Sakya. Pada akhir bulan kesepuluh dari penanggalan lunar, ibunya melahirkan dirinya. Ia bernama Anuruddha. Ia merupakan adik bungsu dari Mahānāma, sepupu Sang Guru. Ia tumbuh dengan baik dan memiliki jasa kebajikan yang melimpah.

12 b. Kisah Masa Kini: Anuruddha meninggalkan keduniawian

Kisah ini bermula pada suatu hari, enam orang kesatria yang sedang sibuk bermain kelereng, bertaruh dengan kue. Anuruddha kalah dan meminta ibunya untuk mengirimkan kue. Ibunya mengisi sebuah piring emas dengan kue dan mengirimkan untuknya. Keenam orang kesatria menyantap kue itu dan melanjutkan permainan mereka. Anuruddha kembali kalah dan meminta ibunya untuk mengirimkan kue lagi. Ibunya telah tiga kali mengirimkan kue untuknya. Hingga saat keempat kalinya, sang ibu berpesan, "Tidak ada kue untuk dikirim." Kala Anuruddha menerima pesan tersebut, dikarenakan tidak pernah mendengar kata *tidak ada*, ia sendiri berpikir, "Ini pasti adalah kue *tidak ada*." Maka ia mengutus pulang kurir pesan, dengan berkata kepadanya, "Pergi bawakan beberapa kue *tidak ada*." Sewaktu ibunya menerima pesan itu, "Nyonya, kirimkan saya beberapa kue *tidak ada*," ibunya berpikir sendiri, "Putra saya tidak pernah mendengar kata *tidak ada*. Bagaimana caranya agar saya dapat mengajarnya arti dari kata *tidak ada*?" Maka ibunya mencuci sebuah mangkuk emas, menutupnya dengan mangkuk emas lain, dan mengirimkannya untuk dirinya, dengan berkata kepada kurir, "Kemarilah, Teman, berikan ini kepada putra saya."

Kala itu para dewa penjaga kota berpikir, "Pada kehidupan lampau tuan kita Annabhāra, ia mendermakan makanannya sendiri untuk Pacceka Buddha Upariṭṭha, [125]

dengan membuat tekad sungguh-sungguh, 'Semoga saya tidak pernah mendengar kata *tidak ada*.' Jika kita mengetahui hal ini, tetapi tetap berpangku tangan, maka kepala kita akan terbelah menjadi tujuh bagian." Maka mereka mengisi piring itu dengan kue surgawi. Sang kurir membawa piring itu, menaruhnya di depan keenam kesatria, dan menutupnya. Aroma kue itu menusuk seluruh penjuru kota. Selain itu, ketika sepotong kue tersebut dimasukkan ke dalam mulut, muncul tujuh jenis citarasa.

Anuruddha berpikir, "Tidak diragukan lagi ibu saya pasti tidak menyayangi saya, karena sebelumnya ia tidak pernah sekali pun membuat kue *tidak ada* untuk saya." Maka ia pun pergi menemui ibunya dan berkata kepadanya, "Ibuku tercinta, apakah Anda tidak menyayangi saya?" "Putraku tercinta, apa yang sedang kamu katakan? Saya menyayangi kamu lebih dari kedua mata saya dan daging hati saya." "Ibuku tercinta, jika Anda sungguh mencintai saya, mengapa Anda sebelumnya tidak pernah membuat kue *tidak ada* untuk saya?" Ibu Anuruddha bertanya kepada pria itu, "Teman, apakah piring itu ada isinya?" "Ya, Nyonya, di dalam piring ini terdapat sejenis kue yang tidak pernah saya lihat sebelumnya." Ibu Anuruddha berpikir, "Putra saya telah melakukan banyak kebajikan, dan para dewa pasti telah mengirimkan kue surgawi untuknya." Anuruddha berkata kepada ibunya, "Ibuku tercinta, saya tidak pernah memakan kue semacam ini sebelumnya. Mulai sekarang dan seterusnya,

buatkanlah kue *tidak ada* ini hanya untuk saya seorang.” Maka mulai saat itu, setiap kali Anuruddha berkata, “Saya ingin menyantap beberapa potong kue,” ibunya selalu mencuci sebuah mangkuk emas, [126] menutupnya dengan mangkuk lain, dan mengirimkan untuknya, dan para dewa akan mengisi wadah itu dengan kue surgawi. Demikianlah selama Anuruddha hidup di tengah perhatian perumah tangga, ia tidak pernah mengetahui arti dari kata *tidak ada* dan selalu menyantap kue surgawi.

Ketika satu demi satu putra para keluarga kaum Sakya telah meninggalkan keduniawian untuk menjadi pengikut Sang Guru, Mahānāma dari kaum Sakya berkata kepada adik bungsunya, Anuruddha, “Adik tercinta, masih belum ada satu pun anggota keluarga kita yang telah meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Kita berdua akan meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu.” Anuruddha menjawab, “Saya telah hidup enak; saya tidak akan pernah sanggup untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu.” “Baiklah kalau begitu, bercocok tanamlah, dan saya akan menjadi seorang bhikkhu.” “Apa yang dimaksud dengan *bercocok tanam*?” Anuruddha tidak pernah mengetahui asal datangnya makanan; sehingga bagaimana ia dapat mengetahui arti dari kata *bercocok tanam*? Oleh karena itulah ia berkata demikian.

Pada suatu hari tiga orang pangeran, yakni Anuruddha, Bhaddiya, dan Kimbila sedang sibuk membicarakan pertanyaan, “Dari manakah asal datangnya makanan?” Kimbila berkata, “Makanan berasal dari lumbung.” (Karena pada suatu hari Kimbila melihat beras disimpan di dalam lumbung. Maka ia pun berpikir, “Makanan berasal dari lumbung,” dan berkata seperti itu.) Bhaddiya berkata kepada Kimbila, “Kamu tidak mengetahuinya; makanan berasal dari dandang.” (Karena pada suatu hari Bhaddiya melihat makanan dikeluarkan dari dalam dandang. Maka ia pun berpikir, “Makanan berasal dari dandang,” dan berkata demikian.) Anuruddha berkata kepada mereka berdua, “Kalian sama sekali tidak mengetahuinya; [127] makanan berasal dari sebuah mangkuk emas besar yang dihiasi dengan penutup permata.” (Anuruddha tidak pernah melihat orang-orang menumbuk ataupun memasak beras, namun ia hanya pernah melihat nasi yang dikeluarkan dari dalam dandang dan dihidangkan untuknya dengan sebuah mangkuk emas. Maka Anuruddha pun berpikir, “Makanan berasal dari mangkuk dan bukan dari tempat lain,” dan berkata seperti itu.) Bagaimana caranya pemuda berjasa baik yang besar ini yang begitu lugunya hingga tidak mengetahui asal datangnya makanan, dapat diharapkan mengetahui arti dari kata *bercocok tanam*?

Mahānāma berkata, “Kemarilah, Anuruddha, saya akan memberitahumu apa yang harus dilakukan oleh seorang pria

perumah tangga. Pertama kamu harus membajak ladang.” Dan dengan dimulai dari awal, Mahānāma menyuruh adiknya untuk melaksanakan berbagai kewajiban. Setelah Anuruddha mendengar abangnya yang tanpa hentinya menyebutkan satu demi satu dari kewajiban seorang perumah tangga, ia pun berkata, “Saya tidak menginginkan kehidupan perumah tangga.” Maka ia berpamitan dengan ibunya untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Dan dengan bergabung bersama kelima pangeran Sakya, ia pergi keluar kota bersama mereka, menuju Kebun Mangga Anupiya, menghampiri Sang Guru, dan meninggalkan keduniawian. Setelah meninggalkan keduniawian, ia berjalan dalam kebenaran, dan mencapai kemampuan rangkap tiga. Seraya duduk di atas dipan keheningan, dengan kemampuan mata dewa untuk mencermati ribuan alam semesta semudah menaruh biji kacang di telapak tangan, ia mengucapkan pernyataan kebenaran berikut:

Saya mengetahui kelahiran lampau sendiri, saya telah mencapai kemampuan mata dewa,

Saya telah mencapai kemampuan rangkap tiga, saya telah mencapai kemampuan kesaktian,

Saya telah menguasai ajaran Sang Buddha.

“Apa yang telah saya lakukan untuk mencapai semua hal ini?” pikir Anuruddha. Ia lantas menduga, “Pada masa Buddha

Padumuttara, saya membuat tekad sungguh-sungguh; dan kemudian ketika saya mengalami berbagai kelahiran berulang, saya terlahir kembali di Benāres pada waktu tertentu, dan berpenghidupan dengan bekerja untuk Bendahara Sumana. Annabhāra nama saya.” Dan ia pun berkata : [128]

Pada masa lampau saya adalah Annabhāra, seorang lelaki miskin, seorang kuli rumput,  
Saya mendermakan seporsi makanan kepada Upariṭṭha yang terkemuka.

Lalu pikiran ini muncul dalam benaknya, “Di manakah tempat teman saya Bendahara Sumana terlahir kembali, yang telah menawarkan saya uang demi makanan derma yang saya berikan kepada Upariṭṭha, dan yang telah menerima jasa kebajikan tersebut?” Ia lantas melihatnya dan berkata, “Di Hutan Viñjha, di kaki sebuah gunung, di sana terdapat sebuah kota dagang bernama Muṇḍa; dan di sana hidup seorang umat bernama Mahā Muṇḍa, dan ia memiliki dua orang putra, Mahā Sumana dan Culla Sumana. Bendahara Sumana telah terlahir kembali sebagai Culla Sumana.” Setelah melihatnya, ia pun berpikir sendiri, “Apakah ada gunanya bila saya pergi menemuinya?” Seraya memikirkan masalah ini, ia melihat hal berikut, “Seketika setelah saya pergi ke sana, meskipun ia hanya

berusia tujuh tahun, ia akan segera meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu, dan akan mencapai tingkat kesucian Arahat saat berada di ujung pisau cukur.” Setelah melihat semua hal ini, sejak mendekati masa *vassa*, ia berjalan di atas udara dan terbang melayang di atas gerbang desa itu.

#### 12 c. Kisah Masa Kini: Samanera Sumana dan naga

Sang umat Mahā Muṇḍa juga telah berteman akrab dengan sang Thera pada kehidupan lampau. Maka saat tiba waktunya untuk berpindapata, melihat sang Thera sedang memakai jubahnya, ia pun berkata kepada putranya, Mahā Sumana, “Putraku tercinta, tuanku yang mulia Anuruddha Thera telah tiba. Karena belum ada orang yang membawakan *patta*-nya, kamu pergi bawa *patta*-nya, dan saya akan menyiapkan tempat duduk untuknya.” Mahā Sumana pun melaksanakannya. Sang umat melayani sang Thera dengan penuh perhatian di rumahnya, dan mendapatkan persetujuannya untuk berdiam di sana selama tiga bulan masa *vassa*, sang Thera menyetujuinya dengan senang hati. Sang umat menjaga sang Thera selama tiga bulan masa *vassa* dengan penuh kesabaran seolah ia sedang merawatnya hanya selama sehari. [129]

Pada saat perayaan Mahā Pavāraṇā, ia membawa sari gula, minyak, beras, dan sejenisnya, menaruhnya di kaki sang

Thera, dan berkata kepadanya, “Terimalah ini, Bhante.” “Cukup, Umat, saya tidak membutuhkan ini semua.” “Bhante, ini adalah barang yang lazim didermakan kepada mereka yang sedang berdiam selama masa *vassa*; mohon terimalah.” “Cukup, Umat.” “Mengapa Anda tidak ingin menerimanya, Bhante?” “Saya tidak memiliki seorang pun samanera untuk membantu saya.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, putra saya Mahā Sumana akan menjadi samanera untuk Anda.” “Umat, saya tidak membutuhkan Mahā Sumana.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, tahbiskanlah Culla Sumana menjadi anggota Sangha.” “Baiklah,” jawab sang Thera yang menyetujuinya dan menahbiskan Culla Sumana menjadi anggota Sangha. Culla Sumana mencapai tingkat kesucian Arahat ketika sedang hendak dicukur. Sang Thera tetap tidak beranjak di sana bersama dengannya selama dua pekan dan kemudian, dengan berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pergi menemui Sang Guru,” ia berpamitan dengan para kerabatnya, terbang melesat di udara menuju pegunungan Himalaya, dan mendarat di Araññakuṭikā.

Sang Thera biasanya memiliki sifat yang semangat dan aktif, dan ketika ia berjalan mondar-mandir dari awal hingga penghujung malam, ia mulai mengalami masalah pencernaan. Samanera mendapati bahwa ia tampak kurus dan pucat, dan bertanya kepadanya, “Bhante, ada apa dengan Anda?” “Saya mengalami susah cerna.” “Apakah sebelumnya Anda juga

pernah mengalaminya, Bhante?” “Ya, Avuso.” “Apa yang dapat menyembuhkan Anda, Bhante?” “Avuso, saya akan sembuh dengan meminum air dari Danau Anotatta.” “Baiklah kalau begitu, Bhante, saya akan membawakannya untuk Anda.” “Sanggupkah kamu, Samanera?” “Ya, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, Pannaka sang raja naga yang tinggal di Danau Anotatta, kenal dengan saya; minta tolonglah padanya, dan bawakan saya sekendi air minum untuk penyembuhan.” “Baiklah,” jawab sang samanera, dan setelah memberi salam hormat kepada guru penahbisnya, ia terbang ke udara dan pergi menuju Danau Anotatta yang berjarak dua ratus yojana. [130]

Pada hari itu, sang raja naga telah berencana untuk berendam di dalam danau bersama para naga penari. Oleh sebab itu, ketika ia melihat sang samanera mendekat, ia menjadi sangat marah. Ia berkata kepada diri sendiri, “Samanera botak ini berjalan-jalan di sini, sambil menghamburkan pasir di kepala saya dengan kedua kakinya! Ia pasti datang kemari untuk mengambil air minum dari Danau Anotatta. Baiklah, saya tidak akan membiarkannya mendapatkan sedikit pun air minum!” Dan ia pun segera berbaring, menutupi seluruh Danau Anotatta seluas lima puluh yojana dengan kepalanya, persis seperti seseorang menutupi ceret dengan piring besar. Sang samanera mencermati perilaku raja naga, dan sambil berpikir dalam dirinya sendiri, “Ia sedang marah,” mengucapkan bait berikut:

Dengarkanlah saya, Raja Naga, yang memiliki semburan api dan kekuatan dashyat;

Berikanlah saya sekendi air; saya datang kemari untuk mengambil obat.

Mendengar hal ini, raja naga mengucapkan bait berikut:

Di penjurur timur Sungai Gangga yang besar

Yang bermuara menuju Maha Samudera. Ambillah air dari sana.

Sewaktu sang samanera mendengar hal ini, ia berpikir sendiri, “Naga ini tidak ingin memberikan air kepada saya. Oleh karena itu, saya akan membuat keributan, memperlihatkan kesaktian, menguasainya, dan mengambil air ini.” [131] Maka sang samanera berkata kepada raja naga, “Yang Mulia Raja, guru penahbis saya memerintahkan saya untuk mengambil air minum dari Danau Anotatta dan bukan dari tempat lain. Oleh karena itulah saya hanya akan mengambil air dari sini. Enyahlah; jangan coba halangi saya.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan bait berikut:

Saya hanya akan mengambil air dari sini; hanya inilah yang saya cari.

Jika engkau memiliki kekuatan dan kesaktian, Raja Naga, kendalikanlah dirimu sendiri.

Raja naga berkata kepada sang samanera:

Samanera, jika kamu memiliki kekuatan dan keberanian (Saya memuji ucapanmu),—ambillah pergi air minum saya.

Lalu sang samanera berkata kepada raja naga, “Kalau begitu, Yang Mulia Raja, saya akan mengambil air ini.” Raja naga berkata, “Ambil saja jika kamu bisa.” “Baiklah,” kata sang samanera, “tetapkanlah hatimu.” Sang samanera menyatakan janji kepada raja naga sebanyak tiga kali. Lalu ia berpikir sendiri, “Cara yang paling baik bagi saya untuk mengambil air ini adalah dengan menunjukkan kekuatan dari pengikut Sang Buddha.” Maka ia pun pergi menemui para dewa yang berdiam di alam surgawi. Mereka menghampiri, memberi salam hormat kepadanya, dan berkata, “Apa yang Anda inginkan, Bhante?” “Sedang terjadi pertempuran antara saya dengan Paṇṇaka sang raja naga, yang menutupi seluruh permukaan Danau Anotatta; pergilah ke sana dan lihatlah siapa yang menang dan siapa yang kalah.”

Dengan cara yang sama sang samanera juga pergi menemui Empat Maharaja, dan juga Sakka, Suyāma, Santusita, Paranimmita-Vasavattī, dan memberitahukan kejadian tersebut kepada mereka semua. Kemudian ia pergi ke seluruh Alam Brahmā yang berjumlah sembilan buah. Masing-masing Brahmā dari setiap alam [132] menghampiri, memberi salam hormat kepadanya, dan bertanya, “Apa yang Anda inginkan, Bhante?” Sang samanera memberitahukan kejadian tersebut kepada mereka semua. Demikianlah sang samanera pergi ke setiap alam kehidupan dalam waktu yang singkat, mengunjungi semua dewa kecuali para dewa dan para Brahmā di Arupa Loka, dan memberitahukan kejadian tersebut kepada mereka semua. Mendengar perkataannya, semua dewa berkumpul di permukaan Danau Anotatta, memenuhi seisi langit, seperti ketika timah berbubuk dimasukkan ke dalam sebuah takaran kecil. Sewaktu rombongan para dewa telah berkumpul, sang samanera, terbang melesat di udara, berkata seperti demikian kepada raja naga:

Dengarkanlah saya, Raja Naga, yang memiliki semburan api dan kekuatan dashyat;

Berikanlah saya sekendi air; saya datang kemari untuk mengambil obat.

Raja naga menjawab:

Samanera, jika kamu memiliki kekuatan dan keberanian (Saya memuji ucapanmu),—ambillah pergi air minum saya.

Setelah tiga kali menyatakan janji kepada raja naga, sang samanera, terbang melayang di udara, menjelma menjadi Brahmā yang memiliki tinggi dua belas yojana, dan turun dari langit, menginjaki kepala raja naga, membenamkan kepalanya ke bawah, dan mendekapnya dengan segala kekuatannya. Persis seperti ketika seorang lelaki kuat menginjaki kulit yang basah, begitu pula dengan samanera yang seketika menginjaki kepala sang naga, menggulung kepala sang naga hingga menjadi sekecil sendok, dan terbenam. Dan dari setiap tempat kepala sang naga telah tergulung, muncul deruman ombak setinggi batang pohon kelapa. Sang samanera, terbang melayang di udara, [133] mengisi kendinya dengan air minum.

Rombongan para dewa memberikan pujian. Raja naga diliputi dengan rasa malu, dan sangat marah terhadap sang samanera, dan kedua matanya memerah seperti warna buah guñjā. Raja naga berkata kepada diri sendiri, “Orang ini telah berkumpul bersama segerombolan dewa, menginjaki kepala saya, dan mempermalukan saya. Saya akan menangkapnya, memasukkan tangannya ke dalam mulut saya, dan menghancurkan daging jantungnya. Ataupun saya akan

menggantungnya dan melemparinya ke dalam Sungai Gangga.” Dan dengan penuh kecepatan, ia mengejarinya, tetapi tidak mampu menangkapnya.

Sang samanera pulang menemui guru penahbisnya, menaruh kendi air tersebut di kedua tangannya, dan berkata kepadanya, “Minumlah, Bhante.” Raja naga datang menyusul dan berkata kepada sang guru penahbis, “Bhante, Anuruddha samanera Anda mengambil air yang tidak saya berikan kepadanya dan membawakannya untuk Anda; jangan meminumnya.” “Samanera, apakah itu benar?” “Minumlah, Bhante; air yang saya bawakan untuk Anda diberikan sendiri oleh raja naga kepada saya.” Sang Thera mengetahui bahwa, “Mustahil bagi seorang samanera yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat untuk berdusta,” dan oleh karena itulah ia pun meminum air tersebut. Seketika ia meminumnya, ia pun merasa baik.

Sang naga kembali berkata kepada sang Thera, “Bhante, samanera Anda berkumpul dengan para dewa, mereka semua secara terbuka mempermalukan saya. Saya ingin membelah jantungnya dan menggantungnya dan melemparinya ke dalam Sungai Gangga.” “Yang Mulia Raja, samanera ini memiliki kekuatan kesaktian; kamu tidak akan pernah sanggup bertarung dengan samanera ini; minta maaflah kepadanya dan pergilah.”

[134] Raja naga sebelumnya tidak mengetahui bahwa sang

samanera memiliki kemampuan kesaktian yang hebat, dan mengejanya tanpa rasa malu. Oleh karena itu, ia menuruti perintah sang Thera, memohon ampunan kepada sang samanera, berteman dengannya dan berkata kepada sang samanera, “Mulai saat ini juga, kapan pun Anda memerlukan air dari Danau Anotatta, tidak usah sungkan untuk datang mengambilnya. Kirimkan saja sebuah pesan, dan saya sendiri akan membawakan air dan memberikannya kepada Anda.” Setelah berkata demikian, ia pun pergi.

Sang Thera membawa pergi sang samanera dan pergi berkeliling. Sang Guru, mengetahui bahwa sang Thera sedang berada dalam perjalanan, duduk di dalam istana Ibunda Migāra, sambil menunggu kedatangan sang Thera. Ketika para bhikkhu melihat sang Thera telah datang, mereka pergi keluar menyambutnya dan membawakan *patta* beserta jubahnya. Beberapa dari mereka memukul kepala sang samanera dan menjewer kedua telinganya, dengan berkata, “Samanera kecil, apakah kamu merasa tidak puas?” Ketika Sang Guru melihat perbuatan mereka, Beliau berpikir sendiri, “Para bhikkhu ini telah bertindak salah dengan berbuat kelewat batas terhadap samanera ini. Mereka sedang memegang samanera ini seperti seseorang mencekik leher ular berbisa. Mereka tidak mengetahui betapa hebatnya kemampuan kesaktian yang dimilikinya. Saya harus membeberkan kebajikan dari Samanera Sumana pada hari

ini juga.” Sang Thera menghampiri, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan berpesan kepada Ānanda Thera seperti demikian, “Ānanda, saya ingin membasuh kedua kaki saya dengan air dari Danau Anotatta. Berikanlah kendi-kendi air kepada para samanera dan suruh mereka untuk membawakan air.” [135]

Ānanda Thera mengumpulkan lima ratus orang samanera di dalam vihara, di mana Samanera Sumana merupakan samanera yang paling muda. Sang Thera berkata kepada samanera yang tertua, “Samanera, Sang Guru hendak membasuh kaki dengan air dari Danau Anotatta. Ambillah sebuah kendi air, pergilah ke Danau Anotatta, dan ambil air dari sana.” “Saya tidak dapat melakukannya, Bhante,” jawab samanera tertua menolak untuk pergi. Sang Thera kemudian bertanya kepada setiap samanera lainnya secara bergiliran, dan mereka semua juga menolak untuk pergi. Lalu apakah tidak ada seorang pun di antara para samanera tersebut yang telah mencapai ke-Arahat-an? Tentu saja ada, tetapi mereka menolak untuk pergi karena mereka mengetahui bahwa, “Keranjang bunga ini bukan dibuat untuk kami; keranjang bunga ini hanya dibuat semata-mata untuk Samanera Sumana.” Mereka yang belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna menolak karena mengetahui bahwa mereka tidak sanggup melakukan tugas tersebut.

Hingga pada akhirnya tiba giliran Samanera Sumana. Ānanda Thera berkata, “Samanera, Sang Guru hendak membasuh kaki dengan air dari Danau Anotatta, dan meminta kamu untuk mengambil sebuah kendi air dan membawakan air untuk Beliau.” “Jika Sang Guru ingin saya pergi mengambil air untuk Beliau, maka saya akan mengambilnya,” jawab sang samanera. Dan dengan memberi salam hormat kepada Sang Guru, ia berkata, “Bhante, saya diberitahukan bahwa Anda menginginkan saya untuk pergi mengambil air dari Danau Anotatta.” “Ya, Sumana.” Kemudian sang samanera memilih kendi-kendi emas vihara yang telah dibuat atas perintah Visākhā, sebuah tong besar dengan muatan enam puluh kendi air di dalamnya. Ia berkata kepada diri sendiri, “Saya tidak perlu mengangkat dan memikul tong ini.” Maka dengan membawanya di tangan dan membiarkannya bergantung, ia terbang melesat ke udara menuju arah pegunungan Himalaya.

Ketika sang samanera masih berada di kejauhan, raja naga melihatnya sedang mendekat, dan keluar menyambutnya, [136] mengambil tong besar tersebut, menaruhnya di atas bahu, dan berkata kepada sang samanera, “Bhante, selama Anda masih mempunyai seorang budak yang masih hidup seperti saya ini, untuk apa Anda bersusah payah datang seorang diri? Jika Anda memerlukan air, mengapa Anda tidak mengirimkan pesan saja?” Dan setelah mengisi tong besar tersebut, ia

mengangkatnya sendiri dan berkata kepada sang samanera, “Anda pergi saja dulu, Bhante; saya sendiri yang akan mengangkat air ini.” “Jangan beranjak, Yang Mulia Raja,” jawab sang samanera; “Saya telah menerima sebuah perintah dari Sang Buddha.” Setelah berkata demikian, ia menyuruh raja naga untuk berbalik pulang; dan dengan memegang mulut tong besar tersebut, ia terbang melesat ke udara.

Sang Guru melihatnya sedang mendekat dan berpesan kepada para bhikkhu seperti berikut, “Para Bhikkhu, lihatlah keanggunan sang samanera! Ia terbang melesat di udara dengan keanggunan yang setara dengan keanggunan seekor angsa raja.” Sang samanera meletakkan tong air itu dan memberi salam hormat kepada Sang Guru. Sang Guru berkata kepada sang samanera, “Berapakah usiamu, Sumana?” “Saya berusia tujuh tahun, Bhante.” “Baiklah kalau begitu, Sumana, mulai hari ini kamu adalah seorang bhikkhu.” Setelah berkata demikian, Sang Guru menahbiskannya menjadi anggota Sangha secara penuh. Dikatakan bahwa hanya ada dua orang samanera yang menerima penahbisan menjadi anggota Sangha secara penuh pada usia tujuh tahun: yakni Samanera Sumana dan Samanera Sopaka.

Ketika Samanera Sumana telah menerima penahbisan secara penuh menjadi anggota Sangha, para bhikkhu memulai pembicaraan berikut di dalam Balai Kebenaran, “Betapa luar

biasa, Para Bhikkhu! Betapa hebatnya kesaktian samanera ini! Kita tidak pernah melihat kesaktian sehebat ini sebelumnya!” Kala itu Sang Guru menghampiri dan bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika kalian sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Sewaktu mereka memberitahukannya kepada Beliau, Beliau pun berkata, “Para Bhikkhu, beginilah pencapaian yang dimenangkan oleh seorang bhikkhu muda pengikut saya, jika ia berjalan dengan kebenaran.” [137] Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

382. Bhikkhu yang ketika masih muda giat melaksanakan ajaran Sang Buddha,  
Bhikkhu seperti ini menerangi dunia seperti rembulan menerangi awan kegelapan.

## BUKU XXVI. BRAHMANA, BRĀHMAṆA VAGGA

### XXVI. 1. BRAHMANA PASĀDABAHULA<sup>159</sup>

*Putuslah arus dengan lugas.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam Jetavana, tentang Brahmana Pasādabahula (Si Sukacita). [138]

Kisah ini bermula dari sang brahmana yang baru pertama kali mendengarkan Sang Bhagavā mengajarkan Dhamma, dan merasa senang sehingga ia memberikan derma makanan secara rutin kepada enam belas bhikkhu di rumahnya. Ketika para bhikkhu datang, ia selalu mengambil *patta* mereka dan berkata, “Semoga para Arahat Yang Mulia datang mendekat! Semoga para Arahat Yang Mulia duduk! Tidak peduli siapa pun yang ia sapa, ia selalu menyapa semua bhikkhu dengan sebutan “Arahat.” Para bhikkhu yang masih belum mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, berpikiran, “Umat ini menganggap di antara kita terdapat Arahat;” mereka yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat, berpikiran, “Umat ini tidak mengetahui bahwa kita telah mencapai ke-Arahat-an.” Alhasil semua bhikkhu itu menjadi tidak puas dan tidak lagi pergi ke rumahnya.

---

<sup>159</sup> Teks: N IV.138-139.

Hal tersebut sang umat menjadi sangat sedih dan terluka. “Mengapa para bhikkhu yang mulia tidak datang lagi ke rumah saya?” pikirnya. Maka ia pun pergi ke vihara, memberi salam hormat kepada Sang Guru, dan memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Kemudian Sang Guru memanggil para bhikkhu dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apa maksudnya ini?” Para bhikkhu memberitahukan kejadian tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Akan tetapi, Para Bhikkhu, apakah kalian tidak senang dipanggil dengan sebutan ‘Arahat’?” “Tidak, Bhante, kami tidak menyukainya.” “Meskipun begitu, Para Bhikkhu, ini hanyalah sebuah ungkapan kebahagiaan yang dirasakan oleh manusia; [139] dan tidak ada yang salah dengan ungkapan kebahagiaan tersebut. Cinta kasih sang brahmana terhadap para Arahat tidak terhingga. Oleh karena itu, kalian juga hendaknya memutus derasnya arus nafsu keinginan dan hanya boleh berpuas diri dengan pencapaian ke-Arahat-an.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

383. Putuslah arus dengan lugas, entaskanlah keserakahan,  
O Brahmana.

Dengan mengetahui hancurnya unsur pembentuk  
mahluk hidup, kamu akan memahami Yang Tidak  
Terciptakan, O Brahmana.

## XXVI. 2. APA YANG DIMAKSUD DENGAN “DUA DHAMMA”?<sup>160</sup>

*Ketika seorang brahmana telah menyeberangi pantai dua Dhamma nan jauh.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang beberapa orang bhikkhu. [140]

Pada suatu hari, tiga puluh bhikkhu yang berdiam di luar daerah datang dan memberi salam hormat kepada Sang Guru dan duduk. Sāriputta Thera, mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mencapai ke-Arahat-an, pergi menemui Sang Guru dan, tanpa duduk, menanyakan pertanyaan berikut kepada Beliau, “Bhante, ‘dua Dhamma’ sangatlah sering dibicarakan; lalu apa yang dimaksud dengan ‘dua Dhamma?’?” Sang Guru menjawab, “Sāriputta, yang dimaksud dengan ‘dua Dhamma’ adalah ketenangan seimbang dan pandangan terang.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

384. Ketika seorang brahmana telah menyeberangi pantai  
dua Dhamma nan jauh,  
Setelah semua belunggu dalam dirinya telah dientaskan,  
barulah ia dapat memahaminya.

---

<sup>160</sup> Teks: N IV.139-140.

### XXVI. 3. APA YANG DIMAKSUD DENGAN “PANTAI NAN

#### JAUH”?<sup>161</sup>

*Orang yang tidak lagi muncul di pantai nan jauh atau pantai nan dekat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Māra. [141]

Kisah ini bermula pada suatu hari, Māra melakukan penjelmaan, menghampiri Sang Guru, dan bertanya kepada Beliau, “Bhante, ‘pantai nan jauh’ sangatlah sering dibicarakan. Apakah yang dimaksud dengan ‘pantai nan jauh’?” Sang Guru lantas mengetahuinya, “Ini Māra.” Lalu Beliau berkata kepadanya, “Yang Mahajahat, apa yang hendak kamu lakukan dengan ‘pantai nan jauh’? Hal itu hanya dapat dicapai oleh mereka yang telah terbebas dari nafsu keinginan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

385. Orang yang tidak lagi muncul di pantai nan jauh atau pantai nan dekat, maupun kedua-duanya.  
Orang yang tidak lagi memiliki rasa takut dan telah bebas, orang itulah yang saya sebut sebagai brahmana.

---

<sup>161</sup> Teks: N IV.140-141.

#### XXVI. 4. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA?<sup>162</sup>

*Ia yang bermeditasi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana.

Kisah ini bermula pada suatu hari, sang brahmana berpikir sendiri, “Sang Guru memanggil para siswa-Nya dengan sebutan ‘Brahmana:’ [142] kini saya adalah keturunan brahmana; oleh karena itu, Beliau juga seharusnya menggunakan sebutan itu terhadap saya.” Maka ia pun menghampiri Sang Guru dan bertanya masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru menjawab, “Saya tidak menyebut seseorang sebagai brahmana hanya karena garis keturunannya; saya hanya menggunakan sebutan tersebut untuk orang yang telah mencapai tujuan tertinggi, yakni ke-Arahat-an.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

386. Ia yang bermeditasi, ia yang tidak bertingkah palsu,  
ia yang telah melaksanakan kewajibannya, ia yang telah  
bebas dari keinginan jahat,  
ia yang telah mencapai tujuan tertinggi, orang seperti  
itulah yang saya sebut sebagai brahmana.

---

<sup>162</sup> Teks: N IV.141-142.

## XXVI. 5. PARA BUDDHA BERSINAR PAGI DAN MALAM<sup>163</sup>

*Mentari bersinar di pagi hari.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di istana Ibunda Migāra, tentang Ānanda Thera.

Kisah ini bermula, pada saat festival Mahā Pavāraṇā, Pasenadi Kosala pergi ke vihara, dengan dihiasi segala perhiasan, memakai wewangian, kalung bunga, dan sejenisnya di kedua tangan. [143] Kala itu Kāludāyi Thera sedang duduk di luar lingkaran perkumpulan, setelah memasuki alam jhāna. Sekujur tubuhnya tampak indah untuk dipandang, dengan corak keemasan. Saat itu juga, bulan muncul dan matahari terbenam. Ānanda Thera memandang sinar mentari kala terbenam, dan cahaya rembulan kala muncul; lalu ia memandang pancaran sinar tubuh raja dan pancaran sinar tubuh sang Thera serta pancaran sinar tubuh Sang Tathāgata. Pancaran sinar tubuh Sang Guru jauh lebih cemerlang dibandingkan dengan semua sinar lainnya.

Sang Thera memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berkata, “Bhante, hari ini saat saya menatap pancaran sinar dari semua tubuh tersebut, hanya pancaran sinar tubuh Anda yang membuat saya kagum; karena pancaran sinar tubuh Anda

---

<sup>163</sup> Teks: N IV.142-144.

jauh lebih cemerlang dibandingkan dengan semua sinar lainnya.” Sang Guru berkata kepada sang Thera, “Ānanda, matahari bersinar di pagi hari, bulan bersinar di malam hari, raja bersinar ketika memakai perhiasan, Arahāt bersinar ketika ia telah meninggalkan jasmani manusiawi dan masuk ke dalam alam jhāna. Namun para Buddha bersinar baik pagi maupun malam, dan dengan sinar yang lima kali lipat lebih kuat.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

387.   Mentari bersinar di pagi hari, rembulan bersinar di malam hari,  
Kesatria bersinar dengan senjatanya, brahmana bersinar dalam keadaan jhāna,  
Namun Sang Buddha bersinar sepanjang pagi dan malam dengan segala keagungan.

## **XXVI. 6. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN BHIKKHU?<sup>164</sup>**

*Dikarenakan seseorang telah mengentaskan kejahatan.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu.

---

<sup>164</sup> Teks: N IV.144-145.

Dalam kisah ini dikatakan bahwa seorang brahmana meninggalkan keduniawian di bawah bimbingan seorang guru aliran lain, dan setelah itu, berpikir sendiri, “Petapa Gotama memanggil para siswa-Nya dengan sebutan ‘bhikkhu;’ [145] Saya juga adalah seorang petapa, dan Beliau seharusnya juga menggunakan sebutan itu terhadap saya.” Maka ia menghampiri Sang Guru dan bertanya masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata, “Saya memanggil seseorang dengan sebutan bhikkhu bukan hanya karena alasan yang kamu sampaikan itu. Seseorang disebut sebagai bhikkhu bila ia telah mengentaskan keinginan jahat dan kekotoran batin dari dalam dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

388. Dikarenakan seseorang telah mengentaskan kejahatan,  
maka ia disebut sebagai brahmana;  
Dikarenakan ia berjalan dengan kebenaran, maka ia  
disebut sebagai bhikkhu;  
Dikarenakan ia telah membersihkan kekotoranbatinnya  
sendiri, maka ia disebut sebagai bhikkhu.

## XXVI. 7. KESABARAN MENAKLUKKAN KEKERASAN<sup>165</sup>

*Seseorang hendaknya tidak memukul brahmana.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sāriputta Thera.

Kisah ini bermula sewaktu beberapa orang pria berkumpul di sebuah tempat dan membicarakan kualitas luhur sang Thera, dengan berkata, [146] “Oh, tuan kita yang mulia diberkahi dengan kesabaran tinggi sehingga ketika orang-orang menghina dan memukuli dirinya, ia tidak pernah sedikit pun marah!” Kemudian seorang brahmana yang menganut pandangan salah bertanya, “Siapakah yang tidak pernah marah itu?” “Sang Thera kami.” Itu pasti karena tidak seorang pun yang pernah memancingnya untuk marah.” “Bukan begitu, Brahmana.” “Baiklah kalau begitu, saya akan memancingnya untuk marah.” “Pancinglah dirinya untuk marah bila kamu bisa!” “Percayalah kepada saya!” kata sang brahmana; “Saya tahu apa yang harus dilakukan terhadap dirinya.”

Tidak lama berselang, sang Thera memasuki kota untuk berpindapata. Ketika sang brahmana melihatnya, ia berjalan di belakangnya dan memukulinya dengan sebuah tinjauan di bagian punggung. “Apakah itu?” tanya sang Thera, dan tanpa menoleh

---

<sup>165</sup> Teks: N IV.145-149.

ke belakang, melanjutkan perjalanan. Rasa penyesalan muncul dalam sekujur tubuh sang brahmana. “Oh, betapa mulianya kualitas luhur yang dimiliki oleh sang Thera!” seru sang brahmana. Dan dengan bersujud di kaki sang Thera, ia berkata, “Maafkanlah saya, Bhante.” “Apa yang kamu maksud?” tanya sang Thera. “Saya ingin menguji kesabaran Anda dan memukul Anda.” “Baiklah, saya memaafkan kamu.” “Bhante, jika Anda berkenan untuk memaafkan saya, mulai saat ini singgahlah dan terimalah derma makanan hanya di rumah saya.” Setelah berkata demikian, sang brahmana mengambil *patta* sang Thera, sang Thera pun bersedia, dan setelah membawa sang Thera ke rumahnya, sang brahmana menghadirkan makanan untuknya.

Para saksi mata dipenuhi dengan kemarahan. “Orang ini,” kata mereka, “dengan tongkatnya memukul sang Thera kita yang mulia, yang telah bebas dari segala penderitaan; ia tidak boleh pergi; kita akan membunuhnya di sini sekarang juga.” Dan dengan membawa tanah liat, tongkat, dan batu, mereka berdiri menunggu di depan pintu rumah sang brahmana. Ketika sang Thera bangkit dari duduknya untuk pergi, ia menaruh *patta*-nya di tangan sang brahmana. Sewaktu para saksi mata melihat sang brahmana sedang keluar bersama sang Thera, mereka berkata, “Bhante, suruhlah brahmana yang telah mengambil *patta* Anda ini untuk berpaling ke belakang.” “Apa maksud kalian, Para Umat?” [147] “Brahmana ini memukuli Anda dan kami hendak

menghukumnya atas perbuatan tersebut.” “Apa maksud kalian? Apakah ia memukul kalian atau saya?” “Anda, Bhante.” “Jika ia memukul saya, ia meminta maaf kepada saya; kalian pergilah.” Setelah berkata demikian, ia meninggalkan para saksi mata, dan dengan mengizinkan sang brahmana untuk berpaling ke belakang, sang Thera pun kembali pulang ke vihara.

Para bhikkhu merasa sangat tersinggung. “Hal macam apa ini?” mereka berseru; “seorang brahmana memukul Sāriputta Thera, dan sang Thera langsung pergi ke rumah brahmana yang memukulnya itu dan menerima derma makan darinya! Sejak saat ia memukul sang Thera, kepada siapa lagi ia akan menaruh rasa hormat? Ia akan berjalan sambil memukul semua orang yang berada di sampingnya.” Kala itu Sang Guru mendekat. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di sini?” “Inilah topik pembicaraan kita.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, tidak ada satu pun brahmana yang memukul brahmana lainnya; pasti brahmana perumah tangga-lah yang memukul seorang bhikkhu brahmana; ketika seseorang mencapai tingkat kesucian Anāgāmī, semua kemarahan dalam dirinya telah dientaskan.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait-bait berikut:

389. Seseorang hendaknya tidak memukul brahmana, seorang brahmana yang dipukul pun tidak boleh menyerang orang yang memukul dirinya.

Sungguh memilukan orang yang memukul brahmana!  
Lebih memilukan lagi bila brahmana menyerang orang yang memukul dirinya!

390. Sungguh besar keuntungan yang diperoleh seorang brahmana jika dirinya mengendalikan pikiran terhadap segala sesuatu yang disenanginya;

Secepat sembuh luka yang parah, begitu pula cepatnya penderitaan mereda.

## **XXVI. 8. MAHĀ PAJĀPATĪ MENERIMA SILA<sup>166</sup>**

*la yang tidak melakukan perbuatan jahat.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahā Pajāpatī Gotamī. [149]

Sebelum penetapan Delapan Sila, Sang Guru mengumumkannya secara tertutup, dan Mahā Pajāpatī Gotamī menerimanya dengan menundukkan kepala, seperti seorang

---

<sup>166</sup> Cf. *Vinaya, Culla Vagga*, X.I: II.253-256. Teks: N IV.149-150.

yang memakai perhiasan menerima sebuah kalung bunga yang harum dengan menundukkan kepalanya. Semua pengikutnya juga melakukan hal serupa. Ia tidak memiliki guru ataupun penahbis selain Sang Guru sendiri. Demikianlah ia menerima penahbisan penuh menjadi anggota Sangha.

Setelah itu, para pengikutnya mengulas cara sang bhikkhuni diterima penuh menjadi anggota Sangha, dengan berkata, “Mahā Pajāpati Gotamī tidak memiliki guru ataupun penahbis; ia menerima jubah kuning dari dan oleh dirinya sendiri.” Mendengar hal ini, para bhikkhu lain merasa tidak puas dan sejak saat itu mereka menolak untuk menjalankan puasa uposatha ataupun merayakan festival Pavāraṇā bersama dirinya. Dan setelah pergi menemui Sang Tathāgata, mereka memberitahukan masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru mendengar perkataan mereka dan kemudian menjawab, “Saya sendiri yang memberikan Delapan Sila kepada Mahā Pajāpati Gotamī. Saya sendiri adalah gurunya; saya sendiri adalah penahbisnya. Mereka yang telah meninggalkan perbuatan jahat, perkataan jahat, dan pikiran jahat, mereka yang telah mengentaskan keinginan jahat, orang seperti ini tidak akan pernah memiliki rasa tidak puas.” Dan dengan menyampaikan uraian Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut: [150]

391. Ia yang tidak melakukan perbuatan jahat, perkataan jahat, maupun pikiran jahat, ia yang mengendalikan diri sendiri dalam ketiga hal ini, maka saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 9. MENGHORMATI YANG PANTAS UNTUK DIHORMATI<sup>167</sup>

*Orang yang mengajarkan Dhamma.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sāriputta Thera.

Dikatakan bahwa Yang Mulia bhikkhu Thera ini, pertama kali mendengarkan Dhamma dari mulut Assaji Thera; dan sejak hari ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, di penjuru mana pun ia mendengar Assaji Thera sedang berdiam, ia selalu bersikap anjali menghadap ke arah sana sebagai tanda penghormatan, ia selalu menolehkan kepalanya menghadap ke arah sana setiap ia berbaring tidur. Para bhikkhu saling berkata, “Sāriputta Thera menganut pandangan salah; hari ini juga ia akan pergi memberikan penghormatan terhadap empat arah

---

<sup>167</sup> Teks: N IV.150-151.

mata angin,” dan melaporkan masalah ini kepada Sang Tathāgata.

Sang Guru memerintahkan untuk memanggil sang Thera dan bertanya kepadanya, “Sāriputta, apakah benar laporan yang mengatakan bahwa kamu melakukan penghormatan terhadap empat arah mata angin?” [151] “Bhante, Anda mengenal saya, dan Anda sendiri mengetahui apakah saya melakukan penghormatan terhadap empat arah mata angin atau tidak.” Lalu Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, Sāriputta tidak melakukan penghormatan terhadap empat arah mata angin. Pada kenyatannya ia adalah orang yang pertama kali mendengarkan Dhamma dari mulut Assaji Thera, dan sejak hari ia mencapai tingkat kesucian Sotāpanna, ia telah memberikan penghormatan kepada gurunya sendiri. Seorang bhikkhu hendaknya memberikan penghormatan kepada gurunya yang mengajarkan Dhamma kepadanya, layaknya seorang brahmana memberikan penghormatan kepada api suci.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

392. Orang yang mengajarkan Dhamma ajaran Yang  
Tercerahkan Sempurna,  
Orang ini hendaknya sangat dihormati, seperti seorang  
brahmana menghormati api suci.

## XXVI. 10. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA?<sup>168</sup>

*Bukan karena berambut kusut.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana rambut kusut. [152]

Kisah ini bermula pada suatu hari, sang brahmana berpikir sendiri, “Saya berasal dari keturunan ibu dan ayah yang terpandang, saya dilahirkan dalam keluarga seorang brahmana. Kini Petapa Gotama memanggil para siswa-Nya dengan sebutan ‘Brahmana.’ Beliau juga seharusnya menggunakan sebutan itu terhadap saya.” Maka sang brahmana menghampiri Sang Guru dan bertanya masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru menjawab, “Saya tidak menyebut seseorang sebagai brahmana bukan hanya karena ia berambut kusut, maupun garis keturunannya. Saya hanya memanggil seseorang dengan sebutan ‘brahmana’, jika ia telah menyelami kebenaran.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

393. Bukan karena berambut kusut, maupun garis keturunannya, seseorang disebut sebagai brahmana;

---

<sup>168</sup> Cf. kisah XXVI.13. Teks: N IV.151-152.

Namun ia yang hidup dalam Kebenaran, dan memiliki Dhamma, ia adalah seorang brahmana.

## XXVI. 11. BRAHMANA PENIPU<sup>169</sup>

*Apa gunanya rambut kusutmu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Balai Pagoda, tentang seorang brahmana penipu yang meniru seekor kelelawar. [153]

Kisah ini bermula dari sang brahmana, yang biasanya memanjat sebuah pohon kakudha yang tumbuh di dekat gerbang Kota Vesāli, menggantungkan kedua kakinya pada dahan pohon tersebut, dan dengan mengayunkan diri dari dahan pohon, kepalanya mengadiah ke bawah. Dan dengan bergelantungan seperti itu, ia selalu berteriak, “Berikan saya seratus kapila! Berikan saya uang! Berikan saya seorang budak wanita! Jika kalian tidak memberikan apa yang saya minta, maka saya akan menjatuhkan diri dari pohon ini dan membunuh diri saya dan menghancurkan kota ini!”

Ketika Sang Tathāgata dengan didampingi oleh para anggota Sangha, memasuki kota, para bhikkhu melihat

---

<sup>169</sup> Kisah Masa Lampau memiliki kedekatan dengan *Jātaka* No.325: III.84-86. Cf. juga *Jātaka* No.138: I.480-482, dan *Jātaka* No.277: II.382-384. Teks: N IV.152-156.

brahmana ini sedang bergelantungan di atas pohon, dan saat mereka pergi dari kota tersebut, mereka masih melihatnya sedang bergelantungan di sana, seperti saat ia bergelantungan ketika mereka memasuki kota tersebut. Para penduduk kota berpikir sendiri, “Orang ini telah bergelantungan seperti itu sejak pagi hari; jika ia jatuh, maka ia akan menghancurkan kota ini.” Dan dikarenakan khawatir bila kota mereka akan menjadi hancur, mereka pun menuruti semua permintaannya dan memberikan semua yang diminta olehnya. “Kami telah memberikan semua yang kamu minta,” kata mereka. Kemudian ia pun turun dari pohon itu dan pergi dengan membawa barang hasil pemerasaannya.

Para bhikkhu melihat sang brahmana penipu sedang berkeliaran di sekitar vihara, melenguh seperti seekor sapi, dan lantas mengenalinya. “Brahmana,” mereka bertanya, “Apakah kamu mendapatkan apa yang kamu minta?” “Ya,” jawab sang brahmana, “Saya mendapatkan apa yang saya minta.” Para bhikkhu melaporkan kejadian tersebut kepada Sang Tathāgata yang berada di dalam vihara. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, bukan hanya kali ini sang brahmana menjadi seorang penipu dan pencuri; ia juga menjadi seorang penipu dan pencuri pada masa lampau. [154] Pada masa kehidupannya sekarang, ia menipu para orang bodoh, sedangkan pada masa lampau ia gagal

menipu orang bijak.” Atas permintaan para bhikkhu, Sang Guru menceritakan kisah berikut:

11 a. Kisah Masa Lampau: Petapa gadungan dan raja kadal

Dahulu kala seorang petapa berdiam di dekat sebuah desa tani, dan petapa ini adalah seorang yang munafik. Di sana terdapat sebuah keluarga yang biasanya menyediakan kebutuhannya: pada pagi hari, makanan panas baik keras maupun cair, mereka selalu memberikan seporsi makanan kepada sang petapa sama seperti yang mereka berikan kepada anak-anak mereka sendiri; dan pada malam harinya mereka selalu menyisihkan seporsi makanan untuk makan malam mereka sendiri, dan memberikannya kepada sang petapa pada keesokan harinya.

Pada suatu malam, mereka mendapatkan beberapa potong daging kadal, dan setelah memasaknya dengan seksama, mereka menyisihkan seporsi daging kadal itu untuk sang petapa dan memberikannya kepada sang petapa pada keesokan harinya. Sang petapa mencium aroma daging itu, dan tak lama berselang ia pun didera nafsu makan. “Daging apakah itu?” ia bertanya. “Daging kadal,” jawabnya. Setelah pergi meminta derma, ia membawa pergi semua mentega cair, dadih, bumbu masak, ke gubuk daunnya dan menaruhnya di sana.

Tidak jauh dari gubuk daun itu, tepatnya di sebuah gua semut, berdiamlah seekor raja kadal, dan dari waktu ke waktu sang raja kadal selalu menyapa sang petapa dan memberikan penghormatan kepadanya. Namun pada hari itu, sang petapa berkata kepada diri sendiri, "Saya akan membunuh kadal itu," dan dengan menyelinapkan sebuah tongkat di dalam lipatan bajunya, ia berbaring di dekat gua semut itu dan berpura-pura seolah sedang tidur. Ketika raja kadal keluar dari gua semutnya dan menghampiri sang petapa, sambil mencermati perilaku aneh yang ditunjukkan oleh sang petapa saat berbaring tidur, ia berkata kepada diri sendiri, "Saya tidak menyukai tingkah laku guru saya hari ini," dan setelah berbalik arah, ia pun bergelut ke arah berlawanan. Sang petapa, mendapati bahwa sang kadal telah berbalik arah, [155] melemparinya dengan tongkat, dengan maksud membunuhnya, tetapi tongkat itu melenceng jauh. Raja kadal bergerak menuju gua semut, dan dengan menjulurkan kepalanya sambil melihat sekeliling, berkata kepada sang petapa:

Ketika saya menghampiri kamu, saya yakin bahwa kamu adalah petapa sungguhan, namun kamu berucap tanpa pengendalian diri.

Karena berusaha memukul saya dengan tongkatmu, kamu telah melakukan perbuatan tidak pantas bagi seorang petapa sungguhan.

394. Apa gunanya rambut kusutmu, wahai orang hina? Apa gunanya kulitmu yang bersisik?

Ada sebuah hutan belantara di dalam dirimu; kamu hanya membilas dan membersihkan luar batinmu.

Kemudian sang petapa berkata kepada sang kadal, yang bermaksud menggodanya dengan barang miliknya:

Kemarilah, Kadal, Kembalilah, makanlah bubur ini.

Saya mempunyai minyak, garam, dan merica yang melimpah.

Sewaktu sang raja kadal mendengar perkataan sang petapa ini, ia berkata, "Semakin banyak kamu bicara, saya semakin ingin pergi." Setelah berkata demikian, ia mengulang bait berikut:

Alasan yang membuat saya harus memasuki gua semut jumlahnya sangat banyak seperti seratus orang;

Kamu menyebutkan minyak, garam, dan merica, makanan semacam itu tidak baik untuk saya.

Setelah berucap demikian, ia melanjutkan, “Selama ini saya tertipu karena menganggap dirimu sebagai petapa, tetapi setelah kamu melempari saya dengan tongkatmu, dengan maksud membunuh saya, saat itu juga kamu tidak lagi menjadi seorang petapa. [156] Apa gunanya rambut kusut bagi orang seperti kamu, yang berucap tanpa kebijaksanaan? Apa gunanya kulit bersisikmu, yang dipenuhi dengan cakar? Ada hutan belantara di dalam dirimu; kamu hanya membilas dan membersihkan luar batinmu.” Kisah Masa Lampau selesai.

Ketika Sang Guru telah selesai menceritakan Kisah Masa Lampau ini, Beliau menyimpulkan kisah Jātaka, mempertautkan para pelaku cerita seperti berikut: “Pada masa itu, sang penipu adalah sang petapa, sang raja kadal adalah saya sendiri.” Dan dengan maksud menegaskan pengecaman yang dilakukan oleh sang kadal bijak terhadap sang brahmana penipu, Sang Guru mengulang bait berikut:

394. Apa gunanya rambut kusutmu, wahai orang hina? Apa gunanya kulitmu yang bersisik?

Ada sebuah hutan belantara di dalam dirimu; kamu hanya membilas dan membersihkan luar batinmu.

## XXVI. 12. KISĀ GOTAMĪ, PEMAKAI PAKAIAN USANG<sup>170</sup>

*Orang yang memakai pakaian usang itu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Gunung Gijjhakuta, tentang Kisā Gotamī. [157]

Pada masa itu, saat akhir penggal jaga pertama, Sakka, didampingi rombongan para dewa, menghampiri Sang Guru, memberi salam hormat kepada Sang Guru, duduk dengan penuh hormat di satu sisi, dan mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru yang menyenangkan. Kala itu Kisā Gotamī berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pergi menemui Sang Guru,” dan terbang melesat di udara. Sakka melihat dirinya sedang memberi salam hormat kepada Sang Guru dan berbalik arah, dan lantas bertanya kepada Sang Guru, “Bhante, siapakah yang sedang menghampiri Anda ini, dan setelah melihat Anda, lalu berbalik arah?” Sang Guru menjawab, “Paduka, ini adalah siswa saya Kisā Gotamī, bhikkhu yang terkenal dengan pakaian usangnya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

395. Orang yang memakai pakaian usang itu, orang yang  
kurus itu, orang yang pembuluh nadinya tampak di  
sekujur tubuhnya itu,

---

<sup>170</sup> Teks: N IV.156-157.

Orang yang bermeditasi sendirian di dalam hutan, orang itulah yang saya sebut sebagai brahmana.

### **XXVI. 13. APAKAH YANG DIMAKSUD DENGAN BRAHMANA?<sup>171</sup>**

*Saya tidak menyebut seseorang sebagai brahmana.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana. [158]

Kisah ini bermula pada suatu hari, sang brahmana berpikir sendiri, “Petapa Gotama memanggil para siswa-Nya dengan sebutan ‘Brahmana.’ Kini ibu saya juga berasal dari keturunan brahmana; oleh karena itu, Beliau juga seharusnya menggunakan sebutan itu terhadap saya.” Maka sang brahmana menghampiri Sang Guru dan bertanya masalah tersebut kepada Beliau. Sang Guru berkata kepada sang brahmana, “Saya tidak menyebut seseorang sebagai brahmana bukan hanya karena memiliki ibu seorang brahmana. Saya hanya memanggil seseorang dengan sebutan ‘brahmana’, jika ia tidak memiliki keinginan duniawi, tidak melekat lagi dengan keduniawian.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

---

<sup>171</sup> Cf. XXVI.10. Teks: N IV.158.

396. Saya tidak menyebut seseorang sebagai brahmana hanya karena ia dilahirkan oleh seorang ibu brahmana. Orang seperti ini memanggil saya dengan sebutan, “Tuan,” orang seperti ini memiliki keinginan duniawi. Saya hanya memanggil seseorang dengan sebutan ‘brahmana’, jika ia tidak memiliki keinginan duniawi, tidak lagi mengejar keduniawian.”

#### **XXVI. 14. UGGASENA SANG PEMAIN AKROBAT<sup>172</sup>**

*la yang telah memutus segala kemelekatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang Uggasena. [159] Kisah ini telah diceritakan secara terperinci dalam komentar bait yang diawali dengan kalimat, ‘Tinggalkanlah masa lampau, tinggalkanlah masa depan.’”

Pada saat itu, ketika para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Uggasena berkata, ‘Saya tidak memiliki rasa takut;’ ia pasti telah berkata tidak benar, berdusta,” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, orang-orang seperti siswa saya, yang

---

<sup>172</sup> Cf. XXIV.6. Teks: N IV.159.

telah memutus segala kemelekatan, tidak memiliki rasa takut.”  
Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

397. Ia yang telah memutus segala kemelekatan, ia yang  
tidak risau,  
Ia yang telah bebas dari segala belenggu dan tidak  
tergoyahkan, orang seperti inilah yang saya sebut  
sebagai brahmana.

## XXVI. 15. TARIK TAMBANG<sup>173</sup>

*Ia yang telah memutus sabuk.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang dua orang brahmana. [160]

Kisah ini bermula dari salah seorang brahmana yang memiliki seekor lembu bernama Culla Rohita (Si Merah Kecil), dan seorang lainnya memiliki seekor lembu bernama Mahā Rohita (Si Merah Besar). Suatu hari mereka saling berdebat tentang lembu mereka masing-masing, dengan berkata, “Lembu saya lebih kuat! Lembu saya lebih kuat!” Ketika mereka lelah setelah berdebat, mereka berkata, “Apa gunanya perdebatan kita

---

<sup>173</sup> Teks: N IV.160-161.

tentang hal itu? Kita dapat mencari tahu kebenarannya dengan mengendarai kedua lembu ini.” Lalu mereka pergi ke tepi Sungai Aciravatī, memuati kereta mereka dengan pasir dan memasangkan yok kereta pada lembu mereka. Kala itu beberapa orang bhikkhu mendatangi tepi sungai tersebut untuk mandi. Kedua brahmana mencambuk lembu mereka, tetapi kereta mereka tidak bergerak sedikit pun. Tiba-tiba ikatan yok kereta terlepas. Kedua brahmana sama sekali tidak dapat berjalan, dan sekembali ke vihara, mereka menceritakannya kepada Sang Guru. Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, sabuk dan ikatan luar batin itu dapat diputus. Akan tetapi, seorang bhikkhu harus memutus sabuk kemarahan dan ikatan keinginan dalam dirinya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

398. Ia yang telah memutus sabuk, ikatan, tali dan sejenisnya,  
Ia yang telah menyingkirkan kayu penghalang, ia yang  
tercerahkan, saya menyebut dirinya sebagai seorang  
brahmana.

## XXVI. 16. KESABARAN MENAKLUKKAN KEKERASAN<sup>174</sup>

*la yang tahan terhadap cercaan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Akkosa Bhāradvāja. [161]

Akkosa Bhāradvāja memiliki seorang saudara lelaki bernama Bhāradvāja, dan seorang istri bernama Dhanañjayanī yang telah mencapai tingkat kesucian Sotāpanna. Setiap kali istrinya bersin, batuk, ataupun tersandung, ia selalu mengucapkan Pernyataan Kebenaran, “Terpujilah Sang Bhagavā, Sang Arahāt, Sammasambuddha!” Suatu hari, [162] ketika sedang diadakan pembagian makanan untuk para bhikkhu, ia tersandung, dan langsung mengucapkan Pernyataan Kebenaran tersebut dengan suara lantang.

Sang brahmana menjadi sangat marah dan berkata kepada diri sendiri, “Di mana pun itu, setiap kali wanita jalang ini tersandung, ia selalu mengucapkan pujian terhadap bhikkhu dengan cara seperti ini.” Dan ia berkata kepadanya, “Wahai wanita jalang, sekarang saya akan pergi menemui Sang Guru-mu untuk berdebat.” Istrinya menjawab, “Pergilah dengan segala cara, Brahmana; saya tidak pernah melihat orang yang dapat

---

<sup>174</sup> Kisah ini memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Sariyutta*, VII.1.1: I.160-161. Teks: N IV.161-164.

mengalahkan Sang Bhagavā dalam hal berdebat. Meskipun begitu, pergilah tanyakan sebuah pertanyaan kepada Sang Bhagavā.” Sang brahmana pergi menemui Sang Guru, dan tanpa memberi salam hormat kepada Beliau, ia berdiri di satu sisi dan menanyakan sebuah pertanyaan, dengan mengucapkan bait berikut:

Apa yang harus dientaskan seseorang agar dapat hidup tenteram? Apa yang harus dientaskan seseorang untuk tidak mengalami kesedihan?

Apakah keadaan yang Anda anjurkan untuk dientaskan, Gotama?

Sebagai jawaban, Sang Guru mengucapkan bait berikut:

Biarlah seseorang mengentaskan kemarahan, dan ia akan hidup tenteram; biarlah ia mengentaskan kemarahan, dan ia tidak akan mengalami kesedihan.

Akar kemarahan sangatlah beracun, dan daunnya sangatlah manis, Brahmana.

Oleh karena itu, orang suci memuji pengentasan kemarahan, karena setelah dientaskan, tiada lagi tersisa kesedihan. [163]

Sang brahmana yakin terhadap Sang Guru, meninggalkan keduniawian, dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

Adik lelakinya, yang juga bernama Akkosa Bhāradvāja, mendengar kabar bahwa, “Abangmu telah meninggalkan keduniawian,” dan menjadi sangat marah, lalu pergi mencerca Sang Guru dengan perkataan kasar dan keji. Namun Sang Guru juga menaklukkan dirinya dengan menggunakan perumpamaan makanan keras yang diberikan kepada orang asing, dan ia pun yakin terhadap Sang Guru, meninggalkan keduniawian, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Demikian pula dengan kedua adik Akkosa Bhāradvāja, yakni Sundari Bhāradvāja dan Bilaṅgika Bhāradvāja, yang mencerca Sang Guru, tetapi Sang Guru menaklukkan mereka, dan mereka pun meninggalkan keduniawian dan mencapai tingkat kesucian Arahat.

Suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran, “Betapa luar biasanya kebajikan para Buddha! Meskipun keempat bersaudara ini mencerca Sang Guru, tanpa mengucapkan sepatah kata pun, Beliau menjadi tempat berlindung bagi mereka.” Kala itu Sang Guru mendekat. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “apakah yang menjadi topik pembicaraan kalian ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” “Begini dan begitu,” jawab para bhikkhu. Lalu Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, dikarenakan kekuatan kesabaran yang

saya miliki, dan saya juga tidak melakukan kejahatan di antara orang yang sedang berbuat jahat, maka saya menjadi tempat berlindung yang benar bagi orang banyak.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

399. Ia yang tahan terhadap celaan, pukulan, dan cambukan tanpa merasa tersinggung,  
Ia yang kuat dalam kesabaran dan memiliki pasukan kesabaran, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 17. SĀRIPUTTA DIMAKI OLEH IBUNYA SENDIRI<sup>175</sup>

*Ia yang bebas dari kemarahan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Sāriputta Thera. [164]

Kisah ini bermula pada masa itu, sang Thera, dengan didampingi oleh lima ratus bhikkhu, saat berpindapata di Desa Nālaka, singgah di depan pintu rumah ibunya. Ibunya menyediakan tempat duduk untuknya, dan saat ia menghadirkan makanan untuknya, menghujatnya dengan

---

<sup>175</sup> Teks: N IV.164-166.

berkata, “Hei, Pemakan makanan sisa! Karena gagal mendapatkan bubur masam sisa, kamu pergi dari rumah ke rumah orang lain, sambil menjilati bubur masam yang lengket pada bagian belakang sendok! Dan hanya demi hal ini kamu telah meninggalkan harta sebanyak delapan crore dan menjadi seorang bhikkhu! Kamu telah menghancurkan hidup saya! Cepatlah makan!” [165] Demikian pula ketika ia memberikan derma makanan kepada para bhikkhu, ia berkata, “Jadi kalian adalah orang yang telah membuat putra saya menjadi budak kalian! Cepatlah makan!” Sang Thera mengambil makanan tersebut dan kembali ke vihara.

Yang Mulia Rāhula menjamu Sang Guru untuk bersantap. Sang Guru berkata, “Rāhula, ke mana perginya kamu?” “Ke desa tempat nenek saya tinggal, Bhante.” “Dan apa saja yang dikatakan oleh nenekmu kepada penahbismu?” “Bhante, nenek saya menghujat penahbis saya.” “Apa yang dikatakannya?” “Ini dan itu, Bhante.” “Dan apa jawaban yang diucapkan oleh penahbismu?” “Ia tidak menjawab apa pun, Bhante.”

Ketika para bhikkhu mendengar hal ini, mereka mulai membicarakannya di dalam Balai Kebenaran. Mereka berkata, “Para Bhikkhu, betapa luar biasanya kualitas yang dimiliki Sāriputta Thera! Bahkan ketika ibunya mencerca dirinya seperti itu, ia tidak sedikit pun marah.” Sang Guru mendekat dan

bertanya kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu, apakah yang sedang sibuk kalian bicarakan ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” “Begini dan begitu.” Lalu Sang Guru berkata, “Para bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan keinginan jahat, telah bebas dari kemarahan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

400. Ia yang bebas dari kemarahan, ia yang melaksanakan kewajiban dengan penuh kesabaran,  
ia yang menjaga sila, ia yang bebas dari keserakahan,  
ia yang telah menaklukkan dirinya sendiri, ia yang hidup untuk terakhir kalinya, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## **XXVI. 18. APAKAH ARAHAT MERUPAKAN MAKHLUK YANG BERDAGING DAN BERDARAH<sup>176</sup>**

*Bagaikan tetes air yang tidak melekat pada daun teratai.*

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Bhikkhuni Uppalavaṇṇā. [166] Kisah ini telah diceritakan secara terperinci dalam komentar bait yang diawali dengan kalimat, ‘Bagaikan manisnya madu, begitulah

---

<sup>176</sup> Cf. kisah V.10. Teks: N IV.166-167.

orang dungu berpikiran tentang perbuatan jahat.” Dikatakan bahwa:

Beberapa waktu kemudian, kerumunan di dalam Balai Kebenaran memulai pembicaraan berikut: “Mereka yang telah mengentaskan kekotoran batin pasti masih mengejar keinginan. Mengapa demikian? Mereka bukanlah pohon kolapa ataupun gua semut, melainkan makhluk hidup yang memiliki jasmani berdaging dan berdarah. Oleh karena itu, mereka juga memiliki nafsu cinta duniawi.” Kala itu Sang Guru mendekat. “Para Bhikkhu,” Beliau bertanya, “apakah yang kalian sibuk bicarakan ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” “Begini dan begitu,” jawabnya. Sang Guru berkata, “Tidak, Para Bhikkhu, mereka yang telah mengentaskan kekotoran batin, tidak memiliki lagi nafsu cinta duniawi ataupun mengejar keinginan mereka. Bagaikan tetes air pada daun teratai, yang tidak melekat ataupun tertinggal di sana, melainkan bergerak dan jatuh, seperti sebuah biji sesawi yang tidak melekat ataupun tertinggal pada ujung pisau, melainkan berguling dan jatuh, [167] begitulah cinta sepasang manusia yang tidak melekat ataupun tertinggal pada hati seseorang yang telah mengentaskan kekotoran batin.” Dan dengan mempertautkan kisah tersebut, Beliau menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

401. Bagaimana tetes air yang tidak melekat pada daun teratai, ataupun biji sesawi yang tidak melekat pada ujung pisau. Barang siapa yang tidak melekat pada kesenangan indriawi, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## **XXVI. 19. SEORANG BUDAK MELETAKKAN BEBAN YANG DIPIKULNYA<sup>177</sup>**

*la yang menyadari pengentasan penderitaannya sendiri di kehidupan ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang brahmana.

Kisah ini bermula pada suatu ketika sebelum penetapan sila yang melarang penahbisan menjadi anggota Sangha terhadap para budak pelarian, seorang budak dari sang brahmana ini kabur, ditahbiskan menjadi anggota Sangha, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Sang brahmana mencari ke segala tempat, tetapi tidak berhasil menemukan budaknya itu. Suatu hari, saat sang mantan budak sedang memasuki kota bersama Sang Guru, sang brahmana melihat budaknya di pintu gerbang, dan menarik jubahnya. Sang Guru berbalik ke belakang

---

<sup>177</sup> Teks: N IV.167-168.

dan bertanya, “Apa yang Anda maksud, Brahmana?” “Ia adalah budak saya, [168] Petapa Gotama.” “Beban yang dipikulnya telah diletakkan, Brahmana.” Ketika Sang Guru berkata, “Beban yang dipikulnya telah diletakkan,” sang brahmana langsung memahami artinya bahwa, “Ia adalah seorang Arahata.” Oleh karena itu, ia kembali memanggil Sang Guru, dengan berkata, “Apakah itu benar, Petapa Gotama?” “Ya, Brahmana,” jawab Sang Guru, “beban yang dipikulnya telah diletakkan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

402. Ia yang menyadari cara agar penderitaannya dapat berakhir di kehidupan ini,  
Ia yang telah meletakkan beban, ia yang telah bebas dari belenggu, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 20. KHEMĀ YANG BIJAKSANA<sup>178</sup>

*Ia yang memiliki kebijaksanaan tinggi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Gunung Gijjhakuta, tentang Bhikkhuni Khemā.

---

<sup>178</sup> Teks: N IV.168-169.

Suatu hari, tak lama setelah penggal jaga pertama, Sakka sang raja para dewa datang bersama rombongan para dewa, duduk, dan mendengarkan Sang Guru saat Beliau menyampaikan khotbah Dhamma dengan menyenangkan. Kala itu Bhikkhuni Khemā berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pergi menemui Sang Guru,” dan datang menghampiri Sang Guru. [169] Namun ketika ia melihat Sakka, ia memberi salam hormat kepada Sang Guru, sambil terbang melayang di udara, ia berbalik arah dan pergi. Sakka melihatnya dan bertanya kepada Sang Guru, “Siapakah itu, Bhante, yang menghampiri Anda, dan kemudian, sambil terbang melayang di udara, memberi salam hormat kepada Anda dan berbalik arah lalu pergi?” Sang Guru menjawab, “Paduka, itu adalah siswi saya Khemā, yang memiliki kebijaksanaan tinggi, dengan dapat membedakan magga dan bukan magga.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

403. Ia yang memiliki kebijaksanaan tinggi, ia yang memiliki kearifan,  
ia yang dapat membedakan magga dan bukan magga,  
ia yang telah mencapai tujuan tertinggi, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 21. BHIKKHU DAN DEWI<sup>179</sup>

*la yang hidup sendiri jauh dari.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Pabbhāravāsī Tissa Thera yang berdiam di sebuah gua.

Kisah ini bermula dari sang Thera yang menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, [170] pergi ke hutan, dan mendatangi sebuah gua batu saat sedang mencari tempat tinggal yang sesuai. Kala ia tiba di gua tersebut, pikirannya menjadi tenang seimbang. Ia berpikir sendiri, “Jika saya berdiam di sini, maka saya akan berhasil memenuhi kewajiban saya sebagai seorang bhikkhu.” Sang dewi yang berdiam di gua batu itu berpikir sendiri, “Seorang bhikkhu baik telah datang kemari, dan saya akan kesulitan untuk tinggal di satu tempat yang sama dengannya. Namun ia masih dapat tinggal di sini hanya untuk semalam dan kemudian pergi.” Lalu ia membawa pergi anaknya dan berangkat dari gua itu.

Pada keesokan paginya, sang Thera memasuki desa tempat ia bersinggah, dan berpindapata. Seorang umat wanita melihatnya, dan karena tertarik dengan dirinya, menyediakan tempat duduk untuknya di rumah, memberinya makanan, dan meminta izin agar ia diperbolehkan untuk menyediakan makanan

---

<sup>179</sup> Cf. XXIII.5. Teks: N IV.169-174.

bagi dirinya selama tiga bulan masa *vassa*. Sang Thera berpikir sendiri, “Berkat wanita ini saya akan berhasil terbebas dari kehidupan ini,” dan menyetujuinya. Kemudian ia sendiri kembali ke gua batu tersebut.

Tatkala sang dewi melihatnya sedang mendekat, ia berpikir sendiri, “Seseorang pasti telah menjamunya, dan ia akan pergi dari sini esok ataupun lusa.” Setelah setengah bulan berlalu, dan ia pun berpikir sendiri, “Sang Thera ini pasti hendak berdiam di sini sampai berakhirnya musim hujan. Namun saya dan anak saya akan sulit untuk tinggal bersama bhikkhu yang baik ini, dan saya tidak mungkin berkata kepadanya, ‘Enyahlah dari sini.’ Apakah terdapat kerapuhan dalam kebajikannya?” Oleh karena itu, sang dewi mencermati seluruh riwayat hidup sang bhikkhu dengan mata dewa, sejak hari ia berada di dalam kandungan hingga ditahbiskan penuh menjadi anggota Sangha. Namun karena tidak menemukan sedikitpun kerapuhan dalam kebajikannya, ia pun berkata kepada diri sendiri, “Kebajikannya ini murni dan tanpa noda; meskipun begitu, saya akan mencoba untuk berkata sesuatu dan menyalahkan dirinya.”

Kemudian sang dewi pergi ke rumah sang umat wanita yang menyokong kebutuhan sang Thera, merasuki tubuh putra bungsunya, dan mencekik leher putranya itu. Kedua mata putranya membengkak keluar dan mulutnya berbuih. Ketika sang umat wanita melihat kejadian tersebut, ia menjerit dan berkata,

“Apa maksudnya ini?” Lalu sang dewi, [171] yang tubuhnya tidak tampak, berbicara seperti ini kepadanya, “Saya telah merenggut putramu, namun saya masih belum menjadikannya sebagai kurban persembahan. Kamu harus meminta sang Thera agar singgah ke rumahmu untuk mendapatkan sedikit gula aren, dan mencampurkannya dengan minyak, lalu kamu harus memasaknya dan menghirupkannya pada hidung putramu; dengan syarat demikian saya akan melepaskannya.”

Sang umat wanita berkata, “Biarlah putra saya binasa ataupun mati; saya tidak akan pernah meminta yang mulia sang Thera untuk mendapatkan gula aren, dan meminta beliau untuk menaruh bubuk herbal pada hitung putra saya.” “Saya tidak dapat melakukan kedua hal ini.” “Baiklah kalau begitu, percikkan sedikit air yang digunakan untuk membasuh kaki sang Thera pada kepala putramu.” “Kalau ini saya bisa melakukannya,” jawab sang umat wanita.

Maka saat sang Thera datang pada waktu seperti biasanya, ia menyediakan tempat duduk untuknya, menghidangkan bubur nasi dan makanan keras untuknya, dan membasuh kedua kakinya ketika sang Thera sedang duduk bersantap. Setelah itu, ia mengambil air tersebut dan bertanya kepada sang Thera, “Bhante, saya ingin memercikkan air ini pada kepala putra saya.” “Baiklah kalau begitu, percikkanlah,” kata sang Thera. Kemudian mereka pun melakukannya.

Sang dewi seketika melepaskan anak itu dan berdiri di mulut gua batu. Ketika sang Thera bangkit dari duduknya, dan tanpa meninggalkan objek meditasi, ia pergi dari rumah itu sambil melafalkan tiga puluh dua organ pembentuk tubuh. Kala sang Thera tiba di mulut gua batu itu, sang dewi berkata kepadanya, “Tabib hebat, Tabib hebat, janganlah masuk kemari.” Sang Thera berhenti di sana dan berkata, “Siapakah kamu?” [172] “Saya adalah dewi yang berdiam di sini.”

Sang Thera berpikir sendiri, “Apakah saya pernah melakukan pekerjaan sebagai seorang tabib?” Ia mengamati seluruh riwayat hidupnya sendiri sejak ia berada di dalam kandungan hingga ditahbiskan penuh menjadi anggota Sangha, dan karena merasa tidak terdapat sedikit pun noda ataupun kotoran dalam kebajikannya, ia berkata kepada sang dewi, “Saya tidak melihat bahwa saya pernah melakukan pekerjaan sebagai seorang tabib; mengapa kamu berkata seperti itu?”

Sang dewi berkata, “Kamu tidak melihatnya?” Sang Thera berkata, “Memang begitu adanya, saya tidak melihatnya.” “Saya akan memberitahumu.” “Ya, mohon beritahukan saya.” “Mari kita berbicara sambil berdiri berjauhan sejenak. Apakah pada hari ini kamu memercikkan air yang digunakan untuk membasuh kakimu pada kepala putra seorang umat wanita yang merupakan pengikutmu, ketika ia sedang dirasuki oleh makhluk jahat?” “Ya, saya memang memercikkan air.” “Apa kamu tidak

melihat hal ini?” “Apakah ini yang sedang kamu maksud?” “Ya, inilah yang saya maksud.”

Sang Thera pun berpikir sendiri, “Batin saya memiliki tekad yang benar! Perilaku saya sangat sesuai dengan ajaran sila yang telah saya terima! Bahkan dewi ini tidak dapat menemukan noda ataupun kotoran dalam kebajikan saya, yang telah saya jaga sesuai dengan empat sila kesucian, dan ia hanya melihat kenyataan bahwa saya telah memercikkan air pada kepala seorang anak lelaki dengan air basuhan kaki saya.” Dan kala ia sedang memikirkan kesempurnaan kebajikannya ini, rasa sukacita muncul dalam dirinya. Dengan membiarkan perasaan ini, tanpa beranjak sedikit pun, ia kemudian mencapai tingkat kesucian Arahata di sana juga. Dan dengan menasihati sang dewi, ia berkata, “Karena kamu telah memfitnah seorang bhikkhu yang memiliki kebajikan murni dan tanpa noda seperti saya ini, yang akan segera meninggalkan tempat ini; maka enyahlah dari tempat ini.” Setelah berkata demikian, ia mengucapkan sabda berikut: [173]

Hidup saya suci, ke-bhikkhu-an saya tanpa noda.

Janganlah memfitnah orang suci; enyahlah dari hutan ini.

Sang Thera lanjut berdiam di sana selama sisa masa *vassa* dan kemudian pulang menemui Sang Guru. Para bhikkhu

bertanya kepadanya, “Avuso, apakah kamu telah berhasil memenuhi kewajibanmu sebagai seorang bhikkhu?” Lalu sang Thera memberitahukan seluruh kejadian yang dialaminya kepada para bhikkhu, mulai dari hari pertama ia berdiam di sana. “Avuso,” kata para bhikkhu, “ketika sang dewi berkata seperti itu kepada kamu, apakah kamu tidak marah?” “Tidak, saya tidak marah.”

Para bhikkhu berkata kepada Sang Tathāgata, “Bhante, bhikkhu ini berkata bohong. Ia mengatakan bahwa ketika sang dewi berkata ini dan itu kepada dirinya, ia tidak marah.” Sang Guru mendengar perkataan mereka dan kemudian menjawab, “Tidak, Para Bhikkhu, siswa saya tidaklah marah. Ia tidak bersinggungan dengan para umat maupun para bhikkhu; ia hidup dalam keheningan, tidak memiliki banyak keinginan, dan berpuas diri.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

404. Ia yang hidup sendiri jauh dari para perumah tangga  
maupun para petapa,  
Ia yang berkelana tanpa memiliki rumah, ia yang hanya  
memiliki sedikit keinginan, orang seperti inilah yang saya  
sebut sebagai brahmana.

## XXVI. 22. BHIKKHU DAN WANITA<sup>180</sup>

*Ia yang telah meletakkan belunggu.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu. [174]

Bhikkhu ini menerima pelajaran tentang objek meditasi dari Sang Guru, pergi ke hutan, berlatih meditasi dengan ulet, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Kemudian ia pun berkata kepada diri sendiri, “Saya akan memberitahukan Sang Guru tentang berkah agung yang telah saya terima,” dan keluar dari dalam hutan. Seorang wanita yang tinggal di sebuah desa yang dilaluinya, baru saja bertengkar dengan suaminya, dan seketika suaminya keluar dari rumah, ia berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pulang ke rumah keluarga saya.” Setelah berkata demikian, ia pun berangkat. Ketika ia sedang berada dalam perjalanan, ia melihat sang Thera. “Saya tidak akan jauh dari sang Thera ini,” pikirnya, dan ia pun membuntutinya dari belakang. Sang Thera sekali pun tidak pernah menatap dirinya.

Kala sang suami pulang ke rumah dan melihat sang istri tidak berada di dalam rumah, ia sendiri menyimpulkan, “Ia pasti telah pergi ke desa tempat tinggal keluarganya,” dan mengejanya. Ketika ia melihat istrinya, ia berpikir sendiri,

---

<sup>180</sup> Teks: N IV.174-176.

“Wanita ini tidak mungkin sendirian masuk ke dalam hutan; bersama siapakah ia pergi?” Tiba-tiba ia melihat sang Thera. [175] Ia berpikir, “Bhikkhu ini pasti telah membawanya pergi,” dan pergi menemui sang bhikkhu dan mengancamnya. Sang wanita berkata, “Bhikkhu yang baik ini tidak pernah sekali pun menatap saya ataupun berbicara dengan saya; jangan katakan apa pun kepada dirinya.” Sang suami menjawab, “Apakah kamu ingin memberitahukan saya bahwa kamu kabur sendiri? Saya akan memperlakukan dirinya seperti yang pantas kamu terima.” Dan dengan amarah yang memuncak, kebencian terhadap sang wanita, ia memukuli sang Thera dengan keras, dan setelah itu, membawa pulang sang wanita ke rumah.

Sekujur tubuh sang Thera dipenuhi dengan luka memar. Sekembalinya ke vihara, para bhikkhu yang menggosoki tubuhnya, mendapati banyaknya luka memar dan bertanya kepadanya, “Apa maksudnya ini?” Ia pun memberitahukan seluruh kejadian tersebut kepada mereka. Lalu para bhikkhu bertanya kepadanya, “Akan tetapi, Avuso, ketika orang itu memukul kamu, apa yang kamu katakan? Apakah kamu marah?” “Tidak, Para Bhikkhu, saya tidak marah.” Kemudian para bhikkhu pergi menemui Sang Guru dan melaporkan masalah ini kepada Beliau, dengan berkata, “Bhante, saat kami bertanya kepada bhikkhu ini, ‘Apakah kamu marah?’ ia menjawab, ‘Tidak, Para Bhikkhu, saya tidak marah.’ Ia tidak berkata jujur, ia berkata

bohong.” Sang Guru mendengar perkataan mereka dan kemudian menjawab, “Para Bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan keinginan jahat, telah meletakkan belunggu; bahkan terhadap orang yang memukuli mereka, mereka tetap tidak menaruh kemarahan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

405.    *la yang telah meletakkan belunggu, dan tidak menyakiti  
          mahluk hidup, baik yang masih hidup maupun yang  
          telah mati,*  
          *la yang tidak melakukan ataupun menyebabkan  
          pembunuhan, orang seperti inilah yang saya sebut  
          sebagai brahmana.*

## **XXVI. 23. EMPAT SAMANERA<sup>181</sup>**

*la yang tidak memusuhi.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang empat orang samanera. [176]

Kisah ini bermula dari istri seorang brahmana yang menyediakan makanan untuk empat bhikkhu terpilih, dan berkata

---

<sup>181</sup> Teks: N IV.176-180.

kepada suaminya, “Pergilah ke vihara, panggil pengurus untuk membawa empat orang brahmana tua kemari.” Sang brahmana pergi ke vihara dan berkata, “Pilihlah empat brahmana dan bawakan untuk saya.” Dipilihlah keempat orang samanera berusia tujuh tahun, yang telah mencapai tingkat kesucian Arahat, yakni Saṃkicca, Paṇḍita, Sopāka, dan Revata. Istri brahmana menyediakan tempat duduk mahal dan berdiri sambil menunggu. Sepintas melihat para samanera, ia pun dipenuhi dengan kemarahan, dan dengan menggerutu layaknya garam yang ditaburkan di atas tungku, ia berkata kepada suaminya, “Kamu telah pergi ke vihara dan membawa pulang keempat anak muda yang bahkan tidak cukup tua untuk menjadi cucumu ini.” [177] Istri brahmana menolak untuk membiarkan mereka duduk di tempat yang telah disediakan, malahan memberikan tempat duduk yang lebih rendah untuk mereka, berkata kepada mereka, “Duduklah di sini!” Lalu ia berkata kepada suaminya, “Brahmana, pergilah cari beberapa brahmana tua dan bawa mereka kemari.”

Sang brahmana pergi ke vihara, dan karena melihat Sāriputta Thera, ia pun berkata kepadanya, “Kemarilah, ayo pergi ke rumah saya,” dan membawanya pulang ke rumah. Ketika sang Thera tiba di rumah dan melihat para samanera, ia bertanya, “Apakah para brahmana ini telah menerima derma makanan?” “Tidak, mereka tidak menerima derma makanan.” Setelah mengetahui bahwa makanan itu telah disediakan untuk

empat orang, ia pun berkata, “Ambilkan *patta* saya,” dan dengan membawa *patta*-nya, ia pun pergi. Istri brahmana bertanya, “Apa yang ia katakan?” Sang suami menjawab, “Ia berkata, ‘Para brahmana yang sedang duduk di sini seharusnya diberikan derma makanan. Ambilkan *patta* saya.’ Setelah berkata demikian, ia mengambil *patta*-nya dan pergi.” Istri brahmana berkata, “Itu karena ia pasti tidak ingin makan; pergilah cepat, carikan brahmana lain dan bawa ia kemari.” Sang brahmana kembali ke vihara, dan karena melihat Mahā Moggallāna Thera, ia berkata hal yang sama kepadanya, dan membawanya pulang ke rumah. Ketika Mahā Moggallāna Thera melihat para samanera, ia mengatakan hal yang sama dengan Sāriputta Thera, dan dengan membawa *patta*-nya, ia pun pergi. Kemudian istri brahmana berkata kepada sang brahmana, “Para bhikkhu Thera ini tidak ingin makan; pergilah ke tempat para brahmana dan bawa pulang seorang brahmana tua.”

Para samanera tidak makan dari pagi hari dan duduk kelaparan di sana. Dengan kekuatan kebajikan mereka, takhta Sakka memanas. Sambil memikirkan penyebabnya, Sakka menduga bahwa para samanera duduk di sana sejak pagi hari, dan mereka lesu dan letih. “Ini adalah kewajiban saya untuk pergi ke sana,” pikir Sakka. Maka dengan menjelma menjadi seorang brahmana tua, yang rapuh karena usia tua, ia pergi ke tempat para brahmana dan duduk di tempat yang paling

menonjol di antara para brahmana. [178] Kala sang brahmana melihatnya, ia berpikir sendiri, “Kini istri saya akan merasa senang,” dan berkata, “Kemarilah, ayo kita pulang ke rumah,” ia pun membawanya pulang ke rumahnya. Ketika istri brahmana melihatnya, hatinya diliputi dengan kegembiraan. Istri brahmana membawa tikar dan bantal yang dibentangkan di atas dua tempat duduk, lalu di sebuah tempat duduk lagi, dan berkata kepadanya, “Tuan yang mulia, silakan duduk di sini.”

Sewaktu Sakka memasuki rumah itu, ia memberi penghormatan kepada keempat samanera dengan bernamaskara, dan setelah menemukan sebuah tempat untuk dirinya sendiri di ujung tempat yang sedang diduduki oleh keempat samanera, ia duduk bersila di atas tanah. Ketika istri brahmana melihatnya, ia berkata kepada sang brahmana, “Kamu memang telah membawa seorang brahmana, tetapi kamu telah membawa pulang seorang yang cukup tua untuk menjadi ayahmu. Ia sedang memberikan penghormatan kepada para samanera yang cukup muda untuk menjadi cucumu. Apa gunanya kita mengundang dirinya? Usir ia keluar!”

Sang brahmana menarik bahunya, lalu lengannya, kemudian pinggangnya, dan berusaha menyeretnya keluar, tetapi ia menolak untuk beranjak dari tempat duduknya. Kemudian istri brahmana berkata kepada sang brahmana, “Kemarilah, Brahmana, kamu pegang satu lengannya dan saya

akan memegang satunya lagi.” Maka sang brahmana bersama istrinya memegang kedua lengannya, memukul punggungnya, dan menyeretnya keluar dari pintu rumah. Meskipun demikian, Sakka tetap duduk di tempat yang sama seperti sebelumnya, seraya melambaikan tangannya ke depan dan ke belakang.

Tatkala sang brahmana dan istrinya pulang dan melihatnya sedang duduk di tempat yang sama seperti sebelumnya, mereka berdua menjerit ketakutan dan membiarkannya pergi. Kala itu Sakka menunjukkan siapa ia sebenarnya. Lalu sang brahmana dan istrinya memberikan makanan untuk para tamu mereka. Ketika kelima orang ini telah menerima makanan, mereka pun pergi. Salah seorang samanera terbang melalui bagian tengah atap rumah, samanera kedua terbang melalui bagian depan atap, samanera ketiga terbang melalui bagian belakang atap, samanera keempat masuk ke dalam tanah, sementara Sakka pergi dari rumah itu melalui cara lain. Demikianlah kelima orang ini pergi dari rumah itu melalui lima cara yang berbeda. [179] Sejak saat itu, dikatakan bahwa rumah tersebut dikenal sebagai Rumah Lima Lubang.

Ketika para samanera kembali ke vihara, para bhikkhu bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, seperti apakah itu?” “Mohon jangan bertanya kepada kami,” jawab para samanera. Istri brahmana menggerutu kesal saat ia melihat kami. Ia menolak untuk mempersilakan kami duduk di tempat yang telah

ia siapkan dan berkata kepada suaminya, 'Cepatlah bawa seorang brahmana tua.' Penahbis kami datang, dan karena melihat kami, beliau berkata, 'Para brahmana yang sedang duduk di sini seharusnya menerima makanan.' Setelah berkata demikian, Beliau memerintahkan untuk mengambilkan *patta*-nya dan pergi. Kemudian istri brahmana berkata kepada sang brahmana, 'Bawakan seorang brahmana lain.' Lalu sang brahmana membawa Mahā Moggallāna Thera. Ketika Mahā Moggallāna Thera melihat kami, ia mengatakan hal yang sama seperti Sāriputta Thera dan pergi. Kemudian istri brahmana berkata kepada sang brahmana, 'Para bhikkhu Thera ini tidak ingin makan; Brahmana, pergilah ke tempat para brahmana dan bawa pulang seorang brahmana tua.' Sang brahmana pergi ke sana dan membawa pulang Sakka, yang menjelma menjadi seorang brahmana. Sewaktu Sakka tiba, sang brahmana dan istrinya memberikan makanan untuk kami."

"Lalu apakah kalian marah dengan perbuatan mereka?"  
"Tidak, kami tidak marah." Ketika para bhikkhu mendengar jawaban tersebut, mereka melaporkan masalah ini kepada Sang Guru, dengan berkata, "Bhante, ketika para bhikkhu ini berkata, 'Kami tidak marah,' mereka berkata tidak benar, mereka berdusta." Sang Guru berkata, "Para Bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan keinginan jahat, tidak lagi memusuhi orang yang

memusuhi mereka.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [180]

406. Ia yang tidak memusuhi mereka yang memusuhi dirinya, ia yang sabar terhadap mereka yang masih terbelenggu, ia yang bebas dari nafsu keinginan, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

#### **XXVI. 24. APAKAH MAHĀ PANTHAKA MARAH?<sup>182</sup>**

*Seseorang yang mengentaskan keserakahan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Mahā Panthaka.

Yang Mulia bhikkhu Thera ini, ketika Culla Panthaka tidak sanggup menghafal satu bait pun dalam tiga bulan, mengusirnya dari vihara dan menutup pintu, dengan berkata kepadanya, “Kamu kurang mampu menerima khotbah, dan kamu telah tenggelam dalam kenikmatan hidup sebagai perumah tangga. Mengapa kamu masih harus tinggal di sini? Pergilah dari sini.” Para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan tentang kejadian tersebut, dengan berkata, “Para Bhikkhu, Mahā

---

<sup>182</sup> Cf. Kisah II.3b (teks: I.244). Teks: N IV.180-181.

Panthaka Thera melakukan ini dan itu. [181] Tidak diragukan lagi bahwa terkadang kemarahan muncul dalam dirinya yang telah memusnahkan kekotoran batin.” Kala itu Sang Guru mendekat dan bertanya kepada mereka, “Para Bhikkhu, apakah yang sibuk kalian bicarakan ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” Ketika para bhikkhu memberitahukan topik pembicaraan mereka kepada Beliau, Beliau berkata, “Tidak, Para Bhikkhu, mereka yang telah memusnahkan kekotoran batin, tidak lagi memiliki kekotoran batin, keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Apa yang dilakukan oleh siswa saya ini adalah karena ia mengutamakan Dhamma dan semangat Dhamma melebihi segala sesuatu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

407. Seseorang yang mengentaskan keserakahan, kebencian, kesombongan, dan kedengkian, Bagaikan sebiji sesawi yang jatuh dari ujung pisau, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

## XXVI. 25. KEKUATAN KEBIASAAN<sup>183</sup>

*Bebas dari kekasaran.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana, tentang Pilindavaccha Thera.

Yang Mulia bhikkhu Thera ini memiliki kebiasaan menyapa para umat maupun para bhikkhu dengan sapaan yang biasanya hanya digunakan terhadap para gelandangan. “Kemarilah, orang hina! Pergilah, orang hina,” ia selalu mengucapkannya terhadap setiap orang yang dijumpainya. [182] Suatu hari beberapa bhikkhu melaporkan keberatan terhadap perilakunya kepada Sang Guru, dengan berkata, “Bhante, Yang Mulia Pilindavaccha menyapa para bhikkhu dengan sapaan yang hanya digunakan terhadap para gelandangan.” Sang Guru memerintahkan untuk memanggilnya agar datang menghadang Beliau. “Apakah tuduhan itu benar, Vaccha,” kata Sang Guru, “bahwa kamu menyapa para bhikkhu dengan sapaan yang biasanya hanya digunakan terhadap para gelandangan?” “Ya, Bhante,” jawab Pilindavaccha, “tuduhan itu benar.”

Sang Guru mengingat kembali kehidupan lampau sang Thera dan berkata kepada para bhikkhu, “Para Bhikkhu,

---

<sup>183</sup> Cf. *Udāna*, III.6: 28-29; *Komentar Ariṅguttara*, dalam *Etadagga Vagga*, Kisah Pilindavaccha; juga kisah XVIII.9. Teks: N IV.181-182.

janganlah merasa tersinggung dengan Bhikkhu Vaccha. Para Bhikkhu, Vaccha menyapa sesama bhikkhu dengan sapaan yang biasanya hanya digunakan terhadap para gelandangan, bukan karena ia memiliki kebencian dalam dirinya. Pada kenyataannya, dalam lima ratus kehidupan lampau, Bhikkhu Vaccha terlahir di dalam keluarga seorang brahmana. Sapaan tersebut telah sangat lama digunakan oleh dirinya sehingga kini ia menggunakan sapaan itu terhadap setiap orang yang dijumpainya dikarenakan kekuatan kebiasaan. Ia yang telah memusnahkan keinginan jahat tidak pernah berkata kasar dan kejam, tidak pernah mengeluarkan perkataan yang menusuk pendengarnya. Siswa saya ini berkata seperti itu hanya karena kekuatan kebiasaannya.” Setelah berkata demikian, Beliau menyampaikan uraian Dhamma, mengucapkan bait berikut:

408. Bebas dari kekasaran, berfaedah, penuh kebenaran;  
seseorang hendaknya berucap seperti ini;  
Dengan demikian ia tidak akan melukai siapa pun.  
Barang siapa yang berucap seperti ini, saya menyebut  
dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 26. BHIKKHU YANG DITUDUH MENCURI<sup>184</sup>

*Barang siapa di dunia ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang seorang bhikkhu Thera. [183]

Kisah ini bermula dari seorang brahmana penganut pandangan salah yang tinggal di Sāvatti, karena khawatir bau tubuhnya akan mengenai kain luarnya, ia pun melepaskannya, menaruhnya di samping, dan duduk sambil menghadap ke rumah. Seorang bhikkhu Arahat, yang sedang dalam perjalanan menuju vihara setelah bersantap sarapan, melihat kain itu, dan setelah melihat ke sekeliling dan tidak menemukan siapa pun, ia lalu menyimpulkan bahwa kain itu tidak berpemilik, sehingga menganggapnya sebagai kain buangan, dan membawanya pergi. Ketika sang brahmana melihatnya, ia pergi mengejanya dan mencerca dirinya, dengan berkata, “Bhikkhu pelontos, kamu sedang mengambil kain saya.” “Apakah ini kain Anda, Brahmana?” “Ya, Bhikkhu.” “Saya tidak melihat siapa pun, dan dengan berpikiran bahwa kain ini adalah kain buangan, saya membawanya pergi; ini kainnya.” Setelah berkata demikian, sang Thera mengembalikan kain itu kepada sang brahmana.

---

<sup>184</sup> Teks: N IV.183-184.

Kemudian ia pulang ke vihara dan menceritakan kejadian tersebut secara terperinci kepada para bhikkhu.

Tatkala para bhikkhu mendengar kisahnya, mereka mempermainkan dirinya, dengan berkata, “Avuso, apakah kain yang kamu ambil itu panjang atau pendek, rusak, atau masih baik?” “Para Bhikkhu,” jawab sang Thera, “tidak peduli apakah kain itu panjang atau pendek, rusak atau masih baik; saya tidak melekat dengannya. Saya mengambilnya dengan anggapan bahwa itu adalah kain buangan.” Ketika para bhikkhu mendengar jawabannya, mereka melaporkan masalah ini kepada Sang Tathāgata, dengan berkata, “Bhante, bhikkhu ini berkata tidak benar dan berdusta.” Sang Guru berkata, “Tidak, Para Bhikkhu, yang dikatakan bhikkhu ini memang benar adanya; mereka yang telah memusnahkan keinginan jahat tidak lagi mencuri barang milik orang lain.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [184]

409. Barang siapa di dunia ini yang tidak mencuri barang yang bukan miliknya,  
Baik panjang ataupun pendek, rusak ataupun masih baik, cantik ataupun jelek, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 27. SALAH PAHAM TERHADAP SĀRIPUTTA<sup>185</sup>

*Ia yang tidak memiliki keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sāriputta Thera.

Kisah ini bermula pada dahulu kala, Sāriputta Thera, dengan didampingi oleh lima ratus bhikkhu pengikutnya, pergi ke sebuah vihara dan berdiam di sana selama masa *vassa*. Ketika orang-orang melihat sang Thera, mereka berjanji untuk menyediakan semua kebutuhannya selama *vassa*. Namun setelah sang Thera merayakan festival Pavāraṇā, tidak semua kebutuhan yang diperlukan telah diterima. Maka saat ia berangkat menemui Sang Guru, ia berkata kepada para bhikkhu, “Ketika orang-orang membawa kebutuhan untuk para bhikkhu muda dan para samanera, mohon ambil barang kebutuhan itu dan kirimkan kemari; jika mereka tidak membawanya, mohon berkenan untuk beritahukan saya.” [185] Setelah berkata demikian, ia pergi menemui Sang Guru.

Para bhikkhu mulai membicarakan masalah tersebut, dengan berkata, “Berdasarkan perkataan Sāriputta Thera hari ini, masih terdapat nafsu keinginan di dalam dirinya. Karena ketika ia pulang, ia berkata kepada para bhikkhu mengenai barang

---

<sup>185</sup> Teks: N IV.184-185.

kebutuhan selama *vassa* yang diberikan untuk para bhikkhu yang tinggal bersamanya, ‘Mohon kirimkanlah kemari; kalau tidak mohon berkenan untuk memberitahukan saya.’” Tak lama berselang Sang Guru pun mendekati. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “apakah yang sibuk kalian bicarakan ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” “Begini dan begitu,” jawabnya. Sang Guru berkata, “Tidak, Para Bhikkhu, siswa saya tidak memiliki nafsu keinginan. Namun pikiran berikut ini muncul dalam benaknya, ‘Semoga orang-orang mendapatkan jasa kebajikan, dan semoga keberuntungan diberkahi untuk para bhikkhu muda dan para samanera.’ Inilah sebabnya ia berkata seperti itu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

410. Ia yang tidak memiliki keinginan, baik di dunia ini  
maupun di kehidupan berikutnya,  
Ia yang bebas dari keinginan dan belenggu, saya  
menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 28. SALAH PAHAM TERHADAP MOGGALLĀNA<sup>186</sup>

*Ia yang tidak memiliki keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Mahā Moggallāna Thera. [186]

Kisah ini sama seperti kisah sebelumnya, namun dalam kisah ini Sang Guru, merasa bahwa Mahā Moggallāna Thera telah bebas dari nafsu keinginan, mengucapkan bait berikut:

411. Ia yang tidak memiliki keinginan, ia yang tercerahkan, ia yang tidak memiliki keraguan,  
Ia yang telah masuk ke dalam Nibbāna, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 29. TINGGALKAN KEBAIKAN DAN KEJAHATAN<sup>187</sup>

*Barang siapa di dunia ini yang telah melepaskan diri dari belenggu kebaikan maupun kejahatan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Pubbārāma, tentang Revata Thera. Kisah ini telah diceritakan secara terperinci dalam

---

<sup>186</sup> Teks: N IV.185-186.

<sup>187</sup> Cf. VII.9. Teks: N IV.186-187.

komentar bait yang diawali dengan kalimat, “Baik di pedesaan maupun di dalam hutan”; dikatakan bahwa:

Pada suatu hari para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan, dengan berkata, “Oh, betapa agungnya keberuntungan yang dimiliki oleh sang samanera! Oh, betapa agungnya jasa kebajikan yang dimiliki oleh sang samanera! Bayangkan saja seorang yang harus membangun lima ratus tempat tinggal untuk lima ratus bhikkhu!” Tak lama berselang Sang Guru pun mendekat. “Para Bhikkhu,” kata Beliau, “apakah yang sibuk kalian bicarakan ketika sedang duduk berkumpul di dalam sini?” “Begini dan begitu,” jawabnya. Lalu Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, [187] siswa saya ini tidak memiliki jasa kebajikan maupun kejahatan; ia telah meninggalkan keduanya.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

412. Barang siapa di dunia ini yang telah melepaskan diri dari belenggu kebaikan maupun kejahatan,  
Barang siapa yang bebas dari kesedihan, kemelekatan, ketidaksucian, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 30. CANDABHA THERA<sup>188</sup>

Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Candabha Thera (Sang Thera Cahaya Rembulan). Keseluruhan kisah ini adalah sebagai berikut:

30 a. Seorang petapa mendermakan sebuah cincin rembulan

Pada masa lampau, seorang saudagar yang hidup di Benāres berkata kepada diri sendiri, “Saya akan pergi ke wilayah perbatasan dan mengambil beberapa kayu cendana.” Maka dengan membawa banyak persediaan kain, perhiasan, dan sejenisnya, ia pun pergi ke wilayah perbatasan bersama lima ratus kereta kuda, dan berhenti di sebuah gerbang desa pada malam hari, bertanya kepada para pemuda penggembala sapi di dalam hutan, “Apakah ada seorang petapa yang tinggal di desa ini?” [188] “Ada.” “Siapakah namanya?” “Si dia dan si dia.” “Siapakah nama istrinya dan anak-anaknya?” “Si dia dan si dia.” “Di manakah rumahnya?” “Di tempat ini dan itu.” Sang saudagar mengikuti arah yang ditunjukkan oleh para penggembala sapi, duduk di atas kereta yang nyaman, pergi ke rumah sang petapa,

---

<sup>188</sup> Cf. XXVI.30b dengan XXVI.37. Teks: N IV.187-192.

turun dari kereta, memasuki rumah tersebut, dan bertanya kepada seorang wanita, dengan menyebutkan nama ini dan itu.

Sang wanita berpikir sendiri, “Ia pasti adalah kerabat kami.” Maka ia bergegas keluar dan menyiapkan sebuah tempat duduk untuknya. Sang saudagar duduk di sana, dan setelah menyebutkan nama suami dari sang wanita, bertanya kepadanya, “Di manakah teman saya?” “Tuan, ia telah pergi ke hutan.” “Putra saya si dia dan putri saya dia, di manakah mereka?” Demikianlah ia bertanya tentang semua anggota keluarga tersebut, dengan menyebutkan nama mereka satu per satu. Setelah itu, ia menghadiahkan kain-kain dan perhiasan kepada mereka, dengan berkata, “Ketika teman saya kembali dari hutan, tolong berikanlah kain dan perhiasan ini kepadanya.” Sang wanita memberikan penghormatan tinggi kepada sang saudagar, dan kala suaminya telah kembali dari hutan, ia berkata kepada suaminya, “Suamiku, ketika tamu ini tiba, ia menyebutkan nama dari setiap anggota keluarga kita dan memberikan ini dan itu.” Sang petapa menyambut sang saudagar dengan ramah.

Pada malam hari, sewaktu sang saudagar berbaring di atas dipan miliknya, ia bertanya kepada sang saudagar, “Teman, sewaktu kamu berjalan di sekitar kaki gunung, pernahkah kamu melihat sesuatu?” “Tidak ada [189] yang pernah saya lihat selain banyaknya pohon indah bercabang merah.” “Banyak pohon?”

“Ya, sangat banyak.” “Baiklah kalau begitu, tunjukkanlah kepada kami.” Maka sang saudagar menemani sang petapa pergi ke kaki gunung, menebang banyak sekali pohon cendana merah, dan memuatinya ke dalam lima ratus kereta barangnya. Dalam perjalanan pulang sang saudagar berkata kepada sang petapa, “Teman, rumah saya di Benāres, di tempat ini dan itu; mohon datanglah mengunjungi saya kelak.” Lalu ia menambahkan, “Tidak ada hadiah yang sangat saya hargai selain pohon bercabang merah; mohon berikanlah ini dan ini untuk saya seorang.” “Baiklah,” jawab sang petapa. Dari waktu ke waktu, ia pun pergi mengunjungi sang saudagar, dengan hanya membawakan kayu cendana merah untuknya. Sebagai balasan, sang saudagar memberikan uang yang banyak kepada sang petapa.

Hingga akhirnya Buddha Kassapa mahāparinibbāna, dan sebuah stupa emas pun dibangun untuk menyimpan relik-Nya. Kemudian sang petapa membawa banyak sekali kayu cendana dan pergi ke Benāres. Sang saudagar menggiling banyak kayu cendana menjadi bubuk, dan setelah menaruh bubuk tersebut ke dalam piring, berkata kepada sang petapa, “Kemarilah, Teman, sementara nasi sedang dimasak, kita dapat pergi ke tempat pembangunan stupa dan kemudian kembali lagi.” Dan dengan membawa sang petapa, ia pun pergi ke tempat stupa dan memberikan penghormatan kepada relik Buddha dengan bubuk

cendana tersebut. Sang petapa, yang tinggal di daerah perbatasan, membuat sebuah cincin rembulan dari kayu cendana dan menaruhnya di dalam stupa tersebut. Demikianlah perbuatan lampaunya.

### 30 b. Kisah Masa Kini: Samanera Candabha.

Setelah meninggal dunia, ia terlahir kembali di alam dewa, dan setelah menghabiskan satu masa interval antara Buddha Kassapa dan Buddha Gotama di kehidupan tersebut, ia pun terlahir kembali pada masa Buddha Gotama di Kota Rājagaha, di sebuah keluarga brahmana kaya. Dari lubang pusarnya muncul cahaya yang menyerupai cahaya rembulan, dan oleh karena itulah mereka memberinya nama Candabha (Cahaya Rembulan). Seperti yang dikatakan bahwa ini adalah [190] buah dari perbuatannya membuat sebuah cincin rembulan dan menaruhnya di dalam stupa.

Para brahmana berpikir sendiri, “Jika kita membawa dirinya, maka kita dapat membuat seluruh dunia menjadi mangsa kita.” Kemudian mereka mendudukkan dirinya di atas sebuah kereta dan membawanya berkeliling. Dan mereka berkata kepada setiap orang yang mereka jumpai, “Barang siapa yang dapat memukul tubuh brahmana ini dengan tangan, maka kekuatan dan kejayaan tertentu akan didapatkannya.” Orang-

orang memberikan seratus keping hingga seribu keping uang, dan mendapatkan kesempatan untuk memukul tubuh brahmana dengan tangan mereka. Dengan berjalan dari tempat ke tempat, mereka akhirnya mendatangi Sāvatti dan menginap di daerah antara kota dan vihara.

Di Sāvatti, para Siswa Mulia yang berjumlah lima crore, memberikan derma sebelum sarapan; dan setelah sarapan, dengan membawa wewangian, kalung bunga, kain, dan obat-obatan, mereka pergi mendengarkan Dhamma. Sewaktu para brahmana melihat mereka, para brahmana bertanya kepada mereka, “Ke manakah kalian hendak pergi?” “Pergi mendengarkan Dhamma dari Sang Guru.” “Kemarilah! Apa yang akan kalian dapatkan dengan pergi ke sana? Tidak ada kekuatan kesaktian yang dapat menandingi kekuatan kesaktian Brahmana Candabha kami: mereka yang hanya dengan memukul tubuhnya, akan mendapatkan kekuatan dan kejayaan tertentu; kemarilah lihat dirinya.” “Seberapa hebatkah kekuatan kesaktian yang dimiliki oleh brahmana kalian? Hanya Sang Guru kami yang memiliki kekuatan kesaktian.” Dan mereka lantas saling berdebat, tetapi kedua pihak tidak berhasil meyakinkan pihak lainnya. Hingga pada akhirnya, para brahmana berkata, “Mari kita pergi ke vihara dan mencari tahu apakah Brahmana Candabha kami atautah Sang Guru kalian, yang memiliki

kekuatan kesaktian lebih hebat.” [191] Dan mereka pun membawanya pergi ke vihara.

Sang Guru, bahkan ketika Candabha menghampiri Beliau, membuat cahaya rembulan menjadi hilang. Alhasil, saat Candabha berdiri di hadapan Sang Guru, ia tidak menyerupai apa pun layaknya seekor burung gagak di dalam keranjang arang. Para brahmana membawanya ke pinggir, dan pancaran cahaya seketika kembali muncul, seterang seperti sebelumnya. Mereka membawanya lagi ke hadapan Sang Guru, dan seketika pancaran cahaya menghilang seperti pertama kali. Ketika Candabha pergi ke hadapan Sang Guru untuk ketiga kalinya dan mencermati bahwa pancaran cahaya menghilang, ia berpikir sendiri, “Lelaki ini pasti mengetahui sebuah mantra sehingga ia dapat membuat cahaya ini menghilang.” Maka ia bertanya kepada Sang Guru, “Apakah benar Anda mengetahui sebuah mantra sehingga Anda dapat membuat cahaya saya ini menghilang?” “Ya, saya mengetahui sebuah mantra seperti itu.” “Baiklah kalau begitu, ajarkanlah mantra itu kepada saya.” “Mantra tersebut tidak dapat diturunkan kepada seseorang yang belum meninggalkan keduniawian.”

Kemudian Candabha berkata kepada para brahmana, “Seketika saya menguasai mantra ini, maka saya akan menjadi orang terkemuka di seluruh Jambudwipa. Kalian jangan beranjak dari sini dan saya akan meninggalkan keduniawian dan hanya

dalam beberapa hari saya akan menguasai mantera ini.” Maka ia meminta kepada Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha, dan kemudian ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha. Sang Guru mengajarnya objek meditasi yang terdiri atas tiga puluh dua organ pembentuk makhluk hidup. “Apakah ini?” tanya Candabha. “Ini adalah sesuatu yang harus kamu ulangi sebagai pendahuluan untuk menguasai mantera ini,” jawab Sang Guru.

Dari waktu ke waktu, para brahmana mengunjunginya dan bertanya, “Apakah kamu telah menguasai mantera itu?” “Belum, tetapi saya sedang mempelajarinya.” Beberapa hari kemudian ia mencapai tingkat kesucian Arahat. Ketika para brahmana dan kembali bertanya kepadanya, ia menjawab, “Enyahlah kalian! Kini saya telah mencapai keadaan tidak terlahir kembali.” Para bhikkhu melaporkan masalah tersebut kepada Sang Tathāgata, dengan berkata, “Bhante, brahmana ini berkata tidak benar, berbohong.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, kesenangan duniawi telah dipadamkan oleh siswa saya ini; ia berkata benar.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [192]

413. Ia yang tidak bernoda seperti rembulan, murni, tenang,  
dan jernih,

la yang akar kesenangan-nya telah padam, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 31. TUJUH TAHUN DI DALAM KANDUNGAN<sup>189</sup>

---

<sup>189</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Udāna*, II.8:15-18; *Jātaka* No.100: I.407-408; *Komentar Thera-Gāthā*, LX; *Komentar Ariṅguttara, Etadagga Vagga*, Kisah Suppavāsā. Kisah pada versi *Udāna* lebih mendetil dibandingkan dengan versi *Jātaka*, dan kisah pada versi *Jātaka* lebih mendetil dibandingkan dengan versi *Komentar Dhammapada*. *Dh.cm*, IV.192<sup>15</sup>-193<sup>5</sup> memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Udāna*, 15<sup>8-15</sup>, yang lebih memiliki kesamaan dengan *Udāna* daripada dengan versi *Jātaka*. Menurut versi *Udāna* dan versi *Jātaka*, seorang umat pengikut Moggallāna menunda jemuannya kepada Sang Buddha atas permintaan Sang Buddha sendiri, agar Beliau dapat menerima undangan Suppavāsā. Kisah pada versi *Komentar Dhammapada* tidak mencamtumkan bagian ini. Di sisi lain, kisah pada versi *Udāna* tidak menceritakan tentang pelepasan keduniawian Sīvali, yang diceritakan dalam *Jātaka* secara terperinci, dan di dalam *Komentar Dhammapada* dengan sangat singkat. Penyusun *Komentar Dhammapada* secara nyata telah menggunakan *Udāna* dan *Jātaka* sebagai sumbernya. Cf. peristiwa Sang Buddha meredakan sakit Suppavāsā melalui ucapan perenungan, dengan peristiwa dalam kisah XIII.6 (*Majjhima*, 86) Ariṅgulimāla meredakan sakit wanita melahirkan dengan Pernyataan Kebenaran (Saccakiriyā Gāthā). Mengenai kisah Suppavāsā menjamu Sang Buddha, lihatlah *Ariṅguttara*, II.62-63. Mengenai kisah Sīvali sang penerima derma, lihat *Komentar Dhammapada*, VII. 9b; *Komentar Thera-Gāthā*, LX; *Komentar Ariṅguttara, Etadagga Vagga*, Kisah Sīvali. Mengenai kisah perbuatan lampau Sīvali, lihat *Komentar Dhammapada*, VII. 9c; *Jātaka* No.100: I.409; *Komentar Ariṅguttara, Etadagga Vagga*, Kisah Sīvali. Peristiwa kelahiran Sīvali, pelepasan keduniawian, dan penerimaan derma, dalam *Komentar Dhammapada*, LX, secara nyata berasal dari tiga sumber berbeda; yakni *Jātaka*, *Komentar Dhammapada*, dan *Komentar Ariṅguttara*. Teks: N IV.192-194.

*Barang siapa yang telah melewati kubangan ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Kuṇḍadhānavana, dekat Kuṇḍakoli, tentang Sīvali Thera.

Dahulu kala Suppavāsā, seorang putri suku Koliya, mengandung seorang anak selama tujuh tahun. Dan selama tujuh hari, karena sang janin berbaring miring, ia mengalami kesusahan, rasa sakit, serta perih, dan berkata kepada diri sendiri, “Yang Tercerahkan Sempurna, sungguh adalah Sang Bhagavā yang memabarkan Ajaran untuk menghapus penderitaan semacam ini. [193] Yang berjalan dalam Kebenaran, sungguh adalah Sangha Siswa Sang Bhagavā, yang berjalan dalam kebenaran untuk menghapus penderitaan semacam ini. Yang Terberkahi, sungguh adalah Nibbāna, tempat penderitaan semacam ini telah tiada.” Ia menahan rasa sakit itu dengan ketiga perenungan tersebut. Dan ia menyuruh suaminya untuk pergi menyambut Sang Guru atas nama dirinya. Ketika suaminya menyambut Sang Guru dan menyampaikan pesannya, Sang Guru berkata, “Semoga Suppavāsā, sang putri suku Koliya, sehat walafiat; semoga dalam kesehatan dan kebahagiaan, ia melahirkan seorang anak yang sehat.”

Kala Sang Guru mengucapkan kalimat tersebut, Suppavāsā melahirkan seorang anak yang sehat dalam kesehatan dan kebahagiaan. Ia lantas mengundang para

anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha untuk menjadi tamunya dan memberikan derma berlimpah selama tujuh hari. Sejak hari kelahiran anaknya, anaknya selalu membawakan sebuah kendi air beserta penadah dan air bersih untuk para anggota Sangha. Hingga suatu saat, anaknya meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Pada suatu hari, para bhikkhu memulai sebuah pembicaraan di dalam Balai Kebenaran: "Pikirkan saja, Para Bhikkhu! Begitu terkenalnya bhikkhu ini, yang memiliki kemampuan untuk mencapai ke-Arahat-an, yang menahan penderitaan selama berada di dalam kandungan ibunya! Betapa kerasnya penderitaan yang telah dilalui oleh bhikkhu ini!" Sang Guru datang menghampiri dan bertanya, "Para Bhikkhu, apa yang sedang sibuk kalian bicarakan, saat kalian sedang duduk berkumpul di dalam sini?" Ketika mereka memberitahukan Beliau, Beliau berkata, "Para Bhikkhu, memang begitu adanya. Siswa saya telah mencapai pembebasan dari semua penderitaan ini, dan setelah mencapai Nibbāna, kini ia tengah berdiam di dalam kebahagiaan." Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut: [194]

414. Barang siapa yang telah melewati kubangan ini, yang sulit dilewati, kelahiran kembali, ketidaktahuan;

Barang siapa yang telah melewati dan mencapai sisi  
seberang;

Barang siapa yang giat bermeditasi, terbebas dari  
kegiuran, terbebas dari keraguan,

Terbebas dari nafsu keinginan, tenang seimbang, saya  
menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 32. SEORANG PELACUR MENGGODA BHIKKHU SUNDARASAMUDDA<sup>190</sup>

*Barang siapa di dunia ini.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Sundarasamudda Thera (Sang Thera Samudera Indah).

Seperti yang dikatakan bahwa di Sāvatti, di sebuah keluarga yang memiliki harta sebanyak empat puluh crore, lahir seorang pemuda terpendang bernama Sundarasammuda Kumāra (Si Samudera Indah). [195] Suatu hari selepas sarapan,

---

<sup>190</sup> Bagian pendahuluan dari kisah ini (teks: IV.194<sup>18</sup>-196<sup>25</sup>) merupakan sebuah versi bebas dari bagian pendahuluan *Jātaka* No.14: I.156-157. Kisah godaan terhadap bhikkhu (teks: IV.196<sup>25</sup>-197<sup>12</sup>) memiliki kesamaan hampir kata demi kata dengan *Jātaka* V.433<sup>28</sup>-434<sup>8</sup>. Kisah ini menggambarkan metode kesusasteraan yang tidak lazim dari si penulis. Kalimat "*Khalu samma Puṇṇamukha,*" seperti yang tercantum jelas dalam *Jātaka* V.433<sup>28</sup>, pada kenyataannya tidak terdapat di dalam *Dh.cm*, IV.196<sup>26</sup>. Kisah ini berasal dari *Komentar Thera-Gāthā*, CCXXIV. Teks: N IV.194-199.

melihat orang-orang membawa wewangian dan kalung bunga, sedang pergi ke Jetavana untuk mendengarkan Dhamma, ia pun bertanya, “Ke manakah kalian hendak pergi?” “Pergi mendengarkan Dhamma dari Sang Guru,” jawab mereka. “Saya juga akan pergi,” katanya, dan setelah mengikuti mereka, ia duduk di luar lingkaran perkumpulan. Sang Guru, mengetahui pikiran dalam benaknya, menyampaikan khotbah Dhamma secara berurutan. Sundarasamudda berpikir, “Menjalani kehidupan perumah tangga adalah hal yang tidak mungkin bila pada saat bersamaan juga menjalani kehidupan suci, seperti kerang polesan yang merupakan patung dan benda sejenisnya.”

Khotbah Sang Guru menggugahnya untuk meninggalkan keduniawian. Oleh karena itu, saat orang-orang yang berkumpul telah pergi, ia pun meminta kepada Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha. Sang Guru berkata, “Para Tathāgata tidak menahbiskan seorang pun menjadi anggota Sangha sebelum ia mendapatkan izin terlebih dahulu dari kedua orang tuanya.” Maka Sundarasamudda pun pulang ke rumah, dan seperti sang pemuda Ratṭhapāla dan yang lainnya, berkat perjuangan keras, ia berhasil mendapatkan izin dari kedua orang tuanya untuk bertahbis menjadi anggota Sangha. Setelah mendapatkan persetujuan mereka, ia meninggalkan keduniawian dan ditahbiskan menjadi anggota Sangha oleh Sang Guru. Pada akhirnya ia bertahbis secara

penuh menjadi anggota Sangha. Lalu ia berpikir sendiri, “Apa gunanya kehidupan saya di sini?” Maka setelah meninggalkan Jetavana, ia pergi menuju Rājagaha dan menghabiskan waktunya untuk berpindapata.

Suatu hari terdapat sebuah pesta di Sāvatti, dan pada hari itu juga kedua orang tua Sundarasamudda melihat teman-teman bermain putranya sedang menikmati kemewahan dan kemegahan. Kemudian mereka pun mulai meratap dan menangis, dengan berkata, “Ini adalah akibat yang didapatkan oleh putra kamu kini.” Kala itu seorang pelacur datang ke rumah, dan melihat ibunya sedang duduk meratap, berkata kepadanya, “Bu, mengapa Anda meratap sedih?” “Saya terus memikirkan putra saya; itulah sebabnya saya meratap sedih.” “Lalu, Bu, di manakah ia sekarang?” “Di antara para bhikkhu, ia telah meninggalkan keduniawian.” “Apakah mungkin untuk membuatnya kembali menjalani keduniawian?” “Ya, sangat mungkin; tetapi ia tidak ingin melakukannya. Ia telah meninggalkan Sāvatti dan pergi ke Rājagaha.” “Seandainya saya berhasil membuatnya kembali menjalani keduniawian; apa yang akan Anda lakukan untuk saya?” [196] “Kami akan mengangkatmu sebagai nyonya dari seluruh harta keluarga ini.” “Baiklah, berikan upah saya.” Dan setelah mengambil upahnya, ia pergi ke Rājagaha bersama dengan rombongan besar.

Dengan menandai jalan yang selalu dilalui oleh sang Thera untuk berpindapata, ia pun mendapatkan sebuah rumah di jalan tersebut dan tinggal di sana. Dan pagi-pagi sekali, ia menyiapkan makanan terpilih, dan saat sang Thera memasuki jalan untuk berpindapata, ia pun memberikan derma kepadanya. Beberapa hari kemudian, ia berkata kepadanya, “Bhante, duduklah di sini dan makanlah makanan Anda.” Setelah berkata demikian, ia menawarkan untuk membawa *patta*-nya, dan sang Thera menyerahkan *patta*-nya dengan senang hati. Lalu ia menghidangkan makanan terpilih untuknya, dan setelah itu, berkata kepadanya, “Bhante, tempat ini adalah tempat yang paling menyenangkan untuk Anda datang ketika berpindapata.” Selama beberapa hari ia membujuknya untuk duduk di serambi, dan menghidangkan makanan terpilih untuknya di sana.

Kemudian ia berhasil memenangkan hati beberapa anak kecil dengan memberikan kue kepada mereka, dan berkata kepada mereka, “Lihatlah sini, anak-anak; sewaktu sang Thera datang ke rumah, kalian datanglah juga. Dan ketika kalian datang, tendanglah debu itu. Dan meskipun bila saya menyuruh kalian untuk berhenti, janganlah hiraukan perkataan saya.” Maka pada keesokan harinya, saat sang Thera sedang bersantap, anak-anak tersebut datang ke rumah dan menendang debu. Dan ketika sang nyonya rumah menyuruh mereka untuk berhenti melakukannya, mereka pun tidak menghiraukan perkataannya.

Pada hari berikutnya, ia berkata kepada sang Thera, “Bhante, anak-anak ini terus menerus datang kemari dan menendang debu, dan bahkan ketika saya menyuruh mereka untuk berhenti melakukannya, mereka tetap tidak menghiraukan perkataan saya; duduk saja di dalam rumah.” Selama beberapa hari ia mempersilakannya duduk di dalam rumah dan menghadirkan makanan terpilih untuknya di sana. Lalu ia kembali menyogok anak-anak tersebut dan berkata kepada mereka, “Anak-anak, saat sang Thera sedang bersantap, teriaklah dengan keras. Dan ketika saya menyuruh kalian untuk berhenti, janganlah hiraukan perkataan saya.” Anak-anak tersebut pun melakukannya sesuai dengan yang diperintahkan.

Pada keesokan harinya, ia berkata kepada sang Thera, “Bhante, suara keributan di tempat ini sudah tak tertahankan lagi. Meskipun saya telah berusaha menghentikan mereka, anak-anak ini tetap saja tidak menghiraukan perkataan saya; duduk saja di lantai teratas istana ini.” Sang Thera pun menyetujuinya. Ia kemudian menaiki lantai teratas rumah tersebut, mempersilakan sang Thera naik terlebih dahulu, dan menutup pintu. Sang Thera telah menjalankan peraturan keras dengan berpindapata dari rumah ke rumah tanpa terputus. Meskipun begitu, dikarenakan belunggu nafsu keinginan yang kuat, ia pun menuruti ajakannya dan naik ke lantai teratas dari istana bertingkat tujuh tersebut.

Sang wanita pun menyediakan sebuah tempat duduk untuk sang Thera.

Dengan empat puluh cara, wahai sahabatku Puṇṇamukha, seorang wanita menggoda lelaki<sup>191</sup> :

[197] Ia menguap, ia membungkuk, ia melakukan isyarat cinta, ia berpura-pura bingung, ia menggosokkan kuku tangan ataupun kuku kaki seseorang dengan kuku tangan ataupun kuku kaki yang lain, ia menaruh satu kaki di atas kaki lainnya, ia mencarut tanah dengan tongkat. Ia membuat lelakinya melompat ke atas, ia membuat lelakinya melompat ke bawah, ia bermain-main dengan lelakinya dan membuat lelakinya bermain-main dengan dirinya, ia mencumbui lelakinya dan membuat lelakinya mencumbui dirinya, ia menyantap makanan dan membuat lelakinya menyantap makanan, ia memberikan hadiah dan meminta hadiah, ia meniru semua perbuatan yang dilakukan oleh lelakinya. Ia berbicara dengan nada tinggi, ia berbicara dengan nada keras; ia berbicara secara terbuka, ia berbicara secara rahasia. Ketika sedang menari, menyanyi, bermain alat musik, meratap, melakukan isyarat cinta, berias diri, ia tertawa dan melihatnya. Ia menggoyangkan pinggul, ia menggoyangkan pangkal pinggang, mempertunjukkan pahanya, menutupi pahanya, mempertunjukkan payudaranya, mempertunjukkan

---

<sup>191</sup> Kisah ini secara keseluruhan diambil dari *Jātaka* V.433<sup>28</sup>-434<sup>8</sup>. Lihat catatan kaki no.190.

ketiaknya, dan mempertunjukkan pusarnya. Ia mengedipkan kedua mata, mengerutkan alis mata, mengerutkan bibir, dan menjulurkan lidah. Ia melepaskan kain selendang, memakai kain selendang, melepaskan penutup kepala, memakai penutup kepala.

Demikianlah wanita itu menggunakan semua yang dimiliki oleh seorang wanita, semua keanggunan seorang wanita. Dan dengan berdiri di hadapan sang Thera, ia mengucapkan bait berikut:

Tercelup di dalam cairan pewarna dan memakai alas kaki adalah ciri kaki seorang wanita tuna susila.

Kamu masih muda dan kamu adalah milik saya; saya juga masih muda dan saya adalah milikmu.

Kita berdua akan meninggal kelak, dan bergantung pada sebuah tongkat.

Sang Thera berpikir, “Aduh, saya telah melakukan sebuah kejahatan besar! Saya tidak memikirkan apa yang sedang saya lakukan.” Dan ia pun sangat tergugah. Kala itu Sang Guru, meskipun sedang duduk di dalam Jetavana, yang berjarak empat puluh lima yojana dari sana, [198] melihat semua kejadian tersebut dan tersenyum. Ānanda Thera bertanya kepada Beliau, “Bhante, apa yang menyebabkan Anda

tersenyum?” “Ānanda, di Kota Rājagaha, di lantai teratas dari istana bertingkat tujuh, sedang terjadi pertarungan antara Bhikkhu Sundarasamudda dengan seorang wanita tuna susila.” “Siapakah yang akan menang, Bhante, dan siapakah yang akan kalah?” Sang Guru menjawab, “Ānanda-lah yang akan menang, dan wanita tuna susila itu akan kalah.” Setelah menyatakan bahwa sang Thera-lah yang akan menang, Sang Guru dengan tidak beranjak dari tempat tersebut, memancarkan cahaya tubuhnya dan berkata, “Bhikkhu, tinggalkanlah keserakahan dan bebaskan dirimu dari nafsu keinginan.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

415. Barang siapa di dunia ini yang meninggalkan nafsu keinginan, siapa pun yang meninggalkan kehidupan perumah tangga dan keduniawian,  
Barang siapa yang telah memadamkan akar nafsu keinginan, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

Komentar asli.—Makhluk di dunia ini, yang telah meninggalkan nafsu keinginan, meninggalkan keduniawian, makhluk yang tidak memiliki lagi nafsu keinginan dan tidak terlahir kembali, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

Pada akhir penyampaian khotbah tersebut, sang Thera mencapai tingkat kesucian Arahat, terbang melesat di udara dengan menggunakan kesaktian, menembus puncak kubah rumah tersebut; dan sekembali lagi ke Sāvatti, ia memuji tubuh Sang Guru dan memberi salam hormat kepada Sang Guru.

Para bhikkhu membicarakan kejadian tersebut di dalam Balai Kebenaran, dengan berkata, “Para Bhikkhu, semua hanya karena nafsu keinginan yang dapat dimengerti oleh lidah, Sundarasamudda Thera hampir tersesat, hingga Sang Guru menjadi penyelamatnya.” Sang Guru, mendengar perkataan mereka, berkata, “Para Bhikkhu, ini bukan pertama kalinya saya telah menjadi penyelamat bhikkhu ini, yang dibelenggu oleh nafsu keinginan; hal yang sama juga terjadi pada masa lampau.” Atas permintaan para bhikkhu, dengan maksud memperjelas masalah tersebut, Beliau pun menceritakan sebuah kisah kepada mereka: [199]

Kisah Masa Lampau: Sang kijang dan madu umpan, Vātamiḡa

Jātaka<sup>192</sup>

[Saṅjaya, sang tukang kebun Raja Benāres, memancing seekor kijang liar dengan mengoleskan madu pada rumput umpan, untuk menyenangkan hati raja. Setelah mendapatkan

---

<sup>192</sup> *Jātaka* No.14: I.157-158.

keyakinan dari sang satwa, ia pun terus menggunakan madu sebagai umpan, memancing sang kijang ke dalam istana raja, dan menangkapnya.]

Orang-orang berkata bahwa, tidak ada yang lebih buruk daripada godaan citarasa, baik di rumah sendiri maupun di antara para sahabat.

Dengan menggunakan godaan citarasa, Sañjaya memancing sang kijang ke dalam rumah dan menangkapnya.

Setelah menceritakan kisah Vātamiga Jātaka yang terdapat dalam Jātaka Vol.I secara terperinci, Sang Guru mempertautkan para pelaku kisah Jātaka tersebut seperti berikut, “Pada masa itu, Sundarasamudda adalah sang kijang; menteri raja yang berhasil membebaskan sang kijang dengan mengucapkan bait ini, adalah saya sendiri.”

### XXVI. 33. JOTIKA DAN JAṬILA<sup>193</sup>

*Barang siapa di dunia ini yang telah meninggalkan nafsu keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika

---

<sup>193</sup> Teks: N IV.199-221.

sedang berdiam di Veluvana, tentang Jaṭiḷa Thera. Keseluruhan isi kisah ini adalah seperti berikut:

33 a. Kisah Masa Lampau: Jotika pada kehidupan lampauya  
sebagai Aparājita

Dahulu kala kedua bersaudara ini, yang merupakan perumah tangga Benāres, menanami tebu pada ladang yang luas. Pada suatu hari sang adik pergi ke ladang tebu, berpikir sendiri, “Saya akan mengambil sebatang tebu untuk abang saya, dan satu batang lagi untuk saya sendiri.” Maka ia pun memotong dua batang pohon tebu, mengikatkan batang tersebut pada titik di mana ia telah memotongnya sehingga cairan tebu tidak dapat habis, dan membawanya pergi. (Tampaknya alat penggiling untuk menghasilkan cairan tebu tidak digunakan pada masa itu. Sebagai gantinya, batang tebu bagian atas dan bawah dipotong, dan ditegakkan, sehingga cairan tebu akan keluar dengan mudah seperti air yang mengucur keluar dari sebuah kendi.)

Tak lama berselang setelah sang adik membawa batang tebu dari ladang [200] dan sepulang ke rumah, seorang Pacceka Buddha di Gandhamādana, bangkit dari kebahagiaan jhāna dan berpikir sendiri, “Kepada siapakah saya akan memberikan pertolongan hari ini?” dan merasa bahwa sang adik telah masuk ke dalam jejaring kebijaksanaan-Nya. Dan setelah mengetahui

bahwa sang adik memiliki cara untuk melakukan kebajikan terhadap diri-Nya, Pacceka Buddha pun mengambil *patta* beserta jubah, dan pergi ke sana dengan menggunakan kesaktian, berdiri di hadapannya. Kala sang adik melihat Pacceka Buddha, hatinya diliputi dengan perasaan sukacita. Setelah membentangkan mantelnya di sebuah tempat yang tinggi, ia meminta Pacceka Buddha untuk duduk, dengan berkata kepadanya, “Bhante, silakan duduk di sini.” Lalu ia berkata kepada Beliau, “Mohon berikan *patta* Anda;” dan setelah melepaskan ikatan batang tebu, ia menaruh batang tebu itu di atas *patta*-Nya. Cairan tebu mengucur keluar dan memenuhi *patta*-Nya.

Ketika Pacceka Buddha telah meminum cairan ini, sang adik berpikir sendiri, “Ini sungguh merupakan keberuntungan saya sehingga tuanku yang mulia dapat meminum cairan ini. Jika abang saya meminta ganti rugi dari batang tebu ini, maka saya akan memberikan ganti rugi; jika ia meminta jasa kebajikan yang diperoleh atas pemberian derma ini, maka saya akan melimpahkan jasa kebajikan ini kepadanya.” Kemudian ia pun berkata kepada Pacceka Buddha, “Bhante, mohon berikan *patta* Anda kepada saya;” dan setelah melepaskan ikatan batang tebu yang kedua, ia memberikan cairan itu kepada Beliau. Dikatakan bahwa sang adik tidak pernah berpikiran, “Abang saya akan mengambil batang tebu yang lain dari ladang dan memakannya.”

Sejak Pacceka Buddha telah meminum cairan tebu yang pertama, Beliau hendak membagi cairan tebu yang kedua bersama dengan para Pacceka Buddha lain, dan dengan maksud hati tersebut Beliau pun tidak beranjak dari duduk-Nya. Sang adik, memahami maksud-Nya, memberikan penghormatan dengan bernamaskara dan membuat tekad sungguh-sungguh, “Bhante, sebagai buah dari pemberian derma saya berupa cairan terpilih ini, semoga saya mencapai kejayaan di alam dewa dan alam manusia, dan semoga saya dapat mencapai tingkatan seperti yang telah Anda capai.” Pacceka Buddha menjawab, “Semoga tercapai,” dan mengungkapkan terima kasih dengan mengucapkan dua bait yang diawali dengan kalimat, “Semoga semua yang telah kamu harapkan dan dambakan dapat berhasil dicapai.” Dan setelah berkesimpulan bahwa sang adik pada suatu hari akan memahami Dhamma, [201] Beliau terbang di udara menuju Gandhamādana dan membagikan cairan itu kepada lima ratus Pacceka Buddha.

Kala sang adik telah menyaksikan keajaiban ini, ia pun pulang menemui abangnya. “Ke manakah perginya kamu?” tanya sang abang. Sang adik menjawab, “Saya pergi melihat ladang tebu.” “Mengapa seorang lelaki seperti kamu ini harus pergi ke ladang tebu? Kamu seharusnya membawa pulang satu atau dua batang tebu.” “Ya, Abang, saya membawa pulang dua batang tebu. Akan tetapi, saya melihat seorang Pacceka

Buddha, dan memberikan cairan dari tebu saya sendiri kepada Beliau. Lalu saya pun berpikir sendiri, 'Saya akan memberikan ganti rugi tebu ini berupa uang maupun melimpahkan jasa kebajikan ini kepada saya.' Dengan pikiran ini saya juga memberikan cairan tebu milikmu kepada Pacceka Buddha. Sekarang manakah yang akan kamu ambil, ganti rugi tebu, atukah jasa kebajikan?" "Lalu apa yang dilakukan oleh Pacceka Buddha?" "Beliau meminum cairan tebu milik saya; dan kemudian, dengan membawa cairan tebu milikmu, Beliau terbang menuju Gandhamādana dan membagikan cairan itu kepada lima ratus Pacceka Buddha." Saat sang adik menceritakan kisahnya, sekujur tubuh sang abang diliputi dengan perasaan sukacita. Dan sang abang lantas membuat tekad sungguh-sungguh, "Sebagai buah dari pemberian derma ini, semoga saya mencapai Kebenaran yang telah dicapai oleh Pacceka Buddha ini." Demikianlah sang adik mengharapkan tiga Pencapaian, sementara sang abang hanya mengharapkan pencapaian ke-Arahat-an. Inilah kisah perbuatan lampau mereka.

Ketika masa hidup kedua bersaudara ini telah berakhir, mereka pun meninggal dan terlahir kembali di alam dewa, tempat mereka menghabiskan masa interval antara dua orang Buddha. Saat mereka sedang berada di alam dewa, Buddha Vipassī muncul di dunia. Setelah meninggal dari alam dewa, mereka

terlahir kembali di Kota Bandhumatī di sebuah keluarga terpandang, masing-masing sebagai abang dan adik. Kedua orang tua mereka memberikan nama Sena kepada sang abang dan [202] Aparājita kepada sang adik.

Kala mereka menginjak dewasa, mereka pun menikah dan menjalankan kehidupan perumah tangga. Suatu hari, Sena sang perumah tangga mendengar sang penyebar Dhamma mengumumkan di seluruh penjuru Kota Bandhumatī, “Permata Buddha telah muncul di dunia, Permata Dhamma telah muncul di dunia, Permata Sangha telah muncul di dunia. Berikanlah derma dan lakukanlah kebajikan. Jalankanlah uposatha sila untuk ini, pada hari ke-delapan; untuk ini, pada hari ke-empat belas; untuk ini, pada hari ke-lima belas. Dengarkanlah Dhamma.” Sena sang perumah tangga juga melihat orang-orang bepergian sebelum dan sesudah sarapan untuk mendengarkan Dhamma. “Ke manakah kalian hendak pergi?” ia bertanya. “Mendengarkan Sang Guru menguraikan Dhamma,” mereka menjawab. “Saya juga akan pergi,” kata Sena sang perumah tangga, dan setelah mengikuti mereka, ia duduk di luar lingkaran perkumpulan. Sang Guru, mengetahui maksud pikirannya, menguraikan Dhamma secara berurutan. Ketika Sena sang perumah tangga telah mendengarkan Sang Guru menguraikan Dhamma, ia berkeinginan untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi

seorang bhikkhu. Kemudian ia meminta Sang Guru untuk menahbiskan dirinya menjadi anggota Sangha.

Sang Guru bertanya kepadanya, “Akan tetapi, Umat, apakah kamu mempunyai sanak keluarga yang harus dimintai izin terlebih dahulu?” “Ya, Bhante, saya punya.” “Baiklah kalau begitu, mintalah izin kepada mereka, dan kembalilah setelah kamu melaksanakannya.” Maka Sena sang perumah tangga pergi menemui adiknya dan berkata kepadanya, “Semua barang yang ada di dalam rumah ini, akan menjadi milikmu.” “Lalu bagaimana dengan kamu, Tuan?” “Saya hendak meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru.” “Tuan, apa yang kamu katakan? Ketika ibu kita meninggal, kamu bagaikan seorang ibu bagi saya; ketika ayah kita meninggal, kamu bagaikan seorang ayah bagi saya. Keluarga ini memiliki harta melimpah. Seseorang dapat menjalani kehidupan perumah tangga dan tetap melakukan kebajikan; jangan lakukan ini.” “Saya telah mendengarkan Sang Guru menguraikan Dhamma, dan saya tidak dapat memenuhi Dhamma dengan tetap menjalani kehidupan perumah tangga. Saya telah bertekad untuk tidak melakukan hal apa pun selain meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu; oleh karena itu, pulanglah.” Dengan perkataan ini ia membujuk adiknya untuk pulang. Setelah itu, ia meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru.

Kemudian ia ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, dan dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian Arahat.

Sang adik berpikir sendiri, “Saya akan memberikan barang derma yang lazim sebagai penghormatan atas pelepasan keduniawian abang saya.” Maka selama tujuh hari ia memberikan kepada para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, dan setelah itu, [203] ia memberikan salam hormat kepada abangnya dan berkata, “Bhante, Anda telah terbebas dari kehidupan; tetapi saya masih dibelenggu oleh lima jenis nafsu keinginan, dan tidak dapat meninggalkan keduniawian serta menjadi seorang bhikkhu. Oleh karena itu, beritahukan saya kebajikan apa yang dapat saya lakukan sembari tetap menjalankan kehidupan perumah tangga.” Sang Thera menjawab, “Bagus, Bagus, wahai orang bijak! Bangunlah sebuah gandhakuṭī untuk Sang Guru.” “Baiklah,” kata sang adik menerima saran tersebut.

Maka sang adik menyediakan segala jenis kayu, dan memotong serta menata kayu-kayu untuk membentuk tiang-tiang penyangga dan bagian bangunan lainnya. Ia melapisi sebuah balok kayu dengan emas, balok kayu lainnya dengan perak serta permata; dan dengan cara demikian, ia membangun sebuah gandhakuṭī yang berlandaskan kayu berlapis tujuh jenis barang tambang berharga. Setelah itu, ia menutup kerangka kayu

dengan atap yang berlapiskan tujuh jenis barang tambang berharga.

Kala gandhakuṭī sedang dibangun, keponakan Aparājita, yang juga bernama Aparājita, datang dan berkata, “Saya juga ingin melakukan sesuatu; biarkan saya ikut ambil bagian dalam kebajikan ini, Paman.” Sang paman menjawab, “Keponakan tercinta, saya tidak dapat memenuhi permintaanmu; saya ingin melakukan kebajikan yang tidak dapat dibagikan kepada orang lain.” Meskipun sang keponakan berulang kali mengajukan permintaannya, ia tetap tidak mendapatkan bagian dalam kebajikan tersebut. Setelah memutuskan bahwa diperlukan sebuah kandang gajah di depan gandhakuṭī, ia pun membangun sebuah kandang gajah, yang seluruhnya berlandaskan tujuh jenis barang tambang berharga. Ia adalah orang yang terlahir kembali sebagai Bendahara Menḍaka<sup>194</sup> pada kehidupan berikutnya.

Di dalam gandhakuṭī terdapat tiga buah jendela besar, yang seluruhnya terbuat dari tujuh jenis barang tambang berharga. Di bawah dan di depan jendela-jendela ini, Aparājita sang perumah tangga membuat tiga buah wadah teratai yang diberi lapisan semen. Setelah wadah teratai rampung, ia mengisinya dengan empat jenis air wewangian, dan ia menanam bunga lima corak di pinggir wadah tersebut. Kubah gandhakuṭī

---

<sup>194</sup> Mengenai kisah Bendahara Menḍaka, lihat XVIII.10.

yang berbentuk seperti lonceng terbuat dari emas untuk memberikan percikan kepada tubuh Sang Tathāgata saat Beliau sedang duduk di dalamnya,—dengan serbuk sari bunga yang terbawa arus angin. Bagian puncak terbuat dari batu karang, dan di bawahnya terdapat tiang yang ditaburi dengan batu permata, sehingga tampak bersinar seperti seekor burung merak yang sedang menari. Karena ketujuh jenis barang tambang berharga ini dapat dilumatkan menjadi serbuk, sang perumah tangga melumatkannya, dan ia menaruhnya di dalam ruangan; sisanya ia taburkan di luar dan sekitar Gandhakuṭi setinggi lutut.

Kala Aparājita sang perumah tangga telah merampungkan gandhakuṭi, ia menghampiri sang Thera abang kandungunya dan berkata kepadanya, “Bhante, gandhakuṭi telah rampung; saya ingin Sang Guru menggunakannya, karena seperti yang kita ketahui, dari pemanfaatannya akan menghasilkan buah kebajikan melimpah.” Sang Thera menghampiri Sang Guru dan berkata, “Bhante, perumah tangga ini memberitahukan saya bahwa ia telah membangun sebuah gandhakuṭi dan kini ia ingin agar Anda menggunakannya.” Kemudian Sang Guru bangkit dari duduk-Nya, dan pergi ke gandhakuṭi, berhenti di depan pintu gerbang dan mencermati batu permata melimpah yang terdapat di sekitar gandhakuṭi. Lalu sang perumah tangga berkata kepada Beliau, “Masuklah, Bhante.” Sang Guru tetap berdiri di sana hingga sang perumah

tangga telah tiga kali berkata kepada Beliau; lalu ia pun menatap sang Thera abang kandungannya.

Sang Thera, mengetahui maksud tatapannya, berkata kepada adiknya, “Kemarilah, Adik tercinta, katakanlah kepada Sang Guru, “Hanya Sang Bhagavā-lah yang menjadi pelindung saya; berdiamlah dengan tenang.” Aparājita sang perumah tangga, mendengar perkataan abangnya, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dengan bernamaskara dan berkata kepada Beliau, “Bhante, para lelaki, setelah menghabiskan malam di bawah pohon, pergi tanpa rasa khawatir terhadap pohon tersebut; para lelaki, setelah menyeberangi sungai, meninggalkan rakit mereka di belakang dan tidak mengkhawatirkannya, begitu pula dengan Anda yang tinggal di dalam rumah ini tanpa rasa khawatir terhadap biji permata.”

Lalu mengapa Sang Guru bersikap ragu di depan pintu gerbang? Dikatakan bahwa pikiran ini terlintas dalam benak Beliau, “Banyak orang datang mengunjungi para Buddha baik sebelum dan sesudah sarapan. Jika mereka mencoba membawa pergi permata-permata ini, kita tidak dapat menghentikan mereka. Namun sang perumah tangga bisa saja berpikiran, ‘Meskipun para pengikut-Nya sendiri membawa pergi permata-permata yang ditabur di sekitar kuti-Nya ini, Beliau masih tidak berusaha menghentikan mereka,’ dan mungkin akan menaruh kebencian terhadap saya dan terlahir di alam neraka karenanya.”

Disebabkan alasan ini, dikatakan bahwa Sang Guru bersikap ragu di depan pintu gerbang. [205] Namun ketika sang perumah tangga berkata, “Bhante, hanya Sang Bhagavā-lah yang menjadi pelindung saya; mohon masuklah,” Beliau pun lantas masuk.

Sang perumah tangga melakukan penjagaan di seluruh penjuru dan memberikan perintah kepada para pesuruhnya, “Tuan-tuan, kalian harus menghentikan semua orang yang mencoba membawa pergi permata di dalam lipatan pakaian mereka, di dalam keranjang, ataupun karung, tetapi jangan halangi mereka yang pergi dengan tangan penuh.” Dan ia membuat pengumuman berikut di dalam kota, “Saya telah menaburkan tujuh jenis barang tambang berharga di dalam ruangan gandhakuṭī. Ketika mereka yang datang untuk mendengarkan Dhamma pergi, fakir miskin boleh mengisi penuh tangan dengan permata dan membawanya pergi, dan bahkan bagi mereka yang mempunyai juga boleh membawa pergi segenggam penuh.” Dikatakan bahwa ini merupakan pikiran yang muncul di dalam benaknya, “Mereka yang memiliki keyakinan hanya akan datang kemari untuk mendengarkan Dhamma; sedangkan mereka yang tidak memiliki keyakinan, akan tertarik datang kemari karena keinginan terhadap harta dan setelah mendengarkan Dhamma akan mencapai pembebasan dari penderitaan.” Oleh karena itu, ia membuat pengumuman ini untuk kemaslahatan semua orang.

Orang-orang membawa pergi permata sesuai dengan perintah yang diberikan oleh sang perumah tangga. Sekali, dua kali, dan tiga kali sang perumah tangga menuangkan permata ke lantai hingga setinggi lutut. Ia menaruh sebuah batu berharga sebesar gumpalan timah di kaki sang Guru. Dikatakan bahwa ini merupakan pikiran yang muncul dalam benaknya, “Mereka yang melihat pancaran cahaya keemasan dari tubuh Sang Guru, akan menjadi tidak puas saat melihat pancaran cahaya batu permata.” Oleh sebab itulah ia melakukan hal tersebut. Dan mereka yang memandang Sang Guru menjadi tidak puas ketika memandang permata.

Pada suatu hari, seorang brahmana, yang merupakan penganut pandangan salah, berpikir sendiri, “Mereka berkata bahwa sebuah batu permata yang sangat berharga telah terbaring di kaki Sang Guru; saya akan mengambilnya.” Maka ia pun pergi ke vihara, dan bergumul bersama khalayak ramai, masuk ke dalam untuk memberikan penghormatan. Sang perumah tangga, [206] menyimpulkan dari jalan yang dimasuki oleh sang brahmana bahwa ia sedang berusaha mengambil permata itu, berpikir sendiri, “Saya harap ia tidak mengambilnya!” Sang brahmana merentangkan tangan di kaki Sang Guru seolah hendak memberikan penghormatan kepada Beliau, mengambil permata tersebut, menaruhnya ke dalam lipatan pakaiannya, dan kemudian pergi keluar.

Sang perumah tangga tidak dapat menahan kesabarannya terhadap sang brahmana. Pada akhir penyampaian khotbah ia menghampiri Sang Guru, dan berkata kepada Beliau, “Bhante, tiga kali saya telah menaburkan tujuh jenis barang tambang berharga di lantai gandhakuṭī setinggi lutut, saya tidak pernah menaruh rasa benci terhadap mereka yang telah membawa pergi permata; tidak, hati saya telah diliputi dengan kebahagiaan melimpah. Namun hari ini saya berpikir sendiri, ‘Saya harap brahmana ini tidak mengambil permata ini ketika ia mendekat!’ Saat ia mengambil permata itu dan membawanya pergi, saya tidak sanggup lagi menahan kesabaran saya terhadap dirinya.”

Sang Guru mendengar perkataannya dan menjawab, “Umat, Bukankah kamu tidak dapat mencegah orang lain mengambil barang milikmu?” Dan Beliau pun mengajarnya sebuah cara. Sang perumah tangga, menerapkan cara yang diajarkan oleh Sang Guru, memberikan penghormatan kepada Sang Guru dan membuat tekad sungguh-sungguh berikut, “Mulai hari ini juga, semoga para raja maupun para pencuri, tidak peduli berapa pun banyaknya, tidak akan dapat merampas barang milik saya, meskipun itu tidak lebih dari sehelai benang. Semoga barang milik saya tidak akan pernah terbakar api, dan tidak akan pernah terhanyut air.” Sang Guru berkata, “Semoga tercapai,” dan mengucapkan pernyataan terima kasih.

Ketika sang perumah tangga mengadakan perayaan peresmian gandhakuṭī, ia menjamu enam puluh delapan juta delapan ratus ribu bhikkhu di dalam vihara selama sembilan bulan dan mendermakan makanan melimpah untuk mereka. Pada penghujung perayaan, ia mendermakan tiga buah jubah kepada setiap bhikkhu, kain-kain untuk jubah samanera yang bernilai seribu keping uang. Setelah melakukan kebajikan selama hidupnya, ia meninggal dunia dan terlahir kembali di alam dewa. Setelah mengalami kelahiran berulang di alam dewa dan alam manusia, [207] ia terlahir kembali pada masa Buddha Gotama di Rājagaha, di sebuah keluarga bendahara. Ia berada di dalam rahim ibunya selama sembilan setengah bulan.

### 33 b. Kisah Masa Kini: Bendahara Jotika

Pada hari kelahirannya, semua senjata di seantero kota menyala terbakar, dan semua perhiasan yang dikenakan oleh para penduduk di tubuh mereka menyala terang seolah sedang terbakar, sehingga seluruh kota tersebut bergelora dengan nyala cahaya yang besar. Ketika sang bendahara pada pagi hari sekali, pergi melayani raja, raja bertanya kepadanya, “Hari ini semua senjata telah menyala terbakar dan seluruh kota ini berkobar; apakah kamu tahu penyebabnya?” “Ya, Paduka, saya tahu penyebabnya.” “Apa itu, Bendahara?” “Seorang budak Anda

telah lahir pada hari ini di rumah saya. Keajaiban ini terjadi hanya karena kekuatan kebajikannya.” “Akankah kelak ia menjadi seorang pencuri?” “Tidak, Paduka; manusia yang lahir pada hari ini memiliki banyak jasa kebajikan sebagai hasil dari sebuah tekad sungguh-sungguh.” “Kalau begitu ia harus dibawa menghadap saya dengan pantas; habiskan saja uang ini untuk membeli susunya.” Setelah berkata demikian, raja bersedia menyediakan seribu keping uang setiap harinya untuk membeli susu sang bayi. Ketika hari pemberian namanya tiba, mereka memberinya nama Jotika, lantaran seluruh kota berkobar terang (*pajjota*) pada hari kelahirannya.

Setelah ia mencapai usia yang matang untuk menikah dan sebidang tanah telah dibersihkan dengan tujuan pembangunan sebuah rumah untuknya, Istana Sakka menjadi panas. Sakka berpikir sendiri, “Apa maksudnya ini?” dan lantas tersadarkan oleh pemikiran berikut, “Mereka sedang menyiapkan tanah untuk rumah Jotika.” Sakka berpikir sendiri, “Pemuda ini tidak pernah tinggal di dalam rumah yang dibangun oleh orang-orang ini; ini adalah kewajiban saya untuk pergi menemui dirinya.” Maka dalam penyamaran sebagai seorang tukang kayu, ia pergi ke tempat rumah tersebut dan bertanya kepada orang-orang itu, “Apa yang sedang kalian lakukan?” “Kami sedang menyiapkan tempat untuk rumah Jotika.” “Enyahlah; ia tidak akan tinggal di dalam rumah mana pun yang kalian bangun.”

Setelah berkata demikian, [208] Sakka hanya memandangi sebidang tanah yang memiliki luas enam belas karīsa. Bidang tanah tersebut seketika menjadi halus dan rata seperti sebuah cakram kasiṇa. Untuk keduanya kalinya ia menatap, seraya berpikir, “Semoga tanah terbelah di tempat ini dan muncul sebuah tempat menyenangkan bertingkat tujuh di sini, yang seluruhnya terbuat dari tujuh jenis barang tambang berharga. Istana yang dimaksud muncul dengan seketika. Untuk ketiga kalinya ia menatap, seraya berpikir, “Semoga tujuh buah tembok muncul dan mengelilingi tempat ini.” Tembok yang dimaksud muncul dengan seketika. Ia kembali menatap seraya berpikir, “Semoga empat peti harta muncul di keempat sudut tempat ini.” Keempat peti harta yang dimaksud dengan seketika muncul di keempat sudut tempat itu.

Keempat peti harta itu, masing-masing memiliki luas satu yojana, tiga perempat yojana, satu setengah yojana, dan satu seperempat yojana. Peti harta yang muncul di dunia saat kelahiran Sang Bodhisatta, semua diameter pinggirnya memiliki ukuran yang sama, dan diameter bawahnya memiliki ukuran yang sama dengan diameter bumi. Diameter peti harta yang muncul di dunia untuk Jotika tidak disebutkan. Ketika keempat peti harta ini muncul di dunia, semuanya terisi penuh dengan harta, seperti biji pohon kelapa yang diisi penuh dengan daging saat bagian atasnya terpotong. Selain itu, empat batang tebu

yang terbuat dari emas padat muncul di keempat penjuru istana. Dedaunan tebu itu terbuat dari batu berharga dan batangnya terbuat dari emas. Dikatakan bahwa tebu-tebu ini muncul untuk memperlihatkan kebajikan yang telah dilakukan oleh Jotika pada kehidupan lampau.

Tujuh Yakkha berdiri menjaga ketujuh pintu gerbang. Di gerbang pertama, berdiri Yakkha Yamakoḷī beserta para pengikutnya yang berjumlah seribu yakkha; [209] di gerbang kedua, berdiri Yakkha Uppala beserta para pengikutnya yang berjumlah dua ribu yakkha; di gerbang ketiga, berdiri Yakkha Vajira beserta para pengikutnya yang berjumlah tiga ribu yakkha; di gerbang keempat, berdiri Yakkha Vajirabāhu beserta para pengikutnya yang berjumlah empat ribu yakkha; di gerbang kelima, berdiri Yakkha Kasakanda beserta para pengikutnya yang berjumlah lima ribu yakkha; di gerbang keenam, berdiri Yakkha Kaṭattha beserta para pengikutnya yang berjumlah enam ribu yakkha; di gerbang ketujuh, berdiri Yakkha Disāpāmukha beserta para pengikutnya yang berjumlah tujuh ribu yakkha. Demikianlah istana tersebut dijaga dengan ketat baik di dalam maupun di luar. Ketika Raja Bimbisāra mendengar kabar bahwa Jotika telah menjadi pemilik istana bertingkat tujuh, yang terbuat dari tujuh jenis barang tambang berharga, beserta tujuh tembok keliling, tujuh pintu gerbang dan empat buah peti harta; ia

mengangkatnya sebagai seorang bendahara. Sejak itu ia pun dikenal sebagai Bendahara Jotika.

Seorang wanita yang telah melakukan kebajikan bersama dengan Bendahara Jotika, terlahir kembali di Uttarakuru; dan para dewa membawanya dan menempatkan dirinya di sebuah kamar megah di dalam istana Jotika. Sewaktu ia datang, ia membawa sebuah periuk nasi dan tiga buah kanta surya; dan selama hidupnya Jotika beserta keluarganya, periuk nasi tersebut dapat mencukupi kebutuhan pangan mereka. Dikatakan bahwa jika mereka hendak memuat nasi ke dalam kereta barang, nasi dalam periuk ini tetap tidak akan berkurang. Kapan pun mereka hendak menyiapkan makanan, mereka selalu menaruh nasi ke dalam dandang dan menaruh dandang di atas kanta tersebut; kanta dengan segera berpijar, dan seketika nasi telah matang, pijaran kanta akan padam; dengan pertanda ini mereka mengetahui bahwa nasi telah matang. Kapan pun mereka hendak menyiapkan saus dan sejenisnya, mereka selalu menggunakan cara yang sama. Demikianlah semua makanan mereka dimasak dengan kanta surya tersebut. Dan mereka hidup dengan mengandalkan cahaya dari batu berharga, [210] dan tidak mengetahui adanya cahaya api maupun lampu.

Kabar bahwa Bendahara Jotika memiliki kemegahan dan kekayaan, tersebar hingga seluruh Jambudwipa; dan orang-orang menunggangi kuda dan kendaraan lainnya untuk pergi

melihat. Bendahara Jotika menyiapkan bubur yang dibuat dengan nasi yang dibawa dari Uttarakuru, dan menyediakan makanan berlimpah untuk para tamunya. Dan ia memberikan perintah berikut, “Biarlah mereka mengambil kain dari pohon harapan serta permata dari pohon harapan.” Dan setelah memerintahkan untuk membuka peti harta seluas seperempat yojana, ia memberikan perintah berikut, “Biarlah mereka mengambil harta sebanyak mungkin untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.”

Meskipun seluruh penduduk Jambudwipa mengambil banyak sekali harta, setelah mereka pergi harta di dalam peti tersebut masih tetap tidak berkurang sejengkal pun. Dikatakan bahwa ini adalah buah perbuatan Jotika yakni membangun *gandhakuṭī* dengan taburan permata. Banyak sekali orang yang berkumpul di dalam istana Jotika, pulang dengan membawa kain, permata dan uang sebanyak kehendak mereka sendiri, sehingga selama mereka masih berkumpul di sana, Raja Bimbisāra pun tidak mendapatkan kesempatan untuk pergi melihat istana tersebut.

Setelah itu, karena banyak orang telah pulang dengan membawa harta sebanyak kehendak mereka sendiri, jumlah orang yang tersisa pun berkurang. Lalu Raja Bimbisāra berkata kepada ayah Jotika, “Saya ingin pergi melihat istana putramu.” “Baiklah, Paduka,” jawab ayah Jotika. Maka ia pergi menemui

putranya dan berkata, "Putraku, raja ingin datang melihat istanamu." Jotika menjawab, "Baiklah, Ayah; biarlah ia datang." Maka raja pergi ke sana dengan membawa rombongan besar. Di pintu gerbang pertama berdiri seorang budak wanita, yang bertugas menyapu dan membersihkan sampah; dan ketika ia melihat raja datang, ia mengulurkan tangan kepadanya. Namun raja, menganggap wanita tersebut sebagai istri bendahara, menolak untuk menggandeng tangannya. Demikian pula di setiap pintu gerbang [211], berdiri para budak wanita yang mengulurkan tangan mereka kepada raja; akan tetapi raja, memercayai mereka sebagai para istri bendahara, menolak untuk menggandeng tangan mereka.

Jotika datang keluar, dan menyambut raja, memberi salam hormat kepadanya, dan berdiri di belakang raja, berkata kepadanya, "Masuklah, Paduka." Namun bagi raja, tanah permata itu tampak seperti jurang sedalam tinggi badan dari seratus orang lelaki. Ia pun berpikir, "Lelaki ini telah menggali sebuah lubang untuk memerangkap saya," dan tidak berani menginjakkan kakinya. Maka Jotika berdiri di depannya dengan berkata, "Paduka, tidak ada lubang di sini; jalanlah di belakang saya." Kemudian raja, berjalan di belakang Jotika, berpijak erat pada tanah, dan berkeliling istana sambil melihat-lihat dari lantai dasar hingga lantai teratas.

Pada masa itu Ajātasattu Kumāra juga mendampingi ayahnya berkeliling istana, sambil memegang jemari tangan ayahnya, ia berpikir sendiri, “Betapa bodohnya ayah saya! Si Jotika ini, meskipun hanya seorang perumah tangga, ia tinggal di dalam istana yang seluruhnya terbuat dari tujuh jenis barang tambang berharga. Akan tetapi ayah saya, meskipun adalah seorang raja, ia malah tinggal di rumah kayu. Saya akan segera menjadi seorang raja. Setelah saya menjadi raja, saya tidak akan pernah membiarkan perumah tangga ini tinggal di dalam istana ini.”

Ketika raja telah sampai di lantai teratas istana, tiba waktunya untuk sarapan. Kemudian raja berpesan kepada sang bendahara, “Maha Bendahara, marilah kita bersantap sarapan di sini saja.” Bendahara menjawab, “Ya, Paduka, itu memang rencana saya; semua makanan disiapkan untuk Paduka.” Maka raja membasuh tubuh di dalam air wewangian enam belas kendi; dan setelah itu, duduk di atas dipan yang sengaja disiapkan untuk Jotika, di dalam paviliun milik sang bendahara.

Kemudian para pembantu menawarkan air kepadanya untuk membasuh tangannya, dan setelah mengisi bubur nasi basah ke dalam sebuah piring emas yang berharga seratus ribu keping uang, mereka menghidangkan untuknya. Raja menganggap itu sebagai makanan, mulai menyantapnya. Meskipun demikian, sang bendahara berkata kepadanya,

“Paduka, ini bukanlah makanan; [212] bubur nasi basah.” Lalu para pembantu mengisi makanan ke dalam piring emas lain dan menaruhnya ke dalam piring pertama. Dengan cara ini, dikatakan bahwa makanan yang terakhir menjadi lebih enak disantap saat baru dihidangkan. Raja mulai menyantap makanan lezat itu, tetapi tidak mengetahui apakah ia telah cukup menyantapnya.

Lalu sang bendahara memberi salam hormat kepada raja dan merangkapkan kedua tangan sebagai tanda permohonan, berkata, “Itu sudah cukup, Paduka; mohon sudahi saja; jika Anda memakannya lagi, maka Anda tidak akan dapat mencernanya.” Raja berkata kepada sang bendahara, “Perumah Tangga, mengapa kamu menyalahkan makananmu sendiri?” Sang bendahara menjawab, “Paduka, saya tidak bermaksud menyalahkan Anda. Karena saya juga memberi semua prajurit Anda bubur dan kari yang sama dengan yang saya berikan kepada Anda. Akan tetapi, saya merasa khawatir, Paduka.” “Mengapa?” “Jika Paduka menjadi sakit, orang-orang akan berkata, ‘Raja memakan makanan sisa kemarin di rumah sang bendahara; sang bendahara pasti telah berbuat sesuatu.’ Saya khawatir dengan omongan semacam itu, Paduka.” “Baiklah,” kata raja, “singkirkan makanan ini dan bawakan air.” Ketika raja telah selesai bersantap, semua pengikut raja memakan makanan yang sama.

Sewaktu raja duduk seraya bercengkrama dengan sang bendahara, ia berkata kepadanya, “Bendahara, apakah kamu mempunyai istri yang tinggal di rumah ini?” “Ya, Paduka, saya punya.” “Di manakah ia berada?” “Karena sedang berbaring di dalam kamar yang megah, ia tidak tahu bahwa Paduka telah datang.” (Meskipun raja tiba pada pagi hari sekali beserta para pengikutnya, istri bendahara masih tidak mengetahui bahwa raja telah datang.) Lalu sang bendahara berpikir, “Raja pasti ingin melihat istri saya.” Maka ia pergi ke kamar istrinya dan berkata, “Raja telah datang; apakah kamu tidak perlu bertemu dengan raja?” [213]

Istrinya, tanpa bergerak dari tempat ia berbaring, hanya menjawab, “Suamiku, siapakah yang kamu sebut sebagai ‘raja’?” “Raja, penguasa kita.” Kemudian istrinya, dengan maksud menunjukkan ketidaksenangan, berkata, “Kebajikan yang telah kita lakukan pasti telah ternoda jika kita masih memiliki seorang penguasa di atas kita. Ini pasti karena kita melakukan kebajikan tanpa keyakinan, dan mencapai kejayaan ini, untuk terlahir kembali sebagai rakyat orang lain. Kita pasti telah memberikan derma tanpa keyakinan, dan inilah akibatnya.” Setelah menunjukkan ketidaksenangan, ia berkata, “Suamiku, apa yang harus saya lakukan sekarang?” “Bawa kipas daun kelapa ini dan pergilah mengipasi raja.” Maka ia pun mengambil kipas daun kelapa tersebut dan pergi mengipasi raja.

Kala ia sedang mengipasi raja, aroma wewangian dari jubah raja membuat kedua matanya perih, dan air mata pun langsung mengucur deras dari kedua matanya. Ketika raja mencermati hal ini, ia berkata kepada sang bendahara, “Maha Bendahara, para wanita hanya memiliki sedikit kepintaran. Istrimu pasti berpikiran, ‘Raja pasti akan mengambil alih semua harta suamiku,’ dan sedang menangis ketakutan. Hentikanlah tangisannya. Saya tidak menginginkan hartamu.” Sang bendahara menjawab kepada raja, “Paduka, istri saya tidak sedang menangis.” “Kalau begitu, ada masalah apa?” “Aroma wewangian dari jubah Anda sangat kuat sehingga membuat kedua matanya mengucurkan air mata. Istri saya sungguh belum pernah melihat cahaya lampu ataupun api; ia makan, duduk, dan tidur hanya mengandalkan cahaya terang permata. Meskipun demikian, Paduka, Anda pasti telah duduk dengan cahaya lampu.” “Ya, Bendahara.” “Baiklah kalau begitu, Paduka, mulai hari ini juga, duduklah dengan cahaya terang permata.” Setelah berkata demikian, sang bendahara menghendahkan sebuah batu yang tak ternilai harganya kepada raja, yang menyerupai sebuah gumpalan timah. Raja mencermati rumah sang bendahara, berkata kepada diri sendiri, “Harta milik Jotika sungguh sangat melimpah,” dan kemudian pergi.

Di bawah ini adalah kisah mengenai kelahiran dan riwayat hidup Jaṭīla. [214]

Dahulu kala di Benāres hiduplah seorang putri bendahara yang cantik jelita. Ketika ia berusia sekitar lima belas hingga enam belas tahun, kedua orang tuanya menempatkan dirinya di dalam sebuah kamar megah di lantai teratas dari istana bertingkat tujuh, dengan menyediakan seorang budak wanita untuk menjaga dirinya. Suatu hari, saat sang gadis sedang melihat ke luar jendela, seorang kaum Vijjādhara terbang di udara, dan ia pun langsung jatuh cinta kepadanya lewat pandangan pertama. Dan setelah masuk ke dalam kamarnya melalui jendela, ia berhubungan intim dengan dirinya. Setelah berhubungan intim dengannya, sang gadis pun mengandung seorang anak. Ketika sang budak wanita melihat keadaannya, ia berkata kepadanya, “Nona, apa maksudnya ini?” “Tidak apa-apa; jangan katakan kepada siapa pun.” Karena merasa khawatir dengan perkataannya, sang budak wanita tetap diam. Setelah sepuluh bulan berlalu, putri bendahara melahirkan seorang anak lelaki. Kemudian ia menyuruh agar sebuah kendi baru disiapkan, membaringkan anaknya di dalam kendi tersebut, menutupinya, menaruh kalung bunga di atasnya, dan berkata kepada sang budak wanita, “Angkat kendi ini di atas kepalamu dan hanyutkan di Sungai Gangga.” Dan ia menambahkan, “Bila ada orang yang

bertanya kepada kamu, ‘Apakah isi kendi ini?’ kamu harus menjawab, ‘Kendi ini berisi sebuah barang persembahan yang dibuat oleh nona saya.’” Sang budak wanita pun melakukan sesuai dengan perkataannya.

Nan jauh di Sungai Gangga, dua orang wanita sedang mandi. Ketika mereka berdua melihat sebuah kendi baru sedang hanyut tersapu arus, salah seorang dari mereka berteriak, “Kendi itu adalah milik saya!” dan seorang lainnya berteriak, “Apa pun yang terdapat di dalamnya, kendi itu adalah milik saya!” Saat kendi tersebut telah menghampiri mereka, mereka menahannya, dan setelah menaruhnya di daratan, mereka membukanya dan menemukan anak tersebut. Kemudian wanita pertama berkata, “Anak ini milik saya, karena saya berkata, ‘Kendi ini milik saya.’” Namun wanita kedua berkata, “Anak ini hanya milik saya seorang, karena saya berkata, ‘Apapun yang terdapat di dalam kendi ini akan menjadi milik saya seorang.’” [215] Dan mereka berdua lantas bertengkar. Setelah pergi ke pengadilan, mereka menceritakan kisah mereka; dan karena para hakim tidak menyelesaikan sengketa tersebut, mereka pun pergi menemui raja. Raja, setelah mendengarkan perdebatan mereka, berkata, “Kamu ambil anak ini; kamu ambil kendi ini.”

Sang wanita yang mendapatkan anak tersebut adalah seorang umat pengikut Mahā Kaccāna Thera. Dan ia membesarkan sang anak dengan berpikiran, “Saya akan

memasukkan anak ini menjadi anggota Sangha dengan bantuan sang Thera.” Pada hari kelahiran sang anak, saat ia dimandikan untuk membersihkan noda setelah kelahiran, rambutnya menjadi kusut, dan oleh sebab itulah mereka memberinya nama Jaṭiḷa. Suatu hari kala sang anak telah mampu berjalan, sang Thera memasuki rumahnya untuk berpindapata. Sang umat wanita menyediakan sebuah tempat duduk untuk sang Thera dan menghidangkan makanan untuknya. Ketika sang Thera melihat sang anak, ia bertanya, “Umat, apakah kamu memiliki seorang anak lelaki?” “Ya, Bhante, saya membesarkannya dengan pikiran, ‘Saya akan memasukkan anak ini menjadi anggota Sangha dengan bantuan Anda.’ Oleh karena itu, mohon tahbiskanlah dirinya menjadi anggota Sangha.” “Baiklah,” jawab sang Thera. Dan dengan membawa serta sang anak, ia pun pergi.

Kala sang Thera sedang berjalan, ia berpikir sendiri, “Apakah anak ini memiliki buah kebajikan yang cukup untuk membuat dirinya menjadi seorang perumah tangga yang kaya?” Ia lantas tersadarkan dengan pikiran berikut, “Anak ini memiliki buah kebajikan sangat besar, dan suatu hari akan menikmati harta kekayaan melimpah. Meskipun begitu, ia masih hanyalah seorang anak kecil, yang masih kurang berwawasan.” Oleh karena itu, sang Thera membawa sang anak pergi ke Takkasilā, dan berhenti di rumah seorang umat pengikutnya. Sang umat

memberi salam hormat kepada sang Thera, dan melihat sang anak, bertanya, “Bhante, apakah Anda memiliki seorang anak lelaki?” “Ya, Umat, dan ia akan bertahbis menjadi anggota Sangha; akan tetapi, ia masih hanyalah seorang anak kecil. Biarlah ia tinggal bersama kamu untuk beberapa waktu.” “Baiklah,” jawab sang umat yang merawat sang anak dengan penuh kasih sayang, dan memperlakukan dirinya seperti anaknya sendiri.

Pada saat itu, barang-barang telah tersimpan di dalam rumah sang umat selama dua belas tahun. Suatu hari, kala sang umat hendak berangkat menuju desa tetangga, [216] ia memindahkan semua barangnya ke sebuah toko, dan setelah mendudukkan sang anak di toko, memberitahukan harga setiap jenis barang kepadanya. “Ini harganya sekian dan itu harganya sekian,” kata sang umat; “jika kamu dapat memperoleh untung sekian dan sekian, jual saja.” Setelah berkata demikian, sang umat pun pergi.

Pada hari itu, semua dewa penjaga kota mendatangi toko tersebut dengan maksud membeli sedikit merica dan biji jinten putih<sup>195</sup>. Alhasil, dalam satu hari itu ia menjual habis semua barang yang telah tersimpan selama dua belas tahun. Ketika sang perumah tangga pulang dan melihat tidak ada barang yang tersisa di toko, ia berkata kepada sang pemuda, “Anak tercinta,

---

<sup>195</sup> Jinten putih= *Cuminum cyminum*.

apakah kamu kehilangan semua barang-barangmu?” Sang pemuda menjawab, “Saya tidak kehilangan apa pun. Semua barang yang kamu tinggalkan telah saya jual dengan harga sesuai petunjukmu. Ini harganya sekian dan sekian, dan ini harganya sekian dan sekian.

Sang perumah tangga merasa sangat berbahagia. “Inilah,” ia berseru, “seorang lelaki yang sangat berharga, seorang lelaki yang mampu mencari nafkah kapan pun ia mau!” Pada saat itu putrinya sendiri telah mencapai usia nikah. Maka ia langsung menikahkan putrinya kepada sang pemuda, memerintahkan para pesuruhnya untuk membangun sebuah rumah untuknya, dan ketika rumah tersebut telah rampung, ia berkata kepadanya, “Pergilah tinggal di rumahmu sendiri.” Ketika Jaṭila memasuki rumahnya, tak lama setelah ia menginjakkan satu kaki di serambi rumah, tanah di bagian belakang rumahnya terbelah membuka dan dari sana muncul sebuah gunung emas setinggi delapan puluh siku. Sewaktu raja mendengar kabar bahwa sebuah gunung emas telah muncul di bagian belakang rumah Jaṭila, ia mengangkatnya sebagai seorang bendahara. Sejak saat itu, ia pun dikenal sebagai Bendahara Jaṭila.

Bendahara Jaṭila memiliki tiga orang putra. Ketika mereka telah beranjak dewasa, ia berkeinginan untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu. Dan ia berpikir sendiri, “Jika ada keluarga bendahara lain yang memiliki

harta sebanding dengan yang kita miliki, maka mereka akan mengizinkan saya untuk meninggalkan keduniawian; kalau tidak ada, mereka tidak akan mengizinkan saya untuk meninggalkan keduniawian.” Kemudian ia pun bertekad untuk mencarinya. Maka ia membuat sebuah batu bata emas, sebuah cemeti emas, dan sebuah tali emas; dan setelah menaruhnya di tangan para pesuruhnya, ia berkata kepada mereka, “Bawalah ini bersama kalian dan telusurilah seluruh Jambudwipa, dengan berpura-pura mencari sesuatu yang tidak penting, [217] dan cari tahu apakah ada keluarga bendahara lain yang memiliki harta sebanding dengan yang kita miliki; setelah itu, pulanglah temui saya.” Para pesuruh Jaṭila berkelana dari tempat ke tempat hingga mereka tiba di Kota Bhaddiya.

Di Kota Bhaddiya hiduplah Bendahara Meṇḍaka<sup>196</sup>; dan ketika ia melihat para pesuruh tersebut, ia bertanya kepada mereka, “Teman-teman, ada urusan apa kalian berkelana?” “Kami sedang berkelana mencari sesuatu yang tidak penting.” Bendahara Meṇḍaka berpikir sendiri, “Ini tidak benar bila orang-orang ini sedang berkelana dari tempat ke tempat, dengan membawa barang-barang seperti itu di tangan mereka, sambil mencari sesuatu yang tidak penting; mereka sedang berkelana menelusuri wilayah ini.” Maka ia berkata mereka, “Pergilah ke

---

<sup>196</sup> Untuk kisah Bendahara Mendaka, lihatlah XVIII.10.

pekarangan di belakang rumah kami dan lihat-lihatlah sejenak.” Para pesuruh Jaṭila pergi ke pekarangan tersebut.

Di sana, sebuah tempat seluas delapan karisa, mereka melihat domba-domba emas yang bentuknya telah dijelaskan sebelumnya, ada yang sebesar gajah, kuda, ataupun banteng, ada yang sedang berjingkrak-jingkrak, saling berpapasan bokong, dan menggali tanah. Para pesuruh Jaṭila berjalan-jalan di tengah domba-domba dan kemudian keluar. Bendahara Menḍaka bertanya kepada mereka, “Teman-teman, apakah kalian menemukan apa yang sedang kalian cari?” “Ya, Tuan, kami menemukan apa yang sedang kami cari.” “Baiklah kalau begitu, pergilah.” Setelah berkata demikian, ia mempersilakan mereka pergi. Para pesuruh Jaṭila pun pulang ke rumah.

Tuan mereka sang bendahara bertanya kepada mereka, “Teman-teman, apakah kalian menemukan keluarga bendahara yang memiliki harta sebanding dengan yang kita miliki?” Para pesuruh menjawab, “Tuan, harta apa yang Anda miliki! Bendahara Menḍaka, yang tinggal di Kota Bhaddiya, memiliki harta sebanyak ini semua!” Setelah berkata demikian, mereka memberitahukan semua yang telah mereka lihat kepadanya.

Ketika sang bendahara mendengar kisah mereka, ia merasa senang. “Saya telah menemukan sebuah keluarga bendahara seperti itu,” pikirnya; “apakah mungkin masih ada yang lain?” Maka setelah memberikan sebuah selimut seharga

seratus ribu keping uang kepada para pesuruhnya, ia berkata kepada mereka, “Teman-teman, pergilah cari tahu apakah masih ada keluarga bendahara seperti itu.” Setelah berkata demikian, ia mengutus mereka pergi. Para pesuruh Jaṭila pergi ke Kota Rājagaha, membuat tumpukan kayu di dekat rumah Bendahara Jotika, dan membakarnya. “Apa yang sedang kalian lakukan?” mereka ditanyai. Para pesuruh Jaṭila menjawab, “Kami memiliki sebuah selimut yang sangat berharga ini dan sedang mencoba untuk menjualnya. Akan tetapi, kami tidak menemukan seorang pun pembeli, dan kami khawatir jika kami membawanya, kami akan diserang oleh para pencuri. Oleh karena itu, setelah kami membakarnya dengan api ini, kami akan segera melanjutkan perjalanan.

Bendahara Jotika melihat mereka dan bertanya kepada para pesuruhnya, “Apa yang sedang dilakukan oleh orang-orang ini?” Ketika ia mendengar perbuatan mereka, ia memerintahkan untuk memanggil mereka dan bertanya kepada mereka, “Berapa harga selimut ini?” “Selimut ini bernilai seratus ribu keping uang.” [218] Jotika memerintahkan agar seratus ribu keping uang diberikan kepada para pesuruh tersebut, dan setelah menaruh selimut itu di tangan mereka, ia menyuruh mereka pergi dengan berkata, “Berikan selimut ini kepada budak wanita yang bertugas menyapu gerbang rumah dan membersihkan sampah.”

Sewaktu sang budak wanita menerima selimut itu, ia pun menangis, pergi menemui tuannya, dan berkata, “Tuan, jika saya telah melakukan kesalahan, bukankah saya boleh dipukul karenanya? Mengapa Anda memberikan selimut usang ini kepada saya? Bagaimana saya bisa memakainya sebagai celana ataupun mantel?” Jotika menjawab, “Bukan itu maksud saya memberimu selimut ini. Saya memberikannya kepada kamu agar kamu dapat menggulungnya dan menaruhnya di bagian kaki tempat tidurmu; dengan begitu, setelah kamu membasuh kakimu dengan air wewangian, kamu pun dapat menggunakannya untuk menyeka kakimu. Apakah kamu tidak bisa menggunakan selimut ini?” “Baik,” kata sang budak wanita, “saya dapat melakukannya;” dan ia pun membawa pergi selimut tersebut.

Para pesuruh Jaṭīla melihat seluruh kejadian tersebut dan pulang menemui tuan mereka sang bendahara. Jaṭīla bertanya kepada mereka, “Teman-teman, apakah kalian menemukan sebuah keluarga bendahara yang memiliki harta sebanding dengan yang kita miliki?” “Tuan,” mereka menjawab, “Harta apa yang Anda miliki! Bendahara Jotika yang tinggal di Kota Rājagaha memiliki harta sebanyak ini semua!” Dan setelah menjelaskan semua harta yang mereka temui di rumah Jotika, mereka menceritakan kisah mereka kepadanya. Kala sang bendahara telah mendengar laporan mereka, hatinya diliputi

dengan kebahagiaan. “Sekarang,” ia berkata, “Saya akan memperoleh izin untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu.” Raja menjawab, “Baiklah, Maha Bendahara; ikutilah kehendak hatimu dan jadilah seorang bhikkhu.”

Bendahara Jaṭila pulang ke rumah, dan setelah memanggil para putranya, ia menaruh sebuah sekop emas di tangan putra sulungnya dan berkata kepadanya, “Nak, pergilah ke belakang rumah dan pindahkan sebongkah emas dari gunung emas.” Sang putra sulung mengambil sekop tersebut, pergi ke belakang rumah, dan mencungkil gunung emas dengan sekopnya. Ia mencungkilnya dengan susah payah seperti telah mencungkil sebuah bebatuan besar. Jaṭila mengambil sekop itu dari putra sulungnya, menaruhnya di tangan putra keduanya, menyuruhnya pergi ke belakang. Namun sang putra kedua melakukannya sama seperti sang putra sulung. Ketika ia mencungkil gunung emas dengan sekopnya, ia mencungkilnya dengan susah payah seperti telah mencungkil sebuah bebatuan besar. [219] Lalu Jaṭila menaruh sekop itu di tangan putra bungsu dan menyuruhnya ke belakang. Sang putra bungsu menghantam gunung emas dengan sekopnya, dan ia mencungkilnya dengan susah payah seperti telah membenamkan sekopnya ke dalam tumpukan tanah yang longgar. Kemudian sang bendahara berkata, “Kemarilah, Nak, itu sudah cukup.” Dan setelah memanggil kedua putra tertuanya, ia

berkata kepada mereka berdua, “Gunung emas ini muncul bukan untuk kalian berdua; gunung emas ini muncul untuk saya dan putra bungsu saya. Nikmatilah harta ini bersama dirinya.”

Lalu mengapa gunung emas ini muncul hanya untuk sang ayah dan putra bungsunya? Dan mengapa Jaṭiḷa dilempar ke dalam air pada hari kelahirannya? Ini semua hanya karena perbuatan lampayanya.

### 33 d. Kisah Masa Lampau : sang pandai emas dan ketiga putranya

Pada masa lampau, saat stupa Buddha Kassapa sedang dibangun, seorang Arahat mendatangi tempat pembangunan stupa, dan sambil memandang stupa tersebut, menanyakan pertanyaan berikut, “Teman-teman, mengapa bagian muka utara stupa masih belum rampung?” “Tidak cukup emas,” jawab para kuli. Sang Arahat berkata, “Saya akan memasuki desa dan mengajak orang-orang untuk berderma; curahkanlah perhatian kalian pada pekerjaan ini.” Setelah berkata demikian, sang Arahat memasuki kota dan berteriak, “Saudara dan Saudari, emas untuk merampungkan bagian muka utara stupa kalian tidak cukup. Dermakanlah emas untuk keperluan ini.” Setelah mengajak orang-orang untuk berderma emas demi stupa tersebut, ia pergi ke rumah seorang pandai emas.

Pada saat itu sang pandai emas sedang duduk di dalam rumahnya sambil sibuk bertengkar dengan istrinya. Sang Thera (sang Arahata) berkata kepada sang pandai emas, “Emas untuk merampungkan stupa yang sedang kamu bangun tidaklah cukup; ini adalah sesuatu yang harus kamu ketahui.” Namun karena sang pandai emas sedang sangat marah terhadap istrinya, ia pun menjawab, “Lemparkan Gurumu ke dalam air dan enyahlah.” Kemudian istri sang pandai emas berkata kepada suaminya, “Kamu telah melakukan sebuah perbuatan yang paling keji. Jika kamu memang sangat marah terhadap saya, kamu boleh memuaskan dirimu dengan memarahi ataupun memukul saya. Mengapa kamu harus melampiaskan kemarahanmu terhadap para Buddha, masa lampau, masa kini, dan masa mendatang?”

Dengan seketika sang pandai emas [220] diliputi dengan penyesalan mendalam. Dengan bersujud di kaki sang Thera, ia berkata, “Maafkanlah saya, Bhante.” Sang Thera menjawab, “Saya bukanlah orang yang harus kamu minta maaf; minta maaf kepada Sang Guru.” Sang pandai emas berkata, “Bhante, apa yang harus saya lakukan untuk mendapatkan maaf dari Sang Guru.” Sang Thera menjawab, “Teman, buatlah tiga kendi bunga emas dan taruhlah di dalam tempat penyimpanan relik; lalu basahi pakaianmu dan rambutmu, dan minta maaf kepada Sang Guru.” “Baiklah, Bhante,” kata sang pandai emas.

Kala sang pandai emas sedang membuat bunga emas, ia memanggil putra bungsunya, berkata kepadanya, “Kemarilah, Nak, saya berkata kasar terhadap Sang Guru. Oleh karena itu, seketika saya telah merampungkan bunga emas ini, saya akan menaruhnya di dalam tempat penyimpanan relik dan meminta maaf kepada Sang Guru. Saya ingin kamu menemani saya.” Namun sang putra sulung menolak untuk pergi dan menjawab, “Bukanlah saya yang menyebabkan kamu berkata kasar. Kamu pergi saja sendiri.” Lalu sang pandai emas memanggil putra keduanya dan berkata hal yang sama kepadanya, tetapi sang putra kedua juga menolak untuk pergi, dengan memberikan jawaban yang sama. Hingga akhirnya, sang pandai emas memanggil putra bungsunya. Sang putra bungsu berkata, “Itu adalah kewajiban seorang anak untuk melakukan segala sesuatu yang wajib dilakukan.” Maka ia setuju menemani ayahnya, dan membantu ayahnya dalam pembuatan bunga tersebut. Ketika sang pandai emas telah merampungkan tiga kendi bunga, yang berukuran lebar satu jengkal, ia menaruhnya di dalam tempat penyimpanan relik, dan setelah membasahi pakaiannya dan rambutnya, meminta maaf kepada Sang Guru.

### 33 e. Kesimpulan Kisah Masa Kini

Oleh sebab itu, dalam tujuh kehidupan beruntun, Jaṭiḷa dilempar ke dalam air pada hari kelahirannya; dan karena pada kehidupan itu merupakan akhir dari ketujuh kehidupan beruntun, pada kehidupan itu juga, sebagai akibat dari perbuatan jahatnya, ia pun dilempar ke dalam air. Lantaran kedua putra tertuanya menolak untuk membantunya dalam pembuatan bunga emas, gunung emas pun tidak muncul untuk mereka berdua; sedangkan karena sang putra bungsu membantu ayahnya, gunung emas pun muncul hanya untuk sang ayah dan sang putra bungsu. [221] Bendahara Jaṭiḷa, setelah menasihati para putranya, meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru, dan hanya dalam beberapa hari mencapai tingkat kesucian Arahat.

Beberapa waktu kemudian, Sang Guru didampingi oleh lima ratus bhikkhu, saat sedang berpindapata, berhenti di depan pintu rumah para putra Jaṭiḷa. Dan selama setengah bulan para putra Jaṭiḷa menghidangkan makanan untuk para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha. Pada malam harinya, saat para bhikkhu sedang berkumpul di dalam Balai Kebenaran, mereka memulai pembicaraan berikut, “Bhikkhu Jaṭiḷa, apakah hari ini kamu sudah tidak menginginkan lagi gunung emas setinggi delapan puluh siku dan juga para putramu?” “Tidak,

Para Bhikkhu,” jawab Jaṭila, “Saya tidak memiliki keinginan ataupun kebanggaan terhadap mereka semua.” Lalu para bhikkhu berkata, “Jaṭila Thera ini berkata tidak benar dan berbohong.” Sang Guru, mendengar pembicaraan mereka, berkata, “Para Bhikkhu, memang benar bahwa siswa saya ini tidak lagi memiliki keinginan ataupun kebanggaan terhadap mereka semua.” Setelah berkata demikian, Beliau menguraikan Dhamma dengan mengucapkan bait berikut:

416. Barang siapa di dunia ini yang telah meninggalkan nafsu keinginan,  
Barang siapa yang telah meninggalkan kehidupan perumah tangga menuju kehidupan suci,  
Barang siapa yang telah mengentaskan akar nafsu keinginan, saya menyebutnya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 34. AJĀTASATTU MENYERANG ISTANA JOTIKA<sup>197</sup>

*Barang siapa di dunia ini yang telah meninggalkan nafsu keinginan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veļuvana, tentang Jotika Thera.

Setelah Ajātasattu Kumāra bersekongkol dengan Devadatta dan membunuh ayahnya sendiri, Bimbisāra, dan mengambil alih kekuasaan kerajaan, ia berkata kepada diri sendiri, [222] “Sekarang saya akan mengambil alih istana Bendahara Jotika;” dan dilengkapi dengan senjata, ia pun melakukan penyerbuan. Namun setelah sadar terhadap para pengikutnya yang bersiap-siap di balik tembok permata, ia sendiri menyimpulkan, “Sang perumah tangga ini telah mempersenjatai dirinya dan telah keluar bersama para rombongannya.” Oleh karena itu, ia pun tidak berani mendekati istana tersebut.

Kebetulan pada hari itu, sang bendahara telah menjalankan puasa uposatha, dan pada pagi harinya, seketika setelah bersantap sarapan, ia telah pergi ke vihara dan duduk mendengarkan khotbah Dhamma dari Sang Guru. Oleh karena itu, ketika Yakkha Yammakoļi, yang berdiri menjaga gerbang pertama, melihat Ajātasattu Kumāra, ia berteriak, “Ke manakah

---

<sup>197</sup> Teks: N IV.221-224.

kamu hendak pergi?” Dan langsung mengusir keluar Ajātasattu Kumāra beserta para pengikutnya, ia pun mengejar mereka hingga ke seluruh penjuru. Raja (Ajātasattu) mencari tempat perlindungan di vihara tempat sang bendahara sedang berada. Ketika sang bendahara melihat raja, ia bangkit dari duduknya dan berkata, “Paduka, ada masalah apa?” Raja berkata, “Perumah Tangga, bagaimana bisa setelah memberikan perintah kepada pasukanmu untuk bertarung dengan saya, kamu masih duduk di sini seolah sedang mendengarkan Dhamma?”

Sang bendahara berkata, “Akan tetapi, Paduka, apakah Anda sendiri keluar untuk mengambil alih rumah saya?” “Ya, karena alasan itulah saya keluar.” “Paduka, seribu orang raja pun tidak akan mampu mengambil alih rumah saya tanpa kehendak saya.” Ajatassatu pun menjadi marah dan berkata, “Lalu, apakah kamu berniat untuk menjadi raja?” “Tidak,” jawab sang bendahara, “Saya tidak berniat untuk menjadi raja. Bahkan para raja maupun para pencuri tidak akan mampu mengambil barang yang paling kecil pun dari saya tanpa kehendak saya.” “Lalu apakah saya boleh mengambil alih rumahmu atas persetujuanmu?” “Baiklah, Paduka, saya mempunyai dua puluh buah cincin di sepuluh jari tangan saya. Saya tidak akan memberikannya kepada Anda. Ambil saja jika Anda bisa.” [223]

Raja membungkukkan badan di atas tanah dan melompat di udara, hingga ketinggian delapan belas siku; lalu,

seraya berdiri, ia kembali melompat di udara, hingga ketinggian delapan puluh siku. Meskipun dengan kekuatan yang dimilikinya, setelah berusaha sekuat tenaga, ia tetap tidak mampu menarik sebuah cincin pun dari jemari tangan sang bendahara. Kemudian sang bendahara berkata kepada raja, “Bentangkanlah jubah Anda, Paduka.” Seketika setelah raja membentangkan mantelnya, sang bendahara meluruskan jari tangannya, dan kedua puluh buah cincin itu langsung jatuh.

Lalu sang bendahara berkata kepadanya, “Demikianlah, Paduka, mustahil untuk mengambil barang milik saya tanpa kehendak saya.” Namun karena merasa khawatir dengan tindakan raja, ia pun berkata kepadanya, “Paduka, mohon izinkanlah saya untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu.” Raja berpikir sendiri, “Jika bendahara ini meninggalkan keduniawian dan menjadi seorang bhikkhu, maka saya akan dapat dengan mudah mengambil alih istananya.” Maka raja pun berkata, “Jadilah seorang bhikkhu.” Kemudian Bendahara Jotika meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu di bawah bimbingan Sang Guru, dan dalam waktu singkat mencapai tingkat kesucian Arahat. Setelah itu ia pun dikenal sebagai Jotika Thera. Kala ia mencapai ke-Arahat-an, seluruh harta dan kejayaan duniawinya musnah, dan para dewa membawa pulang istrinya, Satulakāyṭ, ke Uttarakuru.

Suatu hari para bhikkhu berkata kepada Jotika, “Bhikkhu Jotika, apakah kamu memberikan istanamu kepada istrimu?” “Tidak, Para Bhikkhu,” jawab Jotika. Kemudian para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, bhikkhu ini berkata tidak jujur, dan berbohong.” Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, siswa saya memang tidak lagi memiliki keinginan terhadap segala sesuatu.” Dan dengan menguraikan Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut: [224]

416. Barang siapa di dunia ini yang telah meninggalkan nafsu keinginan,  
Barang siapa yang telah keluar dari kehidupan perumah tangga menuju kehidupan suci,  
Barang siapa yang telah mengentaskan akar nafsu keinginan, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

## XXVI. 35. BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI SEORANG

### BADUT<sup>198</sup>

*la yang telah melepas.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana tentang seorang bhikkhu yang pernah menjadi seorang badut.

Dikatakan bahwa seorang badut yang melakukan pertunjukan dari tempat ke tempat, mendengar khotbah Dhamma dari Sang Guru, kemudian meninggalkan keduniawian, menjadi seorang bhikkhu, dan mencapai tingkat kesucian Arahat. Suatu hari, saat ia sedang memasuki desa untuk berpindapata bersama para anggota Sangha yang dipimpin oleh Sang Buddha, para bhikkhu melihat seorang badut yang sedang melakukan pertunjukan. Lalu mereka bertanya kepada sang bhikkhu yang pernah menjadi seorang badut, “Avuso, badut itu sedang melakukan pertunjukan yang sama seperti yang dulu kamu lakukan; apakah kamu tidak menginginkan kehidupan seperti itu?” “Tidak, Para Bhikkhu,” jawab sang bhikkhu. Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, bhikkhu ini berkata tidak jujur, dan berdusta.” Ketika Sang Guru mendengar perkataan mereka ini, Beliau menjawab, “Para Bhikkhu, siswa

---

<sup>198</sup> Teks: N IV.224-225.

saya telah melewati semua belenggu.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

417.    Ia yang telah melepas segala belenggu duniawi,  
          Ia yang telah bebas dari segala belenggu surgawi,  
          Ia yang telah membuang segala belenggu, orang seperti  
          inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

## **XXVI. 36. BHIKKHU YANG PERNAH MENJADI SEORANG BADUT<sup>199</sup>**

*Ia yang telah meninggalkan kesenangan maupun kesedihan.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veluvana tentang seorang bhikkhu yang pernah menjadi seorang badut.

Kisah ini sama seperti kisah sebelumnya, namun pada kisah ini Sang Guru berkata, “Para Bhikkhu, siswa saya telah meninggalkan kesenangan maupun kesedihan,” dan setelah berkata demikian, mengucapkan bait berikut:

---

<sup>199</sup> Teks: N IV.225.

418. Ia yang telah meninggalkan kesenangan maupun kesedihan, ia yang tidak tertarik dan jauh dari keinginan, ia yang teguh, yang telah menaklukkan keduniawian, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

### XXVI. 37. PERAMAL TENGGORAK<sup>200</sup>

*Ia yang mengetahui tentang kematian.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Vaṅgīsa Thera. [226]

Di Rājagaha hiduplah seorang brahmana bernama Vaṅgīsa, yang mampu mengetahui tempat kelahiran kembali dari orang-orang yang telah meninggal. Ia selalu mengetuk tengkorak mereka dan berkata, “Ini adalah tengkorak orang yang telah terlahir kembali di alam neraka; orang ini telah terlahir kembali sebagai seekor hewan; orang ini telah terlahir kembali sebagai sesosok setan; ini adalah tengkorak orang yang telah terlahir kembali di alam manusia.”

---

<sup>200</sup> Kisah ini berasal dari *Komentar Thera-Gāthā*, CCLXIV (kisah Vaṅgīsa), dan CLI (kisah Migasira). Cf. *Komentar Ariḡuttara*, dalam *Etadagga Vagga*, kisah Vaṅgīsa. Sedangkan untuk kisah versi Sanskrit yang memiliki hubungan paralel dengan versi Turki Timur, lihat *JRAS*, oleh A.F.R.Hoernle, 1916, 709 ff.(fragmen kelima). Cf. kisah XXVI.30b. Teks: N IV.226-228.

Para brahmana berpikir sendiri, “Kita dapat memperlakukakan orang ini untuk menguasai dunia.” Maka dengan memakai dua jubah merah untuknya, mereka membawanya berkeliling, dengan berkata kepada setiap orang yang mereka jumpai, “Brahmana Vaṅgīsa ini dapat mengetahui tempat kelahiran kembali dari orang-orang yang telah meninggal dengan mengetuk tengkorak mereka; minta dirinya untuk memberitahukan tempat kelahiran kembali dari para kerabatmu yang telah meninggal.” Orang-orang memberinya uang sebanyak sepuluh keping ataupun dua keping hingga seratus keping sesuai dengan kehendak mereka, dan bertanya kepadanya tentang tempat kelahiran kembali dari para kerabat mereka yang telah meninggal.

Setelah berjalan dari tempat ke tempat, mereka akhirnya tiba di Sāvatti dan berdiam di dekat Jetavana. Setelah bersantap sarapan, mereka melihat kerumunan orang-orang yang sedang bepergian untuk mendengarkan Dhamma dengan membawa wewangian, untaian bunga, dan sejenisnya. “Ke manakah kalian hendak pergi?” tanya mereka. “Pergi ke vihara untuk mendengarkan Dhamma,” jawabnya. “Apa yang akan kalian dapatkan dengan pergi ke sana?” tanya para brahmana; “tidak ada orang lain yang bisa menyamai saudara kita, Brahmana Vaṅgīsa. Ia dapat mengetahui tempat kelahiran kembali dari orang-orang yang telah meninggal dengan

mengetuk tengkorak mereka. Tanyakan saja di manakah tempat kelahiran kembali dari para kerabat kalian yang telah meninggal.” [227] “Apa yang diketahui oleh Vaṅgīsa!” jawab para siswa Sang Buddha, “tiada seorang pun yang dapat menyamai Guru kami.” Namun para brahmana membalas, “Tiada seorang pun yang dapat menyamai Vaṅgīsa,” dan perdebatan ini kian memanas. Hingga pada akhirnya, para siswa Sang Buddha berkata, “Ayolah, mari kita pergi cari tahu siapakah di antara kedua orang ini, yakni Vaṅgīsa dan Guru kami, yang tahu lebih banyak.” Maka dengan membawa para brahmana, mereka pergi ke vihara.

Sang Guru, mengetahui bahwa mereka sedang berada dalam perjalanan, menyiapkan dan menderetkan lima buah tengkorak, yang masing-masing telah terlahir kembali di empat alam kehidupan: neraka, binatang, manusia, dan dewa; dan sebuah tengkorak dari seorang Arahāt. Ketika mereka tiba, Beliau bertanya kepada Vaṅgīsa, “Apakah kamu adalah orang yang dikatakan dapat mengetahui tempat kelahiran kembali dari orang-orang yang telah meninggal dengan mengetuk tengkorak mereka?” “Ya,” kata Vaṅgīsa. “Lalu tengkorak siapakah ini?” Vaṅgīsa mengetuk tengkorak tersebut dan berkata, “Ini adalah tengkorak dari seorang yang telah terlahir kembali di alam neraka.” “Bagus! Bagus!” seru Sang Guru, memujinya. Kemudian Sang Guru bertanya kepadanya tiga buah tengkorak lagi, dan Vaṅgīsa pun menjawab dengan benar. Sang Guru memujinya

untuk setiap jawaban yang ia berikan dan hingga akhirnya Beliau menunjukkan tengkorak kelima. “Tengkorak siapakah ini?” tanya Beliau. Vaṅgīsa mengetuk tengkorak kelima itu seperti terhadap tengkorak lainnya, tetapi ia sendiri mengakui bahwa dirinya tidak tahu di manakah tempat kelahiran kembali dari sang empunya tengkorak itu.

Lalu Sang Guru berkata, “Vaṅgīsa, apakah kamu tahu?” “Tidak,” jawab Vaṅgīsa, “Saya tidak mengetahuinya.” “Saya tahu,” kata Sang Guru. Kemudian Vaṅgīsa memohon kepada Beliau, “Ajarkanlah saya jampi ini.” “Saya tidak dapat mengajarkannya kepada seseorang selain bhikkhu.” Sang brahmana berpikir sendiri, “Jika hanya saya sendiri yang mengetahui jampi ini, maka saya akan menjadi orang termasyhur di seluruh India.” Lalu ia meninggalkan para brahmana lainnya, dengan berkata, “Tetaplah di sini selama beberapa hari; saya ingin menjadi seorang bhikkhu.” Dan ia pun menjadi seorang bhikkhu atas nama Sang Guru, ditahbiskan secara penuh menjadi anggota Sangha, dan kemudian dikenal sebagai Vaṅgīsa Thera.

Mereka memberinya objek meditasi berupa tiga puluh dua orang pembentuk tubuh dan berkata kepadanya, “Ulangilah kalimat pendahuluan ini.” Ia mengikuti perintah mereka dan mengulang kalimat pendahuluan tersebut. [228] Dari waktu ke waktu para bhikkhu selalu bertanya kepadanya, “Apakah kamu

telah mempelajari kalimat itu?” dan sang Thera selalu menjawab, “Tunggulah sebentar lagi! Saya sedang mempelajarinya.” Hanya dalam beberapa hari ia pun mencapai tingkat kesucian Arahat. Ketika para bhikkhu kembali bertanya kepadanya, ia menjawab, “Para Bhikkhu, kini saya tidak sanggup mempelajarinya.” Sewaktu para bhikkhu mendengar jawabannya, mereka berkata kepada Sang Guru, “Bhante, bhikkhu ini telah berkata tidak benar dan berdusta.” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, janganlah berkata seperti itu. Para Bhikkhu, siswa saya mengetahui segala hal mengenai kematian dan kelahiran kembali makhluk hidup.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait-bait berikut:

419. Ia yang mengetahui tentang kematian dan kelahiran kembali makhluk hidup di segala tempat,  
Ia yang bebas dari kemelekatan, sukacita, dan telah tercerahkan, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.
420. Ia yang tempat kelahiran kembalinya tidak diketahui oleh para dewa, para gandabha, maupun umat manusia,  
Ia yang telah memusnahkan keinginan jahat dan telah mencapai ke-Arahat-an, orang seperti inilah yang saya sebut sebagai brahmana.

## XXVI. 38. SUAMI ISTRI<sup>201</sup>

*la yang tidak memiliki apa-apa.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Veḷuvana, tentang Bhikkhuni Dhammadinnā. [229]

Pada suatu hari, saat ia masih menjalani kehidupan duniawi, suaminya yakni seorang umat bernama Visākha, mendengarkan uraian Dhamma dari Sang Guru dan mencapai tingkat kesucian Anāgāmī. Kemudian suaminya berpikir sendiri, “Kini saya harus mewariskan seluruh harta kekayaan saya kepada Dhammadinnā.” Kala itu sewaktu pulang ke rumah, bila ia melihat Dhammadinnā sedang melihat keluar dari jendela, ia selalu tersenyum kepadanya. Namun pada hari itu juga, meskipun Dhammadinnā sedang berdiri di pinggir jendela, ia lewat begitu saja tanpa memandangnya sedikit pun. “Apa maksudnya ini?” pikir sang istri. “Tidak apa-apa, bila waktu makan tiba, saya akan mencari tahu.” Maka ketika waktu makan tiba, ia menghidangkan porsi nasi seperti biasa untuknya. Pada beberapa hari sebelumnya, ia biasanya berkata, “Ayolah, mari kita makan bersama.” Namun pada hari itu juga ia makan

---

<sup>201</sup> Kisah ini memiliki hubungan paralel dengan: *Komentar Ariḅuttara*, JRAS., 1893, 560-566; *Komentar Therī-Gāthā*, XII: 15-16. Cf. *Majjhima*, 44: 1.299-305. Teks: N IV.229-231.

dengan diam tanpa mengucapkan sepatah kata pun. “Ia pasti sedang marah terhadap sesuatu hal,” pikir Dhammadinnā.

Setelah bersantap, Visākha duduk sendirian di sebuah tempat menyenangkan, dan memanggil Dhammadina ke sisinya, berkata kepadanya, “Dhammadinnā, seluruh harta di dalam rumah ini adalah milikmu. Ambillah!” Dhammadinnā berpikir, “Orang-orang yang sedang marah tidak menawarkan harta mereka dan berkata, ‘Ambillah!’ Apa maksudnya ini?” Meskipun begitu, hingga suatu saat ia pun berkata kepada suaminya, “Tetapi, suamiku, bagaimana dengan dirimu?” “Mulai hari ini juga, saya tidak ingin berkecimpung di dalam kehidupan duniawi lagi.” “Siapakah yang akan menelan kembali air ludahmu? Kalau begitu izinkanlah juga saya untuk menjadi seorang bhikkhuni.” “Baiklah, istri tercinta,” jawab Visākha menyetujui keinginannya. Dan ia pun membawanya ke tempat perkumpulan para bhikkhuni dengan membawa derma berlimpah dan menyerahkannya untuk ditahbiskan menjadi anggota Sangha. Setelah sang istri mendapatkan penahbisan penuh, ia dikenal sebagai Bhikkhuni Dhammadinnā.

Dhammadinnā mendambakan kehidupan yang hening sehingga ia pun ikut bersama para bhikkhuni pergi ke wilayah pedesaan. Dengan menetap di sana, dalam waktu singkat ia mencapai tingkat kesucian Arahat serta menguasai kemampuan kesaktian. Kemudian ia berpikir sendiri, “kini, disebabkan oleh

saya, [230] para sanak keluarga saya akan melakukan kebajikan.” Lalu ia kembali pulang ke Rājagaha. Ketika Visākha sang umat mendengar kabar bahwa mantan istrinya telah kembali, ia berpikir sendiri, “Apa yang menyebabkan dirinya pulang lagi?” Dan setelah pergi ke tempat perkumpulan para bhikkhuni dan melihat mantan istrinya, ia memberi salam hormat kepadanya dan duduk dengan penuh hormat di satu sisi.

Ia berpikir, “Sangatlah tidak pantas bila saya berkata kepadanya, ‘Bhikkhuni, apakah Anda merasa tidak puas?’ oleh karena itu saya akan menanyakan ini kepadanya.” Maka ia menanyakan sebuah pertanyaan mengenai jalan tingkat kesucian Sotāpanna kepadanya, dan sang bhikkhuni menjawabnya dengan tepat. Dengan meneruskan pertanyaan tersebut, sang umat juga bertanya mengenai jalan (*magga*) berikutnya. Meskipun demikian, ia tidak berhenti sampai di sana, melainkan lanjut bertanya kepadanya tentang ke-Arahat-an. “Luar biasa, Avuso Visākha!” seru Dhammadinnā. “Namun jika kamu ingin mengetahui tentang ke-Arahat-an, kamu harus menghampiri Sang Guru dan menanyakan pertanyaan ini kepada Beliau.”

Visākha memberi salam hormat kepada sang bhikkhuni yang notabene merupakan mantan istrinya tersebut, dan setelah bangkit dari duduknya, ia pergi menemui Sang Guru, mengulang pembicaraan serta mereka kepada Sang Bhagavā. Sang Guru

berkata, “Yang dikatakan oleh siswi saya Dhammadinnā sangatlah bagus. Dalam menjawab pertanyaan ini, saya juga akan menjawabnya seperti demikian.” Dan dengan menguraikan Dhamma, Beliau mengucapkan bait berikut:

421. Ia yang tidak memiliki apa-apa di masa kini, masa lampau, dan masa mendatang,  
Ia yang tidak memiliki sesuatu ataupun mengejar sesuatu, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## XXVI. 39. AṄGULIMĀLA SANG PEMBERANI<sup>202</sup>

*Yang mulia.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang Aṅgulimāla Thera.  
[231]

Kisah ini diceritakan pada bait komentar yang diawali dengan kalimat “Orang kikir tidak terlahir di alam dewa.” Karena dikatakan bahwa: para bhikkhu bertanya kepada Aṅgulimāla, “Bhikkhu Aṅgulimāla, apakah kamu tidak merasa takut ketika

---

<sup>202</sup> Cf. kisah XIII.10 (teks: III.87). Untuk kisah pengalihan keyakinan Aṅgulimāla sang penyamun, lihatlah kisah XIII.6 (*Majjhima*, 86). Teks: N IV.231-232.

kamu melihat gajah liar berdiri di depan kamu sambil memegang sebuah payung?” “Tidak, Para Bhikkhu, saya tidak merasa takut.” Para bhikkhu berkata kepada Sang Guru, “Bhante, Aṅgulimāla berkata bohong.” Sang Guru menjawab, “Para Bhikkhu, siswa saya Aṅgulimāla tidak memiliki rasa takut. Karena para bhikkhu seperti siswa ini, yang termulia di antara para orang mulia, telah mengentaskan kekotoran batin, dan tidak lagi memiliki rasa takut.” Setelah berkata demikian, Beliau mengucapkan bait berikut:

422. Yang mulia, yang unggul, yang perkasa, yang bijak, yang penakluk,  
yang suci, yang tak bernoda, yang tercerahkan, saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.

## **XXVI. 40. SANG PEMBERI-LAH YANG MENGHASILKAN BERKAH<sup>203</sup>**

*la yang mengetahui kelahiran lampau.* Khotbah ini disampaikan oleh Sang Guru ketika sedang berdiam di Jetavana, tentang sebuah pertanyaan yang diajukan oleh Brahmana Devahita. [232]

---

<sup>203</sup> Kisah ini merupakan versi singkat dari *Samyutta*, VII.2.3: I.174-175. Teks: N IV.232-234.

Dahulu kala Sang Bhagavā mengalami gangguan pencernaan dan menyuruh Upavana Thera untuk mengambil air panas dari Brahmana Devahita. Sang Thera pergi menemui sang brahmana, memberitahukan kepadanya bahwa Sang Guru sedang mengalami gangguan pencernaan, dan meminta air panas kepadanya. Ketika sang brahmana mendengar permintaan Sang Guru, perasaannya diliputi dengan sukacita. “Betapa beruntungnya saya,” ia berseru, “karena Sang Buddha meminta air panas kepada saya!” Sang brahmana memberikan air panas dan sekendi mentega cair kepada sang Thera, serta memerintahkan para pembantunya untuk membawakan air panas dengan sebuah *pingo*. Sang Thera membantu Sang Guru mandi di dalam air panas, dan kemudian, setelah mencampurkan mentega cair dengan air panas, ia memberikannya kepada Sang Bhagavā untuk diminum. Gangguan yang dialami Sang Guru langsung berkurang.

Sang brahmana [233] berpikir sendiri, “Kepada siapakah seseorang hendaknya memberikan derma agar mendapatkan berkah melimpah? Saya akan bertanya kepada Sang Guru.” Maka ia pergi menemui Sang Guru dan menanyakan masalah tersebut kepada Beliau, dengan mengucapkan bait berikut:

Kepada siapakah seseorang hendaknya memberikan derma? Kepada siapakah derma harus diberikan agar memperoleh berkah melimpah?

Bagaimana caranya bagi sang pemberi, agar berkah yang didapatkan menjadi besar?

Sang Guru berkata kepada sang brahmana, “Pemberian derma dari seorang brahmana seperti ini menghasilkan buah melimpah.” Dan dengan menyatakan pemahaman tentang brahmana sejati, Beliau mengucapkan bait berikut:

423. Ia yang mengetahui kelahiran lampau, ia yang melihat alam surgawi dan alam neraka,  
Ia yang telah mencapai akhir dari kelahiran dan kematian, orang suci yang telah menyempurnakan kebijaksanaan tinggi,  
Orang yang telah menyempurnakan seluruh parami,  
saya menyebut dirinya sebagai seorang brahmana.